



Aula Srikandi
Gedung I6
Surabaya, Sabtu
03 November
2018

**PROSIDING SEMINAR
PENDIDIKAN INDONESIA
MENYONGSONG REVOLUSI
INDUSTRI 4.0**

Penyunting:

**Dr. SUKMA PERDANA PRASETYA, MT
RIYADI, S.Pd.,M.A**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**



PENDIDIKAN INDONESIA MENYONGSONG REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Penyunting:
Sukma Perdana Prasetya
Riyadi

PENDIDIKAN INDONESIA MENYONGSONG REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Penyunting:
Sukma Perdana Prasetya
Riyadi



Pramudita Press

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

- 1 Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2 Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENDIDIKAN INDONESIA MENYONGSONG REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Copyright © Sukma Perdana Prasetya dkk 2019

Penyunting : Sukma Perdana Prasetya
Riyadi

Tata Letak : Sukma Perdana Prasetya, dkk
Sampul : Sukma Perdana Prasetya

Cetakan pertama, Januari 2019

Diterbitkan Oleh:
CV. Pramudita Press
Goresan Rt.2 Rw.8 Demakan, Mojolaban, Sukoharjo
www.pramudita.wordpress.com
email: penerbit.pramudita@gmail.com

ISBN 978-602-60035-9-1

halaman 518 + v

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin dari penerbit.

© All Right Reserved

PENGANTAR PENYUNTING

Prosiding **Pendidikan Indonesia Menyongsong Revolusi Industri 4.0** merupakan kumpulan artikel yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPS, fish Unesa dengan judul yang sama, pada hari sabtu, 03 November 2018. Sesungguhnya prosiding ini disiapkan sebelum Seminar dan pelantikan pengurus HISPISI Jatim, sekalipun demikian, karena banyaknya permintaan bahwa penerimaan artikel mohon diberi kelonggaran, panitia pelaksana mengakomodasi permintaan tersebut yang berakibat penerbitan prosiding setelah seminar.

Sebagai Ketua Pelaksana Seminar Nasional di FISH, Unesa, saya menyadari, mulai dari ide, pelaksanaan, sampai pengakhiran, berbagai kendala menyertai. Sekalipun demikian, segala halangan dan rintangan dapat diatasi, sebab panitia bertekad, sebagai penyelenggara sekaligus dijadikan sebagai medan pembelajaran. Karena itulah, panitia tidak risau apalagi “takut” melaksanakannya. Bahkan, pelaksanaannya dengan riang gembira.

Sukses pelaksanaan tentu saja berkat kerja semua pihak, baik kerjasam sinergis dengan impunan Sarjana-sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) wilayah Jawa Timur, yang Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Prof. Dr. Sarmini, M.Hum, dan jajarannya, serta pihak lainnya yang berkontribusi.

Untuk semua itu, panitia mengucapkan terima kasih dan penghargaan. Pertama-tama, terutama dalam kaitan prosiding, panitia mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada para penulis yang mengirim artikel dan kemudian menyajikannya yang membangkitkan berbagai tanggapan dalam kerangka memonitor permasalahan Pendidikan dalam semangat penguatannya guna merespon isu-isu global terutama revolusi Indsutri 4.0.

Semoga prosiding ini menjadi kontribusi bagi penguatan Pendidikan, tidak hanya dalam merespon isu-isu global, melainkan dalam upaya mengembangkan dan penguatan Pendidikan secara umum, baik dalam kerangka teoritik maupun aplikatif dan menguat kandalam kontribusinya bagi kehebatan bangsa. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Surabaya, 17 Desember 2018
Ketua Panitia
Ketua Program Studi Pendidikan IPS FISH, UNESA

Dr. Sukma Perdana Prasetya,MT

**DAFTAR ISI PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

NO	KATA PENGANTAR DAFTAR ISI		HAL
	NAMA	JUDUL	Instansi
		PEMATERI UTAMA	
1	Dr.H. Abdul Fikri Faqih	Tantangan Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0	Wakil Ketua Komisi X DPR RI 1
2	Prof. Dr. Warsono, MS	Revolusi Industri 4.0 Dalam Konteks Pendidikan Ilmu Sosial	Universitas Negeri Surabaya Ketua HISPISI Pusat 8
3	Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum	Revolusi Industri 4.0 Perspektif Etika dan Hukum	Universitas Negeri Makasar Sekjen HISPISI Pusat 15
4	Juniarto Widodo, ST,MT	Telaah Efektifitas Ujian Berbasis Online Dalam Diklat Fungsional Pmg Ahli Online di BMKG	Pusdiklat BMKG 19
		PEMAKALAH PENDAMPING	
5	Sukma P Prasetya,	Pengaruh Cooperative Learning (Jigsaw Dan Stad) Menggunakan Buku Ajar Pembelajaran Inovatif Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Kerjasama	Universitas Negeri Surabaya 30
6	Sri Murtini Agus Sutedjo	Era Revolusi Industri 4.0: Dilematis Bagi Alumni Universitas Negeri Surabaya	Universitas Negeri Surabaya 39
7	I Made Suwanda Iman Pasu M.H. Purba	Pengembangan buku ajar mata kuliah UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi Bagi Mahasiswa S-1 PPKn FISH Unesa	Universitas Negeri Surabaya 48
8	Rita Afriani	Membangun Pembelajaran IPS di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Fenomenologi pada guru SD di Jawa Timur)	STKIP PGRI Sumatera Barat 61
9	Alif Putra Lestari	Penerapan Strategi <i>Poster Session</i> Berbasis Masalah Pada Materi Pelestarian Lingkungan Hidup	S2 Pendidikan Geografi Unesa 76
10	Dimas Hendra Sasmita	Pengembangan Media Miniatur 3 Dimensi Lempeng Tektonik Dalam Menarik Minat Belajar Siswa Pada Materi Dinamika Planet Bumi Kelas X SMAN 4 Surabaya	S2 Pendidikan Geografi Unesa 86
11	Ebid Rocky Alfatikh	Penerapan metode experiential	S2 Pendidikan 101

		learning pada materi bioma Gurun untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran	Geografi Unesa	
12	Nashrulloh Hasanudin	Penerapan Strategi Post Organizer Berbantuan Metode Mind Mapping Pada Materi Hutan Hujan Tropis Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI IPS	S2 Pendidikan Geografi Unesa	115
13	Armawati Hidayati	Pengembangan Lembar Kerja Pesertadidik (LKPD) Berbasis Praktikum Pada Siswa IPS SMP Kelas VII	S2 Teknologi Pendidikan Unesa	128
14	Julia Kumala Asri Nurul Komariah Ahmad Agustian Harja Winata Sukma P Prasetya	Pengembangan Media Berbasis Peta Pada Pembelajaran IPS Tema Kehidupan Manusia Pra-Aksara, Masa Kerajaan Hindu Budha, dan Masa Kerajaan Islam	Universitas Negeri Surabaya	143
15	Dewa Akbar Pamungkas Mufatihatus Suroiya Firda Nurrahma Silvana Sukma P Prasetya	Pengembangan Produk-Produk Laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Universitas Negeri Surabaya	151
16	Dian Arlupi Utami, Weni Rosdiana	Penyusunan Buku Mata Kuliah Kearsipan Dalam Rangka Meningkatkan Perkuliahan Mahasiswa Prodi DIII Administrasi Negara FISH Unesa	Universitas Negeri Surabaya	159
17	Weni Rosdiana Dian Arlupi Utami,	Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Standar Kompetensi Jabatan Bagi Mahasiswa DIII Administrasi Negara FISH Unesa	Universitas Negeri Surabaya	168
18	Listyaningsih I Made Suwanda Rahmanu Wijaya	Pengetahuan Peserta Didik SMP Laboratorium Universitas Negeri Surabaya Tentang Peraturan Lalu Lintas	Universitas Negeri Surabaya	175
19	Indah Prabawati Tjitjik Rahaju	Pengembangan Buku Ajar Matakuliah Kebijakan Publik Bagi Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya	Universitas Negeri Surabaya	183
20	Meirinawati Eva Hany Fanida	Pengembangan Buku Ajar Matakuliah Manajemen Konflik Bagi Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.	Universitas Negeri Surabaya	194
21	Refti H. Listyani F.X. Sri Sadewo	Pengembangan Buku Ajar Sosiologi PAUD Bagi Mahasiswa Prodi Sosiologi FISH UNESA	Universitas Negeri Surabaya	204
22	Yuni Lestari Agus Prastyawan	Pengembangan Buku Ajar Matakuliah Kepemimpinan Bagi Mahasiswa Prodi D-3 Administrasi Negara FISH Unesa	Universitas Negeri Surabaya	217

23	Fitrotun Niswah Basrudin Kurniawan	Penyusunan Buku Ajar Matakuliah Metode Penelitian Bagi Mahasiswa Prodi Administrasi Negara	Universitas Negeri Surabaya	224
24	Galih W. Pradana Meirinawati	Penyusunan Buku Ajar Hubungan Masyarakat bagi Mahasiswa Prodi Ilmu Administrasi Negara FISH UNESA	Universitas Negeri Surabaya	232
25	Noviyanti Dian Arlupi Utami,	Penyusunan Buku Ajar Rekrutmen Kepegawaian Bagi Mahasiswa Prodi DIII Administrasi Negara FISH UNESA	Universitas Negeri Surabaya	239
26	Dian Ayu Larasati Muzayana	Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Amdal dan Tata Ruang Melalui Model 4-D	Universitas Negeri Surabaya	250
27	Muzayanah	Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Materi Geografi Lingkungan	Universitas Negeri Surabaya	259
28	Trenda Aktiva Oktrariyanda Fitrotun Niswah	Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Manajemen Layanan Pendidikan Bagi Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara	Universitas Negeri Surabaya	263
29	Bambang Sigit Widodo	Strategi Pembelajaran Metakognisi Berbasis Android Guna Menyiapkan i-Generation Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0	Universitas Negeri Surabaya	271
30	Agus Prasetyawan Prasetyo Isbandono	Penyusunan Buku Ajar Azas-Azaz Manajemen Pada Mahasiswa D3 Administrasi Negara	Universitas Negeri Surabaya	278
31	Murtedjo	Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Kepemimpinan Pendidikan di Prodi Pendidikan Geografi FISH UNESA	Universitas Negeri Surabaya	284
32	Netti Lastiningsih Lilik Masrukah Ahmad Junaedi	Literasi Menulis Cerita Budaya Lokal: Perspektif Nasionalisme pada Sekolah Menengah Pertama	SMP Negeri 2 Wonoayu Sidoarjo	291
33	Muh. Ali Masnun, Arinto Nugroho	Penyusunan Buku Ajar Pengantar Hukum Indonesia Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum	Universitas Negeri Surabaya	300
34	Badrudin Kurniawan Muhammad Farid Ma'ruf	Pengembangan Buku Ajar Matakuliah Perencanaan Pembangunan Bagi Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara	Universitas Negeri Surabaya	306
35	Gading Gamaputra Dian Arlup Utami Weni Rosdina	Pelatihan Aparatur Sipil Desa Dalam Peningkatan Kapasitas Evaluasi jabatan (Studi Pada Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan)	Universitas Negeri Surabaya	315
36	Pudji Astuti Emmilia Rusdiana	Penyusunan Buku Ajar Tindak Pidana Khusus Sebagai Sumber Belajar Matakuliah Hukum Pidana	Universitas Negeri Surabaya	324

37	Hananto Widodo Hezron Sabar Rotua Tinambuna	Khusus Pengembangan Buku Ajar Hukum Administrasi Negara Untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar Di Prodi Ilmu Hukum Jurusan Hukum Fish Unesa	Universitas Negeri Surabaya	332
38	Oksiana Jatiningih, Siti Maizul Habibah	Pengembangan Buku Ajar Statistik Infrensial Bagi mahasiswa program studi PPKN jurusan pendidikan PMP-KN Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unesa	Universitas Negeri Surabaya	341
39	Nurul Hikmah, Gelar Ali Ahmad	Pengembangan Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Perkuliahan Mahasiswa Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya	Universitas Negeri Surabaya	349
40	Agus Suprijono, Sarmini, Sugeng Harianto	Pengembangan Model Assesmen Berbasis Hots Untuk Membentuk Pola Berpikir Kritis Mahasiswa	Universitas Negeri Surabaya	357
41	Agus Sutedjo Sri Murtini	Pengembangan Buku Ajar Geografi Pariwisata Dengan Model Borg Dan Gall	Universitas Negeri Surabaya	372
42	Eva Hany Fanida Trenda Aktiva Oktariyanda	Pengembangan Buku Ajar Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik Bagi Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya	Universitas Negeri Surabaya	385
43	Agus Satmoko Adi Warsono	Pengembangan Buku Ajar Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Kuliah Etika Politik Bagi Mahasiswa Prodi PPKn FISH Unesa	Universitas Negeri Surabaya	394
44	Daryono Ketut Prasetyo Wiwik Sri Utami	Mitigasi bencana Tsunami di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur	Universitas Negeri Surabaya	404
45	Septina Alrianingrum Hanan Pamungkas	Penyusunan buku ajar mata kuliah Sejarah kebudayaan dunia (Jilid 2) Bagi Mahasiswa Untuk Memahami Peradaban Manusia di Jurusan Pendidikan Sejarah	Universitas Negeri Surabaya	423

46	Sulistinah Kuspriyanto	Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Meteorologi- Klimatologi bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi, Fish, Unesa	Universitas Negeri Surabaya	437
47	Wisnu	Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Filsafat Sejarah	Universitas Negeri Surabaya	446
48	Sri Mastuti P Thomas N.A Artono Y. Hanan Pamungkas	Pelatihan Ekskavasi Bagi Guru SMA Mata Pelajaran Sejarah Surabaya	Universitas Negeri Surabaya	454
49	Riyadi Eko Satriya Hermawan Rojil Nugroho B Aji	Interelasi Sosial Tionghoa-Jawa Di Jawa Sebagai Pengembangan	Universitas Negeri Surabaya	463
50	Agus Trilaksana Artono	Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Asia Barat Peran PBB Dalam Menyelesaikan Konflik Palestina Israel	Universitas Negeri Surabaya	470
51	Ita Mardiani Zain Wiwik Sri Utami	Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Sistem Informasi Geografis (SIG) Melalui Model 4-D	Universitas Negeri Surabaya	481
52	Rindawati Soegiyanto	Geografi Sosial dan Perubahan Sosial Budaya	Universitas Negeri Surabaya	489
53	Nasution Thomas N.A Riyadi	Pengembangan Buku Ajar Matakuliah Sejarah Asia Timur, Konstitusi Jepang 1947: Tantangan Penerapan Demokrasi Liberal Pada Masyarakat Jepang	Universitas Negeri Surabaya	495
54	Artono	Pengembangan Buku Ajar Geohistory Pada Masa Indonesia Klasik	Universitas Negeri Surabaya	503
55	Eko S Hermawan Riyadi Rojil N Bayu Aji	Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif bagi Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FISH Unesa di Surabaya	Universitas Negeri Surabaya	508



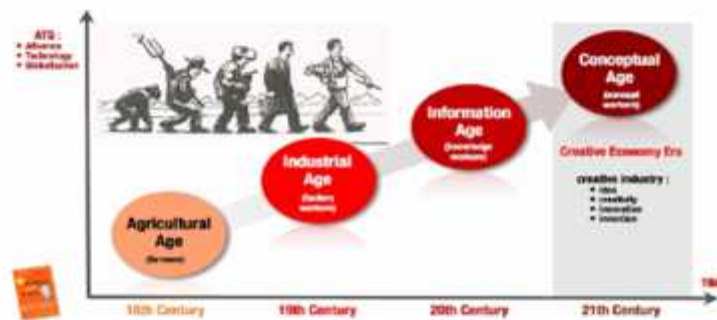
TANTANGAN PENDIDIKAN TINGGI DI ERA *INDUSTRI_4.0*



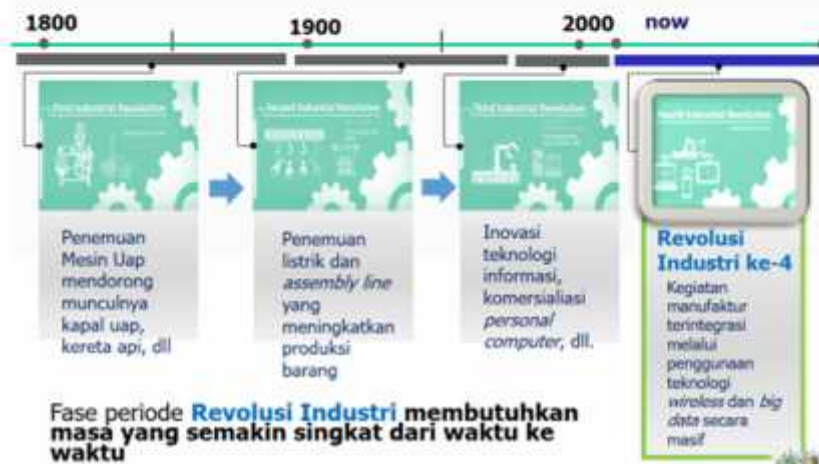
DR. H. ABDUL FIKRI FAQIH
Wakil Ketua Komisi X DPR RI



GELOMBANG EKONOMI KE-4



Lini Masa Tahapan *Revolusi Industri*



Revolusi Industri Ke-4

Wajah Kegiatan Ekonomi Dunia saat Ini



Saat ini berbagai macam kebutuhan manusia telah banyak menerapkan dukungan **internet dan dunia digital** sebagai wahana interaksi dan transaksi

Dampak Dunia Digital dan Revolusi Industri Keempat

Era Baru Industrilisasi Digital

Ancaman:

- Secara global era digitalisasi akan menghilangkan sekitar 1 – 1,5 miliar pekerjaan sepanjang tahun 2015-2025 karena digantikannya posisi manusia dengan mesin otomatis (Gerd Leonhard, *Futurist*);
- Diestimasi bahwa di masa yang akan datang, 65% murid sekolah dasar di dunia akan bekerja pada pekerjaan yang belum pernah ada di hari ini (*U.S. Department of Labor report*).

Peluang:

- Era digitalisasi berpotensi memberikan peningkatan *net* tenaga kerja hingga 2.1 juta pekerjaan baru pada tahun 2025
- Terdapat potensi pengurangan emisi karbon kira-kira 26 miliar metrik ton dari tiga industri: elektronik (15,8 miliar), logistik (9,9 miliar) dan otomotif (540 miliar) dari tahun 2015-2025 (World Economic Forum).

Dunia Digital dan Revolusi Industri Keempat

Gejala-Gejala Transformasi di Indonesia

Saat ini beberapa jenis model bisnis dan pekerjaan di Indonesia sudah terkena dampak dari arus era digitalisasi

- Toko konvensional yang ada sudah mulai tergantikan dengan model bisnis *marketplace*.
- Taksi atau Ojek Tradisional posisinya sudah mulai tergeserkan dengan moda-moda berbasis online

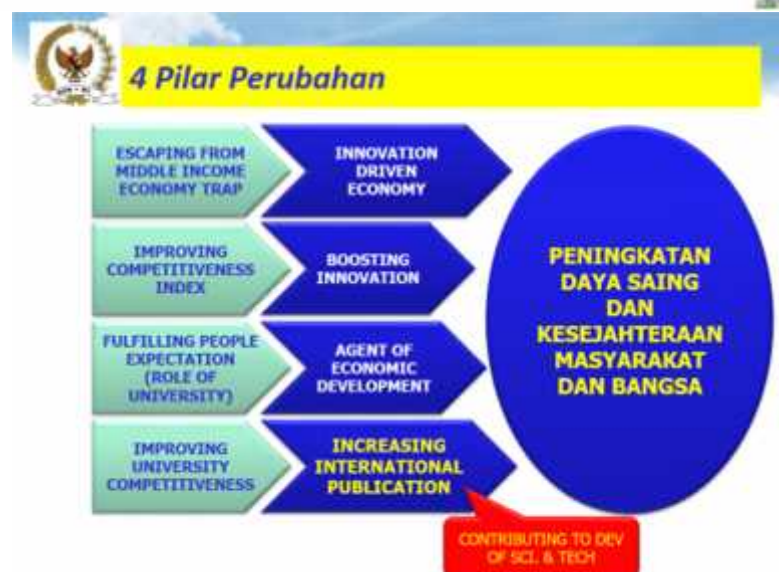




Strategi Menghadapi Era Digital Bagaimana Merespon Masa Depan



1. Komitmen **peningkatan** investasi di pengembangan *digital skills*
2. Selalu mencoba dan menerapkan *prototype* teknologi terbaru, **Learn by doing!**
3. Menggali bentuk **kolaborasi baru bagi model sertifikasi atau pendidikan** dalam ranah peningkatan *digital skill*
4. Dilakukanny **kolaborasi** antara dunia industri, akademisi, dan masyarakat untuk mengidentifikasi permintaan dan ketersediaan skill bagi era digital di masa depan
5. Menyusun kurikulum pendidikan yang telah memasukan **materi terkait human-digital skills**











10



11






REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL

Oleh: Warsono



www.unesa.ac.id | "Growing with character"



KONSEP REVOLUSI

- * Perubahan dengan cepat, mendasar, dan mendalam.
- * Perubahan tersebut karena hasil pemikiran.
- * Pemikiran merupakan proses menjawab pertanyaan.
- * Kemampuan bertanya secara jelas, tajam dan mendalam menjadi sangat penting

www.unesa.ac.id | "Growing with character"

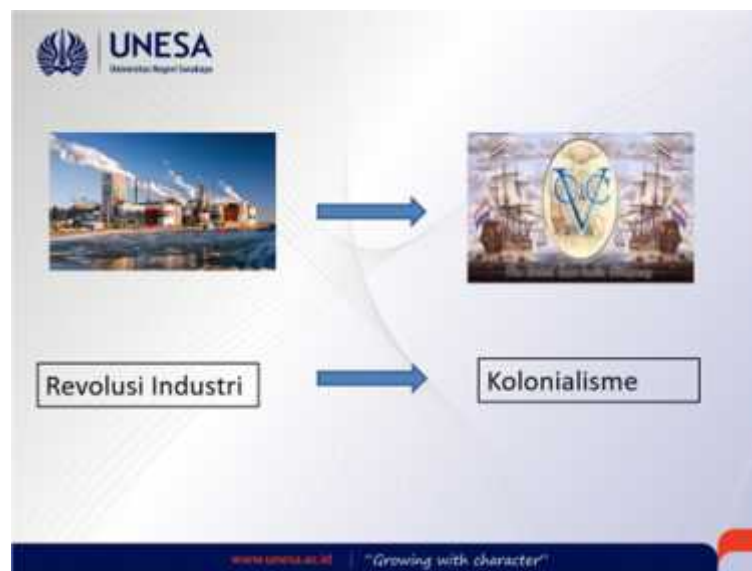
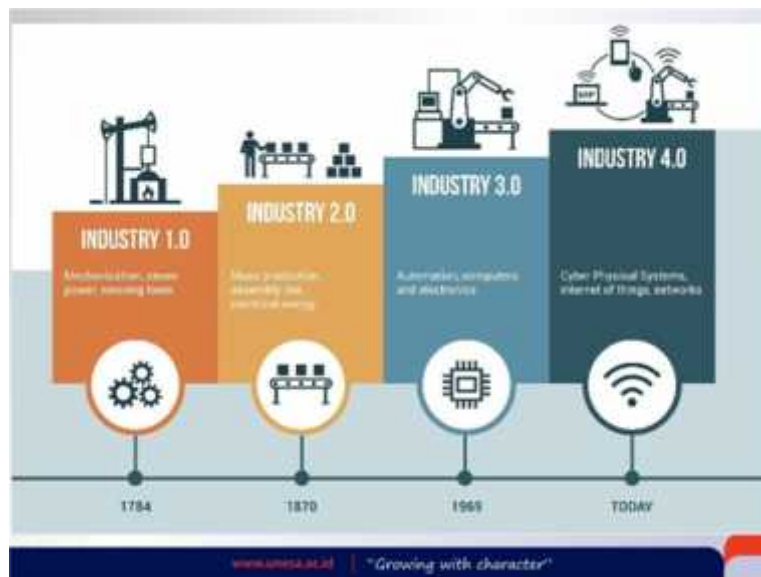


REVOLUSI INDUSTRI



Adanya penemuan mesin uap oleh James Watt
Adanya penemuan listrik oleh Michael Farady
Penemuan Computer, Cheap
Pengembangan robot dan artificial intelligence lainnya

www.unesa.ac.id | "Growing with character"







UNESA
Universitas Kegeri Surabaya

Mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah



- Mengamati fenomena
- Mengidentifikasi permasalahan/ bertanya secara kritis
- Mengumpulkan data
- Menganalisis data
- Menyimpulkan dan mencari solusi

www.unesa.ac.id | "Growing with character"

UNESA
Universitas Kegeri Surabaya

MENGEMBANGKAN PEMIKIRAN DALAM BIDANG



- Mengkaitkan fenomena satu dengan fenomena lainnya
- Menganalisis hubungan sebab akibat antara fenomena2 tersebut
- Menganalisis mana yang sebab mana akibat

www.unesa.ac.id | "Growing with character"

UNESA
Universitas Kegeri Surabaya

Mengembangkan sikap yang sesuai



- Bagaimana kita harus mensikapi terhadap fenomena yang ada?
- Mengapa kita harus bersikap seperti itu?
- Apa akibatnya jika kita tidak bersikap seperti itu?

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Kegeri Surabaya

Mengembangkan perilaku



Membiasakan perilaku baik

Menjaga kebersihan fungsi lingkungan

Mengembangkan perilaku atau tindakan

Menjalankan peraturan

Tidak diskriminasi

Bekerja keras

Menjaga pengendalian sampah organik

• Apa yang harus kita lakukan agar tidak terjadi hal yang tidak kita inginkan?

• Mengapa kita harus melakukan tindakan seperti itu?

• Apa akibatnya jika kita tidak melakukan tindakan seperti itu?

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Kegeri Surabaya

Proses tindakan:

- Cara berpikir
- Pengetahuan
- Kepercayaan
- Sikap
- Tindakan



www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Kegeri Surabaya

Pancasila mengajarkan kecerdasan dalam kehidupan:

Sila pertama: mengajarkan kita untuk menjalankan ajaran agama kita masing-masing dengan baik dan benar

Agama bersumber dari Allah Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan kasih sayang terhadap semua makhluk, sebagaimana sifat Allah yang maha pengasih dan penyayang

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Kegeri Surabaya

Pancasila mengajarkan kecerdasan dalam kehidupan:

Sila kedua mengajarkan bahwa semua manusia itu sama, dan nilai kemanusiaan itu hanya satu (Syafii Maarif) serta berlaku untuk semua manusia, meskipun berbeda etnis dan agama.



Sila ketiga, mengajarkan untuk menerima adanya perbedaan, dan bersatu meskipun berbeda (bersatu dalam perbedaan).

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Kegeri Surabaya

Sila keempat mengajarkan untuk toleransi terhadap perbedaan dengan menghargai perbedaan, termasuk perbedaan pendapat (demokrasi).



Demokrasi Untuk Semua

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Kegeri Surabaya

Terima kasih

www.unesa.ac.id | "Growing with character"

Revolusi Industri 4.0 Perspektif Etika dan Hukum

Oleh : Hasnawi Haris
Disampaikan dalam rangka Dies
Natalis ke 3 FISH dan 54 Universitas
Negeri Surabaya
03 Nopmber 2018

Rasional

- o Klaus Schwab : Terdapat arus revolusi yang menggabungkan teknologi fisik, digital dan biologis yang berdampak pada semua disiplin ilmu dan pada akhirnya treknologi modern akan merevolusi cara kita menjalani kehidupan.
- o Revolusi Industri 4.0 >>> Era kecerdasan buatan (artificial intelligence) dan Era dunia sebagai kampung Global versi Marschall Mc Luhan

- o Namun REVOLUSI itu harus menyisakan ruang untuk Karakter, Integritas, Etika
- o Revolusi ini telah dan akan merubah cara hidup manusia mulai dari berpikir, berkomunikasi, bekerja, mobilitas bahkan sampai pada tatanan sosial dan hukum yang berlaku.

- Perkembangan Penguasaan Teknologi bagi Bangsa Indonesia tetap harus menjadikan Pancasila sebagai ROH UTAMA dan Sumber Etika dan Hukum
- SDM Indonesia harus terlahir sebagai Manusia Adaptif terhadap teknologi dengan keunggulan karakter dan integritas Pancasila

- Kemajuan Teknologi >Paradoks Teknologi
Satu ruang memberi banyak masalah akan tetapi sisi lain terdapat banyak resiko-resiko turunan yang mesti dikelola secara arif dan bijaksana
- Laju perkembangan Industri 4.0 harus mampu membekali para pembelajar dengan karakter luhur dan etos kerja yang baik sehingga inovasi yang dihasilkan membawa pengaruh positif bagi masyarakat.

- Dunia Nyata saat ini memberi kita fakta bahwa Industri 4.0 Perusahaan Digital berkomunikasi, menganalisis dan menggunakan data untuk mendorong tindakan cerdas di dunia fisik sehingga tertanam teknologi yang cerdas dan terhubung dengan hidup dan kehidupan sehari-hari.

- Tantangan (Peluang) Industri 4.0 dari perspektif etika (sosial) membawa konsekuensi akan adanya perubahan demografi dan nilai sosial; peningkatan kinerja virtual; pertumbuhan kompleksitas proses

- Kemajuan Industri 4.0 dalam aspek hukum menjadi tantangan tersendiri. Betapa tidak, laju perkembangan Integrasi Online secara sporadis membuka ruang terjadinya pelanggaran keamanan (security) dan kebocoran data
- Titik kemajuan ini mengharuskan dari awal ada perencanaan yang matang dan komprehensif "Transformasi Infrastruktur IT, Jaminan Perlindungan data privat" (Perlu UU Perlindungan Data Pribadi)

- Titik lain adalah revolusi teknologi sudah harus masuk sebagai frame Strategi pembangunan jangka panjang di era digital>>>**mengharmonisasi dan mensinkronisasi** kemajuan teknologi dengan berbagai kebijakan dan regulasi pemerintah, produk legislatif dan peradilan yang tepat.

- Fakta menunjukkan Hampir tiada kemajuan teknologi yang tidak membawa implikasi hukum sehingga pemerintah harus **kerja ekstra**. Jangan sampai juga regulasi yang dibuat justru menghambat manfaat kemajuan teknologi utk peradaban bangsa>>>Inovasi terus berkembang
- Pada aspek hukum, tantangan dan peluang industri 4.0 membutuhkan **STANDARISASI, KEAMANAN DATA DAN PRIVASI**

SEKIAN DAN TERIMA KASIH

**TELAAH EFEKTIFITAS UJIAN BERBASIS ONLINE DALAM
DIKLAT FUNGSIONAL PMG AHLI ONLINE DI BMKG
(Study Kasus Diklat Fungsional PMG Ahli)**

Juniarto Widodo

Pusat Pendidikan dan Pelatihan

Jl. Angkasa I No.2 Kemayoran Jakarta Pusat

juniarto2013@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi pembelajaran dewasa ini telah berkembang pesat mengiringi perkembangan kemajuan teknologi cangging. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan ujian berbasis online pada Diklat PMG Ahli Online di BMKG yang berlangsung pada rentang waktu 2017-2018 sebanyak tujuh belas angkatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan cara observasi yang mendalam terhadap pelaksanaan ujian berbasis online. Seluruh catatan hasil observasi selama pelaksanaan ujian berbasis online, kemudian digabungkan dengan catatan rekaman hasil ujian dengan menggunakan LMS Pusdiklat BMKG. Berdasarkan hasil telaah diperoleh hasil bahwa meskipun perolehan hasil ujian peserta yang relatif baik namun masih menyimpan pertanyaan apakah hasil itu benar-benar murni dari hasil pemikiran peserta, karena tidak ada proses pengawasan dan monitoring pelaksanaan ujian. Kemungkinan terjadi resiko hasil tidak murni karena bukan langsung peserta yang mengerjakan dan juga kemungkinan resiko hasil ujian bukan hasil mandiri pemahaman peserta menjadi pertanyaan dalam kajian. Dengan hasil tersebut diperoleh catatan dan rekomendasi yang akan menjadi dasar agar pelaksanaan ujian lebih baik dari sebelumnya. Rekomendasi yang muncul adalah pelaksanaan diklat online di kombinasi dengan sistem *blended learning*, pada saat ujian peserta didatangkan dan peserta mengerjakan ujian secara klasikal. Dengan pelaksanaan ujian secara klasikal ini maka proses pengawasan dan monitoring pelaksanaan selama ujian dapat dilakukan secara baik sehingga hasil yang diharapkan murni hasil pemahaman peserta akan tercapai.

Kata kunci: blended learning, pengawasan, monitoring, ujian berbasis online

PENDAHULUAN

Diklat Online (*e-learning*) saat ini begitu dibutuhkan, oleh karenanya tidaklah cukup hanya dengan memperkenalkan teknologi baru untuk pembelajaran, namun perlu juga memperkenalkan cara baru dalam teknik pembelajaran di dalam kelas virtual. Bagi negara dengan populasi yang besar, sumber daya anggaran yang terbatas dan wilayah geografis terpencil serta terpisah-pisah seperti Indonesia, *e-learning* memegang kunci untuk pendidikan yang lebih baik, dari sisi kemudahan akses ke sumber pengetahuan yang lebih baik maupun pemerataan kesempatan mengembangkan kompetensi individu.

(Deni Darmawan, 2014) E-learning berbasis web merupakan alternatif pendidikan yang sering digunakan oleh para pendidik dan pembelajar di dunia sekarang ini. Banyak pendidikan yang dilaksanakan atau dilakukan di web ini yang bertujuan untuk pendidikan jarak jauh. Bentuk pembelajarannya pun beragam, ada yang berupa e-book, video, web atau blog, jejaring sosial dan lain-lain yang tentu saja mempermudah manusia mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan.

Namun konsekuensi tak terhindarkan akan muncul ketika menghadapi era globalisasi, salah satunya adalah upaya dalam peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana diketahui bahwa teknologi pendidikan konvensional banyak menghadapi kendala di era persaingan global yang dipenuhi dengan teknologi canggih. Sehingga dapat dikatakan lompatan teknologi yang *jump to jump* belum dapat diimbangi dengan perkembangan kemajuan pembelajaran berjalan *step by step* sedangkan lajunya perkembangan teknologi berjalan *jump to jump*. Hampir semua bidang pendidikan harus mampu memberdayakan dan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam percaturan global.

(Daryanto dkk, 2014) Pada umumnya evaluasi diklat tidak dapat dilakukan hanya sekali saja. Praktek yang terbaik adalah dengan melakukan beberapa kali evaluasi diklat. Hasil evaluasi diklat perlu ditindak lanjuti, selanjutnya dilakukan evaluasi kembali untuk melakukan analisis dan evaluasi diklat selanjutnya dengan memperhatikan data dan hasil analisis evaluasi diklat selanjutnya. (Zainal Arifin, 2009), Hasil evaluasi dapat dimanfaatkan oleh pesereta didik untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar. Hal ini dapat dilakukan jika peserta didik mengetahui hasil evaluasi yang dicapainya, mengetahui kesalahan-kesalahannya dan bagaimana solusinya.

(Elis Ratnawulan dkk, 2015) Terdapat dua jenis tes, yakni tes uraian atau tes esai dan tes obyektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas dan uraian berstruktur. Adapun tes obyektif terdiri atas beberapa bentuk, yakni pilihan benar-salah, pilihan berganda

dengan berbagai variasi, menjodohkan dan isian pendek atau melengkapi. (Sobry Sutikno, 2013) mengatakan bahwa tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk. Tes seharusnya memungkinkan pendidik memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk suatu tes apakah tes itu mengungkapkan hasil atau perilaku bergantung pada tujuan yang telah ditentukan pendidik.

(Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014) Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses mengajar, bahwa efisiensi dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu siswa agar bisa belajar baik. Untuk mengetahui keefektifan mengajar, dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pembelajaran.

(Muri Yusuf, 2015) Asesmen dan evaluasi pendidikan dan atau pembelajaran sesuai dengan fungsinya sebagai penyedia informasi dan pengendali mutu pendidikan, mencakup semua komponen pendidikan, proses pelaksanaan dan produk pensisipan secara menyeluruh. Oleh karena itu asesmen dan evaluasi pendidikan menurut komponen sistem dapat dibedakan atas asesmen dan evaluasi context, asesmen dan evaluasi input, asesmen dan evaluasi proses, asesmen dan evaluasi produk dan asesmen dan evaluasi outcome. (Syamsul Maarif dan Lindawati Kartika, 2014) mengatakan evaluasi pelatihan level 2 menurut Kirk and Patrick digunakan untuk mengukur aspek learning yang terdiri dari knowledge, skill dan attitude mengenai suatu hal yang dipelajari di dalam pelatihan. Learning dapat diukur dengan data kuantitatif melalui salah satu metode yaitu pre test dan post test. Melalui learning diperoleh dengan membandingkan hasil dari pengukuran sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.

Ujian berbasis online adalah salah satu proses yang menjadi bagian dari rangkaian pembelajaran dalam diklat online. Dalam pelaksanaan ujian berbasis online ini, peserta diklat melakukan ujian dari tempat masing-masing dengan menggunakan media, media LMS adalah media yang umum digunakan dalam ujian berbasis online, walaupun bisa memanfaatkan media sosial seperti whatsapp dan lain-lain. Output dari diklat berbasis online ini adalah diperolehnya nilai ujian dari peserta diklat sebagai input kelulusan peserta.

Sebenarnya pro dan kontra dalam pelaksanaan ujian ini masih merupakan permasalahan yang masih *debatable*. Sebagai sebuah solusi diklat, ujian berbasis online adalah cara yang paling efisien dalam penggunaan anggarannya. Namun dibalik efisiensi

tersebut, masih menyimpan permasalahan bagaimana agar pelaksanaan ujian berbasis online tersebut efektif merupakan solusi untuk mendapatkan output lulusan diklat yang kompeten.

Disebabkan karena masih sangat kurangnya kajian tentang efektifitas pelaksanaan ujian berbasis online tersebut maka perlu dilakukan kajian permasalahan yang mendalam terhadap pelaksanaan ujian berbasis online dalam Diklat PMG Ahli Online. Dengan masukan dari kajian tersebut dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam pelaksanaan ujian-ujian pada diklat sejenis dimasa yang akan datang agar lebih baik.

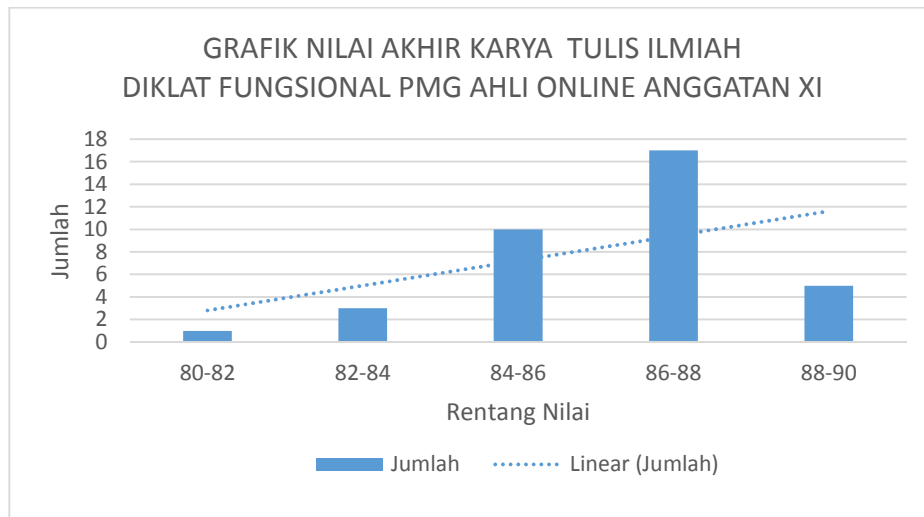
METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode telaah/kajian melalui *Learning Management System (LMS)* Pusdiklat terhadap agenda pelaksanaan ujian diklat Fungsional PMG Ahli secara *online*. Semua bahan pembelajaran beserta hasil evaluasi belajar peserta diklat terekam di dalam *Learning Management System (LMS)* BMKG. Rekaman yang dimaksud meliputi seluruh pembagian kelompok ujian comprehension dan hasil evaluasi ujian kombrehensif berbasis online. Pada pelaksanaan ujian pemahaman KTI juga dilakukan secara online namun menggunakan perangkat sosial media Whatsapp, dengan media ini seluruh rekaman pertanyaan dan jawaban yang berlangsung saat ujian akan menjadi dasar penilaian penguji terhadap pemahaman materi teknis substantif. Hasil dari kedua penilaian ujian berbasis online diatas pada akhirnya akan menjadi bagian yang berdanpak pada kelukusan peserta diklat.

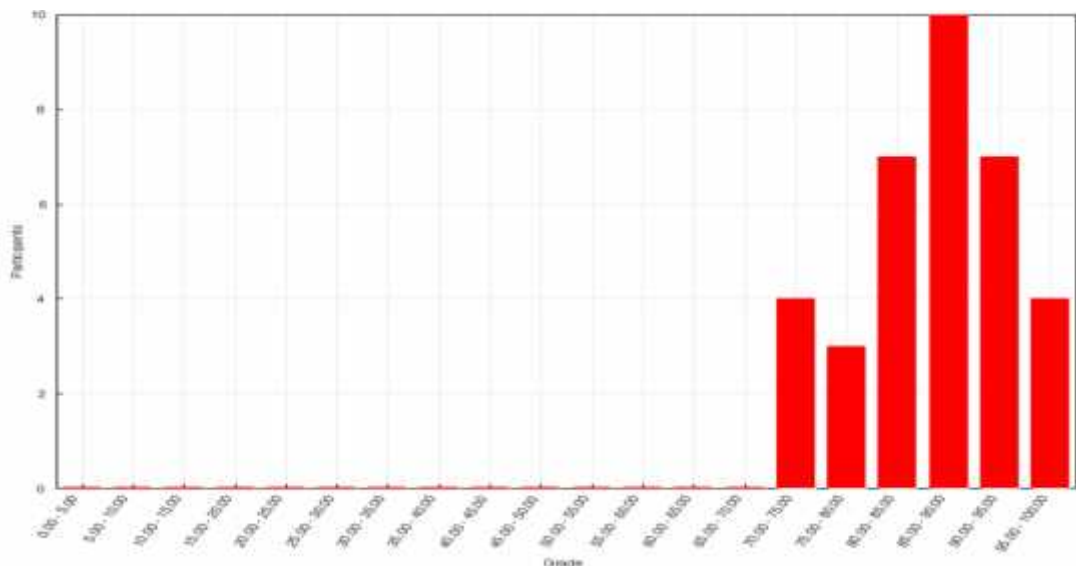
Selanjutnya dilakukan kajian dengan metode telaah terhadap proses keberlangsungan ujian berbasis online. Dari hasil telaah ini agar diperoleh gambaran sejauh apa efektifitas pelaksanaan ujian tersebut serta bukti-bukti dan hasil-hasil lain yang akan menjadi catatan pelaksanaannya. Selanjutnya berdasarkan catatan tersebut akan direview sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan pada pelaksanaan yang akan datang, serta rekomendasi-rekomendasi penting untuk perbaikan pelaksanaan yang lebih baik. Pada akhirnya akan diperoleh gambaran ideal dari sistem penyelenggaraan yang menyeluruh dari awal hingga akhir diklat online.

PEMBAHASAN

Dibawah ini adalah hasil dari proses penilaian ujian berbasis online pada Diklat PMG Ahli online Angkatan XI yang terdiri dari hasil penilaian ujian komprehensif dan hasil ujian pemahaman KTI. Secara umum berdasarkan grafik hasil nilai ujian, Diklat Fungsional PMG Ahli ini dapat dikatakan berhasil.



Gambar 1. Grafik Hasil Ujian Pemahaman KTI



Gambar 2. Grafik Nilai Ujian Komprehensif

Ujian berbasis online yang dilakukan dalam diklat Fungsional PMG Ahli Online ini terdiri dari terdiri dari :

Materi Ujian online	Teknis pengujian	Tenis pelaksanaan
Ujian Komprehensif	Materi ujian diambil dari seluruh agenda pembelajaran yang telah berlangsung (agenda pengamatan, agenda pengelolaan agenda pelayanan dan agenda sosio kultural.	Online dengan LMS Pusdiklat BMKG. Jumlah soal 100 dengan format pilihan ganda (5 opsi)
Ujian Pemahaman KTI	Materi ujian diambil dari isi jurnal internasional yang telah dibuat menjadi resume.	Online menggunakan medis sosil Whatsapp.

Pelaksanaan Ujian Komprehensif

Peserta sebelumnya telah mendapatkan satu akun di LMS untuk mengikuti seluruh materi pembelajaran baik dengan format sinkronus maupun dengan format asinkronus. Dengan akun tersebut peserta juga menggunakannya untuk mengikuti ujian berbasis online melalui LMS. Pada saat pelaksanaan ujian, peserta diharapkan telah bersiap minimal 30 menit sebelum ujian dimulai. Waktu tiga puluh menit tersebut digunakan untuk mengecek segala persiapan, terutama kesiapan terhadap jaringan internet yang tersedia di tempat masing-masing. Pengecekan yang dilakukan terutama adalah stabilitas jaringan internet yang tersedia serta konektifitas akses ujian di LMS.

Pada saat pelaksanaan ujian peserta diberikan waktu untuk mengerjakan soal selama 2 jam. Format yang digunakan dalam ujian ini, dalam layar per layar monitor akan muncul soal ujian, peserta tinggal klik pada opsi jawaban yang benar. Jika terlewat maka peserta tidak dapat mengulang ke layar sebelumnya. Dengan ujian berbasis online ini, peserta dapat mengakses ujian menggunakan PC komputer maupun mengakses menggunakan telephone genggam dari masing-masing peserta sejauh jaringan internet memadai di tempat masing-masing.

Pelaksanaan Ujian Pemahaman KTI

Pelaksanaan ujian pemahaman KTI dilakukan berdasarkan pemahaman teknis substantif yang berasal dari salah satu jurnal internasional. Sebelum pelaksanaan, peserta

diminta untuk mencari referensi jurnal internasional sesuai dengan tema yang telah disediakan oleh penyelenggara. Untuk mendapatkan jurnal yang sesuai, peserta bisa menggali referensi jurnal menggunakan google scholar. Setelah peserta menemukan satu jurnal internasional yang sesuai peserta diminta untuk membuat summary dari jurnal internasional tersebut dalam format bahasa Indonesia dengan jumlah halaman minimal 5 lembar. Oleh peserta, summary jurnal tersebut kemudian wajib diupload ke LMS.

Pada saat pelaksanaan ujian berbasis online menggunakan media sosial whatsapp, peserta dibagi kedalam tiga kelompok substansi dengan masing-masing satu nama penguji. Selanjutnya penguji membuat satu grup whataapp sebagai tema ujian berbasis online. Kemudian penguji meng invite satu per satu peserta sehingga muncul notifikasi dari telepon genggam masing-masing peserta. Sebelum pelaksanaan ujian berlangsung, peserta wajib mematuhi instruksi yang disampaikan oleh penguji, instruksi ini diberikan agar pada pelaksanaan ujian tidak terjadi kekacauan dari komentar-komentar peserta lain. Instruksi wajib yang disampaikan ke peserta akan diuji satu persatu menurut no urut ujian, kemudian disampaikan kepada peserta bahwa pada saat pengujian terhadap salah satu peserta, peserta yang lain dilarang untuk berkomentar, komentar hanya diperolehkan antara penguji dengan peserta yang mendapat giliran.

Pada saat ujian berlangsung penguji memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta berdasarkan isi summary jurnal nya. Pertanyaan diberikan guna mengetahui sedalam apa peserta memahami betul isi dari summary jurnal yang dibuat. Pertanyaan dilakukan melalui chatting di media sosial, kemudian peserta wajib merespon dengan jawaban yang benar sebagai cerminan penguasaan terhadap isi summary jurnalnya.

Berdasarkan pada kedua hal tersebut diatas, dilakukan kajian efektifitas pelaksanaan ujian berbasis online pada Diklat Fungsional PMG Ahli Online adalah sebagai berikut :

(a) Hasil Telaah Pelaksanaan Ujian Komprihensif

Pada pelaksanaan ujian komprehensif, faktor kejujuran menjadi faktor yang paling dibutuhkan untuk mendapatkan penilaian yang murni dari kemampuan peserta. Sehingga sebelum ujian dimulai, penyelenggara memerikan himbauan yang keras kepada peserta bahwa peserta harus mengerjakan ujian secara mandiri sehingga nilai ujian yang diperoleh adalah murni dan bukan menggunakan joki. Kekurangan dari ujian berbasis online adalah kita tidak bisa memonitor peserta ujian satu per satu di lokus masing-masing. Dengan tidak bisa melakukan

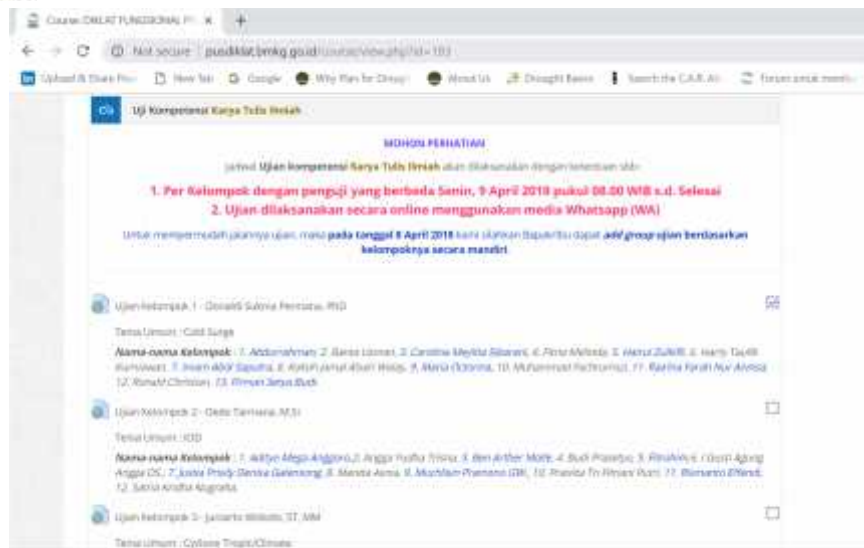
pemantauan dan pengawasan saat ujian berbasis online maka resiko-resiko yang akan muncul sulit untuk diantisipasi antara lain :

- Apakah peserta mengerjakan sendiri soal ujiannya dan bukan oleh orang lain ?
- Apakah peserta mengerjakan mandiri atau bekerja sama dengan peserta lainnya ?

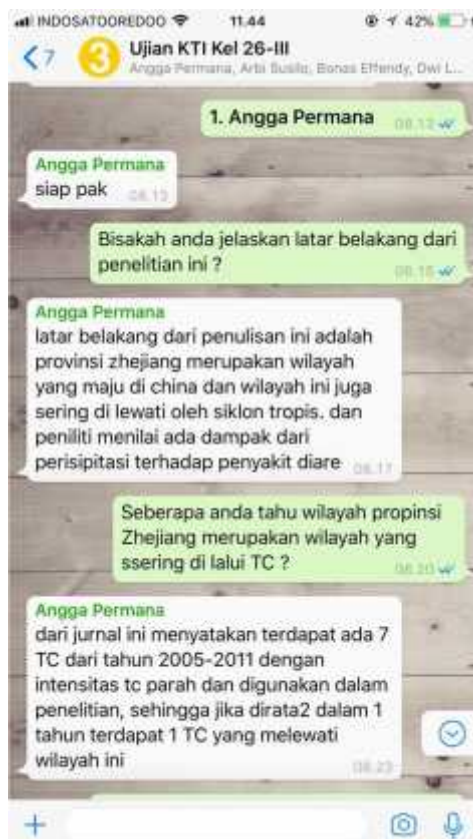
Kemungkinan-kemungkinan dari resiko yang tidak diinginkan akan besar sekali terjadi, sehingga harapan untuk mendapatkan nilai ujian yang murni sulit untuk dicapai. Inilah yang menjadi penghambat efektifitas keberhasilan. Sebagai sebuah penyelenggaraan diklat, idealnya keberhasilan yang dicapai oleh peserta adalah buah dari kerja keras peserta selama mengikuti diklat. Peserta mudah memahami materi secara baik disebabkan oleh faktor kerajinan dan kedisiplinan peserta dalam dalam proses pembelajarannya. Jika keberhasilan yang diperoleh peserta adalah buah dari kerja keras selama pembelajaran dalam diklat maka dapat dikatakan efektifitas ujian berbasis online ini sangat efektif. Sebaliknya jika keberhasilan peserta diklat belum dapat dihandalkan murni atas kemampuan peserta sendiri maka dapat dikatakan efektifitas diklat dikatakan masih rendah.

(b) Hasil telaah Pelaksanaan Ujian Pemahaman KTI

Pada pelaksanaan ujian KTI menggunakan media whatsapp, peserta secara berturut-turut diberikan pertanyaan oleh penguji berdasarkan summary jurnal yang dibuat. Penguji melakukan pendalaman materi melalui pertanyaan yang terstruktur berdasarkan kedalaman materi. Pada saat diuji seluruh peserta yang lain dilarang untuk berkomentar tentang apapun yang bisa mengganggu proses ujian yang berlangsung. Dalam sesi ujian ini, ketidakyakinan yang menjawab pertanyaan adalah peserta yang diuji dan bukan orang lain. Dengan munculnya sedikit keraguan ini maka perlu dipikirkan solusi cara lain yang bisa meningkatkan validitas bahwa peserta yang diuji adalah benar-benar peserta diklatnya. Dibawah ini adalah screenshot jalannya pengujian berbasis online di internet :



Gambar 3. Screenshoot Pembagian peserta ujian KTI di LMS



Gambar 4. Screenshoot Ujian online Pemahaman KTI melalui media whatsapp

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil pelaksanaan ujian berbasis online pada Diklat Fungsional PMG Ahli online telah berjalan baik. Namun pada hasil kajian diperoleh hasil bahwa berdasarkan efektifitas nya pelaksanaan ujian pertimbangan lagi terutama jika tujuan diklat ingin memperoleh hasil ujian yang murni yang akan menggambarkan kompetensi lulusannya.

Berdasarkan uraian mendalam terhadap pelaksanaan ujian online antara lain ketidakyakinan hasil ujian adalah murni dari peserta dan ketidakyakinan hasil ujian adalah mandiri dari hasil pemahaman peserta, maka perlu dipertimbangkan untuk pelaksanaan yang akan datang dengan menggunakan sistem *blended learning* yang berarti bahwa pelaksanaan diklat tetap menggunakan diklat online namun pada saat ujian peserta didatangkan untuk mengikuti ujian secara klasikal. Dengan pelaksanaan ujian secara klasikal ini maka proses pengawasan dan monitoring dapat secara penuh dilakukan, sehingga harapan akan hasil ujian adalah murni dari hasil pemahaman dan pemikiran peserta dapat tercapai. Dengan demikian jaminan bahwa hasil nilai yang baik yang menggambarkan kulifikasi dan kompetensi peserta dapat diharapkan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Lia Gomez, (1998), *Moving Toward A Methodology For On-Line Course Assesment: A Pilot Student Project With The First Web Based Course At The University Of Texas At El Paso*, New York, Amerika Serikat:Proquest.
- Daryanto dkk. (2014). *Manajemen Diklat*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Deni Darmawan. (2014). *Pengembangan E-Learning Teori dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elis Ratnawulan. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV. Pustaka setia.
- Mukhtar dan. (2011). *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Gaung Persada.
- Muri Yusuf. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sobry Sutikno. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Syamsul Maarif dan Lindawati Kartika. (2014). *Manajemen Pelatihan*. Bogor: IPB Press.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zainal Arifin. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENGARUH COOPERATIVE LEARNING (JIGSAW DAN STAD) MENGGUNAKAN BUKU AJAR PEMBELAJARAN INOVATIF TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN KERJASAMA

Oleh:

Sukma Perdana Prasetya
sukmaperdana@unesa.ac.id
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Abstrak

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen utama, yaitu: (1) kondisi pembelajaran yang di dalamnya terdapat karakteristik pembelajar, (2) strategi pembelajaran yang di dalamnya terdapat strategi penyampaian materi, dan (3) hasil pembelajaran. Terkait dengan strategi penyampaian yang berupa penyampaian pesan, materi dan informasi, diperlukan berbagai sumber belajar yang memadai, yang dapat berupa buku ajar.

Dalam penelitian ini buku ajar yang dikembangkan adalah buku ajar pada mata kuliah Pembelajaran inovatif. Buku ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini akan diterapkan dalam strategi *cooperative learning* tipe Jigsaw dan STAD.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menjelaskan perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang belajar dengan Cooperative tipe Jigsaw dan STAD menggunakan buku ajar pembelajaran inovatif. 2) Untuk menjelaskan perbedaan keterampilan kerjasama antara mahasiswa yang belajar dengan Cooperative tipe Jigsaw dan STAD menggunakan buku ajar pembelajaran .

Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan variabel strategi pembelajaran tipe Jigsaw dan STAD menggunakan buku sebagai variabel bebas, sedangkan hasil belajar dan keterampilan bekerjasama ditentukan sebagai variabel terikat. Subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Geografi FISH UNESA angkatan 2017 yang memprogram mata kuliah pembelajaran Inovatif I. Langkah penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu; 1) persiapan eksperimen, 2) pelaksanaan eksperimen, dan 3) pasca eksperimen. Analisis data meliputi tiga tahap, yaitu: 1) Uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian, 2) Uji prasarat data berupa uji normalitas data dengan kosmogorov-smirnov dan uji homogenitas data dengan lavene test, 3) Uji hipotesis menggunakan analisis Manova.

Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matakuliah PII antara kelas yang diajar menggunakan strategi Jigsaw dan STAD. Hal itu ditunjukkan Oleh nilai probabilitas (signifikansi) dengan menggunakan Uji T sebesar 0.002 yang ternyata lebih kecil dari 0.05. Terdapat perbedaan strategi Jigsaw dan STAD dengan besar perbedaan sebesar -18,69231 yang signifikan pada 0.05. Ini berarti, nilai varian indeks Metode Jigsaw pada sampel berbeda dengan strategi STAD. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan kerjasama mahasiswa yang menggunakan strategi STAD dengan keterampilan kerjasama mahasiswa dengan menggunakan Jigsaw. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas (signifikansi) pada Uji-t sebesar 0.81 (lebih besar dari 0.05).

Kata Kunci: *Buku Ajar, Pembelajaran Inovatif, Cooperative learning.*

I. Latar Belakang

Persaingan antar individu seringkali mewarnai dalam pencapaian hasil belajar. Seperti yang disampaikan Setyosari (2009), bahwa suasana pembelajaran seringkali ditandai terjadinya kompetisi diantara mahasiswa yang telah mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran bermakna, yakni pembelajaran yang bersifat fungsional dan kontekstual. Proses pembelajaran yang berpusat

pada pengajar hanya mentransfer pengetahuan dan tidak memberi peluang kepada mahasiswa lebih berinteraksi antar temannya, menyebabkan mereka kehilangan waktunya untuk mengartikulasikan pengalaman belajar.

Proses pembelajaran selain menekankan aspek kognitif juga memperhatikan aspek lain, seperti: kerjasama, rasa saling menghargai pendapat, rasa tanggung jawab, kejujuran, rela berkorban, dan sebagainya. Pada masa depan mahasiswa, bisa jadi yang menentukan perkembangan kariernya tidak sekedar meraih Indeks Prestasi yang tinggi, tetapi keterampilan kerjasama dengan orang lain justru sangat dibutuhkan di dunia kerja dalam rangka membangun *team work* yang kuat untuk mencapai tujuan institusi kerjanya.

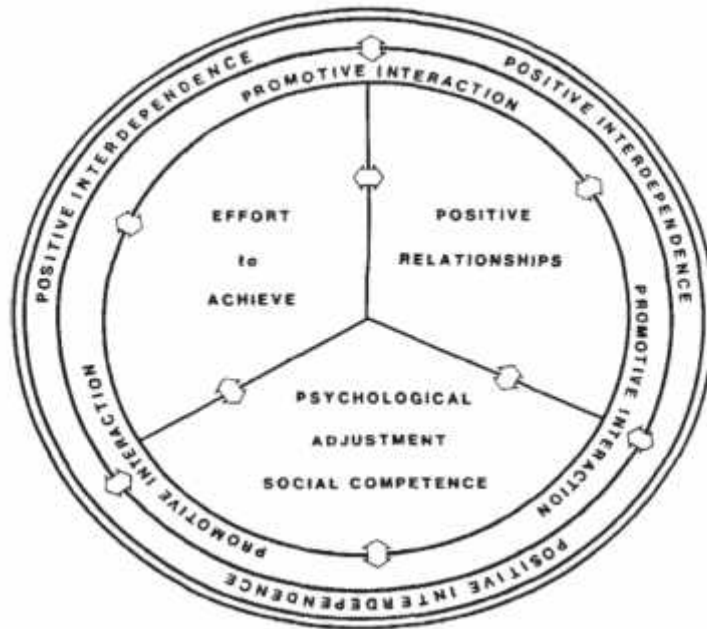
Berangkat dari sasaran tersebut perlu diterapkan berbagai model pembelajaran kerjasama (*cooperative learning*) untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kerjasama. Model pembelajaran Jigsaw dan STAD merupakan model *cooperative learning* yang bisa diterapkan karena dinilai akan berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kerjasama. Slavin (1997), menegaskan *cooperative learning* (Seperti STAD, Jigsaw, TGT, CIRC) mengarahkan aktivitas kelas berpusat pada peserta didik dan memanfaatkan kecenderungan berinteraksi serta berdampak positif terhadap peserta didik yang memiliki pemahaman rendah.

Dalam penelitiannya Noornia (2017) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* tipe *Students team Achievement Devition* (STAD): 1) membawa pengaruh positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, 2) meningkatkan pemahaman, 3) memberikan pengetahuan spesifik bagi peserta didik yang berada pada rerata kelompok cerdas dan bagi kelompok yang kurang, 4) meningkatkan kepeduluan antara anggota kelompok yang mungkin tidak muncul pada pembelajaran konvensional. Sedangkan temuan Machmudah (2016) menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sangat efektif pada keterampilan membaca dan hasil belajar khususnya bahasa arab.

Pentingnya *cooperative learning* dalam meningkatkan interaksi dan hasil belajar ditegaskan oleh Johnson dan Johnson (2009), menyatakan bahwa Sejak 1800-an, lebih dari 1.200 studi korelasional eksperimental dan banyak telah dilakukan oleh berbagai peneliti dalam dekade yang berbeda dengan subyek usia yang berbeda, di bidang subjek yang berbeda, dan dalam pengaturan yang berbeda. Premis dasar teori interdependensi sosial adalah bahwa jenis interdependensi yang terstruktur di antara para siswa menentukan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain yang, pada gilirannya, sangat menentukan hasil instruksional. Situasi struktur secara kooperatif menghasilkan interaksi promotif, situasi penstrukturan secara kompetitif menghasilkan pertentangan interaksi, dan strukturisasi situasi secara individual menghasilkan tidak ada interaksi di antara para siswa. Pola interaksi ini memengaruhi banyak variabel, yang dapat

dimasukkan ke dalam tiga hasil yaitu: usaha yang luas dan terkait dari upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, kualitas hubungan di antara para peserta, dan penyesuaian psikologis dan kompetensi sosial peserta.

Figure 1 . Outcomes Of Cooperative Learning



Gambar 1. Outcomes cooperative learning

Strategi pembelajaran Cooperative learning mengacu pada strategi dimana mahasiswa bekerja kedalam kelompok-kelompok diskusi yang saling membantu untuk mempelajari materi atau isi pelajaran. Tujuan pencapaian penguasaan materi memerlukan sumber belajar yang memadai sebagai bahan diskusi. Sumber belajar tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk buku ajar. Buku ajar berisi tentang materi-materi yang harus dikuasi mahasiswa khususnya pada mata kuliah pembelajaran Inovatif pada Jurusan Pendidikan Geografi, FISH, Unesa.

Buku ajar pembelajaran inovatif dikembangkan sebagai *guide notes thinking* (memandu catatan pemikiran) agar diskusi yang dikembangkan lebih mengarah pada materi yang diharapkan dipahami oleh mahasiswa. Buku ajar menyediakan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri dan kerjasama dalam kelompok, baik tentang substansinya maupun tentang penyajiannya. Buku ajar yang dikembangkan mengacu buku standar untuk bidang studi pembelajaran inovatif, maka bahan ajar yang dikembangkan memberikan sumber bahan yang baik dengan susunan teratur, sistematis dan disajikan secara mendalam.

Sebagai sumber belajar dalam strategi *cooperative learning*, buku ajar pembelajaran inovatif dikembangkan untuk Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subject matter yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mahasiswa,

sebagai dasar bagi program - program kegiatan yang disarankan dimana keterampilan - keterampilan kerjasama diperoleh pada kondisi diskusi yang dinamis dan Menyajikan fiksasi awal yang perlu sekaligus juga sebagai penunjang bagi latihan dan tugas praktis.

Menulis buku ajar perguruan tinggi tidak lepas dari (a) mata ajar (mata kuliah), (b) perancangan pengajaran, (c) model/metode pengajaran, dan (d) valisasi, isi, pembelajaran, dan bahasa yang digunakan. Jika diskemakan dapat dilihat dalam bagan berikut ini (diadaptasi dari Suroso, 2014).



Gambar 2. Penerapan cooperative learning dengan buku ajar pada mata kuliah pembelajaran inovatif 1.

Dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif baik bertipe Jigsaw dan STAD dengan bantuan Buku Ajar Pembelajaran Inovatif, dosen berperan sebagai fasilitator agar pembelajaran yang terjadi banyak melibatkan mahasiswa dalam aktivitas kelompok yang terdiri empat sampai lima orang. Kelompok yang dibentuk terdiri dari berbagai variasi seperti gender, tingkat kinerja, suku/ras, dan karakteristik peserta didik (Slavin, 1997). Dengan variasi perbedaan anggota kelompok, setiap anggota kelompok dapat saling membantu bersama (cooperative) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam cooperative learning, penugasan bukan sekedar melakukan sesuatu individu tetapi bertanggung jawab pada sebuah tim, belajar untuk mencapai kesuksesan bersama. Dengan demikian setiap mahasiswa sebagai anggota tim dapat belajar menempatkan diri dan menerapkan sikap dan nilai kooperatif dalam sebuah organisasi belajar.

II. Metode Penelitian

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen dilakukan karena tidak semua variabel-variabel yang berpengaruh terhadap hasil belajar dapat dikontrol dengan ketat seperti eksperimen murni di laboratorium. Penelitian kuasi eksperimen ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini mahasiswa Pendidikan Geografi sebagai subjek penelitian, sedangkan implementasi buku ajar adalah perlakuan penelitian yang diberikan kepada subjek.

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Penelitian didesain dimana dua variabel atau lebih dimanipulasi pada waktu yang sama untuk dipelajari efek-efek yang disebabkan karena interaksi-interaksi beberapa variabel. Peneliti menaruh perhatian pada variabel bebas, dan ingin menilai baik efek-efeknya secara terpisah, maupun secara bersama. variabel bebas dimanipulasi, disain ini memungkinkan diadakan analisis dari efek-efek utama untuk kedua variabel eksperimen maupun analisis antara perlakuan-perlakuan. Desain faktorial membagi kelompok-kelompok berdasarkan jumlah macam perlakuan dan kelompok yang akan diteliti. Rancangan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Prosedur Penelitian

Kelompok	Prates	Perlakuan pada kelompok	postes
1	O ₁	X	O ₂
2	O ₁	X ₁	O ₂

Keterangan: X₁ = buku ajar dengan tipe *Jigsaw*
X₂ = buku ajar dengan tipe *STAD*
O₁ = prates
O₂ = postes

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa pendidikan Geografi, FISH, Unesa angkatan 2017 yang memprogram mata kuliah Pembelajaran Inovatif I Geografi Kelas A 34 mahasiswa (buku ajar tipe JIGSAW), kelas B sejumlah 35 mahasiswa (buku ajar dengan tipe STAD).

C. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Eksperimen

Kegiatan penelitian dimulai tanggal 04 Mei 2018 berupa studi pendahuluan yang meliputi penyusunan instrumen penelitian dan diskusi dengan dosen mata mata kuliah Pembelajaran Inovatif I (PI 1). Tahap awal yang dipersiapkan dalam penelitian ini adalah menyiapkan instrumen-instrumen yang diperlukan sebagai alat pengumpul data maupun perangkat pelaksanaan dari eksperimen. Aspek yang diteliti pada tahap studi awal adalah: (1) keadaan dosen, mahasiswa, sumber belajar dan fasilitas pendukung; (2) penerapan pembelajaran yang sedang berlangsung; (3) pandangan awal dosen terhadap pembelajaran dengan menggunakan buku ajar PI 1. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) seperangkat tes untuk menguji hasil belajar materi PI 1, (1) RPS, (3) SAP, (4) buku ajar (5) lembar observasi.

Validasi prototype perangkat pembelajaran dan buku ajar dilakukan dengan menggunakan dua orang ahli pembelajaran, yaitu Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd dan Dr. Ketut Prasetyo, M.S. Kedua ahli tersebut diberikan *prototype* perangkat pembelajaran dan lembar validasi berupa angket. Angket untuk ahli pembelajaran terdiri dari (1) Penilaian terhadap RPS yang memuat 7 item dengan jawaban tertutup dan terbuka, (2) Penilaian terhadap RPS yang memuat 10 item dengan jawaban tertutup dan terbuka, (3) Penilaian Buku Ajar yang memuat 12 item dengan jawaban tertutup dan terbuka.

Setelah perangkat pembelajaran tervalidasi lengkap dilaksanakan perbaikan sesuai masukkan validator untuk kemudian dilanjutkan pada kegiatan praktek. Dosen PI 1 diberikan perangkat pembelajaran dan diminta untuk mencermati dan mempelajari perangkat pembelajaran tersebut. Setelah dosen memahami langkah-langkah penerapan pembelajaran, dosen mempraktekkan perkuliahan dengan menggunakan buku ajar PI 1.

2. Tahap Pelaksanaan Eksperimen

Dalam pelaksanaan eksperimen diterapkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melaksanakan *prates* dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar dalam bentuk esai untuk menguji kemampuan awal siswa mengenai materi PI 1 yang hendak dipelajari, (2) melaksanakan perlakuan pembelajaran (eksperimen), (3) melaksanakan *postes*.

Mahasiswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan rancangan pembelajaran yang telah disiapkan. Rancangan pembelajaran materi PI 1 untuk mahasiswa dalam penelitian ini merupakan rangkaian komponen pembelajaran yang digunakan sebagai

eksperimen atau perlakuan. Proses pembelajaran PI 1 diperlakukan dilakukan selama 8 pertemuan.

Perkulian PI 1 dengan menerapkan buku ajar diberikan kepada seluruh mahasiswa dengan variasi pengetahuan awal yang berbeda. Hasil belajar diperoleh dari kegiatan evaluasi dengan menggunakan instrumen yang sama dengan ketika dilakukan pretes. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana buku ajar mampu meningkatkan hasil belajar materi PI 1 terutama dalam pemahaman hubungan dan penerapan keterampilan sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran berdasarkan motivasi belajarnya.

3. Tahap Pasca Eksperimen

Setelah kegiatan eksperimen berupa pemberian perlakuan pembelajaran selama delapan kali pertemuan sudah dilaksanakan, maka kedua kelompok diberi tes akhir atau *postes*. Tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan pada kedua kelompok terhadap hasil belajar PI 1 pada aspek kognitif (hubungan pemahaman dan penerapan keterampilan) dan interaksi pengaruh antara variabel bebas terhadap hasil belajar.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil olah data dan analisa data maka dapat peneliti diketahui bahwa:

1. Prosedur pembelajaran dengan menggunakan strategi STAD terdapat enam tahapan yaitu yang pertama persiapan materi dan penerapan siswa dalam kelompok. Di sini dalam kelompok dibagi menjadi kelompok heterogen dengan umlah 5-6 siswa. Tahap kedua yaitu penyajian materi ditekankan pada presentasi guru yang mempresentasikan tes yang akan dilakukan dan pengembangan materi yang dilakukan oleh kelompok siswa. Tahap ketiga yaitu kegiatan kelompok yaitu kegiatan diskusi tahap ke empat yaitu tahap evaluasi dari apa yang telah didiskusikan pada kelompok. tahap kelima yaitu penghargaan individu dan kelompok apabila kelompok yang mendapatkan nilai tinggi akan memperoleh penghargaan dari gurunya.

Prosedur pembelajaran dengan menggunakan strategi jigsaw menggunakan beberapa tahapan, tahap yang pertama yaitu penyajian kelas dengan penyampaian tujuan guru dalam pembelajaran yang akan diajarkan. tahap yang kedua belajar dalam kelompok (team) yaitu guru membaagi kelompok berdasarkan kemampuan peserta didik yang dibagi menjadi 5-6 siswa. tahap ketiga yaitu permainan atau pertanyaan yang relevan dengan materi yang

dirancang untuk menguji pengetahuan. tahap keempat yaitu pertandingan atau lomba yang dilakukan dengan presentasi di depan kelas dan mengerjakan lembar kerja. tahap kelima yaitu penghargaan kelompok yaitu siswa yang menang dalam kelompok akan mendapatkan penghargaan atau sertifikat.

2. Hasil evaluasi belajar pada setiap mahasiswa dengan menggunakan strategi STAD menunjukkan bahwa dari responden sebanyak 69 mahasiswa ada beberapa mahasiswa (10) yang tidak lulus mengenai matakuliah pembelajaran Inovatif 1 (PI1). Hasil belajar mata pelajaran PI1 ketika menggunakan Jigsaw dan STAD yaitu rata-rata hasil yang diperoleh pada strategi Jigsaw sebesar 65,73 dan pada strategi STAD sebesar 84,42. Dapat disimpulkan rata-rata evaluasi berdasarkan metode yang ada cenderung ke strategi STAD sebesar 84,42 dan cenderung lebih tinggi ketika menggunakan strategi STAD dibandingkan Jigsaw.

Hasil keaktifan mahasiswa dengan menggunakan metode pembelajaran. STAD dan Jigsaw pada observasi pertama dengan observasi keaktifan mahasiswa lebih cenderung pada rentang nilai baik,. Untuk jumlah rata-rata keaktifan dengan menggunakan metode pembelajaran STAD pada observasi pertama adalah 77 pada observasi kedua meningkat dengan nilai 10091,33, tetapi pada observasi ketiga menurun dengan jumlah rata-rata 80,78. Sedangkan untuk jumlah rata-rata keaktifan dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw pada observasi pertama 75,18, pada observasi kedua meningkat menjadi 88,45 tetapi pada observasi ketiga menurun menjadi 87,91.

3. Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matakuliah PI1 antara kelas yang diajar menggunakan strategi Jigsaw dan STAD. Hal itu ditunjukkan oleh nilai probabilitas (signifikansi) dengan menggunakan Uji T sebesar 0.002 yang ternyata lebih kecil dari 0.05. Terdapat perbedaan strategi Jigsaw dan STAD dengan besar perbedaan sebesar -18,69231 yang signifikan pada 0.05. Ini berarti, nilai varian indeks Metode Jigsaw pada sampel berbeda dengan strategi STAD.

4. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara ketrampilan kerjasama mahasiswa yang menggunakan strategi STAD dengan ketrampilan kerjasama mahasiswa dengan menggunakan Jigsaw. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas (signifikansi) pada Uji-t sebesar 0.81 (lebih besar dari 0.05).

IV. Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan signifikan penerapan model Jigsaw dan STAD terhadap hasil belajar, dimana Jigsaw dan STAD terhadap hasil belajar pada matakuliah P11 metode yang rendah hasilnya adalah STAD bila dibandingkan dengan Jigsaw, sehingga peneliti menyarankan dalam pembelajaran IP1 atau pembelajaran yang lainnya menggunakan strategi Jigsaw tersebut.
2. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara penerapan model jigsaw dan STAD terhadap ketrampilan kerjasama. Kedua model sama-sama mampu meningkatkan kemampuan kerjasama mahasiswa dalam berbagai bentuk keaktifan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Johnson D.W dan Johnson R.T. 2009. Cooperative Learning Institute & Interaction Book Retrieved 1 March, 2018 from http://www.co-operation.org/?page_id=6
- Machmudah, U. 2016. Pengaruh Metode pembelajaran Kooperatif (STAD) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab. (Disertasi) Prodi Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Noornia, Z. 2017. *Pengaruh Strategi Pembelajaran STAD dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Membaca Gambar Teknik Mesin*. (Disertasi).PascaSarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Ross, Bob. 1997. *Towards a Framework for Problem-based Curricula*. Dalam Baud, D
- Slavin, R.E. 1997. *Educational Psychology: Theory and Practice 6nd*. New Jersey : Pearson Education Inc. Publishings Allyn & Bacon.
- Slavin, R.E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice 8nd*. New Jersey : New Jersey Pearson Education Inc. PublishingsAllyn& Bacon.
- Sudarma, K &Fitria, N. 2005. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Strategi Belajar Efektif Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Semarang: Laporan penelitian FE Unnes.
- Setyosari P. 2006. *Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran*. Malang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon
- Suroso. 2014. *Penulisan Buku Ajar Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pelatihan Penulisan Buku Sekolah Alkitab Baptis

ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: DILEMATIS BAGI ALUMNI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Sri Murtini, Agus Sutedjo*
Pendidikan Geografi,
FISH, UNESA

Abstrak

Revolusi industri 4.0 telah mendorong inovasi teknologi yang memberikan dampak disruptif atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan tak terduga menjadi fenomena yang akan sering muncul pada era revolusi industri 4.0 bagi alumni Universitas Negeri Surabaya. Dampak disruptif dapat berwujud peluang maupun tantangan.

Kata Kunci: revolusi industri, dilematis, alumni

Pendahuluan

Globalisasi telah merambah ke semua aspek kehidupan, seperti ekonomi, budaya, politik, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Globalisasi mempunyai peran besar terhadap peradaban kehidupan manusia. Adanya globalisasi tidak dapat dilepaskan dari kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Perkembangan iptek mencerminkan perkembangan berfikir manusia yang telah mengubah dunia.

Kemajuan berfikir manusia telah dirasakan hasilnya seperti saat ini. Digitalisasi, *computing power* dan *data analytic* telah melahirkan berbagai terobosan yang menakjubkan di berbagai bidang, yang mendisrupsi kehidupan manusia. Bahkan mendisrupsi peradaban, yang mengubah lanskap ekonomi dan politik global, nasional. Lanskap interaksi global, nasional, dan daerah semuanya akan berubah (Presiden RI, 16 Februari 2018).

Era revolusi industri 4.0 yang dimulai abad ke-18 ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas. Revolusi industri generasi keempat ini ditandai dengan kemunculan superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. (Schwab, 2017). Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu. ekonomi, industri maupun pemerintah.

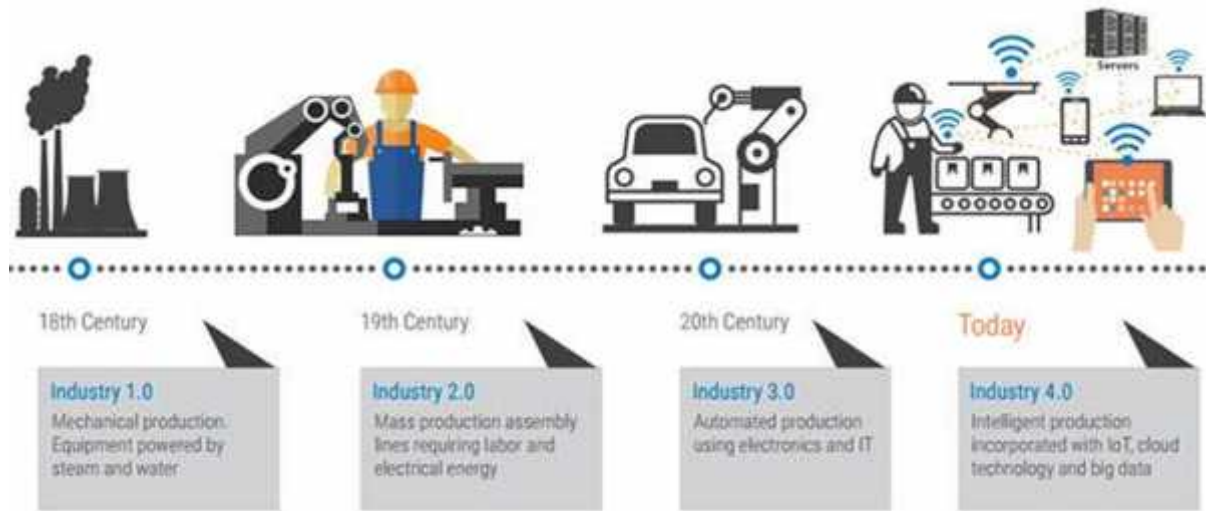
Lebih lanjut dikatakan, dunia mengalami empat revolusi industri. Revolusi industri 1.0 ditandai dengan penemuan mesin uap untuk mendukung mesin produksi, kereta api dan kapal layar. Berbagai peralatan kerja yang semula bergantung pada tenaga manusia dan

hewan kemudian digantikan dengan tenaga mesin uap. Dampaknya, produksi dapat dilipatgandakan dan didistribusikan ke berbagai wilayah secara lebih masif. Namun demikian, revolusi industri ini juga menimbulkan dampak negatif dalam bentuk pengangguran masal.

Selanjutnya, pada era revolusi industri 2.0 atau generasi kedua muncul pada awal abad 19 yang ditandai dengan kemunculan pembangkit tenaga listrik dan konsep pembagian tenaga kerja untuk menghasilkan produksi dalam jumlah besar. Penemuan ini memicu kemunculan pesawat telepon, mobil, pesawat terbang, dan lainnya yang dapat mengubah dunia. Energi listrik mendorong para ilmuwan untuk menemukan berbagai teknologi lainnya seperti lampu, mesin telegraf, dan teknologi ban berjalan serta puncaknya, diperoleh efisiensi produksi hingga 300 %.

Era revolusi industri 3.0 muncul pada awal abad 20 dengan lahirnya teknologi informasi dan internet. Mesin industri tidak dikendalikan tenaga manusia tetapi menggunakan *Programmable Logic Controller (PLC)* atau sistem otomatisasi berbasis komputer. Dampaknya adalah biaya produksi menjadi lebih murah, teknologi informasi lebih maju seperti teknologi kamera yang terintegrasi dengan *mobile phone* dan semakin berkembangnya industri kreatif pada industri pariwisata.

Revolusi industri 4.0 atau generasi keempat mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Munculnya bisnis transportasi online seperti Gojek, Uber dan Grab menunjukkan integrasi aktivitas manusia dengan teknologi informasi dan ekonomi menjadi semakin meningkat. Berkembangnya teknologi *autonomous vehicle* (mobil tanpa supir), drone, aplikasi media sosial, bioteknologi dan nanoteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental.



Gambar 1. Revolusi Industri 4.0 (Sumber: www.kompasiana.com)

Menurut Kasali (2017), disrupsi memiliki makna fenomena perubahan hari ini (*today change*) dan perubahan hari esok (*the future change*). [Christensen](#), ahli administrasi bisnis menjelaskan bahwa era disrupsi telah mengganggu atau merusak pasar yang telah ada sebelumnya tetapi juga mendorong pengembangan produk atau layanan yang tidak terduga pasar sebelumnya, menciptakan konsumen yang beragam dan berdampak terhadap harga yang semakin murah. Oleh karena itu, era disrupsi akan terus melahirkan perubahan yang signifikan untuk merespon tuntutan dan kebutuhan konsumen di masa mendatang.

Perubahan di era disrupsi menurut Kasali (2017) pada hakikatnya tidak hanya berada pada perubahan cara atau strategi tetapi juga pada aspek fundamental bisnis. Domain era disrupsi merambah dari mulai struktur biaya, budaya hingga pada ideologi industri. Implikasinya, pengelolaan bisnis tidak lagi berpusat pada kepemilikan individual, tetapi menjadi pembagian peran atau gotong royong. Pada dunia akademik, fenomena disrupsi ini dapat kita lihat dari berkembangnya riset-riset kolaborasi antar peneliti dari berbagai disiplin ilmu dan perguruan tinggi. Riset tidak lagi berorientasi pada penyelesaian masalah (*problem solving*) tetapi didorong untuk menemukan potensi masalah maupun potensi nilai ekonomi yang dapat membantu masyarakat untuk mengantisipasi berbagai masalah sosial ekonomi dan politik di masa depan.

Peluang

Revolusi industri 4.0 membuka peluang yang luas bagi siapapun untuk maju. Teknologi informasi yang semakin mudah terakses hingga ke seluruh pelosok menyebabkan

semua orang dapat terhubung di dalam sebuah jejaring sosial. Banjir informasi seperti yang diprediksikan oleh Tofler (1970) menjadi realitas yang ditemukan di era revolusi industri saat ini. Informasi yang sangat melimpah ini menyediakan manfaat yang besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun perekonomian.

Rakhmat (1997: 6) membagi era informasi ke dalam lima karakteristik, yaitu *Kekayaan, Teknosfer, Infosfer, Sosiosfer, dan Psikosfer*. Karakteristik informasi sebagai kekayaan menunjukkan bahwa informasi yang diterima dan dikuasai seseorang dapat dimanfaatkan untuk sarana akumulasi kekayaan atau sumber komersialisasi. Dalam konteks ini, alumni atau mahasiswa dapat mempromosikan hasil kreasinya kepada publik melalui jejaring media sosial untuk mendapatkan tanggapan atau respon sehingga dapat dijadikan ukuran untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas produknya. Banyak kisah sukses pengusaha muda bahkan ibu rumah tangga dalam menjalankan bisnis dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui media sosial dengan kunci kesuksesan menjual produk inovatif, kreatif, menjaga kualitas dan kepercayaan konsumen.

Karakteristik informasi yang kedua adalah *teknosfer* atau pola lingkungan teknologi. Masyarakat di era revolusi industri 4.0 memiliki ketergantungan yang sangat besar dalam menggunakan teknologi informasi. Sebuah survey pada tahun 2014 dilakukan Nokia menemukan temuan yang mengejutkan mengenai tingkat ketergantungan manusia terhadap teknologi. Pertama, rata-rata hampir setiap enam setengah menit seseorang mengecek ponselnya. Bahkan dalam waktu 16 jam saat orang beraktivitas, mereka melakukan 150 kali per hari untuk memeriksa ponsel mereka. Kedua, satu dari empat orang mengakui durasi onlinenya lebih banyak daripada durasi tidurnya dalam setiap harinya. Ketiga, 1.500 responden di Inggris menghabiskan waktunya dengan bermedia sosial selama 62 juta jam per hari. Keempat, perempuan lebih sering berselancar di facebook daripada laki-laki. Kelima, tingkat kecanduan terhadap media sosial seperti twitter dan facebook lebih tinggi daripada merokok (sumber: <http://www.beritasatu.com/gaya-hidup/232713-8-fakta-ketergantungan-pada-teknologi.html>). Fakta ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa ataupun alumni Universitas Negeri Surabaya untuk memasarkan produknya dengan menggunakan pasar virtual di media sosial. Sebaliknya, saat ini pasar atau toko secara fisik tidak lagi populer, hal karena ongkos sewanya mahal, pasar konvensional makin sulit dijangkau karena kepadatan lalu lintas dan mahal biaya transportasi.

Infosfer atau bentuk lingkungan informasi merupakan karakter ketiga dari era informasi. Daya jangkau teknologi informasi mulai berskala lokal hingga skala global. Melalui internet, akses informasi dapat dijangkau hingga ke berbagai penjuru dunia. Kondisi ini menjadi peluang bagi para wirausahawan muda untuk mempromosikan produk kreatifnya hingga ke berbagai belahan dunia. Produk dengan skala kecil dapat dipasarkan ke seluruh penjuru dunia melalui teknologi internet.

Karakteristik Sosiosfer atau pergeseran lingkungan komunikasi sosial. Dulu para guru, kyai, ulama, pendeta, birokrat dan politisi memiliki pengaruh yang besar sebagai agen sosialisasi, sebaliknya saat ini, peran sosialisasi tradisional mereka telah diambil alih oleh media komputer dan *smarthphone*. Efek ketergantungan yang tinggi dalam penggunaan media informasi digital telah membentuk opini setiap individu. Saat ini setiap orang memiliki akses yang tinggi untuk terlibat aktif untuk memberikan dan membagikan opini kepada pihak lain melalui media sosial. Situasi ini membuka peluang bagi para mahasiswa dan alumni untuk membentuk opini positif tentang berbagai hal kepada pihak lain, bahkan media sosial dapat dimanfaatkan untuk membentuk “keluarga besar alumni Unesa” di dunia virtual, walaupun secara geografis berjauhan. Hal ini menjadi peluang untuk saling bekerja sama antara para alumni untuk berbagi informasi maupun transaksi bisnis online.

Karakter psikosfer merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam era “banjir” informasi. Berlimpahnya informasi tentunya tidak hanya membawa pengetahuan positif tetapi juga negatif. Kemampuan seseorang untuk mengolah pengetahuan menjadi kearifan lokal dalam lingkungan sosialnya akan menentukan tingkat ketahanannya di era informasi. Dengan demikian, tindakan *share and resharing* informasi telah didasari oleh nilai-nilai etis sehingga tidak akan menciptakan eskalasi kegaduhan publik.

Sebagai contoh, derasnya informasi *hoax* menjelang pilkada serentak maupun pilpres tidak akan meningkatkan kegaduhan jika penerima informasi telah memiliki kesadaran etis dalam menyaring informasi *hoax*. Dalam bahasa sederhananya: mahasiswa dan alumni Universitas Negeri Surabaya harus memiliki pedoman etis “*think first before you share*”. Oleh karena itu, peluang yang dapat diambil oleh para mahasiswa dan alumni Universitas Negeri Surabaya adalah dengan ikut berperan mempromosikan literasi etis untuk menggunakan media informasi secara sehat.

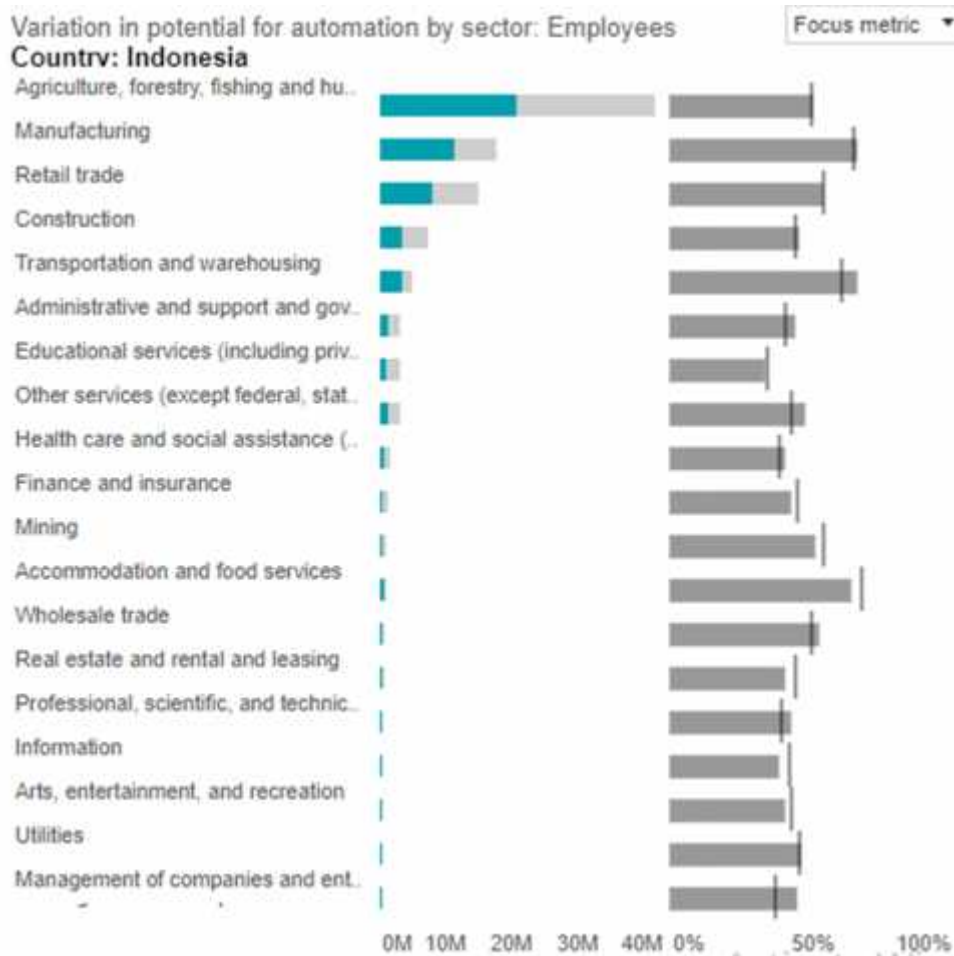
Presiden berharap, sektor industri generasi keempat ini dapat menciptakan lapangan kerja lebih banyak dan investasi baru yang berbasis teknologi dimana robot dan mesin akan menghilangkan banyak lapangan kerja di dunia. Namun, implementasi revolusi industri 4.0 harus diikuti dengan pembentukan ekosistem yang sehat dan berkelanjutan agar dapat menggerakkan seluruh sektor ekonomi. Untuk mencapai keberhasilan di era digital, oleh karenanya perlu ekosistem dan komunikasi terstruktur oleh para pelaku bisnis. Revolusi industri 4.0 ini sebuah peluang jika kita mampu mempersiapkan, merencanakan dan dapat mengantisipasinya.

Tantangan

Revolusi industri generasi empat tidak hanya menyediakan peluang, tetapi juga tantangan bagi generasi milineal. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pemicu revolusi industri juga diikuti dengan implikasi lain seperti pengangguran, kompetisi antara manusia dan mesin, serta tuntutan kompetensi yang semakin tinggi.

Menurut Karnawati (2017), revolusi industri 4.0 dalam lima tahun mendatang akan menghilangkan 35% jenis pekerjaan, bahkan pada 10 tahun mendatang bertambah menjadi 75%. Hal ini disebabkan pekerjaan yang diperankan oleh manusia setahap demi setahap digantikan dengan teknologi digitalisasi. Dampaknya, proses produksi menjadi lebih cepat dikerjakan dan lebih mudah didistribusikan secara masif dengan keterlibatan manusia yang minim. Di Amerika Serikat misalnya, dengan berkembangnya sistem online perbankan telah memudahkan proses transaksi layanan perbankan. Sebagai akibatnya, 48.000 teller bank harus menghadapi pemutusan hubungan kerja karena alasan efisiensi (Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2018/01/31/17225241/pekerjaan-yang-diprediksi-punah-akibat-revolusi-industri-apa-saja>).

Menurut survey Kinsey, sebuah korporasi konsultan manajemen multinasional, di Indonesia sebanyak 52,6 juta lapangan pekerjaan berpotensi digantikan dengan sistem digital. Dengan kata lain, 52 persen angkatan kerja atau merepresentasikan 52,6 juta orang akan kehilangan pekerjaan (sumber: <https://public.tableau.com/profile/mckinsey.analytics#!/vizhome/InternationalAutomation/hereMachinesCanReplaceHumans>).



Gambar 2. Jenis Pekerjaan yang potensial diotomatisasikan
(Sumber: <https://public.tableau.com/profile/mckinsey.analytics#!/vizhome/InternationalAutomation/WhereMachinesCanReplaceHumans>)

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan yang potensial diotomatisasikan diantaranya usaha pengolahan (*manufacturing*), perdagangan ritel, transportasi dan pergudangan, tenaga administrasi, konstruksi, layanan makanan dan akomodasi, pertanian, perikanan, dan kehutanan, serta layanan kesehatan dan keuangan/asuransi. Revolusi industri dapat mengancam semakin tingginya pengangguran di Indonesia sebaliknya bidang pekerjaan yang berkaitan dengan komputer, matematika, arsitektur dan teknik akan semakin banyak dibutuhkan. Bidang keahlian ini diproyeksikan sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mengandalkan teknologi digital.

Situasi pergeseran tenaga kerja manusia ke arah digitalisasi merupakan bentuk tantangan yang perlu direspon oleh para mahasiswa dan alumni Universitas Negeri Surabaya. Tantangan ini perlu dijawab dengan peningkatan kompetensi alumni terutama penguasaan

teknologi komputer, keterampilan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama secara kolaboratif, dan kemampuan untuk terus belajar dan adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Simpulan

Era revolusi industri 4.0 saat ini disebabkan karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menimbulkan dampak yang sifatnya positif maupun negatif. Dampak positif diantaranya kemudahan dan inovasi yang diperoleh dengan adanya dukungan teknologi digital, layanan menjadi lebih cepat dan efisien serta memiliki jangkauan koneksi yang lebih luas. Digitalisasi program juga membawa dampak negatif, seperti peran manusia setahap demi setahap diambil alih oleh mesin yang berakibat semakin tingginya jumlah pengangguran. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan peluang dan menjawab tantangan revolusi industri 4.0, para mahasiswa dan alumni Universitas Negeri Surabaya wajib memiliki kemampuan literasi data, teknologi dan manusia (Sumber: <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2018/01/17/era-revolusi-industri-4-0-perlu-persiapkan-literasi-data-teknologi-dan-sumber-daya-manusia/>).

Referensi

- Era Revolusi Industri 4.0: Perlu Persiapkan Literasi Data, Teknologi dan Sumber Daya Manusia. (2018). Diambil 28 Maret 2018 dari <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2018/01/17/era-revolusi-industri-4-0-perlu-persiapkan-literasi-data-teknologi-dan-sumber-daya-manusia/>
- Fakta ketergantungan pada teknologi (2014). Diambil 27 Maret 2018 dari <http://www.beritasatu.com/gaya-hidup/232713-8-fakta-ketergantungan-pada-teknologi.html>
- Karnawati, D. (2017). Revolusi industri, 75% jenis pekerjaan akan hilang. Diambil dari <https://ekbis.sindonews.com/read/1183599/34/revolusi-industri-75-jenis-pekerjaan-akan-hilang-1488169341>
- Kasali, R. (2017). Meluruskan Pemahaman soal Disruption. Diambil dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/05/05/073000626/meluruskan.pemahaman.s.oal.disruption>.
- Pekerjaan yang diprediksi punah akibat revolusi industri apa saja. (2018). Diambil 28 Maret 2018 dari <https://regional.kompas.com/read/2018/01/31/17225241/pekerjaan-yang-diprediksi-punah-akibat-revolusi-industri-apa-saja>
- Rakhmat, J. (1997). Hegemoni budaya. Yogyakarta: Yayasan. Bentang Budaya.
- Schwab, K. (2017). The fourth industrial revolution. Crown Business Press.
- Tofler, A. (1970). Future shock. USA: Random House.

Untung rugi revolusi industri 4.0 versi Presiden Jokowi. (2018). Diambil 25 Maret 2018 dari <https://www.merdeka.com/uang/untung-rugi-revolusi-industri-40-versi-presiden-jokowi.html>

Where machines could replace humans – and where they can't (yet). (2017). Diambil 28 Maret 2018 dari [https://public.tableau.com/profile/mckinsey.analytics#!/vizhome/InternationalAutomation/WhereMachines Can Replace Humans](https://public.tableau.com/profile/mckinsey.analytics#!/vizhome/InternationalAutomation/WhereMachinesCanReplaceHumans)

PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATA KULIAH UUD 1945 DAN PERBANDINGAN KONSTITUSI BAGI MAHASISWA S-1 PPKN FISH UNESA

I Made Suwanda

Iman Pasu M.H. Purba

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dipicu oleh minimnya buku ajar yang disusun dosen, utamanya dosen Prodi S-1 PPKn. Perlu diketahui selama tiga tahun terakhir dosen Prodi S-1 PPKn belum mampu menghasilkan buku ajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam kendala, di antaranya adalah kemampuan menulis, keterbatasan waktu dan keterbatasan-keterbatasan lain. Melalui penelitian kebijakan Fakultas Ilmu Sosial inilah dosen-dosen ilmu sosial dipacu untuk mengembangkan buku ajar, agar buku ajar yang tersedia di masing-masing Prodi selingkung FISH pada umumnya, dan khususnya Prodi PPKn jurusan PMP-KN semakin banyak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan buku ajar yang dikembangkan dengan melakukan validasi oleh pakar Undang Undang Dasar 1945 dan Perbandingan Konstitusi, sehingga dengan demikian diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Undang Undang Dasar 1945 dan Perbandingan Konstitusi.

Penelitian ini adalah penelitian awal dalam pengembangan buku ajar Undang Undang Dasar 1945 dan Perbandingan Konstitusi. Pada tahap ini penelitian dilakukan untuk menghasilkan draf buku ajar dan mendapatkan masukan-masukan dari pakar Undang Undang Dasar 1945 dan Perbandingan Konstitusi. Masukan-masukan dari pakar tersebut digunakan untuk memperbaiki draf buku ajar yang dihasilkan sehingga diperoleh buku ajar yang layak. Adapun kualitas buku ajar yang dimaksud di lihat dari keluasan dan kedalaman materi yang dikembangkan. Aspek keluasan materi dilihat dari ruang lingkup materi yang dibahas dan aspek kedalaman dilihat dari konsep-konsep/teori.

Hasil penelitian menunjukkan telah dihasilkan draf buku ajar Undang Undang Dasar 1945 dan Perbandingan Konstitusi yang layak. Masukan dari pakar, draf buku ajar Undang Undang Dasar 1945 dan Perbandingan Konstitusi yang dihasilkan dari segi kedalaman dianggap sudah memadai. Namun dari sisi keluasan materinya perlu ditambahkan, khususnya menyangkut perbandingan konstitusi Indonesia dengan konstitusi Negara lain.

Kata Kunci : Buku ajar, UUD 1945

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pengembangan buku ajar dapat memberikan referensi tambahan kepada mahasiswa, sehingga dengan tambahan tersebut diharapkan hasil belajar mahasiswa meningkat. Peningkatan hasil belajar mahasiswa membawa

dampak secara tidak langsung antara lain pada : memperpendek masa studi, meningkatkan nilai akreditasi Prodi. Buku ajar merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan proses perkuliahan karena melalui buku ajar dapat menjadi media penambah pengetahuan mahasiswa dan dosen. Oleh karenanya keberadaan buku ajar menjadi salah satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses perkuliahan dan bahkan menjadi kebutuhan mahasiswa dan dosen. Buku ajar di samping dapat menjadi sarana bagi dosen dalam mengembangkan kompetensinya, sekaligus juga dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa.

Pentingnya buku ajar sebagai sarana pembelajaran, tercermin dalam semboyan-semboyan sebagai berikut : **“buku adalah guru yang tidak pernah jemu, buku adalah jendela informasi dunia, dan buku menjadi sarana pokok untuk menyimpan dan menyebarkan khsanah ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan seni”**

Dalam sistem pendidikan di negara kita, peran dan pentingnya buku ajar telah lama disadari, namun pengadaannya sampai saat ini belum optimal. Hal tersebut terjadi karena berbagai kendala dan keterbatasan yang ada, seperti : keterbatasan kemampuan dalam menulis, dana yang tersedia, minat baca, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi rendahnya pengadaan dan penambahan buku ajar. Kondisi ini terjadi juga di program studi PPKn PMP-KN FISH UNESA di mana sampai saat ini belum ada buku ajar yang disusun dosen khususnya pada mata kuliah UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi.

Agar buku ajar UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi yang dihasilkan benar-benar memadai atau memenuhi unsur-unsur kelayakan sebagai buku ajar, maka perlu adanya penelitian dalam penyusunannya. Tujuan penelitian ini pada hakikatnya adalah meningkatkan kualitas buku ajar yang disusun. Artinya melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan buku ajar yang layak atau berkualitas. Untuk itulah maka penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi Bagi Mahasiswa Prodi S-1 PPKn FISH UNESA”**

UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi merupakan salah satu mata kuliah yang ada di Prodi PPKn Jurusan PMP-KN FISH UNESA yang bertujuan

meningkatkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang beberapa konstitusi yang ada dan digunakan oleh negara-negara di dunia pada umumnya dan khususnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia . Mendalami UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan mendeskripsikan konsep-konsep dasar tentang konstitusi yang berlaku di negara-negara di dunia, untuk kemudian pada akhirnya mereka dapat menganalisis konstitusi yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mengingat prodi S-1 PPKn FISH Unesa merupakan salah satu prodi yang bertugas menghasilkan calon-calon guru PKn yang dapat membentuk peserta didik menjadi warganegara yang bertanggung jawab, maka penguasaan materi yang ada pada mata kuliah UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi oleh mahasiswa merupakan sesuatu yang sangat urgen. Untuk itu melalui pengembangan buku ajar mata kuliah UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa terhadap materi yang ada.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang ada pada latar belakang di atas maka, dalam penelitian ini yang menjadi permasalahannya adalah apakah draf buku ajar mata kuliah UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi yang disusun layak ?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian pengembangan buku ajar ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kelayakan draf buku ajar pada mata kuliah UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi yang disusun

B. Kajian Pustaka.

1. Pengembangan Buku Ajar

Pengembangan dalam kawasan teknologi pembelajaran adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisiknya (Seels and Richey, 1994 : 9). Dengan kata lain bahwa pengembangan merupakan implementasi dan desain yang telah dibuat. Meskipun demikian dalam pengembangan tidak dapat melepaskan diri dari disain, pemakaian, pengelolaan dan evaluasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Seels and Richey (1994 : 9) yaitu *instructional technology is the theory and practice of*

design, development, utilization, management and evaluation of processes and resources for learning. Oleh karenanya pengembangan buku ajar dalam kawasan teknologi pembelajaran termasuk pada bagian pengembangan (*development domain*).

Pada domain pengembangan (*development domain*) dikendalikan oleh teori dan desain serta tetap memberikan respon terhadap evaluasi, pemakaian dan kebutuhan pengembangan. Pengembangan bukan hanya mengandung perangkat keras saja, melainkan juga berisikan perangkat lunak. Bahkan dalam perkembangan terbaru terjadi perpaduan antara perangkat keras, perangkat lunak, audio dan video. Pada dasarnya domain pengembangan dapat dideskripsikan oleh : (1) pesan yang dikendalikan oleh isi, (2) strategi pembelajaran yang dikendalikan oleh teori, dan (3) manifestasi teknologi secara fisik (perangkat keras), perangkat lunak dan materi pembelajaran (Seels dan Richey, 1994 : 25). Domain pengembangan terbagi lagi menjadi empat kategori, yaitu : teknologi cetak, audiovisual, teknologi berdasar computer dan teknologi terpadu. Dari keempat teknologi tersebut, pengembangan yang sekarang dilakukan masuk ke dalam pengembangan yang ke satu (teknologi cetak).

Teknologi pembelajaran dalam hal ini lebih banyak dikaitkan dengan teknologi pembelajaran yang lebih banyak memusatkan perhatian pada upaya pemecahan masalah-masalah yang terjadi dalam belajar. Pemecahan masalah ini terwujud dalam bentuk sumber belajar yang didesain, dipilih atau digunakan untuk keperluan belajar. Sumber belajar tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar (AECT, 1977).

Dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penembangan buku ajar adalah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan, khususnya terkait dengan ketersediaan sumber belajar bagi mahasiswa. Dengan demikian diharapkan hambatan-hambatan belajar yang terjadi terutama yang berkaitan dengan keterbatasan sumber belajar dapat teratasi.

Menurut National Centre for Competency Based Training (2013), buku ajar adalah bahan ajar dalam bentuk cetak yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan di sini berupa bahan yang tertulis. Pandangan lain mengatakan bahwa buku ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis secara tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa/mahasiswa belajar. Hal ini tidak berbeda dengan

pendapat Andi (2011 : 16) mengungkapkan bahwa buku ajar merupakan materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan tertulis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tidak ubahnya dengan yang disampaikan Slameto (2013) memberikan penjelasan tentang buku ajar sebagai sesuatu yang digunakan dalam penyusunan desain pembelajaran.

Pada penelitian ini buku ajar yang dimaksudkan adalah seperangkat bahan yang dikembangkan dosen pengampu mata kuliah dalam bentuk cetak yang berisi materi kuliah UUD 1945 DAN PERBANDINGAN KONSTITUSI yang dirancang secara sistematis sesuai capaian pembelajaran, deskripsi, substansi kajian mata kuliah UUD 1945 DAN PERBANDINGAN KONSTITUSI, dan dikembangkan khusus untuk pembelajaran bagi mahasiswa prodi S-1 PPKn FIS Unesa.

2. Pengembangan Buku Ajar UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi dengan Model Elaborasi dan Penelitian sebelumnya

Penerapan strategi pengorganisasian, secara khusus merupakan langkah yang amat penting dalam pembelajaran. Pengorganisasian akan membuat isi bidang studi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Ini dilakukan dengan cara menunjukkan bagaimana isi bidang studi itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. Praktik yang seringkali terjadi di lapangan adalah isi bidang studi atau materi kuliah cenderung diorganisasikan dengan mengikuti urutan topic/bab yang ada di dalam buku teks. Padahal buku teks pada umumnya disusun berdasarkan pendekatan disiplin ilmu dan bukan pada pendekatan metodologi pembelajaran. Sehingga yang terjadi adalah tidak ada keterkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lain, maupun bagian-bagian bab yang lebih rinci. Kenyataan ini mendorong untuk dilakukan langkah-langkah pemilihan dan penetapan strategi pengorganisasian bahan ajar, agar mahasiswa sebagai pembelajar lebih mudah dalam memahami isi pembelajaran yang ada. Salah satu pengorganisasian buku ajar yang dapat dipakai adalah model elaborasi.

Model elaborasi menetapkan cara pengorganisasian isi pembelajaran dengan mengikuti urutan dari umum ke rinci. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk membangun struktur kognitif dan secara kontinyu menunjukkan konteks dari pengetahuan yang sedang dipelajari. Urutan umum ke rinci dimulai dengan

menampilkan *epitome* (kerangka isi penting) kemudian mengelaborasi isi-isi yang ada dalam *epitome* secara lebih rinci (Degeng, 1997) Konteks setiap isi selalu ditunjukkan dengan menampilkan pensistesis secara bertahap. Demikian pula rangkuman selalu disajikan pada setiap tahapan elaborasi. Pengurutan isi seperti ini dihipotesiskan dapat meningkatkan perolehan belajar, retensi dan daya tarik pembelajaran.

Urutan pengembangan buku ajar dengan menggunakan model elaborasi akan mengikuti komponen-komponen sebagai berikut :

1. Urutan elaborasi, artinya penyusunan materi disusun dari urutan sederhana ke kompleks atau dari umum ke khusus. Selain itu dengan diberikan epitome yaitu kerangka isi mata kuliah yang penting dalam mata kuliah pada awal pertemuan atau pada pertemuan pertama atau di awal buku ajar. Pada buku ajar UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi ini akan disajikan hal-hal pokok isi atau materi mata kuliah pada bagian awal secara keseluruhan, kemudian dipaparkan secara mendalam pada bab-bab sesudahnya.
2. Urutan prasarat belajar, berkaitan dengan konsep, prosedur, prinsip, teori yang harus dipelajari terlebih dulu sebelum menginjak ke yang lainnya. Urutan antar bab akan disusun secara hirarkis berdasarkan keperluan untuk belajar mahasiswa, bukan urutan seperti yang ada dalam buku teks. Dengan adanya prasarat belajar ini diharapkan mahasiswa dapat dengan mudah memahami buku ajar yang dikembangkan. Buku ajar ini menjadikan materi sebagai prasarat untuk memahami materi berikutnya disajikan lebih awal. Dengan demikian urutan sajian materi menjadi bagian yang sangat diperhatikan dalam aspek urutan prasarat belajar.
3. Rangkuman , berfungsi untuk memberikan pernyataan singkat isi mata kuliah yang telah dipelajari. Rangkuman memberikan acuan pada materi sehingga mudah diingat. Ada dua macam rangkuman yang akan dikembangkan dalam mata kuliah UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi ini yakni rangkuman internal dan rangkuman eksternal. Rangkuman internal diberikan setiap akhir bab atau pokok bahasan. Sedangkan rangkuman eksternal diberikan setelah beberapa bab disajikan (Degeng, 2001)

4. Sintesis, dimaksudkan untuk memberikan kaitan antar bab atau antar sub bab dalam UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi Komponen ini sangat penting artinya mengingat mahasiswa seringkali kesulitan dalam membuat kaitan materi. Disamping itu, melalui sintesis yang dilakukan dapat meningkatkan kebermaknaan terhadap materi pembelajaran. Pada materi yang dikembangkan akan disajikan keterkaitan antar bab yang ada.
5. Analogi, menggambarkan persamaan pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang berada di luar cakupan pengetahuan yang sedang dipelajari. Analogi merupakan komponen strategi elaborasi yang amat penting karena melalui analogi dapat memudahkan pemahaman terhadap pengetahuan baru dengan cara membandingkan dengan pengetahuan yang sudah dikenal sebelumnya (Reigeluth, 1997)
6. Pengaktif strategi kognitif, keterampilan-keterampilan yang diperlukan mahasiswa untuk mengatur internalnya ketika belajar. Misalnya setelah selesai pembelajaran siswa diminta membuat diagram atau peta konsep materi yang baru dipelajari, membuat rangkuman dengan menggunakan bahasa sendiri atau memberikan pertanyaan-pertanyaan di awal, tengah dan akhir materi yang dikembangkan.
7. Kontrol belajar, artinya mahasiswa diberi kebebasan untuk menentukan materi yang akan dipelajari berdasarkan atas epitome yang telah disusun, sepanjang tidak ada prasarat yang diminta sebelum mempelajari bab atau sub bab tertentu.

Dalam beberapa penelitian, model elaborasi telah teruji secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini antara lain dilakukan oleh Hancloky (1986), Degeng (2004; 2008), Lusiana (2010).

Hancloky (1986) melakukan penelitian mengenai strategi dengan membandingkan sumbangan teori elaborasi, *advance organizer*, dan analisis tugas dalam belajar konsep dan prinsip. Salah satu dari sejumlah hipotesis yang diuji adalah bahwa untuk belajar konsep dan prinsip, teori elaborasi lebih unggul dibandingkan dengan *advance organizer* dan analisis tugas.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Degeng dan Sukarnyana (2004,2005) yang membandingkan keefektifan model elaborasi ala Reigeluth, yang disebut dengan elaborasi bertahap dan model elaborasi tuntas untuk meningkatkan

perolehan belajar dan retensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa elaborasi bertahap kembali teruji lebih efektif dibandingkan dengan elaborasi tuntas, baik untuk meningkatkan perolehan belajar maupun mempertahankan retensi. Keunggulan model elaborasi bertahap tidak berinteraksi dengan variable motivasi berprestasi mahasiswa. Penelitian Degeng berikutnya kembali menunjukkan hasil bahwa teks ajar yang ditata dengan mengikuti model elaborasi dapat meningkatkan perolehan belajar, baik fakta maupun konsep.

Penelitian lain yang dilakukan Lusiana (2002) dengan menggunakan konteks pembelajaran bidang studi keperawatan, dan Anitah (2006) dengan menggunakan konteks pembelajaran Teori Musik Dasar, kembali menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa model elaborasi bertahap lebih efektif jika dibandingkan dengan model elaborasi tuntas dalam meningkatkan perolehan belajar. Penelitian yang sama dilakukan Harmanto dan Sarmini (2009) yang mengembangkan bahan ajar mata kuliah Antropologi di prodi PPKn FIS Unesa menunjukkan hasil bahwa bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan model elaborasi memberi kemudahan kepada mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah tersebut. Mudah-mudahan mahasiswa dalam mempelajari materi mata kuliah yang ada tentunya berimplikasi pada adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa bersangkutan.

C. Metode Penelitian

Adapun model pengembangan dalam Penelitian ini menggunakan model 4-D (*The Four D Model*) dari Thiagarajan, Semmel & Semmel (1985 : 5) yang meliputi : *Define, Design, Develop dan Disseminate*. Penelitian dilakukan di Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIS Unesa dengan subyek penelitiannya adalah 2 orang ahli materi, 1 orang ahli bahasa serta 10 mahasiswa uji coba. Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan Angket. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Data Ahli Materi

Tabel 4.1 : Data hasil angket ahli isi/materi

No.	Isi/Materi	Jawaban Ahli Isi/Materi		Jml. Skor
		I	II	
1.	Rumusan Tujuan Pembelajaran baik	4	3	7
2.	Tujuan Pembelajaran yang dirumuskan merangsang pengguna untuk ingin membaca materi yang dikembangkan	3	4	7
3.	Pengembangan Materi	4	4	8
4.	Kalimat yang digunakan mudah dipahami	3	4	7
5.	Ketepatan konsep-konsep yang digunakan	4	3	7
6.	Rangkuman pada masing-masing bab representatif terhadap materi yang dikembangkan	3	3	6
7.	Latihan pada masing-masing bab memotivasi pengguna melakukan aktifitas sendiri	3	3	6
8.	Latihan pada masing-masing bab dapat merangsang pengguna mendalami lebih baik materi yang dikembangkan	4	4	8
Skor Total				56

Dari data skor total di atas menunjukkan skor 56. Ahli isi/materi di dalam penelitian ini terdiri atas dua orang, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing ahli adalah 28. Setelah dikonversikan dengan nilai yang telah ditetapkan sebelumnya, bahwa skor 28 masuk pada kategori baik. Hal ini dapat diartikan bahwa validasi yang dilakukan oleh ahli isi/materi terkait dengan kualitas buku ajar UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi yang dikembangkan termasuk pada kategori **baik**.

b. Tabel 4.2 : Data hasil angket mahasiswa uji coba

No.	Pernyataan	Jawab- an	f	Jml Skor	Skor Total
1.	Rumusan tujuan dapat merangsang ingin tahu materi yang dikembangkan	4	8	32	38
		3	2	6	
2.	Materi yang dikembangkan mudah dipahami	4	7	28	36
		3	2	6	
		2	1	2	
3.	Kalimat yang digunakan mudah dimengerti	4	9	36	39
		3	1	3	
4.	Struktur buku ajar dapat menarik minat untuk mengetahui lebih banyak isinya	4	7	28	36
		3	2	6	
		2	1	2	
5.	Latihan pada masing-masing bab menarik untuk lebih mendalami materi	4	9	36	39
		3	1	3	
6.	Latihan pada masing-masing bab memotivasi untuk melakukan aktifitas pribadi	4	7	28	36
		3	2	6	
		2	1	2	
7.	Rangkuman sudah representatif	4	6	24	35

		3	3	9	
		2	1	2	
8.	Rangkuman memperjelas pemahaman materi	4	7	28	37
		3	3	9	
Skor Total					296

Data dari uji coba yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan skor total 296. Hal ini mengandung arti skor rata-rata adalah 29,6. Bilamana nilai 29,6 tersebut dimasukkan dikonversikan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, masuk pada ketegori baik. Dengan demikian data dari mahasiswa terkait dengan kualitas buku ajar UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi yang dikembangkan berdasar validasi dari mahasiswa sendiri termasuk pada kategori **baik**

2. Pembahasan

Berdasarkan pendapat Greene dan Petty yang dikutip Sapriya (2009 : 3), di mana pengembangan buku ajar yang baik harus mengacu pada kriteria : (a) Buku ajar harus menarik minat pembaca, (b) Mampu memberi motivasi, (c) Isinya harus berhubungan dengan rencana pembelajaran (Silabus atau RPS) dan (d) Harus dapat menstimulasi atau merangsang aktifitas-aktifitas pribadi peserta didik yang menggunakannya.

Dari apa yang sudah dijabarkan pada analisis data tersebut di atas, menunjukkan bahwa buku ajar yang disusun sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Greene dan Petty yang dikutip Sapriya (2009 : 3). Yakni bahwa buku ajar yang disusun terkait capaian pembelajaran yang ditetapkan, deskripsi mata kuliah yang dijabarkan serta substansi kajian yang dikembangkan ke dalam buku ajar sudah mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester.

Buku ajar yang dikembangkan tentu diharapkan dapat dibaca, dipahami dan dapat menarik serta memotivasi mahasiswa sebagai pengguna buku ajar ini dengan baik. Untuk itu maka buku ajar yang dihasilkan harus memiliki kualitas yang baik. Dengan buku ajar yang memiliki kualitas yang baik dapat menarik dan memotivasi mahasiswa untuk lebih memahami materi yang dikembangkan lebih mendalam. Bilamana mahasiswa tertarik dan termotivasi untuk memahami buku ajar yang ada tentunya diasumsikan akan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa itu sendiri. Dari analisis yang dilakukan, buku ajar yang dikembangkan dapat menarik, memotivasi serta merangsang mahasiswa untuk melakukan aktivitas pribadi. Sehingga buku ajar UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi yang dikembangkan sesuai dengan teori Greene dan Patty sebagaimana yang dikutip Sapriya (2009 : 3).

Ada temuan cukup menarik pada penelitian ini yakni terkait materi Perbandingan Konstitusi. Menurut kedua ahli isi/materi berpendapat bahwa pembahasan tentang Perbandingan Konstitusi perlu ditambahkan lagi, tidak hanya satu. Sehingga mahasiswa memiliki wawasan yang cukup tentang konstitusi Negara-negara lain. Materi tentang lembaga-lembaga negara oleh ahli isi/materi sudah banyak di bahas pada mata kuliah lain selain UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi Oleh karenanya, supaya tidak terjadi tumpang tindih materi dengan mata kuliah lain sebaiknya pokok materi tersebut dihilangkan.

E. Penutup

1. Simpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat diambil simpulan bahwa telah tersusun buku ajar UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi yang layak. Maksudnya buku ajar yang disusun sesuai dengan capaian pembelajaran, deskripsi mata kuliah, serta substansi kajian sebagaimana yang terdapat di dalam

kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang telah disusun sebelumnya.

2. Saran

Mengacu dari kekurangan-kekurangan yang ada di dalam penelitian pengembangan buku ajar ini, maka ada beberapa saran antara lain :

- a. Latihan-latihan yang dikembangkan perlu lebih banyak lagi, terutama yang dapat menambah wawasan mahasiswa lebih bervariasi
- b. Sebelum dijadikan buku referensi perlu dilakukan validasi terkait dari pedagogis

Daftar Pustaka

- Assiddiqie, Jimly. 2012. *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*. Rajawali Press : Jakarta
- Astim Riyanto, 2003, *Teori Konsitusi*, Yapemdo: Bandung
- Busroh, Abu Daud, Abubakar. 1985. *Asas-Asas Hukum Tata Negara*. Ghalia Indonesia
- Degeng , I.N.S, Sukarnyana, I W. (1994) *Pengaruh Interaktif antara Strategi Penataan Isi Modul, Gaya Kognitif dan Strategi Belajar*
- Degeng, I N. S. (2001). *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang –kerjasama dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia
- Ellydar Chaidir, 2007, *Hukum dan Teori Konstitusi*, Kreasi Total Media Yogyakarta: Yogyakarta
- Hanclosky, W.V (1986). *A Comparison of Task Analysis, Advance Organizer, and Proceedings of Selected Research Paper Presentations at the 1986 Annual Convention of the AECT*.
- Kusnardi dan Harmaily Ibrahim. (1986). *Pengantar UUD 1945 dan Perbandingan Konstitusi Indonesia*, Jakarta, PT. Sastra Hudaya
- Lusiana. (1992). *Pengaruh Interaktif anantara Penggunaan Strategi Penataan Isi Mata Kuliah dan Gaya Kognitif Mahasiswa terhadap Perolehan Belajar*. *Jurnal Teknologi Pembelajaran : Teori dan Penelitian*. 4 (1) : 64-71
- Sapriya. (2009). *Model Penulisan Buku Ajar Mata Kuliah Program Studi PPKn (sebuah makalah)*, Departemen Pendidikan Nasional; UPI

Membangun Pembelajaran IPS di Era Revolusi Industri 4.0

(Studi Fenomenologi pada guru SD di Jawa Timur)

Rita Afriani

STKIP PGRI Sumatera Barat

Email: ritaafriani1987@gmail.com

Abstrak

Arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital* atau dikenal dengan fenomena *inovasi*. Menghadapi tantangan tersebut, pengajaran IPS di sekolah pun dituntut untuk berubah, termasuk dalam membangun pembelajaran IPS di SD. Membangun pembelajaran IPS terutama di Sekolah Dasar belum pernah di kaji secara mendalam terutama mekonstruksi guru-guru IPS terhadap pembelajaran IPS di era revolusi 4.0, relevansi materi pendidikan IPS dan solusi yang diberikan untuk mengantisipasi era revolusi industri 4.0 sebagai wujud pengembangan literasi kekinian. Untuk menjawab pertanyaan tersebut digunakan pendekatan fenomenologi, yaitu sebuah pendekatan yang ingin mengungkapkan dunia subjektif guru IPS di SD. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya heterogenitas konstruksi sosial terhadap pembelajaran IPS di era revolusi industri 4.0 dan belum sepenuhnya membangun pembelajaran IPS di SD. Kajian ini merekomendasikan perlunya membakukan rumusan membangun dalam pembelajaran IPS di SD pada era revolusi industri 4.0 dan perlu mengkaji ulang solusi untuk mengantisipasi era revolusi industri 4.0 berdasarkan pada pemetaan di lapangan.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Era Revolusi Industri 4.0, Pembangunan dan Fenomenologi.

PENDAHULUAN

Jika menyimak judul ini ada beberapa asumsi yang ada dibaliknya yaitu pembelajaran IPS dalam era revolusi industri. Era revolusi industri 4.0 telah menempatkan manusia pada dunia tanpa batas. Era revolusi 4.0 ditandai dengan adanya digital (online) kemajuan penting dalam bidang ICT (Information And Communication Technology). Era revolusi 4.0 membuat kita memperoleh berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, sehingga jika tidak kita pahami akan membuat generasi muda kita akan menjadi sasaran sebagai dampak negative era revolusi 4.0. Hal ini bisa dilihat dengan semakin lunturnya nilai-nilai norma kehidupan dikalangan generasi muda.

Konsep pendidikan IPS pertama kali masuk dalam dunia persekolahan Indonesia terjadi pada tahun 1972 – 1973 yakni dalam kurikulum Proyek Perintis Sekolah

Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Dalam kurikulum SD 8 PPSP digunakan dengan istilah “pendidikan kewarganegaraan/studi sosial”, sebagai mata pelajaran sosial terpadu.

Dalam pembelajaran IPS guru merupakan sumber utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sumber pembelajaran dalam menunjang tujuan tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk terwujudnya proses belajar mengajar yang diharapkan sudah tentu menuntut upaya guru dalam mengaktualisasikan kompetensi secara professional.

Pembelajaran IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya, disamping aspek nilai moral yang banyak memuat materi sosial dan bersifat hafalan, sehingga pengetahuan yang diterima siswa sebagai produk hafalan. Sifat materi pembelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah sedangkan siswa cenderung pasif. Dalam metode ceramah terjadi dialog imperative. Padahal proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran, dan psikomotor.

Pembelajaran modern adalah salah satu hasil karya dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang mengubah konsepsi dan cara berpikir belajar manusia. Semakin meningkatnya perkembangan teknologi dan informasi tersebut mengakibatkan teori pembelajaran behavioristik dipandang kurang cocok lagi untuk dikembangkan bagi anak didik di sekolah. Oleh Karena itu, munculah sebuah teori pembelajaran konstruktivisme sebagai jawaban atas berbagai persoalan pembelajaran dalam masa kontemporer

Teori konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Pengetahuan juga bukan merupakan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu, keaktifan peserta didik sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang di pelajari. Disisi lain, kenyataannya masih banyak peserta didik yang salah menangkap apa yang diberikan oleh gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja di pindahkan, melainkan harus dikonstruksikan sendiri oleh peserta didik tersebut.

Perbedaan pembelajaran IPS tradisional dengan modern di era sekarang direvolusi industri 4.0 Pembelajaran IPS tradisional menjelaskan bahwa dalam pembelajaran IPS

tradisional dilakukan melalui pendekatan pembelajaran tradisional. Pendekatan tradisional adalah sebuah pendekatan pembelajaran dimana guru di dalam kelas menggunakan metode mengajar yang relative tetap (monoton) setiap kali mengajar IPS. Guru terkesan lebih aktif dari pada siswa. Gurulah yang memegang peranan penting dalam pembelajaran. Pendekatan ini kurang menggunakan alat atau media yang memadai sehingga hasil belajar siswa kurang luas dan mendalam, malah cenderung verbalistis.

Ciri-ciri pendekatan pembelajaran tradisional adalah sebagai berikut: (1) Guru cenderung hanya menyampaikan informasi yang bersifat fakta dan kurang memberikan permasalahan dalam proses pembelajaran, (2) interaksi yang terjadi antara guru dan siswa lebih bersifat satu arah, (3) dalam proses pembelajaran guru kerap memberikan indoktrinasi kepada siswa juga kurang memberikan kesempatan berpikir kritis dan kreatif, (4) materi pembelajaran yang di sampaikan lebih cenderung bersifat kognitif saja, kurang memberikan materi yang bersifat afektif dan psikomotor, (5) strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan guru cenderung bersifat tunggal dan monoton, (6) dalam pembelajaran kurang menampilkan kadar CBSA yang tinggi dan (7) penilaian lebih banyak menggunakan tes, baik tertulis maupun lisan, kurang menggunakan tes perbuatan (perilaku).

Teacher-centered approach adalah suatu pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan (Smith, dalam Sanjaya, 2008: 96). Cara pandang bahwa pembelajaran (mengajar) sebagai proses menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan ini memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

a) memakai pendekatan berpusat pada guru atau *teacher-centered approach*. Dalam *Teacher Centered Approach* gurulah yang harus menjadi pusat dalam pembelajaran. Dalam *Teacher Centered Approach*, guru memegang peran sangat penting. Guru menentukan segalanya. Mau diapakan siswa, apa yang harus dikuasai siswa, semua tergantung guru. Bahkan seorang guru di *Teacher Centered Approach* memiliki hak legalitas keabsahan pengetahuan (yang benar itu seperti yang dikatakan guru). Oleh karena begitu pentingnya peran guru, maka biasanya proses pengajaran hanya akan berlangsung manakala ada guru, dan tak mungkin ada pembelajaran apabila tidak ada guru. Sehubungan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru, yaitu: guru sebagai perencana; sebagai penyampai informasi; dan sebagai evaluator.

b) Siswa ditempatkan sebagai objek belajar. Maksudnya adalah siswa dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk memahami segala sesuatu yang disampaikan guru. Peran siswa adalah sebagai penerima informasi yang diberikan guru. Jenis pengetahuan dan keterampilan kadang tidak mempertimbangkan kebutuhan siswa, akan tetapi berangkat dari pandangan yang menurut guru dianggap baik dan bermanfaat. Sebagai objek belajar, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan bakat dan minatnya, bahkan untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya menjadi terbatas. Sebab dan proses pembelajaran segalanya diatur dan ditentukan oleh guru.

c) Kegiatan pembelajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Misalnya dengan penjadwalan yang ketat, siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar. Adanya tempat yang telah ditentukan, sering pengajaran terjadi sangat formal, siswa duduk di bangku berjejer, dan guru didepan kelas. Demikian juga hanya dalam waktu yang diatur sangat ketat. Misalnya manakala waktu belajar satu materi tertentu telah habis, maka segera siswa akan belajar materi lain sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Cara mengajarnya pun seperti bagian-bagian yang terpisah, seakan-akan tak ada kaitannya antara materi pelajaran yang satu dengan lainnya.

d) Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari materi pelajaran yang disampaikan di sekolah. Sedangkan mata pelajaran itu sendiri merupakan pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis, kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu harus dikuasai siswa. Kadang-kadang siswa tidak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. Oleh karena kriteria keberhasilan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis (*paper and pencil test*) yang dilaksanakan secara periodik. Metode ini sudah berlangsung sejak dahulu hingga saat ini guna memenuhi tujuan utama pengajaran dan pembelajaran. Metode ini menghadapi kendala yang berkaitan dengan keterbatasan tempat, lokasi dan waktu penyelenggaraan dengan semakin meningkatnya aktifitas pelajar dan pengajar.

Prinsip-prinsip pengajaran tradisional adalah a) tidak ada teori yang di rumuskan secara koheren yang membahas kegiatan belajar dalam system pendidikan tradisional, b) motivasi di dasari hukuman, ganjaran, atau hadiah dan persaingan, c) belajar dengan menghafal, dan menyimpan informasi tanpa bantuan catatan yang ditekankan dalam pendidikan tradisional, d) psikologi behavioral memiliki pengaruh yang jelas dalam pendidikan tradisional, e) psikologi kognitif tidak banyak berpengaruh dan f) pada umumnya proses pengajaran dalam system pendidikan tradisional tidak diturunkan oleh teori tertentu.

Berkaitan dengan judul dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan pembangunan pembelajaran IPS dalam revolusi 4.0 adalah bagaimana membangun pembelajaran IPS yang realitas di lapangan menunjukkan banyak guru bidang studi IPS yang tidak berlantar belakang pendidikan IPS. Mereka pada umumnya berlantar belakang pendidikan sejarah, pendidikan ekonomi, pendidikan geografi maupun pendidikan sosiologi. Kenyataan ini didukung oleh anggapan bahwa pendidikan sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi adalah identik dengan guru IPS.

Persoalannya adalah apabila guru-guru bidang studi IPS yang ada di lapangan terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, maka dimungkinkan akan banyak menimbulkan tafsir tentang pendidikan IPS. Untuk itu sangatlah penting untuk melakukan kajian tentang tafsir tentang pembangunan pembelajaran IPS di era revolusi 4.0 dengan melakukan fokus kajian sebagai berikut: Pertama bagaimana Kontruksi sosial guru terhadap pembelajaran IPS dan kedua bagaimana solusi alternatif terbaru yang perlu kita kembangkan dalam mengantisipasi era disrupsi lainnya sebagai wujud pengembangan literasi kekinian.

METODE

Untuk mendapatkan sebuah penuturan yang utuh dari para guru IPS terkait dengan membangun pembelajaran IPS di era revolusi industri 4.0 dengan merekonstruksi sosial terhadap pembelajaran IPS, salah satu pendekatan yang sesuai adalah pendekatan fenomenologi. Sebuah pendekatan yang menurut Alfred Schutz, bertujuan untuk mempelajari gejala kehidupan sehari-hari, tanpa mempertimbangkan pertanyaan apa penyebab, kenyataan sasaran bahkan penampilan mereka. Melalui pendekatan ini akan didapatkan sebuah pengetahuan tentang membangun pembelajaran IPS di era revolusi 4.0 dengan merekonstruksi pembelajaran IPS, melalui pengalaman langsung yang dialami oleh guru di lapangan. Dengan kata lain akan mendengarkan bagaimana guru mendeskripsikan tentang pembelajaran IPS.

Jadi yang menjadi sentral dalam kajian ini adalah pengalaman guru di lapangan, ketika ia melihat, mengamati dan merasakan, tanpa ada intervensi dari siapapun.

PEMBAHASAN

Kontruksi sosial guru terhadap pembelajaran IPS

Pandangan terhadap kontruksi sosial bahwa pendidikan IPS adalah bidang studi yang ada dalam rumpun ilmu sosial yang terbentuk karena selama ini ilmu pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh tentang pendidikan IPS hanya sebatas bahwa pendidikan sejarah atau geografi adalah bagian dari pendidikan IPS, mereka tidak menyadari bahwa pendidikan IPS memiliki visi dan misi serta tujuan yang berbeda dengan pendidikan geografi, sejarah ataupun sosiologi. Sebelum membahas materi, kita pahami terlebih dahulu visi dan misi dari pendidikan IPS adalah membekali peserta didik kemampuan, pengetahuan, keterampilan yang dapat memecahkan masalah pribadi dan sosial serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat

Dalam kenyataannya IPS tidak dapat dipisahkan dan dilepaskan dari interaksi pengembangan manusia, interaksi fungsional yang dimaksud yaitu bagaimana perkembangan masyarakat mengimplikasikan terhadap tubuh pendidikan IPS serta memberikan kontribusi yang bermakna bagi pemikiran manusia.

IPS merupakan sebuah bidang ilmu karena IPS mempelajari keadaan masyarakat yang cepat perkembangannya. Pengembangan kurikulum merupakan jawaban dari sebuah kebutuhan manusia. Pengembangan kurikulum akan nampak pada materi yang akan dimuat dalam IPS yaitu geografi, sosiologi, sejarah dan ekonomi.

Berdasarkan temuan dilapangan, guru-guru yang berlatar belakang tidak dari prodi pendidikan IPS akan mengalami kesulitan dengan materi di luar latar belakang pendidikannya. Akan tetapi dalam prakteknya sebagai guru harus mengkontruksikan materi IPS dengan mengaitkan dengan materi sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi.

Sebagai bentuk eksternalisasi seorang guru, maka guru dapat mempelajari materi pelajaran lebih mendalam sebelum pelaksanaan pembelajaran agar siswa dapat memahami konsep materi yang disampaikan serta dapat memberikan penanaman nilai kepada peserta didik agar proses pembelajaran dapat mengena sehingga dapat dimanfaatkan dalam

pengalaman hidup sehari-hari, untuk menunjang kemampuan guru, guru dapat mengikuti workshop maupun pelatihan-pelatihan.

Kondisi lapangan menunjukkan guru IPS lebih mengutamakan penyampaian materi walaupun tidak 100%, penanaman nilai harus tetap masuk. Jika dibuat rasio perbandingan, antar materi dan penanaman nilai yaitu 70% : 30 %. Alasannya karena walaupun 70% materi IPS yang luas tidak akan tersampaikan semua di dalam kelas atau di sekolah. Mereka bisa mencarinya (30%) sisanya dari luar lingkungan sekolah, sehingga materi pembelajaran IPS yang luas tersebut dapat terserap sebesar kurang lebih 100%. Sedangkan untuk mengontrol sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari, maka penanaman nilai diperlukan untuk ditanamkan sebesar 30% di sekolah dan di kelas, sedangkan 70 % sisanya pengalaman dan penanaman nilai ilmu pengetahuan sosial dapat dilaksanakan diluar lingkungan sekolah sebagai praktek nyata dan langsung, maka dengan dilakukan hal tersebut, maka materi IPS dapat tersampaikan secara maksimal disekolah dan anak dapat mencapai kompetensi kognitif dan psikomotor secara maksimal. Serta penanaman nilai afektif dilaksanakan dengan porsi 30% di sekolah, dan tetap sisanya 70% di laksanakan di lingkungan dengan pengawasan orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Selama ini guru IPS SD mengablikasikan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama ini melalui materi dalam perkuliahan, kegiatan-kegiatan seminar maupun pelatihan-pelatihan kemudian mengablikasikan ke dalam pembelajaran di SD. Antara lain mengenai administrasi pembelajaran, penilaian, pendekatan dan model pembelajaran serta media pembelajaran.

Namun dalam pelaksanaannya terkadang menemui kendala-kendala antara lain:

1. Banyaknya administrasi guru dan tugas tambahan guru menyebabkan tidak fokus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Alokasi waktu yang berkurang.
3. Jumlah peserta didik yang banyak, sehingga guru tidak fokus karena banyaknya siswa yang perlu diperhatikan.
4. Kurangnya media pembelajaran yang sesuai dengan materi.

5. Daya dukung wali murid atau latar belakang siswa yang beraneka ragam. Terkadang ada wali murid yang perhatian terhadap pendidikan anak dan ada pula wali murid yang kurang perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak.

Proses pengajaran IPS terpadu sudah benar dilakukan karena dalam proses pembelajaran khususnya di kelas tinggi (4, 5, 6 SD), materi pengajaran IPS sudah mencakup materi sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi dan antropologi. Sedangkan untuk kelas rendah (kelas 1, 2, 3) tidak ada pelajaran IPS terpadu karena IPS terpadu terdapat di kelas rendah untuk masuk dalam pelajaran PKN.

Pembelajaran terpadu sudah menjadi pemecah masalah di dalam kehidupan masyarakat sebab dalam pembelajaran IPS siswa sudah di hadapkan dengan permasalahan-permasalahan di masyarakat, baik dalam masalah ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah, dan antropologi, tetapi ada keterpaduan dalam pembahasannya yaitu masih dalam kajian pembelajaran IPS. Seperti di Surabaya secara geografis letaknya berada di wilayah pantai, sehingga mata pencaharian mereka sebagai nelayan dan dari hasil penangkapan mereka, akan di jual sehingga bernilai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam kegiatan ekonomi, secara otomatis mereka berinteraksi (sosiologi). Dalam interaksi sosial mereka melakukan komunikasi dengan bahasa Madura (antopologi). Di dalam kegiatan tersebut bahwa ada keterkaitan atau keterpaduan antara beberapa cabang ilmu: geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Sehingga keterpaduan itu melebur menjadi satu dalam pembelajaran IPS.

Pemahaman dan pengetahuan guru terhadap hakikat IPS sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan kurikulum yang telah di susun oleh pusat meskipun dalam pelaksanaannya masih jauh dari kesempurnaan. Hakikat pendidikan IPS berdasarkan pada manusia sebagai makhluk sosial karena dalam hidupnya selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk menghadapi tantangan-tantangan yang berasal dari lingkungan maupun dirinya sendiri. Sebagai pendidik kita harus berada di depan dalam arti dapat menjadi contoh/teladan bagi peserta didik. Pada dasarnya IPS berkenaan dengan norma (aturan dalam kehidupan manusia dalam konteks sosial).

Pembelajaran/pengajaran IPS di tiap jenjang pendidikan harus dibuat batasan-batasan sesuai kemampuan peserta didik pada tingkat masing-masing jenjang sehingga ruang lingkup dasar perbedaan dengan pendidikan menengah. Pada jenjang pendidikan dasar ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai gejala dan masalah sosial, kehidupan sehari-hari yang ada di

lingkungan peserta didik. selain itu guru juga melaksanakan kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah yang mana kurikulum tersebut disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran IPS dan tentunya kurikulum ini masih bisa di kembangkan tiap-tiap indikatornya disesuaikan dengan kondisi geografis lingkungan masing-masing sekolah.

Relevansi kurikulum pendidikan IPS terhadap kebutuhan peserta didik. Kurikulum 2006 yang sekarang berlaku masih banyak kekurangannya. Terlalu padat karena kebanyakan mata pelajaran, belum sepenuhnya berbasis dengan tujuan pendidikan. Para guru menerapkan kurikulum ini sesuai pandangan mereka masing-masing yang notabene beda satu sama lain. Dengan alasan tersebut, maka dibuatlah kurikulum 2013 yang di harapkan mampu menutupi kekurangan kurikulum 2006.

Pada kenyataannya kurikulum 2013 tidak mencantumkan mata pelajaran IPS di kelas 1 s/d 3 SD. Padahal IPS akan lebih baik jika diajarkan mulai dari kelas 1 sampai dengan pengenalan-pengenalan dasar-dasar IPS. Meskipun materi-materi yang mengacu pada pengetahuan IPS sudah dimasukan pada tematik kelas 1 s/d 3 SD, akan lebih terarah jika materi-materinya lebih dikembangkan lagi. Agar siswa kelas rendah (kelas 1 s/d 3) dapat mulai mengenal IPS sejak dini.

Implementasi kurikulum 2013 membawa perubahan dalam proses pembelajaran. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no. 65 Th 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang di pandu dengan kaidah pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik diberlakukan pada semua mata pelajaran untuk semua jenjang. Namun pada mata pelajaran non eksak, seperti IPS, guru-guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan kondisi riil di lapangan. Hal ini dikarenakan sebagian besar pembelajaran IPS hanya terjadi di dalam kelas sehingga kurang memberikan pengalaman belajar secara konkrit bagi peserta didik.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan 2013 permendikbud no 65 th 2013:

Eksternal relevansi yang di internal yaitu kesesuaian/konsistensi komponen-komponen kurikulum antara tujuan, isi proses penyampaian dan penilaian. Kurikulum 2013 juga menjadi tuntutan zaman dan dunia kerja di era sekarang yang sudah memasuki era revolusi industri 4.0. pada perkembangan zaman yang mengharuskan guru dan kurikulum harus berkolaborasi atau menyesuaikan kemampuannya dengan kurikulum yang sudah di hadapi sekarang apa lagi daya saing guru-guru pada era revolusi industri sangat ketat dan yang tidak

mengikuti perkembangan akan tertinggal jauh di belakang. Karena pada era ini guru-guru dari luar negeri akan bisa dengan mudah masuk di Indonesia dan mengajar di Indonesia yang notabene dianggap sebagai guru yang sudah mengampuni di bidangnya.

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS

1. Menanamkan konsep dari abstrak ke konkrit supaya mudah di pahami oleh anak-anak
2. IPS merupakan pelajaran menghafal
3. Untuk materi sejarah siswa kesulitan menghafal/mengingat kronologis seperti : tanggal, nama pahlawan/nama peristiwa).
4. Apersepsi yang dilakukan kurang mengena
5. Media yang digunakan dalam setiap materi terbatas, belum tentu ditemukan/disediakan dilingkungan sekitar
6. Jumlah siswa yang terlalu banyak di dalam kelas, membuat penyampaian materi kurang maksimal
7. Alokasi waktu terbatas karena materi IPS yang luas
8. Perbedaan suku, bangsa, dan bahasa yang digunakan dalam penyampaian materi seperti anak yang berasal dari madura belajar di pulau jawa, guru menggunakan bahasa Indonesia tetapi siswa masih kesulitan memahami materi.
9. Materi yang luas membuat siswa kesulitan dalam menghafal
10. Instrumen penilaian sikap
11. Rubrik penilaian

Solusi mengantisipasi era revolusi 4.0 sebagai wujud pengembangan literasi kekinian.

Berikut ini merupakan solusi alternatif terbaru yang perlu kita kembangkan dalam mengantisipasi era revolusi 4.0 lainnya sebagai wujud pengembangan literasi kekinian sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk membaca, menganalisis serta menggunakan informasi (big data) pada era dunia digital
2. Memahami cara kerja mesin dan aplikasi penerapan teknologi
3. Memahami aspek humanities, komunikasi, desain, entrepreneurship dan kreatifitas

Itulah hal-hal yang perlu dikembangkan dan diterapkan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dengan terus memberikan arahan dan keyakinan kepada para peserta didik bahwa literasi baru ini akan membuat mereka mampu berkompetitif pada sistem perekonomian kontemporer dengan berdasarkan pada teknologi kekinian.

Arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital* dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *inovasi*. Menghadapi tantangan tersebut, pengajaran IPS di sekolah pun dituntut untuk berubah, termasuk dalam menghasilkan guru berkualitas bagi generasi masa depan.

Saat ini sasaran strategis yang dianggap masih relevan sehingga perubahan hanya dilakukan pada program dan model layanan yang lebih banyak menyediakan atau menggunakan teknologi digital (*online*). Kendati demikian, kebijakan pendidikan pun harus disesuaikan dengan kondisi revolusi industri 4.0. didalam menghadapi revolusi industri 4.0 terdapat perubahan kebijakan dan program yang terkait dengan sumber daya pada guru, sekolah, pembelajaran dan peserta didik, serta riset dan pengembangan juga inovasi.

Berkaitan dengan sumber daya, pada era ini guru memiliki tuntutan lebih, baik dalam kompetensi maupun kemampuan untuk melakukan kolaborasi riset atau meningkatkan pembelajaran di kelas sehingga kita bisa bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Sementara di Indonesia sendiri sudah banyak orang asing yang masuk dan menjadi guru di Indonesia menjadikan guru-guru Indonesia kalah bersaing dengan guru-guru asing ini.

Untuk bidang pembelajaran IPS, perubahan dilakukan dengan reorientasi kurikulum untuk membangun kompetensi era revolusi industri 4.0 berikut hibah dan bimbingan teknisnya, dan menyiapkan pembelajaran daring atau memakai internet sehingga guru tidak perlu bertatap muka langsung dengan siswa dengan adanya daring ini. Sedangkan pada bidang pengembangan serta penguatan inovasi perubahan yang dilakukan meliputi penerapan teknologi digital dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan manusia lainnya di dalam menghadapi zaman yang sudah semakin maju.

Pendidikan IPS yang selama ini terkesan jalan di tempat, masih belum mendapatkan posisi yang membanggakan di tengah arus globalisasi atau era revolusi industri 4.0. Menghadapi fenomena ini, Pendidikan IPS idealnya harus responsif dan menata diri berhadapan dengan globalisasi.

Urgensinya peranan PIPS dalam menyokong tujuan pendidikan nasional telah direpson secara positif kalangan sarjana dan ilmuwan sosial untuk memantapkan format jati diri PIPS di Indonesia. Seminar, sareshan maupun konvensi-konvensi nasional diselenggarakan untuk menjembatani secara akademis upaya pemantapan format PIPS di Indonesia. Perlu dibuat kerangka sistematis yang memuat kerangka PIPS di sekolah Dalam

praktik pelaksanaan program PIPS di sekolah selama ini belum mendapatkan respon yang menggembirakan. Demikian halnya dengan sebagian besar masyarakat, yang sering memandang sebelah mata urgensi mata pelajaran IPS, bahkan termasuk pengambil kebijakan yang kadang menganak tirikan PIPS. Permasalahan lain adalah bahwa buku pelajaran tidak mengikuti akan pendekatan proses pengambilan keputusan dan pendekatan pemecahan masalah. Implikasinya bahwa pengajaran Pendidikan IPS terasa kering dan membosankan.

Selain itu, keadaan tersebarnya kondisi sekolah, media pendidikan yang kurang memadai, administrasi pendidikan yang kurang dikelola dengan baik, dan kuatnya pengaruh pendekatan ekspositori dan belajar pasif merupakan penghambat aktualisasi Pendidikan IPS.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, bahwa Pendidikan IPS belum dirasakan mempunyai kontribusi besar dalam pemenuhan kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat, disebabkan oleh karena faktor intern (upaya pembelajaran) dan faktor ekstern (paradigma masyarakat yang konsumeris, hedonis dan pragmatis).

Rendahnya mutu guru, baik disebabkan oleh faktor intern, maupun kebijakan pemerintah yang kadang kurang adil. Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada pendidikan menyebabkan perhatian terhadap peningkatan kualitas guru kurang optimal. Profesi guru bukan pekerjaan yang menjadi cita-cita utama, akibatnya input dan output lulusan perguruan tinggi pencetak guru kurang optimal. Nilai rata-rata input masuk perguruan tinggi pada prodi-prodi PIPS masih rendah dibanding program studi lain terutama MIPA, Teknik dan Bahasa. Belum matangnya para sarjana IPS antara bidang keilmuan dengan kependidikan, sehingga ketika mereka terjun dilapangan kadang tidak memahami salah satunya, atau bahkan kedua-duanya. Hal ini disebabkan oleh malasnya sebagian guru yang telah mengajar untuk terus mengembangkan bidang keilmuannya. Hanya sebagian kecil guru yang termotivasi untuk mengembangkan ilmu pendidikan dan ilmu bidang studinya dalam rangka pengembangan kompetensi diri. Hal ini bisa dilihat dengan sulitnya terpenuhi jumlah karya penelitian guru ketika hendak mengajukan kenaikan pangkat di Golongan IV bagi pegawai negeri. Kenyataan ini tentu bukan sekedar kesalahan yang dilakukan oleh guru. Bagaimana mungkin mereka mempunyai semangat untuk mengembangkan diri kalau kesejahteraan yang dimiliki kurang mencukupi.

Idealnya antara pemerintah, sekolah, lembaga tinggi kependidikan dan masyarakat mengoptimalkan hubungan yang sinergis dalam menyiapkan dan mengembangkan tenaga kependidikan. Perguruan tinggi harus membuka diri bersama-sama sekolah dan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan IPS sehingga pengajaran juga akan baik.

Untuk pengembangan pembelajaran IPS, seharusnya sekolah bersama lembaga pendidikan tinggi berkolaborasi merumuskan konsep pembelajaran secara menarik dan berkualitas. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk penelitian bersama. Walaupun selama ini sudah ada beberapa penelitian kolaborasi dosen dan guru, misalnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dibiayai Dikti, namun jumlahnya sangat minim. Idealnya penelitian berbasis perbaikan kualitas proses pembelajaran terus diintensifkan sebab melalui penelitian tindakan secara langsung guru akan melaksanakan pembagaran pembelajaran dengan perbaikan metode-metode pembelajaran.

Perkembangan dan perubahan masyarakat yang begitu cepat akibat ekses globalisasi, di satu sisi menjadi penghambat aktualisasi tujuan PIPS. Apabila tujuan pendidikan IPS adalah untuk membentuk warga negara yang baik, tentu warga negara yang taat akan hukum dan norma yang berkembang di masyarakat. Dampak globalisasi di satu sisi memberikan pengaruh negatif atas masuknya budaya dan ekses hasil kebudayaan yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Perkembangan iptek yang begitu pesat tidak mungkin melakukan proteksi kebudayaan asing. Inilah salah satu fenomena yang harus dihadapi pendidikan IPS dalam era globalisasi atau era revolusi industri 4.0.

Beberapa usaha pembenahan PIPS adalah dengan melakukan berbagai pembenahan kurikulum pada Sekolah Dasar. Penerapan Kurikulum 2004 (KBK) merupakan salah satu terobosan untuk membuat PIPS menjadi lebih bermakna, walaupun hasilnya belum jelas kelihatan kurikulum ini telah dikubur.

Konsep kurikulum Pendidikan IPS di Sekolah Dasar masih menunjukkan konsep yang terpisah, atau paling dekat adalah *correlated*. Konsep pendidikan IPS di SD hanya sekedar membagi-bagi tema dalam bentuk SK dan KD yang dikelompokkan dalam program semester dan tahunan. KTSP belum menunjukkan kurikulum IPS yang terpadu, walaupun namanya IPS dan buku pelajarannya rencananya digabungkan dalam satu nama buku IPS SD. Tetapi apa gunanya membuat bungkus IPS kalau isinya masih terpisah-pisah. Kurikulum IPS di Sekolah Dasar saat ini ibarat kereta api dan Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan

Sntropologi sebagai gerbongnya. Walaupun sudah diketuk sebagai kurikulum yang digunakan mulai tahun 2006, namun hendaknya KTSP perlu dikaji ulang.

Perombakan kurikulum tentu akan memakan cost yang sangat tinggi. Masalah ini dapat dilakukan dengan melakukan lokakarya intensif untuk perbaikan kualitas pembelajaran IPS.

Melihat fenomena dan kecenderungan dunia yang terus maju (seperti tanpa kendali), beberapa hambatan dan peluang pengembangan PIPS, bagaimana PIPS harus menempatkan diri. Pembaharuan kurikulum PIPS hendaknya bukan sekedar tambal sulam, tetapi lebih bersifat interdisipliner, dan berorientasi pada pengetahuan serta aspirasi kebudayaan Indonesia dan nilai-nilai agama. Pengajar harus mampu menyajikan pengajaran/pembelajaran yang bersifat interdisiplin, berperan sebagai fasilitator pembelajar, dan menjadi problem solver baik sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Pengajar harus mampu memahami kebutuhan dasar lingkungannya, sehingga Pengajaran PIPS tidak bersifat kering.

Pendidikan IPS sebagai disiplin ilmu yang berusaha mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. PIPS mempunyai peran penting dalam membangun identitas nasional untuk menjadikan siswa yang kreatif, mampu memecahkan masalah diri dan lingkungannya, serta menjadi warga negara yang baik dan bermoral. Di tengah iklim globalisasi, PIPS tetap diperlukan baik sebagai penopang identitas nasional, maupun problem solver masalah-masalah lokal, regional, nasional, dan global. Berbagai masalah PIPS baik dari kurikulum, pengembangan di tingkat atas, kemampuan guru dalam mengajarkan, dan kebijakan pemerintah dalam mendorong PIPS yang ideal perlu terus diusahakan secara optimal. Tanpa sinergitas dari berbagai komponen di atas, sulit mewujudkan PIPS yang bermakna.

REFERENSI

- Atmaja, Hamdan Tri. 2017. Kontruksi Sosial IPS Berbasis Kebangsaan. Prosiding Seminar Nasional Tahun FIS Unimen ISSN : 2598-3237 (media cetak) mulai edisi vol.1, Oktober 2017 ISSN : 2598-2796 (media online) mulai edisi vol.1, Oktober 2017
- Bart. R.D., Barth, J.L And Shermis, S.S 1977. Defining The Social Studies. Virginia: National Council For The Social Studies.
- Barth, J.L. 1990. Methods Of Instruction In Social Studies Education. 3rd. Ed. New York: University Perss Of America

- Beane, J.A. 1995. Curriculum Integrated: Designing The Core Of Democratic Education. New York: Teacher College
- Hamid Hasan. 1990. Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Oemar Hamalik. 2011. Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Pramono, Suwito Eko. 2013. Hakikat Pendidikan Ips. Semarang: Penerbit Widya Karya
- Sapriya. 2009. Pendidikan Ips, Konsep Dan Pembelajaran. Bandung: Pt Remadja Rosdakarya
- Sukardi, Ujang Dkk. 2003. Bekajar Aktif Dan Terpadu. Surabaya: Cv Duta Graha Pustaka
- Veeger, K. J. 1986. Realitas Sosial: Refleksi Atas Filsafat Sosial. Jakarta: Pt Gramedia
- Gidden, Anthony And Sutton W. Philip. 2013. Sociology 7th Edition. Usa: Polity Press
- Gutek L. Gerald. 2009. New Perspectives On Philosophy And Education. Ohio. Pearson Prentice Hall
- Rosenberg, Alexander. 2008. Philosophy Of Social Science. Philadelphia: Westview Press
- Ruly, L. Jihn. 2005. Education And Social Change, Themes In The History Of American Schooling. New Jersey Publisher
- Warsono. 2016. Social Studies In Indonesia. Paper Was Presented In The 5th International Coference On Education Social Science (ICESS 5) On The July 26th-27th. 2017 In Semarang, Central Java, Indonesia
- Warsono. 2017. Desain Pendidikan Ilmu-Ilmu sosial berwawasan Kebangsaan. Prosiding Seminar Nasional Tahun FIS Unimen ISSN : 2598-3237 (media cetak) mulai edisi vol.1, Oktober 2017 ISSN : 2598-2796 (media online) mulai edisi vol.1, Oktober 2017



Prosiding Seminar Nasional
(Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNESA)
Surabaya, 03 November 2018
Pendidikan Indonesia Menyongsong Revolusi Industri 4.0

PENERAPAN STRATEGI *POSTER SESSION* BERBASIS MASALAH PADA MATERI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Oleh :

Alif Putra Lestari¹

Sukma Perdana Prasetya²

¹SMA Muhammadiyah 10 Surabaya

²UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Abstrak

Penyebab dari efek rumah kaca tidak lain adalah permasalahan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas manusia yang pada abad ke 20 ini semakin gencar dengan kegiatan industrialisasi. Penulis memilih model pembelajaran berbasis masalah pada materi Pelestarian Lingkungan Hidup dengan tema efek rumah kaca, karena sesuai dengan karakteristik materi sehingga siswa mampu menggali secara mendalam pikirannya. Strategi *poster session* berbasis masalah dianggap sesuai untuk menuangkan gagasan siswa serta meningkatkan daya kreativitas siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yaitu pengembangan strategi pembelajaran *poster session* dengan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL). Penerapan strategi *poster session* berbasis masalah mampu merangsang anak didik berfikir saintifik, terstruktur dan kritis. Sementara pembuatan poster membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sebab suasana kelas menjadi lebih rileks dan siswa diberi kesempatan untuk menuangkan hasil diskusinya pada sebuah gambar. Secara umum, dari 15 poster yang dihasilkan siswa berada pada level skor tinggi pada setiap kriteria penilaian Sehingga pada kesimpulannya strategi *poster session* berbasis masalah sangat baik untuk digunakan atau diterapkan di kelas.

Kata kunci : *Efek rumah kaca, Model pembelajaran, Strategi poster session*

PENDAHULUAN

Semakin bertambahnya gas rumah kaca seperti CO₂ ke atmosfer dapat meningkatkan efek rumah kaca sehingga terjadi pemanasan pada iklim bumi ini. Jumlah pemanasannya tergantung pada mekanisme umpan balik (feedback mechanism) yang jenisnya bermacam-macam. Sebagai contoh : atmosfer menjadi panas dengan meningkatnya gas rumah kaca, konsentrasi uap airnya meningkat, sehingga meningkatkan efek rumah kaca. Sementara itu aktivitas manusia semakin menambah jumlah gas-gas rumah kaca di atmosfer, aerosol (partikel-partikel kecil), dan perawanan, hal yang paling berpengaruh adalah pembakaran bahan bakar fosil yang mengeluarkan karbondioksida ke udara.

Betapa pentingnya masalah peningkatan gas rumah kaca ini, sebab dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada kelangsungan hidup manusia. Konferensi Tingkat Tinggi Bumi dan Lingkungan di Rio de Janeiro menghasilkan 5 dokumen yang salah satunya fokus pada emisi gas rumah kaca. Tujuan pokoknya adalah stabilisasi konsentrasi gas

rumah kaca di atmosfer pada tingkat yang telah mencegah terjadinya intervensi yang membahayakan oleh manusia terhadap sistem iklim, yang mengharuskan pengurangan sumber emisi gas seperti CO₂, emisi pabrik, transportasi dan penggunaan energi fosil pada umumnya. Sementara itu salah satu hasil dari pada KTT Pemanasan Global di Nusa Dua, Bali pada tanggal 13 – 15 Desember 2007 adalah Pengakuan bahwa pengurangan emisi yang lebih besar secara global diharuskan untuk mencapai tujuan utama. Serta respons atas temuan keempat Panel Antar Pemerintah (IPCC) bahwa keterlambatan pengurangan emisi akan menghambat peluang mencapai tingkat stabilitas emisi yang rendah, serta meningkatkan risiko lebih sering terjadinya dampak buruk perubahan iklim.

Penyebab dari efek rumah kaca tidak lain adalah permasalahan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas manusia yang pada abad ke 20 ini semakin gencar dengan kegiatan industrialisasi. Beberapa aktivitas manusia yang menambah konsentrasi gas-gas rumah kaca antara lain ; penebangan dan pembakaran hutan, penggunaan bahan bakar fosil, pencemaran laut, industri pertanian, limbah industri dan tambang, limbah rumah tangga, industri peternakan. Sedangkan dampak dari efek rumah kaca sangatlah merugikan dan juga membahayakan kehidupan manusia. Suhu permukaan bumi yang semakin panas, terjadinya anomali cuaca, salju atau es di kutub mencair, meningkatnya permukaan air laut, meningkatnya intensitas terjadinya badai, terjadinya fenomena kekeringan dan gagal panen, produksi pertanian semakin menurun, merebaknya berbagai macam penyakit, jutaan spesies makhluk hidup akan punah, dan lain sebagainya.

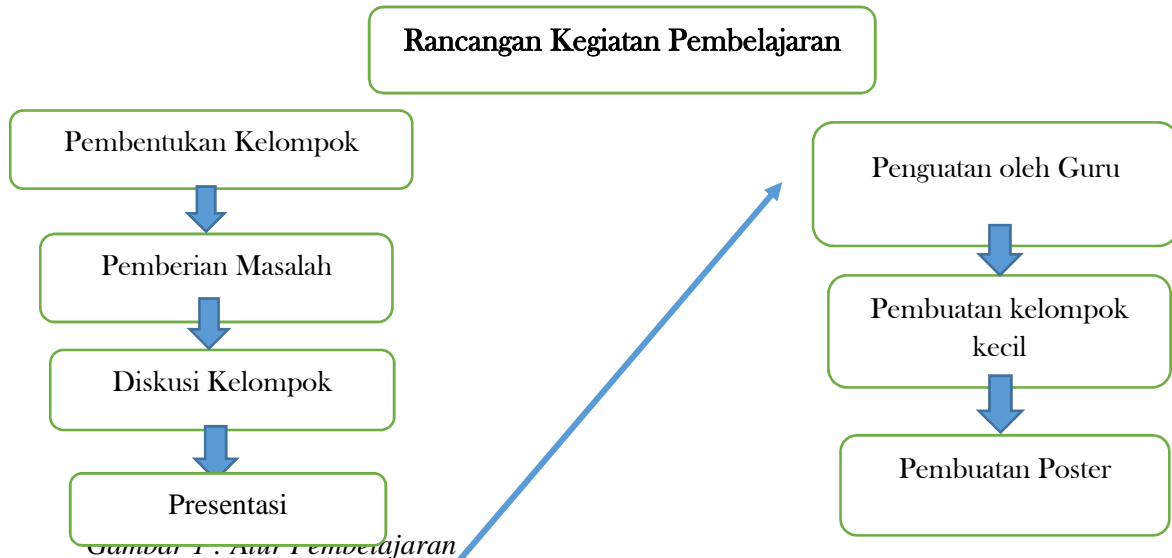
Berdasarkan uraian di atas, tentu materi tentang efek rumah kaca sangat perlu untuk diberikan kepada siswa. Agar siswa mampu memahami penyebab dan dampak dari efek rumah kaca, serta mampu memberikan solusi untuk mengurangi dampak negatif dari efek rumah kaca. Geografi merupakan ilmu yang sangat istimewa, karena sifatnya *multi-variate* dimana beberapa bidang kajian yang berbeda-beda dipelajari dan membentuk satu kesatuan ilmu yang solid (Yunus, 2008). Sehubungan dengan itu maka Guru perlu merancang pembelajaran sebaik mungkin agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan, termasuk dalam pemilihan model dan metode pembelajaran. Maka penulis memilih model pembelajaran berbasis masalah pada materi Pelestarian Lingkungan Hidup dengan tema efek rumah kaca, karena sesuai dengan karakteristik materi sehingga siswa mampu menggali secara mendalam pikirannya.

Menurut Peter Sheal dalam Amri (2013), bahwa peserta didik yang hanya mengandalkan penglihatan dan pendengaran dalam proses pembelajarannya akan memperoleh daya serap kurang dari 50%. Metode *poster session* dianggap sesuai untuk menuangkan gagasan siswa serta meningkatkan daya kreativitas siswa. Setelah siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya, siswa menuangkan hasil diskusinya pada sebuah poster. Harapannya selain terjalinnya kerjasama antar siswa serta meningkatkan sikap kritis melalui pemberian masalah, pembelajaran juga menjadi sangat menyenangkan karena ada aktivitas membuat poster.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yaitu pengembangan strategi pembelajaran *poster session* dengan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL). Subjek dalam penelitian ini adalah 30 siswa Sekolah Menengah Atas Kelas XI yang memprogram Ilmu Sosial pada SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Penyusunan rancangan pembelajaran diawali dari studi pustaka dan observasi awal mengenai pembelajaran. Rancangan diawali dengan penentuan tujuan pembelajaran (Kompetensi dasar), materi, metode pembelajaran, dan evaluasi yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Penelitian Eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan (Sugiono : 2010). Jenis penelitian yang dilakukan dalam penerapan strategi *poster session* berbasis masalah pada materi pelestarian lingkungan adalah Eksperimen semu, atau *Quasi experiment design* karena peneliti tidak mengontrol semua variabel yang mempengaruhi. Rancangan Eksperimen semu (*quasi eksperimen*) adalah rancangan penelitian Eksperimen yang dilakukan pada kondisi yang tidak memungkinkan mengontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan (Danim, 2013). Penelitian ini menggunakan satu kelompok Eksperimen yaitu salah satu kelas XI SMA Muhammadiyah pada pemrograman ilmu sosial. Berikut adalah rancangan kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan pada pembelajaran *Poster Session* berbasis masalah :



Gambar 1. Rancangan Pembelajaran

Kelompok eksperimen dikenai perlakuan X1 dan pada akhir penelitian akan dianalisis hasil dari rancangan pembelajaran yang telah disusun dan diterapkan. Peneliti ingin mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan kepada siswa berupa sumber pembelajaran yang kontekstual dengan cara diskusi kelompok berbasis masalah yang diberikan oleh Guru. Penelitian ini menggunakan skema berikut :

Tabel 1 : Skema Perlakuan pada kelas eksperimen

	Grup	Variabel Terikat	Observasi
(R)	Eksperimen	X	O

Keterangan X = Perlakuan menggunakan *poster session* berbasis masalah

O = Observasi selama kegiatan diskusi berlangsung

Setelah siswa diberikan perlakuan menggunakan strategi pelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa oleh peneliti, dan disesuaikan waktunya dengan jam pelajaran, akan diketahui pengaruh penerapan strategi *poster session* berbasis masalah terhadap siswa. Selama diskusi akan terlihat antusias siswa berupa pertanyaan, sanggahan, dan saran yang dilontarkan kepada kelompok yang presentasi ataupun kepada kelompok lain yang terlibat interaksi. Dua kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, untuk kemudian ditanggapi oleh kelompok lain. Sementara hasil dari pembuatan poster dikumpulkan kepada Guru untuk penilaian psikomotor dengan kriteria penilaian poster yang telah disiapkan juga sebelumnya. Berikut adalah kriteria untuk penilaian poster :

Tabel 2 : Format kriteria penilaian poster

Nama Kelompok :

Tema :

No	Kriteria Penilaian	Bobot	Skor
1	Orisinalitas Karya	10	
2	Kesesuaian karya dengan tema	10	
3	Keunikan karya	10	
4	Struktur gambar dalam poster	10	
5	Komposisi gambar warna dan tata letak objek dalam gambar	10	
6	Keindahan atau sisi artistik penyajian visual	10	
7	Penyampaian pesan / komunikasi dalam karya poster	15	
8	Poster yang dibuat mudah dimengerti oleh pembaca	10	
9	Mampu menarik perhatian	15	
		Jumlah	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah masing-masing kelompok mendiskusikan masalahnya masing-masing, kemudian dilanjut dengan presentasi di depan kelas yang diwakili oleh 2 kelompok. Pada kelompok pertama menyampaikan uraian tentang efek rumah kaca, kemudian dilanjutkan dengan masalah yang telah didiskusikan yaitu kekeringan, terkait dengan penyebab dan dampaknya, hubungannya dengan efek rumah kaca serta langkah apa yang seharusnya diambil. Tanya jawab berlangsung selama kelompok pertama menyampaikan hasil diskusinya, banyak pertanyaan dan sanggahan muncul dari kelompok lain. Sebab semua kelompok bebas menggunakan sumber belajar apapun, sehingga setiap kelompok mempunyai pendapat tersendiri pada masalah yang disampaikan oleh kelompok yang sedang berada di depan kelas.

Setelah kelompok pertama selesai memaparkan hasil diskusinya, dilanjut oleh kelompok kedua dengan tema permasalahan banjir. Hampir sama dengan kelompok pertama, situasi diskusi kelompok kedua ini berjalan lebih antusias lagi. Jumlah penanya bertambah banyak dan terjadi adu pendapat terkait permasalahan banjir. Siswa mengkaitkan permasalahan banjir dengan fokus pada penyebab utama apakah manusia atau memang faktor alam yang sudah tua. Berikut adalah rekapan diskusi siswa selama presentasi kelompok pertama :

Tabel 3 : Jumlah pertanyaan selama diskusi

Kelompok Pembicara	Tema	Jumlah Pertanyaan	Jumlah sanggahan	Jumlah saran
--------------------	------	-------------------	------------------	--------------

1	Kekeringan	10	8	4
2	Banjir	14	10	4

Hanya dua kelompok yang melakukan presentasi dari total 6 kelompok yang dibentuk selama pembelajaran berlangsung, sebab pertimbangan waktu.

Setelah presentasi selesai, Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Guru mengulas inti dari permasalahan efek rumah kaca, kekeringan dan banjir kaitannya dengan efek rumah kaca, penyebab, dampak dan langkah yang harus diambil. Sehingga masing-masing siswa sudah mempunyai konsep terkait efek rumah kaca sesuai dengan tema permasalahan yang diterima sebelumnya. Kemudian Guru membimbing siswa untuk membuat kelompok kecil, setiap kelompok beranggotakan 2 orang, yang pada sebelumnya setiap kelompok beranggotakan 5 orang. Kemudian setiap kelompok mulai membuat poster yang temanya sesuai dengan yang telah didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing. Berupa efek rumah kaca, kaitannya dengan masalah (misalnya banjir), penyebab, dampak, dan langkah apa yang harus diambil oleh manusia.

Pada tahap ini tentunya aspek psikomotor menjadi fokus utama, bagaimana siswa mampu menuangkan konsep pada sebuah gambar menjadi sebuah poster. Siswa harus mampu menyampaikan pesannya yang diwakili oleh gambar di dalam poster sebaik mungkin. Tidak hanya kreativitas dalam menggambar, tetapi juga dibutuhkan kerjasama yang baik dengan anggota kelompoknya sebab tanpa kerjasama hasil juga kurang optimal. Pada tahap ini pula proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dimana siswa bisa berimajinasi sesuka hati untuk mendapatkan konsep gambar yang diinginkan. Tidak seperti pada proses pembelajaran sebelumnya yang cenderung lebih serius sebab diskusi mencari formula terbaik pada masalah masing-masing kelompok. Pada akhir hasil poster akan dinilai oleh Guru berdasarkan kriteria penilaian yang telah dijelaskan di atas. Berikut adalah hasil penilaian poster :

Kriteria Penilaian	Hasil poster 15 kelompok		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Orisinalitas karya	86 %	7%	7%
Kesesuaian karya dengan tema	80%	7%	13%
Keunikan karya	66%	34%	–
Struktur gambar dalam poster	86%	7%	7%
Komposisi gambar warna dan tata letak objek dalam gambar	73%	27%	–
Keindahan atau sisi artistik penyajian visual	93%	7%	–
Penyampaian pesan / komunikasi dalam karya poster	86 %	7%	7%
Poster yang dibuat mudah dimengerti oleh pembaca	80%	13%	7%
Mampu menarik perhatian	73%	20%	7%

Tabel 4 : Hasil Penilaian poster 15 kelompok

Keterangan :

- **Tinggi** : Jika mendapatkan skor 8-10 (skor maksimum 10) atau mendapatkan skor 13-15 (skor maksimum 15) pada satu kriteria penilaian
- **Sedang** : Jika mendapatkan skor 6-7 (skor maksimum 10) atau mendapatkan skor 9-12 (skor maksimum 15) pada satu kriteria penilaian
- **Rendah** : Jika mendapatkan skor <6 (skor maksimum 10) atau mendapatkan skor <9 (skor maksimum 15) pada satu kriteria penilaian

Timbal balik siswa pada proses membuat poster lebih cair, terdapat canda tawa selama proses pembuatan peta ini. Guru memfasilitasi atmosfer kelas yang lebih menyenangkan dengan tetap fokus menyelesaikan tugas membuat poster. Berikut adalah beberapa hasil poster yang dibuat oleh siswa :



Gambar 2 : Hasil pembuatan poster siswa

Pembahasan

Menurut penelitian Rachmawati (2014), penerapan strategi *poster session* membuat siswa menjadi lebih aktif, karena strategi ini berlandaskan pada kegiatan yang menyenangkan dimana siswa secara berkelompok menuangkan ide dan ekspresi dalam bentuk gambar dan

warna untuk membangun pengetahuan siswa atas materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai prosedur, menggunakan strategi poster session berbasis masalah, muncul pengaruh positif terhadap siswa. Pemberian masalah pada masing-masing kelompok mampu merangsang tingkat berfikir siswa menjadi lebih kritis, lebih berani menyampaikan pendapat, dan menambah kerjasama dengan temannya yang lain. Pada tabel 2 bisa dilihat, bahwa jumlah penanya dalam sesi diskusi cukup banyak, sanggahan-sanggahan yang dilontarkan oleh siswa, serta saran yang saling memperkuat pendapat ataupun konsep. Sebegitu banyaknya membuat suasana kelas lebih hidup dan memberi atmosfer yang positif untuk belajar. Secara mandiri siswa mampu mencari inti dari sebuah permasalahan yang diberikan oleh Guru dan mampu memberikan saran untuk langkah yang harus diambil.

Hasil observasi menunjukkan bahwa respon siswa ketika diskusi berbasis masalah sangatlah baik. Kelompok yang memaparkan tema kekeringan mendapatkan respon anggota kelompok lain berupa 10 pertanyaan, 8 sanggahan, dan 4 saran. 8 sanggahan adalah angka yang tinggi untuk sebuah diskusi terbatas, yang berarti bahwa siswa sangat serius memperhatikan hasil diskusi yang disampaikan kelompok di depan kelas. Sementara kelompok yang memaparkan tema banjir mendapatkan 14 pertanyaan, 10 sanggahan, dan 4 saran. Pada presentasi kedua terdapat peningkatan respon dari siswa, sebab tema banjir tidak asing bagi siswa, mengingat Surabaya adalah salah satu daerah yang mudah terjadi banjir ketika musim hujan tiba, meskipun skalanya tidak sebesar daerah-daerah lain di Indonesia. Secara umum diskusi berbasis masalah berjalan dengan lancar dan menarik sebab keaktifan siswa yang tinggi.

Penerapan strategi *poster session* berbasis masalah mampu merangsang anak didik berfikir saintifik, terstruktur dan kritis. Pemberian masalah pada masing-masing kelompok mampu mendorong setiap kelompok untuk mengeksplorasi pemikirannya, dielaborasi dengan pemikiran anggota kelompoknya menjadi suatu konsep yang matang. Ketika diskusi kelompok berjalan, konsep yang dibangun bersama anggota kelompoknya dikritisi oleh kelompok lain untuk menjadi lebih kuat dalam mempertahankan pendapatnya. Kesempatan untuk mengembangkan ide atau gagasan dalam proses pembelajaran kali ini sangat cocok untuk siswa, sebab masalah yang diberikan Guru juga merupakan masalah sehari-hari yang bisa ditemui siswa atau bersifat kontekstual.

Sementara pada gambar 2 juga bisa dilihat bagaimana kreatifnya siswa dalam menuangkan gagasan atau konsep hasil diskusinya pada sebuah gambar yang berbentuk poster. Sisi psikomotorik pada tahap ini menjadi modal utama siswa dalam pembuatan poster. Siswa dituntut untuk kreatif dan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan anggota kelompoknya. Terbukti dari beberapa hasil poster, siswa mampu menuangkan hasil diskusinya pada sebuah gambar berupa poster dengan sangat baik. Ilustrasi efek rumah kaca yang dihasilkan siswa pada bentuk poster bermanfaat untuk siswa lain, sebab dengan gambar siswa bisa lebih cepat menangkap maksud dari sebuah pesan.

Hasil penilaian poster dari keseluruhan kelompok, yaitu 15 kelompok menunjukkan hasil yang baik sesuai harapan awal. Secara umum, dari 15 poster yang dihasilkan siswa berada pada level skor tinggi pada setiap kriteria penilaian. Kriteria keindahan, sebesar 93% dari keseluruhan poster mendapatkan skor tinggi, hanya 7% poster atau satu poster saja yang mendapatkan skor sedang. Sedangkan kriteria penilaian yang mendapatkan skor tinggi paling sedikit adalah pada kriteria penilaian keunikan karya, dimana skor tinggi dari 15 kelompok sebesar 66%, skor sedang 34% dan tidak ada kelompok yang mendapat skor rendah. Harus diakui memang tidak membuat poster yang unik, sebab membutuhkan jiwa seni yang tinggi, sementara siswa memiliki karakter yang berbeda-beda.

Hasil poster siswa pada kriteria penilaian orisinalitas karya, struktur gambar dalam poster, dan penyampaian pesan memunculkan hasil yang sama, dimana skor tinggi sebesar 86%, skor sedang 7%, dan skor rendah 7%. Sebagian besar siswa membuat poster tanpa bantuan orang lain, artinya siswa benar-benar membuat poster dengan tangannya sendiri. Begitu pula pada kriteria struktur gambar yang terdapat dalam poster, sebagian besar poster yang dihasilkan memuat gambar yang tertata dan sesuai dengan bidang poster. Hanya satu poster yang mendapatkan skor sedang dan satu poster yang mendapatkan skor rendah. Begitupun pada kriteria penyampaian pesan, secara keseluruhan poster sudah mampu menyampaikan pesan pada pembaca melalui gambar yang dihasilkan yang tertuang pada poster.

Sementara pada kriteria penilaian lain juga tidak jauh berbeda, skor tinggi rata-rata berada pada kisaran lebih dari 80%, sisanya merupakan skor sedang dan skor rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil poster dari keseluruhan kelompok mendapatkan skor tinggi pada masing-masing kriteria penilaian, juga menghasilkan poster yang berkualitas

secara wujudnya. Siswa sangat menikmati proses pembuatan poster, sehingga memicu ide-ide yang kreatif serta kerjasama yang baik dengan anggota kelompoknya, seolah-olah bermain sambil belajar. Daya kreativitas siswa muncul dan berjalan seiring pembuatan poster berdasarkan hasil diskusi dengan anggota kelompoknya. Akhirnya seluruh kelompok mampu membuat poster yang diharapkan, berisi informasi yang penting dan berguna untuk orang lain.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *poster session* berbasis masalah pada materi Pelestarian Lingkungan Hidup berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Efek rumah kaca sebagai sub materi menjadikan kegiatan pembelajaran menarik, dengan diskusi yang interaktif dan diakhiri dengan pembuatan poster yang kreatif dan inovatif. Diskusi berbasis masalah membuat siswa menjadi lebih kritis dan mampu menganalisis sebuah masalah untuk diambil sari permasalahannya dan memberikan saran atas langkah yang harus diambil. Sementara pembuatan poster membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sebab suasana kelas menjadi lebih rileks dan siswa diberi kesempatan untuk menuangkan hasil diskusinya pada sebuah gambar. Kegiatan pembuatan poster menjadikan siswa lebih kreatif dalam menuangkan gagasan hasil diskusinya pada sebuah gambar dalam bentuk poster. Metode diskusi dan pemberian tugas berupa poster memberikan dampak yang positif kepada siswa, sehingga membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh Guru. Sehingga pada kesimpulannya strategi *poster session* berbasis masalah sangat baik untuk digunakan atau diterapkan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Makatita, Troy. 2011. KTT Bumi Rio De Janeiro. Diakses dari <http://ipsalundana2011.blogspot.com/2011/11/ktt-bumi-rio-de-jeneiro.html>. Pada 2 September 2018
- Lembaga Penelitian mahasiswa “Penalaran” Universitas Negeri Makassar. 2018. Penelitian Eksperimen Semu. Diakses dari <http://penalaran-unm.org/penelitian-eksperimen-semu/>. Pada 12 Oktober 2018
- Matthews, J.A. and Herbert, D.T. 2008. Geography a very short introduction. New York : Oxford University Press.

- Rachmawati, Kartika. 2014. Penerapan strategi pembelajaran poster session pada mata pelajaran IPS di MI Muhammadiyah Pasir Lor Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Purwokerto : STAIN Purwokerto
- Slaymaker, O. and Spencer, T. 2009. Physical Geography and Global Environment Change. Cambridge : Cambridge University Press.
- Wardiyatmoko, S. 2013. GEOGRAFI untuk SMA. Jakarta : Erlangga
- Yunus, H.S. 2008. Konsep dan Pendekatan Geografi. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

PENGEMBANGAN MEDIA MINIATUR 3 DIMENSI LEMPENG TEKTONIK DALAM MENARIK MINAT BELAJAR SISWA PADA MATERI DINAMIKA PLANET BUMI KELAS X SMAN 4 SURABAYA

Dimas Hendra Sasmita¹

Sukma Perdana Prasetya²

S2 pendidikan geografi pasca sarjana, Universitas Negeri Surabaya
dimasgeograf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan angket yang diberikan kepada siswa di SMAN 4 Surabaya. Mengapa hasil belajar siswa rendah dan mengapa respon dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Geografi rendah. Dari hasil tersebut maka dibuat miniatur 3 dimensi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk miniature 3 dimensi lempeng tektonik yang layak digunakan pada mata pelajaran Geografi pada materi dinamika planet bumi di SMAN 4 Surabaya dan mengetahui respon siswa selama pembelajaran dengan menggunakan miniatur 3 dimensi lempeng tektonik pada mata pelajaran dinamika planet bumi di SMAN 4 Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan model Four-D. Lokasi penelitian di SMAN 4 Surabaya. Subjek uji coba kelas terbatas adalah siswa kelas X di SMAN 4 Surabaya. Jumlah siswa yang di uji coba sejumlah 37 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar validasi ahli media, ahli materi dan lembar angket minat siswa. Teknik analisis media pembelajaran menggunakan presentase persen dan skala likert, sedangkan angket minat siswa menggunakan presentase persen, skala guttman dan skala likert.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah melalui proses validasi media dan materi dengan presentase persen yang dianalisis dengan skala likert dari ahli media menyatakan 73,3% media kriteria baik dan bisa digunakan tanpa revisi. Ahli materi menyatakan 80% media sangat baik dan bisa digunakan tanpa revisi. Dari angket siswa menyatakan sebesar 100% persen siswa sangat berminat dan membutuhkan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik dalam proses pembelajaran

Kata Kunci : *Media pembelajaran, media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik, minat siswa SMAN 4 Surabaya.*

PENDAHULUAN

Geografi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial. Keberadaan geografi dalam struktur program pengajaran di SMA sangat penting untuk diajarkan, karena geografi memberi pengetahuan, pembentukan nilai dan sikap

serta keterampilan kepada peserta didik yang secara langsung berinteraksi dengan lingkungan. Pada jenjang ini peserta didik sudah diajak untuk melakukan kajian dan telaah materi menurut kaidah keilmuan geografi; mengobservasi lingkungan sekitar, mendata, menganalisis, dan menuangkan hasil dalam bentuk peta, tabel, diagram Siskandar (dalam Damayanti, 2012).

Pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran geografi diharapkan dapat dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap bertindak cerdas, arif dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial ,ekonomi, ekologis. Selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dalam mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah BNSP (dalam Damayanti, 2012).

Konsekuensi dari tuntutan pembelajaran geografi tidak bisa diajarkan sealakadarnya saja, namun perlu lebih banyak mengikutsertakan keterlibatan peserta secara aktif, yakni dengan metode yang menyajikan berbagai masalah sosial, ekonomi, dan ekologis sebagai stimulus dan melatih ketrampilan dalam memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar seorang siswa.

Secara geografis SMAN 4 Surabaya terletak di kawasan tengah kota yang di kelilingi oleh beberapa tempat fasilitas umum seperti rumah sakit Dr. Soetomo, PDAM Surabaya (Perusahaan Daerah Air Minum), dan Universitas Airlangga. SMAN 4 Surabaya terletak di jalan Prof. Dr. Moestopo No.4 kelurahan Pacar Keling kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. Siswa yang bersekolah di SMAN 4 Surabaya mulai dari orang tua yang memiliki penghasilan menengah kebawah sampai menengah keatas, karena semboyan dari SMAN 4 Surabaya adalah setiap siswa berhak mendapatkan pelayanan yang sama. Sekolah ini adalah sekolahan milik pemerintah. Siswa yang masuk SMAN 4 Surabaya harus melalui proses seleksi.

Hasil wawancara pertama yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Agustus 2018 pada pukul 12.20 WIB dengan guru geografi ibu Lilik Sri Mukti di SMAN 4 Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil berikut:

“Dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar sikap siswa yang sebagian besar kurang antusias ketika pelajaran akan berlangsung, rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta pemusatan perhatian terhadap pelajaran yang kurang, sebagian besar siswa pasif, mereka tidak berani berbicara tentang apa yang sudah dan belum diketahui, konsep-konsep mereka benar atau salah sulit diketahui guru, meskipun guru telah berusaha menjelaskan materi dengan semaksimal mungkin. Untuk mata pelajaran sebelum dinamik litosfer seperti pengetahuan dasar geografi dan metode penelitian geografi untuk ketuntasan belajar siswa juga rendah. KKM untuk mata pelajaran geografi tersebut adalah 76”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Agustus 2018 pada pukul 13.00 WIB dengan guru geografi ibu Lilik Sri Mukti di SMAN 4 Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil berikut:

“Minat siswa pada mata pelajaran geografi tahun kemaren memiliki kecenderungan kejurusan yang diminati yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) jadi minat terhadap mata pelajaran geografi sangat kurang. Minat belajar hanya untuk memenuhi KKM saja agar naik kelas saja, hanya sebagai syarat saja untuk bisa masuk jurusan IPA. Respon siswa terhadap mata pelajaran geografi geografi sangat antusias tergantung dari pemilihan medianya. Tetapi untuk hasil ulangan dan tugas mereka tidak terlalu berminat mengerjakan sehingga nilai yang dicapai sangat rendah. Dari segi nilai hampir 60 % yang tidak tuntas dalam mata pelajaran geografi”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Agustus 2018 pada pukul 13.00 WIB dengan guru geografi Lilik Sri Mukti di SMAN 4 Surabaya bahwa siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran geografi karena mereka menginginkan masuk kedalam jurusan IPA. Nilai mata pelajaran Geografi menjadi rendah dan dan ketuntasan hasil belajar banyak yang tidak tuntas karena tidak ada minat masuk kedalam IPS dan Mempelajari Geografi. Dapat dilihat hasil ketuntasan belajar siswa pada tabel 1.1.

Tabel 1. Tabel ketuntasan Belajar Siswa SMAN 4 Surabaya
Tahun ajaran 2017-2018

No	Kelas	Ketuntasan klasikal	Keterangan
1	X 1	60 %	Tidak tuntas
		65%	Tidak tuntas
2	X 2		

Sumber : Nilai Mata Pelajaran Dinamika Litosfer Kelas X SMAN 4 Surabaya Tahun Ajaran 2017-2018.

Berdasarkan tabel 1 tingkat ketidak tuntas siswa siswa terhadap mata pelajaran geografi adalah 62.5 %.

Hasil angket yang dibagikan oleh peneliti kepada siswa di SMAN 4 Surabaya pada tanggal 13 oktober 2018 sejumlah 80 angket diperoleh informasi sebagai berikut.

Tabel 2 hasil angket penggunaan media pembelajaran di SMAN 4 Surabaya Tahun ajaran 2017-2018

No	Jumlah	Jumlah presetase	Keterangan
1	37	52,9 %	Tidak pernah menggunakan media
2	24	34,3%	Jarang menggunakan media dan media tersebut kurang menarik
3	9	12,8 %	Jarang menggunakan media dan mengatakan media tersebut menarik

Sumber: Angket di SMAN 4 Surabaya Tahun Ajaran 2017-2018.

Dapat dilihat dari tabel 2 penggunaan media pembelajaran di SMAN 4 Surabaya tidak diterapkan dan ketika menggunakan media, media tersebut kurang menarik, sehingga Untuk mengatasi kurangnya minat siswa dalam pelajaran geografi maka perlu usaha peningkatan minat belajar siswa terhadap pelajaran geografi dengan memberi variasi media pembelajaran visual yang bersifat obyek fisik miniatur 3 dimensi yang menarik, yang melibatkan siswa secara langsung, yang dapat meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab siswa.

Pentingnya materi ini bagi siswa terutama di Surabaya karena daerah Surabaya dilewati sesar aktif. Menurut data Pusat Gempa Nasional Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat (PUPR) menyatakan bahwa wilayah Surabaya itu dilalui Sesar Kendeng. Yakni patahan bumi yang membentang dari Flores hingga Bandung. Rekahan atau patahan itu melintang di antaranya melintasi Waru, Mayjen Sungkono, Cerme, Jombang, hingga Nganjuk. Kendeng adalah pusat patahan yang berada di wilayah Nganjuk. Setiap saat, patahan bumi itu bisa bergerak hingga mengguncangkan permukaan bumi Surabaya. Padahal saat ini banyak gedung bertingkat kebanyakan ada di Surabaya Barat. Surabaya terkena jalur subduksi yang menunjam ke arah timur Jawa sampai ke barat pulau Jawa sehingga mengakibatkan ketika sesar ini aktif bergerak Surabaya mengalami gempa. Siswa diberikan pemahaman mengenai lempeng yang bergerak dengan sesar aktif di Surabaya yang mengakibatkan dampak bagi wilayah sekitarnya.

Dalam hal ini diperkuat dengan teori kerucut pengalaman Edgar Dale yang dikemukakan Sadiman (dalam Prasetya, 2014) semakin media tersebut abstrak maka tingkat pemahaman siswa rendah, sebaliknya semakin konkrit media tersebut maka pemahaman siswa semakin tinggi dalam memahami sebuah pembelajaran. Media miniatur 3 dimensi pergerakan lempeng tektonik masuk ke dalam kelas simulation-role play atau disimulasikan atau siswa melakukan secara langsung pembelajaran media tersebut. Menurut Edgar Dale (dalam Prasetya, 2014) media obyek miniatur 3 dimensi ini mendapatkan pemahaman yang tinggi karena memperkuat pemahaman siswa mengenai gerakan 3 dimensi yang di bentuk dalam miniatur 3 dimensi.

Berdasarkan uraian di atas, upaya meningkatkan respon dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran geografi dengan memberikan variasi media pembelajaran pada kelas X di SMAN 4 Surabaya dilakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Miniatur 3 Dimensi Lempeng Tektonik Dalam Menarik Minat Belajar Siswa Pada Materi Dinamika Planet Bumi Kelas X SMAN 4 Surabaya”.

METODE

Menurut Ranberg dalam (Ayunigrum 2012:40) Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan atau dikenal Research and Development (R & D). Pengertian penelitian dan pengembangan tertuju pada proses, penelitian tidak menghasilkan objek, sedangkan pengembangan menghasilkan objek yang dapat dilihat dan diraba. Pengembangan merupakan proses rekayasa dari serangkaian unsur yang disusun bersama-sama untuk membentuk suatu produk.

Metode Penelitian dan Pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009: 407). Menurut Puslitjaknov dalam (Ayunigrum 2012:40) model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Model pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual, dan model

teoritik. Dalam penelitian pengembangan ini digunakan model prosedural karena dianggap cocok dengan tujuan pengembangan yang ingin dicapai yaitu untuk menghasilkan suatu produk dan menguji kelayakan produk yang dihasilkan dimana untuk mencapai tujuan tersebut harus melalui langkah-langkah tertentu yang harus diikuti untuk menghasilkan produk tertentu. Model preosedural adalah model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Pada penelitian pengembangan ini akan menghasilkan suatu produk media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik pada mata pelajaran Geografi materi dinamika planet bumi mengenai pergerakan lempeng yang menggunakan model pengembangan prosedur 4-D menurut Thiagarajan, dkk (dalam Trianto 2007:65). Pada penelitian pengembangan ini tidak sampai tahap perlakuan atau treatment sehingga tidak ada kelas kontrol dan ujicoba karena fokus penelitian hanya menghasilkan produk berupa media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan miniature 3 dimensi pergerakan lempeng tektonik. Model pengembangan dalam penelitian ini adalah Four-D. Model Four-D ini telah diterapkan oleh thiagarajan (dalam Prawiradilaga 2008:48). Tahapan four-D terbagi menjadi 4 tahap define (pendefinisian), design (perancangan), develop (pengembangan), dan dessiminate (penyebarluasan). Pada penelitian ini hanya sampai tahap develop karena karena peneliti tidak sampai menyebarkan hasil produk yang sudah dikembangkan pada sebuah forum secara ilmiah. Jadi tidak sampai tahap dessiminate (penyebarluasan). Tahapan Dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pendefinisian (define)

Langkah pertama dalam merencanakan pengembangan adalah analisis awal akhir, analisis siswa, analisis konsep. Informasi ini akan memandu untuk mengembangkan media pembelajaran.

a. Analisis awal akhir

Masalah mendasar yang diperoleh dari wawancara awal dengan guru di SMAN 4 Surabaya mengapa minat siswa terhadap mata pelajaran Geografi rendah dan peneliti menganalisis hasil belajar siswa yang diperoleh dari guru di SMAN 4 Surabaya sebesar 62,5 % tidak tuntas. Langkah selanjutnya peneliti menyebarkan angket mengapa minat siswa terhadap mata pelajaran Geografi rendah. Menurut angket yang diberikan kepada siswa di SMAN 4 Surabaya guru dalam proses pembelajaran tidak pernah menggunakan media karena guru hanya menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan papan tulis, ketika menggunakan media seperti powerpoint siswa merasa media tersebut

kurang menarik dalam proses pembelajaran di SMAN 4 Surabaya. Maka dibuatlah media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik yang dapat menarik minat siswa terhadap mata pelajaran Geografi.

b. *Analisis siswa*

Berdasarkan hasil angket yang diberikan berjumlah 70 angket kepada siswa di SMAN 4 Surabaya menurut 37 siswa dengan presentase 52,9% menyatakan tidak pernah menggunakan media pembelajaran karena guru menggunakan metode konvensional ceramah dan papan tulis. Menurut 24 siswa dengan presentase 34,3% siswa jarang menggunakan media dan ketika menggunakan media kurang menarik. Menurut 9 siswa dengan presentase 12,8% menyatakan jarang menggunakan media dan menarik. Menurut siswa yang diwawancarai, dalam proses pembelajaran guru hanya dengan metode pembelajaran konvensional ceramah dan papan tulis. Siswa yang menyatakan jarang menggunakan media mengatakan guru hanya memberikan media power point dan tidak terlalu jelas ketika menjelaskan.

c. *Analisis materi*

Pemilihan materi dinamika planet bumi karena menerangkan mengenai pergerakan bumi dan dampak yang ditimbulkan dari pergerakan bumi. Karena pergerakan bumi memerlukan waktu yang cukup lama dalam prosesnya. Dalam penyampaian materi membutuhkan media yang berfungsi sebagai penyampaian informasi kepada siswa. Karena materi yang disampaikan tidak hanya dengan teori dan berceramah. Maka dipilih materi mengenai dinamika planet bumi untuk dijelaskan kepada siswa. Media yang digunakan mengikuti materi mengenai pergerakan bumi. Maka dibuatlah media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik untuk memberikan gambaran secara nyata kepada siswa mengenai proses pergerakan lempeng dan dampak yang ditimbulkan.

d. *Analisis tugas*

Tugas yang dirancang dalam proses pembelajaran menggunakan media miniatur 3 dimensi. Siswa menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru menggunakan media miniatur 3 dimensi lempeng yang disesuaikan

dengan materi pergerakan lempeng tektonik. Siswa belajar struktur dan menjelaskan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik didepan kelas.

e. Merumuskan tujuan

Hasil perumusan tujuan pembelajaran didasarkan pada standard kompetensi. Kompetensi dasar dan indikator sesuai dengan materi dinamika planet bumi dengan standard kompetensi pergerakan benua berdasarkan kurikulum 2013.

2. Tahap Perancangan (Design)

Tujuan dari tahap ini adalah untuk merancang pembuatan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik.

a. Memilih Media

Pemilihan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik untuk dikembangkan karena dalam penyampaian pembelajaran dalam materi dinamika planet bumi tidak bisa hanya dengan metode pembelajaran lama ceramah dan papan tulis saja. Dibutuhkan metode pembelajaran baru dengan menggunakan media. Materi yang akan disampaikan mengenai pergerakan lempeng yang ada dipermukaan bumi. Pergerakan lempeng ini adalah sebuah gejala dipermukaan bumi yang menyebabkan sebuah dampak perubahan permukaan bumi seperti terbentuknya gunung api dan berpisahanya Benua Amerika dan Benua Afrika dan proses terjadinya membutuhkan waktu yang cukup lama. Media ini dibuat berdasarkan teori Edgar Dale yang menyatakan semakin konkretnya media membuat siswa lebih memahami sebuah pelajaran daripada abstrak. Maka dibuatlah media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik untuk di uji cobakan dalam kelas yang akan memperagakan pergerakan bumi tidak dalam waktu yang lama. Maka peneliti mencoba membuat pembaruan dalam pengajaran menggunakan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik untuk menarik respon siswa terhadap mata pelajaran Geografi.

b. Pemilihan format

Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik merupakan media 3 dimensi yang dibuat hampir menyerupai bentuk dan pergerakan lempeng yang ada dipermukaan bumi. Media ini dibuat berdasarkan hasil angket siswa yang telah

dikumpulkan dan dianalisis mengenai penggunaan media di SMAN 4 Surabaya ketika proses pembelajaran. Siswa kelas X1 mengatakan guru ketika mengajar hanya menggunakan metode konvensional ceramah dan papan tulis. Siswa X2 di SMAN 4 Surabaya mengatakan ketika menggunakan media sangat membosankan karena yang digunakan adalah powerpoint. Media ini juga diperkuat oleh teori Edgar Dale mengatakan bahwa semakin konkret (nyata) media tersebut tingkat pemahaman siswa semakin tinggi tetapi semakin abstrak (tidak nyata) tingkat pemahaman siswa semakin rendah. Miniatur yang tidak bisa bergerak yang menjelaskan mengenai pergerakan lempeng konvergen untuk menjelaskan arah tunjaman.

3. Develop (Pengembangan)

a. Hasil telaah media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik (ahli media dan ahli materi)

Tahap ketiga adalah menghasilkan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik. Media robot lempeng tektonik sebelum di uji coba pada kelas terbatas kepada siswa harus melewati proses validasi oleh seorang ahli media. Bahan ajar disini menggunakan buku paket dan materi-materi yang dikumpulkan dari internet. Materi-materi yang sudah dikumpulkan kemudian di validasi oleh ahli materi untuk mendapatkan materi yang sesuai dengan pergerakan lempeng yang ada didalam permukaan bumi. Sebelum media diterapkan dalam proses pembelajaran, tahapan yang dilakukan adalah uji validitas ahli media dan validitas ahli materi. Dalam hal ini validator media media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik adalah seorang Guru Geografi Dra.Lilik Sri Mukti M.Pd. Hasil telaah media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik. Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik melalui tiga kali revisi.

Hasil revisi pertama pada tanggal 03 oktober 2018 dari format media 25%, kualitas tampilan media 20%, dan kesesuaian materi 26,6% jadi total keseluruhan dari rata-rata validitas 23,3% dan hasilnya mengatakan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik tidak baik/sangat kurang dan belum dapat digunakan masih memerlukan konsultasi. Ahli media meminta untuk media tersebut dikonsultasikan karena media yang dibuat masih

sangat jauh dari konsep media pembelajaran mengenai pergerakan lempeng tektonik. Hasil konsultasi dengan ahli media.

- Penggunaan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik dalam pengaplikasian konsep pergerakan masih belum memenuhi konsep pergerakan divergen dan konvergen.
- Media pembelajaran membuat bingung siswa karena konsep yang diterapkan dalam media pembelajaran kurang jelas dan kurang memberikan pemahaman mengenai pergerakan lempeng.
- Media pembelajaran dalam pembuatan tidak hanya menilai konsep keindahan bentuk dan warna saja tapi juga harus menganut konsep yang jelas dalam pembuatan media pembelajaran yang akan diajarkan.

Hasil revisi kedua pada tanggal 10 Oktober 2018 dari format media 50%, kualitas tampilan media 40%, dan kesesuaian materi 40% jadi total keseluruhan dari rata-rata validitas 45% dan hasilnya mengatakan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik kurang baik dan Dapat digunakan dengan revisi yang banyak. Dalam revisi kedua ini bisa digunakan dengan revisi yang sangat banyak, dalam hal ini.

- Revisi yang pertama ahli media menyarankan untuk mengganti gerakan konvergen dengan berpisahannya tunjaman yang menghasilkan sesar aktif Surabaya.

Hasil revisi ketiga pada tanggal 14 Oktober 2018 dari format media 70%, kualitas tampilan media 84,5%, dan kesesuaian materi 73,3% jadi total keseluruhan dari rata-rata validitas 73,3% dan hasilnya mengatakan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik menurut ahli media menghasilkan hasil yang sudah baik dan bisa digunakan tanpa revisi. Dari ahli media sudah cukup memberikan revisi dan hasil validasi yang ketiga ini sudah bisa diterapkan dalam proses pembelajaran.

Hasil revisi pertama untuk materi pada tanggal 01 Oktober 2018 dari kriteria materi 40% dan hasilnya mengatakan miniatur 3 dimensi lempeng tektonik menurut ahli materi menghasilkan hasil kurang baik dan bisa digunakan dengan revisi yang cukup banyak.

Hasil revisi kedua untuk materi pada tanggal 04 Oktober 2018 dari kriteria materi 80% dan hasilnya mengatakan miniatur 3 dimensi media miniatur 3 dimensi lempeng

tektonik menurut ahli materi menghasilkan hasil amat baik dan bisa digunakan tanpa revisi.

Hasil partisipasi siswa ini kemudian dianalisis berdasarkan hasil angket respon siswa pada tanggal 02 November 2018 di SMAN 4 Surabaya maka diperoleh hasil dibawah ini menurut skala Gutman :

1. Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik yang digunakan dapat memperjelas materi yang dijelaskan mendapatkan presentase 100 persen dari 37 siswa menjawab “ya”.
2. Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik menarik minat anda untuk belajar geografi pada materi planet bumi sebagai ruang kehidupan mendapatkan presentase 100 persen dari 37 siswa menjawab “ya”.
3. Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik menambah keingintahuan anda terhadap mata pelajaran geografi dalam materi planet bumi sebagai ruang kehidupan mendapatkan presentase 100 persen dari 37 siswa menjawab “ya”.
4. Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik tersebut membantu anda dalam proses pembelajaran mata pelajaran geografi dalam materi planet bumi sebagai ruang kehidupan mendapatkan presentase 100 persen dari 37 siswa menjawab “ya”.
5. Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik tersebut menjadikan anda lebih memahami terhadap mata pelajaran geografi dalam materi planet bumi sebagai ruang kehidupan mendapatkan presentase 100 persen dari 37 siswa menjawab “ya”.

Menurut hasil angket menggunakan perhitungan Skala Gutmaan semua siswa menjawab “ya” dan dihubungkan dalam kriteria Skala Likert dan hasilnya menurut siswa media tersebut masuk dalam hasil amat baik dalam menarik respon siswa dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

1. Kelayakan Media Miniatur 3 Dimensi Lempeng Tektonik Dan Materi

Media pembelajaran yang baik menurut (Arsyad 1996:10) adalah media yang mampu menyampaikan informasi dari pengirim (guru) menuju penerima (siswa). Menurut Ausubel dalam (Trianto 2007:25) belajar adalah suatu proses yang dikaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Dengan demikian agar belajar lebih bermakna, konsep baru harus dikaitkan dengan

konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada uji coba kelas terbatas kelas X2 di SMAN 4 Surabaya dari jawaban angket nomer 1 yaitu, Media media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik yang digunakan dapat memperjelas pelajaran Geografi dalam materi dinamika planet bumi sebagai ruang kehidupan dari 37 siswa menjawab “ya” dengan presentase sebesar 100% dan dimasukkan kedalam Skala Likert masuk dalam kriteria amat baik dalam membantu memperjelas pelajaran Geografi dalam materi dinamika planet bumi pergerakan lempeng tektonik dengan presentase 80%-100%. Jadi menurut angket siswa kelas X2 di SMAN 4 Surabaya media yang dibuat layak digunakan karena mampu memberikan informasi yang jelas dari pengirim (guru) kepada penerima (siswa) dan siswa mendapatkan konsep-konsep baru yang bersifat relevan, karena media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik adalah media yang dalam bentuk 3 dimensi dan dapat memberikan sebuah informasi yang lebih relevan berdasarkan materi dinamika planet bumi karena media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik dibuat secara nyata (konkret).

Media yang dibuat oleh peneliti menurut ahli media dari lembar validasi yang diberikan kepada ahli media dari jawaban nomer 6 dan 8. Pertanyaan nomer 6 menyatakan “Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik mewakili miniatur sebenarnya” dan nomer 8 menyatakan “Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik memuat bentuk miniatur obyek Geografi yang ada didalam materi”. Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik adalah sebuah media 3 dimensi yang konkret (nyata) dan telah melewati proses validasi oleh ahli media dan ahli materi sebelum diujikan kepada kelas terbatas. Dalam hal ini ahli media yang memvalidasi media pembelajaran adalah seorang guru SMAN 4 Surabaya yang memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian terhadap media, karena guru tersebut mengajar mata pelajaran geografi dan ahli materi dalam hal ini seorang guru geografi di SMAN 5 Surabaya yang memiliki kemampuan mengenai pergeseran benua, karena Guru tersebut mengajar mata pelajaran Geografi.

Dari hasil validasi ahli media mengenai 70%, kualitas tampilan media 84,5%, dan kesesuaian materi 73,3% jadi total keseluruhan dari rata-rata validitas 73,3%.

Sedangkan presentase ahli materi dari kriteria materi adalah 80% maka kelayakan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran mengenai pergeseran benua yang menggunakan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik sangat layak untuk digunakan. Media media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik sesuai dengan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran Sehingga media dan materi dapat diterapkan kepada siswa.

Jadi, media miniatur 3 dimensi lempeng menurut ahli media dan ahli materi layak digunakan pada mata pelajaran Geografi dalam materi dinamika planet bumi dan dapat diujikan pada kelas terbatas. Menurut ahli media dan ahli materi, media ini termasuk dalam media yang konkret (nyata). Media media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik sesuai dengan materi karena dapat memberikan informasi dari pengirim kepada penerima (siswa) dan memberikan pembelajaran yang konkret (nyata) kepada penerima (siswa).

2. Respon siswa

Walgito (dalam Setyowati 2009:10), respon suatu perbuatan yang merupakan hasil dari akhir adanya simulasi atau rangsangan. Untuk menghasilkan respon siswa dalam proses pembelajaran menurut Nasution (dalam Amri 2009:10) perlunya upaya seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dengan menciptakan metode baru agar peserta dapat belajar secara efektif dan mendapatkan hasil yang optimal. Jadi berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengujicobakan media miniature 3 dimensi lempeng tektonik untuk mengetahui bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran menggunakan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik. Dalam penyampaianya menggunakan metode pembelajaran baru dengan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik. Media media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik diujicobakan pada kelas terbatas karena tidak diujikan pada kelas dengan kurikulum berjalan. Hasil respon uji coba kelas terbatas kelas X2 di SMAN 4 Surabaya ketika diberikan rangsangan dengan diberikan media media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik menurut hasil angket pada nomer 3 yaitu, “Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik menambah keingintahuan anda terhadap mata pelajaran geografi dalam materi dinamika planet bumi sebagai ruang kehidupan” dari 37 siswa menjawab berdasarkan Skala Gutman “ya” dengan presentase sebesar 100% dan dihubungkan dengan kriteria

Skala Likert mendapatkan hasil amat baik. Jadi keingintahuan siswa dalam mempelajari Geografi amat baik dengan presentase 80%-100%. Hasil rangasangan berupa media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik memberikan hasil akhir menambah keingintahuan siswa terhadap mata pelajaran Geografi yang diberikan kepada siswa. Belajar menurut (Sardiman 2007:20) dalam proses belajar siswa ada perubahan tingkah laku dan penampilan dari hasil kegiatan membaca, mengamati, mendengar, dan keliru. Jadi, dengan menggunakan media media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik ada perubahan tingkah laku menambah keingintahuan terhadap mata pelajaran Geografi dalam materi pergerakan dinamika planet bumi mengenai pergerakan lempeng tektonik dengan menggunakan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik. Jadi dalam proses belajar siswa memberikan respon terhadap media media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik dengan rasa ingin tahunya karena dalam prsoses belajar diberi rangsangan membaca materi mengenai lempeng tektonik. Mengamati dan mendengar penjelasan mengenai media media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik. Maju kedepan kelas menjelaskan walau dalam proses menjelaskanya keliru tapi peran guru adalah membenarkan kekeliruan tersebut sehingga siswa tidak salah dalam menerima konsep mengenai pergerakan lempeng tektonik.

3. Minat siswa

Minat tidak terlepas dari respon menurut (Setyowati 2009:10) ketika respon siswa positif maka minat siswa terhadap mata pelajaran akan baik, tetapi jika respon siswa negatif minat siswa terhadap mata pelajaran akan buruk. Menurut crow & crow (dalam Abror, 1993:112) bukunya educational psychology. Minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan atau bisa berupa pengalaman yang afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dalam penelitian ini siswa diberikan sesuatu yang bisa menarik respon siswa dengan memberikan dengan menggunakan media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik yang sesuai dengan materi mengenai dinamika planet bumi pergerakan lempeng tektonik. Respon siswa terhadap media media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik dalam mata pelajaran Geografi mendapatkan respon yang positif dengan siswa memberikan respon tindakan perubahan keingintahuanya belajar Geografi. Secara otomatis ketika respon siswa positif maka maka minat siswa terhadap mata pelajaran

Geografi juga baik. Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik diuji coba pada kelas terbatas pada siswa kelas X2 di SMAN 4 Surabaya. Minat siswa kelas X2 di SMAN 4 Surabaya. Jadi, minat Siswa bertambah didukung dengan adanya hasil angket siswa pada nomer 2 yaitu, “Media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik menarik minat anda untuk belajar Geografi pada materi dinamika planet bumi sebagai ruang kehidupan”. Dari hasil angket 37 orang siswa menjawab “ya” dengan presentase 100% dikaitkan dengan Skala Likert media media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik amat baik dalam menarik minat siswa terhadap mata pelajaran Geografi dengan presentase 80%-100%. Jadi, minat siswa dalam penelitian ini yang di uji coba kelas terbatas di kelas X2 SMAN 4 Surabaya menunjukkan respon positif dengan menambah rasa keingintahuannya terhadap mata pelajaran Geografi sehingga minat siswa di SMAN 4 Surabaya tertarik untuk belajar Geografi dengan adanya media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik.

Simpulan

Telah dihasilkan media pembelajaran miniatur 3 dimensi lempeng tektonik pada KD Memahami dinamika planet bumi sebagai ruang kehidupan penelitian yang memenuhi kriteria kelayakan media sebesar 73,3 % dan dalam skala likret termasuk kriteria sangat layak digunakan sedangkan dari ahli materi untuk media tersebut mendapatkan presentase sebesar 80 % sehingga dikatakan materi yang akan disampaikan sangat layak digunakan.

Minat siswa menjadi bertambah setelah dilakukan angket mengenai minat siswa. Dilihat dari 5 aspek pertanyaan yang diajukan minat siswa terhadap media miniatur 3 dimensi lempeng tektonik sangat besar dan media ini bisa membantu siswa dalam memvisualkan pergerakan bumi secara 3 dimensi. Karena pergerakan lempeng bumi bergerak secara pelan dan tidak nampak dengan mata manusia. Maka dengan media ini siswa menjadi lebih memahami bagaimana pergerakan lempeng yang ada didalam permukaan bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi dan Hasan. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa
DEPDILNAS Balai Pustaka.

- Abror, Abd Rahman. 1993. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Arifin, Zainal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Arsyad, Azhar. 1996. Media Pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Damayanti, Nurul. 2012. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi SMA. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Noor, Djauhari. 2009. Pengantar Geologi. Palembang.:Universitas Sriwijaya.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. Prinsip desain pembelajaran. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sardiman. 1986. Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soeharto, Karti dan Mustai. 1997. Dasar-dasar Media pembelajaran. Surabaya: Unipers.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: CV ALFABETA
- Suharsimi. 2001. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumaatmadja, Nurssid. 1988. Studi Geografi dan Analisis Keruangan. Bandung: PT Alumni.
- Prasetya, Sukma perdana. 2014. Media pembelajaran geografi. Yogyakarta: ombak (anggota IKAPI).

PENERAPAN METODE *EXPERIENTIAL LEARNING* PADA MATERI BIOMA GURUN UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Ebid Rocky Alfatikh

Guru Geografi SPK SPINS Interactional School

Email: ebidgeografi91@gmail.com

Abstrak

Kondisi bahan ajar yang selama ini digunakan siswa masih menunjukkan beberapa kelemahan dan kesalahan. Hal ini menyebabkan siswa sulit untuk memahami bahan ajar khususnya geografi. Mata pelajaran geografi seharusnya memuat dua objek kajian geografi. Objek kajian tersebut terdiri dari objek material (atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer) dan objek formal. Bahan ajar selama ini masih menyajikan objek material saja. Objek formal geografi seharusnya dipadukan dalam penyajian objek material. Kekurangan pada bahan ajar tersebut lantas membuat pelajaran geografi termarginalkan. Karena materi yang terlalu ke ilmu bantu geografi ini membuat siswa enggan belajar geografi. Harusnya materi bahan ajar geografi terintegrasi antara objek material dan formal. Di penelitian ini peneliti mengembangkan bahan ajar yang terintegrasi antara objek formal dan material. Metode *experiential learning* yang dipilih peneliti sebagai basis dari bahan ajar yang akan dikembangkan merepresentasikan pendekatan kelingkungan. Pendekatan kelingkungan merupakan objek formal geografi yang pokok bahasannya adalah interrelasi antara manusia dan atau kegiatannya dengan lingkungannya (yunus, 2008).

Dari penelitian yang dilakukan peneliti diketahui bahwa Partisipasi belajar siswa kelas 11 IPS SPK SPINS Interactional School tergolong tinggi karena berada diatas 75 % yakni 78,6%. Penerapan metode pembelajaran yang menggunakan objek formal geografi yakni pendekatan kelingkungan terbukti membawa dampak pada Partisipasi siswa. Sehingga siswa tidak terjebak pada pengetahuan yang bersifat ilmu bantu dari geografi. Objek formal yang merupakan hal yang membedakan geografi dengan ilmu lain harus selalu digalakkan penggunaannya agar siswa lebih tertarik terhadap ilmu geografi. Hali ini tentu positif untuk menyelesaikan masalah kemarginalan geografi.

PENDAHULUAN

Kondisi bahan ajar yang selama ini digunakan siswa masih menunjukkan beberapa kelemahan dan kesalahan. Hal ini menyebabkan siswa sulit untuk memahami bahan ajar khususnya geografi. Purwanto (2001:1) yang menyatakan bahwa "kondisi bahan ajar geografi masih ditemukan kesenjangan antara lain; kesalahan konsep, bahan ajar hanya berisi pesan yang memfasilitasi aktivitas belajar menghafal fakta, konsep, atau generalisasi, dan penggunaan bahasa yang tidak efektif". Mata pelajaran geografi seharusnya memuat dua objek kajian geografi. Objek kajian tersebut terdiri dari objek material (atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer) dan objek formal. Bahan ajar selama ini masih menyajikan objek material saja. Objek material hanya dirangkai dan menjadi kumpulan ilmu bantu. Objek formal geografi seharusnya dipadukan dalam penyajian objek material. Kekurangan pada bahan ajar tersebut lantas membuat pelajaran geografi termarginalkan. Karena materi yang terlalu ke ilmu bantu geografi ini membuat siswa enggan belajar geografi. Harusnya

materi bahan ajar geografi terintegrasi antara objek material dan formal. Di penelitian ini peneliti mengembangkan bahan ajar yang terintegrasi antara objek formal dan material.

Pendekatan geografi yang sebelumnya hanya ada di materi kelas X Hakikat Geografi akan diintegrasikan dengan materi di KD Biosfer dan *global climate change* pada kelas XI. Metode *experiential learning* yang dipilih peneliti sebagai basis dari bahan ajar yang akan dikembangkan merepresentasikan pendekatan kelingkungan. Pendekatan kelingkungan merupakan objek formal geografi yang pokok bahasannya adalah interrelasi antara manusia dan atau kegiatannya dengan lingkungannya (yunus, 2008). Berdasarkan inventarisasi penelitian yang ada dapat disimpulkan bahwa pendekatan ekologi dalam geografi memiliki 4 tema analisis utama, yaitu: *human behavior, human activity (performance), physic natural features dan physic artificial feature*. Pengembangan bahan ajar yang terintegrasi antara objek material dengan formal geografi tentu sangat dibutuhkan dalam geografi dewasa ini. Ditambah urgensi kondisi lingkungan yang sangat dipengaruhi perubahan iklim global. Kemarau panjang, kebakaran hutan, perluasan daerah gurun/ desertifikasi dan masih banyak lainnya.

Oleh karena itu perlu diadakan penelitian pengembangan agar tercapai produk yang ideal sesuai kriteria/syarat pengembangan bahan ajar. Mbulu dan Suhartono (2004:88) menyatakan bahwa penyusunan bahan ajar harus memuat beberapa unsur, yakni: (1) teori, istilah, persamaan, (2) contoh soal dan contoh terapan, (3) tugas-tugas latihan, pertanyaan, dan soal latihan, (4) jawaban dan penyelesaian soal, (5) penjelasan mengenai sasaran belajar, (6) petunjuk tentang bahan yang dianggap diketahui, (7) sumber pustaka, (8) petunjuk belajar. Kutipan di atas menunjukkan bahwa penyusunan bahan ajar khususnya geografi harus memuat komponen yang sistematis. Komponen tersebut ditentukan dari standar kompetensi hingga penilaian. Penyusunan komponen tersebut tidak selamanya terdiri dari delapan komponen.

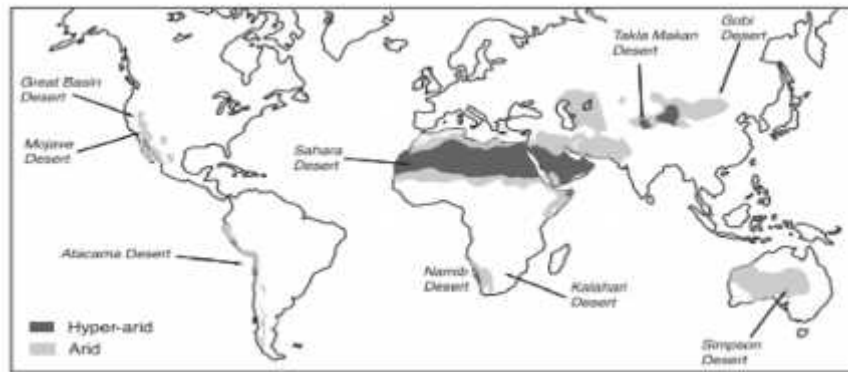
Komponen dalam pengembangan produk perlu diperhatikan, sebab disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Peryataan ini didukung oleh Purwanto (1998:2) dan Sumarmi (2004:2) yang menyatakan bahwa: "bahan ajar geografi masih menunjukkan kelemahan pada; (1) didominasi fakta/ data, sebagian kecil konsep, dan sangat sedikit generalisasi, (2) paragraf disusun dengan model paragraf deduktif, (3) masih banyak gambar yang disajikan justru tidak berfungsi, (4) kesalahan paragraf dan kalimat masih banyak ditemukan, (5) komposisi fakta/data sangat mendominasi, konsep sedikit, dan generalisasi sangat sedikit". Kekurangan dan kelemahan penyajian bahan ajar geografi di lapangan seperti uraian di atas menyebabkan siswa terpaksa banyak berhadapan dengan data/fakta yang harus dihafal.

Siswa yang mempelajari dengan cara menghafal tentunya tidak efektif sebab nilai transfer yang dikandung data/fakta sangat sedikit, tidak aktual, dan cenderung kaku. Penyajian bahan ajar

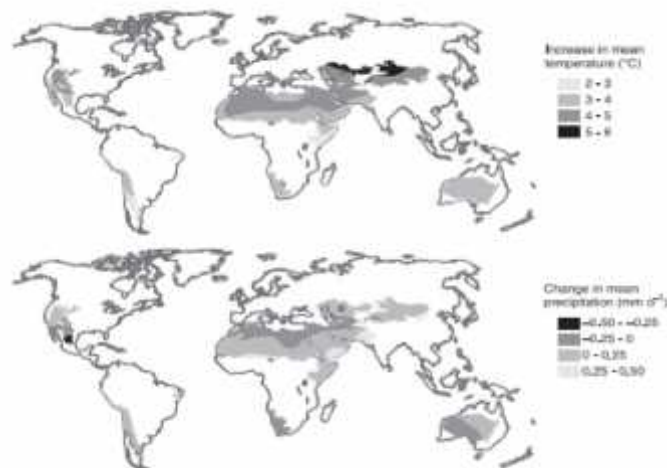
seharusnya menampilkan konsep yang kuat serta bagaimana cara mempraktekkan di kehidupan nyata bukan hanya sekedar angan-angan di kelas. Metode pembelajaran berbasis pengalaman merupakan metode yang cocok digunakan untuk pembelajaran menulis teks cerita pendek karena mengaktifkan siswa untuk menggali pengetahuan menggunakan pengalaman yang dimilikinya. Metode pembelajaran berbasis pengalaman adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung atau belajar melalui tindakan (Cahyani, 2000):

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian “Penerapan metode *experiential learning* pada materi bioma Gurun untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran”.

MATERI BIOMA GURUN



Gambar 1 wilayah gurun di permukaan bumi Sumber: ezcurra (2006)



Gambar 2 Skenario perubahan iklim di area gurun. Scenario SRES menampilkan tahun 2071 sampai 2100 Sumber: Arendal (2007).

Deserts, defined by lack of water and low density of vegetation, cover some 26.2 million km², or about 20% of the Earth’s land surface (Ezcurra, 2006). Dari definisi di atas kita tahu bahwa gurun adalah area yang memiliki kekurangan air dan vegetasi yang sangat jarang,

meliputi 26,2 juta km², atau 20% tanah di bumi. Sebelum terjadinya gurun, awal dari itu semua adalah desertifikasi. Menurut The United Nations Confention To Combat Desertification (UNCCD) desertifikasi adalah degradasi lahan didaerah kering yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang bervariasi, termasuk didalamnya adalah variasi iklim dan aktifitas manusia. Kini dampak pemanasan global dan perubahan iklim dunia bukan lagi sekedar ancaman. Namun, anomali iklim tersebut sudah menjadi kenyataan yang menimpa kehidupan kelompok masyarakat lintas budaya di berbagai belahan dunia. Salah satu kelompok masyarakat yang paling rentan mengalami gangguan iklim yang kian tak menentu tersebut adalah petani. Sesungguhnya ketidaknormalan iklim seperti kemarau panjang yang menimpa kita dewasa ini bukan hal baru karena di waktu lalu pun hal itu terjadi. Namun dalam perkembangannya dewasa ini, ketidak normalan iklim seperti kemarau panjang tersebut cenderung makin kerap terjadi dan krisis air makin meningkat. Akibat bencana kekeringan, para petani sawah cenderung makin tak berdaya menghadapinya. Hal tersebut antara lain disebabkan kian rusaknya ekosistem lokal dan telah pudar atau hilangnya berbagai strategi lokal dan kearifan ekologi petani sawah dalam mengelola lingkungannya.

1. DEFINISI DESERTIFIKASI

Desertifikasi berasal dari *desert* yang berarti gurun. Menurut The United Nations Confention To Combat Desertification (UNCCD) desertifikasi adalah degradasi lahan didaerah kering yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang bervariasi, termasuk didalamnya adalah variasi iklim dan aktifitas manusia. Sebagaimana dikutip dari IYDD (*International Year of Desert and Desertification*) dalam buletin yang diterbitkan oleh GER (*Global Education Room, South Australia*) desertifikasi berarti penambahan daerah gurun yang sudah ada dan dapat juga berarti proses dimana daerah luas yang sebelumnya subur dan produktif menjadi kering kerontang dan tidak dapat lagi digunakan untuk bercocok tanam.

Sedangkan menurut saya, desertifikasi adalah kondisi dimana tanah kering karena kekurangan air yang disebabkan oleh perubahan iklim dan ulah manusia. Desertifikasi secara alamiah disebabkan karena erosi berat oleh tanah. Erosi adalah peristiwa pengikisan tanah yang disebabkan oleh faktor iklim (intensitas hujan, kecepatan angin, rentang suhu dan frekuensi badai), faktor biologi (tipe sedimen, tipe batuan, dan kemiringan lahan), faktor biologis (tutupan vegetasi lahan, makhluk yang tinggal yang di lahan tersebut dan tata guna lahan oleh manusia). Tumbuhan yang dapat tumbuh di daerah yang tandus adalah :

1. Kacang tanah
2. Kacang mete

3. Pohon jati
4. Kaktus
5. Singkong
6. Akasia
7. Kurma

2. Penyebab Timbulnya Desertifikasi dan Karakteristik Area Gurun

A. Penyebab terjadinya Desertifikasi.

1. Lahan Kering

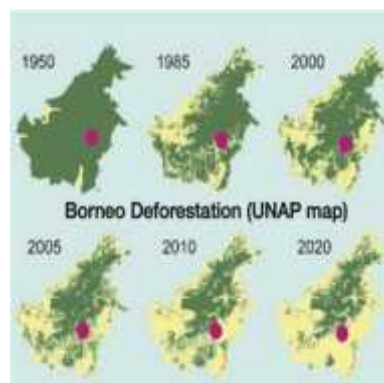


Gambar 3. Lahan kering di Daerah Nanggaleng Kec. Cipeundeuy Kab. Bandung Barat

Sumber: <https://rosmaliaeva.wordpress.com/2012/11/23/potensi-lahan-kering-desa-nanggaleng/> diakses pada 2 september 2018

Lahan kering adalah daerah yang tidak terkena air sama sekali dan juga daerah yang tidak dapat mengimbangi curah hujan dengan evaporasi. Lahan kering secara umum dimanfaatkan sebagai lahan penggembalaan, meskipun di negara-negara maju lahan sudah dijadikan sebagai lahan pertanian modern dengan dukungan sistem irigasi yang mencukupi. Indonesia termasuk salah satu negara yang memilikilahan kering berupa padang rumput dibagian timur wilayah negara ini.

2. Perubahan Pengubahan Lahan



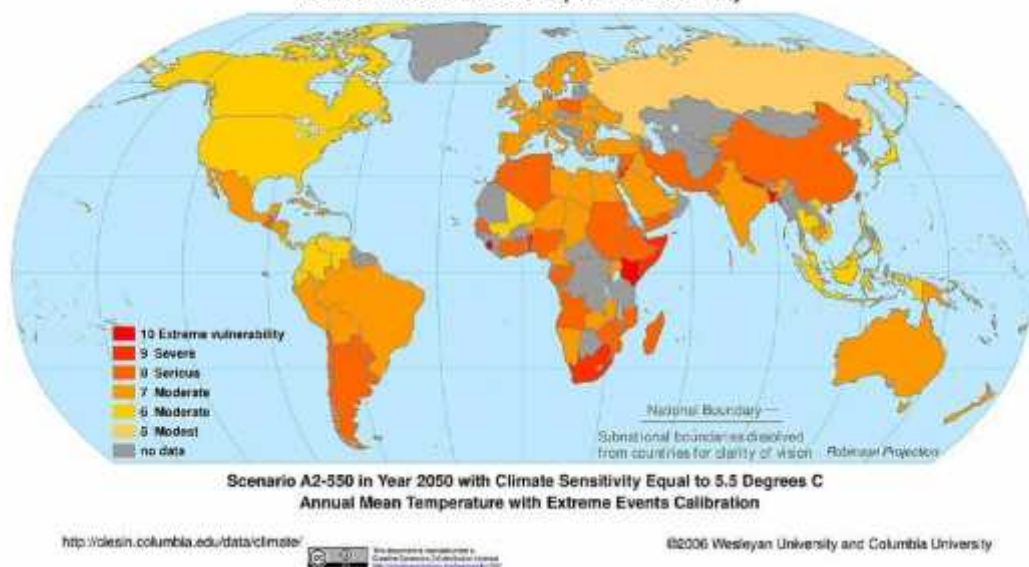
Gambar 4. perubahan penggunaan lahan di Kalimantan

Sumber: <https://www.indiegogo.com/projects/a-borneo-tribe-is-losing-their-forest-what-would-lovedo#/> diakses pada 2 september 2018

Peningkatan populasi manusia melebihi kapasitas daya dukung lingkungannya menyebabkan manusia semakin mengeksploitasi alam. Terjadinya perubahan yang besar-besaran pada pola penggunaan lahan dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia.

Penggunaan lahan memberikan kontribusi terhadap perubahan iklim karena fluktuasinya CO₂ atmosfer, akibatnya terjadi perubahan pola penutupan lahan. Tumbuhan-tumbuhan yang tahan terhadap kadar CO₂ yang tinggi sajalah yang dapat bertahan hidup. Sebaliknya, desertifikasi yang ditimbulkan oleh perubahan pola iklim lebih lanjut akan berdampak pada iklim dan dapat dideskripsikan utamanya pada perubahan penggunaan lahan dan penutupan lahan yang mendorong terjadinya degradasi lahan, penggembalaan berlebihan, pembakaran biomassa dan emisi ke atmosfer, kontribusi pertanian terhadap polusi udara, pembukaan hutan yang mempercepat erosi. Gangguan lahan karena antropogenik dan erosi, dan pengaruh irigasi pertanian pada kondisi permukaan tanah ekosistem lahan kering (Sivakumar; 2007). Menurut Sivakumar, Desertifikasi lahan kering terancamnya produktifitas pangan jangka panjang dunia, termasuk tidak terdeteksinya produksi pangan, kelaparan, peningkatan biaya sosial, penurunan kuantitas dan kualitas suplai air bersih, peningkatan kemiskinan dan ketidakstabilan politik, penurunan produktifitas tanah.

Global Distribution of Vulnerability to Climate Change
Combined National Indices of Exposure and Sensitivity



Gambar 5 Global Distribution of Vulnerability to Climate Change

Sumber: <http://sedac.ciesin.org/data/collection/ipcc/maps/gallery/search> diakses pada 2 september 2018

Iklim global akhir-akhir ini mengalami perubahan yang drastis. Cuaca dan iklim berfluktuasi dan berubah karena alam, dan juga karena ulah manusia. Perubahan karena manusia berpangkal dari pertambahan penduduk yang membawa konsekuensi bertambahnya jumlah

energi secara langsung ke dalam udara, pembukaan tanah yang menyebabkan terjadinya perubahan permukaan bumi, pengotoran udara yang menyebabkan terjadinya perubahan energi yang menuju/keluar ke/dari permukaan bumi. Tipe dan kondisi permukaan bumi akan menentukan iklim disuatu tempat, karena permukaan bumi akan mempengaruhi jumlah dan keragaman pemanasan yang dihasilkan. Perbedaan pemanasan itu justru menjadi faktor pembentuk iklim karena distribusi panas yang tidak merata menjadi sebab langsung dari gerakan udara horizontal yang kita kenal sebagai angin, sedangkan gerakan udara horizontal yang kita kenal sebagai angin, sedangkan gerakan yang vertikal akan menciptakan awan presipitasi. Menurut Lavee et al (1998), perubahan iklim menyebabkan menurunnya ketersediaan air tanah dan akan lanjut menyebabkan perubahan vegetasi penutup tanah, akibatnya hanya vegetasi yang tahan kekeringan saja yang akan bertahan hidup.

B. Karakteristik wilayah gurun

Indeks *Aridity* yakni perbandingan antara *mean annual precipitation (P)* and *mean annual potential evapotranspiration (PET)*, rumus ini untuk mendefinisikan wilayah hyperarid climates ($P/PET < 0,05$) dan wilayah Arid ($P/PET 0,05-0,20$). Gurun bias juga diartikan wilayah yang memiliki vrgrtasi *xerophilous* atau daerah yang sangat sulit di interpretasi dan dianalisis oleh satelit contohnya the normalised difference vegetation index, (NDVI). (Ezcurra, 2006).

Iklim wilayah gurun dicirikan dengan humidity yang rendah (kecuali digurun dingin daerah pesisir seperti Namib and Atacama), rentang temperature harian yang tinggi, dan precipitasi yang bervariasi waktu dan tempatnya.

3. PERAN MANUSIA DALAM MENGATASI DESERTIFIKASI

a. Peran lembaga dunia UNFF (United Forum Nation on Forest).

UNFF adalah Forum tingkat tinggi yang terdiri dari Negara anggota PBB yang memiliki pokok bahasan tentang kehutanan dan degradasi lahan. Dalam menentukan kebijakan untuk degradasi lahan UNFF menggandeng the Intergovernmental Panel on Forests (IPF) And the Intergovernmental Forum on Forests (IFF). Dalam forum di Beijing 22-24 januari 2007 yang bertema “Combating Desertification and the Work of the United

Nations Forum on Forests.” UN. IPF/IFF membuat beberapa proposal untuk ditindaklanuti dan diimplementasikan oleh Negara Negara di dunia sebagai berikut: 1) Mempelajari kejadian di masa lalu dan mencari faktor penyebab desertifikasi dan degradasi lahan.

2) Menyediakan informasi kasus yang pernah terjadi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang desertifikasi.

3) Menambah aturan tentang perkebunan dan penanaman untuk mengurangi degradasi lahan dan penggundulan hutan.

4) Menilai dampak jangka panjang ketersediaan dan permintaan untuk kayu.

Ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk mencegah dan mengembalikan tanah menjadi keadaan sebelumnya, yaitu:

1. Reboisasi, yaitu menanam pohon dari berbagai jenis tanaman, maka dalam beberapa tahun, daerah yang terkena efek desertifikasi akan kembali subur dan berfungsi layaknya sedia kala.

2. Penanaman tembok erosi, dengan menanam pohon besar disekitar are yang terkena dampak desertifikasi, maka hal ini akan mencegah dampak yang lebih buruk akibat erosi yang disebabkan oleh angin maupun air.

3. Penyuburan tanah, dengan menambah unsur hara dan pupuk dalam tanah yang terkena desertifikasi, maka diharapkan tanah tersebut akan mampu menunjang tanaman di atasnya dan melebatkan hutan di daerah tersebut.

METODE

Subjek Penelitian

Subjek penelitian uji coba terbatas dilaksanakan pada siswaw kelas XI IPS SPK SPINS Interactional School Surabaya yang berjumlah 10 orang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil dari observasi lapangan untuk mengukur Partisipasi siswa selama melakukan *fieldwork*. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 siswa Sekolah Menengah Atas Kelas XI yang memprogram Ilmu Sosial pada SPK SPINS Interaction school Surabaya. Penyusunan rancangan pembelajaran diawali dari studi pustaka dan observasi awal mengenai pembelajaran. Penelitian Eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiono : 2010). Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Eksperimen semu, atau *Quasi experiment design* karena peneliti tidak mengontrol semua variabel yang mempengaruhi. Rancangan Eksperimen semu (*quasi eksperimen*) adalah rancangan penelitian Eksperimen yang dilakukan pada kondisi yang tidak memungkinkan mengontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan (Danim, 2013). Penelitian ini menggunakan satu kelompok Eksperimen yaitu salah satu kelas XI SPK SPINS pada pemrograman ilmu sosial. Kelompok eksperimen dikenai perlakuan X1 dan pada akhir penelitian akan dianalisis hasil dari rancangan pembelajaran yang telah disusun dan diterapkan. Peneliti ingin mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan kepada siswa berupa praktek lapangan yang dilakukan siswa. Penelitian ini menggunakan skema berikut :

	Grup	Variabel Terikat	Observasi
(R)	Eksperimen	X	O

Tabel 1 : Skema Perlakuan pada kelas eksperimen dan observasi

Keterangan X = Perlakuan menggunakan Metode *experiential learning*

O = Observasi selama kegiatan diskusi berlangsung

Metode pembelajaran

Metode pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan dan konsep-konsep saja. Namun, juga memberikan pengalaman yang nyata yang akan membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan nyata. Selanjutnya, metode ini akan mengakomodasikan dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Inti dari metode pembelajaran berbasis pengalaman adalah memfokuskan perhatian pada pengalaman dalam pembelajaran dan mengarahkan proses belajar pada semua hal yang menyangkut informasi dan kenyataan. Dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini, peneliti memasukkan kegiatan yang berbasis pengalaman sebagai kegiatan kerja lapangan (*Fieldwork*).

Menurut Kolb (1984: 25) ada 4 tahap dalam metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman yaitu: *experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization* dan *experiment*. Berikut ini merupakan penjelasan dari empat tahap siklus *experiential learning*.

- a) *Experience* (pengalaman nyata), pada tahap ini siswa disediakan aktivitas yang mendorong mereka melakukan aktivitas. Aktivitas ini bisa dari suatu pengalaman yang pernah dialami sebelumnya baik secara formal maupun informal. Aktivitas yang disediakan bisa di dalam atau di luar kelas dan dikerjakan secara individu atau kelompok. Pada tahap ini lebih mengutamakan interaksi dengan lingkungan, serta menghasilkan informasi yang melibatkan perasaan. Berikut contoh kegiatannya: permainan, manipulasi objek simbolis, melakukan percobaan, membuat model, membuat objek seni, membuat produk, menulis, studi kasus, menonton film, bermain peran, simulasi, proyek, wawancara, observasi lapangan, darmawisata, pengalaman kerja.



Gambar 6 Mengukur tutupan vegetasi dengan quadrat

Sumber: http://www.bbc.co.uk/schools/gcsebitesize/science/add_ocr_21c/life_processes/plantfood_rev6.shtml diakses pada 22 september 2018

- b) *Reflective observation* (refleksi observasi), pada tahap ini siswa mengingat apa yang dialami, mengamati pengalaman dan melaporkan segala sesuatu yang mereka lihat dengan menggunakan panca indera maupun dengan bantuan alat peraga. Selanjutnya siswa merefleksikan pengalamannya dan dari hasil refleksi ini mereka menarik pelajaran. Dalam hal ini proses refleksi akan terjadi bila guru mampu mendorong siswa untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang diperolehnya, mengkomunikasikan kembali dan belajar dari pengalaman tersebut. Pengamatan dan reaksi dapat direkam dalam beberapa cara yaitu: laporan tertulis, posting di kertas atau papan tulis, laporan lisan, laporan di email atau halaman web, sebuah diskusi bebas atau dengan wawancara.
- c) *Abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak) tahap ini melibatkan data *sharing* dari tahap kedua, data hasil *sharing* ini harus diolah dan harus sistematis. Pada tahap konseptualisasi abstrak siswa mulai mencari alasan, hubungan timbal balik dari pengalaman yang diperolehnya. Siswa mulai mengkonseptualisasikan pengalaman yang diperolehnya dengan materi atau teori yang sudah dipelajari. Pada tahap ini siswa sudah harus mampu menyimpulkan apa saja yang sudah didiskusikan oleh kelompok. Menjawab pertanyaan yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap inilah siswa bekerjasama secara kelompok menemukan ide dan gagasan yang tepat berdasarkan pengalaman yang sudah dianalisis. Teknik yang dapat digunakan seperti: mencari tema-tema umum, mengelompokkan pengalaman, menyesuaikan kuisioner, menemukan istilah kunci, atau menemukan pola-pola peristiwa atau perilaku. Intinya bukan hasil yang dicari akan tetapi responnya yang dicari.
- d) *Experiment* (eksperimen aktif), pada tahap ini siswa mencoba merencanakan bagaimana menguji keampuhan model atau teori untuk menjelaskan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjutnya. Pada tahap eksperimen aktif akan terjadi proses belajar bermakna karena pengalaman yang diperoleh siswa sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman atau situasi problematika yang baru.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang dipaparkan oleh Kolb di atas, metode pembelajaran berbasis pengalaman dimodifikasi sesuai dengan pembelajaran pada materi bioma gurun dan kaitannya dengan perubahan iklim di dunia.

Tabel 1. Langkah-langkah pembelajaran berbasis Eksperiential Learning

No.	Langkah-langkah pembelajaran berbasis <i>Eksperiential Learning</i>	Kegiatan Inti	Hasil Kegiatan

1.	Pengalaman nyata	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, masing-masing beranggotakan 2 orang - Guru memberikan LKPD kepada siswa. LKPD meliputi lembar kerja penghitungan tutupan vegetasi. - Siswa melakukan kegiatan <i>fieldwork</i> mengukur banyaknya tutupan lahan vegetasi di sekitar lapangan sekolahnya. 	Siswa mendapatkan pengalaman nyata setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
2.	Refleksi observasi	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa berdiskusi kelompok terkait hasil pengukuran tutupan vegetasi di sekitar sekolah dan kaitannya dengan desertifikasi. Siswa secara berkelompok menarik kesimpulan hubungan desertifikasi dengan perubahan iklim. Serta memperkuat hasil penelitian mereka dengan referensi dari sumber sekunder tentang pengaruh desertifikasi terhadap perubahan iklim di dunia. - Setiap kelompok melaporkan kepada guru hasil kerja mereka. 	Siswa dapat menarik pelajaran atau kesimpulan dari pengalaman.
3.	Konseptualisasi abstrak	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dalam diskusi kelas. - Kelompok lain memberikan tanggapan - Penguatan oleh guru terkait desertifikasi dan pengaruhnya terhadap perubahan iklim dunia. - Siswa bersama guru menganalisisn desertifikasi dan pengaruhnya terhadap perubahan iklim dunia - Guru membantu siswa mengingat pengalaman yang pernah dialami dan disesuaikan dengan tema yang baru saja dibahas 	Siswa mampu menyimpulkan apa saja yang sudah didiskusikan dan mampu menjawab pertanyaan yang muncul selama pelajaran berlangsung.
4.	Eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah melakukan seluruh kegiatan observasi dan diskusi. Guru memberikan tugas lanjutan dengan tema mengurangi efek desertifikasi terhadap perubahan iklim dunia dalam bentuk makalah. 	Makalah yang dibuat oleh siswa.

Sumber: dimodifikasi dari Kolb (1984)



Gambar 7 Pengalaman nyata yang dilakukan oleh siswa melalui pengukuran kerapatan vegetasi dengan quadrat sampling

HASIL DAN PEMBAHASAN

NO	NAMA SISWA	ASPEK PARTISIPASI YANG DIAMATI I								JML	%	Rata-rata kelas
		A	B	C	D	E	F	G	H			
1.	Norika Surinda	4	3	3	4	2	4	3	3	26	81	79
2.	Hyuga Samuel Babu	4	4	3	3	3	3	3	4	27	84	
3.	Ivan Ivander	3	3	4	3	3	4	4	3	27	84	
4.	Jacky Lim	3	3	3	3	4	3	3	2	24	75	
5.	Muhammad Shahrukh	4	3	3	3	3	4	4	3	27	84	

6.	Stefany Felicia Teguh	3	3	3	3	3	3	4	3	25	78	
7.	Williams Patrique Tjentanukusuma	4	3	3	3	3	3	3	2	24	75	
8.	Tea Kirana Sardjono	2	3	3	3	4	3	3	3	24	75	
9.	Kaylyn Daphne Lumanto	3	3	3	4	3	2	3	3	24	75	
10.	Steven Permana Agung	3	3	4	3	2	2	3	4	24	75	

Tabel 1 Lembar Observasi Partisipasi Siswa

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi terhadap kondisi Partisipasi siswa dalam pembelajaran geografi. Data hasil observasi terhadap Partisipasi siswa selama pembelajaran geografi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Aspek yang diamati

A: Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar

B: Terlibat aktif dalam pemecahan masalah

C: Mengajukan pertanyaan kepada siswa lain atau kepada siswa lain atau kepada guru apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran

D: Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah

E: Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru

F: Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya

G: Melatih diri dalam menjawab pertanyaan

H: Menggunakan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas

Nilai setiap

aspek: 1 :

Kurang

2 : Sedang

3 : Baik

4 : Baik Sekali

Perhitungan rata-rata persentase indikator Partisipasi peserta didik di atas adalah sebagai berikut:

$$I\text{KS} = \frac{\sum s}{F} \times 100\%$$

I KS : Indeks Partisipasi siswa

s : Jumlah total nilai rata rata siswa

F : Frekuensi siswa

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan peneliti diketahui bahwa Partisipasi belajar siswa kelas 11 IPS SPK SPINS Interactional School tergolong tinggi karena berada diatas 75 % yakni 78,6%. Penerapan

metode pembelajaran yang menggunakan objek formal geografi yakni pendekatan kelingkungan terbukti membawa dampak pada Partisipasi siswa. Sehingga siswa tidak terjebak pada pengetahuan yang bersifat ilmu bantu dari geografi. Objek formal yang merupakan hal yang membedakan geografi dengan ilmu lain harus selalu digalakkan penggunaannya agar siswa lebih tertarik terhadap ilmu geografi. Hali ini tentu positif untuk menyelesaikan masalah kemarginalan geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Isah. 2000. *Peran Experiential Learning dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran BIPA*. Diakses dari <http://www.ialf.edu/kipbipa/abstracts/isahcahyani.html>. pada tanggal 1 september 2018.
- Iskandar Johan. 2014. *Manusia Dan Lingkungan Dengan Berbagai Perubahannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kolb, David. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. U. S : FT Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*
- Purwanto, Edy. 2001. *Mengkaji Buku Pelajaran IPS Geografi Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 34 (1): 24-25.
- Sabari Yunus, Hadi. 2008. *Konsep dan Pendekatan Geografi*. Yogyakarta: Forum Pimpinan Pendidikan Tinggi Geografi Indonesia.
- Slaymaker, O. and Spencer, T. 2009. *Geomorphology and Global Environment change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Scoka, Peter. 2007. *Combating Desertification and the Work of the United Nations Forum on Forests*. Beijing: UNFF Secretariat.
- UNFF. 2011. *International Year Of Forest*. Diakses dari www.UN.org/Forest pada tanggal 1 september 2018.
- Warrick, D.D. 1997. *Dibreafig Experiential Learning Exercise*. University of Colorado at Colorado Springs.

PENERAPAN STRATEGI *POST ORGANIZER* BERBANTUAN METODE *MIND MAPPING* PADA MATERI HUTAN HUJAN TROPIS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XI IPS

Oleh:

Nashrulloh Hasanudin
SMA Negeri 1 Trawas
Nahsrullohhasanudin9@gmail.com

Abstrak

Permasalahan utama dalam pembelajaran geografi pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya motivasi belajar peserta didik sehingga berdampak pada aktivitas peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran, salah satu faktor penyebabnya adalah penyajian bahan ajar dan model pembelajaran geografi di lapangan menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang sehingga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pengembangan materi bahan ajar diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih kepada siswa. Kajian dalam penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas XI IPS melalui pengembangan materi hutan tropis yang merupakan sub bab pada materi KD 3.2 Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan melakukan pengembangan materi ajar hutan tropis pada siswa kelas XI IPS menggunakan model *Problem-Based Intrruction/Learning* yang dikolaborasikan dengan metode *Mind Mapping* (peta pikiran). Model dan metode ini bertujuan untuk meningkatkan daya kreativitas siswa dan pemahaman konsep yang kuat melalui *Mind Mapping* serta mengakomodasi keterlibatan peserta didik dalam memecahkan masalah autentik melalui model *Problem-Based Intrruction/Learning*.

Dengan model dan metode tersebut diharapkan proses tersebut dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. sesuai dengan standar kompetensi dasar dan kompetensi inti yang telah tertuang dalam silabus pembelajaran geografi kelas XI IPS yang dapat mencakup pada aspek pengetahuan dan aspek sikap siswa.

Kata Kunci : *Hutan Tropis, Pengembangan Materi, Model dan Metode Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Kualitas Pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pendidik, peserta didik dan sumber belajar. Sumber belajar yang efektif dan efisien akan mempermudah peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran yang efektif dan efisien tidak mungkin lepas dari kemampuan dan ketrampilan seorang pendidik megimplementasikan ilmunya dalam proses interaksi edukatif, sehingga seorang pendidik selain memiliki bahan ajar yang baik dituntut juga memiliki metode mengajar yang optimal.

Pada saat ini kondisi bahan ajar yang digunakan siswa masih menunjukkan beberapa kelemahan. Hal ini menyebabkan siswa sulit untuk memahami bahan ajar khususnya geografi.

Purwanto (2001:1) yang menyatakan bahwa “kondisi bahan ajar geografi masih ditemukan kesenjangan antara lain: kesalahan konsep, bahan ajar yang hanya berisi pesan yang memfasilitasi aktivitas belajar menghafal fakta, konsep atau generalisasi dan penggunaan Bahasa yang tidak efektif”. Pernyataan di atas juga didukung oleh (Sumarmi, 2004: 2) yang menyatakan bahwa: “bahan ajar geografi masih menunjukkan kelemahan pada: (1) didominasi fakta/data, sebagian kecil konsep, dan

sangat sedikit generalisasi, (2) paragraf disusun dengan model paragraf deduktif, (3) masih banyaknya gambar yang disajikan justru tidak berfungsi, (4) kesalahan paragraf dan kalimat masih banyak ditemukan, (5) komposisi fakta dan data masih sangat mendominasi, konsep sedikit, dan generalisasi sangat sedikit”.

Model dan metode mengajar pada saat ini juga masih memiliki beberapa kelemahan, salah satunya adalah pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru cenderung mengabaikan hak dasar peserta didik. Guru masih menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran (*teacher centered*), sehingga proses belajar mengajar yang terjadi di kelas cenderung pasif. Kita ketahui “Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar, bagaimana idealnya kurikulum dan sarana prasarana tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan maka semuanya akan kurang bermakna” (Sanjaya, 2006: 2). Berdasarkan pernyataan di atas, maka guru harus memiliki model dan metode pembelajaran yang tepat yaitu model dan metode pembelajaran yang inovatif, menarik dan menyenangkan dengan berlandaskan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*studentcentered*). Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran yang berbasis masalah PBL (*Problem-Basade Instruction/learning*), dari masalah-masalah yang akan dipecahkan membutuhkan kerangka untuk dianalisis dan sistematis. Sehingga, dibutuhkan suatu metode yang sesuai untuk mengoptimalkan kualitas proses dan hasil belajar. Metode yang dapat dikolaborasikan dengan PBL adalah dengan metode *Mind Mapping* (peta pikiran).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilihat betapa pentingnya pengembangan bahan ajar, penggunaan model dan metode dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, khususnya pada materi hutan tropis yang merupakan sub bab pada materi KD 3.2 Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia, yang memiliki pokok bahasan Persebaran Flora di Dunia salah satunya adalah hutan hujan tropis. Materi hutan tropis yang akan dikembangkan yaitu ekologi hutan tropis yang terjaga, gangguan dan pemulihan hutan hujan tropis yang lebih baik.

MATERI PENGEMBANGAN

Hutan adalah salah satu bentuk kelompok vegetasi yang ada di daratan. Bentuk vegetasi lain, misalnya padang rumput, semak, taiga, tundra, dan sebagainya. FAO (*Food and Agriculture Organization*) membuat suatu definisi tentang hutan yaitu suatu bentuk vegetasi yang didominasi oleh pohon yang telah mencapai pertumbuhan sempurna dan mempunyai tinggi minimum 7 m serta mempunyai penutupan tajuk minimum 10% dari permukaan tanah (Enquette Komission, 1994). Definisi FAO tersebut tentu saja bukan definisi tunggal dan tidak selalu bisa diterapkan pada setiap bentuk vegetasi daratan. Ada yang membuat definisi hutan berdasarkan kelompok vegetasi yang menempati kawasan dengan iklim tertentu, misalnya kisaran suhu udara, kelembaban, dan curahan (presipitasi), jika mengikuti definisi FAO maka seperempat dari permukaan daratan, atau sekitar 3,2 miliar hektar daratan diduduki oleh hutan. Hutan dalam pengertian tersebut tumbuh tersebar di permukaan bumi, dari kawasan Sub Kutub Utara hingga bagian selatan Amerika Latin, sedangkan hutan yang menempati kawasan tropis disebut sebagai hutan tropis untuk membedakannya dengan hutan boreal dan hutan ughari (temperate). Pengertian hutan tropis dalam istilah umum sering kali disamakan dengan hutan hujan tropis. Hutan hujan tropis adalah salah satu bentuk hutan tropis dalam sistem penggolongan hutan menurut variabel iklim. Untuk lebih jelasnya pengembangan materi hutan tropis dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Ekologi hutan tropis yang terjaga
 - a. Karakteristik hutan tropis

Secara geografis daerah hutan hujan tropis mencakup wilayah yang terletak di antara titik balik rasi bintang Cancer dan rasi bintang Capricornus, yaitu suatu wilayah yang terletak di antara 23° 27' LU dan 23° 27' LS (Weidelt, 1995). Tipe hutan di kawasan tropis selalu diguyur hujan sepanjang tahun. Tingkat curah hujan kawasan ini cukup tinggi, lebih dari 1200 mm per tahun. Hutan ini memiliki musim kering yang pendek, bahkan di beberapa tempat hampir tidak pernah mengalami musim kering, sehingga tipe hutan ini sering disebut hutan *everwet* (selalu basah) atau *evergreen* (selalu hijau).

Salah satu karakteristik hutan hujan tropis yang paling mencolok adalah keberagaman flora yang tinggi dengan kompleksitas spesies fauna yang beragam di dalam hutan. Hal ini disebabkan tingkat kestabilan lingkungan hutan tropis yang lembab/basah dalam waktu yang panjang. Keberadaan spesies hutan tropis ditumbuhi beragam jenis pohon yang membentuk lapisan tajuk. Secara umum terdapat pohon bertajuk tinggi yang membentuk kanopi menaungi tanaman lainnya, kemudian pohon menengah seperti tanaman merambat dan perdu, dan terakhir tanaman permukaan tanah seperti rumput dan lumut. Pohon-pohon di hutan ini kebanyakan berdaun lebar, bercabang banyak, dan rimbun. Vegetasi yang berbentuk daun seperti itu, tingkat penguapan cukup tinggi, sehingga kawasan hutan selalu lembab. Pada hutan tropis tidak ada jenis pohon tertentu yang mendominasi kawasan. Semua berbagi tempat dalam ekosistem dengan jumlah yang sedikit-sedikit tapi keragamannya tinggi. Hutan hujan tropis juga dijuluki sebagai "farmasi terbesar dunia" karena hampir 1/4 obat modern berasal dari tumbuhan di hutan hujan ini (Rainforest Concern, 2008)

Menurut Santoso (1996), berdasarkan ketinggian tempat dari permukaan laut, hutan hujan tropis dibedakan menjadi tiga zona atau wilayah sebagai berikut.

- 1) Zona 1 dinamakan hutan hujan bawah karena terletak pada daerah dengan ketinggian tempat 0-1.000 m dari permukaan laut.
- 2) Zona 2 dinamakan hutan hujan tengah karena terletak pada daerah dengan ketinggian tempat 1.000-3.300 m dari permukaan laut.
- 3) Zona 3 dinamakan hutan hujan atas karena terletak pada daerah dengan ketinggian tempat 3.000-4.100 m dari permukaan laut.

Menurut Vickery dalam Indriyanto (2006), tegakan hutan hujan tropis didominasi oleh pepohonan. Keanekaragaman spesies pohon di hutan hujan tropis sangat tinggi dibandingkan di ekosistem lain. Hal ini dapat dilihat setiap mengalami kenaikan ketinggian 100 meter maka vegetasi yang berada di kawasan hutan mengalami perubahan.

Berbagai komunitas hutan tropika terbukti sangat stabil, kepadatan populasinya konstan untuk waktu yang lama. Di sisi lain ekosistem itu dibentuk oleh populasi yang selalu berfluktuasi dalam kelimpahannya. Faktor lingkungan merupakan penyebab utama variasi itu yang sukar dihindari oleh komunitas. Apabila tidak ada spesies yang dominan, maka semua populasi secara relative independen, maka mekanisme kendali interspesifik dalam komunitas dapat menahan berbagai pengaruh perubahan abiotik. Spesies dominan berpengaruh lebih besar terjadi pada komunitas hingga interaksi sesamanya lebih besar dan tentunya dengan peran spesies dominan yang lebih besar (Wirakusumah, 2003). Vegetasi yang beragam membuat hutan tropis juga dikenal sebagai paru-paru dunia. Diperkirakan sekitar 40% produksi oksigen dunia dihasilkan dari tempat ini. Hutan ini juga merupakan penyimpan cadangan karbon dunia. Setiap kerusakan yang terjadi di hutan ini menyebabkan berdampak serius terhadap perubahan iklim global.

Hutan tropis sering disebut hutan hujan karena selalu hujan sepanjang tahun. Tingkat curah hujan yang paling ekstrem bisa mencapai 10.000 mm per-tahun, Kondisi ini ditemukan di

Nugini dan bagian Barat Kolombia. Rata-rata hutan hujan tropis di kawasan Asia Tenggara menerima curah hujan sekitar 3000 mm per tahun. Lebih besar dibanding hutan di Basin Amazon yang mendapat curah hujan 2000-3000 mm per-tahun. Hutan hujan di Afrika Tengah merupakan yang terkering dengan curah hujan 1500-2000 mm per-tahun. Hutan hujan tropika terbentuk di wilayah-wilayah beriklim tropis, dengan curah hujan tahunan minimum berkisar antara 1.750 mm (69 in) dan 2.000 mm (79 in). Sedangkan rata-rata temperatur bulanan berada di atas 18 °C (64 °F) di sepanjang tahun (Woodward, 2016). Hutan hujan tropis memiliki suhu yang stabil, suhunya berada pada kisaran 20-34°C. Di semenanjung Malaysia suhu rata-rata tahunan berkisar 25-26°C dengan fluktuasi hari terpanas dan terdingin tak lebih 8-9°C. Sedangkan fluktuasi suhu rata-rata bulanan hanya berkisar 2°C. Dalam klasifikasi iklim Koppen disebutkan memiliki suhu rata-rata di atas 18°C.

Hutan hujan tropis terletak di lintang 5-10° ke Utara dan Selatan garis Khatulistiwa dan berada pada iklim tropis. Oleh karena itu, wilayah ini mendapatkan penyinaran matahari secara penuh sepanjang tahun. Penyinaran matahari hanya terganggu bila cuaca sedang mendung dan berawan. Penyinaran matahari yang tinggi membuat banyak energi yang terdapat di hutan tropis. Energi ini tersimpan di vegetasi tumbuhan yang kemudian dikonsumsi oleh hewan, hal ini membuat keanekaragaman flora dan fauna cukup tinggi.

b. Dinamika ekologi hidrologi hutan hujan

Kegiatan penanaman hutan maupun penebangan hutan merupakan bagian dari pengelolaan hutan, dan pemanfaatan hutan merupakan bagian dari sistem pengelolaan hutan. Kedua kegiatan tersebut dapat mempengaruhi hidrologi terutama pada hasil air. Penebangan berarti mengurangi luas penutupan lahan oleh tajuk hutan. Tajuk hutan yang dapat mencegah air hujan, dengan adanya penebangan hutan akan berpengaruh pada besarnya air hujan yang lolos dari pencegahan tajuk, sehingga air hujan lebih banyak mencapai lantai hutan yang ditebang. Pengaruh penebangan pada hasil air tergantung pada luasan tebangan yang dilakukan. Makin luas tebangan pengaruhnya pada hasil air akan nyata, tetapi penebangan yang sempit tidak akan begitu nyata pada hasil air. Hutan basah yang lapisan vegetasi secara vertikal tidak terganggu, tumbuhan bawah terdiri atas semak yang rapat, tumbuhan memanjat, paku-pakuan, dan tumpukan seresah organik yang melapuk, memberikan perlindungan pertama terhadap dampak tetes hujan. Jaring-jaring yang luas terdiri atas batang-batang pohon, batang-batang kecil, dan akar, juga merupakan rintangan pengangkutan sedimen, oleh sebab itu dampak yang ditimbulkan oleh penebangan kayu pada hutan jelas akan berpotensi untuk meningkatkan erosi. Sehingga dapat dikatakan hutan merupakan tempat penyimpanan air dan tempat menyerapnya air hujan maupun embun yang pada akhirnya akan mengalirkannya ke sungai-sungai yang memiliki mata air di tengahnya hutan, hal ini akan membuat siklus hidrologi terjaga dengan menjaga hutan dan tidak merusaknya.

c. Persebaran Hutan Tropis

Hutan hujan tropis memiliki penyebaran yang sangat luas di dunia, dimana kawasannya meliputi kawasan Amerika Selatan seperti daerah Amazon, Karibia, Meksiko, Brazil, Kolombia, dan Ekuador dan sekitar daerah katulistiwa di Afrika Tengah, Afrika Barat, Afrika Timur, dan Madagaskar. Pada Kawasan Malaysia, penyebaran hutan tropis meluas ke Utara sampai pegunungan Himalaya, ke timur laut sampai ke Indocina dan Filipina, serta ke Selatan dan Timur meliputi sebagian besar wilayah Indonesia dan New Guinea sampai di Fiji dan kepulauan Pasifik bagian Barat.

2. Gangguan dan pemulihan hutan

Gangguan/kerusakan hutan tropis seperti penebangan dan pembukaan lahan akan berdampak pada perubahan biomasa dan nutrisi, hal ini akan berdampak pada perubahan kondisi hidrologi di suatu daerah. Kerusakan hutan ini terjadi akibat bertambahnya kebutuhan atas lahan seperti pemukiman dan pertanian diberbagai daerah, sehingga banyak di wilayah tropis khususnya beralih fungsi menjadi lahan pertanian dan pemukiman. Untuk lebih jelasnya mari kita bahas sebagai berikut.

a. Kerusakan hutan yang disebabkan oleh alam

Bencana alam merupakan salah satu dari beberapa penyebab kerusakan hutan. Kerusakan hutan dapat disebabkan oleh Angin, Kebakaran, dan Pohon tumbang. Dari ketiga penyebab kerusakan hutan tersebut yang memiliki dampak kerusakan paling besar adalah angin topan hal ini disebabkan karena angin topan memiliki kekuatan perusak paling besar dan waktu yang cepat, sehingga mampu merusak hutan paling luas dibandingkan kebakaran dan pohon tumbang.

b. Kerusakan hutan yang disebabkan oleh manusia

Kerusakan hutan yang terjadi di dunia, khususnya di Indonesia, dapat dipastikan 70 persen sampai dengan 80 persen merupakan akibat perbuatan manusia. Permasalahan ini bagi Indonesia merupakan sesuatu yang sangat sulit, kerusakan hutan di Indonesia disebabkan karena ulah manusia, baik sebagai masyarakat maupun sebagai pengusaha, namun pada sisi lain negara maju mendesak kepada negara berkembang, terutama negara yang memiliki hutan tropis menghentikan pemanfaatan hutan untuk keperluan pembangunannya. Penebangan hutan adalah suatu istilah yang digunakan dalam konteks semua gangguan manusia yang dengan serius mengubah suatu hutan. Penebangan hutan menghabiskan hutan, untuk menyediakan suatu arus barang dan jasa. Intensitas gangguan hutan terbagi menjadi tiga pertama, gangguan intensitas rendah di mana kerusakan hutan terjadi dengan menebang/memotong pohon secara manual pada jumlah yang kecil. Kedua, gangguan tingkat sedang di mana kerusakan hutan terjadi dengan menebang/memotong pohon telah menggunakan alat bantu penebang yang lebih moderen. Ketiga, gangguan tingkat besar dimana kerusakan hutan terjadi dengan cara membakar hutan secara besar-besaran.

c. Kerusakan Hutan Tropis di Dunia

Salah satu sebab utama perusakan hutan hujan adalah penebangan hutan. Banyak tipe kayu yang digunakan untuk perabotan, lantai, dan konstruksi diambil dari hutan tropis di Afrika, Asia, dan Amerika Selatan. Dengan membeli produk kayu tertentu, orang-orang di daerah seperti Amerika Serikat secara langsung membantu perusakan hutan hujan. Walau penebangan hutan dapat dilakukan dalam aturan tertentu yang mengurangi kerusakan lingkungan, kebanyakan penebangan hutan di hutan hujan sangat merusak. Pohon-pohon besar ditebangi dan diseret sepanjang hutan, sementara jalan akses yang terbuka membuat para petani miskin mengubah hutan menjadi lahan pertanian. Di Afrika para pekerja penebang hutan menggantungkan diri pada hewan-hewan sekitar untuk mendapatkan protein. Mereka memburu hewan-hewan liar seperti gorila, kijang, dan simpanse untuk dimakan.

Penelitian telah menemukan bahwa jumlah spesies yang ditemukan di hutan hujan yang telah ditebang jauh lebih rendah dibandingkan dengan jumlah yang ditemukan di hutan hujan utama yang belum tersentuh. Banyak hewan di hutan hujan tidak dapat bertahan hidup dengan berubahnya lingkungan sekitar.

Penduduk lokal biasanya bergantung pada penebangan hutan di hutan hujan untuk kayu bakar dan bahan bangunan. Pada masa lalu, praktek-praktek semacam itu biasanya tidak

terlalu merusak ekosistem. Bagaimanapun, saat ini wilayah dengan populasi manusia yang besar, curamnya peningkatan jumlah orang yang menebangi pohon di suatu wilayah hutan hujan bisa jadi sangat merusak. Sebagai contoh, beberapa wilayah di hutan-hutan di sekitar kamp-kamp pengungsian di Afrika Tengah (Rwanda dan Congo) benar-benar telah kehilangan seluruh pohonnnya. Kerusakan hutan di dunia yang paling besar terjadi di Afrika, asia dan amerika latin.

d. **Kerusakan Hutan Tropis di Indonesia**

Menurut Guru Besar Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada (UGM), Profesor Doktor Soekotjo, ada empat faktor penyebab kerusakan hutan itu: penebangan yang berlebihan disertai pengawasan lapangan yang kurang, penebangan liar, kebakaran hutan dan alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian atau pemukiman.

Indonesia memiliki 10 persen hutan tropis dunia yang masih tersisa. Luas hutan alam asli Indonesia menyusut dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan. Hingga saat ini, Indonesia telah kehilangan hutan aslinya sebesar 72 persen (World Resource Institute, 1997). Penebangan hutan Indonesia yang tidak terkendali selama puluhan tahun menyebabkan terjadinya penyusutan hutan tropis secara besar-besaran. Laju kerusakan hutan periode 1985-1997 tercatat 1,6 juta hektar per tahun, sedangkan pada periode 1997-2000 menjadi 3,8 juta hektar per-tahun. Ini menjadikan Indonesia merupakan salah satu tempat dengan tingkat kerusakan hutan tertinggi di dunia. Di Indonesia berdasarkan hasil penafsiran citra landsat tahun 2000 terdapat 101,73 juta hektar hutan dan lahan rusak, diantaranya seluas 59,62 juta hektar berada dalam kawasan hutan (Badan Planologi Dephut, 2003). Semakin berkurangnya tutupan hutan Indonesia, maka sebagian besar kawasan Indonesia telah menjadi kawasan yang rentan terhadap bencana, baik bencana kekeringan, banjir maupun tanah longsor.

Hutan Indonesia selama ini merupakan sumber kehidupan bagi sebagian rakyat Indonesia. Hutan merupakan tempat penyedia makanan, penyedia obat-obatan serta menjadi tempat hidup bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Dengan hilangnya hutan di Indonesia, menyebabkan mereka kehilangan sumber makanan dan obat-obatan. Seiring dengan meningkatnya kerusakan hutan Indonesia, menunjukkan semakin tingginya tingkat kemiskinan rakyat Indonesia dan sebagian masyarakat miskin di Indonesia hidup berdampingan dengan hutan. Oleh karena itu kerusakan hutan tropis perlu mendapat perhatian khusus dan tindak lanjut yang nyata dari pemerintah maupun masyarakat.

3. **Penanggulangan Kerusakan Hutan Tropis**

Penanggulangan kerusakan hutan tropis salah satunya dengan kegiatan teknik pemuliaan pohon serta pengendalian hama dan penyakit bisa dilakukan untuk memulihkan kembali hutan di Indonesia. Penanaman hutan secara intensif menjadi pilihan terbaik karena bisa diprediksi, sehingga kebutuhan kayu bisa diperhitungkan tanpa harus merusak habitat hutan alam yang masih baik.

Rehabilitasi dan konservasi sumber daya hutan, serta desentralisasi sektor kehutanan. Kebijakan tersebut telah dituangkan dalam rencana strategis kehutanan pada periode kabinet Gotong Royong yang lalu.

Pada periode tahun 2009-2014 telah disusun program prioritas Kementerian Kehutanan yang bertujuan untuk mencapai pengelolaan hutan yang lestari (Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.70/Menhut-II/2009) yaitu:

- 1) Pemantapan kawasan hutan.
- 2) Rehabilitasi hutan dan peningkatan daya dukung Daerah Aliran Sungai (DAS).
- 3) Pengamanan hutan dan pengendalian kebakaran hutan.

- 4) Konservasi keanekaragaman hayati.
- 5) Revitalisasi pemanfaatan hutan dan industri kehutanan.
- 6) Pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan.
- 7) Mitigasi dan adaptasi perubahan iklim sektor kehutanan.
- 8) Penguatan kelembagaan kehutanan.

Beberapa langkah lain untuk menyelamatkan hutan hujan dalam skala yang lebih luas, yaitu:

- 1) *Teach others about the importance of the environment and how they can help save rainforests.* (Ajarkan orang lain tentang pentingnya lingkungan dan bagaimana mereka bisa membantu menyelamatkan hutan hujan)
- 2) *Restore damaged ecosystems by planting trees on land where forests have been cut down.* (Memperbaiki ekosistem yang rusak dengan menanam pepohonan di wilayah dimana hutan telah ditebangi.)
- 3) *Encourage people to live in a way that doesn't hurt the environment* (Anjurkan orang-orang untuk hidup dengan cara yang tidak merusak lingkungan)
- 4) *Establish parks to protect rainforests and wildlife* (Dirikan taman-taman yang dapat melindungi hutan hujan dan alam liarnya)
- 5) *Support companies that operate in ways that minimize damage to the environment* (mendukung perusahaan-perusahaan yang bekerja dalam aturan yang meminimalkan kerusakan terhadap lingkungan)

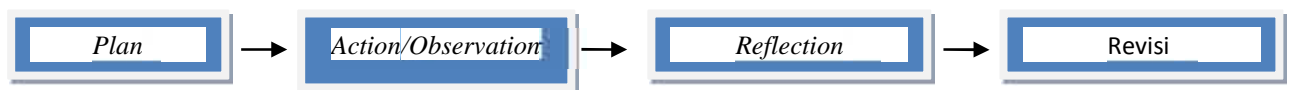
METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tentang pelaksanaan pengajaran kelas yang dilakukan berupa tindakan untuk memecahkan permasalahan pengajaran atau pembelajaran di kelas dan melakukan penilaian apakah tindakan pemecahan yang dilaksanakan berhasil baik (Susanto, 2008:8).

Model PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah model Kemmis & Teggart yang di modifikasi oleh Riyanto. Pada model PTK ini penelitian tindakan merupakan proses yang bersiklus terdiri dari: Rencana (*plan*), Aksi (*action*), dan refleksi (*reflection*) yang dapat dilakukan secara berulang (Riyanto, 2007: 141). Keempat tahap dalam PTK merupakan unsur untuk sebuah siklus dengan desain PTK sebagai berikut:

Siklus PTK



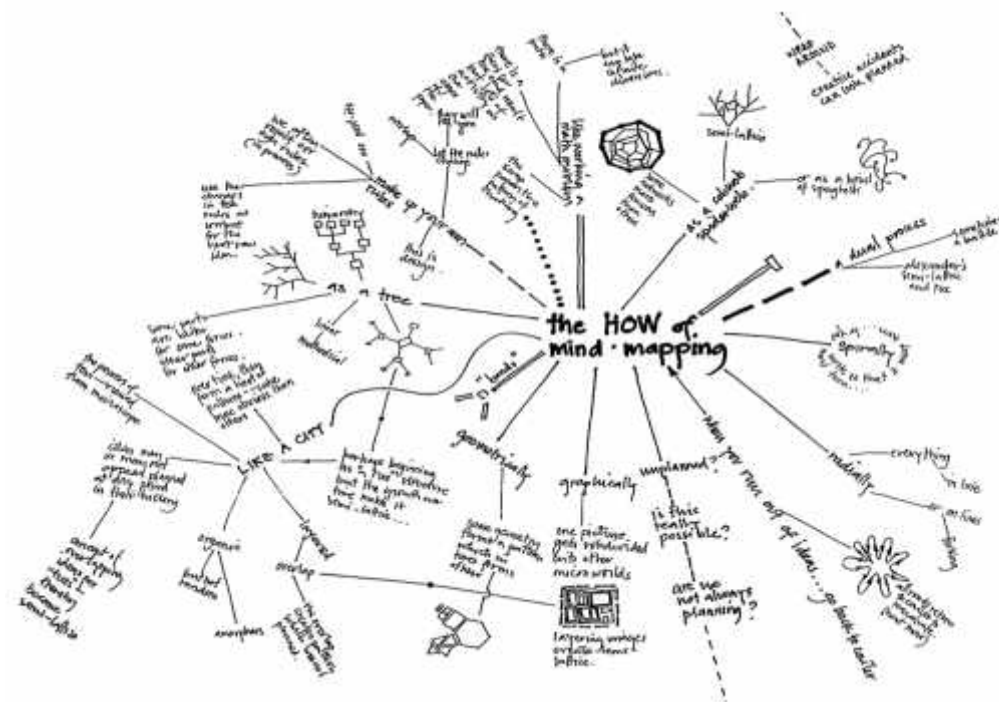
Model Dan Metode Pembelajaran

Menurut Welton & Mallan (1999:188) model dan metode yang berlandaskan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk memanipulasi dan memproses informasi dari berbagai sumber. Selain itu tujuannya adalah agar peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menyerap dan memahami materi pelajaran (konsep) secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Intrruction/Learning*). Model *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mengakomodasi keterlibatan peserta didik

dalam belajar dan memecahkan masalah autentik. Model ini banyak menumbuh-kembangkan kreatifitas belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. PBL mengubah peserta didik menjadi pembelajar mandiri aktif bukan penerima informasi yang pasif (Aknoglu dan Tandogan dalam Batdi, 2014:272).

Dari masalah-masalah yang akan dipecahkan membutuhkan kerangka untuk dianalisis dan sintesis. Sehingga, dibutuhkan suatu metode yang sesuai untuk mengoptimalkan kualitas proses dan hasil belajar. Salah satu metode yang dapat dikolaborasikan dengan model PBL adalah dengan metode *Mind Mapping* (peta pikiran). *Mind Mapping* merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk peserta didik, dan juga dapat meningkatkan daya hafal dan pemahaman konsep yang kuat, peserta didik juga dapat meningkatkan daya kreativitasnya melalui kebebasan berimajinasi. Metode *Mind Mapping* membantu peserta didik mengembangkan pikiran dalam suatu rangkaian yang terhubung sehingga semakin banyak informasi yang diperoleh, selain itu metode ini mampu memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Said & Budimanjaya, 2015: 174). Berikut merupakan contoh bentuk *Mind Mapping*



Tahapan penelitian

Penelitian ini dilakukan beberapa tahap yaitu tahap Rencana (*plan*), Aksi (*action*), dan refleksi (*reflection*). Adapun penjelasan di setiap tahap yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap rencana

Pada tahap ini merupakan jenis penelitian tindakan dengan menggunakan pola kolaboratif. Di mana peneliti melakukan kegiatan menyusun perangkat dengan menggunakan model PBL berbantuan *mind mapping* dan bahan ajar.

2. Tahap tindakan

Pada tahap ini peneliti mulai melaksanakan scenario pembelajaran sesuai dengan RPP yang dirancang menggunakan model PBL berbantuan *mind mapping* sebagai berikut: a. Melakukan kegiatan pembelajaran

b. Guru memberikan motivasi

c. Melakuakan kegitan sesuai tahap pada model PBL:

- 1) Tahap orientasi peserta didik terhadap masalah dengan membentuk beberapa klompok.
- 2) Tahap mengorganisasikan
- 3) Tahap membimbing penyelidikan mandiri maupun kelompok
- 4) Tahap pengembangan dan menyajikan hasil karya yang berupa *mind mapping*
- 5) Tahap menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah

d. Guru memberikan evaluasi

3. Tahap refleksi

Tahap ini merupakan tahap merefleksi hasil tindakan yang diperoleh dari tahap pelaksanaan dan pengamatan.

4. Revisi

Dimana peneliti menemukan kelebihan dan kekurangan pada kegiatan pelaksanaan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian uji coba terbatas dilaksanakan pada siswa kelas XI IIS 1 di SMAN 1 Trawas yang berjumlah 21 orang yang terdiri dari 8 anak peserta didik laki-laki dan 13 anak peserta didik perempuan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data peneliti (Sanjaya, 2009:84). Adapun instrument dalam penelitian ini yang digunakan adalah lembar pengamatan (*observasi*). Lembar pengamatan digunakan untuk memantau aktivitas peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran. Instrument pengamatan disusun dengan model sekala penilaian (*rating scale*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data Observasi Aktivitas Peserta Didik

Keaktifan belajar siswa diobservasi dengan lembar observasi keaktifan belajar siswa yang berisi indikator keaktifan yang harus dicapai siswa. Penilaian pada lembar observasi ini adalah dengan menentukan persentase keaktifan setiap siswa. Persentase keaktifan siswa diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$Capain = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

Kegiatan observasi aktivitas peserta didik pada penelitian ini mengamati delapan aspek yang meliputi beberapa jenis aktivitas seperti aktivitas visual (*visual activities*), aktivitas lisan (*oral activities*) aktivitas mendengar (*listening activities*), aktivitas menulis (*writing activities*), aktivitas menggambar (*drawing activities*), aktivitas motorik (*motoric activities*), aktivitas mental (*mental activities*).

Aktivitas peserta didik dikatakan efektif apabila peserta didik melakukan aktivitas pembelajaran disetiap fase dalam setiap aspek rencana pembelajaran. Kriteria keberhasilan aktivitas dalam penelitian ini dikonversikan dengan kriteria pada tabel berikut yang telah diadaptasi dari panduan penilaian kemendikbud pada tahun 2013.

Tabel 1 Kriteria Aktivitas Peserta Didik Berdasarkan Porsentase

No.	Prosentase (%)	kriteria
1.	81%-100%	Sangat baik
2.	66%-80%	Baik
3.	51%-65%	Cukup baik
4.	0%-50%	Kurang baik

(sumber: diadaptasi dari panduan penelitian penilaian kemendikbud, 2013)

Adapun kedelapan aspek yang diamati pada aktivitas visual (*visual activities*), aktivitas lisan (*oral activities*) aktivitas mendengar (*listening activities*), aktivitas menulis (*writing activities*), aktivitas menggambar (*drawing activities*), aktivitas motorik (*motoric activities*), aktivitas mental (*mental activities*) akan disesuaikan pada tahap pembelajaran model *Problem-Based Intrruction/Learning*. Adapun rincian deskriptif data hasil observasi aktivitas peserta didik dapat dilihat pada gambar grafik berikut.

Tabel 2 Data Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

No	Aspek yang diamati	Skor maksimal	Skor perolehan	Prosentase (%)
1.	Menyimak dan mendengarkan informasi (<i>Listening activities</i>)	84	68	80,95%
2.	Mengajukan dan menjawab pertanyaan (<i>Oral activities</i>)	84	77	91,67%
3.	Mengamati gambar yang dipaparkan (<i>visual activities</i>)	84	70	83,33%
4.	Melakukan penyelidikan/mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (<i>motoric and Visual activities</i>)	84	80	95,24%
5.	Melakukan diskusi kelompok (<i>Mental and oral activities</i>)	84	69	82,14%

6.	Membuat laporan dalam bentuk <i>mind mapping (drawing and writing activities)</i>	84	75	89,29%
7.	Menyajikan hasil karya/laporan (<i>Oral activities</i>)	84	68	80,95%
		84	69	79,76%
8.	Menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusi (<i>mental activities</i>)			

Total skor	672	574
Prosentase aktivitas peserta didik dari semua aspek yang diamati	85,42%	
Kriteria	Sangat baik	

(sumber: data lapangan yang diolah peneliti)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Prosentase secara keseluruhan dari semua aspek yang diamati sebesar 85,42% dengan kriteria yang sangat baik.

Pembahasan

Penerapan model PBL berbantuan *Mind mapping* merupakan model dan metode pembelajaran yang menuntut aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati pada penerapan model dan metode ini terdiri dari delapan aspek yaitu: 1) Menyimak dan mendengarkan informasi (*listening activities*), 2) Mengajukan dan menjawab pertanyaan (*Oral activities*), 3) Mengamati gambar yang dipaparkan (*visual activities*), 4) Melakukan penyelidikan/mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (*motoric and Visual activities*), 5) Melakukan diskusi kelompok (*Mental and oral activities*), 6) Membuat laporan dalam bentuk *mind mapping (drawing and writing activities)*. 7) Menyajikan hasil karya/laporan (*Oral activities*), 8) Menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusi (*mental activities*).

Dapat diketahui aktivitas dalam proses belajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas menurut sardiman (2014: 95-96). Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Keaktifansiswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Menurut Jessica (2009 : 1-2) bahwa tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat (*learning by doing*) karena hal ini akan mempengaruhi motivasi belajar pada siswa.

Berdasarkan penelitian di atas penerapan model *Problem-Based Intrruction/Learning* yang dikolaborasikan dengan metode *Mind Mapping* (peta pikiran) di kelas XI IIS 1, SMAN 1 Trawas telah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan prosentase 85,42%. Dengan demikian prosentase aktivitas peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan peneliti yaitu sebesar 80%.

Dengan demikian, penerapan model *Problem-Based Intrruction/Learning* yang dikolaborasikan dengan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik pada pembelajaran materi hutan tropis di kelas XI IIS 1 SMAN 1 Trawas.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model PBL dan *Mind Mapping* yang telah digunakan sebagai rujukan penelitian ini di antara lain: Sutikno (2004) menyatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi masalah sosial. Budiyo (2016) menyatakan bahwa melalui pengembangan perangkat pembelajaran PBL berbantuan metode *Mind Mapping* layak meningkatkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik.

KESIMPULAN

Materi hutan tropis merupakan materi yang memiliki sub pokok bahasan yang luas, tetapi pada saat ini materi hutan tropis yang diberikan kepada peserta didik cenderung memiliki konsep yang kurang terperinci persebaran hutan tropis, bentuk kerusakan dan konservasi/pelestarian hutan tropis. Berdasarkan hal tersebut dengan mengembangkan materi hutan tropis maka pemahaman siswa kelas XI IPS tentang hutan tropis akan semakin luas. Materi yang dikembangkan yaitu: ekologi hutan tropis yang terjaga, gangguan dan pemulihan hutan hujan tropis yang lebih baik.

Pengembangan materi ajar hutan tropis pada siswa dapat diajarkan menggunakan model *Problem-Based Intrruction/Learning* yang dikolaborasikan dengan metode *Mind Mapping* (peta pikiran). Model dan metode ini bertujuan untuk meningkatkan daya kreativitas siswa dan pemahaman konsep yang kuat melalui *Mind Mapping* serta mengakomodasi keterlibatan peserta didik dalam memecahkan masalah autentik melalui model *Problem-Based Intrruction/Learning*. Dengan menggunakan model dan metode tersebut keaktifitasan peserta didik dalam proses belajar meningkat maka proses pembelajaran yang efektif dan efisien akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Batdi, Veli. (2014). The Effects of a Problem Based Learning Approach on Students' Attitude Levels: A Meta-Analysis. Academic Journal Vol 9 No. 9 hal 273-276 ISSN 1990-3839.
- Budiyo, F. (2016). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Prblem-Based Learning Dengan Berbantuan Metode Mind Mapping Dalam Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa kelas V SD*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Indriyanto, 2006. *Ekologi Hutan*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Purwanto. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Rainforest, Studi pendahuluan atas Kebijakan Pengaman (Safeguards) Donor-donor Bilateral untuk Program REDD di Indonesia, HuMA, Jakarta, 2008
- Riyanto, Yatim. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press

- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina.(2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, B. 1996. Budidaya Ikan Nila. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. Hal 11-15.
- Slaymajer, Olav. Spencer. 1998. *Physical Geography*. New York: Addison Wesley Longman Singapore (Pte) Ltd.
- Susanto. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Unesa University Press
- Sutikno. (2014). Penerapan model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Materi Masalah Social Siswa Kelas IV SDN Pandu Cerme Gresik. *Jurnal kajian teori hasil penelitian pendidikan dasar*, Volume 5 (1) pp. 14-19
- Vickery, A. 1984. *Ekologi Hutan Indonesia*.UGM Press. Jogjakarta
- Weidelt, H. J. 1995. *Silvikultur Hutan Alam Tropika* (Diterjemahkan oleh: Nunuk Supriyanto). Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta.
- Welton, D. A dan Mallan, J.T. (1999). *Children and Their World*. Boston: Houghton Mifflin.
- Wirakusumah.2003. *Dasar-Dasar Ekologi*. Iniversitas Indonesia Press.Jakarta.

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS PRAKTIKUM PADA SISWA IPS SMP KELAS VII

Armawati Hidayati

SMPIT INSAN PERMATA, Bojonegoro

armawatihidayati1@gmail.com

Abstrak

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu media pembelajaran. LKPD IPS yang digunakan di sekolah masih banyak menunjukkan ketidaksesuaian dengan kriteria LKPD sesuai kurikulum 2013, maka diperlukan alternatif pemecahan masalah dengan mengembangkan LKPD berbasis praktikum. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun kelayakan LKPD yang dikembangkan, menguji efektivitas LKPD berbasis *Praktikum*, respon peserta didik, dan aktivitas guru pada saat pembelajaran dengan LKPD berbasis *Praktikum*. Jenis penelitian merupakan penelitian pengembangan model 4-D dengan tahapannya yaitu, pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*), yang dibatasi hanya sampai pada tahap pengembangan (*develop*). Uji coba dilakukan pada 39 orang pesertadidik kelas VII di SMPIT Insan Permata Bojonegoro.

Berdasarkan hasil telaah dan validasi oleh ahli media dan materi, diketahui bahwa LKPD berbasis *Praktikum* dikategorikan layak berdasarkan kriteria kebahasaan sebesar 92,5%, kriteria penyajian sebesar 91,7%, kriteria kesesuaian dengan komponen *Praktikum* sebesar 100%, dan kriteria materi/isi sebesar 75%. Respon peserta didik terhadap LKPD berbasis *Praktikum* berdasarkan kriteria materi sebesar 97,64%, kriteria kebahasaan sebesar 98,07%, kriteria penyajian sebesar 98,16%, dan kriteria penilaian *Praktikum* sebesar 99,35%. Hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis *Praktikum* mengalami peningkatan, yaitu dari 51,8 menjadi 83,2. Hasil penilaian aktivitas guru pada kelas eksperimen berturut-turut selama 6 pertemuan adalah 70,6%, 72,3%, 75,6%, 77,2%, 81%, dan 83%. Pada kelas kontrol, hasil penilaian aktivitas guru selama 6 pertemuan berturut-turut adalah 71,2%, 72,8%, 74,6%, 73,6%, 74,2%, dan 76,2%.

Kata Kunci: LKPD, *Praktikum*, Hasil Belajar, Respon Peserta Didik, Aktivitas Guru.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) senantiasa berkembang pesat dari masa ke masa. Perkembangan IPTEK perlu diseimbangkan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan mutu pendidikan.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat mencapai Standar Kompetensi Lulusan dibutuhkan media yang dapat membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu berupa buku ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik. Buku ajar umumnya

hanyalah sebagai pendamping belajar peserta didik, sedangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) selain sebagai pendamping belajar, juga lebih menekankan pada terbentuknya interaksi yang efektif antara peserta didik dengan pendidik, sehingga dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar. Penelitian Utami dkk. (2016 : 317) menyatakan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat mengembangkan, bukan hanya materi sebagai tranformasi pengetahuan IPS, tetapi juga mengembangkan kemampuan IPS.

Berdasarkan hasil pra penelitian dan wawancara dengan guru IPS di SMPIT Insan Peramata Bojonegoro diperoleh informasi bahwa selama pembelajaran IPS, guru hanya menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) konvensional sebagai sumber belajar. LKPD yang digunakan selama ini dapat membantu peserta didik dalam belajar, namun tingkat keefektifannya dirasa masih kurang. Informasitersebut didukung dengan data hasil belajar peserta didik kelas VII, yaitu sebanyak 50% peserta didik masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Rendahnya hasil belajar dan pemahaman peserta didik dikarenakan peserta didik kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, peserta didik cenderung sibuk dengan aktivitas di luar dari pembelajaran.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif, yang sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013, agar peserta didik lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Media yang inovatif tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Praktikum. Suprijono (2009 : 105) mengemukakan bahwa Praktikum adalah metode pembelajaran yang menggunakan suatu bagan/skema sebagai media yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan ketika seorang guru sedang menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Pesertadidik (LKPD) Berbasis Praktikum Pada Siswa IPS SMP Kelas VII”.

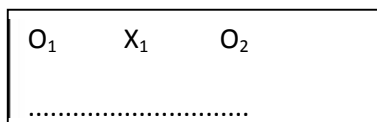
Tujuan penelitian ini untuk menyusun kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Praktikum pada Kompetensi Dasar konektivitas ruang dan waktu, menilai respon peserta didik terhadap penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Praktikum, menguji efektivitas penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Praktikum pada Kompetensi Dasar konektivitas ruang dan waktu ditinjau dari hasil belajar, dan menilai

aktivitas guru selama pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Praktikum.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan model 4-D yang terdiri atas tahapan yaitu, pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*) Sivasailam, *et.all.*, (1974 : 10). Penelitian ini penulis membatasi hanya pada tahap pengembangan (*develop*).

Desain uji coba yang digunakan adalah desain eksperimental semu (*quasi experimental design*) yakni *nonequivalent control group design*, yaitu pada desain ini kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara random (Soegiyono, 2010 : 116). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

O1: nilai *pretest* kelas eksperimen

O2: nilai *posttest* kelas eksperimen

O3: nilai *pretest* kelas kontrol

O4: nilai *posttest* kelas kontrol

X1:perlakuan (*treatment*), yaitu berupa pembelajaran dengan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Praktikum* yang telah dikembangkan oleh penulis.

X2:perlakuan alami yang berupa pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi tanpa menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik(LKPD) berbasis *Praktikum* yang telah dikembangkan oleh penulis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, angket, dan tes. Kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Praktikum* diperoleh dari hasil telaah dan validasi oleh ahli media dan ahli materi. Respon peserta didik dianalisis menggunakan skala *Likert*. Hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil tes berupa *pretest* dan *posttest*, yang sebelumnya dilakukan analisis butir soal yakni uji validitas dan uji

reliabilitas, selanjutnya dihitung menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, *independent sample t-test*, dan *paired sample t-test* dengan bantuan program *SPSS Statistics 23*. Aktivitas guru dinilai menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) 2.

HASIL PENELITIAN

1. Pengembangan LKPD Berbasis *Praktikum*

Penelitian pengembangan dengan model 4-D terdiri atas tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pendefinisian (*Define*)

1) Analisis Kurikulum

Kurikulum yang berlaku di SMPI Agustus Insan Permata Bojonegoro tahun ajaran 2017/2018 adalah Kurikulum 2013.

2) Analisis Peserta Didik

a) Kemampuan akademik awal peserta didik diperoleh dari hasil *pretest* dengan rata-rata 51,8 atau < KKM.

b) Motivasi belajar peserta didik SMPIT Insan Permata Bojonegoro masih kurang. Motivasi belajar didasarkan pada hasil obesrvasi awal.

3) Analisis Tugas meliputi Analisis Struktur Isi tentang Kompetensi Dasar sesuai kurikulum 2013 yaitu Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Dinamika Hidrosfer, Analisis Prosedural, Analisis Proses Informasi, dan Analisis Konsep.

b. Tahap Perancangan (*Design*)

1) Tahap Pemilihan Format

Formal LKPD Berbasis *Praktikum* antara lain: judul LKPD, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Petunjuk belajar, uraian materi, tugas berbasis *Praktikum*, Uji Kompetensi, fitur Mari Berdiskusi, fitur Kacamata IPS, fitur Glosarium, dan Daftar Pustaka.

2) Desain Awal

Desain awal terdiri atas beberapa bagian meliputi tampilan awal, inti, dan penutup.

c. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap ini meliputi telaah dan validasi oleh ahli materi dan media, meliputi kriteria materi/isi, penyajian, kebahasaan, dan penilaian *Praktikum*. Berikut hasil validasi oleh Ahli Materi:

Tabel 1. Rata-rata Hasil Validasi LKPD Berbasis *Guided* Ahli Materi *Note Taking* oleh

<i>Aspek yang dinilai</i>	<i>Prosentase (%)</i>	<i>Kategori</i>
<i>Materi/isi</i>	75	Layak

Sumber Data: Data Primer 2017

Berdasarkan data hasil validasi pertama yang dilakukan oleh ahli materi (dosen IPS), diketahui bahwa LKPD berbasis *Praktikum* pada Kompetensi Dasar Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Dinamika Hidrosfer memperoleh rata-rata prosentase untuk kriteria kelayakan materi/isi sebesar 75% atau tergolong kategori Layak.

Berikut hasil validasi oleh Ahli Media:

Tabel 2. Rata-rata Hasil Validasi LKPD Berbasis *Guided* Ahli Media *Note Taking* oleh

<i>Aspek yang dinilai</i>	<i>Prosentase (%)</i>	<i>Kategori</i>
<i>Penyajian</i>	91,7	Sangat Layak
<i>Kebahasaan</i>	92,5	Sangat Layak
<i>Penilaian Praktikum</i>	100	Sangat Layak

Sumber Data: Data Primer 2017

Berdasarkan data hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media, diketahui bahwa LKPD berbasis *Praktikum* pada Kompetensi Dasar Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Dinamika Hidrosfer memperoleh rata-rata prosentase kriteria kelayakan penyajian sebesar 90,6% atau tergolong kategori Sangat Layak, rata-rata prosentase kriteria kelayakan kebahasaan sebesar 91,7% atau tergolong kategori Sangat Layak, serta rata-rata prosentase kriteria *Praktikum* sebesar 100% atau tergolong kategori Sangat Layak.

2. Hasil Belajar Peserta Didik

Berikut hasil tes pada kelas eksperimen:

Tabel 3. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

	Nilai <i>Pretest</i>	Kategori	Nilai <i>Posttest</i>	Kategori
Rata-rata	51,8	Tidak Tuntas	83,2	Tuntas

Sumber Data: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *pretest* tertinggi pada kelas eksperimen adalah 76 dengan rata-rata ketuntasan nilai *pretest* adalah 51,8 artinya hanya ada 1 orang yang tuntas. Pada hasil *posttest* diketahui bahwa nilai tertinggi pada kelas eksperimen adalah 95 dan rata-rata ketuntasan nilai *posttest* adalah 83,2 artinya hanya ada 3 orang yang tidak tuntas.

Berikut hasil tes pada kelas kontrol:

Tabel 4. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

	Nilai <i>Pretest</i>	Kategori	Nilai <i>Posttest</i>	Kategori
Rata-rata	53,8	Tidak Tuntas	78,1	Tuntas

Sumber Data: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *pretest* tertinggi pada kelas eksperimen adalah 78 dengan rata-rata ketuntasan nilai *pretest* adalah 53,8, artinya hanya ada 1 orang yang tuntas. Berdasarkan hasil *posttest* diketahui bahwa nilai tertinggi pada kelas eksperimen adalah 88 dan rata-rata ketuntasan nilai *posttest* adalah 78,1%, artinya ada 8 orang yang tidak tuntas.

Tahap selanjutnya, setelah diketahui nilai *pretest* dan *posttest*, dilakukan analisis yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Statistics 23* dengan beberapa uji sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Nilai Kolmogorov-Smirnov untuk nilai *pretest* pada kelas eksperimen adalah 0,107 dengan probabilitas signifikansi 0,200 dan nilainya $> 0,05$ hal ini berarti H_0 diterima atau nilai *pretest* terdistribusi secara normal. Nilai Kolmogorov-Smirnov untuk nilai *posttest* pada kelas eksperimen adalah 0,118 dengan probabilitas signifikansi 0,184 dan nilainya $> 0,05$ hal ini berarti H_0 diterima atau nilai *posttest* terdistribusi secara normal.

Nilai Kolmogorov-Smirnov untuk nilai *pretest* pada kelas kontrol adalah 0,114 dengan probabilitas signifikansi 0,200 dan nilainya $> 0,05$ hal ini berarti H_0 diterima atau nilai *pretest* terdistribusi secara normal. Nilai Kolmogorov-Smirnov untuk nilai *posttest* pada kelas kontrol adalah 0,140 dengan probabilitas signifikansi 0,058 dan nilainya 0,05 hal ini berarti H_0 diterima atau nilai *posttest* terdistribusi secara normal.

2) Uji Homogenitas

Hasil uji *levne test* pada nilai *pretest* menunjukkan nilai sebesar 0,341 dengan signifikansi $0,561 > 0,05$ ($p > 0,05$) yang berarti H_0 diterima sehingga dinyatakan varians sama atau homogen.

Hasil uji *levenetest* pada nilai *posttest* menunjukkan nilai sebesar 1,997 dengan signifikansi $0,162 > 0,05$ ($p > 0,05$) yang berarti H_0 diterima sehingga dinyatakan varians sama atau homogen.

3) Uji t Sampel Bebas (*Independent Sample t-Test*)

Berdasarkan hasil uji t sampel bebas, data nilai *pretest* diketahui probabilitas signifikansi sebesar $0,367 > 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji t sampel bebas data nilai *posttest* diketahui probabilitas signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

4) Uji t Sampel Berpasangan (*Paired Sample t-Test*)

Berdasarkan hasil uji t sampel berpasangan pada kelas eksperimen diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen adalah 51,897 dan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen adalah 83,256. Perbedaan rata-rata nilai ini signifikan secara statistik terlihat dari nilai t statistik $-32,748 < t$ tabel 0,05 atau probabilitas $0,000 < 0,05$. Jadi ada perbedaan antara rata-rata nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada kelas eksperimen yaitu nilai *pretest* lebih rendah dari pada nilai *posttest*.

Berdasarkan hasil uji t sampel berpasangan pada kelas kontrol diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol adalah 53,816 dan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol adalah 78,053. Perbedaan rata-rata nilai ini signifikan secara statistik terlihat dari nilai t statistik $-17,834 < t$ tabel 0,05 atau probabilitas $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan ada perbedaan antara rata-rata nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada kelas kontrol yaitu nilai *pretest* lebih rendah dari pada nilai *posttest*.

Berdasarkan hasil penilaian Lembar Kerja Peserta Didik *Praktikum* dapat diketahui bahwa terdapat 6 peserta didik yang tidak tuntas dalam pengerjaan LKPD berbasis *Guided Note Taking*, namun secara klasikal ketuntasan peserta didik mencapai 82%, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu membuat sebuah *Praktikum* dalam proses pembelajaran.

3. Hasil Respon Peserta Didik

Respon peserta didik merupakan tanggapan dan pendapat peserta didik terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikembangkan. Berikut merupakan tabel hasil repon peserta didik terhadap LKPD berbasis *Praktikum*:

Tabel 5. Hasil Respon Peserta Didik terhadap LKPD Berbasis *Praktikum*.

<i>Aspek yang Dinilai</i>	<i>Prosentase (%)</i>	<i>Kategori</i>
<i>Materi/isi</i>	97,64	<i>Sangat Baik</i>
<i>Kebahasaan</i>	98,07	<i>Sangat Baik</i>
<i>Penyajian</i>	98,16	<i>Sangat Baik</i>
<i>Penilaian Praktikum</i>	99,35	<i>Sangat Baik</i>

Sumber Data: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil respon peserta didik bahwa respon peserta didik pada kriteria materi memperoleh rata-rata prosentase 97,64%, pada kriteria kebahasaan memperoleh rata-rata prosentase 98,07%, pada kriteria penyajian memperoleh rata-rata prosentase 98,16%, dan pada kriteria penilaian *Praktikum* memperoleh rata-rata prosentase 99,93%. Berdasarkan penilaian keempat aspek tersebut, maka hasil respon peserta didik terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Praktikum* rata-rata menunjukkan hasil sangat baik.

4. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berikut hasil observasi aktivitas guru pada kelas eksperimen:

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru di Kelas Eksperimen

<i>No.</i>	<i>Aspek yang diamati</i>	<i>P1</i>	<i>P2</i>	<i>P3</i>	<i>P4</i>	<i>P5</i>	<i>P6</i>
1.	<i>Melakukan pembelajaran</i>	67	70	75	75	80	82
2.	<i>Mengelola interaksi kelas</i>	73	73	80	76	80	83
3.	<i>Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran</i>	70	70	70	75	80	85
4.	<i>Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar</i>	73	73	73	80	80	80
5.	<i>Kesan umum melaksanakan</i>	70	75	80	80	85	85

<i>pembelajaran</i>						
<i>Jumlah nilai APKG 2</i>	353	356	378	386	405	415
<i>Prosentase rata-rata nilai APKG 2 (%)</i>	70,6	72,3	75,6	77,2	81	83

Sumber Data: Data Primer 2017

Keterangan: P1=Pertemuan 1, P2=Pertemuan 2,

P3=Pertemuan 3, P4=Pertemuan 4

P5=Pertemuan 5, P6=Pertemuan 6

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa prosentase rata-rata nilai APKG 2 selama 6 pertemuan pada kelas eksperimen berturut-turut adalah 70,6%, 72,3%, 75,6%, 77,2%, 81%, dan 83%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan secara terus-menerus pada setiap pertemuan. Hasil penilaian nilai APKG 2 tertinggi adalah pada pertemuan 6, yaitu sebesar 83% atau tergolong sangat baik, hal ini dikarenakan guru sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis *Praktikum*.

Berikut hasil observasi aktivitas guru pada kelas kontrol:

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Guru di Kelas Kontrol

No.	Aspek yang diamati	P1	P2	P3	P4	P5	P6
1.	<i>Melakukan pembelajar-an</i>	70	70	70	72	70	80
2.	<i>Mengelola interaksi kelas</i>	73	76	80	73	76	73
3.	<i>Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran</i>	70	70	70	70	70	75
4.	<i>Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar</i>	73	73	73	73	80	73
5.	<i>Kesan umum melaksanakan pembelajaran</i>	70	75	80	80	75	80
<i>Jumlah nilai APKG 2</i>		356	364	373	368	371	381
<i>Prosentase rata-rata nilai APKG 2 (%)</i>		71,2	72,8	74,6	73,6	74,2	76,2

Sumber Data: Data Primer 2017

Keterangan: P1=Pertemuan 1, P2=Pertemuan 2,

P3=Pertemuan 3, P4=Pertemuan 4

P5=Pertemuan 5, P6=Pertemuan 6

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa prosentase rata-rata nilai APKG 2 selama 6 pertemuan pada kelas kontrol berturut-turut adalah 71,2%, 72,8%, 74,6%, 73,6, 74,2, dan

76,2. Perbedaan hasil penilaian APKG 2 pada setiap pertemuan dapat dilihat melalui peningkatan dan penurunan nilai APKG 2. Pertemuan 1 hingga pertemuan 3 mengalami peningkatan, namun pada pertemuan 4 terjadi penurunan nilai APKG 2, kemudian pada pertemuan ke 5, terjadi peningkatan kembali nilai APKG 2. Hasil penilaian APKG 2 tertinggi adalah pada pertemuan 6, yaitu sebesar 76,2% atau tergolong baik.

4. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Data hasil observasi aktivitas pesera didik diperoleh dari pengamatan aktivitas peserta didik ketika pembelajaran selama 6 pertemuan. Berikut hasil observasi aktivitas peserta didik di kelas eksperimen:

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Eksperimen

	<i>P1</i>	<i>P2</i>	<i>P3</i>	<i>P4</i>	<i>P5</i>	<i>P6</i>
<i>Jumlah Nilai</i>	1425	1450	1475	1500	1500	1550
<i>Persentase rata-rata (%)</i>	89	90	92	93	93	96

Sumber Data: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai aktivita peserta didik pada kelas eksperimen berturut-turut adalah 89%, 90%, 92%, 93%, 93%, dan 96%. Adanya peningkatan aktivitas peserta didik kelas eksperimen pada setiap pertemuan, sehingga dapat dikatakan pembelajaran menggunakan LKPD berbasis *Praktikum* mengalami perkembangan yang baik. Berikut hasil observasi aktivitas peserta didik di kelas kontrol:

Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Kontrol

	<i>P1</i>	<i>P2</i>	<i>P3</i>	<i>P4</i>	<i>P5</i>	<i>P6</i>
<i>Jumlah Nilai</i>	1200	1050	1250	1300	1125	1350
<i>Persentase rata-rata (%)</i>	75	65	78	81	70	84

Sumber Data: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai aktivita peserta didik pada kelas kontrol berturut-turut adalah 75%, 65%, 78%, 81%, 70 dan 84%. Pembelajaran pada kelas kontrol berlangsung dengan metode ceramah, dan hanya menggunakan LKPD biasa sebagai sumber belajar. Perubahan hasil penilaian aktivitas peserta didik kelas kontrol pada setiap pertemuan terlihat dari adanya peningkatan serta penurunan nilai. Penurunan nilai aktivitas peserta didik adalah pada pertemuan 2 yaitu 65% dan pertemuan 5 yaitu 70%.

PEMBAHASAN

1. Kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik

Berbasis *Praktikum*.

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah salah satu sumber belajar yang sekarang populer dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Lembar Kerja Peserta Didik lebih mengacu pada aktivitas belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan telaah kelayakan, LKPD berbasis *Praktikum* oleh ahli media, ahli materi, dan ahli pembelajaran memperoleh hasil penilaian kategori sangatlayak. Hasil penilaian tersebut kemudian digunakan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan LKPD berbasis *Praktikum* sebagai salah satu alternatif sumber dalam proses pembelajaran di SMPIT Insan Permata Bojonegoro.

Penggunaan LKPD sebagai sumber belajar merupakan hal yang sudah umum dalam proses pembelajaran. Menurut Widjayanti (2008 : 1) Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKPD berbasis *Praktikum* apabila dibandingkan dengan LKPD berbasis Literasi, maka keduanya sama-sama menekankan pada pengalaman peserta didik dalam memahami pelajaran. LKPD berbasis Literasi menekankan pengalaman yang diperoleh dari hasil kegiatan membaca/literasi, sedangkan LKPD berbasis *Praktikum* menekankan pada pengalaman belajar melalui kegiatan menyimak dan menulis. Pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis *Praktikum*, peserta didik menyimak materi yang disampaikan oleh guru, kemudian menuliskannya kembali dalam bentuk catatan terbimbing.

2. Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri. Aktivitas yang timbul dari peserta didikan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salahsatu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Menurut Jessica (2009 : 1-2) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, yaitu faktor internal

(dari dalam individu yang belajar), dan faktor eksternal (dari luar individu yang belajar). Faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik salah satunya adalah faktor guru, meliputi kemampuan mengajar yang dimiliki guru, menarik atau tidaknya metode pembelajaran yang digunakan, cara guru berinteraksi dengan peserta didik, serta sumber belajar yang digunakan.

Berdasarkan observasi aktivitas guru dengan menggunakan APKG 2 diperoleh hasil bahwa selama melaksanakan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan LKPD berbasis *Guided Note Taking*, aktivitas guru mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam. Peningkatan aktivitas guru ini diikuti pula dengan peningkatan aktivitas peserta didik, dimana dari pertemuan pertama yang merupakan awal adaptasi peserta didik dengan pembelajaran menggunakan LKPD berbasis *Praktikum* hingga pertemuan keenam, pesertadidik menunjukkan peningkatan aktivitas belajar. Berdasarkan hasil tersebut terlihat adanya keterkaitan antara aktivitas guru dengan aktivitaspesertadidik.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik terdiri atas nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan untuk penilaian *Guided Note Taking* didasarkan pada nilai LKPD yang dikerjakan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen 83,2 dan kelas kontrol 78,1. Rata-rata nilai ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen yang menggunakan LKPD berbasis *Praktikum* adalah 92%, sedangkan rata-rata nilai ketuntasan klasikal kelas kontrol yang tidak menggunakan LKPD berbasis *Praktikum* adalah 78,94%, yaitu 30 orang peserta didik tuntas, dan 8 orang peserta didik tidak tuntas. Nilai rata-rata ketuntasan klasikal kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan selisih rata-rata ketuntasan 13,36%.

Penggunaan LKPD berbasis *Guided Note Taking* dalam pembelajaran menekankan pada pengalaman peserta didik melalui kegiatan menyimak dan menulis, sehingga dibutuhkan konsentrasi penuh dari peserta didik selama proses pembelajaran.

Slameto (2015 : 86) mengemukakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan.

Peserta didik yang belajar menggunakan LKPD berbasis *Praktikum*, peserta didik

dibimbing untuk memfokuskan konsentrasinya pada materi yang sedang dipelajari, sehingga peserta didikan lebih mudah menyerap pengetahuan dari materi yang dipelajarinya. Peserta didik yang sudah mampu berkonsentrasi dan memahami materi yang diajarkan, maka peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis *Praktikum* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kelas yang melaksanakan pembelajaran tidak menggunakan LKPD berbasis *Praktikum*.

KESIMPULAN

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Praktikum* dikategorikan layak untuk digunakan sebagai sumber belajar, khususnya pada Kompetensi Dasar Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Dinamika Hidrosfer. Respon peserta didik sangat baik terhadap penggunaan LKPD Berbasis *Praktikum*, sehingga penggunaan LKPD ini dinilai efektif. Keefektifan dari penggunaan LKPD Berbasis *Praktikum* terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas guru.

SARAN

1. Bagi sekolah, hendaknya mendukung penyediaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Guided Note Taking* agar dapat diterapkan pada semua peserta didik kelas X peminatan IPS.
2. Bagi guru, hendaknya lebih memperhatikan cara menyampaikan materi, agar dapat menarik minat peserta didik memperhatikan setiap materi yang disajikan yang akan dibuat catatan pada LKPD berbasis *Praktikum*.
3. Bagi penulis, hendak mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Guided Note Taking* dengan lingkup materi yang lebih luas dan dibuat penelitian lanjutan, sehingga keterampilan menyimak peserta didik dapat diasah lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jessica. 2009. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran*. Bandung: Indah Harapan.

- Slameto. 2015. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Pustaka.
- Soegiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thiagarajan, Sivasailam dan Semmel, D.S. 1974. *Instructional Developme for Training Teacher of Exceptional Children. A Sourcebook*. Minneapolis: University of Minnesota
- Utami, W.S., Sumarni, Ruja, I.N., Utaya, S. 2016. “*Effectiveness of Geography Student Worksheet to Develop Learning Experiences for High School Students*”. *Journal of Education and Learning*. Vol.5 (3):pp 317
- Widjayanti, Endang. 2008. *Kualitas Lembar Kerja Siswa*. Yogyakarta: UNY Press.

Pengembangan Media Berbasis Peta Pada Pembelajaran IPS Tema Kehidupan Manusia Pra-Aksara, Masa Kerajaan Hindu Budha, dan Masa Kerajaan Islam

Julia Kumala Asri¹, Nurul Komariah², Ahmad Agustian Harja Winata³, Sukma Perdana Prasetya³

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
julia.17041344011@mhs.unesa.ac.id

Absrak

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari perpaduan beberapa ilmu pengetahuan diantaranya budaya, ekonomi, politik, sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, dan antropologi budaya. Integrasi dalam kajian ilmu pengetahuan sosial ini disebabkan ilmu-ilmu tersebut mempunyai kesamaan bidang kajian berupa kehidupan manusia yang berada disuatu daerah wilayah merupakan esensi dasar pada pembahasan geografi, dengan demikian geografi dijadikan pijakan (platform) telaah Ilmu Pengetahuan Sosial. Peta sebagai alat peraga dalam proses belajar mengajar serta sebagai alat bantu dalam pelajaran IPS terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media IPS berbasis peta pada tema kehidupan manusia praaksara, kerajaan hindu-budha dan islam. Model penelitian pengembangan ini menggunakan 4 tahap yaitu tahap pendefinisian, tahap perencanaan dan tahap pengembangan. Teknik analisis data menggunakan analisis data telaah ahli materi dan ahli media, analisis data validasi ahli materi, ahli media, dan guru geografi, analisis data telaah perangkat pembelajaran, dan analisis data penilaian media IPS berbasis peta. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peta dapat dijadikan media pembelajaran serta proses dan pengembangan pembuatan LKPD.

Kata Kunci : *Peta, Ilmu Pengetahuan Sosial, Media Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Seorang guru yang sadar akan pentingnya penggunaan media pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas namun dalam implementasinya tidak banyak guru yang memanfaatkannya. Keterbatasan media serta kemampuan guru menciptakan media pembelajaran yang ada di sekolah merupakan alasan klasik guru tidak menggunakan media pembelajaran sehingga guru hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa ada media yang mampu mendukung materi yang disampaikan membuat siswa menjadi bosan dan tidak aktif dalam pelajaran sehingga pelajaran tidak diserap dengan baik oleh siswa.

Dalam usaha untuk menyampaikan materi pembelajaran agar siswa merasa senang, guru dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran sebagai strategi pembelajaran. Media pembelajaran dapat mendukung kegiatan belajar dan dapat memotivasi siswa dalam memahami materi. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru (Sudjana

& Rivai, 2010:7). Dalam pembelajaran di kelas penggunaan media pengajaran membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, media perlu dirancang agar mampu melibatkan respon pemakai secara interaktif.

Setiap mata pelajaran mempunyai bidang kajian yang khas, demikian juga dengan Ilmu Pengetahuan Sosial. Kajian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan simplifikasi dari pengintegrasian berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Karena sifatnya simplifikasi dari ilmu-ilmu sosial, di Indonesia Ilmu Pengetahuan Sosial dijadikan sebagai mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar (SD), dan sekolah menengah tingkat pertama (SMP/MTs). Sedangkan untuk tingkat sekolah menengah tingkat atas (SMA/MA) dan perguruan tinggi, ilmu sosial dipelajari berdasarkan cabang-cabang dalam ilmu tersebut khususnya jurusan atau fakultas yang memfokuskan diri dalam mempelajari hal tersebut (Sumaatmadja,2005:102)

Ilmu Pengetahuan Sosial dihasilkan dari perpaduan beberapa ilmu pengetahuan diantaranya: budaya, ekonomi, politik, sosiologi, sejarah, ekonomi, antropologi. Pengintegrasian dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial ini disebabkan ilmu-ilmu tersebut mempunyai kesamaan bidang kajian berupa kehidupan manusia yang berada di suatu daerah pada permukaan bumi atau geosfer. Gejala kenampakan di permukaan bumi pada suatu wilayah merupakan esensi dasar pada pembahasan geografi, dengan demikian menjadikan geografi menjadi pijakan (*platform*) telaah Ilmu Pengetahuan Sosial. Tidak ada satu fenomenapun baik itu fenomena sosial, fenomena politik, fenomena budaya, fenomena alam, dan sebagainya yang tidak berada di permukaan bumi. Semua kejadian fenomena tersebut pasti terjadi dipermukaan bumi yang mempunyai karakter khas persamaan dan perbedaan di setiap wilayahnya (Hadi P,2012:8)

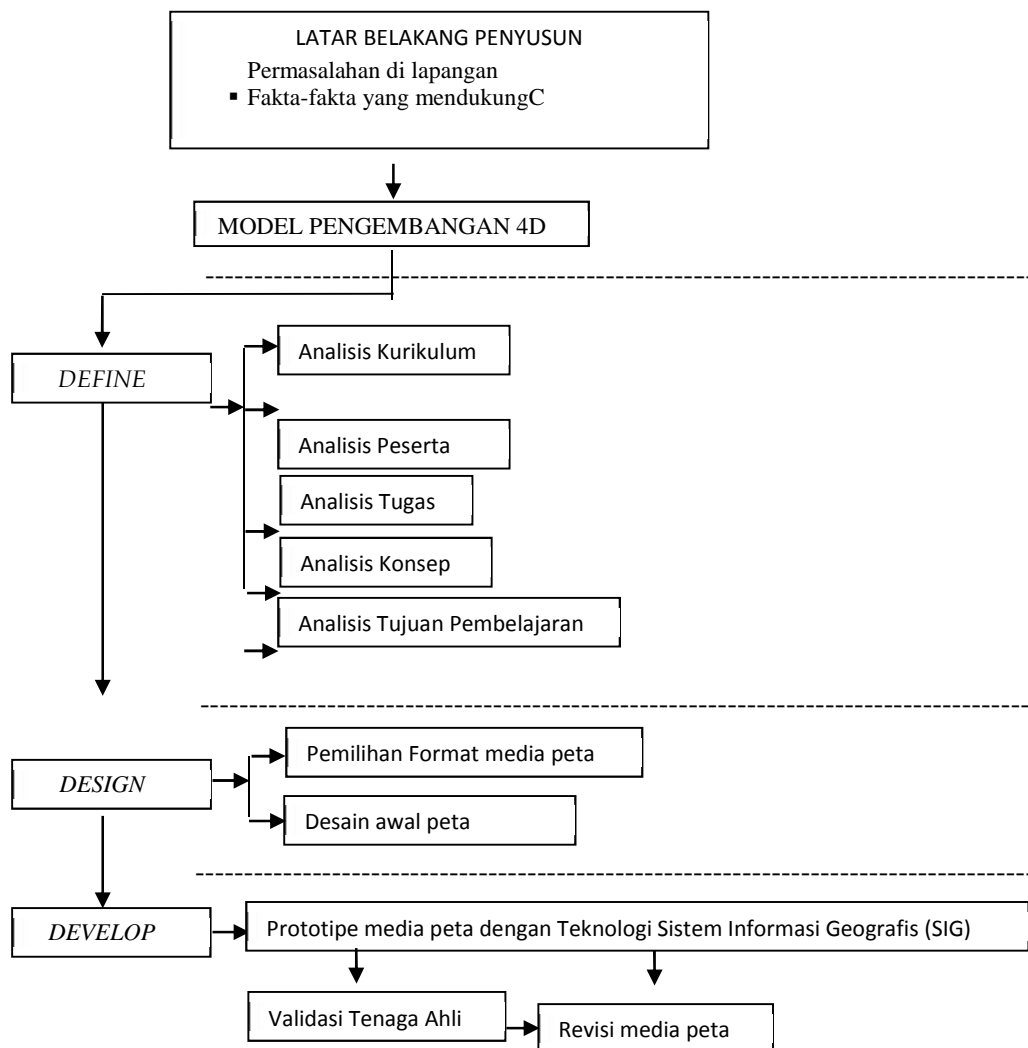
Model pembelajaran terpadu sebenarnya merupakan karakter dari pembelajaran IPS dengan geografi sebagai platformnya. Namun seringkali dijumpai guru-guru mengalami kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran IPS secara terpadu yang berbasis geografi. Masih banyak guru yang memahami IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah-pisah, yaitu Ekonomi, Geografi, Sosiologi dan Sejarah, yang pembelajarannyapun dilaksanakan secara terpisah (Riduwan,2010:26)

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan. Yang menjadi fokus pengembangan adalah media IPS berbasis peta pada tema kehidupan manusia praaksara, kerjaan Hindu-Budha dan Islam . Model penelitian pengembangan yang digunakan adalah 4-D yang diadabtasi dari Sivasailam Thiagarajan,et.all. Model pengembangan media peta ini terdiri atas 4 tahapan, yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap

perencanaan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*). Namun dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya sampai pada tahap pengembangan (*develop*).

1. Tahap pendefinisian(*define*) Dalam tahap pendefinisian ini yang dilakukan ialah pendefinian terhadap analisis kurikulum,peserta,tugas,konsep dan analisis tujuan pembelajaran.
2. Tahap perencanaan (*design*) ,digunakan untuk memilih format media peta dan desain awal peta.
3. Tahap pengembangan (*develop*),digunakan untuk mengembangkan media peta dengan teknologi Sistem Informasi Geografi (SIG).Media peta tersebut divalidasi oleh tenaga ahli,setelah divalidasi oleh tenaga ahli mereka merevisi media peta selanjutnya peta dapat diuji coba.



Lokasi yang diambil dalam penelitian dan alasan pemilihan informan pada prinsipnya mencakup kriteria sebagai berikut :

1. Riyadi, S.Pd., MA selaku dosen S1 Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, mengajar mata kuliah teori sejarah yang memiliki ilmu luas mengenai pengetahuan mengenai sejarah-sejarah yang ada di Indonesia.
2. Drs. H. Daryono, M.Si selaku dosen S1 Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, mengajar mata kuliah dasar-dasar geografi yang memiliki pengetahuan luas mengenai ilmu kealaman geografis serta dapat membuat media peta dalam aplikasi Arcview.
3. Choirul Nikmah, S.AB., M.BA selaku dosen S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya memiliki keilmuan yang tinggi mengenai ilmu-ilmu ekonomi secara mendasar maupun secara umum.
4. Katon Galih Setyawan, S.Sos., M.Sosio selaku dosen Sosiologi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Dalam ilmu sosiologi, kami memilih beliau dengan ilmu-ilmu masyarakat secara luas maupun mendalam.

Alasan memilih informan tersebut agar dapat menilai LPPD yang dibuat dari berbagai pandangan bidang sosiologi, sejarah, ekonomi, dan geografi yang menjadi dasar atau platform dalam mempelajari IPS. Analisis data penelitian yang pertama dilakukan yaitu analisis Data Telaah Ahli Materi dan Ahli Media. Data Telaah ini adalah berupa saran dan masukan untuk perbaikan media IPS berbasis peta pada tema kehidupan manusia praaksara, kerjaan Hindu-Budha dan Islam terkait kriteria materi, penyajian, bahasa, dan komponen *peta*. Analisis yang kedua yaitu Analisis Data Validasi Ahli Materi, Ahli Media, dan Guru Geografi. Analisis tersebut menggunakan analisis metode deskriptif kuantitatif, yaitu kriteria penilaian validasi dari skala 1-4 dengan keterangan 1 tidak baik, 2 kurang baik, 3 baik, dan 4 sangat baik. Analisis yang ketiga yaitu Analisis Data Telaah Perangkat Pembelajaran Data penelitian perangkat pembelajaran diperoleh dari angket penilaian perangkat pembelajaran pada tema kehidupan manusia praaksara, kerjaan Hindu-Budha dan Islam yang diberikan kepada dosen Pendidikan IPS Unesa dan dianalisis dengan ketentuan skala likert meliputi:

Selanjutnya kelayakan perangkat pembelajaran dihitung persentase kelayakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase}(\%) = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian skor persentase kelayakan media peta didasarkan pada kriteria dibawah ini:

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Perangkat Pembelajaran

Persentase	Kategori
0% - 20%	Tidak layak
21% - 40%	Kurang layak
41% - 60%	Cukup layak
61% - 80%	Layak
81%-100%	Sangat layak

(Sumber : Riduwan, 2010)

Apabila perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan memenuhi skala persentase penilaian 61% maka perangkat pembelajaran dapat dinyatakan layak untuk digunakan (Riduwan,2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian sebelumnya Hadi P(2010) bahwa penelitian tersebut telah diperoleh data mengenai proses pengembangan produk LKPD berbasis KPS. Adapun hasil yang dianalisis dari LKPD tersebut yaitu berupa proses pengembangan, materi kholoid, dan media yang digunakan pada LKPD tersebut.

Adapun media tersebut yang berupa LKPD berisi peta, problematika dan penjelasan. Isi dari LKPPD tersebut ada empat (4) yaitu keadaan alam dan aktifitas penduduk Indonesia, perkembangan dan tahap-tahap masa pra-aksara, perkembangan an tahap-tahap masa hindu-budha, dan perkembangan tahap-tahap islam. Dalam LKPD tema yang pertama membahas keadaan alam dan aktifitas penduduk Indonesia yaitu kehidupan sosial masyarakat indonesia pada masa pra aksara hindu budha dan islam. Didalam LKPD tersebut berisi deskriptif mengenai pulau Jawa, islam masuk melalui pesisir utara Pulau Jawa yang dibawa oleh para waliinya yang dikenal dengan Walisonngo, islam menjadi agama mayoritas di Indonesia serta didalam LKPD tersebut dijelaskan hubungan antara jalur perdagangan dan lain-lain. Tema yang kedua perkembangan tahap-tahap masa pra-aksara berisi sebuah problematika yaitu pada masa megalitikum terdapat berbagai macam jenis kehidupan dari yang berpindah-pindah, peninggalan-peninggalan, dan alat yang digunakan pada masa tersebut. Tema yang ketiga yaitu perkembangan dan tahap-tahap hindu-budha menjelaskan tentang teori brahmana, kstaria, waisya dan teori arus balik, siswa harus memahami tema pada LKPD ini. Tema yang keempat yaitu perkembangan dan tahap-tahap islam membahas mengenai teori arab atau makkah, teori persia, teori gujarat india, dan teori china.

Tab
el 2
Hasi
l
eval
uasi
dan
Mas
ukan
oleh
Para
Ahli

Tabel 1. LKPD

<i>TEMA</i>	Keadaan alam dan aktifitas penduduk Indonesia	Perkembangan dan tahap-tahap pra-aksara	Perkembangan dan tahap-tahap hindu-budha	Perkembangan dan tahap-tahap islam
	kehidupan sosial masyarakat indonesia	Masa-masa bebatuan yang ada di Indonesia	mengenai pulau Jawa,islam masuk melalui pesisir utara Pulau Jawa yang dibawa oleh para waliinya yang dikenal dengan Walisonngo,islam menjadi agama mayoritas di Indonesia	mengenai teori arab atau makkah,teori persia,teori gujarat india,dan teori china.

N	P	N
o	a	a
r	s	
a	u	
	k	
A	a	
h	n	
l	i	
	D	
	a	
	r	
	i	
	P	
	a	
	r	
	a	
	A	
	h	
	l	
	i	
1	I	
.		



--	--	--



--	--	--



--	--	--



--	--	--



--	--	--



--	--	--



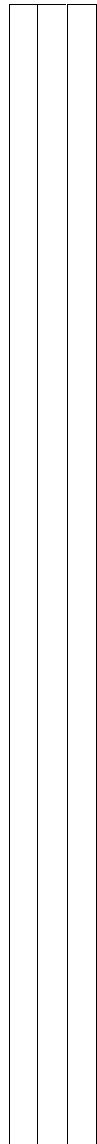
3	I	
.	I	
	I	



4	I	
.	V	



--	--	--



- Para ahli I : Riyadi, s.Pd., MA selaku dosen S1 Pendidikan IPS Fish Unesa
 Para Ahli II : Drs. H. Daryono, M.Si selaku dosen S1 Pendidikan Geografi Fish Unesa
 Para Ahli III : Choirul Nikmah, S.AB.,M.BA dosen S1 Pendidikan Ekonomi FE Unesa
 Para Ahli IV : Katon Galih Setyawan, S.Sos.,M.Sosio selaku dosen Sosiologi Fish Unesa

Tabel 3 Kriteria Penilaian LKPD berbasis Peta

Persentase	Kategori
0% - 20%	Tidak layak
21% - 40%	Kurang layak
41% - 60%	Cukup layak
61% - 80%	Layak
81%-100%	Sangat layak

Tabel 4 Hasil dan evaluasi terhadap kriteria Penilaian LKPD oleh Para Ahli

No	Para Ahli	Presentase Penilaian
1.	I	56 %

2.	II	50%
3.	III	57%
4.	IV	54%

KESIMPULAN

Media yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu LKPD(Lembar Kerja Peserta Didik) yang berisi empat (4) tema yaitu keadaan alam dan aktifitas penduduk Indonesia,perkembangan dan tahap-tahap masa pra-aksara,perkembangan tahap-tahap masa hindu-budha,dan perkembangan tahap-tahap islam.LKPD penelitian ini telah divalidasi oleh dosen Pendidikan IPS bahwa LKPD telah memenuhi syarat untuk pembelajaran SMP,tetapi dalam LKPD tersebut dosen IPS memberikan saran bahwa dalam LKPD mengenai tema-tema perlu direvisi.Sesuai saran dan kritik dari para ahli yaitu dosen S1 Pendidikan IPS 2018.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang telah memberikan dana penelitian ini melalui dana hibah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum tahun anggaran 2018.Selanjutnya terimakasih kepada dosen pembimbing kami Bapak Sukma Perdana Prasetya S.pd M.T., yang telah memberikan saran dan masukan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

REFERENSI

- Hadi, P. 2010, *Menyiapkan Peta Geografi Untuk Internalisasi Konsep Spasial Dalam Pembelajaran Geografi Di Sekolah Menengah*, Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Ikatan Geograf Indonesia (IGI). Universitas Negeri Surabaya.
- Hadi P. 2012. *Menyemai Kemampuan Berfikir Spasial (Spatial Thingking Skill)*. Seminar Nasional Geospatial Day. Universitas Sebelas Maret.
- Sumaatmadja N. 2005. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : Alumni.
- Prasetya, S.P. 2016. *Penguatan Proses Pembelajaran Melalui Media Pembelajaran Geografi*. Surabaya: University Press.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung:Alfabeta.

Sadiman, A dkk. 1990. Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.
Jakarta: CV. Rajawali.

Sudjana N dan Rivai R. 2010. Teknologi Pengajaran, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suwarno. 1982. Pengantar Umum Pendidikan Jakarta: Aksara Baru.

Thiagarajan, S; Semmel, D.S; & Semmel, M.I. 1974. Instructional Development for Training
Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook. Indiana: Indiana University.

PENGEMBANGAN PRODUK-PRODUK LABORATORIUM ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)

Dewa Akbar Pamungkas¹⁾, Mufatihatus Suroiya²⁾, Firda Nurrahma Silvana³⁾, Sukma Perdana Prasetya⁴⁾

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

dewa.17041344001@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hendaknya didukung dengan adanya laboratorium yang mampu memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Seorang guru IPS harus mampu memberikan gambaran atau situasi secara nyata, representatif, dan realistik atas materi IPS yang diajarkan. Pembelajaran IPS yang menggunakan laboratorium sebagai sumber belajar maupun alat bantu dalam proses komunikasi, diharapkan kegiatan pembelajaran lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengembangkan produk-produk laboratorium yang layak digunakan dalam pembelajaran 2) Untuk mengetahui respon mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya terhadap penggunaan produk-produk laboratorium IPS.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) dengan menggunakan model ADDIE, meliputi tahap analisis (Analysis), perancangan (Design), pengembangan (Development), penerapan (Implementation), dan penilaian (Evaluation). Tingkat kelayakan media didasarkan atas penilaian dari ahli media pembelajaran dan materi menggunakan lembar validasi ahli media dan ahli materi. Pengumpulan data respon mahasiswa menggunakan lembar angket respon siswa. Teknik analisis data kelayakan media menggunakan skala likert 4 kategori diadopsi dari Mardapi. Respon mahasiswa dianalisis menggunakan skala likert 5 kategori yang diadopsi dari Sugiyono.

Hasil penelitian menyatakan bahwa produk-produk laboratorium IPS mendapat penilaian kelayakan oleh ahli media pembelajaran dengan rerata nilai 3,6 dan dari ahli materi mendapat 3,7. Berdasarkan skala Likert keduanya termasuk dalam kategori "sangat layak". Para mahasiswa memberikan respon "sangat baik" terhadap produk-produk laboratorium IPS dengan rerata sebesar 88,1 %.

Kata kunci : *Pembelajaran, Laboratorium, IPS*

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS diharapkan mampu mengkaji berbagai fenomena kehidupan dan masalah sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-pedagogis dan psikologis, yang telah disederhanakan, diseleksi, dan diadaptasi untuk kepentingan pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam pembelajaran IPS, laboratorium digunakan sebagai sarana belajar. Laboratorium IPS merupakan tempat yang disiapkan secara khusus untuk melakukan kegiatan eksperimen, analisis, observasi, penelitian dan kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Keberadaan laboratorium merupakan tuntutan seiring dengan perkembangan dalam pengajaran dan pengembangan kurikulum yang menuntut mahasiswa aktif untuk melakukan kegiatan. Laboratorium harus menunjang kegiatan-kegiatan yang berpusat pada pengembangan ketrampilan tertentu antara lain ketrampilan proses, ketrampilan motorik dan pembentukan sikap ilmiah, khususnya pengembangan minat untuk melakukan penyelidikan, penelitian-penelitian lingkungan dan minat untuk mempelajari alam secara mendalam.

Keberadaan laboratorium IPS masih relatif baru dan belum banyak dikembangkan, sehingga menarik untuk dikaji agar dapat menjadi referensi tahap pengembangan berikutnya. Dengan

tersedianya peralatan laboratorium yang cukup memadai diharapkan mahasiswa dapat mengasah ketrampilan menerapkan ilmunya dengan cara yang lebih mudah sehingga kualitas mahasiswa dapat meningkat dan dapat menyelesaikan program akademiknya dengan tepat waktu dengan prestasi yang memuaskan serta dapat diterima secara memuaskan di masyarakat.

Laboratorium IPS yang didalamnya berfungsi sebagai wahana pembelajaran IPS berbasis multimedia memiliki ruang lingkup kegiatan diantaranya adalah :

- a. Mengembangkan imajinasi belajar sejarah praktis sesuai dengan atmosfer pembelajaran IPS dengan jalan memberikan fasilitas kegiatan seperti :
 - 1) Memproduksi beberapa muck up/replika dan miniatur benda-benda sejarah yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS.
Contoh :
 - a) Memproduksi rollpaper sliding berisi periodisasi sejarah ukuran 1 x 3 m yang berisi informasi masa-masa sejarah
 - b) Memproduksi wallpaper kronologis garis waktu sejarah yang dapat digunakan sebagai media belajar sejarah
 - 2) Memfasilitasi sumber-sumber IPS yang berupa foto, gambar, arsip dokumen dan bentuk lainnya dapat digunakan sebagai contoh penelusuran sumber sejarah memiliki suatu metode khusus yang disebut metode penelitian sejarah
- b. Memberikan kesempatan bagi para guru-guru IPS (*stakeholder*) untuk belajar mengembangkan kompetensi dan kompetisinya di bidang kesejarahan berbasis IT dan ketrampilan sosial seperti :
 - 1) Mengadakan pelatihan dan workshop pengembangan media dan model pembelajaran sejarah berbasis IT
 - 2) Memberikan diklat jasa pelatihan “guiding system” untuk lebih memanfaatkan situs sejarah di beberapa obyek wisata sebagai bagian dari wisata sejarah mulai dari manajemen pengelolaan, manajemen guiding sampai layanan informasi kesejarahan yang benar di situs sejarah yang tersebar di berbagai tempat.
- c. Pemanfaatan laboratorium IPS sebagai praktek pembelajaran dan praktek pengajaran IPS bagi para mahasiswa dengan memberikan pembekalan technical audio video editing dalam suatu mini studio produksi. Praktek ini membutuhkan beberapa perangkat dan perlengkapan mini studio produksi yang dapat memfasilitasi kebutuhan praktek pembelajaran dan pengajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian pengembangan, yaitu pengembangan Produk-produk Laboratorium IPS, dengan model penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) mengacu pada model ADDIE: *Analyze* (Menganalisis), *Design* (Mendisain), *Develop* (Mengembangkan), *Implement* (Melaksanakan), *Evaluate* (Menilai) (Prawiradilaga, 2008:21). Produk-produk Laboratorium IPS dikembangkan di Universitas Negeri Surabaya.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa prodi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Dikarenakan pada penelitian ini produk akan diteliti kelayakannya agar nantinya dapat digunakan untuk membantu pembelajaran IPS.

b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa Lembar penilaian kelayakan Produk-produk Laboratorium IPS, Lembar angket respon mahasiswa/i. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Analisis kelayakan Produk-produk Laboratorium IPS, berdasarkan Ahli Evaluasi dan Ahli Materi.2) Untuk menganalisis respon mahasiswa terhadap pengembangan Produk-produk Laboratorium IPS dengan menggunakan skala likert (Riduwan, 2009:21)

Tabel 1. Kreteria Penilaian Kelayakan

Persentase	Kriteria
0-20	Sangat tidak baik
21-40	Tidak baik
41-60	Cukup
61-80	baik
81-100	Baik sekali

Indikator yang digunakan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap Indikator yang digunakan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap Produk-produk Laboratorium IPS yang dikembangkan adalah persentase jawaban dari semua opsi pada angket yang disebarkan. Produk-produk Laboratorium IPS dikatakan baik apabila persentase jawaban “ya” dari semua opsi sebanyak 61%.

Analisis Tes Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh dari tes setelah diterapkan LKS. Siswa dianggap tuntas apabila sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum yang telah ditetapkan oleh SMP IT Insan permata Bojonegoro yaitu 70.

Rumus untuk menghitung ketuntasan belajar siswa yaitu :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk ketuntasan klasikal menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Penelitian pengembangan (*R&D*) ini menggunakan model pengembangan ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan berurutan, mulai dari tahap analisis (*Analysis*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Development*), penerapan (*Implementation*), dan penilaian (*Evaluation*). Hasil pencapaian dari setiap tahap yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Analisis (*Analysis*)

1. Menganalisis siswa (*In analysis of the learner*)

Peserta didik dalam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki usia kronologis 12-14 tahun. Manusia dalam rentang masa itu dalam teori perkembangan kognitif yang dicetuskan Piaget (dalam Suparno, 2006:88) digolongkan pada periode terakhir, yaitu masa operasional formal.

Piaget (dalam Suparno, 2006:88) menyatakan bahwa pada tahap ini seorang anak sudah mampu berpikir logis, teoritis formal berdasarkan preposisi-preposisi dan hipotesis, sehingga dapat menarik kesimpulan lepas dari apa yang diamati saat itu. Potensi kemampuan intelektual peserta didik pada masa ini harus dioptimalkan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan proses perkembangan kognitif. Salah satunya dengan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat agar pemahaman materi pelajaran benar-benar dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata

2. Menganalisis tujuan pembelajaran (*In analysis of instructional goals*)

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas pada tahap ini. Tujuan pembelajaran memberi suatu arahan bagi para pelaku kegiatan pembelajaran. Perumusan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran dalam penelitian ini membatasi dan fokus pada RPP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah disusun oleh guru pengampu mata pelajaran tersebut. Rumusan tujuan pembelajaran secara jelas diuraikan salah satunya sebagai berikut:

Kompetensi Inti :

Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya; terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

Kompetensi Dasar :

Menganalisis keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran serta teknologi, dan pengaruhnya terhadap interaksi antar ruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya di Indonesia dan negara-negara ASEAN.

Indikator Pencapaian :

Mampu mendeskripsikan pengaruh keruangan bagi kegiatan ekonomi baik di Indonesia dan negara-negara ASEAN.

Kemampuan Akhir :

Siswa/i mampu memahami apa itu pengaruh keruangan bagi kegiatan ekonomi di Indonesia dan negara-negara ASEAN.

3. Analisis pengembangan pembelajaran (*Developing instructional analysis*)

Tujuan utamanya untuk menentukan metode, strategi, model, langkah maupun kegiatan yang akan dilakukan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran dalam rangka pencapaian standar kompetensi. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dirancang dan disesuaikan untuk memanfaatkan media paludarium secara maksimal.

b. Perancangan (*Design*)

Tahap ini untuk merancang laboratorium IPS ini, memiliki berbagai media yang akan dikembangkan beserta perangkat pembelajaran. Beberapa media yang dipilih adalah peta digital, Peta Dunia Besar, Peta Indonesia Besar, Peta Jawa Timur Besar, Peta Surabaya Besar, Peta situs Manusia Pra-aksara Indonesia, Peta Jalur Persebaran Jalur persebaran kebudayaan neolithikum ke Indonesia, Peta Persebaran agama Indonesia, Peta Persebaran Kerajaan Islam di Indonesia, Miniatur candi Borobudur, Miniatur candi Prambanan, Miniatur patung, Peta perlawanan penjajah abad ke 19, Peta pembagian tiga wilayah militer Jepang, Peta Jalur Gerakan Masuknya Tentara Jepang ke Indonesia, Mind mapping Kelembagaan Sosial, Mind mapping Kelembagaan Ekonomi, Mind mapping Kelembagaan Politik, Peta Persebaran pendudukan Indonesia, Piramida penduduk Indonesia, Atlas Pemekaran wilayah Indonesia 1945-2007. Jenis media ini dipilih karena mampu disesuaikan dengan karakteristik materi. Peruntukkan media dalam laboratorium IPS sebagai sarana penyampaian materi IPS. Awal penyusunan media ini dengan membuat rancangan sketsa secara kasar sehingga didapat

format media dalam bentuk sajian yang ideal.

c. Pengembangan (*Development*)

Tahapan pengembangan dilakukan untuk menghasilkan produk berupa laboratorium IPS yang layak. Dikatakan layak berarti media laboratorium IPS harus melalui kegiatan penilaian dengan menggunakan kriteria dan dilakukan oleh pihak ahli (validator). Penilaian kelayakan ini berdasarkan review dari ahli media pembelajaran dan ahli materi.

d. Penerapan (*Implementation*)

Tahap keempat, ini dilaksanakan setelah media pembelajaran dan laboratorium IPS dinyatakan layak oleh ahli media dan materi. Saran para validator sebagai dasar untuk upaya perbaikan atau revisi. Tahap implementasi dalam penelitian ini bersifat terbatas, baik waktu maupun pelaksanaannya. Kegiatan implementasi ini tidak menguji laboratorium pada kegiatan pembelajaran di kelas secara langsung. Kegiatan uji coba ini diarahkan untuk mengetahui respon siswa/i terhadap penggunaan media paludarium sebagai fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran IPS.

Uji coba dilakukan satu kali pertemuan dengan mendatangkan 20 mahasiswa/i yang dipilih. Responden yang terpilih diajak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di laboratorium IPS. Responden diberi kesempatan untuk mengamati, menanyakan, memberi masukan, dan mengisi instrumen yang telah disediakan setelah sesi pemaparan (presentasi) selesai. Hasil respon para mahasiswa/i setelah kegiatan pembelajaran di laboratorium IPS adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Respon Mahasiswa/i

No	Indikator	Presentase (%)	Keterangan
1	Mendorong minat belajar terhadap materi yang dipelajari	93	Sangat Baik
2	Merangsang rasa ingin tahu	92	Sangat Baik
3	Menambah wawasan bagi peserta didik	88	Sangat Baik
4	Ketertarikan terhadap materi	92	Sangat Baik
5	Memberikan penguatan positif	90	Sangat Baik
6	Perasaan senang setelah pembelajaran	85	Sangat Baik
7	Perasaan puas setelah kegiatan pembelajaran	85	Sangat Baik
8	Kejelasan materi yang disampaikan	87	Sangat Baik
9	Media pembelajaran menarik	89	Sangat Baik
10	Mendorong kegiatan belajar secara mandiri	80	Baik
	Total	881	
	Rata-rata	88.1	Sangat Baik

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2018

e. Penilaian (*Evaluation*)

Tahapan akhir ini bertujuan untuk menyempurnakan produk-produk laboratorium IPS yang telah dikembangkan. Saran dan masukan dari validator media dan materi menjadi hal penting sebagai dasar revisi guna meningkatkan kualitas produk-produk laboratotium IPS. Respon dari mahasiswa/i juga menjadi pertimbangan penting. Hasil validasi media menyatakan bahwa produk-produk laboratorium IPS yang dikembangkan mendapat nilai dengan kategori “sangat layak”, sehingga media tidak perlu dilakukan tahap revisi sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 4. Komentar dan Pernyataan Validator

No	Validator	Komentar	Pernyataan
1	Ahli media	Media sangat layak digunakan	Layak diujicobakan ke lapangan tanpa ada revisi
2	Ahli materi	Perlu disertakan mengenai informasi tentang jenis peninggalan sejarah yang ada dalam media	Layak diujicobakan ke lapangan tanpa ada revisi

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2018

PEMBAHASAN

a. Kelayakan Media

Penilaian kelayakan media dilaksanakan tanggal 18 September 2018 oleh ahli media. Hasil penilaian kelayakan media dengan menggunakan Skala Likert empat kategori yang diadaptasi dari Mardapi (2008:123) adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Validasi Media Oleh Ahli Media

No	Aspek Penilaian	Rata-Rata	Keterangan
1	Kelayakan Isi	3,5	Sangat layak
2	Karakteristik Media	3,5	Sangat layak
3	Aspek Instruksional	3,8	Sangat layak
Total		10,8	
Rata-Rata		3,6	Sangat Layak

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2018

Penilaian kelayakan media oleh ahli materi dilaksanakan tanggal 18 september 2018 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Validasi Media Oleh Ahli Materi

No	Aspek Penilaian	Rata-Rata	Keterangan
1	Kelayakan Isi	3,6	Sangat layak
2	Penyajian	3,8	Sangat layak
Total		7,4	
Rata-Rata		3,7	Sangat Layak

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2018

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Validasi Media

No	Validator	Rata-Rata	Keterangan
1	Ahli Media	3,75	Sangat layak
2	Ahli Materi	3,8	Sangat layak
Total		7,55	
Rata-Rata		3,775	Sangat Layak

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2018

b. Respon Mahasiswa

Respon dalam penelitian pengembangan produk-produk laboratorium IPS ini melibatkan para mahasiswa prodi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya Respon dan persepsi mahasiswa/i diperlukan untuk mengetahui secara kuantitatif bagaimana reaksi yang diberikan oleh para mahasiswa/i dengan adanya produk-produk laboratorium IPS. Hasil kegiatan uji coba menyatakan bahwa nilai rata-rata respon mahasiswa diperoleh sebesar 88,1%, berdasarkan tabel Skala Likert dengan lima kriteria (Sugiyono, 2009:109) nilai 88,1% termasuk dalam kategori "Sangat Baik".

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan produk-produk laboratorium IPS, dapat disimpulkan bahwa:

1. Produk-produk laboratorium IPS yang telah dikembangkan mendapat penilaian kelayakan oleh ahli media pembelajaran dengan rerata nilai 3,6 dan dari ahli materi mendapat 3,7 maka skor rerata yang diperoleh dari kedua validator sebesar 3,77. Nilai 3,77 berdasarkan skala likert termasuk dalam rentang nilai X 3,00, sehingga dikategorikan sebagai “sangat layak”.
2. Respon mahasiswa terhadap media Laboratorium IPS memperoleh nilai rerata sebesar 88,1 %. Dari nilai rerata tersebut berada dalam rentang nilai 80- 100% yang masuk dalam kategori “sangat baik”.

SARAN

Kegiatan penelitian dan pengembangan produk-produk laboratorium IPS telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang perlu untuk peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Produk-produk Laboratorium IPS ini bisa dijadikan bahan penelitian selanjutnya dengan mengujicobakan secara langsung pada kegiatan pembelajaran IPS di sekolah-sekolah SMP. Tujuannya agar tahapan implementasi benar-benar diterapkan, sehingga didapat data untuk membuktikan secara statistik pengaruh penggunaan produk-produk laboratorium IPS terhadap tingkat hasil belajar siswa. Hasil tersebut nantinya digunakan sebagai bahan evaluasi baik secara formatif maupun sumatif untuk meningkatkan kualitas media dan lebih kreatif.
2. Bagi pendidik dibidang studi ilmu pengetahuan sosial (IPS), disarankan menyediakan ruang khusus yang diperuntukkan sebagai laboratorium IPS guna memfasilitasi peserta didik agar lebih bersemangat belajar dan terfokus pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

REFERENSI

- Mahnun, Nunun. (2012). *Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)*. Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1. 27-33
- Purnomo, Arif dan Ngabiyanto (2017). *Pengembangan Laboratorium Sekolah Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama*. Vol. 1 No. 1. 576-580
- Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-variabel penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2006. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.

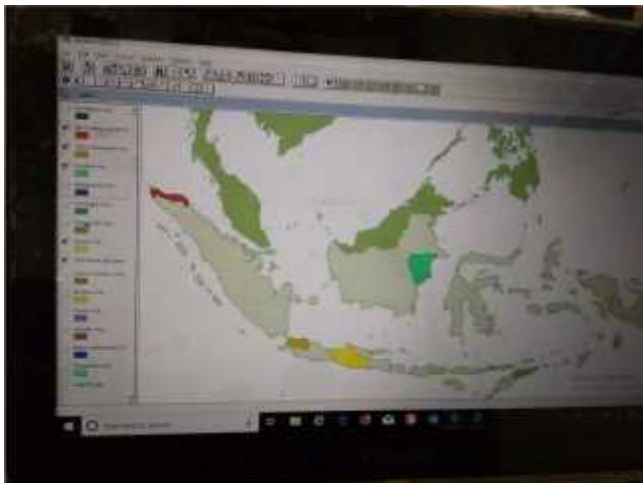
DOKUMENTASI



Gambar 1. Tampak Laboratorium dari depan



Gambar 2. Tampak Laboratorium dari belakang



Gambar 3. Contoh produk laboratorium digital berupa Arc View



Gambar 4. Contoh produk laboratorium manual berupa jenis batuan

Penyusunan Buku Mata Kuliah Kearsipan Dalam Rangka Meningkatkan Perkuliahan Mahasiswa Prodi DIII Administrasi Negara FISH Unesa

Oleh

Dian Arlupi Utami, S.Sos., M.AP.

Weni Rosdiana, S.Sos, M.AP

Prodi D III Administrasi Negara FISH UNESA

Email: dianarlupi@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu kunci keberhasilan Indonesia untuk bersaing secara global adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan pada perguruan tinggi adalah tersedianya buku ajar pada proses pembelajaran. Buku ajar harus mengandung materi dasar, contoh, dan materi yang dapat merepresentasikan tentang mata kuliah yang sedang dipelajari sehingga kompetensi mahasiswa dapat tercapai dan adanya peningkatan prestasi mahasiswa. Kearsipan merupakan mata kuliah khusus pada bidang Administrasi Kepegawaian yang wajib diambil mahasiswa prodi DIII Administrasi Negara FISH Unesa. Mata kuliah ini bertujuan sebagai pengantar bagi mahasiswa untuk memahami sistem Manajemen Kearsipan di instansi pemerintah dan swasta. Penyusunan buku ajar Rekrutmen Kepegawaian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), yang bertujuan untuk menghasilkan dan mevalidasi bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan prosedur atau langkah-langkah kegiatan. Tersedianya buku ajar Kearsipan diharapkan dapat menjadi sarana bagi mahasiswa program studi D-III Administrasi Negara adalah untuk menjadi analisis kegiatan kearsipan pada sebuah instansi, berpikir secara analitis, dan memecahkan masalah kearsipan yang berkembang saat ini.

Kata kunci: Buku Ajar, Kearsipan

PENDAHULUAN

Membahas KEARSIPAN tentu sangat erat berkaitan dengan perjalanan konsep, teori dan praktek administrasi publik dalam kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Administrasi adalah bidang kajian yang sudah lama dikenal umat manusia—sama tuanyadengan sejarah peradaban manusia itu sendiri. Kendati kata atau istilah administrasi belum dikenalkala itu, tetapi praktek-praktek yang dijalankan umat manusia sudah menunjuk pada substansi dari administrasi itu.

Administrasi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh kelompok orang dalam suatu wadah tertentu dengan kewajiban, hak dan kewenangan masing-masing yang telah disepakati untuk mencapai tujuan bersama agar lebih efektif dan efisien. Dengan demikian penciri yang melekat pada administrasi adalah: (1) sekumpulan orang; (2) kerjasama; (3) wadah (organisasi); (4) kewajiban, hak dan kewenangan (manajemen); dan (5) tujuan dan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Administrasi melingkupi semua kehidupan umat manusia. Administrasi ada di semua sektor, lini, jenis dan tipe organisasi. Sektor publik dan sektor privat mengenal konsep dan praktek administrasi. Yayasan, organisasi kerohanian, organisasi grassroots, NGO dan bahkan partai politik juga mengenal konsep dan menjalankan praktek-praktek administrasi. Sehingga membuka aura dan pengetahuan kita bahwa administrasi dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian besar, yaitu: (1) administrasi sektor publik yang dikenal dengan administrasi publik atau administrasi negara; (2) administrasi sektor privat dikenal dengan sebutan administrasi niaga atau administrasi bisnis; dan (3) administrasi sektor sosial-kemasyarakatan yang familier dengan sebutan administrasi sosial.

Dalam konteks disiplin-hampir di semua universitas dan praktek-praktek organisasi di Indonesia, kata yang lazim terdengar (populer) adalah administrasi negara sebagai padanan kata (terjemahan bebas) dari 'public administration'. Mata kuliah KEARSIPAN adalah mata kuliah yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Mata kuliah KEARSIPAN adalah mata kuliah yang dirasa perlu untuk dikaji bagi administrator muda di Indonesia. Mengapa penelitian penyusunan buku ajar ini penting untuk dilakukan karena mata kuliah KEARSIPAN merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa administrasi Negara dan mata kuliah KEARSIPAN dipelajari sebagai dasar pijakan mahasiswa melakukan telaah KEARSIPAN bagi aparatur sipil Negara di Indonesia sehingga penelitian dengan capaian buku ajar penting untuk dilakukan karena mengingat kebutuhan akan buku ajar diperlukan.

Perubahan mata kuliah dilakukan karena adanya perubahan mendasar dari segi keilmuan pada bidang ilmu administrasi publik. Mata kuliah administrasi publik saat ini cakupannya terlampaui besar sehingga mahasiswa DIII Administrasi Negara perlu diberikan tambahan ilmu KEARSIPAN, karena istilah KEARSIPAN diistilahkan sebagai mata kuliah yang berhubungan dengan aparatur sipil negara. Dariluasnya cakupan administrasi publik maka mata kuliah baru KEARSIPAN diharapkan dapat dimengerti oleh mahasiswa D-III administrasi negara dalam memahami sistem aparatur sipil negara di Indonesia.

Kebutuhan pemahaman akan KEARSIPAN di Indonesia dibutuhkan karena pentingnya analisis yang diperlukan untuk pemahaman jabatan aparatur sipil Negara dalam menjalankan tugas dan fungsinya ketika melaksanakan pekerjaannya.

Proses pembelajaran dalam mata kuliah KEARSIPAN merupakan proses yang kompleks tidak hanya informasi yang bersumber pada dosen tetapi melibatkan keseluruhan, mahasiswa dituntut terlibat untuk selalu aktif bahkan hingga terjun kelapangan untuk praktek KEARSIPAN. Proses pembelajaran pada hakekatnya memberikan kecerahan dari ketidaktahuan menjadi tau sehingga baik tidaknya hasil pembelajaran dapat di nilai pada proses belajar mengajarnya dan serta kualitas lulusan. Namun yang harus dipahami adalah pengajaran yang baik juga harus di imbangi dengan pemberian motivasi kepada mahasiswa untuk terus aktif dalam belajar.

Pembelajaran pada intinya adalah bagaimana dosen memberikan pengetahuan secara efektif dan efisien kepada mahasiswa untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam perkuliahan. Dosen harus memiliki tanggung jawab terhadap mahasiswa atau peserta didiknya, sehingga dosen diharapkan mengetahui hasil perkembangan peserta didiknya. Proses belajar mengajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat latihan

dan pengalaman yang diberikan di dalam atau di luar ruang perkuliahan. Di simpulkan bahwa kegiatan belajar ialah untuk mencapai perubahan tingkah laku dan pola pikir. Tingkah laku dijabarkan seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, minat, penyesuaian dan pola pikir dijabarkan seperti pengetahuan, ketrampilan, kreatifitas.

Untuk memberikan pendidikan seperti yang di harapkan maka dosen dituntut untuk memberikan pengajaran yang salah satunya membutuhkan buku ajar. Buku ajar dibutuhkan untuk meningkatkan diskusi akademik baik di dalam dan diluar mimbar akademik. Sehingga tak ayal jika pendidikan yang berbasis pada buku ajar diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Buku ajar yang bermutu adalah buku ajar yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh dosen dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam Prodi D-III Administrasi Negara Universitas Negeri Surabaya. Untuk itulah maka melalui penelitian ini akan melakukan penyusunan buku ajar KEARSIPAN.

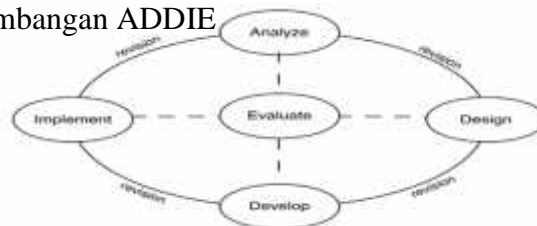
Melihat akan kebutuhan buku ajar dalam perkuliahan maka peneliti ingin melakukan penyusunan buku ajar KEARSIPAN, mengingat mata kuliah ini memiliki bobot 3 SKS yang tujuannya agar mahasiswa mampu menganalisis dari tataran konsep, teori, peraturan perundang-undangan dan masalah yang timbul pada KEARSIPAN.

Deskripsi dari mata kuliah KEARSIPAN ialah membahas tentang kajian tentang konsep dasar KEARSIPAN, macam-macam KEARSIPAN, permasalahan dalam KEARSIPAN tahapan pelaksanaan KEARSIPAN, hubungan informasi jabatan dengan KEARSIPAN, kriteria faktor jabatan melakukan penilaian jabatan struktural dan fungsional di instansi pemerintah. Selain itu, mata kuliah ini juga mengkaji KEARSIPAN melalui evaluasi kerja pegawai di BUMN dan perusahaan swasta. Pembelajaran dilakukan dalam kurun waktu satu semester dengan menggunakan metode: presentasi dosen, tutorial, dan diskusi, serta pemberian tugas baik secara individu maupun kelompok. Penilaian dilakukan melalui tes tertulis maupun kinerja, maupun portofolio.

METODE

Model pengembangan yang akan digunakan adalah model pengembangan ADDIE. ADDIE merupakan akronim dari *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*. ADDIE adalah konsep pengembangan produk. Konsep ini diterapkan untuk melakukan pembelajaran berbasis kinerja (*performance-based learning*). Filosofi yang mendasari konsep ini adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, inovasi, otentik, dan inspirasi. Konsep ini dipercaya sangat efektif dalam pengembangan suatu produk dan menjadi panduan dalam menghadapi situasi yang kompleks (Branch, 2009:2).

Gambar 1. Model Pengembangan ADDIE



Sumber: Branch, 2009:

Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate (ADDIE) merupakan konsep yang menggambarkan proses pembelajaran. Proses ini terdiri dari 5 tahap yaitu tahap menganalisa, merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi. Dalam penerapannya 5 tahap ini membentuk sebuah siklus. Hasil tahap evaluasi akan menjadi bahan untuk melakukan tahap analisa. Berikut ini akan dijelaskan tujuan dari masing-masing tahap (Branch, 2009:17-18):

Tujuan tahap menganalisa yaitu mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya kinerja mahasiswa yang tidak sesuai harapan. Tahap ini berupaya untuk menggambarkan kinerja mahasiswa yang tidak sesuai harapan, menetapkan tujuan, menyelidiki kebutuhan dan keinginan peserta didik, kemampuan peserta didik, mengidentifikasi sumber daya apa saja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses ADDIE dan menyusun rencana manajemen proyek. Pembuatan proposal yang kami ajukan termasuk pada tahap ini.

Tujuan dari tahap Merancang adalah untuk melakukan verifikasi kemampuan mahasiswa yang diharapkan dan metode pengujian yang sesuai. Biasanya kegiatan pada tahap ini meliputi perumusan kemampuan mahasiswa yang diharapkan dan merancang strategi yang sesuai dalam pengujian kemampuan mahasiswa. Tahap ini sangat penting untuk dilakukan karena menjadi alat ukur keberhasilan dalam pengembangan produk.

Tujuan dari tahap Mengembangkan yaitu mempersiapkan sumber daya yang diperlukan dalam pembuatan *prototype* produk/buku ajar. Dalam tahap ini terdapat beberapa aktifitas yang dilakukan meliputi merumuskan isi dari buku ajar, menyeleksi sumber daya apa saja yang dibutuhkan misalnya literature apa saja yang diperlukan dan menyelenggarakan tes/pengujian pertama. Untuk pengembangan buku ajar, pengujian pertama bisa dilakukan oleh reviewer.

Tujuan dari tahap Menerapkan adalah mempersiapkan kondisi belajar dan membangun fokus perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam tahap ini juga buku ajar diuji coba diterapkan dalam proses pembelajaran dan melakukan observasi apa yang terjadi. Uji coba yang akan kami lakukan nanti hanya akan diterapkan untuk beberapa mahasiswa saja, tidak diterapkan pada semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah KEARSIPAN.

Tujuan dari tahap Mengevaluasi ini yaitu melakukan penilaian kualitas produk dan melihat perbedaan mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan buku ajar. Perbedaan itu bisa dilihat dari tingkat pemahamannya akan materi perkuliahan, pola perilaku di dalam proses pembelajaran dan hasil ujian materi perkuliahan. Kegiatan penyusunan buku ajar yang akan kami lakukan tidak dilakukan hingga pada tahap ini.

Prosedur Pengembangan

Pengembangan buku ajar dengan model ADDIE sangat memperhatikan kebutuhan mahasiswa dan tujuan dari proses pembelajaran. Panduan dengan kriteria seperti ini akan memberikan pandangan bahwa pelajaran mengenai KEARSIPAN bukanlah hal yang sulit. Selain itu, pengembangan buku ajar juga memperhatikan tujuan dari proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran mata kuliah KEARSIPAN yaitu agar mahasiswa mampu menguasai perkembangan kepegawaian dalam konteks Ilmu Administrasi Publik.

Prosedur pengembangan buku ajar mata kuliah KEARSIPAN berisi beberapa tahap; pertama, penentuan materi apa saja yang perlu disusun dalam buku ajar ini, adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Merancang Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang berisi rancangan kegiatan perkuliahan yang akan diberikan kepada mahasiswa.
2. Mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam KEARSIPAN
3. Menyusun Materi yang sesuai dengan KEARSIPAN
4. Peneliti menyusun buku ajar dengan meminta masukan kepada pakar yang menguasai materi KEARSIPAN sejumlah satu orang.
5. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan akhirnya disusunlah laporan penelitian ini serta tersusunnya buku ajar.

C. Uji Coba

1. Desain Uji Coba

Buku ajar yang telah selesai disusun harus diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan oleh banyak orang. Peneliti menyadari bahwa pasti masih banyak kekurangan ketika buku ajar baru selesai disusun. Hasil pemikiran dan pengerjaan dua orang dirasa masih kurang apabila tujuan dari penelitian adalah membuat buku ajar yang layak. Oleh karena itu dibutuhkan keterlibatan dari beberapa pihak.

Buku ajar ini nantinya akan diuji coba terlebih dahulu. Uji coba ini akan dilakukan dalam dua tahap. Pertama, uji coba akan dilakukan oleh reviewer. Reviewer merupakan orang yang dianggap memiliki kompetensi dalam mata kuliah KEARSIPAN. Setelah perbaikan telah dilakukan oleh peneliti dan reviewer juga sudah mengatakan buku ajar sudah cukup layak maka akan dilanjutkan tahap berikutnya. Tahap Kedua, uji coba akan dilakukan oleh beberapa mahasiswa. Nantinya beberapa mahasiswa tersebut juga akan memberikan masukan-masukan yang diperlukan untuk perbaikan buku ajar. Tahap uji coba selesai apabila, peneliti telah melakukan perbaikan dari masukan-masukan yang telah diperoleh sebelumnya.

2. Subjek Uji Coba

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa subjek uji coba terdiri dari dua pihak yaitu reviewer dan beberapa mahasiswa dengan jumlah tidak banyak. Reviewer merupakan pihak yang dianggap memiliki kompetensi dalam mata kuliah KEARSIPAN dan memiliki penguasaan yang baik mengenai bentuk buku ajar yang dianggap layak. Kemudian, beberapa mahasiswa yang menjadi subjek uji coba merupakan mahasiswa yang akan atau sedang mengambil mata kuliah KEARSIPAN. Kriteria ini dianggap relevan karena kelompok mahasiswa tersebut belum banyak memiliki pengetahuan tentang KEARSIPAN atau bahkan belum tahu sama sekali tentang KEARSIPAN. Keterbatasan pengetahuan mereka tentang KEARSIPAN dianggap peneliti justru akan membuat masukan-masukan yang diberikan lebih pada aspek komunikatif dan menarik tidaknya buku ajar yang telah disusun dan kedua hal tersebut penting dimiliki oleh buku ajar.

3. Jenis Data

Dua tahap uji coba akan menghasilkan data baik kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini karena angket yang akan digunakan bersifat pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa instrumen utama pengumpulan data adalah angket. Namun tidak menutup kemungkinan akan dilakukan wawancara apabila dalam proses uji coba proses wawancara dianggap perlu untuk memperkaya data.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan data yang diperoleh dari angket yang dinarasikan secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyusunan Buku Ajar Mata Kuliah KEARSIPAN Pada Mahasiswa D-III Administrasi Negara UNESA

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa mata kuliah KEARSIPAN merupakan mata kuliah baru dalam kurikulum KKNI :

1. Ditawarkan pada semester 5 (lima)
2. Proses interaksi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa akan maksimal dan Interaksi yang baik memerlukan buku ajar sebagai media penyampai materi sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi pula, dapat di analisis bahwa kebutuhan buku ajar sangat mendesak untuk di dapatkan mahasiswa, karena lulusan mahasiswa D-III Administrasi Negara haruslah paham betul akan materi ini sehingga kelak ketika berada pada dunia kerja mahasiswa yang telah menadapatkan mata kuliah KEARSIPAN mampu memahami kondisi di Indonesia.

Substansi kajian mata kuliah KEARSIPAN yang di inginkan oleh mahasiswa yang integratif yang termasuk dalam satu buku yang mengacu pada capaian mata kuliah/ kompetensi pada perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Untuk itu perlu adanya buku yang memang di perlukan oleh mahasiswa yang mengacu pada standard kurikulum KKNI dan substansi kajian mata kuliah KEARSIPAN diambil dari berbagai sumber referensi, kemudian mengkompilasi bagian-bagian yang terkait dari berbagai referensi.

B. Cara Mengembangkan Buku Ajar Mata Kuliah KEARSIPAN Yang Selanjutnya Menjadi Bahan Ajar Yang Praktis dan Mudah Dipahami Oleh Mahasiswa D-III Administrasi Negara.

Untuk mengembangkan bahan ajar mata kuliah KEARSIPAN dengan melakukan langkah-langkah Sebagai Berikut:

1. Menyusun RPS mata kuliah KEARSIPAN

2. Menetapkan substansi kajian mata kuliah KEARSIPAN dengan mengacu pada capaian mata kuliah/ kompetensi pada kurikulum berbasis KKNI.
3. Menyiapkan berbagai sumber referensi yang terkait dengan KEARSIPAN
4. Menentukan bagian isi buku yang terkait dengan substansi kajian mata kuliah KEARSIPAN.
5. Menyiapkan draf penulisan buku ajar berdasarkan substansi kajian mata kuliah dengan mengacu pada capaian mata kuliah pada kurikulum KKNI dengan materi KEARSIPAN.
6. Menganalisis dan mendiskusikan dengan tim terkait substansi kajian mata kuliah KEARSIPAN.
7. Melakukan telaah/ review buku ajar mata kuliah pada tim ahli.
8. Merevisi bahan ajar mata kuliah berdasarkan masukan tim ahli yang meliputi segi bahasa, pedagogis, pakar dan tata letak.
9. Memfinalisasi penulisan buku ajar mata kuliah KEARSIPAN sehingga menjadi draf buku ajar mata kuliah KEARSIPAN.

Dengan melakukan beberapa langkah diatas maka bahan ajar yang dihasilkan diputuskan terbagi dalam enam (18) bab .

C. Kualitas Bahan Ajar Ditinjau Dari Segi Materi/Konsep, Pembelajaran/ Pedagogis dan Keterbacaan / Bahasa Dari Para Pakar.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan mahasiswa untuk belajar. Kualitas buku ajar mata kuliah KEARSIPAN dilihat dari segi materi /konsep, pembelajaran/pedagogis dan keterbacaan/bahasa dari para pakar.

Masukan dari segi bahasa sebagai berikut:

1. Penomoran belum konsisten
2. Masih ada kesalahan pada kata sambung dan kata depan
3. Cetak miring pada kata atau kalimat asing.
4. Ada beberapa salah ketik pada buku ajar
5. Secara keseluruhan sudah mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sedangkan untuk masukan dari segi materi dan segi pembelajaran sedang dilaksanakan / dalam proses. Proses tersebut masih dalam tahap pengkajian oleh pakar atau ahli substansi dan pedagogis

PENUTUP

Simpulan

1. Pengembangan buku ajar mata kuliah KEARSIPAN untuk kalangan mahasiswa D-III Administrasi Negara. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa mata kuliah ini merupakan mata kuliah baru dalam kurikulum KKNI. Pada semester ini belum ditawarkan dalam semester gasal 2015/2016. Baru ditawarkan pada semester 5 (lima

-). Proses interaksi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa akan maksimal dan Interaksi yang baik memerlukan buku ajar sebagai media penyampai materi sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.
2. Berdasarkan observasi bahwa kebutuhan buku ajar sangat mendesak untuk di dapatkan mahasiswa, karena lulusan mahasiswa D-III Administrasi Negara haruslah paham betul akan materi ini sehingga kelak ketika berada pada dunia kerja mahasiswa yang telah menandatangani mata kuliah KEARSIPAN mampu memahami kondisi aset publik di Indonesia.
 3. Substansi kajian mata kuliah KEARSIPAN yang di inginkan oleh mahasiswa yang integratif yang termasuk dalam satu buku yang mengacu pada capaian mata kuliah/ kompetensi pada perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar.
 4. Cara mengembangkan buku ajar mata kuliah KEARSIPAN yang selanjutnya menjadi buku ajar yang praktis dan mudah dipahami oleh mahasiswa D-III Administrasi Negara melalui beberapa tahap mulai dari pemetaan sampai telaah pada reviewer yang terdiri dari segi bahasa, materi dan pembelajaran.
 5. Kualitas buku ajar mata kuliah KEARSIPAN yang dihasilkan saat di sampaikan laporan kemajuan baru ditelaah dari segi bahasa yang secara umum sudah baik namun ada beberapa yang harus direvisi dan sudah dilakukan. Untuk telaah materi dan pembelajaran sedang dalam proses.

Saran

Dibutuhkan waktu yang cukup dan dana yang lebih besar dalam penelitian ini. Karena untuk membeli buku yang berkualitas dibutuhkan dana yang besar, selain itu telaah reviewer juga perlu ditambah dari segi layout sehingga hasilnya akan lebih berkualitas dan bermanfaat bagi mahasiswa dan akhirnya prestasi belajar akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyah, Zulkifili. 2001. Manajemen Kearsipan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Barthos, Basir. 2003. Manajemen Kearsipan. Jakarta : Bumi Aksara
- Dewi, Chrisyanti. Irra. 2011. Manajemen Kearsipan. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Fatah Syukur, Teknologi Pendidikan, (Semarang: Perum Mijen Permai, 2008)
- Sapriya, 2009, Model Penulisan Buku Ajar Mata Kuliah Program Studi PPKn (sebuah makalah), Departemen Pendidikan Nasional; UPI
- Nasution, Teknologi Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- Alwi, Hasan. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan. 1993. Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia. Angkasa: Bandung
- Afiffudin, 2010. Pengantar KEARSIPAN. Bandung: Alfabeta

Waldo, Dwight. Pengantar Studi Public Administration. Terjemahan Selamat W.Admosoedarmo. Cetakan keenam. Radar Jaya Offset. Jakarta.199

Seers, Dudley., 1969. "The Meaning of Development", Institute of Development Studies, 44: 1-24.

Prians Juni, Donni, dkk.2015. Administrasi & Oprasional Perkantoran. Bandung : Alfabetha

Sedar Sedarmayanti2008.Tata Kearsipan.Bandung : Mandar Maju

Sugi Sugiarto,Agus, dkk.2015.Manajemen Kearsipan Modern.Yogjakarta : Gava Media

PusdiPusdiklat Arsip Republik Indoensia.2015.Modul Kearsipan : Bogor : ANRI

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH STANDAR KOMPETENSI JABATAN
BAGI MAHASISWA
DIII ADMINISTRASI NEGARA FISH UNESA**

Weni Rosdiana

Dian Arlupi Utami

Dosen (DIII Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya)
wenirosdiana@unesa.ac.id

Abstrak

Referensi buku standar kompetensi jabatan yang digunakan mahasiswa adalah beragam, namun materi yang ditawarkan dalam setiap buku yang dimiliki adalah berbeda, terdapat buku dengan materi yang tidak lengkap, terdapat buku yang belum melingkupi materi-materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran semester, Belum tersedia buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan bagi mahasiswa prodi DIII administrasi Negara FISH Unesa, Agar interaksi dalam proses belajar selama perkuliahan diperlukan bahan ajar yaitu berupa buku ajar standar kompetensi jabatan yang dapat mendukung jalannya perkuliahan sehingga kompetensi standar kompetensi jabatan yaitu pada akhir perkuliahan mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan standar kompetensi jabatan serta memiliki semangat, sikap, standar kompetensi jabatan serta penerapannya di organisasi publik dapat tercapai. Tujuan penelitian ini Menghasilkan buku ajar yang layak dalam mata kuliah standar kompetensi jabatan dan Mendeskripsikan kualitas kelayakan buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pengembangan ADDIE Adapun tahapan kegiatan penelitian meliputi ;Tahap Analisis, Tahap Design, Tahap Development, Tahap Implementation dan Tahap Evaluation. Cara penyusunan buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan yang selanjutnya menjadi bahan ajar berupa buku ajar yang praktis, dan mudah dipahami oleh mahasiswa DIII Administrasi Negara melalui beberapa tahap mulai dari pemetaan sampai telaah pada reviewer yang terdiri dari segi bahasa dan materi.

Kata Kunci: standar, kompetensi, jabatan

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses penyusunan informasi dan penataan lingkungan dalam proses penemuan ilmu pengetahuan. Pengertian lingkungan tidak hanya berarti tempat belajar, tetapi juga termasuk di dalamnya adalah metode, media, dan instrumen yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi dan membimbing peserta didik dalam belajar. Informasi yang akan disampaikan dan lingkungan yang akan ditata bersifat fleksibel, tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Sadjati; 2012)

Pelaksanaan Kerangka Kerja Nasional Indonesia (KKNI) pada pendidikan tinggi dipengaruhi oleh keberhasilan proses belajar mengajar. Pada jenjang perguruan tinggi, proses pembelajaran di tingkat mahasiswa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Belajar secara langsung terjadi di kelas ketika dosen menyampaikan materi kepada mahasiswa, sedangkan belajar tak langsung terjadi saat mahasiswa secara aktif berinteraksi dengan media atau sumber belajar yang lain (Sardiman: 2006).

Salah satu langkah tercapainya keberhasilan kegiatan pembelajaran di jenjang perguruan tinggi yang mengacu pada KKNI adalah tersedianya bahan ajar yang *update* dan sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang telah disusun oleh tim dosen (*team teaching*) pada masing-masing prodi. Pengembangan bahan ajar adalah sebuah sistem dimana adanya penggabungan dari berbagai komponen yang dihubungkan oleh proses yang berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dengan tujuan akhir pembelajaran tepat sasaran. Tujuan pengembangan bahan ajar untuk menghasilkan bahan ajar yang siap digunakan dalam proses pembelajaran.

Berbagai macam bahan ajar dapat digunakan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswa, salah satunya adalah buku ajar. Dalam KKNI, pendidik (dosen) diharapkan dapat memanfaatkan pengembangan buku ajar dalam rangka mengolah, mendesain, mendiversifikasi buku ajar dengan berpihak pada tujuan serta kebutuhan yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Dosen diberi keleluasaan dalam memilih dan memilih, serta merancang dan menentukan sendiri bahan ajar pembelajaran dalam buku ajar yang sesuai dengan lingkungan tempat bekerja.

Berdasarkan observasi di lapangan, hingga saat ini pemanfaatan buku ajar dalam proses pembelajaran di prodi DIII Administrasi Negara masih belum optimal, salah satunya adalah buku ajar Standar kompetensi jabatan. Standar kompetensi jabatan merupakan pembelajaran tentang sifat/karakteristik individu yang tercipta di lingkungan suatu organisasi. Perilaku organisasi berguna untuk mengetahui sifat – sifat individu dalam bekerja pada suatu organisasi. Pembelajaran standar kompetensi jabatan akan mengetahui tentang cara – cara mengatasi masalah – masalah yang terkait perilaku manusia. Tujuan mempelajari standar kompetensi jabatan adalah mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi, serta mengendalikan perilaku manusia berdasarkan karakteristik yang dikembangkan oleh organisasi.

Ketersediaan buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan sangat mendesak dikarenakan adanya perubahan kurikulum berbasis Kerangka Kerja Nasional Indonesia(KKNI). Pada tahun akademik 2015/2016 program studi melakukan perubahan kurikulum yang menyebabkan beberapa perubahan pada mata kuliah tertentu. Standar kompetensi jabatan merupakan mata kuliah baru hasil penggabungan mata kuliah perilaku organisasi dan budaya organisasi pada kurikulum sebelumnya. Pada Mata kuliah perilaku organisasi telah disusun buku teks, namun belum dilengkapi materi tentang budaya organisasi. Selain itu, mata kuliah ini memiliki susunan Rencana Pembelajaran Semester yang baru dengan berbasis KKNI. Serta keterbatasan buku di pasaran yang secara sekaligus memuat materi standar kompetensi jabatan.

Upaya penyusunan buku ajar diharapkan dapat mendukung tercapainya standar kompetensi dan capaian pembelajaran pada mata kuliah standar kompetensi jabatan. Dukungan ketersediaan buku ajar akan menjadi salah satu bahan ajar dan sumber belajar yang tepat dan efektif dalam upaya

mencapai tujuan pembelajaran pada mata kuliah Standar kompetensi jabatan bagi mahasiswa DIII Administrasi Negara FISH Unesa. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kualitas kelayakan buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan bagi mahasiswa DIII Administrasi Negara FISH Unesa

METODE

Penelitian ini adalah pengembangan buku ajar dalam proses perkuliahan mata kuliah Standar kompetensi jabatan. Pengembangan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Desain Pembelajaran ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement- Evaluate*). Model desain instruksional ADDIE (*Analysis-Desain-Develop-Implement- Evaluate*) yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda (1990-an) merupakan model desain pembelajaran/pelatihan yang bersifat generik menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Sehingga membantu instruktur pelatihan dalam pengelolaan pelatihan dan pembelajaran (Pargito, 2010:). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur/pustaka untuk menyusun buku ajar Standar kompetensi jabatan, selanjutnya tahap review oleh ahli dilakukan melalui teknik wawancara. Selain itu, peneliti melakukan observasi terhadap buku-buku yang relevan serta melakukan klipping majalah atau koran melalui dokumentasi.

Setelah memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisa data, mendeskripsikan data serta mengambil kesimpulan. Dalam penelitian ini dipergunakan analisa data kualitatif. Analisa data kualitatif adalah analisa dengan menggunakan proses berpikir induktif, untuk menguji hipotesa yang dirumuskan sebagai suatu jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai fakta beridentifikasi munculnya atau tidak (Ali, 1985). Adapun langkah-langkah dalam mengolah data pengembangan adalah: penyusunan data, klasifikasi data, pengolahan data, dan penyimpulan data (Ali, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil observasi terhadap mahasiswa DIII Administrasi Negara 2016 A dan B adalah sebagai berikut:

- a. Referensi buku standar kompetensi jabatan yang digunakan mahasiswa adalah beragam, namun materi yang ditawarkan dalam setiap buku yang dimiliki adalah berbeda, terdapat buku dengan materi yang tidak lengkap, terdapat buku yang belum melingkupi materi-materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran semester.

- b. Belum tersedia buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan bagi mahasiswa prodi DIII administrasi Negara FISH Unesa
- c. Banyak buku standar kompetensi jabatan yang disediakan secara terpisah yang tidak mudah dipahami mahasiswa
- d. Interaksi antara dosen dengan mahasiswa selama proses belajar belum berjalan dengan maksimal dalam perkuliahan. Agar interaksi dalam proses belajar selama perkuliahan diperlukan bahan ajar yaitu berupa buku ajar standar kompetensi jabatan yang dapat mendukung jalannya perkuliahan
- e. Inti kajian mata kuliah standar kompetensi jabatan adalah mengacu pada capaian kompetensi standar kompetensi jabatan adalah Pada akhir perkuliahan mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan standar kompetensi jabatan serta memiliki semangat, sikap, perilaku serta memiliki semangat, sikap, standar kompetensi jabatan serta penerapannya di organisasi publik.

B. Cara Penyusunan Buku Ajar Standar kompetensi jabatan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan substansi kajian mata kuliah standar kompetensi jabatan dengan mengacu pada capaian mata kuliah/kompetensi pada kurikulum berbasis KKNI.
- b. Menyiapkan berbagai sumber referensi yang terkait dengan standar kompetensi jabatan, baik buku maupun peraturan-peraturan yang mengatur tentang kode etik PNS.
- c. Menentukan bagaian-bagaian isi buku yang terkait dengan substansi kajian mata kuliah standar kompetensi jabatan dan diusahakan mengakomodasi materi standar kompetensi jabatan yang ada pada kurikulum berbasis KKNI.
- d. Menyiapkan draft atau rancangan buku ajar berdasarkan substansi kajian mata kuliah dengan mengacu pada capaian mata kuliah/kompetensi pada kurikulum berbasis KKNI
- e. Menganalisis dan mendiskusikan dengan tim terkait substansi kajian mata kuliah standar kompetensi jabatan Melakukan telaah/review buku ajar mata kuliah terhadap Tim Ahli.
- f. Merevisi penyusunan buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan berdasarkan masukan Tim Ahli (meliputi segi bahasa, materi, contoh dan perturan yang terkait).
- g. Memfinalisasi penyusunan buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan.

Dengan melakukan beberapa langkah di atas maka buku ajar yang dihasilkan diputuskan terbagi dalam Tiga bagian yang terdiri atas:

- BAB I : Dasar-Dasar Kompetensi
- BAB II : Kompetensi Individu
- BAB III : Kompetensi Jabatan

Demikian cara penyusunan bahan ajar yang dilakukan sehingga diharapkan akan menjadi buku ajar yang praktis dan bermanfaat bagi mahasiswa.

C. Kualitas Buku Ajar Ditinjau dari Segi Materi/Konsep, Contoh, dan Keterbacaan/Bahasa dari Para Pakar

Buku ajar adalah buku yang disusun untuk kepentingan proses pembelajaran baik yang bersumber dari hasil-hasil penelitian atau hasil dari sebuah pemikiran tentang sesuatu atau kajian bidang tertentu yang kemudian dirumuskan menjadi bahan pembelajaran. Buku ajar merupakan salah satu jenis bahan ajar yang berupa bahan cetak.

Kualitas buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan dilihat dari segi materi/konsep, contoh yang dikemukakan, dan tata bahasa dari para pakar.

Masukan dari segi bahasa sebagai berikut:

- a. Masih ada kesalahan pada kata sambung dan kata depan.
- b. Cetak miring pada kata atau kalimat berbahasa asing
- c. Terdapat kata dan kalimat yang salah ketik dalam buku ajar
- d. Secara keseluruhan sudah mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia sesuai EYD

PENUTUP

Simpulan

1. Analisis perlunya pengembangan buku ajar

Referensi buku standar kompetensi jabatan yang digunakan mahasiswa adalah beragam, namun materi yang ditawarkan dalam setiap buku yang dimiliki adalah berbeda, terdapat buku dengan materi yang tidak lengkap, terdapat buku yang belum melingkupi materi-materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran semester, belum tersedia buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan bagi mahasiswa prodi DIII administrasi Negara FISH Unesa, Banyak buku perilaku kompetensi yang tidak mudah dipahami mahasiswa, Interaksi antara dosen dengan mahasiswa selama proses belajar belum berjalan dengan maksimal dalam perkuliahan. Agar interaksi dalam proses belajar selama perkuliahan diperlukan bahan ajar yaitu berupa buku ajar standar kompetensi jabatan yang dapat mendukung jalannya perkuliahan, agar tercapai kompetensi standar kompetensi jabatan yaitup pada akhir perkuliahan mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan standar kompetensi jabatan serta memiliki semangat, sikap, standar kompetensi jabatan serta penerapannya di organisasi publik

2. Cara penyusunan buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan yang selanjutnya menjadi bahan ajar berupa buku ajar yang praktis, dan mudah dipahami oleh mahasiswa DIII

Administrasi Negara melalui beberapa tahap mulai dari pemetaan sampai telaah pada reviewer yang terdiri dari segi bahasa dan materi.

3. Kualitas buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan yang dihasilkan saat disampaikan laporan kemajuan baru ditelaah dari segi bahasa yang secara umum sudah baik namun masih terdapat beberapa kesalahan yang harus dilakukan pembetulan.
4. Buku ajar belum di uji coba kan kepada peserta didik.

Saran

1. Untuk penyusunan buku ajar yang selanjutnya dibutuhkan dana yang lebih besar dan waktu yang lebih banyak agar buku ajar yang berkualitas.
2. Melakukan Uji coba draf buku ajar pada semester genap 2018/2019 pada mahasiswa DIII Administrasi Negara 2016 A dan B yang memprogram mata kuliah STANDAR KOMPETENSI JABATAN. Dari hasil uji coba draf ini akan diperoleh masukan dari mahasiswa dan akan diketahui efektivitas dari buku ajar mata kuliah standar kompetensi jabatan yang sudah dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Arifin. 1960. *Teori Pengembangan dan Filosofi dan Kepemimpinan Kerja*. Jakarta: Bharata.
- Ahmad, Sabri. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Syamsul dan Adi Kusrianto. 2009. *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi*. Jakarta: Grasindo.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nigro, A. Felix. 1984. *Modern Public Administration*. New York: Harper International Edition.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Lubis, S. 2004. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Bandung: e-USU Repository.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mintowati, Maria. 2003. *Membaca*. Jakarta: Depdiknas.
- Molenda, M. *In Search of the elusive ADDIE model. Performance Improvement*, 42 (5), 34-36. Submitted for publication in A. Kovalchick & K. Dawson, Ed's, *Educational Technology: An Encyclopedia*. Copyright by ABC-Clio, Santa Barbara, CA, 2003. Diakses dari laman <http://www.indian.edu>, pada 10 Maret 2017.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Suatu Penelitian Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. 2009. *Model Penulisan Buku Ajar Mata Kuliah Program Studi PPKn (sebuah makalah)*. Departemen Pendidikan Nasional: UPI.
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sungkono. 2003. *Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran*. Makalah Yogyakarta: FIP UNY.
- Suryaman, dkk. 2013. *Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern Berprespektif Gender*. Dimuat di Jurnal Ilmiah LITERA Vol. 12, No. 1, April 2013. Yogyakarta: FBS UNY.
- Syuhadhak, Mokhamad. 1996. *Administrasi Kepegawaian*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Tarigan.1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tim Dinastindo. 1993. *Kamus Komputer Eksekutif*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Dinastindo Adiperkasa Internasional.
- Unesco. 2007. “*Higher Education and Development*” dalam Newsletter Vol. XXV, No 1, 2007, hal. 1. Paris: IIEP – International Institute for Educational Planning.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PENGETAHUAN PESERTA DIDIK SMP LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TENTANG PERATURAN LALU LINTAS

Listyaningsih, I Made Suwanda, Rahmanu Wijaya
PPKn, FISH, Universitas Negeri Surabaya
listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Jumlah pelanggaran lalu lintas di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Adanya pelanggaran pada lalu lintas yang tinggi ini akan berdampak pada peningkatan terjadinya angka kecelakaan. Dalam upaya pencegahan terhadap terjadinya kecelakaan di jalan raya, pemerintah telah mengeluarkan peraturan yaitu disusunnya Undang-undang Nomor 14 tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ). Untuk mencegah tingkat kecelakaan lalu lintas, polisi sering melakukan operasi di jalan raya untuk melakukan tindakan terhadap para pelanggar lalu lintas. Di samping itu, polisi juga melakukan penyuluhan di sekolah tentang pencegahan kecelakaan lalu lintas. Sosialisasi di sekolah ini penting karena saat ini banyak peserta didik yang sudah mengendarai motor meskipun belum memenuhi persyaratan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengetahuan Peserta Didik SMP Laboratorium Universitas Negeri Surabaya tentang Peraturan Lalu Lintas. Berdasarkan hasil tes tentang pengetahuan peserta didik SMP Laboratorium Universitas Negeri Surabaya tentang peraturan lalu lintas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta didik masih rendah.

Kata kunci : pengetahuan, peserta didik, peraturan lalu lintas

PENDAHULUAN

Jumlah pelanggaran lalu lintas di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Sejak 2012 hingga 2016, angka pelanggarannya melonjak sampai 47 persen. Dari data pelanggaran lalu lintas milik Korlantas Polri menunjukkan sejak 2012 jumlah pelanggaran tidak pernah turun. Bahkan pada tahun 2014 menunjukkan peningkatan angka pelanggaran lebih dari dua kali lipat dibanding 2012. Data tentang pelanggaran lalu lintas di Indonesia sejak 2012 sampai dengan 2016 sebagai berikut: pada tahun 2012 terdapat 5.790.191 pelanggaran; tahun 2013 terdapat 6.238.869 pelanggaran; tahun 2014 terdapat 12.009.060 pelanggaran; tahun 2015 terdapat 7.965.214 pelanggaran; dan tahun 2016 terdapat 8.497.779 pelanggaran; sehingga secara keseluruhan terdapat 40.501.113 pelanggaran (<https://otomotif.kompas.com/read/2017/10/22/153700315>).

Pelanggaran lalu lintas yang terus meningkat seperti data di atas menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap aturan tentang lalu lintas yaitu UU Nomor 22 tahun 2009. Pemerintah sudah membuat berbagai peraturan agar situasi lalu lintas tetap kondusif akan tetapi pada kenyataannya masih saja banyak masyarakat pengguna jalan yang tidak mentaati aturan-aturan tersebut. Padahal, pelanggaran yang seringkali dilakukan ini tidak menutup kemungkinan akan merugikan orang lain yaitu terjadinya kecelakaan yang membuat orang lain terluka atau bahkan tewas.

Berdasarkan hasil jajak pendapat yang dilakukan Litbang KORAN SINDO terhadap 400 responden, ada 10 (sepuluh) jenis pelanggaran lalu lintas yang seringkali dilakukan oleh masyarakat antara lain 1) Menerobos lampu Merah 42%; 2) Tidak menggunakan Helm 23%; 3) Melanggar rambu-rambu lalu lintas 9%; 4) Tidak membawa surat kelengkapan berkendara 9%; 5) Melawan arus 7%; 6) Tidak menyalakan lampu kendaraan 3%; 7) Menerobos jalur Busway 3%; 8) Komponen/penggunaan kendaraan tidak sesuai peruntukan 2%; 9) Tidak menggunakan Spion 1%; 10) Berhenti melewati Trotoar 1% (<https://nasional.sindonews.com/read/947769/163/10>)

Berdasarkan pada fakta di atas, menunjukkan bahwa fenomena ketidaktertiban perilaku berlalu lintas masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Angka pelanggaran pada lalu lintas yang tinggi ini akan berdampak pada peningkatan terjadinya angka kecelakaan. Kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak terduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia lain atau harta benda (UU RI Nomor 22 Tahun 2009).

Dalam upaya pencegahan terhadap terjadinya kecelakaan di jalan raya, pemerintah telah mengeluarkan peraturan yaitu disusunnya Undang-undang Nomor 14 tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ). Di samping itu, polisi juga sering melakukan operasi di jalan raya untuk melakukan tindakan terhadap para pelanggar lalu lintas. Di beberapa sekolah polisi juga sering melakukan penyuluhan tentang pencegahan kecelakaan lalu lintas.

Di samping adanya program yang telah dilakukan pemerintah, untuk mencegah kecelakaan lalu lintas terutama pengendara sepeda motor, masyarakat diharapkan turut mendukung program pemerintah agar berperilaku sesuai dengan aturan dan etika berlalu lintas di jalan raya. Jika diamati, saat ini sering dijumpai anak-anak yang masih belum cukup usia sudah membawa kendaraan bermotor sendiri. Salah satu contoh adalah

peserta didik di SMP Laboratorium Unesa. Memang sekolah membuat peraturan tentang larangan membawa sepeda motor ke sekolah, karena peserta didik usia SMP pasti belum memenuhi syarat untuk memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM) sebagai salah satu persyaratan untuk berkendara. Namun demikian, peserta didik tetap membawa kendaraan meskipun tidak di parkir di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pengetahuan peserta didik di SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas. Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan terhadap suatu obyek tertentu dan merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk sikap seseorang. Menurut Piaget, pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak (Dahar, 1988: 192). Pengetahuan yang diperoleh anak bisa bersumber dari orang tua, guru, pengalaman dan sebagainya.

Menurut Leo Semenovich Vygotsky (Winkel, 2014: 21) menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain yang menghimbau untuk maju sedikit lebih jauh. Dengan adanya komunikasi dengan orang lain anak mengalami kemajuan dan perubahan dalam cara berpikir.

Pengetahuan tentang peraturan lalu lintas, ini perlu dimiliki oleh semua orang tidak hanya bagi pengendara tetapi juga pengguna. Hal ini penting agar masalah ketidaktertiban di jalan raya dapat teratasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode tes. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tes pengetahuan, yang nantinya akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan dituangkan dalam bentuk persentase. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMP Laboratorium Unesa sejumlah 143 dengan rincian sebagai berikut: kelas 7 sebanyak 40 peserta didik, kelas 8 sebanyak 54 peserta didik dan kelas 9 sebanyak 49 peserta didik.. Pada penelitian ini semua peserta didik menjadi subjek penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan peserta didik tentang peraturan lalu lintas. Pengetahuan peserta didik tentang peraturan lalu lintas yang dimaksud adalah pemahaman bentuk peraturan lalu lintas. Tingkat Pengetahuan tentang Peraturan Lalu Lintas Peserta Didik di SMP Labotratorium Unesa diketahui melalui kemampuan responden dalam

menjawab benar 50 item pertanyaan yang terdapat dalam angket pengetahuan tentang peraturan lalu lintas. Setiap jawaban item pertanyaan skor 1 jika jawaban benar dan memiliki peluang skor 0 jika jawaban salah, sehingga setiap responden memungkinkan memiliki skor minimal 0 dan skor maksimal 50. Selanjutnya persentase jawaban benar yang diperoleh masing-masing responden dihitung dan diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori untuk menentukan tingkat pengetahuannya tentang lalu lintas, dengan kategori tinggi (jawaban benar 76%-100%), kategori cukup tinggi (jawaban benar 56%-75%), kategori rendah (jawaban benar 40%-55%), dan kategori sangat rendah (jawaban benar kurang dari 40%) (Arikunto, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Peserta Didik SMP Laboratorium Universitas Negeri Surabaya tentang Peraturan Lalu Lintas

Hasil yang telah dicapai dalam penelitian tentang pengetahuan peserta didik SMP laboratorium Universitas Negeri Surabaya tentang peraturan lalu lintas disajikan dalam tabel 1 untuk melihat tingkat pengetahuan peserta didik Kelas VII SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas, tabel 2 tingkat pengetahuan peserta didik Kelas VIII SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas; tabel 3 tingkat pengetahuan peserta didik Kelas IX SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas. Adapun distribusi frekuensi tentang tingkat pengetahuan peserta didik SMP Laboratorium Unesa tentang Lalu Lintas seperti tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Distribusi frekuensi tentang tingkat pengetahuan peserta didik Kelas VII SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas

No.	Kategori Tingkat Pengetahuan	Persentase Jawaban Benar	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	76%-100%	0	0
2.	Cukup Tinggi	56%-75%	8	20%
3.	Rendah	40%-55%	15	37,5%
4.	Sangat Rendah	< 40%	17	42,5%

Berdasarkan data pada tabel distribusi frekuensi tentang tingkat pengetahuan peserta didik Kelas VII SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik sebanyak 17 peserta didik (42,5%) mempunyai pengetahuan tentang peraturan lalu lintas dengan kategori sangat rendah.

Sebanyak 15 peserta didik (37,5%) kategori rendah, 8 peserta didik (20%) kategori rendah, dan 0 peserta didik (0%) kategori tinggi.

Tingkat pengetahuan peserta didik kelas VII SMP Laboratorium Unesa tentang peraturan lalu lintas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram batang tentang tingkat pengetahuan peserta didik Kelas VII Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas

Dengan melihat diagram tingkat pengetahuan tentang tingkat pengetahuan peserta didik Kelas VII SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas, dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik pengetahuan tentang lalu lintas dalam kategori masih rendah. Hal ini berarti bahwa peserta didik kurang memahami tentang peraturan lalu lintas.

Pada peserta didik kelas VIII SMP Laboratorium Unesa juga diberi angket yang sama. Jumlah peserta didik sebanyak 54 orang. Hasil angket sebagai berikut:

Tabel 2

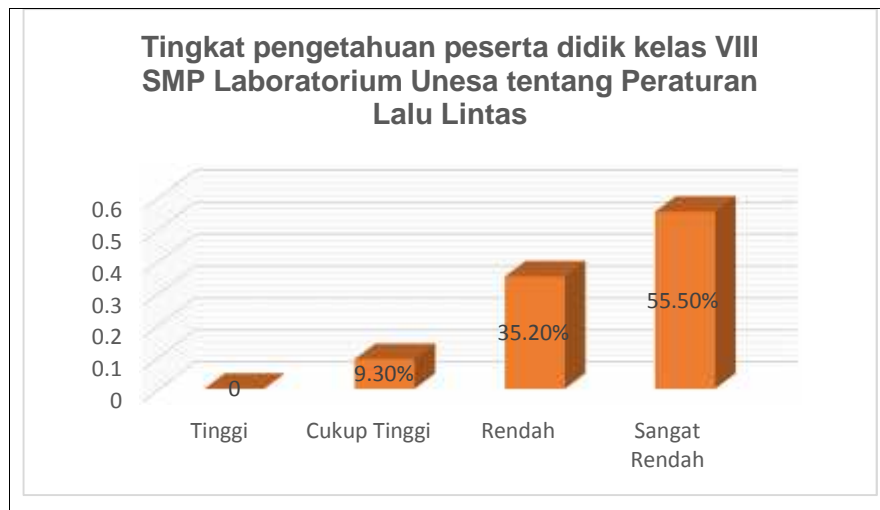
Distribusi frekuensi tentang tingkat pengetahuan peserta didik Kelas VIII SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas

No.	Kategori Tingkat Pengetahuan	Persentase Jawaban Benar	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	76%-100%	0	0
2.	Cukup Tinggi	56%-75%	5	9,3%
3.	Rendah	40%-55%	19	35,2%
4.	Sangat Rendah	< 40%	30	55,5%

Berdasarkan data pada tabel distribusi frekuensi tentang tingkat pengetahuan peserta didik Kelas VIII SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik sebanyak 30 peserta didik (55,5%) mempunyai pengetahuan tentang peraturan lalu lintas dengan kategori sangat rendah.

Sebanyak 19 peserta didik (35,2%) kategori rendah, 5 peserta didik (9,3%) kategori rendah, dan 0 peserta didik (0%) kategori tinggi.

Tingkat pengetahuan peserta didik kelas VII SMP Laboratorium Unesa tentang peraturan lalu lintas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram batang tentang tingkat pengetahuan peserta didik Kelas VIII Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas

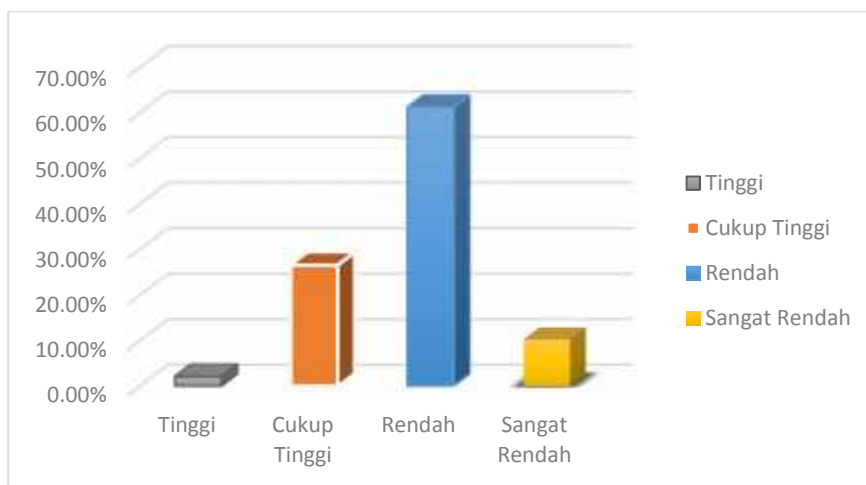
Dengan melihat diagram tingkat pengetahuan tentang tingkat pengetahuan peserta didik Kelas VIII SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas, dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik pengetahuan tentang lalu lintas dalam kategori masih rendah. Hal ini berarti bahwa peserta didik kurang memahami tentang peraturan lalu lintas.

Dengan diagram batang tingkat pengetahuan tentang tingkat pengetahuan peserta didik Kelas VIII SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas, dapat diketahui bahwa banyak peserta didik yang pengetahuan tentang lalu lintas dalam kategori masih rendah. Hal ini berarti bahwa peserta didik kurang memahami tentang peraturan lalu lintas.

Tabel 3 Distribusi frekuensi tentang tingkat pengetahuan peserta didik Kelas IX SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas

No.	Kategori Tingkat Pengetahuan	Persentase Jawaban Benar	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	76%-100%	1	2,1%
2.	Cukup Tinggi	56%-75%	13	26,5%
3.	Rendah	40%-55%	30	61,2%
4.	Sangat Rendah	< 40%	5	10,2%

Berdasarkan data pada tabel distribusi frekuensi tentang tingkat pengetahuan peserta didik Kelas IX SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik sebanyak 30 peserta didik (61,2%) mempunyai pengetahuan tentang peraturan lalu lintas dengan kategori rendah. Sebanyak 13 peserta didik (26,5%) kategori cukup tinggi, 5 peserta didik (10,2%) kategori sangat rendah, dan 1 peserta didik (2,1%) kategori tinggi.



Gambar 4.3 Diagram batang tentang tingkat pengetahuan peserta didik Kelas IX SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas

Dengan melihat diagram pengetahuan tentang tingkat pengetahuan peserta didik Kelas IX SMP Laboratorium Unesa tentang Peraturan Lalu Lintas, dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan tentang lalu lintas dalam kategori masih rendah. Hal ini berarti bahwa peserta didik kelas IX kurang memahami tentang peraturan lalu lintas. Namun demikian ada satu peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tes tentang Pengetahuan Peserta Didik SMP Laboratorium Universitas Negeri Surabaya tentang Peraturan Lalu Lintas pada peserta didik kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta didik masih rendah. Pemahaman bentuk peraturan lalu lintas yang meliputi (1) Rambu-

rambu lalu lintas; (2) Marka jalan; (3) Prosedur pembuatan SIM; (4) Kelengkapan surat-surat kendaraan bermotor.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, ada beberapa saran yang bisa diberikan, yaitu (1) Pendidikan tentang lalu lintas itu perlu diberikan pada peserta didik baik melalui mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler; (2) Media terkait tentang pendidikan lalu lintas terutama yang berkaitan dengan peraturan lalu lintas perlu ada, sehingga akan membantu para peserta didik dalam memahami peraturan tentang lalu lintas.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.

----- .2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.

----- .2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Dahar, Wilis Ratna. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK)

<https://bimbepolri.blogspot.co.id/2015/12/penjelasan-rambu-rambu-lalu-lintas.html>

<https://nasional.sindonews.com/read/947769/163/10-pelanggaran-lalu-lintas-paling-sering-terjadi-1420695422/13> diakses 15 april 2018

<https://otomotif.kompas.com/read/2017/10/22/153700315/angka-pelanggaran-lalu-lintas-tidak-pernah-turun->

Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan

Winkel, WS. 2014. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa

**Pengembangan Buku Ajar Matakuliah Kebijakan Publik
Bagi Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya**

Oleh:
Indah Prabawati
Tjitjik Rahaju

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
indahprabawati@unesa.ac.id

Abstrak

Bahan ajar yang komprehensif memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena mampu memandu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan kompetensinya. Mengingat kajian Matakuliah Kebijakan Publik yang demikian luas tetapi belum ditunjang dengan adanya buku ajar matakuliah tersebut, maka perlu dikembangkan buku ajar Matakuliah Kebijakan Publik. Tujuan dari penelitian ini yaitu menghasilkan buku ajar yang layak untuk matakuliah Kebijakan Publik.

Model pengembangan yang digunakan pada penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement dan Evaluate*), yang terdiri dari beberapa tahap; penentuan materi yang perlu disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester; mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam menyusun buku ajar; menyusun materi; mengompilasi hasil penyusunan materi; pengujian oleh reviewer dan mahasiswa; penyelesaian penyusunan buku ajar. Dalam melakukan design uji coba terdapat tahapan-tahapan pengujian, yaitu draft buku ajar di review oleh ahli bidang studi di luar tim penyusun buku ajar serta uji coba penerapan buku ajar yang dilakukan dengan mahasiswa.

Adapun indikator kelayakan buku ajar mencakup: Sandar Isi, terdiri dari: 1) Lengkap, akurat, mutakhir, 2) Kegiatan mendukung materi untuk meningkatkan kompetensi, 3) Organisasi materi sejalan dengan sistematika keilmuan, 4) Pengembangan keterampilan berpikir, 5) Konsistensi penggunaan notasi, simbol, dan satuan. Standar Penyajian, terdiri dari: 1) Organisasi penyajian umum, 2) organisasi penyajian per bab. Standar Bahasa, terdiri dari: 1) Ejaan, bentukan kata, dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar, 2) Peristilahan yang konsisten, 3) Bahasa Santun Teknik pengumpulan data melalui validasi ahli, kuesioner, observasi dan metode tes. Analisis penelitian ini mencakup Analisis standar isi dan analisis standar penyajian.

Kata Kunci: Pengembangan, Buku Ajar, Kebijakan Publik

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang tidak sederhana, karena mahasiswa tidak hanya menyerap informasi dari dosen, tetapi juga melakukan berbagai kegiatan. Pembelajaran sebagai proses belajar diciptakan guru atau dosen untuk mengembangkan

keaktifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Sagala,2003;62).

Salah satu cara belajar mengajar yang menekankan berbagai kegiatan adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam proses belajar mengajar. Pendekatan dalam proses pembelajaran pada dasarnya adalah melakukan proses belajar mengajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman. Pendekatan ini mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya belajar yang diinginkan. Ada berbagai macam pendekatan yang dapat dipilih oleh pengajar baik itu guru maupun dosen. Salah satu pendekatan yang dipakai adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Dalam pendekatan ini dapat mendorong siswa/mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Diknas, Dirjen Dasmen, 2002:1).

Untuk memperoleh hasil tersebut, maka salah satu jalan adalah perlunya meningkatkan kualitas pembelajaran. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV Standar Proses di pasal 20 memuat tentang upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran dan pemakaian media untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar yang komprehensif memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena mampu memandu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan kompetensinya. Keberhasilan dosen dalam melaksanakan pembelajaran tergantung pada wawasan, pengetahuan, serta kreativitasnya dalam menyusun bahan ajar. Semakin komprehensif bahan yang diperoleh dan semakin luas wawasan dan pemahaman dosen terhadap materi maka semakin baik pembelajaran yang diselenggarakan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah melalui inovasi dalam sumber belajar. Dalam Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Program Studi Unesa (2015:97), sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah peserta didik dalam memperoleh

informasi yang akhirnya mampu mencapai tujuan belajar atau mencapai kemampuan akhir tertentu. Sungkono menyebutkan bahwa bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru/dosen dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar. Di samping itu bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu (<https://journal.uny.ac.id>).

Pengembangan buku ajar tersebut merupakan salah satu media dalam pembelajaran. Media sebagai sumber pembelajaran merupakan alat komunikasi agar proses belajar mengajar dapat lebih efektif. Guru atau dosen hendaknya bisa membawa siswa secara efektif menggunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar (Slameto,2003;98). Tersedianya buku ajar pada proses perkuliahan dirasa penting bagi mahasiswa karena konten di dalamnya berbeda dengan buku referensi atau lainnya. Dari fenomena tersebut, maka dosen secara tidak langsung memiliki kewajiban untuk membuat buku ajar sesuai dengan Matakuliah yang diampunya. Walaupun mahasiswa harus mandiri dalam mencari ilmu, buku ajar tetap memiliki peran yang penting dalam proses belajar mengajar agar mahasiswa lebih dapat memperdalam kemampuannya terhadap pemahaman materi yang telah diajarkan.

Ketersediaan buku ajar memberi dampak positif bagi mahasiswa ataupun dosen. Pertama, buku ajar berfungsi sebagai dokumentasi dosen. Apabila konten dari buku ajar tersebut dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka dosen bisa merevisi sesuai kebutuhannya. Dengan kata lain, dosen tidak perlu membuang waktu yang cukup banyak untuk membuat kerangka atau kurikulum pembelajaran dari awal karena mereka telah memiliki buku ajar sendiri sebagai patokannya untuk melakukan perombakan konten.

Kedua, buku ajar akan membantu mahasiswa dalam proses transfer ilmu di luar kelas. Dengan kata lain, buku ajar bisa menjadi pedoman mahasiswa dalam memperdalam kajian keilmuan secara mandiri, termasuk mengasah kemampuan akademiknya. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari konten buku ajar sendiri yang memberikan umpan balik atau latihan soal dari materi-materi yang sebelumnya telah dipelajari.

Begitu juga yang terjadi di Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Jurusan Administrasi Publik FISH UNESA, mahasiswa memprogram matakuliah untuk membantu mereka dalam menguasai bidang ilmunya. Salah satu matakuliah yang diprogram mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Jurusan Administrasi Publik FISH UNESA adalah Matakuliah Kebijakan publik. Mengingat kajian Matakuliah Kebijakan publik yang demikian luas tetapi belum ditunjang dengan adanya buku ajar matakuliah tersebut. Melalui pengembangan buku ajar, mahasiswa diharapkan dapat memperluas wawasan dan ide-idenya melalui diskusi mengenai hal-hal yang terkait dengan Kebijakan publik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu bagi dosen untuk menyusun buku ajar. Buku ajar ini sangat dibutuhkan agar mahasiswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh dosen memperluas wawasan dan ide-idenya melalui diskusi tentang hal-hal yang terkait kebijakan publik serta bermanfaat bagi dosen dalam upaya mendokumentasikan hasil kerjanya berupa buku ajar.

METODE

1. Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE. ADDIE terdiri dari *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*. ADDIE adalah konsep pengembangan produk. Konsep ini diterapkan untuk melakukan pembelajaran berbasis kinerja (*performance-based learning*). *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate* (ADDIE) merupakan konsep yang menggambarkan proses pembelajaran. Proses ini terdiri dari lima tahap yaitu tahap menganalisis, merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi. Dalam penerapannya ke lima tahap ini membentuk sebuah siklus. Hasil tahap evaluasi akan menjadi bahan untuk melakukan tahap analisa.

2. Desain dan Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pengembangan buku ajar Matakuliah Kebijakan publik terdiri dari beberapa tahap, yaitu: pertama, penentuan materi apa saja yang perlu disusun dalam buku ajar ini. Penentuan materi ini dilakukan dengan cara mempergunakan Rencana Pembelajaran Semester yang telah dibuat sebelumnya. Kedua, mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam menyusun buku ajar. Bahan-bahan yang dimaksud meliputi buku-buku Kebijakan publik yang sudah diterbitkan, jurnal-jurnal, maupun artikel- artikel tentang penelitian kebijakan publik. Semua bahan terkumpul tersebut akan dipilah-pilah sesuai

dengan yang dibutuhkan. Ketiga, menyusun materi bahan yang telah terkumpul digunakan untuk penyusunan materi. Apabila dalam penyusunan masih dibutuhkan bahan yang lain maka dicari bahan lagi. Dalam tahap ini tidak hanya disusun materi saja tapi juga membuat lembar kerja mahasiswa. Lembar kerja ini diperuntukkan sebagai alat tes apakah mahasiswa telah memahami materi yang telah dibahas. Keempat, mengkompilasi hasil penyusunan materi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan hasil yang telah dikerjakan tersebut. Setelah mengetahui kelemahan dan kelebihan maka diperbaiki susunan materi tersebut. Kelima, pengujian oleh reviewer dan mahasiswa. Sebelum diserahkan kepada reviewer ditentukan layout dan cover buku ajar yang menarik. Dalam hal ini reviewer tidak hanya memberikan saran dan kritik mengenai materi matakuliah namun juga memberikan saran dan kritik mengenai isi buku secara keseluruhan. Mahasiswa juga memberikan saran dan kritik mengenai buku secara keseluruhan. Keenam, penyelesaian penyusunan buku ajar. Setelah mendapatkan masukan-masukan maka diselesaikan penyusunan buku ajar. Dalam tahap penyelesaian ini juga terdapat penyempurnaan dari sisi teknis penulisan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Uji Coba

Dalam melakukan design uji coba terdapat tahapan-tahapan pengujian, yaitu :

1). Draft buku ajar di review oleh Dr. Prasetyo Isbandono, M.Si sebagai ahli di luar tim penyusun buku ajar, yang merupakan ahli materi tentang Matakuliah Kebijakan Publik. Tujuan diadakannya review ini adalah untuk memastikan ketepatan validitas keilmuan serta ketepatan cakupan. Validasi ahli digunakan untuk mendapatkan data tentang validitas dan kelayakan buku ajar. Buku ajar yang akan disusun oleh peneliti akan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan ahli. Kemudian buku ajar tersebut divalidasi oleh para ahli (validator). Hasil telaah digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan buku ajar, antara lain terkait hal-hal berikut:

- a). Standar Isi, terdiri dari: lengkap, akurat, mutakhir; kegiatan mendukung materi untuk meningkatkan kompetensi; organisasi materi sejalan dengan sistematika keilmuan; pengembangan keterampilan berpikir; konsistensi penggunaan notasi, simbol, dan satuan.
- b) Standar Penyajian, terdiri dari: Organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab.
- c). Standar Bahasa, terdiri dari: ejaan, bentukan kata, dan kalimat Bahasa Indonesia yang

benar; peristilahan yang konsisten; bahasa santun

- b. Uji coba yang dilakukan dengan mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pendapat mahasiswa tentang isi atau materi Matakuliah Kebijakan publik. Selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion*. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kelayakan buku ajar dari mahasiswa melalui pendapat mahasiswa tentang ide pokok tiap paragraf dari materi, keterbacaan tiap paragraf maupun kata-kata yang sulit dipahami
 - c. Metode observasi
4. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba produk buku ajar Matakuliah Kebijakan publik ini terdiri dari ahli di bidang isi atau materi dan mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Jurusan Administrasi Publik FISH Unesa angkatan 2017 sebagai sasaran pemakai produk buku ajar ini.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menentukan kualitas hasil pengembangan buku ajar diperlukan tiga kriteria yaitu kelayakan buku ajar berdasarkan standar isi, standar penyajian dan standar bahasa. Analisis penelitian ini mencakup:

- a. Analisis standar isi, yang berisi tentang kelengkapan, keakuratan, kemutakhiran, organisasi materi yang sejalan dengan sistematika keilmuan, ketrampilan berpikir dan konsistensi penggunaan notasi, symbol dan satuan.
- b. Analisis tentang standar penyajian, yang memuat tentang organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab.
- c. Analisis tentang standar bahasa, yang mencakup ejaan, bentukan kata dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar, peristilahan yang konsisten, bahasa santun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistematikan penelitian ini berawal dari tahap analisis, yaitu mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya kinerja mahasiswa yang tidak sesuai harapan. Berdasarkan observasi

terhadap mahasiswa prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Angkatan 2017 kelas A dan B yang memprogram Matakuliah Kebijakan publik diperoleh hasil bahwa:

1. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mencari referensi (buku ajar) bagi Matakuliah Kebijakan publik.
2. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dosen karena keterbatasan atau bahkan tidak dimilikinya buku ajar.
3. Interaksi belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa menjadi terhambat. Hal ini disebabkan tidak adanya media buku ajar yang menjadi pegangan mahasiswa sehingga fokus perhatian mahasiswa menjadi terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan media buku ajar sehingga fokus perhatian mahasiswa terhadap materi perkuliahan menjadi maksimal yang akhirnya juga dapat menghidupkan interaksi belajar mengajar di kelas Matakuliah Kebijakan publik..

Tahap kedua yaitu merancang. Tujuan tahap merancang adalah melakukan verifikasi kemampuan mahasiswa yang diharapkan dan metode pengujian yang sesuai. Kegiatan pada tahap ini terdiri dari perumusan kemampuan mahasiswa yang diharapkan dan merancang strategi yang sesuai dalam pengujian kemampuan mahasiswa. Tahap marancang ini penting untuk dilakukan karena menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pengembangan produk, khususnya buku ajar. Berdasarkan observasi di lapangan, juga diperoleh hasil bahwa bahwa mahasiswa sangat membutuhkan buku ajar. Matakuliah Kebijakan publik merupakan Matakuliah dasar di bidang Ilmu Administrasi Negara yang menjadi salah satu pondasi Matakuliah lanjutan di Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara. Oleh karenanya, pemahaman mahasiswa terhadap Matakuliah ini sangat ditekankan untuk dapat menunjang Matakuliah lanjutan lainnya.

Selain itu, mahasiswa, menghendaki isi dari kajian Matakuliah Kebijakan publik terintegrasi, bahwa buku ajar yang dihasilkan merupakan buku ajar yang mengacu pada capaian matakuliah/kompetensi pada perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu perlu adanya buku yang mengacu pada standar Kurikulum Perguruan Tinggi.

Tahap selanjutnya adalah mengembangkan. Tujuan dari tahap mengembangkan yaitu mempersiapkan sumber daya yang diperlukan dalam pembuatan *prototype* produk/buku ajar. Dalam tahap ini terdapat beberapa aktifitas yang dilakukan meliputi merumuskan isi dari

buku ajar berdasarkan materi yang sesuai dengan RPS, menyeleksi sumber daya yang dibutuhkan misalnya berbagai referensi yang diperlukan. Adapun isi kajian Matakuliah Kebijakan publik diambil dari berbagai sumber referensi, baik berupa buku-buku, jurnal-jurnal maupun artikel-artikel kemudian dikompilasi bagian-bagian yang terkait dari berbagai referensi tersebut.

Produk yang dikembangkan adalah buku ajar Kebijakan publik ini merupakan cakupan keseluruhan materi yang direncanakan akan disampaikan dalam satu semester. Pada materi dasar Kebijakan publik ini ditekankan pada pengantar tentang pemahaman kebijakan publik yang terdiri dari pengertian kebijakan publik, sifat-sifat kebijakan publik, evaluasi dan studi kebijakan publik, domain studi kebijakan publik, serta analisis kebijakan, kebijakan publik dan anjuran kebijakan. Pada bagian ke dua membahas tentang masalah kebijakan publik yang terdiri dari masalah-masalah kebijakan publik dan tipe masalah kebijakan publik. Di bagian ke tiga mengulas tentang model kebijakan publik yang terdiri dari kegunaan model dan macam-macam model perumusan kebijakan publik. Bagian ke empat membahas proses kebijakan publik yang terdiri dari perumusan masalah kebijakan publik, penyusunan agenda pemerintah, perumusan usulan kebijakan publik, pengesahan kebijakan publik, pelaksanaan kebijakan publik dan penilaian kebijakan publik. Bagian ke lima menerangkan tentang sistem nilai dan kebijakan publik yang membahas tentang peran sistem nilai dalam perumusan kebijakan publik.

Buku ajar sebagai produk yang dikembangkan harus menyampaikan isi materi yang akan disampaikan. Secara otomatis materi yang ada di daftar isi telah memberi gambaran tentang apa yang akan disampaikan. Dalam buku ajar yang dikembangkan ini, garis besar rencana perkuliahan dan kompetensi yang diharapkan disajikan di bagian pengantar, dengan menyajikan format isi materi yang disajikan dalam buku ajar halaman sampul dalam.

Berdasarkan format isi materi, dapat diketahui adanya tiga bagian dari isi buku ajar matakuliah Kebijakan Publik ini. Pertama adalah daftar isi yang menakup materi atau pokok bahasan pembelajaran. Kedua, daftar info yang berisi fokus penting yang memberikan dukungan pada pokok bahasan. Ketiga adalah daftar diskusi yang mencakup penugasan yang sifatnya memecahkan persoalan yang dilaksanakan secara kelompok.

Untuk pengembangan buku ajar, pengujian pertama dilakukan oleh reviewer. Telaah/review buku ajar Matakuliah Kebijakan publik meliputi:

- a. Standar isi, mencakup kelengkapan, keakuratan, kemutakhiran, organisasi materi yang sejalan dengan sistematika keilmuan, ketrampilan berpikir dan konsistensi penggunaan notasi, symbol dan satuan. Hasil dari review tentang standar isi adalah perlu ditinjau secara rutin dan berkelanjutan terkait materi-materi terbaru tentang Kebijakan Publik terutama terkait dengan contoh kasus, isi materi buku ajar, sistematika penulisan materi dan penguatan pada soal latihan yang diberikan.
- b. Standar penyajian, berisi tentang organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab. Berdasarkan hasil review, terdapat penomoran yang belum konsisten, masih ditemukan kesalahan pada kata hubung dan kata depan, cetak miring pada kata atau kalimat asing.
- c. Standar bahasa, yang terdiri dari ejaan, bentukan kata dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar, peristilahan yang konsisten, bahasa santun. Hasil review bahwa secara keseluruhan sudah mengacu pada penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil review tersebut dilakukan revisi bahan ajar Matakuliah Kebijakan publik. Hasil review secara umum menunjukkan bahwa buku ajar Kebijakan publik adalah layak untuk digunakan sebagai buku ajar. Hal ini berarti bahwa buku ajar ini layak dipakai untuk pembelajaran.

Menerapkan merupakan tahap selanjutnya. Tujuan dari tahap menerapkan adalah mempersiapkan kondisi belajar dan membangun fokus perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam tahap ini juga buku ajar diuji coba untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dan melakukan observasi. Uji coba diterapkan pada mahasiswa dari angkatan 2017 kelas A dan B. Setelah diujicobakan kemudian dilakukan FGD dengan mahasiswa. Hasil FGD dengan mahasiswa terkait kualitas buku ajar Matakuliah Kebijakan publik adalah :

- a. Ide pokok tiap paragraf dari materi.
- b. Keterbacaan tiap paragraf.
- c. Kata-kata yang sulit dipahami

Mengevaluasi merupakan tahap akhir dari model ADDIE. Tujuan dari tahap mengevaluasi ini yaitu melakukan penilaian kualitas produk dan melihat perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan buku ajar. Perbedaan itu bisa

dilihat dari tingkat pemahamannya terhadap materi perkuliahan, pola perilaku di dalam proses pembelajaran dan hasil ujian materi perkuliahan. Kegiatan penyusunan buku ajar Matakuliah Kebijakan publik ini tidak dilakukan hingga pada tahap ini.

KESIMPULAN

1. Buku ajar Matakuliah Kebijakan publik yang sudah tersusun berdasarkan materi yang sudah disesuaikan dengan RPS menunjukkan bahwa buku ajar ini layak untuk digunakan. Penilaian kualitas buku ajar berdasarkan standar isi, standar penyajian, dan standar bahasa bahasa.
2. Berdasarkan isi kajian Matakuliah Kebijakan publik yang diinginkan oleh mahasiswa, bahwa mahasiswa menghendaki isi kajian buku ajar Matakuliah Kebijakan publik terintegrasi, bahwa buku ajar yang dihasilkan merupakan buku ajar yang mengacu pada capaian matakuliah/kompetensi pada perkuliahan, sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami Matakuliah Kebijakan Publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammas, (1995), *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Penerbit Aksara
- Agustino, Leo. (2012). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Jakarta. Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi, (2014), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Boyd, Robert D. (1966). *A Psychological Definition of Adult Education*. Adult Leadership.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2005), *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Fischer, Frank, Gerald J. Miller, Mara S. Sidney. (2007) . *Handbook of Public Policy Analysis*. USA. Taylor and Francis Group.
- Hasibuan, (1985), *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hill, Michael dan Peter Hupe.(2008). *Implementing Public Policy: Governance in Theory and Practice*. London. Sage Publication Ltd.

Islamy, Irfan. (2004). *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta. Bumi Aksara.

Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Program Studi Unesa, 2015.

Nurhadi dkk, (2004), *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang, University Press UM.

Riyanto, Yatim, (2008), *Paradigma Pembelajaran*, Unesa University Press.

Sagala, Syaiful, (2003), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta.

Subarsono, A.G.(2006). *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi* . Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Sunarko, (2000), *Public Policy Pengertian Pokok Untuk Memahami dan Analisa Kebijaksanaan Pemerintah*, Surabaya. Airlangga University Press.

Sungkono. *Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta. <https://journal.uny.ac.id>.

Suprijono, Agus, (2015), *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.

Suyanto dan Djihad Hisyam, (2000), *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa.

Tim, 2002, *Pendekatan Kontekstual*, Diknas Dirjen Dasmen, Jakarta.

Uni, Hamzah B, Nina Lamatenggo, Satria Koni, 2010, *Desain Pembelajaran*, Bandung, MQS Publishing.

Wahab, Solichin Abdul. (2004). *Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta. Bumi Aksara.

Widodo, Joko. (2013). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep & Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang. Bayumedia.

Yamin, Mastinis, 2008, *Desain Pembelajaran berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Gaung Persada Press.

Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Manajemen Konflik Bagi Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Administrasi Negara Jurusan Administrasi Publik, FISH Universitas Negeri Surabaya

Meirinawati

Eva Hany Fanida

Jurusan Administrasi Publik, FISH

Universitas Negeri Surabaya

Meirinawati@unesa.co.id

Abstrak

Saat ini diupayakan bahwa proses pembelajaran di lembaga pendidikan baik pada jenjang persekolahan maupun perguruan tinggi dilengkapi sarana buku ajar. Di dalam kelas, buku ajar tidak hanya menjadi bahan rujukan pokok bagi siswa yang belajar, melainkan juga menjadi acuan utama bagi para guru atau dosen dalam perkuliahan. Oleh karena itu semakin besarnya ketergantungan pada buku ajar, maka tuntutan peningkatan kualitas materi ajar dan penyajiannya juga semakin tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan buku ajar Matakuliah Manajemen Konflik bagi Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Administrasi Negara Jurusan Administrasi Publik FISH UNESA.

Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif yang respondennya mahasiswa S1 Ilmu Administrasi Negara angkatan 2016 Kelas A dan B yang menempuh matakuliah Manajemen Konflik. Model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement dan Evaluate*) yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari; penentuan materi berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester; mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menyusun buku ajar; menyusun materi; melakukan kompilasi hasil penyusunan materi; pengujian oleh reviewer dan mahasiswa; penyelesaian penyusunan buku ajar. Review mencakup standar isi, standar penyajian dan standar bahasa. Pengumpulan data melalui observasi dan telaah dari para ahli, sehingga menghasilkan buku ajar matakuliah Manajemen Konflik yang nanti akan diterapkan pada semester selanjutnya. Dilakukan uji coba kepada mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara dan FGD. Materi FGD terdiri dari ide pokok tiap paragraph dari materi, keterbacaan tiap paragraph dan kata-kata yang sulit dipahami

Kata Kunci : Buku Ajar, Manajemen Konflik

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, seorang pengajar dituntut untuk profesional dalam melaksanakan tugas pengajaran. Pengajar selain dituntut untuk menguasai pola pengajaran juga dapat menentukan strategi belajar mengajar berdasarkan tujuan pendidikan

Pembelajaran merupakan proses interaksi di antara berbagai pihak antara lain interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen serta mahasiswa dengan sumber belajar. Proses pembelajaran atau proses belajar tidak hanya sekedar menyerap informasi dari dosen, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus

dilakukan, terutama bila menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran sebagai proses belajar diciptakan guru atau dosen untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran

Dalam proses pembelajaran memerlukan pendekatan tertentu. Pendekatan dalam proses pembelajaran pada dasarnya adalah melakukan proses mengalami untuk memperoleh pemahaman. Selain untuk memperoleh pemahaman juga suatu upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan, baik oleh mahasiswa maupun dosen dengan menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar dan percaya pada diri sendiri.

Banyak macam pendekatan yang bisa dipakai oleh dosen. Salah satu pendekatan yang dipakai adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Menurut pendapat Riyanto (2008:109) pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu suatu konsep belajar yang membantu dosen atau guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata mahasiswa atau siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Harapannya dengan pembelajaran CTL proses belajar dapat berlangsung alamiah dan kelas lebih menarik dan bermakna karena terjadi pengalaman sendiri apa yang sedang dipelajari. Pemanfaatan pembelajaran CTL akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung-jawab terhadap belajarnya (Nurhadi dkk, 2004:7). Bukan transfer pengetahuan dari guru/dosen ke mahasiswa..

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, maka perlu peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran, salah satunya melalui inovasi dalam sumber belajar. Dalam Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Program Studi Unesa (2015:97), sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah peserta didik dalam memperoleh informasi yang akhirnya mampu mencapai tujuan belajar atau mencapai kemampuan akhir tertentu.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kegairahan yang tinggi serta semangat belajar yang besar bagi mahasiswa serta untuk mewujudkan visi dan misi Prodi S1 Administrasi Negara terutama dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, dosen dituntut

untuk menghasilkan karya ilmiah. Salah satunya lewat pengembangan buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Pengembangan buku ajar tersebut merupakan salah satu media dalam pembelajaran. Media sebagai sumber pembelajaran merupakan alat komunikasi agar proses belajar mengajar dapat lebih efektif. Guru atau dosen hendaknya bisa membawa siswa secara efektif menggunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar (Slameto, 2003; 98). Buku ajar memiliki peran yang penting dan strategis dalam poses pembelajaran. Hal ini disebabkan buku ajar tidak hanya menjadi bahan rujukan pokok di kelas bagi mahasiswa yang belajar, melainkan juga menjadi acuan utama bagi para guru atau dosen dalam perkuliahan. Sehubungan dengan hal ini maka akan dilakukan pengembangan buku ajar pada matakuliah Manajemen Konflik, Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, di FISH UNESA. Buku ajar pada mata kuliah Manajemen Konflik yang dipilih untuk dikembangkan bukan tanpa alasan. Hal ini disebabkan sangat minim sekali buku referensi tentang Manajemen Konflik serta tidak ada buku ajar tentang Manajemen Konflik yang ada di Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, di FISH UNESA yang menyebabkan mahasiswa agak kesulitan dalam mempelajari matakuliah Manajemen Konflik.

Mata Kuliah Manajemen Konflik ini berbobot 2 (dua) SKS menuntut mahasiswa untuk mengembangkan ide-ide, menemukan sesuatu yang baru dan melatih dirinya dalam situasi yang nyata sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan yang sangat kompleks yaitu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun deskripsi mata kuliah Manajemen Konflik membahas tentang teori konflik, sumber konflik, jenis konflik dan resolusi konflik.

Buku ajar memiliki peran yang penting dan strategis dalam poses pembelajaran. Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2000; 121) hal ini karena proses belajar mengajar di kelas, buku ajar merupakan bahan yang amat strategis bagi siswa atau mahasiswa dan guru atau dosen untuk dipelajari agar tujuan instruksional kurikulum bisa tercapai. Masih menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2000; 121), terdapat dua interaksi pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu interaksi secara langsung dan tidak langsung. Interaksi langsung dapat dilaksanakan di kelas oleh mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu bagi dosen untuk menyusun buku ajar. Buku ajar merupakan buku kedua bagi mahasiswa. Ketersediaan buku-buku dan sumber informasi lainnya secara integratif sangat berpengaruh pada kualitas dan hasil belajar peserta didik. Buku ajar adalah buku yang dirancang untuk digunakan di

kelas, yang disusun dan disiapkan oleh pakar dalam bidangnya dan dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang sesuai dan serasi.

METODE

1. Model Pengembangan

Model pengembangan ADDIE yang merupakan akronim dari *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*. ADDIE yang digunakan dalam penelitian ini. *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate* (ADDIE) merupakan konsep yang menggambarkan proses pembelajaran. Proses ini terdiri dari 5 tahap yaitu tahap menganalisa, merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi. Penerapan 5 tahap dalam model ADDIE membentuk sebuah siklus. Hasil tahap evaluasi akan menjadi bahan untuk melakukan tahap analisa.

2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini seluruh mahasiswa angkatan 2016 kelas A dan B Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Jurusan Administrasi Publik Universitas Negeri Surabaya.

3. Desain dan Pelaksanaan Penelitian

Proses pembelajaran untuk Matakuliah Manajemen Konflik di kelas didasarkan pada RPS yang sudah ada. Penyampaian materi dilengkapi juga dengan powerpoint sesuai urutan materi dengan bahan ajar yang dikembangkan. Prosedur pengembangan buku ajar Matakuliah Manajemen Konflik berisi beberapa tahap; pertama, penentuan materi dalam pembuatan buku ajari. Penentuan materi dilakukan dengan berdasar pada Rencana Pembelajaran Semester yang sudah disusun sebelumnya. Kedua, persiapan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menyusun buku ajar. Bahan-bahan yang dimaksud meliputi buku Manajemen Konflik yang sudah ada di masyarakat, jurnal nasional maupun internasional, artikel-artikel yang membahas tentang manajemen konflik dan sebagainya. Bahan-bahan tersebut akan dipilah sesuai dengan yang diperlukan.

Ketiga, penyusunan materi bahan yang sudah dikumpulkan digunakan untuk menyusun materi buku ajar. Selain menyusun materi buku ajar, juga membuat lembar kerja mahasiswa. Lembar kerja tersebut sebagai alat tes untuk melihat sejauh mana mahasiswa sudah memahami materi yang telah dibahas. Keempat, melakukan kompilasi hasil penyusunan materi untuk melihat kelemahan dan kelebihan hasil yang sudah dilakukan. Kelemahan dan kelebihan dipergunakan untuk memperbaiki susunan

materi. Kelima, pengujian oleh reviewer dan mahasiswa. Sebelum diserahkan kepada reviewer dibuat layout dan cover buku ajar yang menarik dan bagus. Saran dan kritik dari reviewer tidak hanya tentang materi matakuliah tetapi juga tentang keseluruhan buku ajar. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa yang nantinya menggunakan buku ajar ini. Mahasiswa diharapkan memberikan saran dan kritik mengenai buku secara keseluruhan. Keenam, penyelesaian penyusunan buku ajar. Setelah mendapatkan masukan-masukan maka diselesaikan penyusunan buku ajar. Dalam tahap penyelesaian ini juga terdapat penyempurnaan dari sisi teknis penulisan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Uji Coba

Design uji coba dilakukan berdasar tahapan-tahapan pengujian, yaitu :

Draft buku ajar di review oleh Dr. Prasetyo Isbandono, M.Si sebagai ahli di luar tim penyusun buku ajar, yang merupakan ahli materi tentang Matakuliah Manajemen Konflik. Review dilakukan bertujuan untuk memastikan ketepatan validitas keilmuan serta ketepatan cakupan. Validasi ahli digunakan untuk mendapatkan data tentang validitas dan kelayakan buku ajar. Buku ajar yang akan disusun oleh peneliti akan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan ahli. Selanjutnya buku ajar tersebut divalidasi oleh para ahli (validator). Hasil telaah digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan buku ajar, antara lain terkait hal-hal berikut:

- 1) Standar Isi, terdiri dari: lengkap, akurat, mutakhir; kegiatan mendukung materi untuk meningkatkan kompetensi; organisasi materi sejalan dengan sistematika keilmuan; pengembangan keterampilan berpikir; konsistensi penggunaan notasi, simbol, dan satuan.
- 2) Standar Penyajian, terdiri dari: organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab.
- 3) Standar Bahasa, terdiri dari: ejaan, bentukan kata, dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar bahasa yang santun, dan peristilahan yang konsisten.

Uji coba diterapkan dengan mahasiswa untuk memperoleh pendapat mahasiswa tentang isi atau materi matakuliah Manajemen Konflik. Selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion*. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kelayakan buku

ajar dari mahasiswa melalui pendapat mahasiswa tentang\ide pokok tiap paragraf dari materi; keterbacaan tiap paragraph; kata-kata yang sulit dipahami

b. Metode observasi

c. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba produk buku ajar matakuliah Manajemen Konflik ini terdiri dari ahli yang memahami matakuliah Manajemen Konflik di bidang isi atau materi dan mahasiswa sebagai sasaran pemakai produk buku ajar ini.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menentukan kualitas hasil pengembangan buku ajar diperlukan tiga kriteria yaitu kelayakan buku ajar berdasarkan standar isi, standar penyajian dan standar bahasa. Analisis penelitian ini mencakup:

- a. Analisis standar isi, yang berisi tentang kelengkapan, keakuratan, kemutakhiran, organisasi materi yang sejalan dengan sistematika keilmuan, ketrampilan berpikir dan konsistensi penggunaan notasi, symbol dan satuan.
- b. Analisis tentang standar penyajian, yang memuat tentang organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab.
- c. Analisis tentang standar bahasa, yang mencakup ejaan, bentukan kata dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar, peristilahan yang konsisten, bahasa santun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran menurut Model Pengembangan *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate* (ADDIE) oleh Branch (2009:2) terdiri dari 5 tahap yaitu tahap menganalisa, merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi. Tujuan tahap menganalisa yaitu mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya kinerja mahasiswa yang tidak sesuai harapan. Hasil observasi terhadap mahasiswa S1 Ilmu Administrasi Negara Angkatan 2016 kelas A dan B yang mengikuti perkuliahan Manajemen Konflik menyebutkan bahwa:

1. Mahasiswa mengalami kesulitan mencari referensi (buku ajar) di toko buku untuk matakuliah Manajemen Konflik dalam arti sangat jarang sekali buku yang beredar tentang manajemen konflik.
2. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan doesn karena keterbatasan buku ajar yang ada dipasaran.

3. Hal ini menyebabkan interaksi belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa menjadi terhambat. Penyebabnya tidak adanya media buku ajar yang menjadi pegangan mahasiswa sehingga mahasiswa tidak focus pada proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dibutuhkan buku ajar agar mahasiswa dapat lebih focus pada saat proses pembelajaran agar menjadi maksimal yang nantinya bisa menghidupkan interaksi belajar mengajar di kelas.

Tahap selanjutnya yaitu merancang. Tahap ini bertujuan untuk melakukan verifikasi terhadap kemampuan mahasiswa yang diharapkan dan metode pengujian yang sesuai. Kegiatan ini meliputi perumusan kemampuan mahasiswa yang diharapkan dan merancang strategi yang sesuai dalam pengujian kemampuan mahasiswa. Tahap ini sangat penting untuk dilakukan karena menjadi alat ukur keberhasilan dalam pengembangan produk. Berdasarkan observasi di lapangan, juga diperoleh hasil bahwa bahwa kebutuhan buku ajar sangat mendesak untuk di pakai mahasiswa sebagai pegangan.

Di sisi lain, substansi kajian matakuliah Manajemen Konflik yang diinginkan oleh mahasiswa adalah matakuliah integratif yang termasuk dalam satu buku yang mengacu pada capaian matakuliah/kompetensi pada perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga perlu buku yang mengacu pada standar Kurikulum Perguruan Tinggi. Adapun substansi kajian matakuliah Manajemen Konflik diambil dari berbagai sumber referensi, baik berupa buku-buku maupun dari jurnal kemudian mengkompilasi bagian-bagian yang terkait dari berbagai referensi.

Tujuan dari tahap mengembangkan yaitu merupakan persiapan terhadap sumber daya yang dibutuhkan dalam pembuatan *prototype* produk/buku ajar. Beberapa aktifitas yang dilakukan meliputi merumuskan isi dari buku ajar berdasarkan RPS, menyeleksi sumber daya apa saja yang dibutuhkan misalnya literatur apa saja yang dibutuhkan. Adapun substansi kajian matakuliah Manajemen Konflik diambil dari berbagai sumber referensi, baik berupa buku-buku maupun dari jurnal nasional maupun internasional dan artikel. Produk yang dikembangkan adalah buku ajar Manajemen Konflik ini merupakan cakupan keseluruhan materi yang direncanakan untuk disampaikan selama satu semester. Pada materi dasar Manajemen Konflik ini ditekankan pada Manajemen Konflik yang membahas tentang definisi konflik, penyebab konflik, jenis konflik, dan teori konflik. Pada materi kedua membahas manajemen konflik organisasi yang membahas pengertian konflik organisasi, sumber-sumber konflik, tahapan perkembangan konflik, dampak konflik, definisi manajemen

konflik organisasi, tujuan manajemen konflik, dan strategi manajemen konflik serta manfaat manajemen konflik dalam organisasi.

Pada materi ketiga membahas pendekatan Manajemen Konflik dan performansi kerja yang mengupas tentang pendekatan manajemen konflik, lima gaya manajemen konflik dan pendekatan manajemen konflik dan performansi kerja. Selanjutnya pada materi keempat dan kelima membahas tentang resolusi konflik yang terdiri dari pengaturan sendiri, intervensi pihak ketiga serta resolusi perselisihan alternative.

Buku ajar sebagai produk yang dikembangkan harus menyampaikan isi materi yang akan disampaikan. Secara otomatis materi yang ada di daftar isi telah memberi gambaran tentang apa yang akan disampaikan. Dalam buku ajar yang dikembangkan ini, garis besar rencana perkuliahan dan kompetensi yang diharapkan disajikan di bagian pengantar, dengan menyajikan format isi materi yang disajikan dalam buku ajar halaman sampul dalam.

Berdasarkan format isi materi, dapat diketahui adanya tiga bagian dari isi buku ajar ini. Pertama adalah daftar isi yang berisi materi yang menjadi pokok bahasan pembelajaran sehingga maksud dan tujuan pembelajaran otomatis mengikuti hal tersebut. Kedua daftar info yang berisi fokus penting yang memberikan dukungan pada pokok bahasan. Ketiga adalah daftar diskusi yang berisi penugasan yang sifatnya memecahkan persoalan yang dilaksanakan secara kelompok.

Untuk pengembangan buku ajar, pengujian pertama bisa dilakukan oleh reviewer. Telaah/review buku ajar Matakuliah Manajemen Konflik meliputi

- a. Standar isi, yang berisi tentang kelengkapan, keakuratan, kemutakhiran, organisasi materi yang sejalan dengan sistematika keilmuan, ketrampilan berpikir dan konsistensi penggunaan notasi, symbol dan satuan. Hasil dari review terkait standar isi adalah perlu pemutakhiran secara berkala dan berkesinambungan terkait isi materi buku ajar, sistematika penulisan materi dan perlu penguatan pada soal-soal yang diberikan.
- b. Standar penyajian, yang memuat tentang organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab. Hasil dari review ditemukan penomoran belum konsisten, masih ada kesalahan pada kata sambung dan kata depan, cetak miring pada kata atau kalimat asing, ada beberapa salah ketik pada buku ajar
- c. Standar bahasa, yang mencakup ejaan, bentukan kata dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar, peristilahan yang konsisten, bahasa santun. Hasil review bahwa secara

keseluruhan sudah mengacu pada penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil review tersebut dilakukan revisi bahan ajar matakuliah Manajemen Konflik. Hasil review secara umum menunjukkan bahwa buku ajar Manajemen Konflik adalah layak untuk digunakan sebagai buku ajar. Hal ini berarti bahwa buku ajar ini layak dipakai untuk pembelajaran.

Tujuan dari tahap menerapkan adalah mempersiapkan kondisi belajar dan membangun fokus perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam tahap ini juga buku ajar diuji coba diterapkan dalam proses pembelajaran dan melakukan observasi apa yang terjadi. Uji coba yang dilakukan hanya diterapkan untuk 20 mahasiswa saja dari kelas A dan B, jadi tidak diterapkan pada semua mahasiswa yang mengambil matakuliah Manajemen Konflik. Setelah diujicobakan kemudian dilakukan FGD dengan mahasiswa. Hasil FGD dengan mahasiswa terkait kualitas buku ajar matakuliah Manajemen Konflik adalah sebagai berikut:

- a. Ide pokok tiap paragraf dari materi.
- b. Keterbacaan tiap paragraf.
- c. Kata-kata yang sulit dipahami

Tahap terakhir adalah mengevaluasi. Tujuan dari tahap mengevaluasi ini yaitu melakukan penilaian kualitas produk dan melihat perbedaan mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan buku ajar. Perbedaan itu bisa dilihat dari tingkat pemahamannya akan materi perkuliahan, pola perilaku di dalam proses pembelajaran dan hasil ujian materi perkuliahan. Kegiatan penyusunan buku ajar matakuliah Manajemen Konflik ini tidak dilakukan hingga pada tahap ini.

KESIMPULAN

Buku ajar matakuliah Manajemen Konflik berdasarkan materi menunjukkan bahwa buku ajar layak digunakan. Penilaian kualitas buku ajar berdasarkan standar isi, standar penyajian, dan standar bahasa bahasa. Substansi kajian Matakuliah Manajemen Konflik yang diinginkan oleh mahasiswa yang integratif yang termasuk dalam satu buku yang mengacu pada capaian matakuliah/ kompetensi pada perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammas, 1995, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Penerbit Aksara,
- Arikunto, Suharsimi, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Branch, Robert Maribe, 2009, *Instructional Design : The ADDIE Approach*, New York, Springer Science+Business Media
- Djamarah, Syaiful bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Hadi, Sutrisno, 1984, *Statistik II*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Hasibuan, 1985, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2003. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung, PT. Refika Aditama
- Masdar, Sulikah Asmowati dan Jusuf Irianto, 2009 , *Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi untuk Pelayanan Publik*, Airlangga University Press
- Mustaji, 2016, *Penelitian Pengembangan Ajar*, Materi Disajikan dalam Workshop Penulisan Buku Ajar di FISH UNESA
- Nasution S, 1982, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Penerbit Aksara
- Nurhadi dkk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang, University Press UM
- Pelangi Ilmu, Jurnal Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian dan Kependidikan Universitas Negeri Surabaya, 2007, *Penggunaan Metode Diskusi dan Media OHP dalam Pembelajaran Administrasi Perkantoran Analisis Administrasi Program Studi DIII Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 1, No. 2, Hal.89-94
- Riyanto, Yatim, 2008, *Paradigma Pembelajaran*, Unesa University Press
- Rusdiana, H.A, 2015, *Manajemen Konflik*, Bandung, CV Pustaka Setia
- Sagala, Syaiful, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta
- Sedarmayanti. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung, PT Refika Aditama.
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Subekhi, Akhmad dan Mohammad Jauhar. 2012. *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta, Prestasi Pustaka.
- Sulistiyani, Ambar Teguh dan Rosidah. 2009. *Manajemenn Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta, Graha Ilmu. a
- Sunyoto, Danang. 2013. *Teori, Kuesionerdan Analisis Data Sumber Daya Manusia (Praktek Penelitian)*. Yogyakarta, CAPS.
- Suprijono, Agus, 2015, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta, Pustaka pelajar Offset
- Susan, Novri, 2014, *Sosiologi konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Jakarta, Prenada Media Grup
- Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa
- Tim, 2002, *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta, Diknas Dirjen Dasmen
- Uni, Hamzah B, Nina Lamatenggo, Satria Koni, 2010, *Desain Pembelajaran*, Bandung, MQS Publishing



- Wahyudi, 2011, *Manajemen Konflik dalam Organisasi*, Bandung, Alfabeta
- Widya Cendika, Jurnal penelitian pendidikan, 2007, *Penetapan Pendekatan Konstruktivis Melalui Metode Kooperatif dan Simulasi dalam Matakuliah Pengembangan Pegawai pada Mahasiswa DIII Administrasi Negara FIS Unesa*, Vol. 2, No. 2, Hal. 1-8
- Winataputra,dkk,f 2008, *Materi dan Pembelajaran IPS SD*, Jakarta, Universitas Terbuka

**PENGEMBANGAN BUKU AJAR SOSIOLOGI PAUD BAGI MAHASISWA PRODI
SOSIOLOGI FISH UNESA**

Refti H. Listyani, S.Sos., M.Si. (reftihandini@unesa.ac.id)

Drs. FX Sri Sadewo, MSi. (fsadewo@unesa.ac.id)

Abstrak

Artikel ini menyajikan hasil penelitian pengembangan buku ajar pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi mahasiswa Prodi Sosiologi FISH Unesa di Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah dalam upaya mewujudkan buku ajar yang memadai dari sisi isi maupun tampilan buku. Buku ajar Sosiologi PAUD belum pernah dihasilkan oleh dosen Prodi Sosiologi untuk menjadi bahan ajar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar mahasiswa. Buku ajar ini akan menjadi salah satu referensi utama perkuliahan pada matakuliah Sosiologi Anak Usia Dini. Metode yang digunakan adalah pengembangan model desain 4-D dengan empat tahapannya meliputi Define, Design, Develop, dan Disseminate.

Keywords: Buku Ajar, PAUD, Pendidikan, Sosiologi

PENDAHULUAN

Buku ajar merupakan media pembelajaran suatu disiplin ilmu atau pengetahuan tertentu. Sebagai media, buku ajar harus berisikan bahan ajar, cara penyajian bahan ajar, dan model latihan bahan ajar. Materi yang dijadikan bahan ajar harus disajikan dengan cara tertentu, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman, keterampilan, dan perasaan. Sebagai refleksi atas kemampuan tersebut, mahasiswa akan dapat memecahkan persoalan-persoalan, baik yang diajukan dalam latihan maupun persoalan dalam kehidupan nyata. Buku ajar juga harus mampu membantu pengajar dalam meningkatkan cara mengajarnya, dan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa. Oleh karena itu, buku ajar harus dirancang sebaik-baiknya, disusun seefektif dan seefisien mungkin sehingga mahasiswa dan pengajar terbantu dalam proses belajar-mengajar disiplin keilmuan tertentu.

Mata kuliah Sosiologi Anak Usia Dini adalah salah satu mata kuliah pilihan yang ditempuh mahasiswa Prodi Studi Sosiologi. Matakuliah ini memfokuskan pada pemanfaatan IT untuk menelusuri konsep dan teori sosiologi untuk mengkaji pendidikan usia dini, selanjutnya mahasiswa harus menguasai konsep dan teori sosiologi untuk menganalisis berbagai persoalan pada pendidikan usia dini, mahasiswa diharapkan dapat membuat keputusan untuk mengidentifikasi masalah dalam pendidikan usia dini, sampai pada akhirnya mahasiswa mampu bertanggungjawab dalam kinerja pembelajaran diri dan kelompok dalam mengidentifikasi masalah dan merancang analisis masalah di lingkungan pendidikan usia dini.

Penelitian Fukkink yang berjudul *Childhood Teacher Education mengungkapkan bahwa analisis isi buku pelajaran yang digunakan dalam pendidikan guru anak usia dini Belanda menunjukkan inkonsistensi yang jelas dengan kurikulum yang dimaksudkan. Tidak ada standar isi yang ditemukan dalam profil profesional standar pendidikan kursus pelatihan yang dicakup secara memadai dalam buku-buku. Sementara mereka memperhatikan tugas pendidikan guru, tugas-tugas lain di luar proses kerja utama, termasuk kebutuhan untuk perencanaan strategis, untuk refleksi dan evaluasi, untuk pengembangan kebijakan pendidikan, dan untuk kerjasama dan hubungan dengan kolega dari disiplin lain.*

Elena Ramírez, dkk., dalam makalahnya yang berjudul *Analysis of classroom practices with an ICT resource in early childhood education*, menunjukkan bagaimana tujuh guru anak usia dini membuat penggunaan ruang kelas sumber daya digital terdiri dari meja teknologi. Ini termasuk komputer IBM dengan pembaca CD-Rom, akses Internet, dan sistem operasi Windows XP. Itu dipasang pada bagian furnitur berwarna cerah yang cocok dekorasi di ruang kelas anak usia dini, dan periferal dirancang sebagai mainan yang disesuaikan, dengan penyediaan kursi kecil di mana dua murid dapat bekerja pada waktu yang sama. Temuan yang dilaporkan memungkinkan menyarankan bahwa pelatihan guru dalam TIK seharusnya dikaitkan dengan konten yang terkait dengan desain kurikuler dan perencanaan kelas.

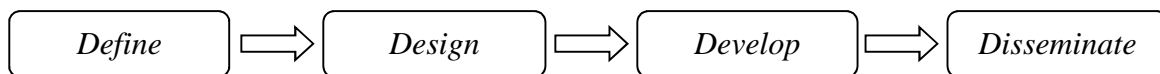
Penelitian dengan judul *Legislation for early childhood education: A case study of China oleh Jiaqing Lu menganalisis undang-undang untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) di Cina dengan Kingdon's (1995) multiple streams framework (MSF). Analisis dokumen digunakan untuk mengevaluasi makalah akademik dan data sekunder untuk mengeksplorasi aliran masalah, aliran kebijakan, aliran politik, pembukaan jendela kebijakan, dan penggabungan dari tiga aliran yang disarankan oleh MSF. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa semua pemangku kepentingan bersedia dan memang siap untuk undang-undang, dan menurut MSF, undang-undang seharusnya telah diberlakukan. Tetapi yang sebaliknya benar, menunjukkan bahwa model Kingdon harus dimodifikasi agar sesuai dengan kasus China: pengusaha sangat penting untuk pembuatan kebijakan, tetapi keputusan akhir terletak pada partai yang berkuasa di negara tersebut. Ini karena China adalah masyarakat yang unik, yang mengikuti aturan oleh hukum di bawah kekuasaan Partai Komunis China.*

Mahasiswa Program Studi Sosiologi membutuhkan ketersediaan bahan ajar berupa buku ajar yang bertajuk Sosiologi Anak Usia Dini. Melalui penelitian pengembangan ini akan dihasilkan prototype buku ajar Sosiologi Anak Usia Dini dalam upaya mewujudkan buku ajar yang memadai dari sisi isi maupun tampilan buku. Hal yang sangat mendukung adalah sampai saat ini buku tersebut belum pernah dihasilkan oleh dosen prodi sosiologi untuk menjadi buku ajar yang dapat dimanfaatkan

sebagai sumber belajar mahasiswa. Buku ajar ini akan menjadi salah satu referensi perkuliahan pada matakuliah Sosiologi Anak Usia Dini.

Metode

Penelitian pengembangan buku ajar pada mata kuliah Sosiologi Anak Usia Dini menggunakan desain *4-D* yang diadaptasi oleh Ibrahim (2002) dari Thiagarajan, Semmel dan Semmel (1974). Pengembangan model *4-D* 4 tahapannya meliputi *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate*. Formula langkah pengembangan dapat dibagikan pada gambar 3.1.



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian 4-D

Desain pengembangan buku ajar Sosiologi Anak Usia Dini yang digunakan adalah model *4-D* yang diadaptasi oleh Ibrahim (2002) dari Thiagarajan, Semmel dan Semmel (1974). Rancangan pengembangannya secara utuh dapat digambarkan pada diagram 3.2. Adapun prosedurnya dapat diuraikan sebagai berikut

a. Tahap 1. *Define* (Pendefinisian)

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran (Thiagarajan, 1974). Tahap ini dilakukan dengan menganalisis tujuan dalam batasan materi pelajaran yang akan dikembangkan perangkatnya. Ada lima langkah produk di dalam tahap ini, yaitu analisis awal-akhir, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep dan perumusan tujuan pembelajaran.

b. Tahap 2. *Design* (Perancangan)

Pada tahap ini dilakukan perancangan Buku Ajar Sosiologi Anak Usia Dini. Tahap ini dapat dilakukan setelah tujuan tingkah laku dari materi pembelajaran telah dikembangkan (Thiagarajan, 1974).

a) Penyusunan tes

Langkah ini merupakan jembatan yang menghubungkan tahap pendefinisian dengan perancangan. Tes merupakan suatu alat ukur untuk mengukur terjadinya perubahan diri mahasiswa setelah kegiatan belajar mengajar dan disusun berdasarkan hasil perumusan tujuan pembelajaran. Penyusunan tes dapat dibuat sesuai dengan capaian pembelajaran, KD dan indikator.

b) Pemilihan Bahan Ajar yang akan dikembangkan

Bahan ajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis menampilkan karakteristik dari berpikir kritis dalam pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan adalah Buku Ajar pada mata kuliah Sosiologi Anak Usia Dini.

c) Pemilihan media dan pemilihan format

Kegiatan pemilihan media bertujuan untuk memilih media yang tepat sesuai untuk menyajikan materi mata kuliah Sosiologi Anak Usia Dini. Pemilihan format disesuaikan dengan format yang diperlukan dalam buku ajar. Format yang dipilih adalah memenuhi kriteria menarik, memudahkan, dan membantu dalam pembelajaran. Dalam pengembangan perangkat ini, pemilihan format dilakukan dengan mengkaji format-format bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum KKNI. Format dalam penelitian ini diadaptasi dari bahan ajar yang relevan.

d) Rancangan awal Buku ajar

Tahap perancangan merupakan awal untuk menentukan konsep desain media pembelajaran yang akan dikembangkan meliputi: (1) penyusunan buku ajar dengan memilih dan merumuskan materi yang akan disajikan sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Pada media pembelajaran yang akan dikembangkan. (2) pemilihan media (*media selection*) yang berarti menentukan media yang sesuai dengan tujuan pengembangan.

c. Tahap 3. Develop (Pengembangan)

Pada tahap ini bertujuan untuk menghasilkan buku ajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa mada materi Sosiologi Anak Usia Dini yang sudah direvisi berdasarkan masukan ahli isi dan validasi disain. Tahap ini meliputi:

1) Telaah dosen ahli materi sosiologi pendidikan

Pada tahap ini, penelaah yaitu dosen senior Sosiologi Anak Usia Dini untuk memberi masukan dan saran buku ajar Draft I. Kemudian dilakukan revisi untuk menghasilkan buku ajar draft II.

2) Validasi

Setelah dihasilkan Draft II, maka draft tersebut divalidasi dosen senior sosiologi dan ahli desain tampilan buku ajar. Validasi diperlukan untuk mendapat masukan terhadap buku ajar agar benar-benar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3) Uji coba terbatas/ kelompok kecil

Tahapan selanjutnya dilakukan uji coba terbatas Draft II yang bertujuan mengetahui keefektifan dari perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Uji coba

terbatas pada penelitian ini di uji cobakan pada sepuluh mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Sosiologi Anak Usia Dini (dari kelompok *upper-middle-lower*). Menurut Thiagarajan, dkk. (1974), uji coba lapangan dilakukan untuk memperoleh masukan langsung berupa respon, reaksi, komentar subyek penelitian, dan para pengamat terhadap Buku Ajar.

4) Revisi

Revisi dilakukan berdasarkan atas saran dan masukan dari validator, baik ahli tampilan buku dan ahli isi buku untuk dipersiapkan pada ujicoba dalam kelompok terbatas/ kecil.

5) Uji coba luas/ kelompok besar (keterbatasan beberapa hal tidak dilakukan pada penelitian buku ajar ini)

Ujicoba kelompok besar diberikan pada keseluruhan mahasiswa yang menempuh mata kuliah sosiologi gender dengan membandingkan tingkat pemahaman materi sosiologi pendidikan sebelum dan sesudah membaca buku ajar. Menurut Sukiman (2012: 83) ujicoba kelompok besar dilaksanakan pada 30 siswa dengan berbagai karakteristik (tingkat kepandaian, kelas, latar belakang, jenis kelamin, usia, kemajuan belajar, dan sebagainya).

Data yang diperoleh selama penelitian akan dianalisis secara kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Hasil Validasi Ahli

Data hasil penilaian para ahli untuk masing-masing perangkat pembelajaran dianalisis dengan mempertimbangkan masukan, komentar, dan saran-saran dari validator. Hasil analisis tersebut sebagai pedoman untuk merevisi buku ajar Sosiologi Anak Usia Dini. Kriteria dari beberapa kategori penilaian oleh validator untuk setiap aspek adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Validator terhadap Buku Ajar

No	Rata-rata dari Validator	Keterangan
1	$1 \quad Va < 1,50$	Tidak baik
2	$1,50 = Va < 2,50$	Kurang baik
3	$2,50 = Va < 3,50$	Cukup baik
4	$3,50 = Va < 4,50$	Baik
5	$4,50 = Va < 5,0$	Sangat baik

Keterangan:

Va = tingkat kevalidan

Buku ajar Sosiologi Anak Usia Dini dikatakan baik jika berada pada kategori “baik” atau “sangat baik”, (instrumen terlampir).

2. Analisis Aktivitas Mahasiswa

Data hasil pengamatan aktivitas mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan persentase. Presentase pengamatan aktivitas mahasiswa yaitu jumlah frekuensi setiap aspek pengamatan dibagi dengan jumlah frekuensi keseluruhan aspek pengamatan dikalikan 100%.

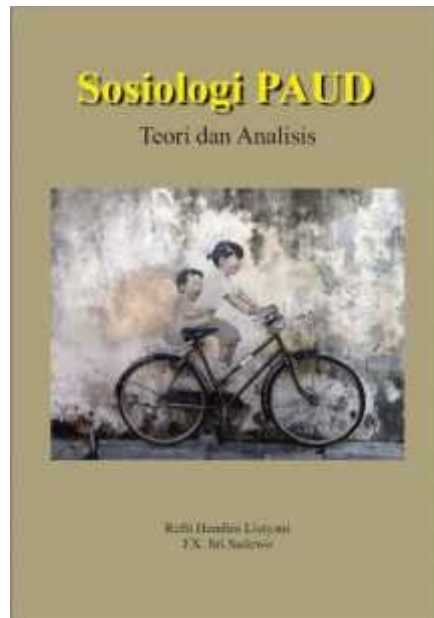
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa;

1. Produk buku ajar Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagian awal buku:

Cover buku:



Gambar 4. Cover Buku Ajar “Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini”

RPN MATA KULIAH PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI		DAFTAR ISI	
Mata Kuliah	Kajian Pendidikan Anak Usia Dini	BALAKAH KAPPUK	v
Dosen	Dr. Pratiwi Kusrianto (M. S. S. S. M. S. S.) Rizki Hafidha Lailiyani (S. S. S. M. S. S.)	BALAKAH PENGESARAF KENDAKAH DAN SUNDAGERY	ii
Capaian Pembelajaran Mahasiswa/Kompetensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memerikan IT untuk memberikan konsep dan teori sosiologi untuk menjadi penelitian usia dini. 2. Menganalisis konsep dan teori sosiologi untuk menganalisis fenomena penelitian pada pendidikan usia dini. 3. Menerapkan kepariwisataan untuk meningkatkan masalah dalam pendidikan usia dini. 4. Berpartisipasi dalam forum penelitian dan diskusi kelompok dalam meningkatkan hasil dan meningkatkan masalah di lapangan pendidikan usia dini. 	PEKA KATA	iii
Deskripsi Matakuliah	Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan awal mulai dari apa yang harusnya ada sebelum (7 tahun) atau itu, mata kuliah ini juga memberikan bagaimana cara interaksi dalam bentuk dengan keluarga sebagai pendidikan usia dini (play group) hingga sekolah dasar kelas 2. Pada umumnya, mahasiswa diminta melakukan penelitian sederhana tentang hal-hal tersebut.	DAFTAR ISI	iv
Referensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hartley, Peter, and Matt van Driel. 2018. <i>Essentials handbook of Early Childhood Education</i>. Amsterdam: Springer. 2. Argen, Argen. <i>Inf. Culture dan and Marga Fane</i>. 2004. <i>Early Childhood Education: Theory and Culture</i>. London: Sage. 3. Berry, Mayra. 2015. <i>A History of the Sociology of Childhood</i>. London: Institute of Education Press. 4. George S. Martin. 2013. <i>Early Childhood Education</i>. New Jersey: Pearson Merill Prentice Hall. 	BAB 1. PENDAHULUAN	1
Praktikum No 1	Membuat penelitian tentang Early Childhood Education	BAB 2. TARGET DAN LUKAH	4
Referensi	Mengembangkan bentuk penelitian	BAB 3. METODE PENELITIAN	8
Referensi	Interaksi Sosial in Society. Sulastri	BAB 4. KEAJAKAN PENELITIAN TINGGI	16
		BAB 5. BANGUN DAN LUKAH YANG DICAPAI	18
		BAB 6. KEMERUPUKAN DAN KEMERUPUKAN	18
		DAFTAR PUSTAKA	22
		LAMPIRAN-LAMPIRAN	22
		Survei	18
		Penelitian Tindakan Berbasis Kualitatif	18
		Peta Lokasi	18

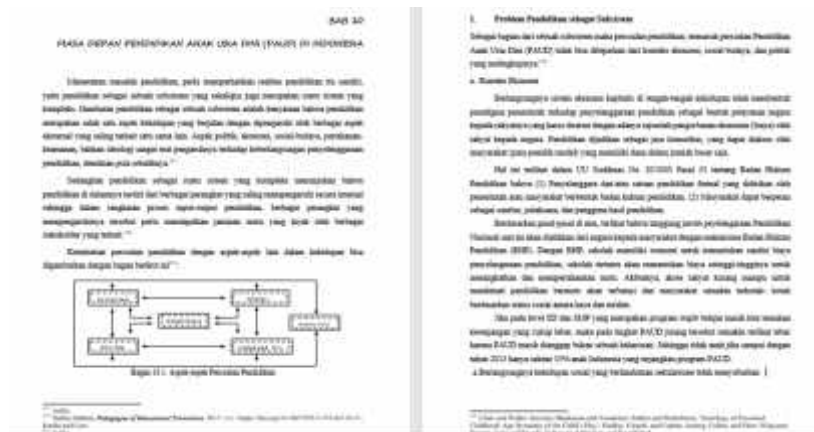
Gambar 5. Halaman RPS Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Halaman daftar isi

Bagian isi buku terdiri dari 10 bab, profil masing-masing bab sebagai berikut:

Profil Bab 1 awal:



Profil Bab 10 awal:



Bukti kelayakan produk buku ajar dari ahli akademik tentang Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini dan mahasiswa pengguna buku ajar, sebagai berikut: Berdasarkan hasil dari instrumen penilaian buku ajar matakuliah “Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini”, Prodi Sosiologi FISH Universitas Negeri Surabaya, didapat bahwa beberapa komponen sudah sesuai dengan harapan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hasil penilaian, maka berikut ini adalah analisis dari hasil penilaian.

1. Kelayakan Bahasa

1. 7% responden menjawab bahwa struktur kalimat belum tertata dengan baik, dan 70% responden menjawab bahwa ketepatan truktur kalimat sudah baik, dan 20% menjawab sangat baik.
2. 85% respon menilai bahwa kalimat yang dituliskan sudah baik, mahasiswa tidak merasa kesulitan untuk memahami tulisan yang terdapat di dalam buku ajar, karena kalimat yang dipergunakan

adalah kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Sisanya 10% menilai penulisan kalimat sudah sangat efektif.

3. 85% responden menilai bahwa istilah yang dipergunakan sudah baik, dalam arti, istilah sudah ditulis dengan baku, sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Subkomponen keempat, adalah pemahaman terhadap pesan atau informasi. Sebanyak 17% responden memahami pesan atau informasi yang terdapat dalam buku ajar dengan baik, sisanya sebanyak 83% sangat paham tentang pesan dan informasi yang dimaksud oleh penulis.
4. Sebanyak 85% responden, merasa bahwa dengan membaca buku ajar, mereka termotivasi untuk mencari dan mempelajari model pembelajaran emansipatoris menggunakan sumber belajar yang lain dalam menjawab latihan soal. Selain itu, sebanyak 80%, responden menjawab bahwa dengan membaca buku ajar, khususnya dalam bagian menjawab pertanyaan, responden merasa didorong untuk berpikir secara kritis.
5. 75% responden, menilai bahwa buku ajar telah sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, sisanya sebanyak 25% menjawab bahwa isi dari buku ajar masih belum memenuhi tingkat perkembangan intelektual peserta didik. Untuk komponen kesesuaian buku ajar dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik, sebanyak 70% responden menjawab sudah sesuai dengan perkembangan emosional. Sebanyak 10% responden menjawab penggunaan tata bahasa sudah sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia, dan sisanya 90 % menjawab bahwa penulisan sudah sangat sesuai. Mengenai ketepatan ejaan, 87% responden menjawab bahwa ejaan yang digunakan sudah sangat tepat.
6. Sebanyak 75% responden menilai bahwa penggunaan istilah sudah sangat baik, dan 76% responden menjawab bahwa terdapat konsistensi penggunaan simbol dan ikon dengan sangat baik.

Perincian hasil dapat dilihat pada table 3 berikut ini.

Tabel 3. Analisis Tanggapan Mahasiswa Sosiologi tentang Buku Ajar Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini

No	Materi Kajian	Penilaian				Ket.
		1	2	3	4	
1	<p>Performance Buku</p> <p>a. Kesan awal tampilan buku menarik</p> <p>b. Desain kulit buku berpenampilan harmonis, memiliki irama, kesatuan, dan konsisten sesuai pola</p> <p>c. Unsur tata letak lengkap: judul bab, sub judul bab, angka halaman,</p>		5 mhs	66 mhs	12 mhs	

	ilustrasi, dan keterangan gambar d. Topografi isi buku: tidak menggunakan banyak jenis huruf dan mudah dibaca					
2	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan mencakup: a. Materi yang disajikan lengkap sesuai konsep /teori bahasan yang dikaji b. Materi yang disajikan mencerminkan jbaran yang mendukung setiap bahasan c. Materi yang disajikan mulai dari pengenalan konsep, definisi, prosedur, tampilan output, dan contoh-contoh. d. Konsep dan definisi yang disajikan tidak menimbulkan banyak tafsir dan sesuai dengan konsep dan definisi yang berlaku dalam bidang/ilmu.		5 mhs	68 mhs	10 mhs	
3	Kecukupan dan Kemutakhiran Data/Informasi dan Metodologi mencakup: a. Materi yang disajikan aktual, sesuai dengan perkembangan ilmu b. Bahasa komunikatif, tepat, uraian runtut dan ada kesatuan gagasan c. Teknik penyajiannya: sistematis, konsisten, runtut, dan seimbang antar bab d. Pustaka yang dipilih mutakhir dan relevan.		5 mhs	64 mhs	14 mhs	
	Jumlah skor:		15	198	36	
	Persentase:		6,05 %	79.5 %	14,45 %	
<p>Catatan:</p> <p>Jika skor > 3 mencapai 50 % atau lebih maka buku dinyatakan layak dipakai.</p> <p>Hasil akhir skor di atas 3 adalah 87.5 % berarti buku ajar sosiologi pendidikan layak digunakan.</p>						

II. Kelayakan Penyajian

1. Bahan ajar disajikan secara sistematis, tidak meloncat-loncat. Keterkaitan antar materi/topik dijelaskan dengan cermat, kemudian setiap topik disajikan secara sistematis dengan strategi penyajian uraian, contoh dan latihan, atau contoh, latihan, penyajian uraian, atau penyajian uraian, latihan, contoh (PCL – CLP – PLC). Urutan strategi penyajian dapat berubah-ubah sehingga tidak membosankan, namun setiap bagian perlu diberi penjelasan yang memadai sehingga tidak membingungkan peserta didik. Keruntutan penyajian isi bahan ajar mempermudah peserta didik dalam belajar, dan juga menuntun untuk terbiasa berpikir runtut. Di dalam kelayakan penyajian,

terdapat beberapa subkomponen. Subkomponen yang pertama adalah mengenai konsistensi sistematika sajian dalam bab dan keruntutan konsep. Sebanyak 88% responden menjawab bahwa buku ajar matakuliah Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini, sudah memiliki konsistensi sistematika sajian sudah sangat baik, dan sebanyak 78% responden menjawab bahwa terdapat keruntutan konsep yang telah ditulis dengan sangat baik.

2. Bahan ajar perlu memiliki alat bantu yang dapat mempermudah peserta dalam mempelajari bahan ajar tersebut, yang dikenal dengan nama *Mnemonic Devices* (alat bantu mengingat atau belajar). Dalam bahan ajar cetak, alat bantu dapat berupa rangkuman untuk setiap bab, penomoran, judul bab yang jelas, serta tanda-tanda khusus, misalnya tanda tanya yang menandakan pertanyaan. Berdasarkan hal tersebut, subkomponen yang ke dua adalah mengenai pendukung penyajian atau alat bantu. 89% responden, menjawab tertarik membaca buku ajar pada awal bab, karena menyajikan tulisannya dengan sangat sederhana, sehingga mudah dimengerti. Penjelasan pada bagian pengantar atau pendahuluan juga dinilai dengan sangat baik oleh responden, sebesar 88%. Pada bagian terakhir setiap bab, penulis menyajikan beberapa soal yang harus dikerjakan, sebanyak 75% responden menjawab bahwa contoh-contoh soal yang terdapat di buku ajar memiliki jenis soal yang baik. Jenis soal yang baik, memiliki ciri memotivasi peserta didik untuk mencari jawaban dengan menelusuri berbagai sumber belajar, dan sebanyak 78% responden menilai soal latihan pada setiap akhir bab sudah sangat baik. Beberapa kata kunci juga ditulis di dalam buku ajar, untuk mempermudah pemahaman peserta didik, dan sebanyak 90% responden menilai bahwa sudah sangat tepat penempatan kata-kata kunci berada di awal bab. Penulisan glosarium dan daftar pustaka, memiliki prosentase sebesar 90% responden menilai sudah sangat baik dan lengkap. Rangkuman dan juga lampiran juga dinilai dengan sangat baik, yakni sebesar 80%.
3. Penyajian pembelajaran merupakan subkomponen yang ketiga, dengan butir pertanyaan keterlibatan peserta didik dan kesesuaian dengan karakteristik TIK. Sebanyak 15% responden menilai bahwa dengan membaca dan mengerjakan contoh soal, belum dapat membuat peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi sisanya sebesar 85% menilai buku ajar Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini sudah dapat menimbulkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Bahan Ajar Berbasis TIK adalah bahan ajar yang disusun dan dikembangkan dengan menggunakan alat bantu TIK untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan bahan ajar yang disesuaikan dengan TIK, memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi dasar (KD) secara runtut,

sistematis, interaktif dan inovatif sehingga diharapkan semua kompetensi tercapai secara utuh dan terpadu.

4. Setiap halaman buku ajar hendaknya mengacu pada hal-hal berikut; setiap alinea berisi satu pokok pikiran, menggunakan alinea yang pendek, menggunakan kalimat-kalimat pendek, agar mudah diingat (10-14 kata per kalimat), setiap halaman dibuat menarik dan mudah diingat secara verbal maupun visual (mengindahkan kaidah penggunaan tipografi dan tata letak yang baik), setiap halaman berisi teks, inset pengingat, *inset history*, dan menuliskan kalimat motivasi dan inspirasi. Berdasarkan hal tersebut, maka subkomponen yang keempat, adalah mengenai keterkaitan antar bab, subbab, dan alinea, sebanyak 78% responden menilai bahwa terdapat keterkaitan yang sangat baik, dan 89% responden menilai terdapat keutuhan makna dalam bab, subbab, dan alinea juga sangat baik.

KESIMPULAN

Buku ajar “Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini” untuk matakuliah Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini di Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, telah dikembangkan dan distandarisasi berdasarkan Kurikulum KKNi. Hasil pengkajian buku ajar Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini dapat disimpulkan hal penting sebagai berikut:

Buku ajar yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini adalah buku ajar Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini sejumlah 171 halaman, yang terdiri dari 10 bab; yakni Bab 1 Pendahuluan: Hakikat dan Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Bab 2 Filosofi dan Teori yang Mendasari Pendidikan Anak Usia Dini, Bab 3 **Keluarga sebagai Titik Awal Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Sosiologis)**, Bab 4 Hiperaktif pada Anak Usia Dini, Bab 5 Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini, Bab 6 Masalah-Masalah Pokok dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Bab 7 Isu-Isu dan Problematika Paud Kontemporer, Bab 8 **Hiper-rasionalisasi Pendidikan Usia Dini di Indonesia**, Bab 9 Mencari Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan, Bab 10 Masa Depan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia.

Unsur pengujian kelayakan buku ajar Sosiologi Pendidikan Anak Usia Dini telah memenuhi persyaratan prosedural maupun isi buku, sehingga buku ajar ini layak untuk diterbitkan dengan nomor ber-ISBN. Seluruh kegiatan uji coba, menghasilkan berbagai masukan melalui angket terbuka maupun wawancara langsung dengan subyek mahasiswa. Berdasarkan masukan-masukan yang diberikan, selanjutnya dilakukan revisi-revisi yang mengarah pada penyempurnaan produk buku ajar.

Daftar Pustaka

Anggela, Mila. Masril. Yenni Darvina. 2013. *Pengembangan Buku Ajar Bermuatan NilaiNilai Karakter pada Materi Usaha dan Momentum untuk Pembelajaran Fisika Siswa*

- Kelas XI SMA*. Jurnal Pillar of Physics Education, vol 1, 63-7063. (Online). (<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pfis/article/download/492/281>), diakses pada 9 April 2016.
- Anshari, Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jember: Usaha Nasional.
- Buchori, Mochtar, 2008. *Evolusi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Insist
- Danim, Sudarwan. 1994. *Media Komunikasi Pendidikan: Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar-Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ekawarna. 2007. *Mengembangkan Bahan Ajar Mata Kuliah Permodalan Koperasi Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa*. Makara, Sosial Humaniora, VOL. 11, NO. 1, JUNI 2007: 42-47.
<http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/104/100>, diakses pada 12 April 2016
- Fauziah,dkk. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Hydrolysis of Salt Berbasis Inkuiri Terbimbing*.
<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelC42ADA204E82700F4FAB4948352B1168.pdf>, diakses pada 11 April 2016.
- Hanum, Farida. *Konsep, Materi dan Pembelajaran Sosiologi*. Seminar Regional: Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Mapel Sosiologi Ketingan, 27 September 2011. http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2011/09/makalah-bu-faridah-anum_2.pdf, diakses pada 8 April 2016.
- Herman, Tatang. 2002. *Pengembangan Buku Ajar Matematika Smu Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa*. http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._MATEMATIKA/196210111991011-TATANG_HERMAN/Penelitian/PROPENEL1.pdf, diakses pada 10 April 2016.
- Ibrahim dan Syaodih. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurbaita, dkk. 2013. *Pengembangan Buku Ajar Matematika Tematik Integratif Materi Pengukuran Berat Benda untuk Kelas I SD*. JURNAL KREANO, ISSN: 2086-2334 Diterbitkan oleh Jurusan Matematika FMIPA UNNES Volume 4 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2013.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=161269&val=5678&title=Pengembangan%20Buku%20Ajar%20Matematika%20Tematik%20Integratif%20%20Materi%20Pengukuran%20Berat%20Benda%20untuk%20Kelas%20I%20SD>, diakses pada 7 April 2016.
- Kurniawan, Khaerudin. Handout Mata Kuliah Menulis Buku Ajar/Ilmiah (IN309).
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196601081990021-KHAERUDIN_KURNIAWAN/Handout_Buku_Ajar.pdf, diakses pada 10 April 2016.
- Maliki, Zainudin, 2010. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: UGM Press
- Mustaji. 2016. *Makalah Penyusunan Bahan Ajar dalam Penelitian Pengembangan*. Surabaya: Forum Kajian Ilmiah FISH Unesa.
- Nasirudin, S. 2011. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panen dan Purwanto. 1997. *Penulisan Bahan Ajar*, PAU, P3AI. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Permana, Fendy Hardian. 2015. *Pengembangan Buku Ajar Biologi Berbasis Blended Learning Sebagai Bekal Hidup Di Abad 21 Untuk Mahasiswa S1 Kimia FMIPA UM*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015, yang diselenggarakan oleh Prodi

- Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, tema: “Peran Biologi dan Pendidikan Biologi dalam Menyiapkan Generasi Unggul dan Berdaya Saing Global”, Malang, 21 Maret 2015. <http://biology.umm.ac.id/files/file/50-61%20Fendy%20Hardian%20Permana.pdf>, diakses pada 8 April 2016.
- Primiani, Cicilia Novi. *Pengembangan Buku Ajar Berbasis Penelitian Bahan Alam Lokal Sebagai Estrogenik pada Mata Kuliah Fisiologi Hewan*. Prosiding Mathematics and Sciences Forum 2014 ISBN 978-602-0960-00-5. <http://prosiding.upgrismg.ac.id/index.php/masif2014/masif2014/paper/viewFile/459/408>, diakses pada 8 April 2016.
- Puspitasari dan Mustaji. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Dengan Menggunakan Prinsip-Prinsip Model Elaborasi pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 13 Surabaya*. Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya. ejournal.unesa.ac.id/article/3091/12/article.doc. diakses pada 11 April 2016.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Prenada Media Group.
- Situmorang, Manihar. 2013. *Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA Melalui Inovasi Pembelajaran Dan Integrasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung, 2013 Semirata 2013 FMIPA Unila. http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/JURNAL/PENDIDIKAN/PENDIDIKAN_2013/Pengembangan%20Buku%20Ajar%20Kimia%20Sma%20Melalui%20Inovasi.pdf, diakses pada 12 April 2016.
- Suandinatha, dkk. 2015. *Pengembangan Film Pembelajaran Sosiologi Pada Kompetensi Mendeskripsikan Nilai dan Norma yang Berlaku dalam Masyarakat untuk Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Singaraja*. Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI) Volume 4, Nomor 1, Januari 2015 39 ISSN 2252-9063. <http://pti.undiksha.ac.id/karmapati/vol4no1/5.pdf>, diakses pada 9 April 2016.
- Suhardjono. 2000. *Makalah Pedoman Penulisan Buku Ajar untuk Dosen*. Malang: UB Press.
- Suroso. 2004. *Penulisan Buku Ajar Perguruan Tinggi*. Disampaikan dalam Pelatihan Penulisan Buku Sekolah Alkitab Baptis, di STBI 29 Nov – 1 Des 2004. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/BUKU%20AJAR%20PERGURUAN%20TINGGI.pdf>, diakses pada 11 April 2015.
- Suryaman, dkk. 2012. *Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern Berperspektif Gender*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Maman%20Suryaman.%20M.Pd./artikelHB-09.pdf>, diakses pada 8 April 2016.
- Syukur, Fatah. 2008. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Perum Mijen Permai.
- Tarigan, D. dan H. G. Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Thaibin, dkk. 2013. *Pengembangan Buku Ajar Ipa Smp Dilengkapi Dengan Media Permainan Ular Tangga Chemistry (Utachi)*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/3268/3255>, diakses pada 9 April 2016.
- Tiarani, Vinta A. 2011. *Teknik Pengembangan Bahan Ajar Dwi Bahasa Untuk Kelas Internasional*. Universitas Negeri Yogyakarta.



<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Teknik%20Penulisan%20Buku%20Ajar.pdf>, diakses pada 9 April 2016.

Umar Hamalik. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATAKULIAH KEPEMIMPINAN BAGI MAHASISWA PRODI D-III ADMINISTRASI NEGARA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Yuni Lestari, Agus Prastyawan
Prodi D-III Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Buku ajar dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan wajib bagi peserta didik yang mempunyai fungsi yang luar biasa dalam mempengaruhi pola pikir atau paradigma peserta didik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh buku ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar mata kuliah terkait. Penjabaran secara lebih detail tentang kompetensi dasar tersebut diharapkan dapat berdampak pada peningkatan nilai mahasiswa. Penelitian ini mempergunakan metode penelitian Penelitian dan Pengembangan (Research dan Development) atau sering disebut dengan metode R&D. Jika dalam metode R&D terdapat sepuluh langkah, maka dengan adanya keterbatasan waktu dan dana maka dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 (empat) langkah yakni berhenti pada validasi ahli yang kemudian direvisi dan menghasilkan produk akhir. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi referensi dan interview dengan tim ahli atau kepakaran. Teknik analisis penelitian ini diawali dengan pengumpulan data-data referensi, penyusunan draf buku ajar, yang kemudian dilakukan validasi para ahli. Akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya buku ajar mata kuliah Kepemimpinan Bagi Mahasiswa Program Studi D-III Administrasi Negara FISH Unesa.

Kata Kunci: buku ajar, kepemimpinan, metode R&D

PENDAHULUAN

Secara definitif pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara aktif (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pada pasal 3 UU Sisdiknas tersebut juga menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka dibutuhkan perangkat-perangkat pembelajaran. Salah satu perangkat pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar.

Chambliss dan Calfee dalam Suryaman (2013:109) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan alat bantu pembelajaran dalam memahami dan membaca dari hal-hal yang dibaca.

Selain sebagai alat bantu untuk memahami dunia, menurut kedua pakar tersebut berpendapat bahwa bahan ajar juga mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam mengubah pola pemikiran peserta didik (mahasiswa). Oleh karena itu, maka tidak salah jika suatu bahan ajar harus dapat disusun sedemikian rupa sehingga dapat dikatakan bermutu. Dosen sebagai salah satu perangkat dalam proses pembelajaran, maka diharapkan mampu menciptakan sebuah bahan ajar yang layak.

Matakuliah Kepemimpinan merupakan matakuliah 3 (tiga) SKS yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Program Studi D-III Administrasi Negara FISH Unesa. Muatan matakuliah Kepemimpinan dapat dijabarkan sebagai berikut: matakuliah yang membahas tentang pemahaman dasar kepemimpinan yang terangkum dalam pengantar kepemimpinan, perbedaan antara konsep kekuasaan dan kepemimpinan, teori-teori kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan, pendekatan-pendekatan dalam kepemimpinan, kepemimpinan masa depan dan visioner, serta kepemimpinan perspektif gender. Beberapa capaian pembelajaran mata kuliah diklat antara lain: (a) mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami dan menjelaskan konsep dasar kepemimpinan (leadership); (b) mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi peranan dalam kepemimpinan, teori-teori kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan, serta sumber-sumber kekuasaan pemimpin; (c) Mahasiswa memiliki kemampuan dalam bekerja sama dengan tim sehingga diharapkan dapat memberikan excellent service kepada masyarakat; serta (d) Mahasiswa memiliki kemampuan memahami konsep kepemimpinan yang perspektif gender.

Penyusunan buku ajar matakuliah Kepemimpinan bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir secara analistis dalam memahami konsep Kepemimpinan serta perkembangannya. Selain itu, tujuan lain yang diharapkan adalah sebagai bekal bagi mahasiswa ketika memasuki dunia kerja yang dituntut untuk lebih proaktif dan mampu beradaptasi dengan lingkungan organisasi. Hal ini mengingat salah satu keluaran mahasiswa Program Studi D-III Administrasi Negara Unesa adalah menjadi praktisi administrasi yang mampu memberikan excellent service, sehingga melalui mata kuliah Kepemimpinan diharapkan dapat membantu terwujudnya pengharapan tersebut dikemudian hari.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development). Metode R&D yang merupakan suatu proses atau langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2007:164). Metode ini juga sering dipergunakan untuk mengembangkan bahan ajar, media pembelajaran, maupun manajemen pembelajaran.

Secara lengkap Borg dan Gall dalam Sukmadinata (2007:169) menjelaskan metode R&D kedalam 10 (sepuluh) langkah penelitian dan pengembangan, antara lain: (1) Penelitian dan pengumpulan data (research and information collecting); (2) Perencanaan (planning); (3) Pengembangan draft produk (develop preliminary form of product); (4) Uji coba lapangan awal (preliminary product revision); (5) Merevisi hasil uji coba (main product revision); (6) Uji coba lapangan (main field testing); (7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (operational product revision); (8) Uji pelaksanaan lapangan (operational field testing); (9) Penyempurnaan produk akhir (final product revision); dan (10) Diseminasi dan implementasi (dissemination and implementation). Selanjutnya secara lebih sederhana Borg dan Gall merangkum 10 langkah tersebut dalam 5 langkah utama. Kelima langkah tersebut adalah (1) melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, (2) mengembangkan produk awal, (3) validasi ahli dan revisi, (4) ujicoba lapangan skala kecil dan revisi produk, dan (5) uji coba lapangan skala besar dan produk akhir (Puslitjaknov, 2012:11).

Dengan mengingat keterbatasan waktu yang tersedia, maka penelitian ini akan melalui beberapa langkah yang lebih sederhana. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Analisis terhadap produk awal, yakni dengan melakukan perancangan kegiatan perkuliahan yang akan diberikan kepada mahasiswa.
- 2) Mengembangkan produk awal, yakni dimulai dengan kegiatan penyusunan buku ajar
- 3) Validasi ahli. Dari buku ajar yang telah disusun, maka akan diminta pendapat dan saran dari para ahli dibidang kebijakan publik sebanyak 2 (dua) orang.
- 4) Revisi dan produk akhir. Segala bentuk saran dan masukan ahli akan dianalisa menjadi bahan revisi. Selanjutnya setelah proses revisi selesai, maka disusunlah laporan penelitian dan produk akhir berupa buku ajar.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi terhadap buku-buku kebijakan. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan interview (wawancara) dengan para pakar baik pakar keilmuan, pakar bahasa, maupun pakar design/layout yang digunakan untuk mengetahui kelayakan buku ajar. Penentuan narasumber dengan menggunakan teknik purposive sampling. Arikunto (2010:183) menyampaikan bahwa teknik

purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampling dengan adanya tujuan tertentu, bukan didasarkan pada strat, random atau daerah.

C. Teknik Analisis Data

Moleong (2006:280) mendefinisikan analisis data sebagai proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagaimana disarankan oleh data. Berangkat dari definisi Moleong diatas, untuk dapat menjawab permasalahan penelitian ini, maka hasil observasi dan interview akan dinarasikan secara deskriptif kualitatif.

HASIL LUARAN

Dalam penelitian ini, adapun hasil yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

A. Penyusunan Buku Ajar Mata Kuliah Kepemimpinan Bagi Mahasiswa Program Studi D-III Administrasi Publik Universitas Negeri Surabaya

Dari hasil observasi peneliti dapat diketahui bahwa kebutuhan buku ajar sangat mendesak untuk didapatkan mahasiswa, karena lulusan mahasiswa D-III Administrasi Negara haruslah paham betul akan materi ini sehingga ketika berada pada dunia kerja mahasiswa yang telah mendapatkan mata kuliah Kepemimpinan. Adapun harapan setelah menempuh matakuliah Kepemimpinan, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan melakukan analisa segala bentuk Kepemimpinan baik pada instansi pemerintah maupun swasta.

Substansi kajian mata kuliah Kepemimpinan yang diinginkan oleh mahasiswa adalah sebuah buku yang mengacu pada capaian mata kuliah/kompetensi pada perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Untuk itu perlu adanya buku yang memang di perlukan oleh mahasiswa yang mengacu pada standar kurikulum KKNI dan substansi kajian mata kuliah Kepemimpinan diambil dari berbagai sumber referensi, kemudian mengkompilasi bagian-bagian yang terkait dari berbagai referensi.

B. Cara Mengembangkan Buku Ajar Mata Kuliah Kepemimpinan yang Selanjutnya Menjadi Bahan Ajar yang Praktis dan Mudah Dipahami oleh Mahasiswa Program Studi D-III Administrasi Negara

Untuk mengembangkan bahan ajar mata kuliah Kepemimpinan dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Perkuliahan Semester (RPS) mata kuliah Kepemimpinan.
- 2) Menetapkan substansi kajian mata kuliah Kepemimpinan dengan mengacu pada capaian mata kuliah/kompetensi pada kurikulum berbasis KKNI.

- 3) Menyiapkan berbagai sumber referensi yang terkait dengan mata kuliah Kepemimpinan.
- 4) Menentukan bagian isi buku yang terkait dengan substansi kajian mata kuliah Kepemimpinan.
- 5) Menyiapkan draf penulisan buku ajar berdasarkan substansi kajian mata kuliah dengan mengacu pada capaian mata kuliah pada kurikulum KKNi dengan materi Kepemimpinan.
- 6) Menganalisis dan mendiskusikan dengan tim terkait substansi kajian mata kuliah hubungan industrial dan ketenagakerjaan.
- 7) Melakukan telaah/review buku ajar mata kuliah pada tim ahli.
- 8) Merevisi bahan ajar mata kuliah berdasarkan masukan tim ahli yang meliputi segi bahasa, pedagogis, pakar, dan tata letak (layout).
- 9) Memfinalisasi penulisan buku ajar mata kuliah Kepemimpinan sehingga menjadi draf buku ajar mata kuliah Kepemimpinan.

C. Kualitas Bahan Ajar Ditinjau dari Segi Materi/Konsep, Pembelajaran/Pedagogis dan Keterbacaan/Bahasa dari Para Pakar

Adapun masukan yang diperoleh dari segi bahasa, sebagai berikut:

- 1) Sistematika penulisan, yang meliputi: penomoran belum konsisten, masih ada kesalahan pada kata sambung dan kata depan, cetak miring pada kata atau kalimat asing, serta beberapa salah ketik pada buku ajar.
- 2) Penggunaan layout buku yang kreatif sangat diperlukan, sehingga diharapkan dengan layout buku yang menarik akan dapat mempercantik penampilan buku ajar, serta menarik minat pembaca.
- 3) Secara keseluruhan tata bahasa telah mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sedangkan untuk masukan dari segi materi dan segi pembelajaran sedang dilaksanakan/dalam proses. Proses tersebut masih dalam tahap pengkajian oleh pakar atau ahli substansi dan pedagogis.

D. Hasil Evaluasi Kelayakan Isi Buku Ajar Kepemimpinan

Adapun hasil evaluasi kelayakan isi buku ajar mata kuliah Kepemimpinan bagi Mahasiswa Program Studi D-III Administrasi Negara dapat diketahui sebagai berikut.

No	Butir Penilaian	Deskripsi
1	Kelengkapan materi.	Materi yang disajikan sudah cukup lengkap sesuai yang terkandung dalam rencana perkuliahan semester (RPS) untuk mencapai capaian pembelajaran mata kuliah Kepemimpinan.
2	Keluasan materi	Materi yang disajikan sudah cukup luas sesuai yang terkandung dalam rencana perkuliahan semester (RPS) untuk mencapai capaian pembelajaran mata kuliah Kepemimpinan.
3	Kedalaman materi	Materi yang disajikan sudah cukup dalam sesuai yang terkandung dalam rencana perkuliahan semester (RPS) untuk mencapai capaian pembelajaran mata kuliah Kepemimpinan.
4	Keakuratan konsep dan definisi.	Konsep dan definisi yang disajikan tidak menimbulkan banyak tafsir.
5	Keakuratan fakta dan data.	Fakta dan data yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.
6	Keakuratan contoh dan kasus.	Contoh dan kasus yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.
7	Keakuratan gambar, bagan, tabel, dan ilustrasi.	Gambar, bagan, dan tabel, dan ilustrasi yang disajikan secara sederhana untuk memudahkan pemahaman peserta didik
8	Keakuratan istilah.	Istilah-istilah teknis sesuai dengan kelaziman yang berlaku.
9	Keakuratan, notasi, simbol, dan ikon.	Notasi, simbol, dan ikon disajikan secara benar menurut kelaziman yang digunakan.
10	Keakuratan acuan pustaka.	Pustaka disajikan secara benar menurut kelaziman.
11	Contoh dan kasus dalam kehidupan sehari-hari.	Contoh dan kasus pelaksanaan analisis jabatan telah aktual yaitu sesuai dengan perkembangan keilmuan dan kebutuhan di dunia kerja.
12	Menggunakan contoh kasus yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.	Contoh dan kasus yang disajikan sesuai dengan situasi serta kondisi yang terjadi pada materi kepemimpinan.
14	Kemutakhiran pustaka.	Pustaka dipilih cukup mutakhir
15	Mendorong rasa ingin tahu	Latihan soal mendorong rasa ingin tahu

No	Butir Penilaian	Deskripsi
16	Menciptakan kemampuan bertanya	Latihan soal mendorong peserta didik untuk mengetahui materi lebih jauh

KESIMPULAN

Proses interaksi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa akan maksimal serta untuk membangun interaksi yang baik, maka memerlukan buku ajar sebagai media penyampai materi sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Buku ajar ini merupakan salah satu instrumen dalam menunjang kegiatan pembelajaran manajemen di Prodi D-III Administrasi Negara FISH Unesa yang bertujuan peningkatan pemahaman dan kemampuan mahasiswa khususnya pada mata kuliah Kepemimpinan.

Substansi kajian mata kuliah Kepemimpinan yang diinginkan oleh mahasiswa yang integratif yang termasuk dalam satu buku yang mengacu pada capaian mata kuliah/kompetensi pada perkuliahan, dengan harapan mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Adapun hasil yang diharapkan dari adanya buku matakuliah Kepemimpinan adalah peningkatan pemahaman mahasiswa berdasarkan aspek kemampuan menalar dan berfikir kritis terhadap mata kuliah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Sahya. 2016. "Administrasi Kepegawaian Negara". Pustaka Setia. Bandung
- Arikunto. 2010. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek". Rineka Cipta. Jakarta
- Islamy, Irfan. 2010. "Profil Kepemimpinan Visioner Lembaga Pendidikan Tinggi". Usulan Penelitian. Universitas Brawijaya. Malang
- Lestari, Yuni. 2008. "Pendidikan Perspektif Gender (Studi Tentang Orientasi Pembentukan Kurikulum Sekolah Perspektif Gender di Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Surabaya)". FIA UB. Malang
- Lestari, Yuni. 2011. "Kepemimpinan Visioner BPMPKB dalam Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Perempuan". FIA UB. Malang
- Moleong, Lexy J. 2006. "Metode Penelitian Suatu Penelitian Praktek". PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mukhlisah. 2014. "Persepsi Tentang Kepemimpinan Perempuan (Scientific and Religious Reviews)". Jurnal Kependidikan Islam. Vol. 4, No. 1, Tahun 2014.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2009. "Pengembangan Sumber Daya Manusia". Rineka Cipta. Jakarta
- Puslitjknov. 2008. "Metode Penelitian Pengembangan". Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional
- Siagian, Sondang. 2010. "Teori dan Praktek Kepemimpinan". Rineka Cipta. Jakarta
- Syafi'I, Inu Kencana. 2006. "Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia". Rafika Aditama. Bandung
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. "Metode Penelitian Pendidikan". Remaja Rosdakarya. Bandung
- Suryaman, dkk. 2013. "Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern Berperspektif Gender". Dimuat di Jurnal Ilmiah LITERA Vol. 12, No. 1, April 2013. FBS UNY. Yogyakarta

- Susanto, Heru. 2013. “Teknik Penyusunan Buku Ajar”. Handout workshop yang disampaikan pada workshop penyusunan buku ajar tanggal 21 Februari 2013 di Universitas Muhammadiyah Semarang (Diunduh dari www.pdpt.unimus.ac.id tanggal 16 April 2016)
- Thoha, Miftah. 2007. “Kepemimpinan dalam Manajemen”. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yakub, Ali Musthofa. 2006. “Imam Perempuan”. Pustaka Firdaus. Jakarta

**Pengembangan Buku Ajar Matakuliah Metode Penelitian
Bagi Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya**

**Fitrotun Niswah
Badrudin Kurniawan**

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
fitrotunniswah@unesa.ac.id

Abstrak

Ketersediaan buku-buku dan sumber informasi lainnya secara integratif sangat berpengaruh pada kualitas dan hasil belajar peserta didik. Perangkat bahan ajar terdapat bermacam-macam, tetapi diharapkan akan bermuara pada dihasilkannya buku ajar. Buku ajar adalah buku yang dirancang untuk digunakan di kelas, yang disusun dan disiapkan oleh pakar dalam bidangnya dan dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang sesuai dan serasi. Untuk menjawab keserasian dalam merancang pembelajaran di kelas, maka dasar tersebut yang dipakai peneliti dalam menyusun buku ajar Metode penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan modal dasar kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan karya ilmiah.

Prosedur pengembangan buku ajar mata kuliah metode penelitian menggunakan Model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement dan Evaluate*) berisi beberapa tahapan; pertama, penentuan materi apa saja yang perlu disusun dalam buku ajar. Secara garis besar, materi mengacu pada RPS namun dalam tahap ini pula kami mendiskusikan bagaimana materi memiliki konteks Ilmu Administrasi Publik yang dinamis, sesuai dengan isu dan permasalahan dalam administrasi publik. Hal ini penting diperhatikan agar mahasiswa benar-benar memahami dalam pengembangan keilmuannya.

Adapun indikator kelayakan buku ajar mencakup: Standar Isi, terdiri dari: 1) Lengkap, akurat, mutakhir, 2) Kegiatan mendukung materi untuk meningkatkan kompetensi, 3) Organisasi materi sejalan dengan sistematika keilmuan, 4) Pengembangan keterampilan berpikir, 5) Konsistensi penggunaan notasi, simbol, dan satuan. Standar Penyajian, terdiri dari: 1) Organisasi penyajian umum, 2) organisasi penyajian per bab. Standar Bahasa, terdiri dari: 1) Ejaan, bentukan kata, dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar, 2) Peristilahan yang konsisten, 3) Bahasa Santun Teknik pengumpulan data melalui validasi ahli, kuesioner, observasi dan metode tes. Analisis penelitian ini mencakup Analisis standar isi dan analisis standar penyajian.

Kata Kunci: Pengembangan, Buku Ajar, Metode Penelitian

PENDAHULUAN.

Proses pembelajaran sebagai bagian yang lebih sederhana cakupannya daripada pendidikan, menghendaki dasar pijakan yang kuat demi keakuratannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan dasar itu, segenap pendidik dan peserta didik serta insan yang peduli pendidikan membutuhkan pemahaman berbagai teori pembelajaran yang berkembang, sehingga menjadi masukan yang merupakan referensi bagi alternative layanan pembelajaran yang lebih baik. Selama ini, pendidikan (pembelajaran) masih

berpijak pada teori-teori belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, dan Humanisme (Humanistik). Dan tuntutan pengembangan model-model pembelajaran inovatif sebagai alternatif kreatif dalam proses pembelajaran Membawa konsekuensi adanya Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).

Seiring dengan perubahan dan dinamisnya zaman, maka Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar Psikologi Pendidikan tentang “Hakikat Belajar”. Ketika dia mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”, maka pengetahuan, sikap dan keterampilannya tentang “Hakikat Belajar” akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”. Kemudian sejauh mana tingkat keberhasilannya, maka di situlah letak persoalan yang menyangkut hasil belajar. Di samping itu, kesesuaian antara jenis kegiatan dengan kondisi internal dalam diri para pelajar perlu diuji setiap saat untuk mengetahui sejauh mana tingkat keefektifan suatu teori belajar bagi upaya pembentukan kemampuan intelektual, keterampilan serta penanaman nilai dan sikap dasar manusia yang bermanfaat bagi kehidupan.

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah melalui inovasi dalam sumber belajar. Pengembangan buku ajar tersebut merupakan salah satu media dalam pembelajaran. Media sebagai sumber pembelajaran merupakan alat komunikasi agar proses belajar mengajar dapat lebih efektif. Guru atau dosen hendaknya bisa membawa siswa secara efektif menggunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar (Slameto,2003;98) Tersedianya buku ajar pada proses perkuliahan dirasa penting bagi mahasiswa karena konten di dalamnya berbeda dengan buku referensi atau lainnya.

Langkah dalam mewujudkan peningkatan kualitas pembelajaran adalah melalui menambah referensi dan ketersediaan berbagai sumber belajar Mata kuliah Metode Penelitian yang lebih mengutamakan model pembelajaran yang mengedepankan *student centered learning*. Berdasarkan pada kondisi memperkaya referensi buku ajar, maka upaya pengembangan buku ajar ini dilakukan hingga pada tahap penerapan buku ajar secara terbatas. Pengembangan buku ajar ini tidak dilakukan hingga pada tahap evaluasi karena adanya keterbatasan waktu dan biaya. Namun adanya keterbatasan tersebut, kami berupaya untuk bisa menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Buku ajar ini berpedoman pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Namun Ketersediaan buku-buku dan sumber informasi lainnya secara integratif sangat berpengaruh pada kualitas dan hasil belajar peserta didik. Perangkat bahan ajar terdapat bermacam-macam, tetapi diharapkan akan bermuara pada dihasilkannya buku ajar. Buku ajar adalah buku yang dirancang untuk digunakan di kelas, yang disusun dan disiapkan oleh pakar dalam bidangnya dan dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang sesuai dan serasi. Untuk menjawab keserasian dalam merancang pembelajaran di kelas, maka dasar tersebut yang dipakai peneliti dalam menyusun buku ajar Metode penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan modal dasar kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan karya ilmiah maupun penelitian.

Melalui upaya dosen dengan menyusun buku ajar metode penelitian ini, Mahasiswa dituntut untuk bisa berdiskusi, menganalisis, dan mampu dalam melakukan penelitian dengan metode penelitian yang tepat. Pembelajaran dirancang ke arah peningkatan kemampuan *hardskill* (kemampuan menguasai ilmu pengetahuan teknologi

dan keterampilan bersifat teknis yang berhubungan dengan bidang ilmu), dan *softskill* (tingkah laku seseorang yang berhubungan dengan orang lain/*interpersonal skills* dan mengatur dirinya sendiri/*intrapersonal skills*), serta karakter (realisasi perkembangan positif sebagai individu secara intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku yang dibangun berdasar nilai-nilai dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. agar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan tersebut, kami selaku dosen pengampu mata kuliah Metode Penelitian memandang perlu untuk menyesuaikan referensi dan buku ajar agar mudah dipahami oleh mahasiswa

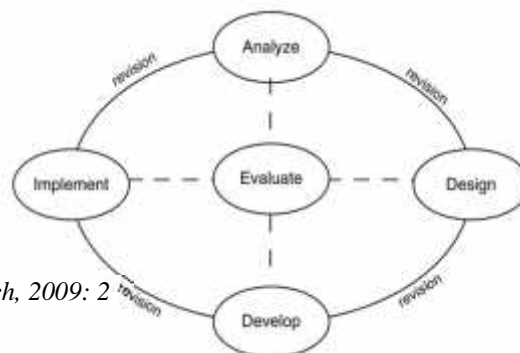
Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dipandang perlu bagi pengajar untuk menyusun buku ajar metode penelitian. Buku ajar ini sangat dibutuhkan agar mahasiswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Selain itu buku ajar ini juga menjadi media bagi mahasiswa untuk memberikan satu gambaran tentang bagaimana melakukan penelitian dengan metode penelitian yang tepat. Pengembangan buku ajar mata kuliah metode penelitian ini perlu segera untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan karena untuk mata kuliah ini belum memiliki buku ajar. Selain itu buku ajar ini juga akan menjadi standar bagi pengajar untuk menyelenggarakan mata kuliah metode penelitian sekaligus untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami dan mempraktekkan metode penelitian yang lebih sederhana dan mudah dipahami sekaligus layak bagi mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara.

METODE

1. Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan (ADDIE) *Analyze, Design, Develop, Implement dan Evaluate*. ADDIE adalah konsep pengembangan produk. Konsep ini diterapkan untuk melakukan pembelajaran berbasis kinerja (*performance-based learning*). Konsep ini dipercaya sangat efektif dalam pengembangan suatu produk dan menjadi panduan dalam menghadapi situasi yang kompleks (Branch, 2009:2).

Gambar 1. Model Pengembangan ADDIE



Sumber: Branch, 2009: 2

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2016 kelas A dan B Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Jurusan Administrasi Publik Universitas Negeri Surabaya.

3. Desain dan Pelaksanaan Penelitian

Pengembangan buku ajar dengan model ADDIE sangat memperhatikan kebutuhan mahasiswa dan tujuan dari proses pembelajaran. bahwa mahasiswa membutuhkan panduan yang mudah dimengerti untuk teknik analisa dan pendekatan dalam metode penelitian.

Panduan dengan kriteria seperti ini akan memberikan pandangan bahwa materi mengenai teknik dan pendekatan dalam metode penelitian mudah di pahami langkahnya. Selain itu, pengembangan buku ajar juga memperhatikan tujuan dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran mata kuliah metode penelitian yaitu agar mahasiswa mampu menguasai konsep dan teknik dalam memimpin dalam organisasi. Berikut ini akan dijelaskan tujuan dari masing-masing tahap (Branch, 2009:17-18):

Tujuan tahap menganalisa yaitu mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya kinerja mahasiswa yang tidak sesuai harapan. Tahap ini berupaya untuk menggambarkan kinerja mahasiswa yang tidak sesuai harapan, menetapkan tujuan, menyelidiki kebutuhan dan keinginan peserta didik, kemampuan peserta didik, mengidentifikasi sumber daya apa saja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses ADDIE dan menyusun rencana manajemen proyek. Pembuatan proposal yang kami ajukan termasuk pada tahap ini.

Tujuan dari tahap Merancang adalah untuk melakukan verifikasi kemampuan mahasiswa yang diharapkan dan metode pengujian yang sesuai. Biasanya kegiatan pada tahap ini meliputi perumusan kemampuan mahasiswa yang diharapkan dan merancang strategi yang sesuai dalam pengujian kemampuan mahasiswa. Tahap ini sangat penting untuk dilakukan karena menjadi alat ukur keberhasilan dalam pengembangan produk.

Tujuan dari tahap Mengembangkan yaitu mempersiapkan sumber daya yang diperlukan dalam pembuatan *prototype* produk/buku ajar. Dalam tahap ini terdapat beberapa aktifitas yang dilakukan meliputi merumuskan isi dari buku ajar, menyeleksi sumber daya apa saja yang dibutuhkan misalnya literature apa saja yang diperlukan dan menyelenggarakan tes/pengujian pertama. Untuk pengembangan buku ajar, pengujian pertama bisa dilakukan oleh reviewer.

Tujuan dari tahap Menerapkan adalah mempersiapkan kondisi belajar dan membangun fokus perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam tahap ini juga buku ajar diuji coba diterapkan dalam proses pembelajaran dan melakukan observasi apa yang terjadi. Uji coba yang akan kami lakukan nanti hanya akan diterapkan untuk beberapa mahasiswa saja, tidak diterapkan pada semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kepemimpinan.

Tujuan dari tahap Mengevaluasi ini yaitu melakukan penilaian kualitas produk dan melihat perbedaan mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan buku ajar. Perbedaan itu bisa dilihat dari tingkat pemahamannya akan materi perkuliahan, pola perilaku di dalam proses pembelajaran dan hasil ujian materi perkuliahan. Kegiatan penyusunan buku ajar yang akan kami lakukan tidak dilakukan hingga pada tahap ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Validasi Ahli

Validasi ahli digunakan untuk mendapatkan data tentang validitas dan kelayakan buku ajar. Buku ajar yang akan disusun oleh peneliti akan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan ahli. Kemudian buku ajar tersebut divalidasi oleh para ahli (validator). Hasil telaah digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan buku ajar, antara lain terkait hal-hal berikut:

- 1) kecocokan tujuan pembelajaran dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) kesesuaian materi yang disajikan dengan tujuan pembelajaran
- 3) kesesuaian soal dengan materi yang dibahas.

b. Metode observasi

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai penilaian sikap dan keterampilan mahasiswa selama menggunakan buku ajar.

c. Metode tes

Metode tes ini digunakan untuk memperoleh penilaian pengetahuan. Data ini digunakan untuk memperoleh informasi aspek pengetahuan. Tes diberikan kepada mahasiswa pengguna buku ajar ini.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dari permasalahan pertama dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan pakar. Masalah kedua data dari hasil tes dilihat prestasi belajar mahasiswa setelah mengikuti proses perkuliahan yang menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning*. Juga dengan melalui hasil observasi. Untuk menjawab permasalahan ketiga yaitu tentang aktivitas mahasiswa dilakukan analisis dari hasil observasi yang telah dilakukan. Tanggapan mahasiswa terhadap proses perkuliahan yang dilaksanakan, data yang dikumpulkan melalui angket dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif kualitatif. Untuk menentukan kualitas hasil pengembangan buku ajar diperlukan tiga kriteria yaitu kelayakan buku ajar berdasarkan standar isi, standar penyajian dan standar bahasa. Analisis penelitian ini mencakup:

1. Analisis standar isi, yang berisi tentang kelengkapan, keakuratan, kemutakhiran, organisasi materi yang sejalan dengan sistematika keilmuan, ketrampilan berpikir dan konsistensi penggunaan notasi, symbol dan satuan.
2. Analisis tentang standar penyajian, yang memuat tentang organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab.
3. Analisis tentang standar bahasa, yang mencakup ejaan, bentukan kata dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar, peristilahan yang konsisten, bahasa santun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pengembangan yang digunakan pada penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE. ADDIE merupakan akronim dari *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*. Model ADDIE adalah konsep pengembangan produk. Konsep ini diterapkan untuk melakukan pembelajaran berbasis kinerja (*performance-based learning*). Filosofi yang mendasari konsep ini adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, inovasi, otentik, dan inspirasi. Konsep ini dipercaya sangat efektif dalam pengembangan suatu produk dan menjadi panduan dalam menghadapi situasi yang kompleks (Branch, 2009:2).

Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate (ADDIE) merupakan konsep yang menggambarkan proses pembelajaran. Proses ini terdiri dari 5 tahap yaitu tahap menganalisa, merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi. Dalam penerapannya 5 tahap ini membentuk sebuah siklus. Hasil tahap evaluasi akan menjadi bahan untuk melakukan tahap analisa. Berikut ini akan dijelaskan tujuan dari masing-masing tahap (Branch, 2009:17-18):

Tujuan tahap menganalisa yaitu mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya kinerja mahasiswa yang tidak sesuai harapan. Tahap ini berupaya untuk menggambarkan kinerja mahasiswa yang tidak sesuai harapan, menetapkan tujuan, menyelidiki kebutuhan dan keinginan peserta didik, kemampuan peserta didik, mengidentifikasi sumber daya apa saja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses ADDIE dan menyusun rencana manajemen proyek. Hasil observasi terhadap mahasiswa S1 Ilmu Administrasi Negara Angkatan 2016 kelas A dan B yang mengikuti perkuliahan metode penelitian menyebutkan bahwa:

1. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mencari referensi (buku ajar) bagi Matakuliah metode penelitian yang mudah di pahami secara sederhana.
2. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dosen karena keterbatasan atau bahkan tidak memiliki buku ajar.
3. Interaksi belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa menjadi terhambat. Hal ini disebabkan tidak adanya media buku ajar yang menjadi pegangan mahasiswa sehingga fokus perhatian mahasiswa menjadi terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan media buku ajar sehingga focus perhatian mahasiswa terhadap materi perkuliahan menjadi maksimal yang akhirnya juga dapat menghidupkan interaksi belajar mengajar di kelas.

Tahap kedua yaitu merancang. Tujuan dari tahap Merancang adalah untuk melakukan verifikasi kemampuan mahasiswa yang diharapkan dan metode pengujian yang sesuai. Biasanya kegiatan pada tahap ini meliputi perumusan kemampuan mahasiswa yang diharapkan dan merancang strategi yang sesuai dalam pengujian kemampuan mahasiswa. Tahap ini sangat penting untuk dilakukan karena menjadi alat ukur keberhasilan dalam pengembangan produk. Berdasarkan observasi di lapangan, juga diperoleh hasil bahwa kebutuhan buku ajar sangat mendesak untuk di dapatkan mahasiswa, karena Matakuliah metode penelitian merupakan Matakuliah dasar di bidang Ilmu Administrasi Negara yang menjadi salah satu pondasi daalam menghasilkan karya ilmiah maupun menghasilkan peneliian di Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara.

Di sisi lain, substansi kajian Matakuliah metode penelitian yang diinginkan oleh mahasiswa adalah Matakuliah integratif yang termasuk dalam satu buku yang mengacu pada capaian Matakuliah/kompetenasi pada perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Untuk itu perlu adanya buku yang mengacu pada standar Kurikulum Perguruan Tinggi. Adapun subtansi kajian Matakuliah metode penelitian diambil dari berbagai sumber referensi, baik berupa buku-buku maupun dari jurnal kemudian mengkompilasi bagian-bagian yang terkait dari berbagai referensi.

Tujuan dari tahap Mengembangkan yaitu mempersiapkan sumber daya yang diperlukan dalam pembuatan *prototype* produk/buku ajar. Dalam tahap ini terdapat beberapa aktifitas yang dilakukan meliputi merumuskan isi dari buku ajar berdasarkan materi dari RPS, menyeleksi sumber daya apa saja yang dibutuhkan misalya literature apa saja yang diperlukan. Adapun subtansi kajian Matakuliah Metode penelitian diambil dari berbagai sumber referensi, baik berupa buku-buku maupun dari jurnal kemudian mengkompilasi bagian-bagian yang terkait dari berbagai referensi. Dapat disimpulkan bahwa dengan Mengembangkan buku ajar adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan isi buku ajar berdasarkan materi dari RPS
- b. Substansi kajian dari berbagai referensi.

Pengujian reviewer :

- 1). Standar isi, perlu pemutakhiran berkala, kesesuaian isi materi, sistematika penulisan
- 2). Standar penyajian, penomoran belum konsisten, kesalahan kata sambung, kata depan, cetak miring pada kata atau kalimat asing
- 3). Standar bahasa, sudah mengacu penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tujuan dari tahap menerapkan, Mata kuliah ini menyajikan pemahaman dasar tentang pendekatan metodologikal secara komprehensif yang digunakan dalam lapangan ilmu sosial dan lebih spesifik dalam administrasi public. Mata kuliah ini memberikan satu gambaran tentang bagaimana melakukan penelitian dengan metode penelitian yang tepat. Adapun kompetensi dalam materi Metode Penelitian adalah:

1. Menguasai metode dan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif untuk administrasi public
2. Mampu mengidentifikasi masalah di sektor publik berdasarkan teori-teori dalam administrasi publik.
3. Memilih metode dan pendekatan yang tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis terhadap informasi dan data yang diolah

Setiap mata kuliah memerlukan buku ajar sebagai rujukan standar penyelenggaraan mata kuliah tersebut, termasuk mata kuliah Metode penelitian. Mata kuliah ini memotivasi mahasiswa agar lebih tertarik memperdalam ilmu tentang teknik dalam metode penelitian. Aspek jumlah bab juga tidak lepas dari sorotan reviewer. Meskipun jumlah bab sangat tergantung tujuan yang ingin dicapai oleh dosen. Namun pada dasarnya jumlah bab yang cukup banyak memberikan peluang pemahaman mahasiswa tentang mata kuliah tersebut lebih baik lagi. Pada awalnya peneliti akan membuat buku ajar dengan jumlah bab hanya lima. Namun kemudian peneliti menambah satu bab lagi menjadi enam. Hal ini diharapkan akan membantu mahasiswa untuk lebih memahami teknik dan langkah dalam proses metode penelitian. Dalam rangka Menerapkan, uji coba 20 mahasiswa kemudian FGD, hasilnya:

- a. Ide pokok, keterbacaan tiap paragraf.
- b. Kata-kata yang sulit dipahami

Tahap paling akhir adalah Evaluasi, Hasil review juga menyebutkan masih adanya ketidaksesuaian antara materi dengan capaian kompetensi mahasiswa yang diharapkan. Ketidaksesuaian ini lebih pada deskripsi materi yang kurang mendalam. Mahasiswa diharapkan untuk mampu menguasai setiap materi yang disampaikan tetapi materi kurang disajikan secara mendalam. Oleh karena itu pendalaman materi di buku ajar perlu dilakukan oleh peneliti. Peneliti disarankan untuk menyusun tambahan-tambahan materi yang bermanfaat untuk menerangkan kajian tertentu agar lebih jelas. Kejelasan konsep juga akan memudahkan mahasiswa mempelajari konsep dengan cepat.

Selain jumlah bab, hasil review juga menyarankan bahwa buku ajar harus kaya akan sumber literatur terkini. Hasil review menunjukkan bahwa masih terbatasnya literatur yang digunakan oleh peneliti. Penggunaan literatur dalam jumlah yang banyak sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman materi dan keberagaman arti dari suatu konsep tertentu. Sumber literatur terdiri dari buku dan hasil-hasil penelitian terkini atau yang masih relevan dengan kondisi saat ini. Sumber literatur yang banyak ini juga memberikan pemahaman bagi mahasiswa bahwa membuat karya ilmiah butuh keuletan dalam

menganalisa temuan-temuan dari berbagai hasil penelitian orang lain. Sehingga mahasiswa juga akan serius apabila hendak mengerjakan karya ilmiah.

KESIMPULAN

1. Buku ajar Matakuliah Metode penelitian berdasarkan materi menunjukkan bahwa buku ajar layak digunakan. Penilaian kualitas buku ajar berdasarkan standar isi, standar penyajian, dan standar bahasa.
2. Substansi kajian Matakuliah Metode penelitian yang diinginkan oleh mahasiswa yang integratif yang termasuk dalam satu buku yang mengacu pada capaian Matakuliah/ kompetensi pada perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammas, 1995, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Penerbit Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boyd, Robert D. 1966. *A Psychological Definition of Adult Education*. Adult Leadership.
- Djamarah, Syaiful bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Hasibuan, 1985, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hamidi. 2010. *Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.
- Nasution S, 1982, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Penerbit Aksara
- Nurhadi dkk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang, University Press UM
- Riyanto, Yatim, 2008, *Paradigma Pembelajaran*, Unesa University Press
- Sagala, Syaiful, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Suprijono, Agus, 2015, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta, Pustaka pelajar Offset
- Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Tim, 2002, *Pendekatan Kontekstual*, Diknas Dirjen Dasmen, Jakarta.
- Uni, Hamzah B, Nina Lamatenggo, Satria Koni, 2010, *Desain Pembelajaran*, Bandung, MQS Publishing
- Usman, Husaini. Dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Mastinis, 2008, *Desain Pembelajaran berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Gaung Persada Press

**PENYUSUNAN BUKU AJAR HUBUNGAN MASYARAKAT
BAGI MAHASISWA PRODI S1 ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

**Galih W. Pradana
Meirinawati**

Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Surabaya

Email : galihpradana@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran hakekatnya merupakan proses komunikasi dua arah. Pembelajaran merupakan proses interaksi di antara berbagai pihak antara lain interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen serta mahasiswa dengan sumber belajar. Mengingat kajian Matakuliah Hubungan Masyarakat yang demikian luas tetapi belum ditunjang dengan adanya buku ajar matakuliah tersebut, maka perlu dikembangkan buku ajar Matakuliah Hubungan Masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu menghasilkan buku ajar yang layak untuk matakuliah Hubungan Masyarakat. Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement dan Evaluate*), yang terdiri dari beberapa tahap; penentuan materi yang perlu disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester; mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam menyusun buku ajar; menyusun materi; mengompilasi hasil penyusunan materi; pengujian oleh reviewer dan mahasiswa; penyelesaian penyusunan buku ajar. Dalam melakukan design uji coba terdapat tahapan-tahapan pengujian, yaitu draft buku ajar di review oleh ahli bidang studi di luar tim penyusun buku ajar, uji coba satu persatu yang dilakukan oleh penyusun buku ajar dengan satu atau dua mahasiswa secara individual. Secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar matakuliah Hubungan Masyarakat sudah memenuhi kelayakan dari segi substansi maupun kebahasaan, hanya perlu dilakukan perbaikan dalam penulisan atau redaksional serta perlu penambahan index dan glosarium.

Kata Kunci: Penyusunan, Buku Ajar, Hubungan Masyarakat

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran atau proses belajar tidak hanya sekedar menyerap informasi dari dosen, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran sebagai proses belajar diciptakan guru atau dosen untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Sagala,2003;62).

Belajar bertumpu pada kegiatan memberi kemungkinan kepada mahasiswa agar terjadi proses belajar yang efektif yang dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Ini berarti bahwa tujuan suatu kegiatan belajar ialah mencapai perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Bahkan lebih luas lagi dikemukakan, perubahan tingkah laku ini tidak hanya mengenai perubahan pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan atau keterampilan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat,

penyesuaian diri, emosi, proses berpikir dan lain sebagainya yang menyangkut segala aspek organisme atau pribadi seseorang.

Sebagaimana yang telah dikemukakan, belajar mengajar adalah suatu proses yang tidak hanya mendapatkan informasi dari dosen, tetapi banyak kegiatan maupun tindakan yang hendaknya dilakukan, terutama bila menginginkan hasil belajar yang lebih baik pada diri mahasiswa. Meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya melalui inovasi dalam sumber belajar. Dalam Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Program Studi Unesa (2015:97), sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah peserta didik dalam memperoleh informasi yang akhirnya mampu mencapai tujuan belajar atau mencapai kemampuan akhir tertentu. Sumber belajar dalam Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Program Studi Unesa (2015:97) dapat diperinci sebagai berikut :

- a. Orang : narasumber, dosen, guru, fasilitator, tutor dan sebagainya;
- b. Pesan : informasi mengenai bahan ajar dan sebagainya;
- c. Bahan : kaset, radio dan sebagainya;
- d. Lingkungan : ruang lab, studio dan sebagainya;
- e. Pendekatan/teknik : diskusi, seminar, dan sebagainya;
- f. Alat : komputer, kamera dan sebagainya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan minat belajar yang tinggi serta semangat belajar yang besar bagi mahasiswa adalah dengan melakukan penyusunan buku ajar. Penyusunan buku ajar merupakan salah satu media dalam pembelajaran. Media sebagai sumber pembelajaran merupakan alat komunikasi agar proses belajar mengajar dapat lebih efektif.

Sehubungan dengan hal ini maka akan dilakukan pengembangan buku ajar pada matakuliah Hubungan Masyarakat , Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, di FISH UNESA. Buku ajar pada mata kuliah Hubungan Masyarakat yang dipilih untuk dikembangkan bukan tanpa alasan. Adapun Referensi yang selama ini digunakan oleh mahasiswa berupa buku digital berbahasa inggris atau *e-book* berbahasa inggris. Buku digital yang digunakan juga belum mencakup substansi pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah tertuang pada Rencana Pembelajaran Semester atau RPS. Didasari keterbatasan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa serta substansi materi yang belum sesuai dengan rencana pembelajaran yang berujung pada terkendalanya kegiatan belajar mengajar, maka perlu kiranya disusun buku ajar yang layak dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa mata kuliah Hubungan Masyarakat Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara FISH UNESA.

METODE

1. Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE. ADDIE merupakan akronim dari *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*. ADDIE adalah

konsep pengembangan produk. Konsep ini diterapkan untuk melakukan pembelajaran berbasis kinerja (*performance-based learning*).

Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate (ADDIE) merupakan konsep yang menggambarkan proses pembelajaran. Proses ini terdiri dari 5 tahap yaitu tahap menganalisa, merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi. Dalam penerapannya 5 tahap ini membentuk sebuah siklus. Hasil tahap evaluasi akan menjadi bahan untuk melakukan tahap analisa.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2017 kelas A dan B Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Jurusan Administrasi Publik Universitas Negeri Surabaya.

3. Desain dan Pelaksanaan Penelitian

Pembelajaran Matakuliah Hubungan Masyarakat di kelas didasarkan pada RPS yang telah tersedia. Dalam menyampaikan materi juga dilengkapi powerpoint dengan urutan materi yang sama dengan bahan ajar yang dikembangkan.

Prosedur pengembangan buku ajar Matakuliah Hubungan Masyarakat berisi beberapa tahap; pertama, penentuan materi apa saja yang perlu disusun dalam buku ajar ini. Penentuan materi ini dilakukan dengan cara mempergunakan Rencana Pembelajaran Semester yang telah dibuat sebelumnya. Kedua, mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam menyusun buku ajar. Bahan-bahan yang dimaksud meliputi buku Hubungan Masyarakat yang sudah beredar di masyarakat, jurnal, artikel-artikel di internet, tentang penelitian Hubungan Masyarakat dan lain-lain. Semua bahan tersebut akan dipilah-pilah sesuai dengan yang dibutuhkan. Ketiga, menyusun materi bahan yang telah terkumpul digunakan untuk penyusunan materi. Apabila dalam penyusunan masih dibutuhkan bahan yang lain maka dicari bahan lagi. Dalam tahap ini tidak hanya disusun materi saja tapi juga membuat lembar kerja mahasiswa. Lembar kerja ini diperuntukkan sebagai alat tes apakah mahasiswa telah memahami materi yang telah dibahas.

Keempat, mengkompilasi hasil penyusunan materi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan hasil yang telah dikerjakan tersebut. Setelah mengetahui kelemahan dan kelebihan maka diperbaiki susunan materi tersebut. Kelima, pengujian oleh reviewer dan mahasiswa. Sebelum diserahkan kepada reviewer ditentukan layout dan cover buku ajar yang menarik. Dalam hal ini reviewer tidak hanya memberikan saran dan kritik mengenai materi Matakuliah namun juga memberikan saran dan kritik mengenai buku secara keseluruhan. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa yang nantinya menggunakan buku ajar ini. Mahasiswa juga memberikan saran dan kritik mengenai buku secara keseluruhan.

Keenam, penyelesaian penyusunan buku ajar. Setelah mendapatkan masukan-masukan maka diselesaikan penyusunan buku ajar. Dalam tahap penyelesaian ini juga terdapat penyempurnaan dari sisi teknis penulisan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Uji Coba

Dalam melakukan design uji coba terdapat tahapan-tahapan pengujian, yaitu :

- 1). Draft buku ajar di review oleh Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si, sebagai ahli di luar tim penyusun buku ajar, yang merupakan ahli materi tentang Matakuliah Hubungan Masyarakat. Tujuan diadakannya review ini adalah untuk memastikan ketepatan

validitas keilmuan serta ketepatan cakupan. Validasi ahli digunakan untuk mendapatkan data tentang validitas dan kelayakan buku ajar. Buku ajar yang akan disusun oleh peneliti akan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan ahli. Kemudian buku ajar tersebut divalidasi oleh para ahli (validator). Hasil telaah digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan buku ajar, antara lain terkait hal-hal berikut:

- a). Standar Isi, terdiri dari: lengkap, akurat, mutakhir; kegiatan mendukung materi untuk meningkatkan kompetensi; organisasi materi sejalan dengan sistematika keilmuan; pengembangan keterampilan berpikir; konsistensi penggunaan notasi, simbol, dan satuan.
 - b) Standar Penyajian, terdiri dari: Organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab.
 - c). Standar Bahasa, terdiri dari: ejaan, bentukan kata, dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar; peristilahan yang konsisten; bahasa santun
- b. Uji coba yang dilakukan dengan mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pendapat mahasiswa tentang isi atau materi Matakuliah Hubungan Masyarakat. Selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion*. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kelayakan buku ajar dari mahasiswa melalui pendapat mahasiswa tentang: ide pokok tiap paragraf dari materi; keterbacaan tiap paragraph; kata-kata yang sulit dipahami

1. Metode observasi
2. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba produk buku ajar Matakuliah Hubungan Masyarakat ini terdiri dari ahli di bidang isi atau materi dan mahasiswa sebagai sasaran pemakai produk buku ajar ini.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menentukan kualitas hasil pengembangan buku ajar diperlukan tiga kriteria yaitu kelayakan buku ajar berdasarkan standar isi, standar penyajian dan standar bahasa. Analisis penelitian ini mencakup:

1. Analisis standar isi, yang berisi tentang kelengkapan, keakuratan, kemutakhiran, organisasi materi yang sejalan dengan sistematika keilmuan, ketrampilan berpikir dan konsistensi penggunaan notasi, symbol dan satuan.
2. Analisis tentang standar penyajian, yang memuat tentang organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab.
3. Analisis tentang standar bahasa, yang mencakup ejaan, bentukan kata dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar, peristilahan yang konsisten, bahasa santun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi terhadap mahasiswa S1 Ilmu Administrasi Negara Angkatan 2017 kelas A dan B yang mengikuti perkuliahan Hubungan Masyarakat menyebutkan bahwa:

1. Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mencari referensi (buku ajar) bagi Matakuliah Hubungan Masyarakat, khususnya referensi Buku Hubungan Masyarakat yang memiliki keterkaitan substansi dengan Administrasi Publik.
2. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dosen karena keterbatasan atau bahkan tidak dimilikinya buku ajar.
3. Interaksi belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa menjadi terhambat. Hal ini disebabkan tidak adanya media buku ajar yang menjadi pegangan mahasiswa sehingga fokus perhatian mahasiswa menjadi terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan media buku ajar sehingga fokus perhatian mahasiswa terhadap materi perkuliahan menjadi maksimal yang akhirnya juga dapat menghidupkan interaksi belajar mengajar di kelas Hubungan Masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa fakta bahwa kebutuhan buku ajar bagi mahasiswa khususnya mahasiswa matakuliah Hubungan Masyarakat sangatlah penting. Karena matakuliah Hubungan Masyarakat merupakan mata kuliah dasar dan menuntut mahasiswa untuk banyak membaca dan mengkaji teori yang berkembang, maka pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah ini akan sangat dipengaruhi oleh buku yang mahasiswa baca.

Selain itu, substansi kajian matakuliah Hubungan Masyarakat yang diinginkan oleh mahasiswa adalah kuliah yang integratif yang termasuk dalam satu buku yang mengacu pada capaian mata kuliah/kompetensi pada perkuliahan, sehingga dapat memudahkan mahasiswa dalam belajar. Oleh karena itu, perlu kiranya ada buku yang mengacu pada standar kurikulum KKNI. Adapun substansi kajian matakuliah Hubungan Masyarakat diambil dari berbagai referensi yang kemudian dikompilasi menjadi beberapa bab.

Buku ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan mahasiswa untuk belajar. Hasil *Forum Group Discussion* dengan mahasiswa terkait kualitas buku ajar matakuliah Hubungan Masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Format penulisan belum baku;
2. Masih terdapat beberapa kesalahan pada kata sambung dan kata depan;
3. Cetak miring pada kata atau kalimat asing yang masih belum menyeluruh;
4. Masih terdapat beberapa salah ketik pada buku ajar;
5. Belum dilengkapi dengan index;
6. Glosarium masih terbatas;
7. Secara keseluruhan sudah mengacu pada penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Masukan pada segi materi dan segi pembelajaran masih dalam proses pelaksanaan. Proses yang terjadi masih dalam tahap pengkajian oleh para pakar atau ahli substansi dan pedagogis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil FGD dan masukan dari para pakar, maka secara keseluruhan penilaian tentang buku ajar Hubungan Masyarakat dapat disimpulkan kelayakannya dari dua segi yaitu substansi dan kebahasaan. Adapun ulasan kelayakan buku ajar Hubungan Masyarakat secara substansi dan kebahasaan adalah sebagai berikut :

1. Substansi : merujuk hasil FGD dan masukan para pakar, substansi pada buku ajar Hubungan Masyarakat sudah sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Kedelapan Bab yang tersusun dalam buku ajar Hubungan Masyarakat sudah mewakili sebagian besar materi yang akan disampaikan di perkuliahan.
2. Kebahasaan : masih terdapat beberapa kesalahan pada kata sambung maupun salah ketik, akan tetapi secara keseluruhan buku ajar Hubungan Masyarakat sudah mengacu pada Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammas, 1995, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Penerbit Aksara

Anggara, Sahya, 2012, *Perbandingan Administrasi Negara*, Bandung: Pustaka Setia

Arikunto, Suharsimi, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta

Asshiddiqie, Jimly, 2010, *Perkembangan dan Kolsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi*, Jakarta, Sinar Grafika

Boyd, Robert D. 1966. *A Psychological Definition of Adult Education*. Adult Leadership.

Djamarah, Syaiful bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta, PT. Rineka Cipta

Hasibuan, 1985, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Heady, Farrel, 2001, *Public Administration A Comparative Perspective*, New York: Marcel Dekker Inc

Indiahono, Dwiyanto, 2009, *Perbandingan administrasi Publik Model, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Gava Media

Jreisat, Jamil. 2011. *Globalism and Comparative Public Administration*. Public Administration and Public Policy Series. CRC Press.

Kadarwati, Tri, 2014, *Perbandingan Administrasi Negara*, Tangerang, Universitas terbuka

Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Program Studi Unesa, 2015

Nasution S, 1982, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Penerbit Aksara

Nurhadi dkk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang, University Press UM

- Pasolong, Harbani, 2014, *Teori Administrasi Publik*, Bandung, Alfabeta
penerbitdeepublish.com
- Riggs, F.W. 2006. Global Perspective on Comparative and International Administration, in Eric E. Otenyo, Nancy S. Lind (ed.) *Comparative Public Administration (Research in Public Policy Analysis and Management, Volume 15)* Emerald Group Publishing Limited, pp.729 – 733
- Riyanto, Yatim, 2008, *Paradigma Pembelajaran*, Unesa University Press
- Sagala, Syaiful, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta
- Sarundajang, 2012, *Pemerintahan Daerah Berbagai Negara*, Jakarta: Kata Hasta Pustaka
- Setiyono, Budi, 2012, *Birokrasi Dalam Pespektif Politik dan Administrasi*, 2012, Bandung, Nuansa
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Suprijono, Agus, 2015, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta, Pustaka pelajar Offset
- Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa
- Syafiie, Inu Kencana dan Andi Azikin, 2008, *Perbandingan Pemerintahan*, Bandung: Refika Aditama
- Tim, 2002, *Pendekatan Kontekstual*, Diknas Dirjen Dasmen, Jakarta.
- Uni, Hamzah B, Nina Lamatenggo, Satria Koni, 2010, *Desain Pembelajaran*, Bandung, MQS Publishing
- Yamin, Mastinis, 2008, *Desain Pembelajaran berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Gaung Persada Press

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH
AMDAL DAN TATA RUANG MELALUI MODEL 4-D**

Dian Ayu Larasati

Muzayanah

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pembelajaran di perguruan tinggi pada prinsipnya merupakan penyajian jasa pendidikan, sehingga tuntutan mutu perkuliahan harus diperhatikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan dan memenuhi kebutuhan mahasiswa. Tampubolon (2001), memaknai perkuliahan bermutu sebagai semua proses dari perancangan, penyajian materi, dan adanya evaluasi menyeluruh terhadap semua produk dan unsur yang terlibat, dalam rangka memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja. Tujuan penelitian dan pengembangan ini untuk “mengembangkan bahan ajar matakuliah Amdal dan Tata Ruang berbasis pengalaman untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa”.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan bahan pembelajaran berupa buku ajar untuk mata kuliah strategi belajar mengajar khususnya pada pokok bahasan strategi pembelajaran kooperatif.

Pengembangan perangkat pembelajaran konstruktivis berbantuan buku ajar dengan model 4-D cukup efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Sebanyak 86,5% mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar sedangkan pada pembelajaran konvensional keaktifan mahasiswa sebanyak 66,75%.

PENDAHULUAN

Bahan ajar yang dikembangkan untuk pembelajaran yang interaktif sangat penting. Hal ini mengacu fungsi bahan ajar sebagai 1) pedoman bagi dosen untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa, 2) pedoman bagi mahasiswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dan dikuasainya, 3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan tersebut, agar mahasiswa dapat memperoleh pengalaman dalam merancang pembelajaran dan mencapai kompetensi pedagogik dalam belajar, perlu dilakukan upaya perbaikan pembelajaran mata kuliah Amdal dan Tata Ruang. Mengingat latar belakang bahwa pembelajaran matakuliah Amdal dan Tata Ruang setidaknya harus: 1) mampu menyediakan kesempatan mahasiswa untuk mempelajari Amdal dan Tata Ruang secara umum setiap saat diperlukan; 2) dapat diulang-ulang sendiri oleh siswa sampai mahasiswa tersebut paham; 3) mampu memberikan umpan balik dengan cepat terhadap respon siswa; dan 4) pembelajaran interaktif dan tidak membosankan; dan mampu mengembangkan kompetensi siswa secara utuh. Salah satu solusi

yang dapat dimanfaatkan untuk maksud tersebut adalah dikembangkannya bahan ajar untuk pembelajaran matakuliah Amdal dan Tata Ruang yang berbasis pengalaman dan dapat digunakan mahasiswa untuk belajar guna mencapai kompetensi secara utuh. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian dan pengembangan ini untuk “mengembangkan bahan ajar matakuliah Amdal dan Tata Ruang berbasis pengalaman untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan bahan pembelajaran berupa buku ajar untuk mata kuliah strategi belajar mengajar khususnya pada pokok bahasan strategi pembelajaran kooperatif.

Prosedur Pengembangan Penelitian

Telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa model pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel yang terdiri dari tahap pendefinan (Define), tahap perancangan (Design), dan tahap pengembangan (Develop). Uraian dari masing-masing tahap tersebut diuraikan berikut ini.

Tahap Pendefinisian (Define)

Pada tahap pendefinisian dilakukan penetapan dan pendefinisian kebutuhan-kebutuhan pembelajaran berdasarkan hasil analisis tujuan dan batasan materi. Tahap pendefinisian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Analisis awal-akhir.

Kegiatan ini bertujuan untuk menetapkan masalah dasar yang menjadi dasar dalam pengembangan perangkat pembelajaran, termasuk jalan keluar dari masalah yang dihadapi melalui teori-teori belajar yang relevan.

b. Analisis siswa.

Pada bagian ini karakteristik siswa dirangkum dalam sebuah catatan sehingga rancangan dan pengembangan perangkat pembelajaran akan mengakomodir hal tersebut. Karakteristik yang dimaksudkan meliputi latar belakang tingkat perkembangan kognitif, sosial budaya, dan pengetahuan mahasiswa.

c. Analisis materi.

Analisis materi bertujuan untuk mengidentifikasi materi-materi utama yang akan dipelajari oleh mahasiswa dan menyusunnya secara sistematis dalam buku ajar.

d. Analisis tugas

Tujuan analisis tugas adalah untuk mengidentifikasi tugas-tugas atau keterampilan-keterampilan utama yang harus dimiliki mahasiswa setelah melakukan pembelajaran berdasarkan analisis konsep.

e. Spesifikasi tujuan pembelajaran

Spesifikasi tujuan pembelajaran dilakukan untuk merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran khusus, berdasarkan analisis tugas dan analisis materi.

Tahap Perancangan (Design)

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang contoh (prototipe) perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran prototipe yang akan dihasilkan yaitu perancangan awal (berupa rencana pembelajaran semester (RPS), buku ajar pembelajaran dan tes.

Tahap Pengembangan (Develop)

Tujuan tahap pengembangan adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang telah direvisi melalui validasi ahli, serta berdasarkan data hasil uji coba.

Validasi Ahli

Kegiatan pada tahap ini adalah penilaian para ahli, dan uji coba lapangan. Saran dari para validator digunakan sebagai landasan dalam revisi perangkat hasil pengembangan yang dilakukan. Validasi para ahli mencakup:

- 1) Isi buku ajar apakah sudah sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan yang akan diukur.
- 2) Bahasa, mencakup :
 - a) Apakah kalimat pada perangkat pembelajaran menggunakan bahasa yang baik dan benar.
 - b) Apakah kalimat pada perangkat pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda.

c. Uji coba

1) Uji coba Perangkat Pembelajaran

Uji coba perangkat pembelajaran di kelas bertujuan untuk mengetahui kejelasan, keterbacaan, dan kecocokan antara waktu yang direncanakan dalam rencana pembelajaran dengan pelaksanaannya. Hasil yang diperoleh dari uji coba ini digunakan untuk revisi perangkat pembelajaran.

2) Subjek Uji coba

Uji coba perangkat pembelajaran ini dilaksanakan pada mahasiswa semester VI Jurusan Pendidikan Geografi Angkatan 2015 A dan B Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

3) Rancangan Uji coba Produk Pengembangan

Uji coba produk pengembangan dilakukan dengan menggunakan rancangan *two grup pretest-postest design*, yang dapat digambarkan dalam skema berikut ini :

O_1	X_1	O_2
O_1	X_2	O_2

Keterangan : O_1 = tes awal (pretest)

X_1 = kelas kontrol (tanpa penggunaan buku ajar pembelajaran)

X_2 = perlakuan (penggunaan buku ajar pembelajaran)

O_2 = tes akhir (posttest)

$O_1 = O_2$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil pengembangan

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku ajar, RPS dan tes. Sesuai dengan tahap pengembangan perangkat pembelajaran pada model 4-D Thiagarajan yang dimodifikasi maka hasil dari pengembangan perangkat pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Deskripsi tahap pendefinisian (*define*)

a. Analisis awal-akhir

Pada tahap ini peneliti menemukan bahwa selama ini kegiatan pembelajaran cenderung dengan interaksi searah, dosen-mahasiswa. Dosen menjelaskan materi dengan metode ceramah, dan mahasiswa mendengarkan atau mencatat. Hal ini tentu saja berakibat mahasiswa menjadi pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dirancang juga belum memuat pembelajaran konstruktivis. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat klasikal kurang melibatkan aktivitas mahasiswa dalam kelompok, padahal ini penting untuk melatih kemampuan sosial mahasiswa. Masalah tersebut, sebagai salah satu alternatif, dapat diatasi dengan rancangan perangkat pembelajaran yang memuat paham konstruktivis dengan bantuan buku ajar sebagai bahan pembelajaran.

b. Analisis Mahasiswa

Mahasiswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang beragam dan juga berlatar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Demikian juga jika ditinjau dari kemampuan akademik memiliki tingkat kecerdasan yang tidak jauh beda

di masing-masing kelas, karena mahasiswa yang ada pada masing-masing kelas di Jurusan Pendidikan Geografi memiliki input yang acak, dimana mahasiswa diterima menggunakan jalur SBMPTN, SNMPTN, bidik misi, maupun Jalur Mandiri.

c. Analisis Materi

Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah mata kuliah Statistik dengan materi statistik dasar. Pemilihan materi didasari pada tujuan penelitian ini yaitu pengembangan bahan kooperatif, dan pokok bahasan statistik dasar adalah salah satu bagian dari pembelajaran konstruktivis.

2. Deskripsi hasil tahap perancangan (*design*)

a. Penyusunan Tes

Penyusunan tes didahului dengan menyusun kisi-kisi tes berdasarkan spesifikasi tujuan pembelajaran. Artinya, kisi-kisi tes tersebut merupakan sebuah peta penyebaran butir soal yang telah dipersiapkan sedemikian hingga dengan butir soal tersebut diharapkan tingkat kualitas tes akan baik. Tes yang dikembangkan adalah *pre test* dan *post test*. *Pre test* diberikan kepada mahasiswa pada awal kegiatan pembelajaran dan *post test* pada akhir pertemuan.

b. Pemilihan Media

Media pembelajaran yang digunakan adalah buku ajar. Media buku ajar ini dirancang secara khusus untuk bahan pembelajaran mahasiswa selama 2 kali tatap muka.

3. Deskripsi hasil tahap pengembangan (*develop*)

a. Validasi Ahli

Validasi ahli sangat penting untuk menentukan layak tidaknya digunakannya produk pengembangan dalam ujicoba di kelas eksperimen. Tentu kelayakan ini dengan perlu tidaknya revisi bahan pembelajaran atau buku ajar yang dimaksudkan

Pada tahap 1 validasi ada beberapa saran dari validator untuk melakukan perbaikan terutama yang terkait dengan format, yakni pertimbangan antara teks dan ilustrasi serta pemilihan jenis dan ukuran huruf. Setelah dilakukan perbaikan maka Pada tahap 2 validasi diperoleh hasil yang dalam kategori “baik” sehingga produk dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pada matakuliah AMDAL dan Tata Ruang

Dapat dijelaskan bahwa hasil validasi pada tahap 1 secara umum diperoleh kategori buku ajar “kurang baik”, selanjutnya setelah dilakukan perbaikan maka pada tahap 2 diperoleh hasil pengembangan buku ajar yang dalam kategori “baik” sehingga produk

dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pada matakuliah AMDAL dan Tata Ruang.

b. Uji Coba Produk

Ujicoba perangkat pembelajaran dilaksanakan di kelas 2014 Prodi S1 Pendidikan Geografi yang berjumlah 100 orang. Selanjutnya untuk penentuan uji coba produk dilakukan secara acak dan pada akhirnya terpilih kelas A sebagai kelas eksperimen dan kelas B sebagai kelas kontrol.

c. Uji Validitas Tes

Berdasarkan rumus korelasi *product moment*, diperoleh validitas setiap butir tes sebagai berikut (perhitungan dapat dilihat pada Lampiran).

Tabel 1. Hasil analisis validitas butir tes

No. Soal	Koef. Validitas	Tingkat validitas
1	0.712	Tinggi
2	0.762	Tinggi
3	0.726	Tinggi
4	0.797	Tinggi
5	0.508	Cukup
6	0.795	Tinggi
7	0.728	Tinggi
8	0.554	Cukup
9	0.832	Tinggi
10	0.818	Tinggi

Berdasarkan data pada tabel di atas, tingkat validitas dari masing-masing butir tes sebagian besar berada pada kategori **tinggi** dan hanya beberapa pada katerogri **cukup**. Dengan demikian, semua butir tes tersebut dapat dikatakan valid sehingga layak digunakan tanpa revisi.

d. Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas $\alpha = 0,822$. Hal ini berarti bahwa reliabilitas instrumen tes hasil belajar yang dikembangkan termasuk dalam kategori “**sangat tinggi**”. Dengan demikian, instrumen tes tersebut dapat

dikatakan reliabel dan dapat digunakan tanpa revisi untuk mengukur tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi.

4.1 Analisis dan interpretasi data

1. Aktivitas mahasiswa

Hasil pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif yang menggunakan buku ajar dan yang tidak menggunakan buku ajar, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2 Tingkat Keaktifan mahasiswa

NO	Aspek pengamatan	Pertemuan ke 1 (%)	Pertemuan ke 2 (%)	Pertemuan ke 3 (%)	Rata-rata (%)
1	Mengemukakan ide dan pendapatnya	70	75	83	76
2	Bertanya	84	82	85	84
3	Menggunakan buku ajar	100	100	100	100
4	Mengerjakan tugas dengan tepat waktu	82	90	100	91
JUMLAH					86.5

Tabel 3 Tingkat keaktifan mahasiswa di kelas kontrol

NO	Aspek pengamatan	Materi 1 (%)	Materi 2 (%)	Materi 3 (%)	Rata-rata (%)
1	Mengemukakan ide dan pendapatnya	78	79	82	80
2	Bertanya	76	80	78	78
3	Meminta materi ke dosen	20	50	20	30
4	Mengerjakan tugas dengan tepat waktu	60	70	50	60
JUMLAH					66.75

Dari kedua tabel di atas dapat dijelaskan bahwa keaktifan mahasiswa dilihat dari aspek mengemukakan ide dan pendapatnya, bertanya, memperoleh bahan ajar atau materi dan mengerjakan tugas antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sangat jauh berbeda. Tingkat partisipasi kelas eksperimen (pembelajaran dengan buku ajar) sebesar 86,5% sedangkan untuk kelas kontrol (pembelajaran konvensional) adalah 66,75%. Nilai tertinggi yang membedakan keduanya adalah pada aspek materi dan mengerjakan tugas.

a. Deskripsi hasil eksperimen

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua, dilakukan penelitian eksperimen yaitu membandingkan kelas kontrol dengan kelas yang mendapat perlakuan. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan, yaitu **perangkat final**, digunakan pada eksperimen ini. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas yang dipilih secara acak dari 3 kelas paralel.

Adapun nilai *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah melalui Uji t dua sampel berpasangan (*paired samples t test*) dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan antara nilai hasil *pre test* dan *post test* dengan masing-masing sign (p) = 0,000. Dengan demikian terjadi kenaikan yang signifikan antara nilai *pre test* dan *pos test*. Hasil uji t test dua sampel bebas (*independent sample t test*) menyatakan ada perbedaan nilai pos test kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan nilai sign (p) sebesar 0,000. Artinya ada pengaruh pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar signifikan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa

b. Pembahasan

Pembelajaran konstruktivis dapat dikembangkan dengan berbagai macam strategi pembelajaran dan salah satunya adalah dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Suparno (1997) bahwa dengan pembelajaran konstruktivis mampu menggugah kesadaran mahasiswa untuk mengungkapkan gagasannya secara eksplisit.

Hasil pembelajaran yang berbantuan buku ajar tidak secara signifikan berbeda dengan pembelajaran konvensional (meskipun hasilnya lebih baik) karena media memang sebenarnya hanya alat bantu saja, yang tidak bisa menggantikan peran guru di kelas. Tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan buku ajar mampu menciptakan motivasi dan partisipasi belajar mahasiswa lebih tinggi. Temuan tersebut menunjukkan hasil bahwa mahasiswa tidak mengalami tekanan psikologis sehingga keberanian untuk mengungkapkan idenya akan muncul tatkala belajar menggunakan buku ajar.

Buku ajar dapat menjadi bahan ajar cetak yang sangat ekonomis dan praktis. Dikatakan ekonomis dan praktis karena *buku ajar* pada umumnya hanya berisi ringkasan atau kesimpulan atau bagian-bagian dari materi yang penting sehingga peserta didik dapat langsung mengetahui dasar serta poin-poin yang penting pada materi yang sedang dipelajari dengan menggunakan *buku ajar*. Buku ajar yang berisi point-point penting dari materi pelajaran yang sedang dipelajari tersebut jika digunakan tentu tidak akan membuat kebingungan pada mahasiswa dalam mempelajari suatu materi.

Desain bahan ajar *buku ajar* yang seperti ini tentu membuat belajar mahasiswa menjadi lebih terbimbing, mahasiswa mengetahui apa-apa saja yang harus dipelajari sehingga tidak mempelajari materi-materi yang tidak relevan dengan pokok bahasan atau materi pokok yang sedang dipelajari dengan menggunakan *buku ajar*.

Daftar Pustaka

- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008, *Panduan pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta.
- Dick, Walter and Lou Carey, 2001, *The Systematic Design Of Intuction (fifth edition)*, Addison-Wesley Educational publishers Inc, Florida.
- Du Perez, 2001, *How To Design And Develop Learning Materials: The Total Learning Experience Model*, In proceeding Of The Curriculum Development Seminar at Technikon Pretoria 25-26 July 2001.
- Gustafson, Kent L.. and Branch, Robert Maribe, 2002, *Survey Instructional Development Models*, Syracuse, New York (on line) <http://www.e-learningguru.com/articles/art2 I.htm>
- Hansen, Ronald E., 2000, The Role Of Experience In Learning: Giving Meaning And Authentic To The Learning Process In School, *Journal Of Tehnology Education, Volume 11 Number 2*, Spring 2000
- Hergenhahn, 2010, *Theories Of Learning (Teori Belajar)*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Kementrian Pendidikan nasional, 2013, *Permendikbud No. 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi MAPEL Di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta.
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2013, *Lampiran Permendiknas RI Nomor 81 a Tahun 2013 Tentang Pedoman Umum Pembelajaran*, Jakarta.
- Kolb, D.A., 1993, *The Process Of Experimental Learning*, in M. Thorpe, R. Edward & A. Hanson (Eds), *Culture And Processes Of Adult Learning*, Routledge, New York.
- Kolb, D. A., 1984, *Experimental Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*, Englewod: Prentice Hall
- Krishnakumar R., Jayakumar R., 2011, Developing Teaching Material For E- Learning Environment, *Journal Of Education And Practice Vol 2 No 8 201. ISSN 222-1735*
- Nurhadi, dkk 2004, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitoan Kualitatif Dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Thiagarajan, S., Semmel DS & Semmel M., 1974, *Instructional Development For Training Teacher Of Exceptional For Children*, Source Book Loomington: Centre For Inovation Teaching The Handicapped.

PENYUSUNAN BUKU AJAR REKRUTMEN KEPEGAWAIAN BAGI MAHASISWA PRODI DIII ADMINISTRASI NEGARA FISH UNESA

Noviyanti
Dian Arlupi Utami

Prodi DIII Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
e-mail: noviyanti@unesa.ac.id

Abstrak

Penyusunan buku ajar Rekrutmen Kepegawaian berperan penting untuk menunjang tercapainya standar kompetensi dan capaian pembelajaran pada level 5 KKNI jenjang pendidikan diploma. Namun, pemahaman mahasiswa DIII Administrasi Negara FISH Unesa tentang Rekrutmen Kepegawaian masih rendah karena terbatasnya buku referensi terkait Administrasi Kepegawaian ASN yang beredar di pasaran. Penyusunan buku ajar Rekrutmen Kepegawaian adalah salah satu alat untuk melatih dan mengasah kemampuan mahasiswa dalam berpikir secara analitis, memecahkan masalah administrasi kepegawaian yang sesuai dengan aturan kepegawaian yang berlaku, mencetak mahasiswa prodi DIII Administrasi Negara FISH Unesa sebagai analis kepegawaian yang mampu memberikan *excellent service* di era globalisasi, dan mampu melaksanakan proses rekrutmen pada sebuah organisasi publik dan swasta. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan dengan model ADDIE. Untuk mengumpulkan data dilakukan observasi, wawancara, dan telaah dari ahli yang terdiri dari ahli bahasa dan materi (materi dasar, contoh, dan gambaran umum), serta desain/*layout* buku sehingga dapat dihasilkan draft buku ajar Rekrutmen Kepegawaian yang selanjutnya dilakukan uji coba pada semester genap 2018/2019 yang akan datang. Proses penyusunan draf buku ajar ini melalui 3 tahap dari 5 tahapan model ADDIE, yakni: tahap analisis, tahap perancangan, dan tahap pengembangan. Akan tetapi, terdapat 3 kendala dalam penyusunan buku ajara Rekrutmen Kepegawaian yang meliputi: tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi pada model ADDIE belum dapat dilaksanakan; efektivitas draf buku ajar pada mahasiswa belum dapat diketahui; dan masih terdapat kesalahan pada tata bahasa dalam penyusunan draf buku ajar Rekrutmen Kepegawaian.

Kata kunci: penyusunan buku ajar, rekrutmen kepegawaian

PENDAHULUAN

Pada pendidikan tinggi, dosen dituntut untuk menyusun bahan ajar semenarik mungkin agar memudahkan mahasiswa dalam memahami dan mempelajari materi yang diberikan. Penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa melalui proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan mahasiswa secara aktif dan menyenangkan (Prastowo, 2011). Selain itu, penyusunan atau pengembangan bahan ajar didasarkan pada konsep desain pembelajaran yang berlandaskan pada suatu kompetensi atau untuk mencapai tujuan pembelajaran (Lestari, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa

tujuan pengembangan bahan ajar untuk menghasilkan bahan ajar yang siap digunakan dalam proses pembelajaran.

Terdapat banyak bahan ajar yang dapat digunakan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswa di era globalisasi saat ini, seperti: bahan ajar cetak, audio, audiovisual, dan interaktif. Salah satu bahan ajar cetak adalah buku ajar. Berdasarkan Kemendiknas No. 36/D/O/2001 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen, pasal 5 Ayat 9a, “Buku ajar adalah buku pegangan untuk semua matakuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan”.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, hingga saat ini pemanfaatan buku ajar dalam proses pembelajaran di prodi D-III Administrasi Negara masih belum optimal, seperti buku ajar Rekrutmen Kepegawaian. Kurang optimalnya pengembangan buku ajar yang ada di prodi D-III Administrasi Negara disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Belum mampu memenuhi keragaman kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karakteristik.
2. Terbatasnya buku teks mengenai Rekrutmen Kepegawaian khususnya manajemen kepegawaian sipil yang diperjual-belikan di pasaran. Hal ini berdampak pada terbatasnya sumber belajar (buku teks) mahasiswa berkaitan dengan mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian.
3. Keterbatasan dana prodi D-III Administrasi Negara untuk pengadaan buku ajar Rekrutmen Kepegawaian yang disertai dengan sistem penilaian bagi mahasiswa prodi D-III Administrasi Negara.
4. Terbatasnya kemampuan pendidik (dosen) dalam menulis buku ajar guna tercapainya capaian pembelajaran peserta didik (mahasiswa) yang terdapat dalam RPS. Hal ini berdampak pada rendahnya diskusi akademik baik di dalam maupun di luar kelas mengenai berbagai masalah dalam manajemen kepegawaian khususnya rekrutmen pegawai.
5. Rendahnya pemahaman mahasiswa tentang mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian, padahal mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian merupakan mata kuliah yang mengupas mengenai manajemen kepegawaian dari tahap perencanaan hingga orientasi pasca penerimaan bagi pegawai atau karyawan baik pada organisasi swasta maupun organisasi publik. Hal ini

akan berdampak pada rendahnya kualitas lulusan prodi D-III Administrasi Negara untuk bersaing menjadi pegawai negeri sipil maupun swasta di bidang kepegawaian.

Rekrutmen Kepegawaian merupakan mata kuliah wajib di semester ganjil (ketiga) bagi para mahasiswa prodi D-III Administrasi Negara FISH Unesa. Berdasarkan hasil uji publik dengan Badan Kepegawaian Negara (BKN), mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian adalah mata kuliah khusus pada bidang administrasi kepegawaian dan bertujuan sebagai pengantar bagi mahasiswa untuk memahami sistem Rekrutmen Kepegawaian baik pegawai di organisasi swasta maupun pegawai sipil atau Apartur Sipil Negara (ASN) yang sesuai dengan Undang-Undang ASN, Peraturan Kepala BKN, dan Peraturan Menteri PAN-RB.

Saat ini pemahaman mahasiswa D-III Administrasi Negara FISH Unesa dalam sistem Administrasi Kepegawaian di Indonesia khususnya Rekrutmen Kepegawaian masih rendah. Hal ini dikarenakan jumlah buku referensi terkait Administrasi Kepegawaian ASN yang beredar di pasaran sangat sedikit. Oleh karena itu, penyusunan buku ajar Rekrutmen Kepegawaian merupakan salah satu alat untuk menerapkan konsep melek sistem administrasi kepegawaian Indonesia bagi generasi muda sehingga mereka mampu menjadi calon ASN yang profesional di masa yang akan datang dan memecahkan berbagai masalah kepegawaian.

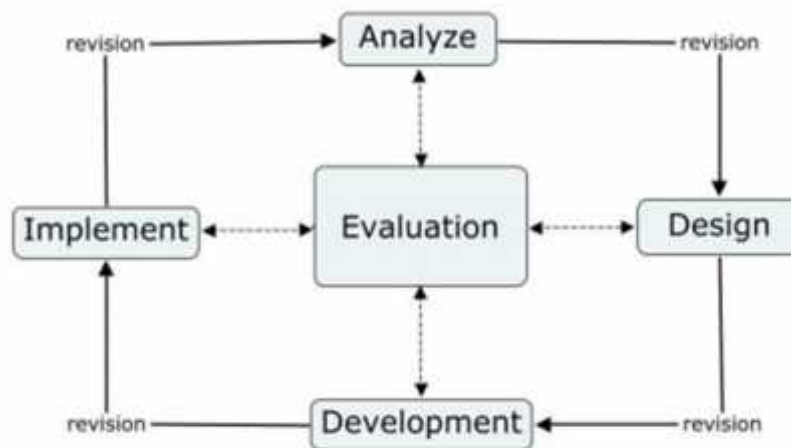
Pentingnya penyusunan buku ajar Rekrutmen Kepegawaian bertujuan melatih dan mengasah kemampuan mahasiswa dalam berpikir secara analitis dan memecahkan masalah administrasi kepegawaian yang sesuai dengan aturan kepegawaian yang berlaku, mengembangkan ide-ide, menemukan sesuatu yang baru, dan melatih dirinya dalam situasi yang nyata sebagai calon ASN dan anggota masyarakat dalam kehidupan yang sangat kompleks yaitu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disamping itu, salah satu keluaran mahasiswa program studi D-III Administrasi Negara adalah analis kepegawaian yang mampu memberikan excellent service di era globalisasi, yang salah satunya adalah mampu melaksanakan proses rekrutmen pada sebuah organisasi publik dan swasta, sebagai bagian dalam menjalankan tugas-tugas administrasi kepegawaian.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi perumusan masalah pada artikel ini adalah bagaimana proses penyusunan draft buku ajar Rekrutmen Kepegawaian bagi mahasiswa prodi D-III Administrasi Negara FISH Unesa

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Model ADDIE ini dapat dilihat pada bagan 1.

Bagan 1 Bagan Pengembangan Model ADDIE



Adapun tahapan kegiatan penelitian berdasarkan bagan 1 adalah sebagai berikut.

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Pada tahap ini ada tiga jenis kegiatan analisis yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu: analisis kompetensi, analisis karakteristik mahasiswa, dan analisis instruksional.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan 3 jenis kegiatan, yaitu: menyusun kerangka struktur (*outline*) berupa isi/materi buku ajar Rekrutmen Kepegawaian, menentukan sistematika penyusunan draft buku ajar, dan merancang alat evaluasi yang digunakan pada draft buku ajar Rekrutmen Kepegawaian.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ini, buku ajar Rekrutmen Kepegawaian mulai dikembangkan sesuai dengan yang sudah ditetapkan pada tahap desain. Penerapan sistem yang akan digunakan serta memperhatikan kembali prinsip kriteria buku ajar yang baik.

4. Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)

Tahap ini peneliti melakukan penyusunan draft buku ajar melalui studi pustaka/literatur. Kemudian, peneliti akan mendistribusikan draft buku ajar Rekrutmen Kepegawaian ini

kepada mahasiswa prodi D-III Administrasi Negara FISH Unesa untuk menguji isi dan keterbacaan buku ajar.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa prodi D-III Administrasi Negara FISH Unesa menguasai materi pembelajaran. Evaluasi diperoleh dalam rangka umpan balik pada proses pembelajaran dan mengukur pencapaian melalui indikator pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mencari informasi terkait kelayakan buku ajar yang dilakukan ahli di bidangnya.

Akan tetapi hingga saat ini, penelitian penyusunan buku ajar ini hanya sampai pada tahap pengembangan. Tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi belum dapat dilakukan sebab buku ajar Rekrutmen Kepegawaian yang telah disusun belum dapat didistribusikan kepada mahasiswa pada angkatan 2017 kelas A dan B. Mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian adalah mata kuliah yang diprogram pada semester genap.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2015:9). Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur/pustaka; observasi terhadap Undang-undang tentang manajemen ASN, Permen PAN-RB, Perka BKN, dan buku-buku yang relevan; interview (wawancara) dengan pakar keilmuan, pakar bahasa, pakar design/layout yang digunakan untuk mengetahui dan mereview kelayakan buku ajar.

Sementara itu, penelitian pengembangan ini menggunakan analisa data kualitatif. Moleong (2010) mendefinisikan analisis data sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan mengumpulkan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun langkah-langkah dalam mengolah data pengembangan, adalah: penyusunan data, klasifikasi data, pengolahan data, dan penyimpulan data. Untuk dapat menjawab permasalahan penelitian ini, maka hasil observasi dan interview akan dinarasikan secara deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Proses Penyusunan Draf Buku Ajar Rekrutmen Kepegawaian bagi Mahasiswa DIII Administrasi Negara

Penelitian tentang penyusunan buku ajar Rekrutmen Kepegawaian dilakukan sesuai dengan 3 dari 5 tahapan model ADDIE yang meliputi: analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*).

a. Tahap Analisis (*Analysis*)

Capaian pembelajaran lulusan prodi DIII Administrasi Negara berada pada level 5. Adapun keahlian lulusan prodi DIII Administrasi Negara berdasarkan KKNi adalah menghasilkan lulusan yang mampu menerapkan keahliannya pada bidang kebijakan dan manajemen kepegawaian dengan memanfaatkan teknologi dan informasi yang berkembang di dunia kerja.

Berdasarkan observasi terhadap mahasiswa DIII Administrasi Negara angkatan 2017 kelas A dan B, adapun hasil analisis karakteristik mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa tidak pernah mendapat materi terkait dengan rekrutmen kepegawaian pada jenjang pendidikan SMA sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 2) Hanya sebagian kecil mahasiswa yang mempunyai buku Manajemen Sumber Daya Manusia, dimana salah satu bab pada buku tersebut adalah rekrutmen kepegawaian. Selain itu, terdapat buku dengan materi yang tidak lengkap dan materi yang kurang *update* (menggunakan peraturan tentang kepegawaian yang lama).
- 3) Mahasiswa banyak yang tidak bisa membuat daftar riwayat hidup, surat lamaran pekerjaan yang baik dan benar, serta tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam wawancara Rekrutmen Kepegawaian.
- 4) Interaksi antara dosen dengan mahasiswa selama proses belajar belum berjalan dengan maksimal dalam perkuliahan. Banyak materi yang harus dipelajari dan dipraktikkan oleh mahasiswa sesuai dengan kebutuhan saat ini di bidang Administrasi Perkantoran dan Kepegawaian. Hal ini menyebabkan mahasiswa sulit memahami materi karena keterbatasan waktu ketika praktik materi CAT di laboratorium komputer, padahal soal-soal CAT tidak dapat dipelajari dengan cepat.

Berdasarkan analisis intruksional didapatkan bahwa salah satu kompetensi utama pada mahasiswa prodi DIII Administrasi Negara adalah memiliki kemampuan dan keterampilan di bidang rekrutmen pegawai. Capaian pembelajaran atau kompetensi pada mata kuliah ini adalah memiliki keterampilan tata laksana administrasi umum dan perkantoran serta kepegawaian, dan mampu menyelenggarakan dan menjalankan salah

satu kegiatan kepegawaian yaitu rekrutmen pegawai di instansi pemerintah sebagai bagian dari penyelenggaraan administrasi publik maupun di perusahaan-perusahaan secara umum melalui pembuatan iklan lowongan pekerjaan, surat lamaran kerja, *curriculum vitae*, pembekalan materi CAT, pedoman wawancara baik secara teori maupun praktek melalui metode *cooperative learning*. Oleh karena itu, jika mahasiswa DIII Administrasi Negara memahami dasar dari rekrutmen kepegawaian, hal tersebut dapat memudahkan mereka dalam merancang dan melaksanakan kegiatan rekrutmen pegawai baik di instansi pemerintah maupun swasta di kemudian hari.

b. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan draf buku ajar Rekrutmen Kepegawaian adalah sebagai berikut.

- 1) Menetapkan substansi kajian mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian dengan mengacu pada capaian pembelajaran mata kuliah/kompetensi pada kurikulum berbasis KKNI.
- 2) Menyiapkan berbagai sumber referensi yang terkait dengan Rekrutmen Kepegawaian.
- 3) Menentukan bagian-bagian isi buku yang terkait dengan substansi kajian mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian dan diusahakan mengakomodasi materi Rekrutmen Kepegawaian yang ada pada kurikulum berbasis KKNI.
- 4) Menyiapkan draft atau rancangan buku ajar berdasarkan substansi kajian mata kuliah dengan mengacu pada capaian mata kuliah/kompetensi pada kurikulum berbasis KKNI.
- 5) Menganalisis dan mendiskusikan dengan tim terkait substansi kajian mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian.
- 6) Melakukan telaah/review buku ajar Rekrutmen Kepegawaian terhadap Tim Ahli. Review materi pada draf buku ajar dilakukan oleh tim *teaching* mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian, yakni Dian Arlupi Utami, S.Sos., M.AP. Selain itu, materi mengenai CAT divalidasi oleh perwakilan Badan Kepegawaian Negara (BKN) sebagai instansi pemerintah yang mencetuskan sistem CAT pada rekrutmen PNS/ASN.
- 7) Merevisi penyusunan draf buku ajar Rekrutmen Kepegawaian berdasarkan masukan Tim Ahli (meliputi segi bahasa, materi, dan contoh).

8) Memfinalisasi penyusunan draf buku ajar Rekrutmen Kepegawaian sehingga menjadi buku ajar Rekrutmen Kepegawaian.

Pada tahap ini disusunlah draf buku ajar sesuai dengan perancangan yang telah disepakati yakni 10 bab pada draf buku ajar Rekrutmen Kepegawaian. Setiap bab memiliki sub bab latihan sebagai alat evaluasi bagi mahasiswa untuk melihat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang ada dalam draf buku ajar tersebut.

c. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan menganalisis kelayakan isi draf buku ajar Rekrutmen Kepegawaian. Berikut adalah hasil evaluasi aspek kelayakan isi menurut Haryati (2007) dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kelayakan Isi Buku Ajar Rekrutmen Kepegawaian

No	Butir Penilaian	Deskripsi
1	Kesesuaian tujuan pembelajaran	Materi yang disajikan sudah cukup lengkap sesuai yang terkandung dalam Rencana Perkuliahan Semester (RPS) untuk mencapai capaian pembelajaran mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian.
2	Keluasan materi	Materi yang disajikan sudah cukup luas sesuai yang terkandung dalam rencana perkuliahan semester (RPS) untuk mencapai capaian pembelajaran mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian
3	Kedalaman materi.	Materi yang disajikan sudah cukup dalam sesuai yang terkandung dalam Rencana Perkuliahan Semester (RPS) untuk mencapai capaian pembelajaran mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian
4	Keakuratan konsep dan definisi.	Konsep dan definisi yang disajikan tidak menimbulkan banyak tafsir.
5	Keakuratan fakta dan data.	Fakta dan data yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.
6	Keakuratan contoh dan kasus.	Contoh dan kasus yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.
7	Keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi.	Gambar, diagram, dan ilustrasi yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman peserta didik
8	Keakuratan istilah.	Istilah-istilah teknis sesuai dengan kelaziman yang berlaku.
9	Keakuratan, notasi, simbol, dan ikon.	Notasi, simbol, dan ikon disajikan secara benar menurut kelaziman yang digunakan.
10	Keakuratan acuan pustaka.	Pustaka disajikan secara benar menurut kelaziman.
11	Kemutakhiran pustaka.	Pustaka dipilih cukup mutakhir
12	Penyajian peta konsep dan tujuan pembelajaran	Peta konsep dan capaian pembelajaran telah tercantum pada awal setiap bab untuk memberi gambaran kepada mahasiswa mengenai materi yang akan di bahas pada setiap bab.

No	Butir Penilaian	Deskripsi
13	Contoh dan kasus dalam kehidupan sehari-hari.	Contoh dan kasus aktual yaitu sesuai dengan perkembangan keilmuan
14	Gambar, diagram dan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari.	Gambar, diagram dan ilustrasi diutamakan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga memotivasi peserta didik untuk belajar.
15	Menggunakan contoh kasus yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.	Contoh dan kasus yang disajikan sesuai dengan situasi serta kondisi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa.
16	Keterbacaan	Pemilihan kata dan gaya bahasa sudah mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia dengan ketentuan EYD dan disesuaikan dengan bidang manajemen kepegawaian sehingga tidak membingungkan dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan batas usia yakni 19-21 tahun.
17	Mendorong rasa ingin tahu	Latihan soal mendorong rasa ingin tahu peserta didik
18	Menciptakan kemampuan bertanya	Latihan soal mendorong peserta didik untuk mengetahui materi lebih jauh

2. Kendala dalam Penyusunan Draft Buku Ajar Rekrutmen Kepegawaian bagi Mahasiswa DIII Administrasi Negara

Adapun kendala pada penyusunan draft buku ajar Rekrutmen Kepegawaian adalah sebagai berikut.

- a. Penyusunan draft buku ajar ini hanya sampai pada tahap pengembangan. Tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi belum dapat dilakukan karena buku ajar Rekrutmen Kepegawaian yang telah disusun belum dapat didistribusikan kepada mahasiswa pada angkatan 2017 kelas A dan B. Mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian adalah mata kuliah yang diprogram pada semester genap.
- b. Efektivitas draft buku ajar ini belum diketahui karena uji coba draft buku ajar pada semester genap 2018/2019 pada mahasiswa DIII Administrasi Negara angkatan 2017 kelas A dan B yang memprogram mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian. Dari hasil uji coba draft ini akan diperoleh masukan dari mahasiswa dan akan diketahui efektivitas dari draft buku ajar mata kuliah Rekrutmen Kepegawaian yang sudah dihasilkan.
- c. Tata bahasa pada draft buku ajar Rekrutmen Kepegawaian masih terdapat kesalahan, yakni: masih ada kesalahan pada kata sambung dan kata depan; cetak miring pada kata atau kalimat berbahasa asing; terdapat kata dan kalimat yang salah ketik dalam buku ajar.

KESIMPULAN

1. Proses Penyusunan Draf Buku Ajar Rekrutmen Kepegawaian bagi Mahasiswa DIII Administrasi Negara

Proses penyusunan draf buku ajar ini melalui 3 tahap dari 5 tahapan model ADDIE, yakni: tahap analisis, tahap perancangan, dan tahap pengembangan. Pada tahap analisis disimpulkan bahwa buku ajar Rekrutmen Kepegawaian yang mudah dipahami dan terupdate sangat diperlukan bagi mahasiswa DIII Administrasi Negara sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai. Ketercapaian capaian pembelajaran akan mewujudkan salah satu kompetensi utama pada kurikulum KKNi pada jenjang diploma, yaitu: level 5 pada prodi DIII Administrasi Negara.

Pada tahap perancangan, penyusunan buku ajar telah menerapkan 8 langkah penyusunan buku ajar sehingga menghasilkan 10 bab pada draf buku ajar Rekrutmen Kepegawaian. Setiap bab memiliki sub bab latihan sebagai alat evaluasi bagi mahasiswa untuk melihat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang ada dalam draf buku ajar tersebut.

Tahap pengembangan menunjukkan bahwa draf buku ajar Rekrutmen Kepegawaian sudah memenuhi 18 indikator aspek kelayakan isi draf buku ajar. Sebagian besar indicator sudah terpenuhi dengan baik, dan hanya 3 indikator yang berada pada tahap cukup. Hal ini menunjukkan bahwa draf buku ajar sudah layak untuk diujicobakan.

2. Kendala dalam Penyusunan Draf Buku Ajar Rekrutmen Kepegawaian bagi Mahasiswa DIII Administrasi Negara.

Terdapat 3 kendala pada penyusunan draf buku ajar Rekrutmen Kepegawaian, antara lain: tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi pada model ADDIE belum dapat dilaksanakan; efektivitas draf buku ajar pada mahasiswa belum dapat diketahui; dan masih terdapat kesalahan pada tata bahasa dalam penyusunan draf buku ajar Rekrutmen Kepegawaian.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arief, Sadiman. 2009. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Syamsul dan Adi Kusrianto. 2009. *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi*. Jakarta: Grasindo.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Asyhar, Rayanda. 2012. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Branch, R.M. 2009. Instructional Design The ADDIE Approach. New York: Springer.
- Cheung, Lawrence. 2016. Using the ADDIE Model of Instructional Design To Teach Chest Radiograph Interpretation. Diakses dari laman <https://www.hindawi.com/journals/jbe/2016/9502572/abs/> pada 10 April 2018.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2014. Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik, Oemar. 2010. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryati, Mimin. 2008. Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Indriana, Dina. 2011. Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Yogyakarta: Diva Press.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 36/D/O/2001 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen.
- Lestari, Ika. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Padang: Akademia Permata.
- Lubis, S. 2004. Teknik Penulisan Ilmiah Populer. Bandung: e-USU Repository.
- Mardianto, Adi. 2014. Manajemen Rekrutmen. Jakarta: Pinastika Publisher.
- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2011. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan. Yogyakarta: Diva Press.
- Mintowati, Maria. 2003. Panduan Penulisan Buku Ajar. Jakarta: Depdikbud.
- Molenda, M. In Search of the elusive ADDIE model. Performance Improvement, 42 (5), 34-36. Submitted for publication in A. Kovalchick & K. Dawson, Ed's, Educational Technology: An Encyclopedia. Copyright by ABC-Clio, Santa Barbara, CA, 2003. Diakses dari laman <http://www.indian.edu>, pada 10 April 2018.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. 2009. Model Penulisan Buku Ajar Mata Kuliah Program Studi PPKn (sebuah makalah). Departemen Pendidikan Nasional: UPI.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2011. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. 2009. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, dkk. 2013. Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern Berperspektif Gender. Dimuat di Jurnal Ilmiah LITERA Vol. 12, No. 1, April 2013. Yogyakarta: FBS UNY.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MATERI GEOGRAFI LINGKUNGAN

**Muzayanah, Ketut Prasetyo, Daryono, Dian Ayu Larasati, Aida Kurniawati, Nugroho
Hari Purnomo, Bambang Hariyanto**

Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Surabaya

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pemahaman guru dalam materi Geografi Lingkungan untuk Olimpiade sains Nasional bidang Geografi tergolong rendah. Pemahaman ini dapat ditingkatkan dengan mengikuti kegiatan pelatihan materi tersebut. Pelatihan menggunakan komposisi pembelajaran 50:50, dimana 50% materi dan 50% diskusi. Pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemahaman guru.

Kata kunci: pelatihan, peningkatan pemahaman

PENDAHULUAN

Undang-undang RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan kepada guru agar menjadi tenaga profesional. Guru harus mencapai standar minimal seorang profesional. Pengakuan guru sebagai tenaga profesional diberikan jika guru telah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang disyaratkan (pasal 8).

Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru professional adalah guru yang memiliki penguasaan bidang ilmu yang terintegrasi dengan kemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Guru profesional mengenal siapa dirinya, kekuatan, kelemahan dan arah pengembangan diri.

Dalam memenuhi tuntutan guru yang profesional, guru mengemban tugas membekali anak didiknya dalam menghadapi Olimpiade Sains Nasional bidang Geografi. Salah satu materi dalam OSN Geografi untuk SMA adalah Geografi Lingkungan. Berdasarkan hasil diskusi dengan Ketua MGMP Bidang Studi Geografi Gresik saat kegiatan PKM dengan MGMP Jawa Timur di ruang I3.02.04 bulan tanggal 6-7 Mei 2017 disimpulkan bahwa

hampir semua guru Geografi Gresik mengalami kesulitan dalam menyiapkan anak didik untuk menghadapi OSN Geografi. Hal ini disebabkan oleh kesulitan guru dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan materi ujian OSN Geografi khususnya Geografi Lingkungan.

Kesulitan tersebut harus segera terpecahkan, mengingat OSN Geografi diadakan setiap tahun. Penguasaan materi dan strategi pembelajaran Geografi Lingkungan yang menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman anak didik. Peningkatan pemahaman anak didik diharapkan menjadi bekal anak didik dalam mengikuti OSN Geografi dan pada akhirnya diharapkan capaian prestasi terbaik dari anak didik. Pencapaian prestasi anak didik dalam OSN bisa meningkatkan penilaian masyarakat terhadap kualitas guru dan kualitas sekolah.

2. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang dilaksanakan oleh Tim Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di mitra yakni MGMP Geografi Kabupaten Gresik yaitu:

1. Bagaimana penguasaan materi Geografi Lingkungan oleh MGMP Geografi Gresik?
2. Apakah pelatihan materi Geografi Lingkungan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi Geografi Lingkungan?

3. Manfaat

Manfaat kegiatan PKM ini adalah meningkatkan pemahaman guru tentang materi Geografi Lingkungan untuk mempersiapkan anak didik mengikuti Olimpiade Sains Nasional bidang Geografi Lingkungan. Indikator peningkatan pemahaman adalah peningkatan nilai post test peserta pelatihan.

4. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pengajuan proposal PKM, setelah proposal diterima maka rancangan kegiatan dimulai dengan koordinasi internal tim PKM, analisis kebutuhan lapangan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut serta penyusunan laporan akhir kegiatan.

5. Metode Penelitian

Pelatihan menggunakan komposisi 50:50, dimana 50% berupa pengenalan dan teori, sedangkan 50% berupa praktek dan pemberian tugas.

6. Kriteria keberhasilan pelatihan

Evaluasi dirancang sebagai berikut:

a. Kriteria Keberhasilan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dikatakan berhasil dengan baik apabila :

- a. Minimal sebanyak 80% peserta dapat menguasai paling sedikit 75 % materi geografi lingkungan,
- b. Minimal 75% guru dapat menyusun perangkat pembelajaran Geografi Lingkungan.

b. Teknik dan Instrumen Yang Digunakan

- a. Tes, yang terdiri dari Pre Test untuk mengetahui pengetahuan awal dan Post Test untuk mengetahui pengetahuan setelah dilakukan kegiatan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pemantauan pelatihan diikuti oleh 50 peserta. Pelaksanaan pelatihan dilakukan di SMA Muhammadiyah Gresik selama 2 hari: hari pertama dilaksanakan pada Sabtu tanggal 14 April 2018, dengan urutan kegiatan yang pertama adalah pretest mengenai materi geografi lingkungan kemudian dilanjutkan penjelasan materi Geografi Lingkungan dengan sub materi:

- a. Pengantar geografi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan
- b. Lingkungan air dan udara
- c. Penggunaan bahan galian dan energi
- d. Keanekaragaman hayati
- e. Manajemen lingkungan global dan permasalahannya.

Acara selanjutnya dilanjutkan pada hari kedua Minggu tanggal 15 April 2018 dilaksanakan review materi, diskusi dan *post tes*. Kegiatan diakhiri dengan membahas soal.

Tolok ukur keberhasilan pelatihan memakai indikator jumlah peserta pelatihan dan hasil pre test dan post test. Pelatihan diikuti 50 peserta guru bidang studi Geografi yang tergabung dalam MGMP Geografi Gresik. Antusias peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan penelitian geografi sangat baik, ini terbukti dengan jumlah kehadiran peserta yang memenuhi quorum dan mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.

Hasil *pre test* enunjukkan bahwa penguasaan materi Geografi Lingkungan untuk guru MGMP Gresik untuk Olimpiade Sains Nasional Geografi tergolong rendah. Hanya 7% guru yang memperoleh nilai sama atau di atas 80. Sedangkan nilai rata-rata *pre test* kelas adalah sebesar 57,7.

Pelatihan materi Geografi Lingkungan untuk guru MGMP Gresik untuk Olimpiade Sains Nasional Geografi dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi Geografi Lingkungan. Ini ditunjukkan dengan naiknya presentase nilai *post test* yang mendapat nilai sama dan di atas 80, yaitu sebesar 100%. Sedangkan nilai rata-rata *post test* juga mengalami kenaikan sebesar 93,4.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan materi Geografi Lingkungan untuk guru MGMP Gresik untuk Olimpiade Sains Nasional Geografi tergolong rendah. Hanya 7% guru yang memperoleh nilai sama atau di atas 80 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 57,7.
2. Pelatihan materi Geografi Lingkungan untuk guru MGMP Gresik untuk Olimpiade Sains Nasional Geografi dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi Geografi Lingkungan. Ini dibuktikan dengan naiknya presentase nilai *post test* yang mendapat nilai di atas 80, yaitu sebesar 100%. Nilai rata-rata *post test* juga mengalami kenaikan sebesar 93,4.

9. Saran

Dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, tim PKM menyarankan:

1. Meneruskan kerjasama dengan melakukan pendampingan terhadap guru MGMP Gresik dalam penyiapan anak didik yang mengikuti Olimpiade Sains Nasional bidang Geografi,
2. Melakukan penelitian pembelajaran inovatif di lapangan yang berkaitan dengan materi Geografi Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, IGB, 2013. *Geografi lingkungan, sebuah introduksi*. Rajawali Press.
- Irwan, Z.D., 2007. *Prinsip-prinsip ekologi, ekosistem, lingkungan dan pelestariannya*. Bumi Aksara,
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2013, *Permendikbud No. 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi MAPEL Di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta.



Prosiding Seminar Nasional
(Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNESA)
Surabaya, 03 November 2018

Pendidikan Indonesia Menyongsong Revolusi Industri 4.0

Soemarwoto, O., 2005. *Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan*. Djambatan,
Wirakusumah, S., 2003. *Dasar-dasar ekologi menopang pengetahuan ilmu-ilmu lingkungan*.
UI Press

Undang-undang RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen

**Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Manajemen Layanan Pendidikan
Bagi Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya**

**Trenda Aktiva Oktariyanda
Fitrotun Niswah**

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
trendaoktariyanda@unesa.ac.id

Abstrak

Bahan ajar yang komprehensif memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena mampu memandu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan kompetensinya. Mengingat kajian mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan (MLP) yang demikian luas tetapi belum ditunjang dengan adanya buku ajar matakuliah tersebut, maka perlu dikembangkan buku ajar mata kuliah MLP. Tujuan dari penelitian ini yaitu menghasilkan buku ajar yang layak untuk mata kuliah MLP.

Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement dan Evaluate*), yang terdiri dari beberapa tahap; penentuan materi yang perlu disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester; mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam menyusun buku ajar; menyusun materi; mengompilasi hasil penyusunan materi; pengujian oleh reviewer dan mahasiswa; penyelesaian penyusunan buku ajar. Dalam melakukan design uji coba terdapat tahapan-tahapan pengujian, yaitu draft buku ajar di review oleh ahli bidang studi di luar tim penyusun buku ajar, uji coba satu-satu, dilakukan oleh penyusun buku ajar dengan pakar atau ahli.

Adapun hasil dari penyusunan buku ajar MLP yaitu dimulai dari menelaah RPS mata kuliah MLP, menetapkan substansi kajian dan sumber referensi, menyusun bagian isi buku hingga menjadi draft utuh, sampai menganalisis dan mendiskusikan dengan reviewer dan FGD dengan tim ahli, hingga merevisi buku ajar MLP tersebut. Kesimpulannya adalah substansi kajiannya sudah sesuai, cara penyusunan sudah melalui tahapan yang ditentukan, dan beberapa catatan dari reviewer dan tim ahli terkait hal teknis dan redaksionalnya, sehingga disarankan untuk melanjutkan dan menyempurnakan buku ajar sesuai arahan hasil review dan FGD.

Kata Kunci: Pengembangan, Buku Ajar, Manajemen Layanan Pendidikan (MLP)

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang tidak sederhana, karena mahasiswa tidak hanya menyerap informasi dari dosen, tetapi juga melakukan berbagai kegiatan. Pembelajaran sebagai proses belajar diciptakan guru atau dosen untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Sagala, 2003: 62).

Salah satu cara belajar mengajar yang menekankan berbagai kegiatan adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam proses belajar mengajar. Pendekatan dalam proses

pembelajaran pada dasarnya adalah melakukan proses belajar mengajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman. Pendekatan ini mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya belajar yang diinginkan. Ada berbagai macam pendekatan yang dapat dipilih oleh pengajar baik itu guru maupun dosen. Salah satu pendekatan yang dipakai adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Dalam pendekatan ini dapat mendorong siswa/mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Diknas, Dirjen Dasmen, 2002: 1).

Melalui pembelajaran CTL proses belajar diharapkan dapat berlangsung alamiah agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena mereka mengalami sendiri apa yang sedang dipelajarinya. Pemanfaatan pembelajaran CTL akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggungjawab terhadap belajarnya (Nurhadi dkk, 2004: 7).

Untuk memperoleh hasil tersebut, maka salah satu jalan adalah perlunya meningkatkan kualitas pembelajaran. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV Standar Proses di pasal 20 memuat tentang upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran dan pemakaian media untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar yang komprehensif memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena mampu memandu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan kompetensinya. Keberhasilan dosen dalam melaksanakan pembelajaran tergantung pada wawasan, pengetahuan, serta kreativitasnya dalam menyusun bahan ajar. Semakin komprehensif bahan yang diperoleh dan semakin luas wawasan dan pemahaman dosen terhadap materi maka semakin baik pembelajaran yang diselenggarakan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah melalui inovasi dalam sumber belajar. Dalam Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Program Studi Unesa (2015: 97), sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah peserta didik dalam memperoleh informasi yang akhirnya mampu mencapai tujuan belajar atau mencapai kemampuan akhir tertentu

Pengembangan buku ajar tersebut merupakan salah satu media dalam pembelajaran. Media sebagai sumber pembelajaran merupakan alat komunikasi agar proses belajar mengajar dapat lebih efektif. Guru atau dosen hendaknya bisa membawa siswa secara efektif menggunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar (Slameto, 2003: 98) Tersedianya buku ajar pada proses perkuliahan dirasa penting bagi mahasiswa karena konten di dalamnya berbeda dengan buku referensi atau lainnya. Apabila dibandingkan, buku ajar yang diberikan ketika siswa memasuki masa belajar di sekolah menengah, siswa akan mudah mengikuti alur mata pelajaran yang diajarkan. Siswa secara tidak langsung diberikan bekal ilmu pengetahuan secara bertahap, mulai dari hal yang sederhana hingga rumit. Alur tersebut tentu jarang ditemui di lingkungan kampus karena alur tersebut biasanya telah dibuat dengan menggunakan silabus. (penerbitdepublish.com)

Dari fenomena tersebut, maka dosen secara tidak langsung memiliki kewajiban untuk membuat buku ajar sesuai dengan Matakuliah yang diampunya. Walaupun mahasiswa harus mandiri dalam mencari ilmu, buku ajar tetap memiliki peran yang penting dalam

proses belajar mengajar. Artinya bila tidak ada buku ajar membuat mahasiswa kurang bisa belajar secara mandiri, khususnya dalam hal untuk memperdalam kemampuannya terhadap pemahaman materi yang telah diajarkan kepada mereka.

Ketersediaan buku ajar memberi dampak positif bagi mahasiswa ataupun dosen (penerbitdeepublish.com). Pertama, buku ajar berfungsi sebagai dokumentasi dosen. Apabila konten dari buku ajar tersebut dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka dosen bisa merevisi sesuai kebutuhannya. Dengan kata lain, dosen tidak perlu membuang waktu yang cukup banyak untuk membuat kerangka atau kurikulum pembelajaran dari awal karena mereka telah memiliki buku ajar sendiri sebagai patokannya untuk melakukan perombakan konten.

Kedua, buku ajar akan membantu mahasiswa dalam proses transfer ilmu di luar kelas. Dengan kata lain, buku ajar bisa menjadi pedoman mahasiswa dalam memperdalam kajian keilmuan secara mandiri, termasuk mengasah kemampuan akademiknya. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari konten buku ajar sendiri yang memberikan umpan balik atau latihan soal dari materi-materi yang sebelumnya telah dipelajari.

Begitu juga yang terjadi di Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Jurusan Administrasi Publik FISH UNESA, mahasiswa memprogram beberapa Matakuliah untuk membantu mereka dalam menguasai bidang ilmunya. Salah satu Matakuliah yang diprogram mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Jurusan Administrasi Publik FISH UNESA adalah Matakuliah Manajemen Layanan Pendidikan.

Mengingat kajian Matakuliah Manajemen Layanan Pendidikan yang demikian luas tetapi belum ditunjang dengan adanya buku ajar Matakuliah tersebut. Melalui pengembangan buku ajar, mahasiswa diharapkan dapat memperluas wawasan dan ide-idenya melalui diskusi mengenai hal-hal yang terkait dengan Manajemen Layanan Pendidikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu bagi dosen untuk menyusun buku ajar. Buku ajar ini sangat dibutuhkan agar mahasiswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh dosen memperluas wawasan dan ide-idenya melalui diskusi tentang hal-hal yang terkait implementasi kebijakan serta bermanfaat bagi dosen dalam upaya mendokumentasikan hasil kerjanya berupa buku ajar.

METODE PENELITIAN

1. Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE. ADDIE merupakan akronim dari *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*. ADDIE adalah konsep pengembangan produk. Konsep ini diterapkan untuk melakukan pembelajaran berbasis kinerja (*performance-based learning*).

Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate (ADDIE) merupakan konsep yang menggambarkan proses pembelajaran. Proses ini terdiri dari 5 tahap yaitu tahap menganalisa, merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi. Dalam penerapannya 5 tahap ini membentuk sebuah siklus. Hasil tahap evaluasi akan menjadi bahan untuk melakukan tahap analisa.

2. Desain dan Pelaksanaan Penelitian

Pembelajaran Matakuliah Manajemen Layanan Pendidikan di kelas didasarkan pada RPS yang telah tersedia. Dalam menyampaikan materi juga dilengkapi powerpoint dengan urutan materi yang sama dengan bahan ajar yang dikembangkan.

Prosedur pengembangan buku ajar Matakuliah Manajemen Layanan Pendidikan berisis beberapa tahap; pertama, penentuan materi apa saja yang perlu disusun dalam buku ajar ini. Penentuan materi ini dilakukan dengan cara mempergunakan Rencana Pembelajaran Semester yang telah dibuat sebelumnya. Kedua, mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam menyusun buku ajar. Bahan-bahan yang dimaksud meliputi buku Manajemen Layanan Pendidikan yang sudah beredar di masyarakat, jurnal, artikel-artikel di internet, tentang penelitian Manajemen Layanan Pendidikan dan lain-lain. Semua bahan tersebut akan dipilah-pilah sesuai dengan yang dibutuhkan. Ketiga, menyusun materi bahan yang telah terkumpul digunakan untuk penyusunan materi. Apabila dalam penyusunan masih dibutuhkan bahan yang lain maka dicari bahan lagi. Dalam tahap ini tidak hanya disusun materi saja tapi juga membuat lembar kerja mahasiswa. Lembar kerja ini diperuntukkan sebagai alat tes apakah mahasiswa telah memahami materi yang telah dibahas. Keempat, mengkompilasi hasil penyusunan materi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan hasil yang telah dikerjakan tersebut. Setelah mengetahui kelemahan dan kelebihan maka diperbaiki susunan materi tersebut. Kelima, pengujian oleh reviewer dan mahasiswa. Sebelum diserahkan kepada reviewer ditentukan layout dan cover buku ajar yang menarik. Dalam hal ini reviewer tidak hanya memberikan saran dan kritik mengenai materi Matakuliah namun juga memberikan saran dan kritik mengenai buku secara keseluruhan. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa yang nantinya menggunakan buku ajar ini. Mahasiswa juga memberikan saran dan kritik mengenai buku secara keseluruhan. Keenam, penyelesaian penyusunan buku ajar. Setelah mendapatkan masukan-masukan maka diselesaikan penyusunan buku ajar. Dalam tahap penyelesaian ini juga terdapat penyempurnaan dari sisi teknis penulisan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Uji Coba

Dalam melakukan design uji coba terdapat tahapan-tahapan pengujian, yaitu :

- 1). Draft buku ajar di review oleh Dr. Prasetyo Isbandono, M.Si sebagai ahli di luar tim penyusun buku ajar, yang merupakan ahli materi tentang Matakuliah Manajemen Layanan Pendidikan. Tujuan diadakannya review ini adalah untuk memastikan ketepatan validitas keilmuan serta ketepatan cakupan. Validasi ahli digunakan untuk mendapatkan data tentang validitas dan kelayakan buku ajar. Buku ajar yang akan disusun oleh peneliti akan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan ahli. Kemudian buku ajar tersebut divalidasi oleh para ahli (validator). Hasil telaah digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan buku ajar, antara lain terkait hal-hal berikut:
 - a). Standar Isi, terdiri dari: lengkap, akurat, mutakhir; kegiatan mendukung materi untuk meningkatkan kompetensi; organisasi materi sejalan dengan sistematika keilmuan; pengembangan keterampilan berpikir; konsistensi penggunaan notasi, simbol, dan satuan.
 - b) Standar Penyajian, terdiri dari: Organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab.
 - c). Standar Bahasa, terdiri dari: ejaan, bentukan kata, dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar; peristilahan yang konsisten; bahasa santun
- b. Uji coba yang dilakukan dengan mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pendapat mahasiswa tentang isi atau materi Mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan. Selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion*. Metode ini digunakan untuk

memperoleh data mengenai kelayakan buku ajar dari mahasiswa melalui pendapat mahasiswa tentang: ide pokok tiap paragraf dari materi; keterbacaan tiap paragraph; kata-kata yang sulit dipahami

4. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba produk buku ajar Matakuliah Manajemen Layanan Pendidikan ini terdiri dari ahli di bidang isi atau materi dan mahasiswa sebagai sasaran pemakai produk buku ajar ini.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menentukan kualitas hasil pengembangan buku ajar diperlukan tiga kriteria yaitu kelayakan buku ajar berdasarkan standar isi, standar penyajian dan standar bahasa. Analisis penelitian ini mencakup:

1. Analisis standar isi, yang berisi tentang kelengkapan, keakuratan, kemutakhiran, organisasi materi yang sejalan dengan sistematika keilmuan, ketrampilan berpikir dan konsistensi penggunaan notasi, symbol dan satuan.
2. Analisis tentang standar penyajian, yang memuat tentang organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab.
3. Analisis tentang standar bahasa, yang mencakup ejaan, bentukan kata dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar, peristilahan yang konsisten, bahasa santun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan buku ajar mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Me-review* RPS mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan
2. Menetapkan substansi kajian mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan dengan mengacu pada capaian mata kuliah / kompetensi pada kurikulum berbasis KKNI.
3. Menyiapkan berbagai sumber referensi yang terkait dengan pelayanan pendidikan, khususnya manajemen layanan pendidikan.
4. Menentukan bagian isi buku yang terkait dengan substansi kajian mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan.
5. Menyiapkan draf penulisan buku ajar berdasarkan substansi kajian mata kuliah dengan mengacu pada capaian mata kuliah pada kurikulum KKNI dengan materi Manajemen Layanan Pendidikan.
6. Menganalisis dan mendiskusikan dengan tim terkait substansi kajian mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan.
7. Melakukan telaah/review buku ajar mata kuliah pada tim ahli meliputi standar isi (sistematika penulisan, kesesuaian materi, pemutakhiran data), standar penyajian (teknis penulisan dan redaksional), dan standar bahasa (penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).
8. Merevisi bahan ajar mata kuliah berdasarkan masukan tim ahli yang meliputi segi bahasa, pedagogis, pakar dan tata letak.
9. Memfinalisasi penulisan buku ajar mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan sehingga menjadi draf buku ajar mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan.

Dengan melakukan beberapa langkah diatas maka buku ajar yang dihasilkan diputuskan terbagi dalam 6 (enam) bab yang terdiri dari:

- BAB I : Konsep Pelayanan Publik sebagai Ilmu Pengetahuan
- BAB II : Prinsip, Azas, dan Standar Pelayanan Publik
- BAB III : Pelayanan Publik Bidang Pendidikan
- BAB IV : Pengertian, Dasar-Dasar dan Tujuan, serta Ruang Ligkup Administrasi Pendidikan
- BAB V : Pembiayaan Pendidikan
- BAB VI : Akuntabilitas Pendidikan

Hasil FGD tim peneliti dan mahasiswa yang terlibat mengenai kualitas buku ajar mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Belum ada daftar isi dan penomoran belum konsisten
2. Beberapa belum tercetak miring pada kata atau kalimat asing
3. Masih ada kesalahan pada kata sambung dan kata depan
4. Ada beberapa salah ketik pada buku ajar
5. Secara keseluruhan sudah mengacu pada penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Sedangkan untuk masukan dari segi materi dan segi pembelajaran sedang dilaksanakan/ dalam proses. Proses tersebut masih dalam tahap pengkajian oleh pakar atau ahli substansi dan pedagogis.

Berdasarkan hasil uji validasi ahli (*peer reviewer*) dari Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara serta hasil monitoring dan evaluasi dengan reviewer dari Universitas Negeri Surabaya menyebutkan bahwa:

1. Perlu penyesuaian penulisan buku ajar Manajemen Layanan Pendidikan dengan buku rujukan atau buku referensi yang relevan dengan pelayanan pendidikan dan manajemen layanan pendidikan itu sendiri.
2. Diupayakan adanya uji validasi lanjutan (*post-validation*) oleh para pakar atau ahli yang berkompeten dan relevan dengan fokus penelitiannya.
3. Perlu melakukan *sharing* dan menangkap respon mahasiswa apabila mahasiswa mengalami kesulitan dalam mencari referensi (buku ajar) khususnya mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan. Hal ini bisa saja dikarenakan mayoritas mahasiswa tidak memiliki materi/buku ajar mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan.
4. Perlu melakukan uji coba penelitian tindak kelas dan pendampingan mahasiswa sehingga bisa mendeteksi apabila mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami buku ajar Manajemen Layanan Pendidikan, ataupun kesusahan mengerjakan tugas yang diberikan dosen karena keterbatasan atau bahkan tidak dimilikinya buku ajar.
5. Perlu mengantisipasi apabila interaksi belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa menjadi terhambat. Hal ini bisa saja disebabkan tidak adanya media buku ajar yang menjadi pegangan mahasiswa sehingga fokus perhatian mahasiswa menjadi terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan media buku ajar sehingga fokus perhatian mahasiswa terhadap materi perkuliahan menjadi maksimal yang akhirnya juga dapat menghidupkan interaksi belajar mengajar di kelas Manajemen Layanan Pendidikan.

KESIMPULAN

1. Substansi kajian Matakuliah Manajemen Layanan Pendidikan yang diinginkan oleh mahasiswa yang integratif yang termasuk dalam satu buku yang mengacu pada capaian Matakuliah/ kompetensi pada perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar.
2. Cara menyusun buku ajar mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan yang selanjutnya menjadi buku ajar yang praktis dan mudah dipahami oleh mahasiswa S1 Ilmu Administrasi Negara melalui beberapa tahap mulai dari pemetaan sampai telaah pada reviewer yang terdiri dari segi bahasa, materi dan pembelajaran.
3. Hasil FGD dengan mahasiswa menyebutkan bahwa kualitas buku ajar mata kuliah Manajemen Layanan Pendidikan dari segi bahasa yang secara umum sudah baik namun ada beberapa yang harus direvisi dan sudah dilakukan. Untuk telaah materi dan pembelajaran sedang dalam proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammas, 1995, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Penerbit Aksara
- Anggara, Sahya, 2012, *Perbandingan Administrasi Negara*, Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Asshiddiqie, Jimly, 2010, *Perkembangan dan Kolsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi*, Jakarta, Sinar Grafika
- Boyd, Robert D. 1966. *A Psychological Definition of Adult Education*. Adult Leadership.
- Djamarah, Syaiful bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Hasibuan, 1985, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Heady, Farrel, 2001, *Public Administration A Comparative Perspective*, New York: Marcel Dekker Inc
- Indiahono, Dwiyanto, 2009, *Perbandingan administrasi Publik Model, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Gava Media
- Jreisat, Jamil. 2011. *Globalism and Comparative Public Administration*. Public Administration and Public Policy Series. CRC Press.
- Kadarwati, Tri, 2014, *Perbandingan Administrasi Negara*, Tangerang, Universitas terbuka
- Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Program Studi Unesa, 2015

- Nasution S, 1982, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Penerbit Aksara
- Nurhadi dkk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang, University Press UM
- Pasolong, Harbani, 2014, *Teori Administrasi Publik*, Bandung, Alfabeta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Riggs, F.W. 2006. Global Perspective on Comparative and International Administration, in Eric E. Otenyo, Nancy S. Lind (ed.) *Comparative Public Administration (Research in Public Policy Analysis and Management, Volume 15)* Emerald Group Publishing Limited, pp.729 – 733
- Riyanto, Yatim, 2008, *Paradigma Pembelajaran*, Unesa University Press
- Sagala, Syaiful, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta
- Sarundajang, 2012, *Pemerintahan Daerah Berbagai Negara*, Jakarta: Kata Hasta Pustaka
- Setiyono, Budi, 2012, *Birokrasi Dalam Pespektif Politik dan Administrasi*, 2012, Bandung, Nuansa
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Suprijono, Agus, 2015, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta, Pustaka pelajar Offset
- Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa
- Syafiie, Inu Kencana dan Andi Azikin, 2008, *Perbandingan Pemerintahan*, Bandung: Refika Aditama
- Tim, 2002, *Pendekatan Kontekstual*, Diknas Dirjen Dasmien, Jakarta.
- Uni, Hamzah B, Nina Lamatenggo, Satria Koni, 2010, *Desain Pembelajaran*, Bandung, MQS Publishing.
- www.penerbitdeepublish.com
- Yamin, Mastinis, 2008, *Desain Pembelajaran berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Gaung Persada Press

Strategi Pembelajaran Metakognisi Berbasis Android Untuk Menyiapkan *I-Generation* Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Bambang Sigit Widodo

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang Surabaya.
email: bambangsigit@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru geografi dalam mengembangkan strategi pembelajaran metakognisi yang berbasis android khususnya pada materi SIG dan Penginderaan Jauh. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode pemberian perlakuan atau eksperimen. Sampel penelitian berjumlah 50 orang guru. Analisis data menggunakan uji-t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan pengetahuan guru sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran metakognisi berbasis android yaitu dari sebelumnya 67,9 menjadi 81,5. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang didukung oleh fasilitasi teknologi berdampak pada pemahaman guru dalam menguasai materi khususnya pada SIG dan Penginderaan Jauh.

Kata kunci: pembelajaran, metakognisi, revolusi industri 4.0

PENDAHULUAN

Metakognisi memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar, oleh karena itu penting mempelajari aktivitas dan pengembangan metakognisi untuk menentukan bagaimana siswa dapat diajar sehingga mereka dapat menerapkan sumber-sumber pengetahuan dengan lebih baik melalui pengontrolan metakognisinya. Pengembangan kecakapan metakognisi pada siswa merupakan suatu tujuan pendidikan yang sangat berharga, karena kecakapan itu dapat membantu mereka menjadi pelajar yang dapat mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar diri sendiri serta beradaptasi terhadap strategi belajar untuk mencapai tuntutan tugas. Pemikiran di atas didukung oleh Winn dan Snyder (1998) yang menyatakan bahwa "*metacognition is an important concept in cognitive theory. It consists of two basic processes occurring simultaneously, monitoring your progress as you learn, and making changes and adapting your strategies if you perceive you are not doing so*

well". Ketika siswa semakin terlatih menggunakan strategi metakognisi, mereka menjadi percaya diri dan menjadi pembelajar yang mandiri. Kemandirian merujuk pada kepemilikan ketika menyadari bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan intelektual sendiri dan menemukan banyak informasi oleh tangan mereka sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan metakognisi akan segera sadar saat tidak mengerti permasalahan, dia akan selalu mencari pemecahan masalahnya.

Anderson & Nasho (2006:10) menyelidiki bagaimana metakognisi siswa mempengaruhi pemahaman dan mengkonstruksi pengetahuan. Hasil dari penelitian adalah metakognisi dapat mempengaruhi pemahaman dan mengkonstruksi pengetahuan karena mengembangkan dimensi kesadaran siswa untuk meningkatkan kapasitas belajar yang bermakna. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Gok (2010:110) yang melakukan penelitian dengan tujuan mereview problem solving dan kemampuan metakognisi siswa. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa metakognisi merupakan faktor penting dalam pemecahan masalah. Keterampilan metakognisi harus diajarkan untuk membangun struktur pengetahuan, meningkatkan kebiasaan berpikir, dan memandu siswa untuk meningkatkan pengembangan kognitifnya. Flavell tahun 1979 dalam artikel klasiknya mengenai metakognisi, mengungkapkan bahwa metakognisi mencakup tiga macam pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang strategi, pengetahuan tentang tugas kognitif, dan pengetahuan diri. Pintrich (2002) menyajikan kembali kerangka kerja umum mengenai metakognisi ke dalam tiga kategori dengan memasukkan pengetahuan siswa tentang strategi umum untuk belajar dan berpikir (pengetahuan tentang strategi) dan pengetahuan mereka untuk tugas-tugas kognitif serta kapan dan mengapa menggunakan strategi yang berbeda (pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional yang tepat). Akhirnya, kita memasukan pengetahuan tentang diri (variabel individu) yang berkaitandengan komponen kognitif dan motivasi kinerja (Pengetahuan Diri).

Pada pembelajaran K-13 sangat diperlukan kemampuan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran inovatif untuk mengembangkan keterampilan metakognisi siswa. Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan terhadap para guru geografi yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Gresik, diperoleh informasi bahwa masih banyak guru yang belum mampu membelajarkan dengan konsep metakognisi dan pembelajaran berbasis teknologi. Kendati seorang guru di era industri 4.0 tak kan pernah

tergantikan, tapi kemampuan penguasaan terhadap perangkat teknologi merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar lagi. Para guru Indonesia, menjadikan perangkat teknologi sebagai sahabat setia yang akan menemani pembelajaran di kelas bahkan diluar jam sekolah sekalipun. Maksudnya dimana saja guru berada, ia tak merasakan kebingungan untuk sekadar mempersiapkan tatap muka pembelajaran esok hari. Di era *internet of things* dalam waktu yang amat singkat akan seorang guru akan mendapatkan jawaban yang super cepat dengan mengunjungi link - link pendidikan yang tersedia. Seorang guru bisa berselancar di dunia maya untuk mempersiapkan diri mencari materi yang disimpan di 'awan' agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Disinilah urgensi Pembelajaran TIK menemukan pembedanya. Sudah saatnya Guru dan siswa memiliki kemampuan yang relatif setara dalam penguasaan TIK. Selama ini kita sudah cukup familiar tentang pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan. Ke depan pembelajaran menyenangkan ini akan banyak disemarakkan dengan media pembelajaran yang lebih hidup dan menarik berbasis teknologi khususnya HP android. Para guru akan lebih banyak memanfaatkan sarana yang sudah ada, dan akan semakin menarik dengan kehadiran audio visual berbasis digital seperti *Handphone* dengan fasilitas androidnya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melihat sejauh mana kemampuan guru geografi yang diberikan pembelajaran inovatif untuk mengembangkan keterampilan metakognisi berbasis android khususnya pada materi SIG dan Penginderaan Jauh.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan penelitian eksperimen yaitu memberikan perlakuan pada subyek dengan strategi pembelajaran metakognisi yang berbasis android. Sampel penelitian berjumlah 50 orang guru. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial parametrik dengan Uji T-Tes berpasangan. Prosedur uji T sampel berpasangan dilakukan dengan tahapan prosedur uji sebagai berikut.

1. H_0 = tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan guru sebelum dan sesudah diberikan perlakuan strategi pembelajaran metakognisi berbasis android.

H1 = ada perbedaan rata-rata kemampuan guru sebelum dan sesudah diberikan perlakuan strategi pembelajaran metakognisi berbasis android.

2. Alat uji: Uji Independen T-Tes

3. Taraf Signifikansi 5%

4. Aturan Keputusan:

Jika Sig Hitung > 0.05 maka H0 diterima

Jika Sig Hitung < 0.05 maka H1 diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes kemampuan unjuk kinerja guru dalam penerapan strategi pembelajaran metakognisi berbasis android sebelum dan sesudah diberikan perlakuan secara umum dapat diketahui hasilnya berikut ini.

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Setelah Perlakuan	81.5000	50	5.47105	.88752
	Sebelum Perlakuan	67.9737	50	7.53545	1.22241

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1	13.52632	7.13096	1.15680	11.18243	15.87021	11.693	37	.000

Dari hasil uji statistik di atas diketahui bahwa Sig Hitung $0.000 <$ dari 0.05 yang artinya H1 diterima, dengan demikian ada perbedaan rata-rata kemampuan guru sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan dengan strategi pembelajaran metakognisi sebesar 81,5 lebih tinggi dari nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan sebesar 67.9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh perbedaan kemampuan guru dalam pembelajaran yang didukung dengan android dan tanpa didukung dengan fasilitas android.

2. Pembahasan

Pada milenium III, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Ini ditandai dengan adanya kemajuan dan penemuan-penemuan baru di segala bidang. Seperti kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi yang sangat menonjol sehingga menghasilkan penemuan baru di bidang komunikasi dan informasi, misalnya komputer dengan sistem jaringan komunikasi internasional (internet), *handphone* dengan fasilitas android, dan lain sebagainya. Kemajuan teknologi tersebut mengakibatkan adanya perubahan diberbagai bidang kehidupan, yaitu perubahan terhadap sarana kehidupan, pola tingkah laku masyarakat, tata nilai, sistem pendidikan dan pranata sosial. Perubahan ini menurut manusia untuk menciptakan, memanfaatkan dan mengembangkan lingkungannya bagi kesejahteraan hidupnya. Proses pendidikan dari masa ke masa terus melakukan inovasi, sesuai dengan perkembangan dan kemampuan manusia itu sendiri, sehingga pendidikan mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hal ini terbukti dengan adanya penemuan ilmu pengetahuan baru, yang sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan selalu bersifat maju dan berorientasi ke depan. Adanya inovasi tidak terlepas dengan adanya teknologi dan modernisasi. Teknologi mewujudkan terciptanya inovasi melalui penerapan ilmu pengetahuan dan modernisasi yang merupakan wujud penerapan hasil teknologi dan inovasi tersebut.

Perkembangan perangkat *handphone* saat ini berkembang sangat pesat diberbagai kalangan, selain mudah di dapat dan mudah cara mengoperasikan. Saat ini banyak sekali *handphone* beredar di masyarakat dari berbasis java hingga *handphone* pintar yang dikenal sebagai android. Android memiliki banyak fasilitas seperti PC/laptop yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran misalnya *mobile learning* (*m-Learning*). *M-Learning* merupakan salah satu media pembelajaran yang memungkinkan pendidik menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik menggunakan media berbasis *handphone*. *M-Learning* memungkinkan peserta didik dapat melakukan kegiatan berupa materi pembelajaran, arahan dan informasi pembelajaran di mana pun dan kapan pun tidak terbatas ruang dan waktu. *M-Learning* juga mampu mengatasi keterbatasan alokasi waktu untuk materi tertentu. *M-Learning* juga mampu melatih peserta didik untuk belajar mandiri dari berbagai sumber yang disediakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuniati (2011: 94) yang

menyatakan bahwa ada peningkatan perhatian siswa pada materi pembelajaran yang berbasis pada teknologi.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan guru dengan menggunakan media pembelajaran berbasis android. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran berbasis android dapat mempermudah guru untuk mempelajari materi dengan cepat. Khususnya pada materi SIG dan Penginderaan Jauh guru dapat menggunakan android dengan aplikasi GPS Essentials yang di *download* di *play store*, selanjutnya mereka dapat saling berkerjasama dalam menyelesaikan tugasnya. Melalui android guru dapat menentukan titik koordinat, sehingga fungsi GPS bisa dikembangkan dengan *Mobile Phone* dan guru dapat lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Pengaruh penggunaan android terhadap kemampuan guru dalam memahami materi sejalan dengan pendapatnya Kim (2013) yang mengatakan bahwa penggunaan *smartphone* yang mudah dibawa, mudah diakses dan mudah dijangkau sangat memiliki dampak bagi pembelajaran di sekolah khususnya hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang telah dilakukan oleh Prasetyo, et al., (2015) dan Nurrokmah, et al., (2013) bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis ICT dalam bentuk aplikasi android dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik sehingga menumbuhkan kemauan belajar siswa yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Valk, et al., (2010) menunjukkan hal yang sama bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi android memberikan gairah baru, rasa senang dan ketertarikan untuk siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga menimbulkan ketertarikan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar.

KESIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran inovatif harus menunjukkan hal yang berbeda dan hal yang lebih menarik minat untuk belajar. Kemampuan metakognisi dapat dikembangkan dengan pembelajaran inovatif yang berbasis android. Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan guru sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan dengan strategi pembelajaran metakognisi

sebesar 81,5 lebih tinggi dari nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan sebesar 67,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh perbedaan kemampuan guru dalam pembelajaran yang didukung dengan android dan tanpa didukung dengan media pembelajaran berbasis android. Dengan demikian, sangat lah penting bagi guru geografi untuk memiliki kemampuan di bidang teknologi dan memanfaatkannya di dalam pembelajaran sehingga dapat menunjang peningkatan mutu guna menghadapi revolusi industri 4.0.

REFERENSI

- Anderson, D. & Nashon, S. (2006). *Predators of Knowledge Construction: Interpreting Students' Metacognition in an Amusement Park Physics Program*. Wiley Periodicals, Inc. Science Education DOI 10.1002/sce.
- Gok, T. (2010). *The General Assessment of Problem Solving Processes and Metacognition in Physics Education*. *Eurasian Journal of Physics and Chemistry Education*. 2(2): 110-122, 2010.
- Kim, D., Rueckert, D., Kim, D.J., dan Seo, D., 2013. *Students' preceptions and experiences of mobile learning*, *Language Learning dan Technology*, Vol 17, No 3, Hal. 5273
- Nurrokmah, I.E. dan Sunarto, W., 2013, *Pengaruh Penerapan Virtual Lab Berbasis Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa*, *Chemistry in Education*, Vol 2, No 1, Hal. 201208.
- Pintrich, P. R., & Maehr, M. L. (2002). *Advances in motivation and achievement: New directions in measures and methods*. Oxford, England: Elsevier Science.
- Prasetyo, Y.D., Yektyastuti, R., Solihah, M., Ikhsan, J. dan Sugiyarto, K.H., 2015, *Pengaruh penggunaan media pembelajaran kimia berbasis aplikasi android terhadap peningkatan motivasi siswa SMA*, *Seminar Nasional Pendidikan Sains V*, UNS.
- Valk, J.H., Rashid, A.T., dan Elder, L., 2010, *Using Mobile Phones to Improve Educational Outcomes: An Analysis of Evidence from Asia*, *International Review of Research in Open and Distance Learning*, Vol. 11, No 1, Hal. 117-140.
- Winn, W. and Snyder, D. (1998). *Metacognition*. Graduate Student, SDSU Department of Educational Technology .
- Yuniati, Lukita. 2011. *Pengembangan Media Pembelajaran Mobile Learning Efek Doppler Sebagai Alat Bantu Dalam Pembelajaran Fisika Yang Menyenangkan*. JP2F. Vol. 2. No. 2

PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATA KULIAH AZAS-AZAS MANAJEMEN,

Agus Prastyawan, Prasetyo Isbandono
Prodi D-III Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Buku ajar adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar. Pada prinsipnya, semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran, asalkan relevan dengan pokok bahasan pelajaran. Namun, buku ajar mengandung pengertian terkait dengan cara penyusunan dan penggunaan dalam pembelajaran, serta distribusi penyebaran sehingga buku itu termasuk kategori buku ajar. Buku ajar disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran. Buku ajar disusun sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Keterbatasan pemahaman mahasiswa terkait dengan Azas-azas Manajemen akibat kurangnya minat membaca mahasiswa akibat gaya bahasa dalam penerjemahan buku teks asing yang kurang memenuhi kaedah Bahasa Indonesia yang baku, maka diperlukan suatu bahan ajar berupa buku ajar tentang Azas-azas Manajemen bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah FISH Unesa.

Kata Kunci: Buku ajar, Azas-azas Manajemen.

PENDAHULUAN

Salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam mencapai kompetensi yang diharapkan adalah buku ajar. Dalam proses pembelajaran, buku ajar berkedudukan sebagai modal awal yang akan digunakan atau diproses untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu pemahaman dan kemampuan mahasiswa. Pentingnya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran dapat di analogikan seperti pentingnya bahan-bahan untuk memasak. Jika tidak ada bahan yang digunakan dalam memasak, maka tidak akan ada masakan yang dihasilkan. Sebaliknya, jika terdapat bahan makanan untuk dimasak maka akan dihasilkan suatu makanan walaupun itu sangat sederhana. Dengan melihat analogi tersebut, kita dapat memahami bahwa bahan memiliki kedudukan yang penting terhadap suatu proses pembelajaran. Demikian pula halnya dengan buku ajar dalam proses pembelajaran, merupakan komponen yang harus ada di dalam proses pembelajaran.

Mata kuliah Azas-azas Manajemen, menuntut mahasiswa untuk memiliki kompetensi dalam menganalisis prinsip dasar manajemen. Kami ajak mahasiswa mendiskusikan konsep-konsep yang mendasari tentang berjalannya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Pembahasan dimulai dengan pengertian dasar manajemen sebagai unsur administrasi, hubungan Manajemen dengan Organisasi dan Administrasi, manajemen sebagai seni atau ilmu, filsafat kepemimpinan dalam manajemen, berbagai madzhab manajemen, pendekatan-pendekatan ilmu manajemen, unsur-unsur dasar manajemen selanjutnya dibahas fungsi-fungsi dasar manajemen mulai

dari perencanaan, pengorganisasian, staffing, directing, coordinating, reporting dan budgeting. Perbedaan tingkatan manajer beserta tugasnya.

Mahasiswa juga memiliki kecenderungan kurang minat membaca, indikasi ini terlihat dari kurang berhasil dalam memahami perbedaan masing-masing fungsi dalam manajemen. Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. Selanjutnya perlu menetapkan dan memelihara pula suatu kondisi lingkungan yang memberikan responsi ekonomis, psikologis, sosial, politis dan sumbangan-sumbangan teknis serta pengendaliannya (Terry, 2012).

Manajemen merupakan sebuah kegiatan yang pelaksanaannya disebut manajing dan orang yang melakukannya disebut manajer. Seorang individu yang menjadi manajer menangani tugas-tugas baru yang seluruhnya bersifat ‘manajerial’ yang penting diantaranya ialah menghentikan kecenderungan untuk melaksanakan segala sesuatunya seorang diri saja. Tugas-tugas operasional dilaksanakan melalui upaya-upaya kelompok anggotanya. Prinsipnya tugas-tugas manajer ialah memanfaatkan usaha-usaha kelompok secara efektif. Walaupun demikian para manajer jarang menghabiskan seluruh waktu mereka untuk melaksanakan kegiatan manajing, biasanya mereka juga melaksanakan pekerjaan non-manajerial.

METODE PENELITIAN

Dalam konteks pengembangan bahan ajar (modul, buku, LKS), tahap pendefinisian dilakukan dengan cara:

1) Analisis kurikulum

Pada tahap awal, peneliti perlu mengkaji kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang salah satu kompetensi yang ingin dikembangkan adalah menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural. Analisis kurikulum yang peneliti lakukan menghasilkan deskripsi mata kuliah Azas-azas Manajemen. Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta belajar, yaitu melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*).

2) Analisis karakteristik peserta didik

Seperti layaknya seorang dosen akan mengajar, dosen harus mengenali karakteristik peserta didik (mahasiswa) yang akan menggunakan buku ajar. Hal ini penting karena semua proses

pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik antara lain: kemampuan akademik individu, karakteristik fisik, kemampuan kerja kelompok, motivasi belajar, latar belakang ekonomi dan sosial, pengalaman belajar sebelumnya. Dalam kaitannya dengan pengembangan buku ajar, karakteristik peserta didik perlu diketahui untuk menyusun buku ajar yang sesuai dengan kemampuan akademiknya. Analisis yang dilakukan, menghasilkan bahwa tingkat pendidikan peserta didik adalah masih rendah, maka buku ajar harus menggunakan bahasa dan kata-kata sederhana yang mudah dipahami. Apabila pemahaman peserta didik masih perlu ditingkatkan, maka akan ditambahkan beberapa ilustrasi penggunaan teori belajar pada proses belajar mengajar.

3) Analisis materi

Analisis materi dilakukan dengan cara mengidentifikasi materi utama yang perlu diajarkan, mengumpulkan dan memilih materi yang relevan dan menyusunnya kembali secara sistematis

4) Merumuskan tujuan

Sebelum menulis bahan ajar, peneliti menentukan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diajarkan. Hal ini berguna untuk membatasi peneliti agar tidak menyimpang dari tujuan semula pada saat mereka sedang menulis buku ajar.

A. Analisa

Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta belajar, yaitu melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*). Oleh karena itu, output yang akan dihasilkan adalah berupa karakteristik atau profil calon peserta belajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan.

B. Desain

Tahap ini dikenal juga dengan istilah membuat rancangan (*blue-print*). Ibarat bangunan, maka sebelum dibangun gambar rancang bangun (*blue-print*) diatas kertas harus ada terlebih dahulu. Apa yang dilakukan dalam tahap desain ini? Pertama merumuskan tujuan pembelajaran yang SMART (*spesifik, measurable, applicable, dan realistic*). Selanjutnya menyusun tes, dimana tes tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tadi. Langkah selanjutnya menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini ada banyak pilihan metode dan media yang dapat dipilih dan yang sesuai, serta sumber-sumber pendukung lain, misal sumber belajar yang relevan. Semua itu tertuang dalam dokumen bernama *blue-print* yang jelas dan rinci.

C. Pengembangan

Pengembangan adalah proses mewujudkan desain menjadi kenyataan. Artinya, jika dalam desain diperlukan suatu *software* berupa multimedia pembelajaran, maka multimedia tersebut harus dikembangkan. Atau diperlukan modul cetak, maka modul tersebut perlu dikembangkan. Begitu pula halnya dengan lingkungan belajar lain yang akan mendukung proses pembelajaran semuanya harus disiapkan dalam tahap ini. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap uji coba ini memang merupakan bagian dari salah satu langkah ADDIE, yaitu evaluasi. Lebih tepatnya evaluasi formatif, karena hasilnya digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang sedang kembangkan.

D. Implementasi

Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sedang dibuat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan dapat diimplementasikan.

E. Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dirancang berhasil sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap di atas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Misal, pada tahap rancangan, memerlukan bentuk evaluasi formatif misalnya review ahli untuk memberikan input terhadap rancangan yang sedang dibuat. Pada tahap pengembangan, mungkin perlu uji coba dari produk yang kembangkan atau mungkin perlu evaluasi kelompok kecil dan lain-lain (Riyanto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini telah dihasilkan buku ajar yang berjudul: AZAS-AZAS MANAJMEN, dengan kriteria sebagai berikut:

a. Organisasi dan Sistematika

Pengertian organisasi mengandung arti susunan (atau cara bersusun) sesuatu yang terdiri atas komponen atau topik dengan tujuan tertentu, sedangkan sistematika mengandung arti kaidah atau aturan dalam buku ajar yang harus diikuti. Sebuah buku ajar berisi berbagai informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga buku tersebut dapat digunakan untuk memenuhi tujuan pembuatan buku ajar tersebut.

b. Kesesuaian Isi dengan Kurikulum

Arikunto yang (dalam Fathurrohman) mengatakan bahwa materi atau bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah

yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu pula, dosen khususnya atau pengembangan kurikulum pada umumnya sudah memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik.

c. Kesesuaian Pengembangan Materi dengan Tema/Topik

Materi-materi pembelajaran dalam buku ajar dikembangkan oleh penulisnya dengan memperhatikan topik-topik pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Dengan dasar pijak alur penyusunan tersebut, penilaian terhadap buku ajar juga harus diarahkan pada kriteria sesuai tidaknya pengembangan materi dengan tema/topik.

d. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif siswa juga perlu dipertimbangan dalam penulisan dan pemilihan buku ajar. Jadi, untuk dapat memanfaatkan materi-materi pembelajaran yang menunjang kemampuan siswa, sebaiknya memilih materi yang memiliki tingkat kesulitan sedikit di atas rata-rata pada saat proses pembelajaran. Namun demikian, variasi materi tetap diutamakan untuk menghindari kesulitan menangkap maksud yang ingin disampaikan atau sebaliknya menimbulkan kebosanan pada mahasiswa.

e. Pemakaian/Penggunaan Bahasa

Dalam kaitan dengan pemakaian bahasa, buku ajar harus memenuhi kriteria pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman dimaksud adalah perkembangan penggunaan Bahasa Indonesia dalam buku ajar baik sebagai kutipan maupun bahasa tulis (pemakaian Bahasa Indonesia saat ini).

f. Keserasian Ilustrasi dengan Wacana/Teks Bacaan

Buku ajar ini disertai dengan ilustrasi atau gambar agar buku ajar menarik bagi mahasiswa. Di samping untuk tujuan menarik perhatian, ilustrasi atau gambar di dalam buku ajar juga mempunyai kegunaan lain, yaitu untuk mempermudah pemahaman dan untuk merangsang pembelajaran secara komunikatif. Teks bacaan atau wacana berkaitan atau sejalan dengan ilustrasi atau gambar yang dicantumkan berkenaan dengan teks bacaan tersebut.

g. Segi Moral/Akhlak

Moral atau akhlak juga merupakan kriteria penilaian buku ajar buku ajar harus mempertimbangkan segi moral/akhlak. Hal ini penting karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat memelihara kerukunan umat beragama, yang sangat memperhatikan aspek-aspek moral dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

h. Idiom Tabu Kedaerahan

Idiom adalah bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa/daerah, suku, kelompok, dan lain-lain, sedangkan tabu adalah sesuatu yang terlarang atau dianggap suci, tidak boleh diraba

dan sebagai (pantangan atau larangan). Idiom tabu adalah suatu bahasa atau dialek yang khas dimiliki oleh suatu daerah dan dianggap suci/baik serta tidak boleh dipertainkan dalam buku ajar ini. Selain itu, unsur-unsur yang harus dihindari adalah instabilitas nasional termasuk unsur-unsur SARA.

KESIMPULAN

Salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam mencapai kompetensi yang diharapkan adalah buku ajar. Dalam proses pembelajaran, buku ajar berkedudukan sebagai modal awal yang akan digunakan atau diproses untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu pemahaman dan kemampuan mahasiswa.

Buku ajar ini merupakan salah satu instrumen dalam menunjang kegiatan pembelajaran manajemen di Prodi D-III Administrasi Negara FISH Unesa yang bertujuan peningkatan pemahaman dan kemampuan mahasiswa khususnya pada mata kuliah Azas-azas Manajemen dengan tema spesifik prinsip-prinsip manajemen. Hasilnya adalah peningkatan pemahaman mahasiswa berdasarkan aspek kemampuan menalar dan berfikir kritis terhadap mata kuliah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, 2009. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT ReMaja Rosdakarya
- Bhisma Murti, 2003. *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*. Edisi kedua, jilid pertama. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ennis, R.H, 1996. *Critical Thinking*, USA: Prentice Hall, Inc
- Greene dan Petty, 1981. *Developing Language in The Elementary Schools*, Boston: Allyn and Bacon Inc
- Inch, E. S. et al., 2006, *Critical Thinking and Communication: The use of Reason in Argument*, edisi ke 5. Boston: Pearson Education, Inc
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 2000. *Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis*.
www.clcrc.com
- Mintowati, 2003. *Panduan Penulisan Buku Ajar*, Jakarta: Depdikbud
- Muijs, D. dan Reynold, D, 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasinya*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Nickerson, Raymon S, 1985. *The Teaching of Thinking*, Newjersy: Lawrence Erlbaum.
- Tatang, Kurniawan, 2013, *Pengaruh kompetensi Pedagogik, dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru SMK*, repository.upi.edu



Prosiding Seminar Nasional
(Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNESA)
Surabaya, 03 November 2018

Pendidikan Indonesia Menyongsong Revolusi Industri 4.0

-----, 2007, *Jurnal Teacher Employment and Deployment*, world bank

Terry, George R., 2012, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Alih Bahasa J.Smith DFM, PT Bumi Aksara,
Jakarta

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI PRODI PENDIDIKAN GEOGRAFI FISH UNESA

Murtedjo

Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mengembangkan bahan ajar mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan. Hal ini dilakukan sehubungan dengan upaya memecahkan masalah pembelajaran yang bersifat realistik. Luaran dari penelitian pengembangan ini adalah bahan ajar dalam bentuk Modul atau Buku Ajar yang ber-ISBN. Untuk menghasilkan luaran tersebut digunakan pendekatan ADDIE dengan model elaborasi. Pendekatan ADDIE pada hakekatnya suatu pendekatan yang menekankan pentingnya *analysis, design, develop, implement dan evaluation*. Sedangkan model elaborasi merupakan strategi dalam pemetaan materi ajar dengan komponen urutan elaborasi, urutan prasarat belajar, rangkuman, sintesis, analogi, pengaktifan strategi kognitif, dan kontrol belajar. Dengan pendekatan tersebut bahan ajar yang dihasilkan akan lebih efektif dan mendukung proses belajar mengajar mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan

Kata kunci: *bahan ajar, kepemimpinan, pendidikan, elaborasi, addie*

PENDAHULUAN

Dharma pertama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni kegiatan pendidikan dan pengajaran menuntut terjadinya suatu kegiatan yang berkaitan dengan pemutakhiran bahan ajar. Dalam konteks ini adalah pengembangan bahan ajar Kepemimpinan Pendidikan. Pengembangan bahan ajar ini dilakukan dengan pertimbangan:

1. Menyesuaian dengan perkembangan IPTEKS baik yang menyangkut konsep, teori, paradigma, hingga implementasi.
2. Adanya restrukturisasi kurikulum KKNi pada tahun 2015 yang membawa perubahan capaian pembelajaran deskripsi, substansi kajian mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan.

3. Mata Kuliah Kepemimpinan Kependidikan merupakan Mata Kuliah rumpun pendidikan yang membelajarkan konsep konsep manajemen, kepemimpinan dan organisasi, fungsi fungsi aliran, dan perspektif manajemen, termasuk manajemen berbasis sekolah (MBS), dasar dasar kepemimpinan, gaya, perubahan dan orientasi kepemimpinan termasuk didalamnya konsep kepemimpinan pendidikan
4. Pemberlakuan kurikulum 2013 di jenjang pendidikan dasar dan menengah yang bercirikan *competency base*. (Kemdikbud, 2013)

Dengan beberapa pertimbangan tersebut diatas maka pengembangan bahan ajar Mata Kuliah Kepemimpinan Pendidikan menjadi urgen dan relevan karena: (a) penyesuaian dengan perkembangan kurikulum , adanya restrukturisasi kurikulum kedalam KKNI tahun 2015. Kurikulum ini menuntut adanya perubahan terhadap capaian pembelajaran, diskripsi, substitusi kajian mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan, sehingga diperlukan bahan ajar yang bermutu. (b) Mata Kuliah Kepemimpinan Pendidikan merupakan pengetahuan dasar yang perlu dimiliki oleh mahasiswa S1 dalam melaksanakan manajemen pendidikan dan sebagai pemimpin perubahan dalam mendesain pembelajaran dan unit pelajaran serta membangun ketrampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tujuan pembelajaran, khususnya tujuan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dengan demikian berdasarkan ranah teknologi pembelajaran, pengembangan merupakan proses penerjemahan spesifikasi kedalam bentuk fisiknya (Seels & Richy, 1994). Bentuk fisik dalam konteks pengembangan ini adalah hasil spesifikasi dan elaborasi dalam buku atau bahan ajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian Pengembangan bahan ajar Kepemimpinan pendidikan ini menggunakan pendekatan ADDIE dengan model Elaborasi. Pendekatan ADDIE meliputi komponen komponen *Analysis, Design, Develop, Implement dan Evaluate* (Branch, 2009), Sedangkan model Elaborasi adalah model yang efektif dalam strategi memilih dalam pemetaan materi dengan komponen : (a) urutan elaborasi, (b) urutan prasarat belajar, (c) rangkuman, (d) sintesis, (e) analogi, (f) pengaktifan strategi kognitif, dan (g) kontrol belajar. Model elaborasi ini adalah model elaborasi bertahap yang dimulai dari analysis sampai dengan evaluasi.

Rancangan pelaksanaan uji coba produk pengembangan dilaksanakan untuk memberikan masukan sebelum produk digunakan secara masal. Tahapan uji coba dirancang

sebagai berikut : (1) uji ahli isi dan pembelajaran, (2) uji coba kelompok kecil dan (3) uji coba kelompok besar.

PEMBAHASAN

Pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain kedalam bentuk fisiknya (Seels & Richey, 1994). Dengan demikian pengembangan merupakan implementasi dari desain yang telah dibuat. Dalam domain pengembangan agar tidak keluar dari domainnya maka akan dikendalikan oleh teori dan desain yang digunakan artinya bahwa dalam pengembangan tetap memperhatikan respon terhadap evaluasi dan pemakaian serta kebutuhan pengembangan lainnya.

Menurut Seels dan Richey (1994) bahwa domain pengembangan terdiri dari empat kategori yakni teknologi cetak, audiovisual, teknologi komputer dan teknologi terpadu. Maka dalam penelitian pengembangan dipilih dalam kategori teknologi cetak, dalam bentuk bahan ajar.

Menurut *National Center for Competency Based Training* (201300, Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat tertulis maupun tidak tertulis. Pendapat lain menjelaskan bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien (Andi, 2011). Efektifitas dan efisiensi bahan ajar dalam pembelajaran ditunjukkan oleh hubungan antara guru dan siswa dengan bahan ajar yang bersifat dinamis dan kompleks. Slameto (2013) berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan dalam menyusun desain pembelajaran. Dalam kaitanya dengan penelitian ini bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan teori diatas adalah bahan ajar cetak bagi mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Hal ini perlu strategi yang tepat.

Penetapan strategi pengorganisasian secara khusus merupakan langkah yang penting dalam desain pembelajaran. Melalui sintesis konten akan membuat isi bidang studi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara menunjukkan bagaimana isi bidang kajian terkait dengan keseluruhan bidang studi. Yang sering terjadi praktek dilapangan bahwa isi bidang kajian cenderung di organisasikan dengan mengikuti urutan topik /bab yang ada dalam buku teks yang digunakan. Hal ini menyebabkan proses

pembelajaran menyandi tidak efektif karena buku teks disusun dengan pendekatan disiplin ilmu jadi tidak menggunakan pendekatan metodologis pembelajaran sehingga seringkali terpisah atau tidak ada kaitan antara bab yang buku teks. satu dengan bab yang lainnya dalam sistem. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut maka digunakan model elaborasi dan sistem pengorganisasian materialnya.

Model elaborasi menetapkan cara pengorganisasian isi bahan ajar mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan dengan mengikuti urutan dari umum ke rinci dengan maksud untuk membangun struktur kognitif dan secara kontinyu menunjukkan konteks dari pengetahuan yang sedang dipelajari. Urutan umum ke rinci dimulai dengan menampilkan epitome (kerangka isi penting) kemudian mengelaborasi isi yang ada pada epitom secara lebih terperinci (Degeng 1997). Konteks setiap isi selalu ditunjukkan dengan menampilkan pensitesisan secara bertahab. Demikian pula rangkuman selalu disajikan pada setiap tahapan elaborasi. Pengurutan isi seperti ini dihipotesiskan akan dapat meningkatkan hasil belajar retensi dn daya tarik dalam melaksanakan pembelajaran. Maka pengaturan ukuran dalam prosesw pembelajarandengan model elaborasi menjadi sangat penting

Urutan pengembangan bahan ajar dengan menggunakan model elaborasi akan mengikuti alur dengan komponen komponen sebagai berikut: (a) uruan elaborasi. Dimaksudkan dengan urutan elaborasi adalah penyusunan materi yang disusun dari yang sederhana ke kompleks atau dari umum ke khusus. Selain itu dengan diberi epitome yaitu kerangka isi mata kuliah yang penting dalam mata akualaaiah bersangkutan pada awal pertemuan. Dalam kaitanya dengan hal tersebut maka dalam bahan ajar mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan akan disajikan isi atau materi mata kuliah yang pokok pada bagian awal emudian dipaparkan secara luas dan mendalam pada bab bab sesudahnya.(b) urutan prasarat belajar, hal ini berkaitan dengan konsep, prosedur, prinsip teori yang harus dibelajarkan terlebih dahulu sebelum mempelajari yang lain. Ururan antar bab disusun secara hirarkhis berdasarkan keperluan belajar mmmenjadi prasarat ahasiswa yang sedang memprogram mata kulia Kepemimpinan Pendidikan bukan urutan yang ada dalam buku teks. Dengan adanya prsarat belajar ini diharapkan mahasiswa dapat dengan mudah memahami bahan ajar yang dikembangkan. Dalam bahan ajar ini materi yang menjadi prasarat untu memahami materi berikutnya akan tersaji dalam urutan yang lebih awal. Dengan demikian urutan sajian materi yang dipelajari menjadi bagian yang urgen dalam aspek urutan prasarat belajar. (c) angkuman. Merangkum berfungsi untuk memberikan pernyataan tingkat isi mata

kuliah yang telah dipelajari. Memberi acuan yang mudah diingat. Ada dua macam rangkuman yang dikembangkan dalam mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan ini yaitu rangkuman internal dan rangkuman eksternal. Rangkuman internal dilakukan pada setiap akhir mempelajari bab-bab atau pokok-pokok bahan yang dipelajari. Sedangkan rangkuman eksternal disajikan setelah beberapa bab dipelajari (Degeng, 2011). (d) Sintesiss, adalah proses yang dimaksudkan untuk memberikan kaitan antar bab atau mata kuliah dalam mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan. Komponen ini sangat penting karena biasanya sejumlah mahasiswa mengalami kesulitan dalam membuat tautan antar bab ini. Selain itu sintesis akan meningkatkan pemahaman tentang kebermaknaan materi sedang dipelajari. Pada materi yang dikembangkan akan dipaparkan kaitan antar mata kuliah dan keterkaitan antara bab satu dengan lainnya. (e) Analogi. Menggambarkan persamaan-persamaan pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang berada diluar cakupan pengetahuan yang sedang dipelajari. Analogi merupakan komponen strategi elaborasi yang penting karena dapat memudahkan pemahaman terhadap pengetahuan baru dengan cara membandingkan dengan pengetahuan yang sudah dikenal/dipelajari (Reigeluth, 1997). (f) Pengaktif strategi kognitif. Keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh mahasiswa untuk pengaturan secara internal ketika belajar. Kegiatan ini menjadi penting karena hal ini sering menjadi tugas setelah mahasiswa menelaah sebuah bab/topik/materi ajar yang dipelajari. (g) Kontrol belajar. Kontrol belajar mempunyai arti bahwa mahasiswa diberi kebebasan untuk menentukan atau memilih materi yang akan dipelajari berdasarkan atas epitome yang telah disusun, sepanjang tidak ada prasarat yang diminta sebelum mempelajari bab atau sub bab tertentu.

Dalam beberapa penelitian dengan menggunakan model elaborasi telah memberikan sebuah realitas bahwa model elaborasi terbukti efektif meningkatkan hasil belajar (Hancloky, 1986, Degeng, 1997, Lusiana, 2010, Penelitian tersebut dilakukan berkaitan dengan penggunaan strategi dengan cara membandingkan sumbangan teori elaborasi, advance organizer, dan analisis tugas dalam belajar konsep dan prinsip. Salah satu hipotesis yang diajukan untuk diuji hasilnya adalah untuk belajar konsep dan prinsip teori elaborasi lebih unggul bila dibandingkan dengan advance organizer dan analisis tugas,

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan perlu dilakukan karena keberadaan bahan ajar ini

dapat meningkatkan keefektifan proses pembelajaran. Di bantu dengan pendekatan ADDIE dengan model elaborasi mempermudah dalam menyusun materi ajar yang dibutuhkan. Hasil dari materi yang tersusun secara sistematis diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar pada mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan di jurusan Pendidikan Geografi FISH UNESA.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. (1977). *Defenition of Educational Technology*. Association for Educational Communication dan Technology. Washington, D.C.
- Andi prastowo. (2012). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: diva press.
- Degeng, I. N. S, Sukarnyana, I. W. (1994). *Pengaruh Interaktif antara Strategi Penataan Isi Modul, Gaya Kognitif, dan Strategi Belajar Mahasiswa terhadap Perolehan Belajar*. Laporan Penelitian, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Bank Dunia Loan 3311-IND, No. 016/P4M/DPPM/L.3311/PAU/1993.
- Degeng, I. N. S. (1991). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti. P2LPTK.
- Degeng, I. N. S. (1992). *Desain Pembelajaran: Teori ke Terapan*. Proyek Penulisan Buku Teks FPS IKIP MALANG.
- Degeng, I. N. S. (1997). *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi degan Model Elaborasi*. *Jurnal Pendidikan Penabur*. II, 3, Maret 1997.
- Degeng, I. N. S. (2001). *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi degan Model Elaborasi*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang-kerjasama dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia.
- Hanclosky, W. V. (1986). *A Comparison of Task Analysis, Advance Organizer, and Concept Elaboration Method in Teaching Concepts and Principles*. *Proceedings of Selected Research Paper Presentations at the 1986 Annual Convention of the AECT*.
- Harmanto. (2001). *Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian pada Pokok Bahasan Macam-Macam Penelitian dan Teknik Sampling dengan World Wide Web di STIKOM Suabaya*. Malang: Tesis Magister Teknologi Pembelajaran, tidak diterbitkan.
- Lusiana. (1992). *Pengaruh Interaktif antara Penggunaan Strategi Penataan Isi Mata Kuliah dan Gaya Kognitif Mahasiswa terhadap Perolehan Belajar*. *Jurnal Teknologi Pembelajaran: Teori dan Penelitian*. 4 (1):64-71.

National Centre for Competency Based Training. 2013. *curriculum and instruction*. tersedia di: <http://www.edweek.org/topics/curriculumandinstruction/index.html?intc=intst>. akses 11 januari 2015.

Reigeluth, C. M. (1997). Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows. *Instructional Science*, 12:197-218.

Seels, B. B., Richey, R. C. 1994. *Instructional Technology: The definition and Domains of the field*. Washington, DC: Association for Educational Communication and Technology.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Thiagarajan, Semmel, T., Semmel. (1985). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota: The Leadership TrainingInstitute/Special Education.

Literasi Menulis Komik Legenda Budaya Lokal: Perspektif Nasionalisme pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Netti Lastiningsih^{1*}, Lilik Masrukah², Ahmad Junaedi³

^{1, 2, 3}SMP Negeri 2 Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

*nettismp6sda@gmail.com

Abstrak

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menjadi kewajiban sekolah di Indonesia. Salah satu jenis literasi dalam GLS adalah literasi budaya dan kewargaan melalui gerakan menulis buku bagi siswa, khususnya menulis buku tentang cerita budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan suatu rancangan literasi budaya dan kewargaan melalui menulis cerita legenda budaya lokal di SMP Negeri 2 Wonoayu, Sidoarjo, dan (2) menguraikan tanggapan guru, siswa, komite, dan orang tua siswa tentang menulis cerita budaya lokal di sekolah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-eksploratif. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara tak terstruktur. Data dari 4 siswa, 20 guru, 1 komite dan 2 perwakilan orang tua siswa dianalisis secara persentase dan analisis kualitatif meliputi reduksi data, pemaparan data, dan interpretasi data.

Hasil penelitian menggambarkan literasi menulis komik legenda budaya lokal yang menggunakan aplikasi *comic life* cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan menulis siswa serta meningkatkan cinta budaya lokal dan nasionalisme. Guru, siswa, orang tua, dan komite cenderung memberikan respon positif terhadap literasi menulis komik budaya lokal. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disarankan untuk melakukan peningkatan nasionalisme dan penguatan karakter melalui literasi menulis cerita (bisa berupa komik atau lainnya) tentang budaya lokal.

Keywords: gerakan literasi sekolah, komik legenda budaya lokal, nasionalisme

PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, **gemar membaca**, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Sejalan dengan kebijakan itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015.

GLS juga dikembangkan berdasarkan 9 agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan

produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; dan (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Atmazaki, dkk., 2017). Keempat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Salah satu kegiatan di dalam program tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Atmazaki, dkk., 2017). Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Retnaningdyah, dkk., 2016). GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Tujuan umumnya adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khususnya adalah (a) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; (b) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; (c) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; dan (d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Prinsip GLS adalah (a) sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya; (b) dilaksanakan secara berimbang; (c) menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik; (d) berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum; kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan; (e) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan; dan (f) mempertimbangkan keberagaman.

Salah satu literasi dalam GLS adalah literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Hadiansyah, dkk., 2017).

Salah satu prinsip dasar dalam literasi budaya dan kewargaan adalah nasionalisme. Artinya, kesadaran akan kebangsaan adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Melalui kecintaan terhadap bangsa dan negaranya, setiap individu akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya (Hadiansyah, dkk., 2017). Dalam panduan gerakan literasi budaya dan kewargaan menjelaskan bahwa kegiatan yang dapat dilakukan sekolah dalam gerakan literasi budaya dan kewargaan adalah program menulis buku. Menulis buku tentang literasi budaya dan

kewargaan bagi warga sekolah secara tidak langsung dapat membantu siswa memperkaya bahan bacaan. Selain itu, menulis tentang literasi budaya dan kewargaan juga merupakan salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kewargaan. Pada akhirnya melestarikan nilai-nilai budaya dapat meningkatkan rasa nasionalisme.

Taniredja (2013: 185) menjelaskan bahwa nasionalisme adalah “perasaan mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya. Nasionalisme tersebut semakin lama semakin kuat perannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi.” Hertz (2004) menjelaskan bahwa nasionalisme adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa dipusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadannya untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bangsa. Lebih lanjut, Brubaker (2004: 10) mendefinisikan nasionalisme bukan sebatas hanya sebagai ideologi elit atau seperangkat keyakinan normatif tertentu, tetapi sebagai domain. Menurutnya, nasionalisme dipandang sebagai satu set heterogen idiom, yaitu idiom yang berorientasi bangsa, praktik, dan kemungkinan yang terus tersedia atau endemik dalam kehidupan budaya dan politik modern. Sementara itu, Kosterman and Feshbach (1989) memberikan cerminan nasionalisme sebagai persepsi superioritas nasional dan orientasi terhadap dominasi nasional. Kohn (2017) lebih lanjut menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan perasaan mendalam akan keterikatan pada tanah air dan kesetiaan mutlak terhadapnya, dan rasa berbagi takdirnya adalah basis nasionalisme, yang tulus ketika tidak ada faktor lain yang memeriksa kesetiaan kepada tanah air.

Definisi nasionalisme juga disampaikan juga oleh Anthony Smith (Ichijo, 2004). Smith mendefinisikan nasionalisme sebagai sebuah gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, persatuan dan identitas atas nama suatu populasi yang dianggap oleh beberapa anggotanya untuk membentuk bangsa aktual atau potensial. Definisi ini kemudian berkembang untuk melingkupi makna nasionalisme sebagai ideologi dan gerakan, yang mana makna ini untuk menyoroti fakta bahwa nasionalisme bukan hanya sebuah ideologi saja, tetapi juga sebagai gerakan politik, sosial dan budaya. Sebagai implikasinya, nasionalisme bukan hanya tentang kesetiaan kepada negara, yang oleh sebagian orang mungkin digolongkan sebagai patriotisme, juga bukan hanya masalah psikologi.

Beberapa indikator yang dapat mengukur nasionalisme seseorang terhadap bangsanya disampaikan oleh beberapa ahli dan peneliti. Agustarini (Nurhayati, 2013: 7) menyebut indikator nasionalisme meliputi (1) menjaga dan melindungi negara; (2) sikap rela berkorban/patriotism; (3) Indonesia bersatu; (4) melestarikan budaya Indonesia; (5) cinta tanah air; (6) bangga berbangsa Indonesia; dan (7) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sedangkan Blank dan Schmidt (2003) memberikan rangkuman tentang indikator nasionalisme dalam beberapa aspek antara lain: 1) idealisasi bangsa, dalam pengertian penilaian positif menyeluruh atas bangsa. Ini juga menyiratkan idealisasi sejarah kelompok orang itu sendiri; 2) perasaan superioritas nasional; 3) penerimaan yang tidak kritis terhadap otoritas nasional, negara bagian, dan politik; 4) penindasan sikap ambivalen terhadap bangsa; 5) kecenderungan untuk menentukan kelompok sendiri dengan kriteria keturunan, ras, atau afiliasi budaya; dan 6) kecenderungan untuk menganggap kelompok milik sendiri sebagai kelompok yang homogen.

Mengenai indikator ini, Blank dan Schmidt (2003) lebih lanjut memberikan indikator adanya sikap nasionalisme sebagai berikut:

1. Adanya unit wilayah tertentu yang telah ditentukan, apakah dimiliki atau didambakan;
2. Adanya beberapa karakteristik budaya umum seperti bahasa, adat istiadat, tata krama dan sastra;
3. Adanya beberapa institusi sosial dan ekonomi dominan yang umum;
4. Adanya pemerintah yang independen atau berdaulat yang sama, atau keinginan untuk satu. Prinsip bahwa setiap kebangsaan harus terpisah dan independen terlibat di sini;
5. Adanya keyakinan dalam sejarah umum (mungkin fiktif) dan dalam asal yang sama
6. Adanya sebuah penghargaan untuk sesama warga negara atau warga negara. Ini berkaitan dengan citra diri yang sangat kuat dan positif yang menjadi ciri khas orang-orang yang telah menyerap nasionalisme;
7. Adanya pengabdian kepada entitas yang disebut bangsa yang mewujudkan wilayah umum, budaya, lembaga sosial dan ekonomi, pemerintah dan sesama warga negara;
8. Adanya penghargaan umum dalam pencapaian bangsa dan kesedihan umum dalam sebuah tragedi
9. Adanya pengabaian, atau permusuhan terhadap kelompok lain, terutama jika ini mencegah atau tampaknya mengancam keberadaan nasional yang terpisah.
10. Adanya harapan bahwa bangsanya memiliki masa depan yang besar dan gemilang dan meraih beberapa bentuk dari supremasi.

METODE

Penelitian deskriptif-eksploratif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu rancangan literasi menulis komik legenda budaya lokal di SMPN 2 Wonoayu, Sidoarjo dan tanggapan guru siswa, komite, dan orang tua siswa di sekolah tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara tak terstruktur (Siswono, 2008). Wawancara tak terstruktur dilakukan kepada 4 dari 7 siswa yang merupakan penulis cerita budaya lokal, 1 komite, dan 2 orang tua siswa. Wawancara berfokus pada tanggapan siswa, komite dan orang tua tentang bentuk rancangan kegiatan literasi menulis komik legenda budaya lokal sebagai perspektif rasa nasionalismenya. Angket diberikan kepada 20 guru SMP Negeri 2 Wonoayu. Angket terdiri dari 10 pernyataan dengan menggunakan skala likert 1 - 4. Analisis data angket dilakukan dengan menghitung pilihan yang dilakukan guru dan mengkategorikan dalam persentase.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara meliputi reduksi data, pemaparan data, interpretasi, dan penyimpulan data (Miles & Hubberman, 1992). Reduksi data meliputi kegiatan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Pemaparan data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori-kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat

dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis Komik Legenda Budaya Lokal

Sejak semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018, SMP Negeri 2 Wonoayu mencanangkan diri sebagai sekolah literat. Sekolah literat mempunyai ciri-ciri: (1) karya siswa dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor; (2) karya peserta didik dirotasi secara berkala; (3) Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas; (4) buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk siswa dan orang tua/pengunjung di kantor dan ruangan selain ruang kelas; (5) kantor kepala sekolah memajang karya siswa dan buku bacaan untuk anak; dan (6) ruang kepala sekolah mudah terjangkau oleh warga sekolah (Hadiansyah, dkk., 2017).

Salah satu program literasi yang ada di SMP Negeri 2 Wonoayu adalah pengembangan literasi budaya dan kewargaan. Literasi ini dikembangkan sejak semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Pada pelaksanaannya, kegiatan literasi di sekolah dipandu oleh Tim Literasi Sekolah. Literasi budaya dan kewargaan dikembangkan untuk mencapai visi sekolah, yaitu “Ber karakter, Berprestasi yang Berwawasan Lingkungan dan Global”. Ber karakter dimaksudkan bahwa siswa memiliki nilai-nilai religius, nasional, mandiri, gotong royong, dan integritas. Rasa nasionalisme diwujudkan salah satunya dalam bentuk program literasi budaya dan kewargaan.

Literasi budaya dan kewargaan di SMP Negeri 2 Wonoayu dikembangkan juga berdasarkan kebutuhan yang sebelumnya dianalisis seperti pada *cause and effect diagram* sebagai berikut:



Gambar 1. Cause and Effect Diagram Literasi Budaya dan Kewargaan

Hasil analisis tersebut secara umum didapat bahwa minat baca siswa tentang budaya lokal masih kurang padahal literasi budaya dan kewargaan merupakan hal yang sangat penting. Selanjutnya, tim literasi sekolah melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Menyusun program pengadaan bacaan budaya dan kewargaan di perpustakaan sekolah dan taman baca.
2. Membentuk komunitas literasi “Siswa Cinta Budaya Lokal”. Komunitas ini dimaksudkan untuk membimbing siswa menulis cerita legenda budaya lokal, khususnya asal-usul desa dan candi yang ada di kabupaten Sidoarjo. Komunitas ini masih sebagai *pilot project* di sekolah yang harapannya nanti bisa diperluas, baik banyak siswa maupun tulisan yang dihasilkan yang terkait dengan budaya dan kewargaan. Komunitas ini terdiri dari 1 guru pembimbing dan 7 siswa kelas VIII yang dipandang memiliki kompetensi dalam literasi, khususnya menulis.
3. Komunitas “Siswa Cinta Budaya Lokal” mendapat bimbingan tentang aplikasi *comic life* yang akan digunakan untuk menulis cerita legenda asal-usul desa dan candi di kabupaten Sidoarjo. Selain itu siswa mendapat pembimbingan untuk mencari sumber-sumber bacaan.
4. Proses penulisan cerita budaya lokal dilakukan sekitar tiga bulan dengan proses editing dilakukan oleh guru pembimbing. Komunitas ini menghasilkan 5 judul cerita legenda yang masing-masing ditulis dalam 3 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Ke-5 judul ini dihimpun dalam satu buku “The Legend of Region of Sidoarjo Village in Sidoarjo untuk kemudian dicetak ber-ISBN. Judul yang dihasilkan adalah: (1) Asal-Usul Desa Becirongengor; (2) Asal-Usul Candi Tawanggalung; (3) Asal Candi Pari dan candi Sumur; (4) Asal-usul Desa Kepitingan Buduran; dan (5) Asal-Usul Desa Katerungan. Buku ini disajikan dalam bentuk cerita bergambar dan dicetak *full colour* agar dapat menarik minat siswa untuk membaca.
5. Hasil tulisan siswa tentang komik legenda budaya lokal dijadikan salah satu bacaan dalam kegiatan literasi di sekolah.

Monitoring dan Evaluasi literasi budaya dan kewargaan melalui menulis komik legenda budaya lokal dilakukan oleh kepala sekolah dan tim literasi sekolah. Hasil monev secara umum sudah sesuai dengan perencanaan meskipun masih terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut seperti karena terbatasnya dana maka pencetakan komik legenda ini terbatas. Selain itu, sulitnya mencari sumber bacaan tentang budaya lokal Sidoarjo juga menjadi kendala.

Kegiatan literasi dengan menulis komik legenda budaya lokal menarik perhatian perpustakaan daerah kabupaten Sidoarjo. Buku cerita tersebut akan dicetak secara massal oleh perpustakaan daerah dan disebar ke Sekolah Dasar yang ada di kabupaten Sidoarjo. Selain itu, guru pembimbing juga dijadikan anggota tim penulis budaya lokal oleh perpustakaan daerah kabupaten Sidoarjo.

Tanggapan Siswa

Siswa yang diwawancarai adalah 4 siswa di antara 7 penulis komik legenda budaya lokal di SMP Negeri 2 Wonoayu. Keempat siswa menyatakan bahwa dengan menulis komik tersebut menimbulkan rasa untuk menghargai, mengenang, dan berterimakasih terhadap pendahulu, termasuk pahlawan yang sudah berjuang demi keberadaan dan kemerdekaan desa-desa yang ada di kabupaten Sidoarjo. Hal ini menimbulkan kebanggaan dan rasa nasionalisme pada diri siswa. Berikut petikan wawancara mengenai nasionalisme yang dirasakan oleh siswa tersebut:

“Muatan pendidikan yang ada dalam cerita legenda asal-usul desa di kabupaten Sidoarjo membantu saya untuk mengetahui sejarah tentang kabupaten Sidoarjo. Luar biasa perjuangan yang sudah diberikan oleh pahlawan kita.”

“Melalui menulis cerita legenda yang ada di Sidoarjo memberikan motivasi pada saya untuk dapat menghargai dan meneruskan jasa para pahlawan.”

“Ketika saya menulis, banyak hal yang tidak saya duga dalam perjuangan Indonesia, khususnya di kabupaten Sidoarjo, hal ini semakin menimbulkan rasa bangga saya sebagai anak Indonesia.”

“Menulis cerita legenda ini merupakan hal yang sangat berkesan. Banyak hal positif yang saya peroleh dari pengalaman ini tentang Indonesia, khususnya Sidoarjo.”

Para siswa juga memberikan tanggapan hal-hal yang akan mereka lakukan setelah mengetahui jasa-jasa pendahulu mereka, terutama dari pendahulu atau pahlawan yang berjuang sesuai dengan komik legenda yang dituliskannya. Mereka menyatakan bahwa mereka akan meneruskan perjuangan pahlawan, khususnya yang telah berjasa untuk kabupaten Sidoarjo. Mereka juga menyatakan akan menjaga jati diri budaya lokal yang luhur sehingga tidak hilang. Mereka juga akan memajukan pembangunan untuk meneruskan perjuangan, misal dalam hal pendidikan.

Melalui menulis komik budaya lokal juga mendorong siswa untuk kelak berpartisipasi mengembangkan potensi di desanya. Mereka ingin desanya menjadi desa yang maju dan dikenal oleh daerah lainnya. Mereka akan berjuang untuk memajukan desanya.

Tanggapan Guru

Hasil tanggapan guru seperti tertulis pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tanggapan Guru tentang Menulis Cerita Legenda Budaya Lokal

No.	Pernyataan	4	3	2	1
1	Komik ini memotivasi pembaca untuk menumbuhkembangkan semangat menjaga dan melindungi negara.	15%	85%		
2	Komik ini memotivasi pembaca untuk menumbuhkembangkan sikap rela berkorban/patriotisme.	50%	50%		
3	Isi komik ini memberikan kesadaran pembaca untuk memegang teguh persatuan Indonesia.	50%	45%	5%	
4	Komik ini menumbuhkembangkan upaya melestarikan budaya Indonesia.	50%	45%	5%	
5	Komik ini menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air bagi pembacanya.	20%	80%		
6	Komik ini menumbuhkembangkan rasa bangga berbangsa Indonesia bagi pembacanya.	20%	80%		
7	Komik ini memotivasi pembaca untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.	45%	55%		
8	Komik ini memunculkan penilaian positif menyeluruh atas bangsa Indonesia.	15%	85%		
9	Komik ini mendorong pembaca memberikan	15%	85%		

	penghargaan untuk sesama warga negara.				
10	Komik ini memotivasi pembaca memberikan pengabdian pada negara.	25%	75%		

Keterangan: 4 = Sangat setuju; 3 = Setuju; 2 = Kurang Setuju; 1 = Tidak Setuju

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan guru secara umum menyatakan sangat setuju atau setuju bahwa komik legenda budaya lokal yang ditulis siswa dapat menumbuhkembangkan rasa nasionalisme. Komik legenda budaya lokal dapat memotivasi pembaca untuk menumbuhkembangkan semangat menjaga dan melindungi negara (sangat setuju 15% dan setuju 85%). Komik ini juga memotivasi pembaca untuk menumbuhkan sikap berkorban/patriotisme (sangat setuju 50% dan setuju 50%), isi komik memberikan kesadaran pembaca untuk memegang teguh persatuan Indonesia dan melestarikan budaya lokal (sangat setuju 50% dan setuju 45%). Guru menyatakan sangat setuju (20%) dan setuju (80%) bahwa menulis komik legenda budaya lokal menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air bagi pembacanya. Guru sangat setuju (20%) dan setuju (80%) bahwa komik ini menumbuhkembangkan rasa bangga berbangsa Indonesia, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (sangat setuju 45% dan setuju 55%), memunculkan penilaian positif menyeluruh atas bangsa Indonesia (sangat setuju 15% dan setuju 85%), memberikan penghargaan untuk sesama warga negara (sangat setuju 15% dan setuju 85%), dan memotivasi pembaca untuk memberikan pengabdian pada negara (sangat setuju 25% dan setuju 75%). Ada juga guru yang menyatakan kurang setuju (5%) bahwa komik ini dapat memberikan kesadaran pembaca untuk memegang teguh persatuan Indonesia dan melestarikan budaya lokal.

Tanggapan Komite dan Orang Tua Siswa

Terdapat 2 orang tua siswa dan 1 orang pengurus komite SMP Negeri 2 Wonoayu yang diwawancarai. Orang tua dan komite menyatakan bahwa komik legenda budaya lokal yang ditulis siswa mampu menumbuhkembangkan semangat untuk menjaga dan melindungi negara. Komik ini juga dapat menumbuhkan rasa patriotisme, kesadaran untuk memegang teguh persatuan Indonesia, upaya melestarikan budaya Indonesia, rasa cinta tanah air, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Berikut ini petikan hasil wawancara yang dilakukan.

“Isi komik ini salah satunya menceritakan tentang perjuangan pasukan Pangeran Diponegoro di Sidoarjo sehingga dapat menumbuhkembangkan semangat melindungi negara.”

“Isi komik menggambarkan tentang gotong royong yang merupakan wujud dari persatuan bangsa.”

“Kita bangga dengan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, seperti yang dituliskan dalam komik ini.”

“Komik ini dapat melestarikan warisan budaya bangsa.”

“Komik ini dapat menarik hati pembaca terutama siswa tentang nasionalisme, yang selama ini langka karena adanya cerita-cerita modern.”

“Komik ini dapat membangun imajinasi pembaca termasuk siswa untuk menyeimbangkan antara zaman modern dengan kemajuan teknologinya saat ini dengan budaya warisan bangsa ini.”

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi menulis komik budaya lokal yang menggunakan aplikasi *comic life* cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan menulis siswa serta memberikan perspektif meningkatkan cinta budaya lokal dan nasionalisme. Indikatornya adalah komik legenda budaya lokal ini dapat menumbuhkembangkan semangat menjaga dan melindungi negara, memberikan kesadaran pembaca untuk memegang teguh persatuan Indonesia dan melestarikan budaya lokal, rasa cinta tanah air, rasa bangga berbangsa Indoensia, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, memunculkan penilaian positif menyeluruh atas bangsa Indonesia, memberikan penghargaan untuk sesama warga negara, dan memotivasi pembaca untuk memberikan pengabdian pada negara. Artinya, guru, siswa, orang tua, dan komite cenderung memberikan respon positif terhadap literasi menulis komik budaya lokal. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disarankan untuk melakukan peningkatan nasionalime dan penguatan karakter melalui literasi menulis cerita (bisa berupa komik atau lainnya) tentang budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaky, dkk. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemdikbud.
- Blank, T., & Schmidt, P. 2003. *National Identity in a United Germany: Nationalism or Patriotism? An Empirical Test with Representative Data*. *Political Psychology*, 24, 289–311.
- Brubaker, R. 2004. *Ethnicity Without Groups*. Harvard University Press.
- Hadiansyah, Firman, dkk. 2017. *Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Hertz, Fredeick. 2004. *Nationality In History and Politics (1944)*. City Central Library, Hyderabad, No. 82869.
- Ichijo, A. 2004. *Scottish nationalism and the idea of Europe: concepts of Europe and the nation*. Routledge.
- Kisyani, Retnanindyah, Pratiwi, dkk. 2017. *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kohn, H. 2017. *The idea of nationalism: A study in its origins and background*. Routledge.
- Kosterman, R., & Feshbach, S. 1989. *Toward a Measure of Patriotic and Nationalistic Attitudes*. *Political Psychology*, 257-274.
- Miles, M.B, Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan)*. Jakarta: UI-Press.
- Nurhayati, Yanti. 2013. *Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Peserta Didik di SMPN 14 Bandung*.
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Schafer, B. C. 1982. *Commentaries on The group-fantasy of early German Nationalism, 1800–2815*.
- Siswono, T.Y.E. 2008. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Surabaya: Unipress Unesa.
- Taniredja, Tukiran. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak.



Prosiding Seminar Nasional
(Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNESA)
Surabaya, 03 November 2018
Pendidikan Indonesia Menyongsong Revolusi Industri 4.0

**Penyusunan Buku Ajar Pengantar Hukum Indonesia sebagai Upaya Peningkatan
Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum**

Muh Ali Masnun

Arinto Nugroho

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

alimasnun@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah tersusunnya buku ajar pengantar hukum indonesia sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) serta sesuai amanat kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Metode penelitian ini menggunakan langkah-langkah antara lain merencanakan garis besar isi buku sesuai dengan RPS, meminta masukan kepada pakar, dan pada akhirnya tersusun buku ajar. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan buku ajar cukup layak dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa. Cara Penyusunan Buku Ajar Mata Kuliah Pengantar hukum indonesia yang selanjutnya Menjadi Bahan Ajar Berupa Buku Ajar yang Praktis, Update, dan mudah dipahami oleh Mahasiswa Ilmu Hukum. Adapun saran atas penelitian ini dibutuhkan waktu yang lebih banyak dan dana yang lebih besar, karena dalam penyusunan buku ajar yang berkualitas diperlukan materi dari berbagai referensi-referensi yang berkualitas, tidak hanya itu reviewer juga lebih baik berasal dari dosen mata kuliah pengantar hukum indonesia yang didatangkan atau berasal dari praktisi, sehingga review yang diberikan akan lebih berkualitas dan bermanfaat bagi mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam mentrasfer pengetahuan pada suatu lingkungan belajar. Pernyataan tersebut sejalan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 dinyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011: 61) konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan dari pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah melewati kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas dan terperinci termasuk indikator capaian, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Proses untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut tentu perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran, karena pembelajaran tidak hanya *transfer of knowledge an sich*, tetapi melibatkan suatu proses yang kompleks untuk tercapainya tujuan proses pembelajaran itu sendiri. Proses yang kompleks tersebut paling tidak terbagi atas beberapa aspek (pendidik, peserta didik, materi).

Materi sebagai salah isi atau objek yang akan disampaikan oleh peserta didik sangat menentukan bagaimana tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Bentuk materi pembelajaran umumnya dituangkan kedalam Buku, Buku Ajar atau bisa pula Modul. Materi pembelajaran yang tidak disusun secara sistematis maka peserta didik akan kesulitan untuk menerima transfer yang diberikan oleh pendidik.

Harjanto (2005: 222) menjelaskan beberapa kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran, yaitu:

1. Kriteria tujuan pembelajaran.
2. Materi pembelajaran supaya terjabar.
3. Relevan dengan kebutuhan siswa.
4. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat.
5. Materi pembelajaran mengandung segi-segi etik.
6. Materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.

Program studi ilmu hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya (untuk selanjutnya disingkat FISH-UNESA) sampai saat ini masih sangat terbatas akan jumlah materi pembelajaran (dalam bentuk buku ajar). Meskipun pada era informasi seperti sekarang ini, materi pembelajaran baik cetak maupun elektronik dapat diperoleh dan diakses oleh peserta didik maupun pendidik relatif sangat mudah. Namun, terkadang masih terdapat relatif banyak materi yang diperoleh dari media elektronik terutama yang tidak relevan dengan Rencana Pembelajaran Semester (selanjutnya disingkat RPS) yang berbasis Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Pada akhirnya mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam memahami substansi dari materi dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan penyusunan buku ajar pengantar hukum indonesia. Pengantar hukum indonesia sebagai salah satu mata kuliah wajib dengan bobot 2 sks yang bertujuan supaya mahasiswa mampu hukum yang sifatnya



Prosiding Seminar Nasional
(Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNESA)
Surabaya, 03 November 2018

Pendidikan Indonesia Menyongsong Revolusi Industri 4.0

dasar sebelum mata kuliah spesifik. Diantaranya Hukum Pidana, Hukum Perdata, Hukum Tata Negara, Hukum Administrasi Negara, Hukum Internasional, Hukum Dagang. Bertolak ukur dari apa

yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana kelayakan penyusunan buku ajar pengantar hukum Indonesia sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) serta sesuai amanat kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan langkah-langkah antara lain merencanakan garis besar isi buku sesuai dengan RPS, meminta masukan kepada pakar, kemudian memberikan kuisioner kepada mahasiswa, dan pada akhirnya tersusun buku ajar. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Ilmu Hukum Jurusan Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unesa, Jalan Ketintang Kampus Unesa Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan data yang diperoleh dari pakar pedagogik dan hasil dari kuisioner menggunakan instrument yang telah disusun dan diberikan kepada mahasiswa untuk memberikan tanggapan atas buku ajar yang telah disusun. Adapun hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pakar Pedagogik yang sekaligus Melihat Kualitas Keterbacaan Buku Ajar Pengantar Hukum Indonesia

Bahasa yang digunakan dalam buku ajar belum menunjukkan bahasa yang dialogis; yang dimaksud di sini adalah kalimat yang disajikan belum membawa ke suasana yang seolah-olah antara penulis dengan pembaca berdialog, .antara penulis dengan pembaca berbicara langsung; jadi seharusnya menggunakan kalimat aktif. Misalnya : “Marilah kita mengkaji buku ajar ini, atau silahkan Anda cermati ...” dan sebagainya Menurut *reviewer* kalimat yang digunakan dalam buku ajar berbeda dengan kalimat dalam diktat atau buku referensi. Kalimat yang digunakan dalam diktat adalah kalimat pasif. Demikian pula pada awal penyajian buku ajar, sebaiknya menggunakan kalimat atau bahasa dialogis.

b. Kuisioner Mahasiswa terhadap Buku Ajar Pengantar Hukum Indonesia

Kuisioner yang diberikan kepada mahasiswa dimaksudkan untuk memberikan tanggapan atau respon sehingga dapat melihat kesesuaian buku ajar dengan capaian pembelajaran (CP) maupun Kompetensi Akhir (KA) yang ada dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), sistematikanya, kedalaman dan keluasan materinya,

dapat/tidaknya mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa, sesuai/tidaknya contoh dengan materi yang disajikan, kejelasan konsep, bahasa yang digunakan, komunikatif/tidaknya, menarik/tidaknya, dapat/tidaknya mendorong minat baca mahasiswa, demokratis/tidaknya, kejelasan latihan yang disajikan, kontekstual/tidaknya materi dan dapat/tidaknya meningkatkan pemahaman mahasiswa.

Perlu diketahui jumlah mahasiswa yang memrogram mata kuliah Pengantar hukum indonesia pada semester gasal 2016-2017 sebanyak 96 (sembilan puluh enam) dan yang dijadikan sampel 60 (enam puluh) mahasiswa, yang diambil secara acak. Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa (responden) terhadap buku ajar Pengantar hukum indonesia. Berikut pada Tabel 1 ditunjukkan hasil kuisisioner:

Tabel 1 Hasil Kuisisioner

Nomer Angket	Pertanyaan	Jawaban Responden			
		Ya	%	Tidak	%
1	Kesesuaian buku ajar dengan RPS	60	100 %	0	0 %
2	Kesesuaian CP dan KA dengan RPS	53	88,33%	7	11,76 %
3	Kesistematian penyajian buku ajar	55	91,67 %	5	8,33 %
4	kedalaman dan keluasan materi yang disajikan dalam buku ajar	50	83,33 %	10	16,67 %
5	Buku ajar mengembangkan kemampuan berpikir	44	73,33 %	16	26,67 %
6	Kesesuaian contoh-contoh dengan materi buku ajar	54	90 %	6	10 %
7	Kejelasan konsep yang disajikan	51	85 %	9	15 %
8	Kesesuaian Penggunaan bahasa dalam buku ajar	45	75 %	15	25 %

Berdasarkan tabel 1 di atas maka, pada prinsipnya bahwa proto tipe buku ajar Pengantar hukum indonesia yang diujicobakan perlu diperbaiki secara optimal dan serius apabila proto tipe buku ajar Pengantar hukum indonesia ini akan diubah menjadi buku ajar Pengantar hukum indonesia dan akan dijadikan salah satu sumber belajar bagi mahasiswa. Hasil prosentase di atas menunjukkan, hasil di atas 50% menunjukkan kecukupayakan prototype buku ajar tersebut untuk dijadikan sebagai bukum ajar, namun demikian juga ada beberapa yang di bawah 50%, yang akan menjadi catatan penting bagi penulis untuk melakukan perbaikan. Memang banyak sumber belajar yang dapat dibaca oleh mahasiswa, namun pada umumnya mahasiswa lebih berminat terhadap bahan ajar yang disusun oleh dosen pengampu mata kuliah terkait untuk dijadikan sumber dan acuan utama dalam

mempelajari mata kuliah yang diikutinya. Ditambah lagi dengan daya beli dan minat baca mahasiswa yang ada di prodi S1 Ilmu Hukum relatif rendah.

Melalui membaca bahan ajar hasil karya dosen, mahasiswa memandang lebih relevan dengan penjelasan dosen ketika perkuliahan berlangsung, karena ketika seorang dosen hendak mengajar pasti membaca berbagai referensi terkait dengan mata kuliah yang diampunya. Apalagi kalau dosen hendak menulis sebuah karya ilmiah, pasti juga membutuhkan referensi yang cukup banyak. Karena itu melalui menulis, dosen akan bertambah luas wawasan dan keahliannya dan dapat meningkat kompetensi profesinya. Dengan demikian menulis menjadi penting, karena melalui tulisan yang dihasilkan dapat dikaji kemampuan menalar seseorang dalam dunia akademis.

KESIMPULAN

Buku ajar yang telah disusun cukup layak dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa. Cara Penyusunan Buku Ajar Mata Kuliah Pengantar hukum indonesia yang selanjutnya Menjadi Bahan Ajar Berupa Buku Ajar yang Praktis, Update, dan mudah dipahami oleh Mahasiswa Ilmu Hukum melalui beberapa tahap mulai dari pemetaan sampai telaah pada reviewer yang terdiri dari segi bahasa, materi dan contoh.

Kualitas buku ajar mata kuliah pengantar hukum indonesia yang dihasilkan saat disampaikan laporan kemajuan baru ditelaah dari segi bahasa yang secara umum sudah baik namun masih terdapat beberapa kesalahan yang harus dilakukan pembetulan.

Rekomendasi dari penelitian ini, bahwa dibutuhkan waktu yang lebih banyak dan dana yang lebih besar, karena dalam penyusunan buku ajar yang berkualitas diperlukan materi dari berbagai referensi-referensi yang berkualitas tidak hanya itu reviewer juga lebih baik berasal dari dosen mata kuliah pengantar hukum indonesia yang didatangkan atau berasal dari praktisi, sehingga review yang diberikan akan lebih berkualitas dan bermanfaat bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Hestu Cipto Handoyo, *Hukum Tata Negara Indonesia Menuju Konsolidasi Sistem Demokrasi*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.

Donner dalam Sugeng Istanto, 1983, *Hand Out Hukum Tata Negara I*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Kusnardi, Moh, dan Harmaily Ibrahim, 1992, Pengantar Hukum Tata Negara Indonesia, Jakarta: Pusat Studi Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan CV. Sinar Bakti.

Usep Ranawijaya, 1983, Hukum Tata Negara Dasar-dasarnya, Ghalia Indonesia, Jakarta
Sudikno Mertokusumo, 1983, *Mengenal Hukum Suatu Pengantar*, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta

PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATAKULIAH PERENCANAAN PEMBANGUNAN BAGI MAHASISWA PRODI S1 ILMU ADMINISTRASI NEGARA

**Badrudin Kurniawan
Muhammad Farid Ma'ruf**

Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri
Email: badrudinkurniawan@unesa.ac.id

Abstrak

Matakuliah Perencanaan Pembangunan merupakan matakuliah baru yang diterapkan di tahun 2017. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk matakuliah ini telah disusun dan digunakan sebagai acuan dalam memberikan materi perkuliahan di setiap pertemuan. Namun, materi yang diberikan dinilai masih belum optimal. Banyak referensi yang digunakan oleh masing-masing dosen pengampu. Namun belum banyak referensi yang memuat penjelasan baik teori maupun praktek perencanaan pembangunan. Berdasarkan kondisi ini peneliti menilai penting dilakukan pengembangan buku ajar matakuliah perencanaan pembangunan. Buku ajar yang disusun terdiri dari 7 modul. Modul 1-4 lebih membahas terkait dengan teori perencanaan pembangunan. Sedangkan Modul 5-7 membahas praktek perencanaan pembangunan. Pengembangan buku ajar ini melibatkan 2 reviewer yang memeriksa aspek sistematika penulisan dan substansi materi matakuliah perencanaan pembangunan. Sedangkan mahasiswa dilibatkan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta mahasiswa untuk membaca buku ajar dan kemudian mengisi angket yang telah dibuat oleh peneliti. Berdasarkan hasil review dari pakar dan pemeriksaan oleh mahasiswa, peneliti kemudian memperbaiki buku ajar.

Kata Kunci: buku ajar, perencanaan pembangunan, pengembangan

PENDAHULUAN

Matakuliah Perencanaan Pembangunan merupakan matakuliah baru hasil dari penyusunan Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Matakuliah ini mulai diterapkan di tahun 2017. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk matakuliah ini telah disusun dan digunakan sebagai acuan dalam memberikan materi perkuliahan di setiap pertemuan. Namun, materi yang diberikan dinilai masih belum optimal. Banyak referensi yang digunakan oleh masing-masing dosen pengampu. Namun belum banyak referensi yang memuat penjelasan baik teori maupun praktek perencanaan pembangunan. Padahal dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mengharuskan dosen pengampu untuk memaparkan materi mulai dari tataran teori hingga ranah praktek.

Pengembangan buku ajar matakuliah Perencanaan Pembangunan berdasarkan capaian pembelajaran matakuliah. Berikut adalah beberapa capaian pembelajaran matakuliah Perencanaan Pembangunan yakni

- a. Memiliki kemampuan pemahaman terhadap konsep teoritis dasar perencanaan sebagai bagian dari pengembangan organisasi dan manajemen sektor publik.
- b. Mampu menjelaskan konsep perencanaan pembangunan di sektor publik berdasarkan teori-teori dalam administrasi publik
- c. Mampu menganalisis berbagai masalah dalam perencanaan pembangunan berdasarkan kajian teori administrasi publik

Pengetahuan mahasiswa baik dalam tataran teori dan praktek perencanaan pembangunan mendukung tercapainya capaian pembelajaran. Mahasiswa lebih mampu melakukan analisa perencanaan pembangunan dengan baik apabila mereka menguasai teori dan praktek perencanaan pembangunan. Analisa masalah perencanaan yang akan dilakukan bisa lebih komprehensif sehingga bisa memberikan rekomendasi kebijakan teknis dan strategis.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran maka perlu dikembangkan Buku Ajar Matakuliah Perencanaan Pembangunan. Buku ini akan digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan perkuliahan terutama terkait dengan materi yang akan disampaikan. Keberadaan buku ajar juga penting dalam memastikan tercapainya capaian pembelajaran untuk matakuliah tersebut. Oleh karena itu proposal ini kami ajukan agar niatan kami untuk menyusun buku ajar bisa diwujudkan. Dalam waktu dekat ini, kami berencana untuk mengembangkan Buku Ajar Matakuliah Perencanaan Pembangunan

Manfaat Buku Ajar

Adapun manfaat buku ajar adalah sebagai berikut:

1. Buku ajar memberi pengetahuan dan metode pengajaran yang lebih (Nasirudin, 2011).
2. Buku ajar dapat memancing aspirasi peserta didik (Danim, 1994).
3. Buku ajar dapat digunakan dosen sebagai bantuan bagi dosen yang kurang berpengalaman untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam mengajar di kelas (Sumardi, 2000).

METODE

Model pengembangan yang akan digunakan adalah model pengembangan ADDIE. ADDIE merupakan akronim dari Analyze, Design, Develop, Implement dan Evaluate. ADDIE adalah konsep pengembangan produk. Konsep ini diterapkan untuk melakukan pembelajaran berbasis kinerja (performance-based learning). Filosofi yang mendasari konsep ini adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, inovasi, otentik, dan inspirasi. Konsep ini dipercaya sangat efektif dalam pengembangan suatu produk dan menjadi panduan dalam menghadapi situasi yang kompleks (Branch, 2009:2).

Model ADDIE menyajikan desain pembelajaran tahap demi tahap yang membantu merencanakan pembelajaran secara khusus pada tiap tahapnya dan merancang program pembelajaran. Model desain ADDIE membentuk pemetaan terhadap seluruh rancangan pembelajaran. Model ADDIE membantu peserta dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran, mendesain dan mengembangkan materi serta strategi, mengimplementasikan pembelajaran serta mengevaluasi keefektifan pembelajaran (Riyanto, 2016).

Pengembangan buku ajar dengan model ADDIE sangat memperhatikan kebutuhan mahasiswa dan tujuan dari proses pembelajaran. Seperti apa yang telah disampaikan sebelumnya bahwa matakuliah Perencanaan Pembangunan merupakan matakuliah baru hasil dari penyusunan kurikulum berbasis KKNI. Matakuliah ini diterapkan mulai tahun 2017. Ketiadaan buku ajar untuk matakuliah ini menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini kemudian dianggap mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah disampaikan sehingga tujuan pembelajaran pun dikhawatirkan belum tercapai secara optimal. Tujuan pembelajaran mata kuliah Perencanaan Pembangunan yaitu mahasiswa memahami teori perencanaan pembangunan meliputi definisi, pendekatan, teknik perencanaan pembangunan serta sistem perencanaan pembangunan nasional. Selain itu mahasiswa juga dituntut untuk mampu mendemonstrasikan penyusunan rencana pembangunan.

Prosedur pengembangan buku ajar matakuliah Perencanaan Pembangunan berisi beberapa tahap; pertama, penentuan materi apa saja yang perlu disusun dalam buku ajar ini. Penentuan materi ini dilakukan dengan cara mempergunakan Rencana Pembelajaran Semester yang telah dibuat sebelumnya. Secara garis besar, materi memang mengacu pada RPS namun dalam tahap ini pula kami mendiskusikan kemungkinan materi yang bisa ditambahkan di luar materi yang telah dicantumkan dalam RPS.

Kedua, mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam menyusun buku ajar. Bahan-bahan yang dimaksud meliputi buku Perencanaan Pembangunan yang sudah beredar di masyarakat, jurnal, artikel-artikel di internet, video tentang perencanaan pembangunan. Semua bahan tersebut akan dipilah-pilah sesuai dengan apa yang kami butuhkan untuk menyusun materi. Video lebih kami gunakan untuk mencari inspirasi bentuk penyampaian materi dengan cara yang lebih menarik.

Ketiga, menyusun materi. Kami membagi tugas dalam penyusunan materi. Bahan yang telah terkumpul kami gunakan untuk penyusunan materi. Apabila dalam penyusunan masih dibutuhkan bahan yang lain maka kami akan mencari bahan lagi. Dalam tahap ini kami tidak hanya menyusun materi saja tapi kami juga membuat lembar kerja mahasiswa. Lembar kerja ini diperuntukkan sebagai alat tes apakah mahasiswa telah memahami materi yang telah dibahas.

Keempat, mengompilasi hasil penyusunan materi. Hasil dari tugas kami masing-masing akan didiskusikan terlebih dahulu. Diskusi ini perlu dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan hasil yang telah dikerjakan tersebut. Setelah mengetahui kelemahan dan kelebihan maka kita akan memperbaiki susunan materi tersebut.

Kelima, pengujian oleh reviewer dan mahasiswa. Sebelum diserahkan kepada reviewer kami juga telah menentukan layout dan cover buku ajar yang menarik. Nantinya reviewer diharapkan tidak hanya memberikan saran dan kritik mengenai materi mata kuliah namun juga memberikan saran dan kritik mengenai buku secara keseluruhan. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa yang nantinya menggunakan buku ajar ini. Mahasiswa juga memberikan saran dan kritik mengenai buku secara keseluruhan.

Keenam, penyelesaian penyusunan buku ajar. Setelah mendapatkan masukan-masukan maka kami akan berupaya menyelesaikan penyusunan buku ajar. Dalam tahap penyelesaian ini kami juga berupaya untuk menyempurnakan pengetikan. Harapannya ketika pencetakan buku ajar, kesalahan pengetikan sudah sangat sedikit atau bahkan sudah tidak ada sama sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Buku Ajar Matakuliah Perencanaan Pembangunan

Setiap mata kuliah memerlukan buku ajar sebagai rujukan standar penyelenggaraan mata kuliah tersebut, termasuk mata kuliah Perencanaan Pembangunan. Mata kuliah ini memotivasi mahasiswa agar lebih tertarik memperdalam kajian Perencanaan Pembangunan.

Aspek jumlah bab juga tidak lepas dari sorotan reviewer. Meskipun jumlah bab sangat tergantung tujuan yang ingin dicapai oleh dosen. Namun pada dasarnya jumlah bab yang cukup banyak memberikan peluang pemahaman mahasiswa tentang mata kuliah tersebut lebih baik lagi. Pada awalnya peneliti akan membuat buku ajar dengan jumlah bab hanya lima. Namun kemudian peneliti menambah satu bab lagi menjadi tujuh. Hal ini diharapkan akan membantu mahasiswa untuk lebih memahami bahwa matakuliah Perencanaan Pembangunan.

Hasil review juga menyebutkan masih adanya ketidaksesuaian antara materi dengan capaian kompetensi mahasiswa yang diharapkan. Ketidaksesuaian ini lebih pada deskripsi materi yang kurang mendalam. Mahasiswa diharapkan untuk mampu menguasai setiap materi yang disampaikan tetapi materi kurang disajikan secara mendalam. Oleh karena itu pendalaman materi di buku ajar perlu dilakukan oleh peneliti. Peneliti disarankan untuk menyusun tambahan-tambahan materi yang

bermanfaat untuk menerangkan kajian tertentu agar lebih jelas. Kejelasan konsep juga akan memudahkan mahasiswa mempelajari konsep dengan cepat.

Selain jumlah bab, hasil review juga menyarankan bahwa buku ajar harus kaya akan sumber literatur terkini. Hasil review menunjukkan bahwa masih terbatasnya literatur yang digunakan oleh peneliti. Penggunaan literatur dalam jumlah yang banyak sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman materi dan keberagaman arti dari suatu konsep tertentu. Sumber literatur terdiri dari buku dan hasil-hasil penelitian terkini atau yang masih relevan dengan kondisi saat ini.

Tanggapan Mahasiswa terhadap Buku Ajar Matakuliah Perencanaan Pembangunan

Secara keseluruhan buku ajar dinilai oleh mahasiswa sudah cukup mudah dipahami. Meskipun hal ini juga memunculkan pendapat dari kalangan mahasiswa bahwa memiliki buku ajar saja sudah cukup, tidak perlu membeli buku Perencanaan Pembangunan yang lain. Tetapi dosen juga menyarankan agar memiliki buku Perencanaan Pembangunan yang lain. Buku pembandingan selain buku ajar perlu sekali untuk dimiliki karena buku ajar juga masih memiliki banyak kekurangan.

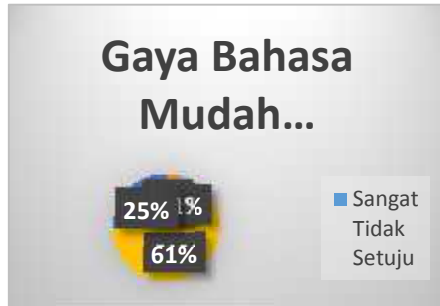
Tanggapan mahasiswa ini diperoleh dengan cara menyebarkan angket kepada mereka. Angket yang dirancang oleh peneliti lebih menitikberatkan pada aspek tingkat keterbacaan buku ajar. Selain itu, peneliti juga mencantumkan pertanyaan terbuka yakni permintaan saran oleh peneliti kepada responden untuk perbaikan buku ajar. Variabel tingkat keterbacaan buku ajar kemudian diterjemahkan oleh peneliti menjadi beberapa pertanyaan meliputi;

1. Gaya bahasa mudah dimengerti
2. Pilihan kata jelas atau tidak rancu
3. Layout atau tata letak penulisan menarik
4. Pembahasan keseluruhan materi sistematis
5. Konsep dan uraian penjelasan dalam setiap pokok bahasan mudah dipahami.

Angket yang telah dibuat kemudian disebarkan kepada responden. Responden dipilih dari mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Publik angkatan 2016 yang pada Semester Gasal Tahun Ajar 2018/2019 mengambil matakuliah Perencanaan Pembangunan. Dari populasi mahasiswa yang sejumlah 99 mahasiswa, peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Penarikan jumlah sampel didasarkan pada kaidah penelitian kuantitatif yakni 30% dari jumlah populasi dinilai cukup merepresentasikan kondisi populasi

Gambar 1 Sikap Responden tentang Pernyataan

“Gaya Bahasa Mudah Dimengerti”



Dari 30 mahasiswa, jawaban yang diperoleh terkait gaya bahasa mudah dimengerti cukup beragam. Tidak ada mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju. Mahasiswa yang menjawab tidak setuju ada sebanyak 3%, mahasiswa yang menjawab bahasa cukup mudah dimengerti 11 %. Paling banyak mahasiswa menjawab setuju hingga mencapai 61% dan yang menjawab sangat setuju sebanyak 25%. Dari data tersebut diketahui bahwa gaya bahasa buku ajar mudah dimengerti oleh mereka

Gambar 2 Sikap Responden tentang Pernyataan

“Pilihan Kata Jelas atau Tidak Rancu”



Gambar no. 2 menunjukkan komposisi jawaban dari responden berkaitan dengan pertanyaan “pilihan kata jelas atau tidak rancu”. Mayoritas menjawab “setuju” bahwa buku ajar matakuliah perencanaan pembangunan menggunakan pilihan kata yang jelas atau tidak rancu. Terdapat 64% mahasiswa yang menjawab setuju. Tidak ada yang menjawab “sangat tidak setuju”. Terdapat 4 % dari sampel yang menjawab “tidak setuju, 11% menjawab “cukup” dan 21% yang menjawab sangat setuju. Meskipun mayoritas sepakat bahwa buku ajar perencanaan pembangunan pilihan kata jelas atau tidak rancu namun ada beberapa yang menjawab tidak setuju. Ini menjadi koreksi bagi peneliti untuk memperbaiki.

Gambar 3 Sikap Responden tentang Pernyataan

“Layout atau Tata Letak Penulisan Menarik”



Gambar 3 memberitahukan bahwa mayoritas mahasiswa menjawab bahwa *layout* atau tata letak penulisan buku ajar perencanaan pembangunan cukup menarik. Ada 43 % menjawab setuju bahwa buku ajar perencanaan pembangunan memiliki layout yang menarik. Bahkan ada sebanyak 11% yang menjawab “sangat setuju”. Sedangkan tidak ada sama sekali yang menjawab “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”. Meskipun tidak ada yang tidak setuju jika layout yang sudah ada adalah menarik. Namun peneliti juga perlu memperbaiki layout menjadi lebih menarik karena banyak juga yang menjawab cukup menarik

Gambar 4 Sikap Responden tentang Pernyataan

“Pembahasan Keseluruhan Materi Sistematis



Berdasarkan gambar 4 diketahui bahwa mayoritas mahasiswa menjawab setuju bahwa keseluruhan materi yang disusun dalam buku ajar matakuliah perencanaan pembangunan telah sistematis. Ada 68% dari jumlah sampel mahasiswa menjawab setuju. Mahasiswa yang menjawab “cukup” terdapat 18%, menjawab “sangat setuju” sebanyak 11% dan ada yang menjawab tidak setuju sebanyak 3%. Tidak ada mahasiswa yang menjawab “sangat tidak setuju”. Berdasarkan data tersebut, sistematika pembahasan keseluruhan materi bisa dikatakan sudah baik.

Gambar 5 Sikap Responden tentang Pernyataan

“Konsep & Uraian Penjelasan Mudah Dipahami”



Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa mayoritas mahasiswa menjawab “setuju” bahwa buku ajar matakuliah Perencanaan Pembangunan menggambarkan konsep dan uraian penjelasan yang mudah dipahami. Bahkan terdapat 14% yang menjawab “sangat setuju”. Tidak ada mahasiswa yang menjawab “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju”. Dan terdapat 19% menjawab “cukup”. Dari data tersebut, memberikan informasi bahwa secara keseluruhan buku ajar mendeskripsikan konsep beserta uraian penjelasan yang mudah dipahami.

PENUTUP

Simpulan

Proses penyusunan buku ajar matakuliah Perencanaan Pembangunan perlu melalui serangkaian pengujian. Pertama, reviewer menilai bahwa jumlah bab perlu ditambahkan agar capaian pembelajaran bisa diwujudkan. Reviewer beranggapan perlu ada penambahan materi lagi agar mahasiswa bisa memahami perencanaan pembangunan dengan lebih baik. Jumlah bab masih kurang banyak kemudian peneliti menambah bab menjadi tujuh. Kedua, literatur yang digunakan perlu diperbanyak.

Tanggapan mahasiswa terkait buku ajar mata kuliah Perencanaan Pembangunan juga cukup beragam. Peneliti menyebarkan angket kepada mahasiswa untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku ajar. Variabel tingkat keterbacaan buku ajar kemudian diterjemahkan oleh peneliti menjadi beberapa pertanyaan meliputi; (a) Gaya bahasa mudah dimengerti; (b) Pilihan kata jelas atau tidak rancu; (c) Layout atau tata letak penulisan menarik; (d) Pembahasan keseluruhan materi sistematis; (e) Konsep dan uraian penjelasan dalam setiap pokok bahasan mudah dipahami. Secara keseluruhan, mayoritas mahasiswa menyetujui bahwa buku ajar perencanaan pembangunan gaya bahasanya mudah dimengerti, pilihan kata jelas atau tidak rancu, Layout atau tata letak penulisan menarik, pembahasan keseluruhan materi sistematis dan konsep dan uraian penjelasan dalam setiap pokok bahasan mudah dipahami.

Selain beberapa hasil uji buku ajar, penulis pribadi berharap buku ajar ini perlu terus diperbaiki. Perbaikan buku ajar yang berkelanjutan juga menjadi cara belajar dosen untuk terus belum puas

dengan ilmu yang dimiliki. Perbaikan buku ajar akan memberikan manfaat baik bagi dosen dan juga bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun dan Sriwiyana, Hadi. 2010. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta: Cipta Media.
- Branch, Robert Maribe. 2009. Instructional Design: The ADDIE Approach. New York: Springer Science+Business Media.
- Danim, Sudarwan. 1994. Media Komunikasi Pendidikan: Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar-Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nasirudin, S. 2011. Teknologi Pendidikan. Bumi Aksara: Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku
- Riyanto, Yatim. 2016. Metodologi Penelitian. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sumardi. 2000. Panduan Penelitian, Pemilihan, Penggunaan, dan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD sebagai Sarana Pengembangan Kepribadian, Penalaran, Kreativitas, dan Keterampilan Berkomunikasi Anak. Grasindo: Jakarta.

**Pelatihan Aparatur Sipil Desa Dalam Peningkatan Kapasitas
Evaluasi Jabatan
(Studi Pada Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan)**

**Gading Gamaputra, S.AP, MPA - Dian Arlupi Utami, S.Sos, M.AP –
Weni Rosdian, S.Sos., M.AP**

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pemerintah desa Bulutengger Lamongan sebagai unit terkecil dalam penyelenggaraan pemerintahan Indonesia mengacu pada Peraturan Kementrian Aparatur dan Reformasi Birokrasi No 38 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Jabatan Aparatur Sipil Negara dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Aparatur Sipil Pemerintah Desa diharapkan mampu dalam memahami jabatan yang diembannya. Pengelolaan kompetensi manajerial pada diharapkan dapat memkasimalkan kinerja jajaran aparatur desa dalam memberikan pelayanan dalam berbagai bidang yang diperlukan oleh masyarakat. Apalagi saat ini pemerintah desa telah mendapat dana desa yang cukup besar sehingga tuntutan aparatur pemerintah desa dalam memberikan pelayanan terbaik diharapkan oleh masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Kantor Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dengan memberikan pelatihan Pelatihan Kompetensi Manajerial Bagi Aparatur Pemerintah Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Hasil dari pelatihan ini adalah adanya pemahaman aparatur pemerintah Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dalam kompetensi manajerial yang optimal sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku sehingga dapat mewujudkan kemandirian desa. Selain itu, pelatihan ini juga meningkatkan rasa kepemilikan (sense of belonging) aparatur desa dan masyarakat untuk menggunakan pelayanan kepada masyarakat.

Kata Kunci : Aparatur, Sipil, Desa

PENDAHULUAN

Pasca diterapkannya reformasi birokrasi di Indonesia sistem birokrasi mengalami perubahan. Harapan adanya sistem birokrasi baru adalah guna meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran dan penyelenggaraan birokrasi yang maju. Penyelenggaraan birokrasi di Indonesia diharapkan menyentuh hingga pada titik terkecil dalam sebuah Negara yaitu desa. Sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di desa sehingga tak ayal pembangunan Indonesia saat ini tertuju pada desa dengan harapan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa.

Dalam Undang Undang No 6 Tahun 2014 desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal

usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa memiliki peranan penting dalam menunjang program dari pemerintah atau bahkan sebagai garuda terdepan dalam menggapai keberhasilan urusan dan program pemerintah Indonesia

Pemerintah desa merupakan unit organisasi pemerintah terkecil dan langsung bersinggungan dengan masyarakat dengan berbagai kebutuhan yang harus diselesaikan. Peran pemerintah desa untuk memberikan pelayanan public bagi masyarakat sehingga dalam undang undang no 6 tahun 2014 menyebutkan bahwa pemerintah desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah desa sebagai ujung tombak dalam pengurusan segala sesuatu yang sifatnya keadministrasian oleh masyarakat, contohnya untuk keperluan administrative kependudukan (KTP, KK, Akta Kelahiran, dll) maupun untuk kepentingan administratif lain misalnya untuk pengurusan Surat keterangan tidak mampu, SKCK, SIUP, urusan – urusan pertanahan ataupun surat keadministrasian lainnya. Munculnya Undang-Undang 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang desa memberikan perubahan pada sistem pemerintahan pusat, daerah hingga desa. Perubahan sistem pemerintahan ini dimaksudkan untuk melimpahkan kekuasaan sesuai daerahnya sebagai pengelolannya dan diharapkan daerah pengelola termasuk desa dapat menyelenggarakan pemerintahan yang sesuai dengan aturan perundang-undangan.

Unsur penting dalam sistem pemerintahan desa pasca penerapan Undang-undang No 6 tahun 2014 Tentang desa adalah pelaksanaan otonomi desa. Desa diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi sumber daya manusia yang mumpuni dalam melaksanakan tugas dan kewenangannya guna meningkatkan kinerja dari pemerintahan desa yang selama ini banyak kalangan menganggap bahwa desa tidak atau belum mampu untuk menjalankan kinerjanya. Stigma negative ini berdasar fakta masih banyaknya aparatur desa yang tidak berada pada tempatnya ketika jam bekerja, lambatnya dalam pelayanan masyarakat termasuk dalam hal pembuatan KK, KTP, SKCK, Akte dan lain sebagainya.

Kenyataannya bahwa pelayanan oleh aparatur sipil desa masih menemui kesulitan dan kendala yang disebabkan adanya masalah Sumber Daya Manusia dalam menjalankan pemerintahan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Maka dengan adanya permasalahan ini inisiatif perubahan dan partisipasi dari stakeholder diperlukan dalam

menentukan keberhasilan pembangunan desa. Stakeholder memberikan perhatian dalam pengelolaan sumber daya manusia melalui aturan standar kompetensi manajerial, kompetensi ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada di desa sehingga pemerintahan desa sesuai dengan tujuan dari penyelenggaraan desa yang sesuai dengan undang-undang.

Melihat akan tujuan diberlakukannya Undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa adalah adanya pengakuan Pertama, memberikan pengakuan dan penghormatan atas Desa yang sudah ada dengan keberagamannya sebelum dan sesudah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia; Kedua, memberikan kejelasan status dan kepastian hukum atas Desa dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia demi mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketiga, melestarikan dan memajukan adat, tradisi, dan budaya masyarakat Desa. Keempat, mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset Desa guna kesejahteraan bersama. Kelima, membentuk Pemerintahan Desa yang profesional, efisien dan efektif, terbuka, serta bertanggung jawab. Keenam, meningkatkan pelayanan publik bagi warga masyarakat Desa guna mempercepat perwujudan kesejahteraan umum. Ketujuh, meningkatkan ketahanan sosial budaya masyarakat Desa guna mewujudkan masyarakat Desa yang mampu memelihara kesatuan sosial sebagai bagian dari ketahanan nasional. Kedelapan, memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional dan memperkuat masyarakat Desa sebagai subjek pembangunan.

Permasalahan Mitra

Pemerintah desa Bulutengger Lamongan sebagai unit terkecil dalam penyelenggaraan pemerintahan Indonesia mengacu pada Peraturan Kementrian Aparatur dan Reformasi Birokrasi No 38 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Jabatan Aparatur Sipil Negara dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Aparatur Sipil Pemerintah Desa diharapkan mampu dalam memahami jabatan yang diembannya. Pengelolaan kompetensi manajerial pada diharapkan dapat memkasimalkan kinerja jajaran aparatur desa dalam memberikan pelayanan dalam berbagai bidang yang diperlukan oleh masyarakat. Apalagi saat ini pemerintah desa telah mendapatkan dana desa yang cukup besar sehingga tuntutan aparatur pemerintah desa dalam memberikan pelayanan terbaik diharapkan oleh masyarakat.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman aparatur pemerintah desa bulutengger akan standar kompetensi manajerial yang sesuai jabatan dan Undang-Undang No 38 Tahun 2017

yang baru ini, sehingga dibutuhkan adanya pelatihan akan standar kompetensi manajerial yang sesuai dengan aturan perundang undangan yang berlaku. Dengan hal ini maka tim pengabdian masyarakat D-III Administarsi Negara akan memberikan pelatihan terkait standar kompetensi manajerial pada Pemerintah Desa Bulutengger Lamongan.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Bulutengger berupa pelatihan standar kompetensi manejerial dengan komposisi 70:30, dimana 70% berupa pengenalan teori dan ketentuan perundang-undangan tentang standar kompetensi manajerial sedangkan 30% berupa evaluasi. Adapun jenis kegiatan yang digunakan selama pelaksanaan PKM ini adalah sebagai berikut.

1. Perancangan kegiatan

Suatu bentuk observasi dan tanya jawab dengan perangkat desa mengenai permasalahan dan kebutuhan aparatur pemerintah desa terkait dengan standar kompetensi manajerial yang menjadi tolok ukur kinerja aparatur sipil Negara dalam melaksanakan pekerjaan dalam melayani masyarakat

2. Identifikasi Informasi Jabatan

Merupakan bentuk identifikasi terhadap informasi jabatan yang dimulai dengan menghimpun, mengolah dan menyajikan tentang informasi jabatan secara sistematis tepat dan jelas dalam rangka penyusunan kegiatan bagi pengelolaan aparatur pemerintah desa.

3. Identifikasi masalah kompetensi

Identifikasi masalah merupakan bentuk penyampaian informasi mengenai berbagai kendala dan kelemahan oleh para perangkat desa di kantor desa dalam memahami, melaksanakan dan menerapkan dalam melakukan pelayanan sebagai aparatur sipil negara.

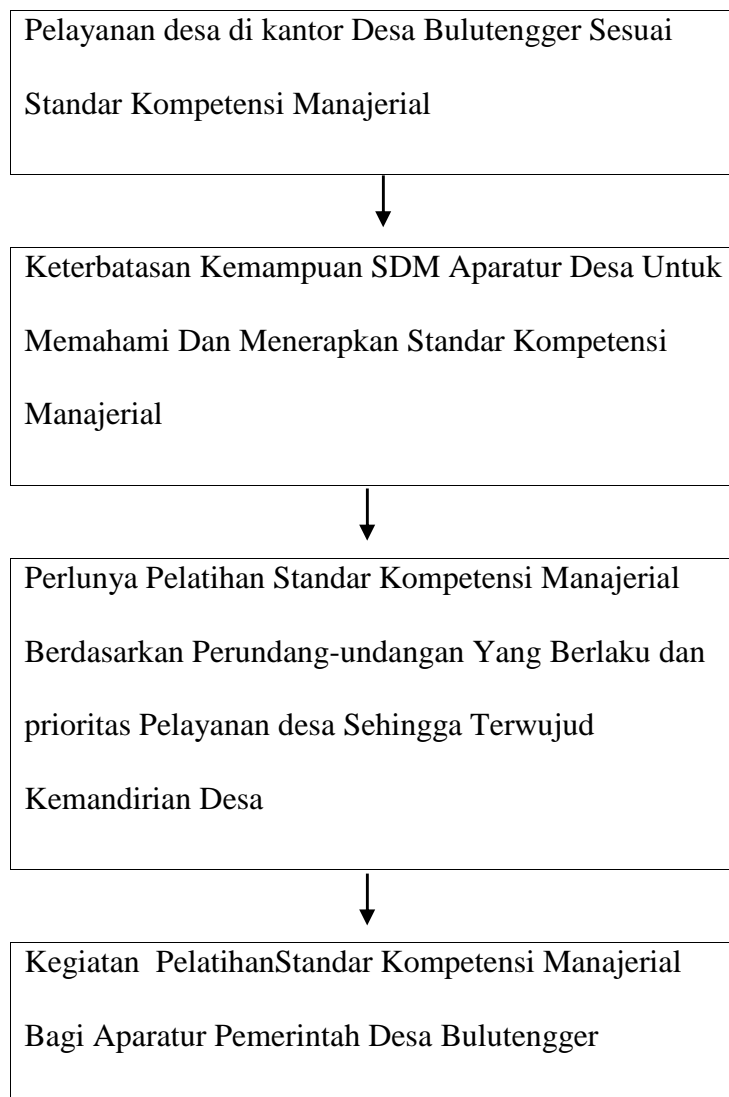
4. Analisis kompetensi manajerial

Kegiatan ini merupakan bentuk mengenai pelaksanaan serhadap kompetensi manajerial dimana disini terdapat delapan indokator yang harus dipenuhi antara lain adalah :Integritas, Kerjasama, Komunikasi, Orientasi pada Hasil, Pelayanan Publik, Pengembangan Diri dan Orang Lain, Mengelola Perubahan dan Pengambilan Keputusan.

5. Evaluasi

Kegiatan ini merupakan bentuk penilaian dari tim PKM untuk melihat sejauh mana pemahaman aparatur pemerintah desa mengenai kompetensi manajerial aparatur desa berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, kegiatan evaluasi ini juga bertujuan untuk melihat keberhasilan kegiatan PKM ini.

Gambar 1. Alur Kerangka Pemecahan Masalah



PEMBAHASAN

1. Integritas

Konsisten berperilaku selaras dengan nilai, norma dan/atau etika organisasi, dan jujur dalam hubungan dengan manajemen, rekan kerja, bawahan langsung, dan pemangku

kepentingan, menciptakan budaya etika tinggi, bertanggungjawab atas tindakan atau keputusan beserta risiko yang menyertainya.

2. Kerjasama

Kemampuan menjalin, membina, mempertahankan hubungan kerja yang efektif, memiliki komitmen saling membantu dalam penyelesaian tugas, dan mengoptimalkan segala sumberdaya untuk mencapai tujuan strategis organisasi.

3. Komunikasi

Kemampuan untuk menerangkan pandangan dan gagasan secara jelas, sistematis disertai argumentasi yang logis dengan cara-cara yang sesuai baik secara lisan maupun tertulis; memastikan pemahaman; mendengarkan secara aktif dan efektif; mempersuasi, meyakinkan dan membujuk orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

4. Orientasi Pada Hasil

Kemampuan mempertahankan komitmen pribadi yang tinggi untuk menyelesaikan tugas, dapat diandalkan, bertanggung jawab, mampu secara sistematis mengidentifikasi risiko dan peluang dengan memperhatikan keterhubungan antara perencanaan dan hasil, untuk keberhasilan organisasi.

5. Pelayanan Publik

Kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan, pembangunan dan kegiatan pemenuhan kebutuhan pelayanan publik secara profesional, transparan, mengikuti standar pelayanan yang objektif, netral, tidak memihak, tidak diskriminatif, serta tidak terpengaruh kepentingan pribadi / kelompok/ golongan/ partai politik

6. Pengembangan Diri Dan Orang Lain

Kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan dan menyempurnakan keterampilan diri; menginspirasi orang lain untuk mengembangkan dan menyempurnakan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan dan pengembangan karir jangka panjang, mendorong kemauan belajar sepanjang hidup, memberikan saran/bantuan, umpan balik, bimbingan untuk membantu orang lain untuk mengembangkan potensi dirinya.

7. Mengelola Perubahan

Kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang baru atau berubah dan tidak bergantung secara berlebihan pada metode dan proses lama, mengambil tindakan untuk mendukung dan melaksanakan inisiatif perubahan, memimpin usaha perubahan, mengambil tanggung jawab pribadi untuk memastikan perubahan berhasil diimplementasikan secara efektif.

8. Pengambilan Keputusan

Kemampuan membuat keputusan yang baik secara tepat waktu dan dengan keyakinan diri setelah mempertimbangkan prinsip kehati-hatian, dirumuskan secara sistematis dan

seksama berdasarkan berbagai informasi, alternatif pemecahan masalah dan konsekuensinya, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Evaluasi

Evaluasi pada kegiatan pelatihan pengelolaan kompetensi manajerial bagi aparatur pemerintah Desa Bulutengger dilaksanakan dalam dua bentuk, yakni: evaluasi pemahaman dan evaluasi portofolio. Evaluasi terhadap pemahaman dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post- test. Berdasarkan hasil evaluasi pemahaman, dapat diketahui bahwa:

1. Aparatur desa belum mengetahui adanya aturan PERMENPANRB No 38 Tahun 2017 Tentang Kompetensi Pegawai dengan 8 indikator untuk kompetensi manajerial yaitu Integritas, Kerjasama, komunikasi, Orientasi Pada Hasil, Pelayanan Publik, Pengembangan Diri dan orang, Mengelola Perubahan dan Pengambilan Keputusan.
2. Aparatur pemerintah desa sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman 50% pelatihan mengenai kompetensi manajerial dengan melihat pada kinerja aparatur desa kesehariannya
3. Pelaksanaan pelatihan kompetensi manajerial di Desa Bulutengger dikatakan berhasil dengan baik dan dianggap tuntas. Hal ini berdasarkan hasil angket bahwa:
 - a. Tema pelatihan yang diadakan oleh Tim PKM Prodi D-III Administrasi Negara mendapat respon yang bagus sebanyak 70% dan 30% sangat memuaskan
 - b. Ketepatan waktu dalam memulai dan mengakhiri pelatihan mendapat respon 55% bagus dan 45% cukup
 - c. Suasana pada saat pelatihan 60% menyatakan bagus dan 40% menyatakan suasana kondusif.
 - d. Kelengkapan materi yang diberikan berkaitan dengan kompetensi manajerial mendapat respon yang bagus sebanyak 55%, sisanya cukup memuaskan dan sangat memuaskan.
 - e. Alat bantu pelatihan yang digunakan pada saat kegiatan dinilai oleh 55% peserta sudah bagus dan 45% cukup bagus.
 - f. Penguasaan materi oleh timPKM pada saat pemberian materi dan menjelaskan kepada peserta pelatihan dinilai 64% bagus dan sisanya menilai cukup bagus.
 - g. Penyajian kedua materi pelatihan juga dinilai bagus (73%) oleh pesertakarena dianggap tidak membosankan karena beberapa bagian dilakukan simulasi (praktek).
 - h. Sikap penyelenggara pada saat pelatihan dinilai bagus (45%) dan sangat memuaskan (45%) oleh para peserta pelatihan.
 - i. Manfaat materi yang diberikan bagi pengetahuan dan pemahaman aparatur pemerintah

desa dinilai bagus (73%) dan sangat memuaskan (18%).

HASIL CAPAIAN

Pelaksanaan pelatihan kompetensi manajerial desa di Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan yang diselenggarakan selama 2 hari bermanfaat bagi aparatur pemerintah desa. Hal ini dapat dilihat dari 2 aspek, yakni:

1. Adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman aparatur pemerintah Desa Bulutengger sebagai peserta kegiatan pelatihan kompetensi manajerial desa yang dilakukan selama 2 hari. Tim PKM menilai bahwa aparatur sudah sangat mengenal dalam pelaksanaan kompetensi yang dilakukan sehari-hari dalam melayani kebutuhan pelayanan kepada masyarakat.
2. Adanya peningkatan kemampuan aparatur pemerintah desa dalam Integritas, Kerjasama, komunikasi, Orientasi Pada Hasil, Pelayanan Publik, Pengembangan Diri dan orang, Mengelola Perubahan dan Pengambilan Keputusan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada kantor Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran kabupaten lamongan dengan memberikan pelatihan Kompetensi Manajerial. Pelatihan kompetensi manajerial terdapat 8 materi inti yaitu Integritas, Kerjasama, komunikasi, Orientasi Pada Hasil, Pelayanan Publik, Pengembangan Diri dan orang, Mengelola Perubahan dan Pengambilan Keputusan. Adapun hasil dari pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan dapat meningkatkan pemahaman aparatur Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dalam menjaga integritas ASN dalam pelayanan publik.
2. Pelatihan dapat meningkatkan pemahaman aparatur Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Secara konsisten menjaga sinergi agar pemangku kepentingan dapat bekerja sama dengan orang di dalam maupun di luar organisasi. Serta mampu membangun konsensus untuk menggabungkan sumberdaya dari berbagai pemangku kepentingan untuk tujuan bangsa dan negara.

3. Pelatihan dapat meningkatkan pemahaman aparatur Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dapat menggunakan saluran komunikasi formal dan non formal guna mencapai kesepakatan dengan tujuan meningkatkan kinerja di tingkat instansi serta menggagas sistem komunikasi dengan melibatkan pemangku kepentingan sejak dini untuk mencari solusi dengan tujuan meningkatkan kinerja di tingkat instansi.
4. Pelatihan dapat meningkatkan pemahaman aparatur Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dalam memastikan kualitas sesuai standar dan keberlanjutan hasil kerja organisasi yang memberi kontribusi pada pencapaian target prioritas.
5. Pelatihan dapat meningkatkan pemahaman aparatur Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dalam memahami, mendeskripsikan pengaruh dan hubungan/kekuatan kelompok yang sedang berjalan di organisasi (aliansi atau persaingan), dan dampaknya terhadap unit kerja untuk menjalankan tugas pemerintahan secara profesional dan netral, tidak memihak
6. Pelatihan dapat meningkatkan pemahaman aparatur Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dalam meningkatkan kemampuan bawahan dengan memberikan contoh, instruksi, penjelasan dan petunjuk praktis yang jelas kepada bawahan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Serta membantu bawahan untuk mempelajari proses, program atau sistem baru
7. Pelatihan dapat meningkatkan pemahaman aparatur Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dalam mengantisipasi perubahan yang dibutuhkan oleh unit kerjanya secara tepat. Memberikan solusi efektif terhadap masalah yang ditimbulkan oleh adanya perubahan.
8. Pelatihan dapat meningkatkan pemahaman aparatur Desa Bulutengger Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dalam mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada sebelum membuat kesimpulan dan membuat keputusan operasional berdasarkan kesimpulan dari berbagai sumber informasi sesuai dengan pedoman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Undang Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Undang-Undang 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Kementrian Aparatur dan Reformasi Birokrasi No 38 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Jabatan Aparatur Sipil Negara



Prosiding Seminar Nasional
(Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNESA)
Surabaya, 03 November 2018
Pendidikan Indonesia Menyongsong Revolusi Industri 4.0

PENYUSUNAN BUKU AJAR HUKUM PIDANA KHUSUS SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATA KULIAH HUKUM PIDANA KHUSUS

Pudji Astuti, Emmilia Rusdiana

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyusun Buku Ajar Tindak Pidana Khusus yang dibutuhkan mahasiswa S1 Ilmu Hukum Unesa sebagai sumber belajar mata kuliah Hukum Pidana Khusus. Mata kuliah Hukum Pidana Khusus merupakan mata kuliah wajib yang buku teksnya masih sulit ditemukan dan kurang sistematis. Karenanya perlu penyusunan buku ajar ini untuk membantu mahasiswa dalam proses belajar mengajarnya.

Penelitian pustaka ini memperoleh data dari kepustakaan, seperti buku teks, undang-undang, jurnal, makalah dan sebagainya. Data yang terkumpul dipilah, direduksi sesuai kebutuhan dalam menjawab permasalahan. Data yang telah diolah dianalisis secara kualitatif dengan meminta pendapat dari pakar Hukum Pidana, Pakar Bahasa dan mahasiswa sebagai konsumennya. Hasil penelitian berupa Buku Ajar Tindak Pidana Khusus yang membantu mahasiswa dalam proses belajar sehingga materinya mudah dipahami dan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Kata Kunci : buku ajar, hukum pidana khusus, sumber belajar

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan proses yang kompleks, karena tidak sekedar menyerap informasi dosen, tapi juga melibatkan berbagai kegiatan maupun pendekatan, bila ingin hasilnya baik. Hakikat proses pembelajaran merupakan upaya mengembangkan keaktifan belajar, baik oleh peserta didik maupun pengajar. Salah satu indikator keberhasilannya bertumpu pada kegiatan memberi kemungkinan peserta didik belajar efektif dan dapat mencapai tujuan.

Dosen sebagai pengajar bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar. Dosen dituntut untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa melalui berbagai cara, termasuk keberadaan buku ajar. Buku ajar diyakini dapat meningkatkan proses belajar, minat baca, dan memudahkan mahasiswa mempelajari materi kuliah. Tersedianya Buku Ajar, memudahkan mahasiswa mempelajari materi kuliah dimana dan kapanpun mereka inginkan.

Faktanya, pengadaan buku ajar di Jurusan Hukum Unesa belum optimal, berbagai kendala dan keterbatasan, mempengaruhi rendahnya pengadaan buku ajar. Hal ini menjadi

pemicu Dosen Program Studi Ilmu Hukum Unesa menyusun buku ajar sesuai mata kuliah yang diampunya. Agar buku ajar yang disusun memadai, maka penelitian yang berkaitan dengan materi buku ajar Tindak Pidana Khusus dilaksanakan.

Tindak Pidana Khusus merupakan mata kuliah wajib diprogram S1 Ilmu Hukum terutama yang mengambil Program Studi Hukum Pidana atau Program Studi Hukum Acara. Buku-buku yang membahas Tindak Pidana Khusus di pasaran tidak begitu banyak, sehingga susah untuk mendapatkannya. Kalaupun ada materinya terpisah-pisah dan kurang sistematis, sehingga sulit dipahami oleh mahasiswa setara S1.

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Materi yang dipilih dosen yang harus dipelajari mahasiswa hendaknya berisi materi yang menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi :

- (a) mengidentifikasi aspek yang ada dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar
- (b) mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar
- (c) memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi
- (d) memilih sumber bahan ajar

B. Prosedur Pengembangan

Penelitian studi pustaka ini melalui langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Merancang Rencana pembelajaran Semester (RPS), yang berisi rancangan kegiatan perkuliahan yang akan diberikan kepada mahasiswa.
- b. Mengumpulkan materi dengan cara menelusuri perundang-undangan, buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan materi Tindak Pidana Khusus.
- c. Menyusun Buku Ajar Tindak Pidana Khusus
- d. Memberikan buku ajar kepada reviewer yang menguasai substansi buku ajar untuk mendapatkan masukan dari substansi dan sistematikanya.
- e. Memberikan buku ajar pada reviewer yang menguasai bahasa, untuk mendapatkan masukan dari segi bahasa.

- f. Memberi pre test pada mahasiswa sebelum mereka mempelajari buku ajar berkaitan dengan materi buku ajar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemudahan dalam memahami substansi buku ajar.
- g. Memberi post test setelah mahasiswa mempelajari buku ajar untuk mengetahui tingkat kemudahan memahami substansi buku ajar.
- h. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan akhirnya digunakan untuk penyempurnaan Buku Ajar Tindak Pidana Khusus.

C. Desain Uji Coba

1. Desain Uji Coba

Penelitian studi pustaka ini ingin memperoleh materi Buku Ajar Tindak Pidana Khusus melalui penelusuran bahan bacaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Materi yang terkumpul disusun menjadi Buku Ajar dan dievaluasi substansinya oleh pakar yang memahami materi Tindak Pidana Khusus. Segi bahasanya juga dievaluasi oleh pakar Bahasa. Mudah tidaknya materi Buku Ajar dipahami, akan diujicobakan pada mahasiswa S1 Prodi Ilmu Hukum Unesa selaku konsumennya. Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mempelajari Buku Ajar Tindak Pidana Khusus, kemudian mereka diminta memberi masukan kesempurnaan substansi, sistematika dan bahasanya. Untuk memantau pemahaman mahasiswa berkaitan dengan materi Buku Ajar, maka akan diberi pre tes dan post tes.

2. Subyek Uji Coba

Subyek Uji Coba meliputi, mahasiswa program S1 Ilmu Hukum Unesa sebagai konsumen Buku Ajar, pakar Hukum Pidana dan pakar bahasa.

3. Jenis Data

Data dalam penelitian ini berupa data primer dari mahasiswa, pakar Hukum Pidana dan pakar Bahasa Indonesia. Data sekunder berupa buku, perundang-undangan, jurnal, web site berkaitan dengan substansi penelitian.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi draft Buku Ajar Tindak Pidana Khusus dan angket terbuka yang digunakan untuk mengetahui kualitas substansi, bahasa. Angket terbuka diberikan pada pakar dan mahasiswa Penelitian ini juga menggunakan

teknik pre tes dan post tes untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa dalam mempelajari materi buku ajar ini.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dipilah, direduksi sesuai kebutuhan penyusunan Buku Ajar dianalisis secara kualitatif kemudian dinarasikan. Analisis kualitatif digunakan karenakan data yang diperoleh dalam bentuk kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sistematika hasil penelitian meliputi 2 hal : Pertama berkaitan dengan sistematika Buku Ajar dan berkaitan dengan bahasa, serta tampilannya. Data diperoleh dari pakar Bahasa dan mahasiswa. Kedua berkaitan dengan materi atau substansi Buku Ajar mendapat masukan dari teman sejawat pakar Hukum Pidana Khusus.

Paparan hasil penelitian Penyusunan Buku Ajar Tindak Pidana Khusus sebagai berikut :

1. Kelayakan Substansi

Data kelayakan substansi Buku Ajar Tindak Pidana Khusus diperoleh dari pakar Hukum Pidana yang berstatus dosen Hukum Pidana Khusus. Masukannya meliputi :

- a. Judul dan substansi Buku Ajar dinilai telah sesuai. Artinya Judul sudah menggambarkan substansi yang dibahas dalam Buku Ajar.
- b. Kelengkapan materi Buku Ajar, masih perlu ditambah dengan peran serta lembaga yang bertugas menangani penegakan Tindak Pidana Khusus, seperti KPK, BNN, dan lain sebagainya.
- c. Berkaitan dengan cara mempermudah mahasiswa memahami materi, maka perlu ditambahkan contoh-contohnya.
- d. Petunjuk penggunaan Buku Ajar Tindak Pidana Khusus, dirasa cukup memadai dan jelas.
- e. Soal yang digunakan sebagai instrumen pengujian kemampuan pemahamn mahasiswa sudah memadai
- f. Kualitas soal dirasa sudah memadai

2. Kelayakan Bahasa yang digunakan dalam Buku Ajar

Bahasa yang digunakan Buku Ajar digali dari pakar Bahasa Indonesia. Karena konsumennya mahasiswa, maka sebaiknya kalimat yang digunakan adalah kalimat yang pendek-pendek dan sesuai dengan pola kalimat yang sederhana. Ejaan yang digunakanpun harus sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan masukan yang diberikan pakar Bahasa Indonesia, bahwa bahasa yang digunakan dalam Buku Ajar Tindak Pidana Khusus sudah baik. Ejaannyapun sudah menggunakan ejaan yang sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Kelayakan Sistematika dan Bahasa

Kelayakan sistematika dan bahasa dari Buku Ajar Tindak Pidana Khusus digali dari mahasiswa dengan alasan mahasiswa sebagai konsumen harus memahami materi perkuliahan sebagaimana yang tersusun dalam Buku Ajar ini.

Hasil penggalan data dari mahasiswa, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Aspek kesesuaian teknik penyajian materi dengan pemahaman mahasiswa, diperoleh hasil dari 6 kelompok ada 4 kelompok (67 %) yang menyatakan materinya sudah sesuai dengan teknik penyajian yang dapat membuat mahasiswa mudah memahaminya. 2 kelompok (33 %) menyatakan penyajiannya cukup sesuai.
- b. Sistematika penyajian materi Buku Ajar, 6 kelompok menyatakan sistematikanya sudah sesuai.
- c. Materi Buku Ajar Tindak Pidana Khusus, 6 kelompok menyatakan perlu penambahan contoh kasus, guna memudahkan mahasiswa memahami materi. Selain itu mereka juga mengusulkan agar materi Tindak Pidana Khusus dilengkapi tindakan preventif dan represif aparat penegak hukum. Mereka mengusulkan pemberian nomor halaman dan *glosarry* untuk memudahkan mencari topik yang akan dibacanya dan kata-kata sulit yang belum dipahami.
- d. *Lay out* , 6 kelompok mengusulkan *lay out* yang menarik sehingga mahasiswa tertarik untuk membaca Buku Ajar Tindak Pidana Khusus ini.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan Buku Ajar Tindak Pidana Khusus memang masih perlu dan harus diperbaiki. Perbaikan meliputi segi substansi, sistematika, dan bahasa maupun *lay out* atau tampilannya.

Perbaikan substansi yang disarankan pakar dan mahasiswa merupakan perbaikan dalam hal perlunya ditambahkan materi tentang tindakan preventif dan represif dan lembaga-lembaga khusus yang menanganinya. Perlu adanya contoh-contoh yang sesuai dengan perkembangan jaman,

Perbaikan sistematika diperlukan sesuai prinsip penyusunan buku ajar. Salah satu prinsip penyusunan buku ajar berkaitan dengan sistematika yaitu buku ajar harus mengkombinasikan pola pikir konsumen dan ilmuwan, sehingga tidak menyimpang dari teori dan mudah dipahami konsumen. Buku Ajar Tindak Pidana Khusus Sistematikanya sudah memadai, namun belum ada contoh kasus berkaitan dengan Tindak Pidana Khusus, penegakan hukum dalam upaya preventif dan represifnya. Ini perluk untuk memudahkan mahasiswa memahami substansi Buku Ajar Tindak Pidana Khusus ini.

Bahasa perlu diperbaiki sesuai masukan dan masih adanya kekhilafan dan kekurangan telitian penulis yang dikoreksi, yaitu belum dicantumkan Daftar isi dan penomoran halaman. Daftar isi dan penomoran perlu untuk mudahnya konsumen mencari topik yang diinginkan. Sesuai dengan prinsip penyusunan buku ajar yang harus jelas, mudah dipahami dan mudah dibaca. Hal ini masih terlupakan dari perhatian penulis. Sehingga perlu adanya perbaikan.

Lay out harus dibuat semenarik mungkin untuk mengundang perhatian konsumen. Dipilih sesuai isi buku ajar dan minat konsumen. *Lay out* harus menggambarkan isi buku ajar. *Lay Out* dalam penyusunan Buku Ajar ini memang belum didesign, karena Buku Ajar ini masih dalam bentuk draft yang perlu disempurnakan sebelum dicetak sebagai buku ajar yang siap untuk digunakan.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian bahwa Buku Ajar Tindak Pidana Khusus masih perlu perbaikan, baik dari segi substansi, sistematika maupun bahasanya. Perbaikan meliputi penambahan materi dan contoh-contoh serta melengkapi unsur-unsur yang seharusnya ada dalam buku ajar, seperti daftar isi, glossary, penomoran halaman.

Perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari pakar sudah seharusnya dilakukan, mengingat mereka memberi masukan berdasarkan sudut pandang materi keilmuannya yang berkaitan dengan substansi yang disusun dalam Buku Ajar. Perbaikan harus memperhatikan peraturan yang berlaku di Indonesia berkaitan dengan substansi yang ditulis dalam buku ajar, mengingat materinya berkaitan dengan hukum positif. Perbaikan berdasarkan argumentasi logis tentang sistematika pembahasan pokok-pokok bahasan yang sesuai dengan tata urutan pembahasan sehingga mudah untuk pemahamannya.

Penggunaan bahasa yang sederhana dan kalimat yang pendek-pendek diperlukan untuk memudahkan Buku Ajar dipahami siapapun yang membacanya, terutama mahasiswa. Ketepatan penggunaan kata diperlukan, sehingga tidak ada kata yang dapat ditafsirkan dan mempunyai pengertian ganda. Tujuannya menghindari salah pemahaman antara penulis dan pembaca. Perlu dihindari penggunaan bahasa yang diulang-ulang sehingga membosankan pembacanya. Perlu juga dihindari adanya penggunaan kata yang berlebihan.

Penyusunan dan pemberian soal sebagai cara untuk mengevaluasi tingkat pemahaman mahasiswa disarankan untuk disusunnya soal-soal yang dapat mengembangkan daya nalar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- . 1991. *Perkembangan Hukum Pidana Khusus*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Moch. Faisal Salam. 2004. *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. Bandung. Penerbit Pustaka.
- Moeljatno, 2000. *Asas-Asas Hukum Pidana*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sapriya, 2009, *Model Penulisan Buku Ajar Mata Kuliah Program Studi PPKn (sebuah makalah)*, Departemen Pendidikan Nasional; UPI
- Schraffmeister, D. Keijjner E. Ph. Sutorus. 2007. *Hukum Pidana*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Sjahdeni Sutan Remy. 2004. *Seluk Beluk Tindak Pidana Pencucian Uang dan Pembiayaan Terorisme*. Jakarta. Temprint.
- Supanto. 2010. *Kejahatan Ekonomi Global Dan Kebijakan Hukum Pidana*. Bandung. Alumni.
- Syamsuddin. 2011. *Tindak Pidana Khusus*. Jakarta. Sinar Grafika.



Wirjono Prodjodikoro, 2010. Tindak-tindak pidana tertentu di Indonesia. Bandung: Refika Aditama.

Yahya Harahap, 2005. Hukum Acara Pidana , Jakarta, Sinar Grafika.

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana.

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab undang-undang hukum acara pidana.

Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme.

Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang

Pengembangan Buku Ajar Sosiologi Hukum Pada Mahasiswa Jurusan Hukum FISH Universitas Negeri Surabaya

Hananto Widodo., SH., MH
Eny Sulistyowati., SH., MH
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Sistem pengajaran dengan buku ajar adalah sistem penyampaian yang telah dipilih dalam rangka pengembangan sistem pendidikan yang lebih efisien, relevan dan efektif, sehingga prinsip utama dari sistem pengajaran ini adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar mengajar dalam hal penggunaan waktu, dana, fasilitas dan tenaga secara tepat. Begitu pentingnya peran buku ajar sehingga dosen dituntut untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa melalui keberadaan buku ajar. Ilmu Hukum merupakan ilmu yang khas (sui generis). Kekhasan ilmu hukum nampak pada karakternya yang normatif. Normatif yang dimaksud disini adalah ilmu hukum yang mengkaji norma-norma dalam peraturan perundang-undangan. Namun demikian, penguasaan ilmu hukum normatif semata bagi mahasiswa S1 Ilmu Hukum dapat dikatakan kurang lengkap. Ilmu hukum bukanlah ilmu yang bebas nilai, dalam artian ilmu hukum juga akan berkelindan dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama ilmu sosial. Disiplin ilmu sosial yang secara konsisten memberi pertalian pada perkembangan ilmu hukum adalah sosiologi hukum. Sosiologi hukum merupakan disiplin yang sudah sangat berkembang dewasa ini. Bahkan, banyak penelitian hukum sekarang ini dilakukan dengan menggunakan metode yang berkaitan dengan sosiologi hukum. Pada prinsipnya, sosiologi hukum merupakan derivativ atau cabang dari ilmu sosiologi, bukan cabang dari ilmu hukum. Penelitian pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang menghasilkan produk untuk divalidasi dan diujicobakan. Pengembangan yang dilaksanakan adalah untuk menghasilkan suatu produk berupa buku ajar dengan judul Sosiologi Hukum. 1. Hasil angket dari mahasiswa terhadap buku ajar Sosiologi Hukum adalah sebagai berikut :a. dari segi substansi rata-rata 3,67 (berada dalam kriteria cukup dan baik). b. dari segi bahasa rata-rata 3,86 (berada dalam kriteria cukup dan baik). c. dari segi lay out rata-rata 3,91 (berada dalam kriteria cukup dan baik). Ke depan agar penyusunan buku ajar menjadi lebih baik maka diperlukan pelatihan dengan mendatangkan ahli yang berkompeten terhadap pengembangan buku ajar.

PENDAHULUAN

Buku ajar merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar oleh mahasiswa, sebab buku ajar akan memberikan referensi tambahan kepada mahasiswa. Adanya buku ajar dalam proses pembelajaran diharapkan hasil belajar mahasiswa meningkat. Peningkatan hasil belajar membawa dampak tidak langsung antara lain masa studi yang lebih singkat. Hal ini disebabkan buku ajar merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan proses perkuliahan, dan menjadi media penambah pengetahuan bagi dosen dan mahasiswa. Dalam proses perkuliahan, buku ajar menjadi salah

satu hal yang tidak terpisahkan dari kebutuhan mahasiswa dan dosen. Disamping itu di satu sisi, buku ajar menjadi sarana bagi dosen dalam mengembangkan kompetensinya, dan di lain pihak buku ajar dapat dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa.

Sistem pengajaran dengan buku ajar adalah sistem penyampaian yang telah dipilih dalam rangka pengembangan sistem pendidikan yang lebih efisien, relevan dan efektif, sehingga prinsip utama dari sistem pengajaran ini adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar mengajar dalam hal penggunaan waktu, dana, fasilitas dan tenaga secara tepat. Begitu pentingnya peran buku ajar sehingga dosen dituntut untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa melalui keberadaan buku ajar.

Ketersediaan buku ajar belum optimal secara kuantitas maupun kualitas, Hal ini disebabkan berbagai keterbatasan, baik dalam kemampuan menulis, dana, minat baca, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi terhadap rendahnya pengadaan, penambahan maupun revisi buku ajar. Kondisi ini tidak bisa dipungkiri. Buku ajar menjadi modal dasar peningkatan diskusi akademik baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk menyikapi keberadaan hukum yang terus berkembang. Hal ini terjadi pula pada Program Studi S1 Hukum FIS dan Hukum Unesa.

Bertolak ukur dari hal-hal tersebut di atas, maka perlu kiranya di Program Studi S1 Hukum FIS dan Hukum Unesa mengembangkan sistem pengajaran dengan buku ajar . Buku ajar dapat digunakan sebagai salah satu pilihan dalam menambah wawasan mahasiswa. Dengan demikian pelaksanaan perkuliahan lebih variatif. Harapannya mahasiswa mengetahui dan mengalami berbagai alternatif sistem perkuliahan yang dikembangkan dosen.

Dengan adanya buku ajar maka diharapkan pembelajaran mandiri mahasiswa yang berbasis kasus akan dapat berjalan dengan baik. Selama ini kebanyakan model pembelajaran terhadap mahasiswa lebih banyak menggunakan pembelajaran dengan model ceramah. Pembelajaran dengan model ceramah sekarang ini sudah tidak begitu efektif sebab hanya mampu menransfer pengetahuan hanya pada tataran kognisi. Padahal mahasiswa program studi S1 Ilmu Hukum, khususnya yang telah menempuh mata kuliah dasar diharapkan mampu untuk memecahkan kasus-kasus konkrit yang ada di masyarakat. Dengan demikian keberadaan buku ajar Sosiologi Hukum benar-benar mendesak sebab buku ajar yang disusun nanti juga dilengkapi dengan kompetensi mahasiswa dalam memecahkan suatu kasus.

Ilmu Hukum merupakan ilmu yang khas (*sui generis*). Kekhasan ilmu hukum nampak pada karakternya yang normatif. Normatif yang dimaksud disini adalah ilmu hukum

yang mengkaji norma-norma dalam peraturan perundang-undangan. Ilmu hukum normatif mengkaji problematika yang ada dalam suatu peraturan perundang-undangan. Problematika dalam ilmu hukum normatif secara umum terdiri atas tiga hal, yaitu kekaburan norma hukum, antinomi atau konflik norma hukum dan kekosongan norma hukum. Kekaburan norma diselesaikan dengan metode interpretasi, sedangkan antinomi atau konflik norma hukum diselesaikan dengan asas preferensi, dan kekosongan hukum diselesaikan dengan metode ekstensif atau perluasan. Penguasaan ilmu hukum normatif bagi mahasiswa S1 merupakan keharusan yang tidak bisa dielakkan sebab kemampuan ilmu hukum normatif merupakan basic skills bagi mahasiswa S1 Ilmu Hukum.

Namun demikian, penguasaan ilmu hukum normatif semata bagi mahasiswa S1 Ilmu Hukum dapat dikatakan kurang lengkap. Ilmu hukum bukanlah ilmu yang bebas nilai, dalam artian ilmu hukum juga akan berkelindan dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama ilmu sosial. Disiplin ilmu sosial yang secara konsisten memberi pertalian pada perkembangan ilmu hukum adalah sosiologi hukum. Sosiologi hukum bukan merupakan bagian dari ilmu hukum. Sosiologi hukum merupakan ilmu sosial dengan objek hukum. Secara epistemologis, sosiologi hukum memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam konteks pengembangan ilmu sosial dengan objek hukum. Sosiologi hukum telah memberikan metode alternatif dalam penelitian hukum. Ada perbedaan metode penelitian hukum normatif dan metode penelitian hukum sosiologis atau dikenal dengan penelitian hukum empiris. Dalam metode penelitian hukum normatif digunakan untuk menganalisis dan menyelesaikan kesenjangan internal dalam hukum. Sementara itu, metode penelitian hukum empiris digunakan untuk menganalisis kesenjangan eksternal dalam hukum.

Dalam melakukan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir bagi mahasiswa S1 Ilmu Hukum Unesa, mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih metode penelitian apa yang digunakan dalam penyusunan skripsi itu. Namun demikian, metode penelitian yang dipilih harus sesuai dengan masalah yang akan diangkat oleh mahasiswa itu. Apabila mahasiswa memilih metode penelitian hukum empiris maka mahasiswa bukan hanya dituntut untuk mampu menguasai metode tersebut, tetapi mahasiswa juga harus mampu untuk menguasai substansi dari metode penelitian hukum empiris. Substansi dari metode penelitian hukum empiris adalah sosiologi hukum. Oleh karena itu jika mahasiswa memilih metode penelitian hukum empiris dalam skripsinya maka mahasiswa juga harus mampu menguasai sosiologi

hukum dengan baik. Kajian dalam sosiologi hukum antara lain efektivitas hukum, kesadaran hukum dan perilaku masyarakat.

Penstudi yang berminat terhadap perkembangan sosiologi hukum dapat dikatakan cukup banyak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buku teks mengenai sosiologi hukum yang dengan mudah dapat ditemukan di toko buku dan perpustakaan hukum. Namun demikian, masih belum banyak ditemukan buku ajar sosiologi hukum. Buku ajar sosiologi hukum ini sangat diperlukan dalam rangka mempermudah pembelajaran sosiologi hukum bagi mahasiswa S1 Ilmu Hukum.

masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang menghasilkan produk untuk divalidasi dan diujicobakan (2010:194-195). Pengembangan yang dilaksanakan adalah untuk menghasilkan suatu produk berupa buku ajar dengan judul Sosiologi Hukum. Rancangan penelitian pengembangan buku ajar mengacu pada model pengembangan Borg dan Gall serta Kemp dan Dayton yang terdiri atas (1) pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) penyusunan buku ajar cetak, (4) uji validitas pakar, (5) revisi produk, (6) uji coba lapangan skala kecil, (7) revisi produk, (8) uji coba lapangan skala luas, (9) revisi produk final, dan (10) diseminasi dan implementasi (2011:80). Penelitian ini hanya melalui tahap 1 sampai dengan 7 saja dan tidak melalui tahap ke 8 sampai dengan 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek kelayakan buku ajar Sosiologi Hukum dari ahli dibagi menjadi tiga aspek. Aspek kelayakan terdiri atas aspek substansi, aspek bahasa dan aspek *lay out*. Dari aspek substansi, penelitian ini menghasilkan data sebagaimana tertera dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 Aspek Kelayakan Isi

No	Aspek Penilaian	Butir Penilaian	Jawaban				
			Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
1	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sudah sesuai dengan kebutuhan		√			

2	Kesesuaian materi dengan kompetensi	a. Kelengkapan materi b. Keluasan materi c. Kedalaman materi		√			
3	Penyajian materi	a. Keakuratan konsep dan materi b. Keakuratan fakta c. Keakuratan contoh d. Keakuratan acuan pustaka		√ √ √			√

Score rata-rata dari ahli materi adalah 3,6 (diantara kriteria cukup dan baik). Saran dari ahli materi yaitu 1) konsep yang dirujuk disebutkan sumber rujukannya, 2) sumber belajar lebih bervariasi supaya mahasiswa lebih termotivasi untuk mempelajari materi, 3) contoh supaya disesuaikan dengan kondisi masyarakat dewasa ini, 4) pemberian soal latihan harus membantu mahasiswa memahami materi buku ajar sosiologi hukum secara menyeluruh dari bab pertama sampai dengan bab terakhir.

Tabel 4.2 Aspek Kelayakan Bahasa

No	Aspek Penilaian	Butir Penilaian	Jawaban				
			Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
1	Komunikatif	a. Keterbacaan pesan b. Ketepatan penggunaan kaidah bahasa		√			
2	Dialogis dan interaktif	a. Kemampuan memotivasi belajar b. Kemampuan mendorong berfikir kritis		√			
3	Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	a. Kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik b. Kesesuaian dengan perkembangan emosional peserta didik		√			

Score rata-rata dari ahli bahasa adalah 3,5 (antara cukup dan baik). Ahli bahasa memberi masukan sebagai berikut : 1) sebaiknya menggunakan kalimat yang sederhana

supaya mahasiswa mudah memahami materi dalam buku ajar Sosiologi Hukum, 2) masih ada kalimat yg memberi kesan *to the point*, untuk itu kalimat-kalimat yang digunakan dalam buku ajar Sosiologi Hukum diberi kalimat pengantar sebelum masuk ke materi utama pokok bahasan.

Tabel 4.3 Aspek Kelayakan *Lay Out*

No	Aspek Penilaian	Butir Penilaian	Jawaban				
			Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
1	Desain sampul depan	a. Unsur tata letak harmonis memiliki irama dan kesatuan secara konsisten b. Menampilkan pusat pandang yang baik c. Unsur tata letak antara judul, pengarang, ilustrasi dan lain-lain seimbang dan seirama dengan pola d. Warna harmonis e. Ukuran huruf judul lebih dominan dan proporsional dibandingkan dengan ukuran buku ajar, nama pengarang dan nama lembaga f. Warna judul buku ajar kontras dengan warna latar belakang g. Tidak terlalu banyak menggunakan kombinasi huruf		✓ ✓ ✓	✓ ✓		
2	Desain halaman isi	a. Penempatan tata letak konsisten berdasarkan pola b. Pemisahan antar paragraf jelas c. Bidang cetak dan margin proporsional d. Spasi antar teks dan ilustrasi sesuai e. Penempatan judul bab, sub judul bab dan nomor halaman tidak mengganggu penampilan f. Penempatan ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul bab, sub		✓ ✓ ✓	✓		

		judul bab dan nomor halaman					
		g. Penggunaan variasi huruf (<i>bold, italic, all capital, small capital</i>) tidak berlebihan		√		√	
		h. Spasi antar huruf normal					
		i. Hierarki judul-sub judul sudah jelas, konsisten dan proporsional				√	
		j. Bentuk ilustrasi akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan		√		√	

Score rata-rata dari ahli grafika adalah 3,6 (diantara kriteria cukup dan baik). Masukan dari ahli grafika adalah sebagai berikut : 1) tata letak halaman sampul depan supaya diberi ilustrasi yang lebih menarik, 2) perlu ditambahkan gambar, bagan, tabel yang mendukung materi buku ajar Sosiologi Hukum. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari kebosanan pada saat mempelajari materi yang disajikan.

Adapun hasil angket dari mahasiswa yang pada semester gasal 2018/2019 memprogram mata kuliah Sosiologi Hukum sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.4 Aspek Kelayakan Isi, Bahasa, dan Lay Out

No	Aspek Penilaian	Butir Penilaian	Jawaban				
			Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
1	Kelayakan isi	a. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sudah sesuai dengan kebutuhan			19		
		b. Materi yang disajikan (konsep, hubungan antar konsep, contoh dan latihan) sudah memadai		18	1		
		c. Kedalaman dan kelengkapan materi sudah memadai		16	3		
		d. Materi sudah akurat dan mutakhir		17	2		
2	Kelayakan bahasa	a. Kalimat yang digunakan komunikatif sehingga materi cepat dan mudah dipahami		15	4		
		b. Kalimat yang digunakan		16	3		

		mendorong untuk mempelajari materi				
		c. Kalimat yang digunakan mendorong berfikir kritis	15	4		
		d. Istilah yang digunakan konsisten	19			
3	Kelayakan lay out	a. Desain (warna, jenis huruf, ilustrasi gambar) halaman sampul menarik	13	6		
		b. Desain (warna, jenis huruf, ilustrasi gambar) halaman isi menarik	15	4		
		c. Penempatan judul bab, sub judul bab dan nomor halaman memudahkan pemahaman	19			
		d. Penggunaan variasi huruf (<i>bold</i> , <i>italic</i> , <i>all capital</i> , <i>small capital</i>) menarik dan sudah sesuai	19			
		e. Bidang cetak dan margin sudah proporsional	19			
		f. Pemisahan antar paragraf jelas	19			

Buku ajar Tehnik Perancangan Kontrak sesudah diujicobakan kepada mahasiswa dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil angket dari mahasiswa terhadap buku ajar Sosiologi Hukum adalah sebagai berikut :
 - a. dari segi substansi rata-rata 3,67 (berada dalam kriteria cukup dan baik)
 - b. dari segi bahasa rata-rata 3,86 (berada dalam kriteria cukup dan baik)
 - c. dari segi lay out rata-rata 3,91 (berada dalam kriteria cukup dan baik)
2. Rata-rata nilai tugas dalam kriteria baik begitu pula rata-rata nilai Ujian Sub Sumatif dalam kriteria baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pengembangan buku ajar Tehnik Perancangan Kontrak dapat disimpulkan bahwa :

1. Buku ajar Sosiologi Hukum dilihat dari validitas substansi, layout, bahasa dalam kriteria baik, meski demikian masih perlu perbaikan berdasarkan masukan dari masing-masing ahli.
 2. Tanggapan mahasiswa
- Buku ajar Sosiologi Hukum cukup efektif dilihat dari rata-rata nilai tugas dan Ujian Sub Sumatif berada dalam kriteria baik.

DAFTAR PUSTAKA

- _____.2006.*Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*.Jakarta:Direktorat SMP Dirjen Manajemen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional
- _____.2006.*Mengajar di Perguruan Tinggi Bagian Dua Program Applied Approach*.JakartaDrjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____.2006.*Mengajar di Perguruan Tinggi Bagian Tiga Program Applied Approach*.JakartaDrjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ad. Rooijkkers.2000.*Mengajar Dengan Sukses*.Jakarta:Gramedia.
- Andi Prastowo.2012.*Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*.Jogyakarta:Diva Press.
- Fuady, Munir, 2007. *Sosiologi Hukum Kontemporer*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti
- Nana Sudjana.dkk.2009.*Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*.Bandung:Sinar Baru
- Sapriya. 2009. *Model Penulisan Buku Ajar Mata Kuliah Program Studi PPKn*.Bandung : UPI.
- Suryosubroto. 1983. *Sistem Pengajaran Dengan Buku Ajar*. Yogyakarta : Bina Aksara.

**PENGEMBANGAN BUKU AJAR STATISTIK INFRENSIAL
BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKn JURUSAN PENDIDIKAN PMP-KN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNESA**

Oksiana Jatiningsih, Siti Maizul Habibah

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pengembangan buku ajar merupakan bagian yang penting untuk menghindari proses belajar mengajar yang terpusat kepada dosen (*Lecture Centered*). Penggunaan buku ajar akan sangat membantu mahasiswa untuk lebih responsif didalam menerima materi Statistik pada setiap pertemuan. Harapannya didalam proses belajar mengajar mahasiswa terbuka untuk ruang diskusi yang lebih produktif didalam pembahasan materi Statistik, khususnya pada materi statistik deskriptif.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pengembangan yaitu membuat materi statistic berupa draf buku ajar. Penelitian ini juga menggunakan review terdiri dari ahli bahasa dan materi.

Semakin besarnya ketergantungan pada buku ajar, maka tuntutan peningkatan kualitas materi ajar dan penyajiannya juga semakin tinggi sehingga buku ajar yang dihasilkan bernilai tinggi yang buku tersebut bernilai tinggi dan berdaya guna. Buku ajar harus memenuhi syarat-syarat tertentu, penyajiannya harus menarik, menantang, materinya bervariasi sehingga peserta didik benar-benar termotivasi untuk mempelajarinya.

Kata Kunci : Buku ajar, Statistik infrensial, kualitas

PENDAHULUAN

Salah satu masalah pendidikan nasional dewasa ini adalah masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan. Efisiensi internal sistem pendidikan antara lain terkait dengan keefektifan proses pendidikan dalam membelajarkan peserta didik. Melalui peningkatan kualitas internal sistem pendidikan ini diharapkan dapat ditingkatkan kualitas eksternal sistem pendidikan atau kualitas output pendidikan.

Proses pembelajaran memerlukan kerjasama yang baik antara berbagai pihak. Kondisi yang ideal, dalam menyajikan materi ajar dalam proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya, dosen perlu mengorganisasikan materi ajar yang telah dikembangkan ke dalam bahan ajar. Tetapi dalam kenyataannya di lapangan masih banyak dosen yang belum mampu mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Dosen lebih banyak mengandalkan buku paket atau bahan ajar yang disusun oleh dosen lain atau yang disediakan Pemerintah. Dosen kurang menyadari akan pentingnya

menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, manfaat bahan ajar dalam penyiapan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, dosen kurang memahami mekanisme dan teknis menyusun bahan ajar yang benar. Selain itu ada masalah yang dihadapi dosen yaitu terbatasnya sarana TIK di sekolah dan terbatasnya kemampuan dosen dalam pemanfaatannya (Direktorat Pembinaan SMA menyusun dan menerbitkan Petunjuk Teknis Pengembangan Bahan Ajar SMA). Hal yang sama juga penting untuk dilakukan di tingkat per dosen tinggi. Dosen perlu mengembangkan bahan ajar yang dapat memudahkan mahasiswa dalam belajar.

Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran di program pendidikan PMP-KN, peningkatan aspek-aspek dan proses pembelajaran merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Melalui penyusunan RPS dan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik KKNI, seorang dosen dapat merancang langkah-langkah, alat, dan sarana pembelajaran yang akan dialami mahasiswanya. Sebagai salah satu prodi yang meluluskan calon dosen maka PPKn harus menyiapkan itu semua, tetapi itu semua belum cukup terutama dengan diterapkannya Kurikulum 2013 yang menuntut dosen untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis. Kurikulum 2013 mengembangkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. (Permendikbud Nomor 54/2013).

Dalam rangka itu penciptaan sarana pembelajaran yang dapat digunakan sebagai mahasiswa dan penciptaan iklim pembelajaran yang dapat membelajarkan mahasiswa, maka perlu ditulis buku ajar yang dirancang sesuai dengan karakteristik KKNI. Dalam konteks program studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA pengadaan buku ajar Statistik Inferensial masih sangat dibutuhkan. Hal ini bukan hanya karena karakter mata kuliah yang dianggap sebagian besar mahasiswa sebagai matakuliah yang sulit, tetapi juga karena materinya yang luas.

Agar buku yang dihasilkan memadai, maka perlu adanya penelitian pengembangan yang berupa buku ajar. Tujuan penelitian ini pada hakikatnya adalah meningkatkan kuantitas sekaligus kualitas buku ajar yang disusun dosen jurusan PMP-KN, khususnya prodi PPKn yang merupakan lembaga penghasil dosen PKN. Mengingat luasnya materi dan bobot mata kuliah statistik (4 SKS), maka dalam penelitian ini dirancang untuk dikembangkan buku ajar lanjutan dalam matakuliah tersebut. Untuk itulah maka melalui penelitian ini akan dikembangkan dan dihasilkan buku ajar Statistik Inferensial.

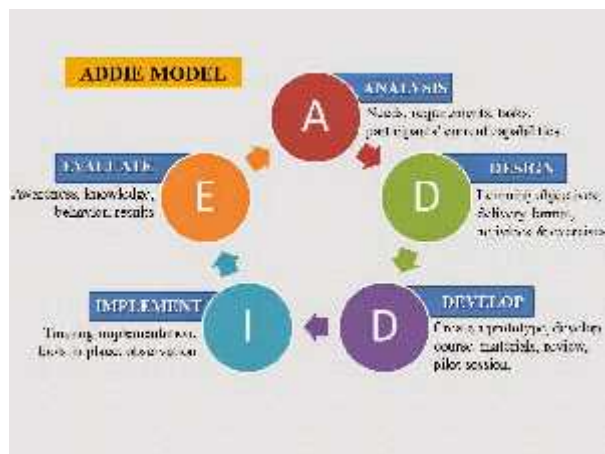
METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Pada penelitian ini digunakan model penelitian ADDIE yaitu:

- a. *Analysis : needs, requirements, taks, participans, current capabilities*
- b. *Design: learning objectives, delivery format, activities and exercies*
- c. *Develop: create a prototype, develop course materials, review, pilot session*
- d. *implement : training implementation, tools in place, observation*
- e. *evaluate : awareness, knowledge, behavior, results*

(Maribe, 2009).



Bagan 4.1 Penelitian Pengembangan Model ADDIE

Penelitian ini diawali dengan analisis kurikulum, kebutuhan tugas, dan kecakapan awal mahasiswa sebagai pengguna buku. Kegiatan ini dilanjutkan dengan perancangan buku ajar dan pengembangan buku ajar. Pada penelitian ini tahapan pengembangan dilakukan hanya sampai pada tahap Develop, tidak sampai tahap Implement dan Evaluate.

B. Prosedur Pengembangan

Penelitian ini adalah pengembangan buku ajar dalam proses perkuliahan mata Statistik Inferensial. Adapun prosedur pengembangannya, sebagai berikut :

1. Menyiapkan berbagai sumber referensi yang terkait dengan mata kuliah Statistik

2. Menetapkan substansi kajian mata kuliah Statistik dengan mengacu pada capaian mata kuliah/kompetensi pada kurikulum berbasis KKNI.
3. Menentukan bagian-bagian isi buku ajar yang terkait dengan substansi kajian mata kuliah Statistik berdasarkan RPS.
4. Menyiapkan draf penulisan bahan ajar berdasarkan substansi kajian mata kuliah dengan mengacu pada capaian mata kuliah/kompetensi pada kurikulum berbasis KKNI.
5. Melakukan telaah/review buku ajar kepada Tim Ahli (materi dan bahasa).
6. Merevisi bahan ajar mata kuliah berdasarkan masukan Tim Ahli (yang meliputi isi dan kebahasaan).
7. Finalisasi draft buku ajar.

Buku ajar dikembangkan untuk memfasilitasi dan mempermudah mahasiswa dalam mempelajari statistic inferensial pada matakuliah Statistik. Oleh karena buku ajar ini disesuaikan dengan kompetensi yang dirumuskan dalam RPS pada matakuliah tersebut. Buku ajar ini dikembangkan dengan memperhatikan spesifikasi berikut.

1. Setiap bab dalam buku ajar memuat rumusan tujuan yang hendak dicapai, isi atau materi, rangkuman, dan latihan.
2. Buku ajar ini dirancang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.
3. Buku ajar memuat langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan mahasiswa dalam mempelajari suatu rumus statistik.

C. Subjek Penelitian

Ada dua tahapan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dalam rangka validasi produk dan pengumpulan data dalam rangka ujicoba produk. Pada tahap validasi, subjek penelitian adalah tim ahli (konten dan bahasa). Pada tahap ujicoba produk secara terbatas, subjek penelitian adalah mahasiswa S-1 PPKn yang (akan) memprogram matakuliah statistik.

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kelayakan buku ajar, yaitu kualitas produk yang dihasilkan yang mencakup kualitas konten buku ajar dan cara penyajiannya, serta kepraktisan buku ajar dipergunakan dalam mempelajari materi statistik.

E. Jenis Data dan Instrument Pengumpulan Data

Data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif tentang penilaian terhadap kualitas buku ajar yang dihasilkan. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen angket yang bersifat kombinasi.

Data dikumpulkan dengan menggunakan angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tanggapan dari para ahli tentang produk yang dihasilkan dan memperoleh data tentang aspek-aspek yang perlu dibenahi dalam buku ajar. Selain itu, angket juga digunakan untuk melihat respon mahasiswa terhadap kepraktisan produk buku ajar yang dihasilkan sebagai sumber belajar dalam perkuliahan.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan prosentase, dan dipertajam dengan analisis kualitatif untuk memberikan tanggapan dari para ahli dan aspek-aspek yang perlu dibenahi dalam buku ajar yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama. Sedangkan rumusan masalah yang kedua juga menggunakan analisis deskriptif yang digunakan untuk mengetahui kepraktisan buku ajar untuk digunakan mahasiswa dalam mempelajari Statistik Inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diharapkan akan dapat mengembangkan buku ajar karena dengan adanya pengembangan buku ajar Statistik pada mata kuliah Statistik yang mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sarana pembelajaran semakin mendukung dan akhirnya kualitas pembelajaran akan baik .

A. Proses Pembuatan Buku Ajar

Peneliti melakukan pengembangan bahan ajar mata kuliah Statistik sehingga menjadi bahan ajar yang praktis dan mudah dipahami oleh mahasiswa S1 PPKn dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan memperhatikan kurikulum KKNI.
2. Menetapkan substansi kajian mata kuliah Statistik dengan mengacu pada capaian mata kuliah/kompetensi pada kurikulum berbasis KKNI.

Ada beberapa substansi kajian yang ditetapkan setelah melihat pemetaan dari KKNI. Namun dikarenakan mata kuliah Statistik dengan bobot 4 SKS dan sangat luas materinya sehingga pada tahapan kali ini peneliti mengkhususkan pada penulisan buku ajar statistik yang Inferensial,

3. Menyiapkan berbagai sumber referensi yang terkait dengan Statistik.

4. Menyiapkan draf penulisan bahan ajar berdasarkan substansi kajian matakuliah dengan mengacu pada capaian matakuliah/kompetensi pada kurikulum berbasis KKNI.
5. Menganalisis dan mendiskusikan dengan tim peneliti terkait substansi kajian matakuliah Statistik.
6. Reviu bahan ajar matakuliah oleh tim ahli.
7. Revisi bahan ajar matakuliah berdasarkan masukan Tim Ahli (yang meliputi segi bahasa, pedagogis, pakar dan tata letak).
8. Finalisasi penulisan bahan ajar mata kuliah Statistik, sehingga siap menjadi draf bahan ajar pada matakuliah Statistik.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dosen perlu mengembangkan Bahan Ajar karena Dosen harus memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan :

1. Kurikulum, dalam hal ini bahan ajar yang telah dihasilkan mulai dari pembuatan sudah *didesign* untuk mengikuti kurikulum KKNI, sehingga pembuatan bahan ajar melalui proses mulai dari pemetaan RPS yakni capaian pembelajaran sampai dengan metode yang dilakukan sudah disesuaikan antara RPS yang telah dibuat dengan bahan ajar yang dikembangkan.
2. Karakteristik sasaran, sasaran yang dimaksud disini adalah mahasiswa, mahasiswa S-1 PPKn adalah mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi calon guru baik guru SMP maupun SMA, sehingga jika dilihat dari karakteristik sasaran bahan ajar Statistik Inferensial ini sudah sangat tepat karena nantinya mahasiswa yang menjadi melakukan penelitian, jika penelitian tersebut kuantitatif maka perlu analisis statistik.
3. Tuntutan pemecahan masalah belajar, mahasiswa adalah termasuk dalam kelompok andragogi, sehingga untuk membuat bahan ajar hal ini sangat dipertimbangkan terutama dalam pembuatan soal, kriteria soal yang diberikan haruslah sesuai dengan karakteristik sasaran yaitu analisis.

Buku ajar yang baik sebagai salah satu dari bahan ajar yang dihasilkan minimal memiliki prasyarat kualitas materi, kualitas pembelajaran atau pedagogis yang memadai dan tingkat keterbacaan yang relevan dengan kebutuhan atau tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir pembaca. Sehingga dalam penyusunannya perlu diperhatikan pada aspek kurikulum, kebutuhan dari sasaran, dan karakteristik sasaran. Untuk itu bahan ajar yang akan dihasilkan memerlukan penilaian dari para pakar yaitu pakar substansi, pakar bahasa dan pakar pedagogi sehingga bahan ajar tersebut dapat dipertanggungjawabkan kelayakannya.

Dalam rangka memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa, perlu dipilih dan dirancang strategi pembelajaran yang secara efektif dapat membelajarkannya. Seseorang akan belajar dengan baik jika ia tidak asing dan terasing dari proses dan objek yang dipelajarinya serta pengetahuan dasar yang dimilikinya. Karena itu pembelajaran yang kontekstual seharusnya dipilih dalam rangka memberikan kompetensi tertentu kepada mahasiswa.

Keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar sangat penting, karena mahasiswa adalah pihak yang paling berkepentingan pada proses tersebut, sehingga sebenarnya yang paling diharapkan dapat dicapai adalah tercapainya perubahan perilaku pada mahasiswa sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan dan sebagai hasil dari proses belajarnya. Perubahan perilaku itu harus terjadi secara sengaja dan benar-benar disadari, bersifat positif, aktif, kontinyu, dan fungsional, bertujuan, bukan coba-coba, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 1998). Oleh karena itu, dalam suatu proses belajar mengajar, strategi dan metode mengajar yang dipilih oleh seorang dosen harus disandarkan pada kepentingan mahasiswa dalam melakukan proses belajar, sehingga mahasiswa benar-benar dapat terlibat secara aktif dan langsung dalam proses itu.

Buku merupakan salah satu sumber dalam proses pembelajaran/ perkuliahan. Selain sebagai sumber pembelajaran, buku juga merupakan data primer didalam penulisan karya ilmiah baik itu skripsi, tesis maupun disertasi. Buku ajar adalah buku yang dirancang untuk digunakan di kelas, yang disusun dan disiapkan oleh pakar dalam bidangnya dan dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Saat ini telah mulai disadari dan diupayakan bahwa proses pembelajaran di Lembaga pendidikan baik pada jenjang persekolahan maupun perguruan tinggi dilengkapi sarana buku ajar.

Buku ajar harus memenuhi syarat-syarat tertentu, penyajiannya harus menarik, menantang, materinya bervariasi sehingga peserta didik benar-benar termotivasi untuk mempelajarinya. Semakin berkualitas suatu buku, semakin sempurna mata pelajaran yang ditunjangnya. Untuk memenuhi kualitas buku ajar yang baik, maka diperlukan kriteria-kriteria tertentu dalam penyusunan dan penulisan buku ajar, kriteria tersebut menurut Greene dan Petty (Tarigan, 1986:22) yaitu: sudut pandang (*point of view*); kejelasan konsep dengan kurikulum; menarik minat; menumbuhkan motivasi; menstimulasi aktivitas siswa; ilustratif; harus dapat dimengerti; menunjang mata pelajaran lain; menghargai perbedaan individu ; dan menetapkan nilai-nilai.

Menurut Greene dan Petty dalam Sapriya (2009 ; 3), ada sepuluh ciri buku ajar yang baik yang dapat dijadikan sebagai acuan pula dalam menilai buku ajar : (1) Buku ajar harus menarik minat pembaca ; (2) mampu memberi motivasi; (3) memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang menafsirkannya; (4) mempertimbangkan kaidah linguistik sehingga sesuai

dengan kemampuan pemakainya; (5) isinya harus berhubungan dengan rencana pembelajaran; (6) dapat menstimulasi, merangsang aktifitas-aktifitas pribadi peserta didik yang mempergunakannya; (7) menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membingungkan yang pemakainya; (8) mempunyai sudut pandang yang jelas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya; (9) mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa; (10) dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi pemakainya.

Berdasarkan Pendapat tersebut maka hasil tentang penilaian oleh tim reviewer) setelah melakukan analisis penilaian terhadap bahan ajar, maka dilakukan analisis terhadap berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar. Setelah itu baru dihasilkan sebuah keputusan atau kesimpulan terhadap bahan ajar, apakah sudah mencapai tingkat kelayakan, kesesuaian dengan tujuan dan ketepatan terhadap isi dan materi serta apakah perlu dilakukan perbaikan atau tidak.

Dalam pengembangan bahan ajar Statistik Inferensial yang telah dilakukan sudah memenuhi komponen isi/materi, pedagogis, dan bahasa meskipun belum sempurna. Secara keseluruhan pengembangan bahan ajar mata kuliah Statistik Inferensial yang dihasilkan dinyatakan baik namun perlu dilakukan uji coba ke mahasiswa, sehingga akan diketahui efektivitasnya. Dilihat dari segi materi, substansi bahan ajar Statistik Inferensial yang ditampilkan sudah mengarah pada kebutuhan pesereta didik yaitu mahasiswa yang nantinya menjadi guru, keseluruhan tidak ada masalah hanya terdapat kesalahan pada tanda baca dan penulisan imbuhan dan awalan. Sedangkan dari segi pedagogis, bahan ajar Statistik Inferensial tersebut sudah sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Cara Mengembangkan Bahan Ajar Mata Kuliah Statistik Inferensial yang selanjutnya menjadi bahan ajar yang praktis dan mudah dipahami oleh Mahasiswa S1 PPKn melalui beberapa tahap mulai dari pemetaan sampai telaah pada rewiwer yang terdiri dari segi bahasa, materi dan pembelajaran.

Penyusunan draf buku ajar Statistik Inferensial ini menyesuaikan antara materi yang ada dalam bahan ajar dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang sudah dibuat dosen. Sehingga tugas-tugas hendaknya lebih variatif begitu juga media dan metode pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1987. Dosen dalam PBM. Bandung: Sinar Baru.
- Enoch, Mochamad. 2005. Pengembangan Silabus Matakuliah dan Pengintegrasian Life Skill (Suatu Alternatif). Makalah disampaikan pada lokakarya Penyusunan Silabus di Prodi PMP-KN Jurusan Sejarah FIS UNESA. Juli 2005.

Maribe, Robert.2009.Intructional Design ADDIE Approach. NewYork: Springer.

Mulyasa, E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi.
Bandung: Rosdakarya.

Nasution dan Mursell, 1995. Mengajar dengan Sukses. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi.
Bandung: Rosdakarya.

Slameto. 1998. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Bina Aksara.

Cohen, Luis dkk., 2007. Research Method in Education. Sixth Edition. New York: Routledge.

PENGEMBANGAN BUKU AJAR HUKUM PERBANKAN SYARIAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PERKULIAHAN MAHASISWA ILMU HUKUM UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Nurul Hikmah, Gelar Ali Ahmad
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian yang melakukan pengembangan buku ajar Hukum Perbankan Syariah. Hukum Perbankan Syariah yang menduduki tempat amat penting dalam hukum perbankan dan hukum islam yang menjadi salah satu sistem hukum di Indonesia. Karenanya perlu pengembangan buku ajar ini untuk membantu mahasiswa dalam proses belajar mengajarnya.

Penelitian pustaka ini memperoleh data dari kepustakaan, seperti buku teks, undang-undang, jurnal, makalah dan sebagainya. Data yang terkumpul dipilah, direduksi sesuai kebutuhan dalam menjawab permasalahan. Data yang telah diolah dianalisis secara kualitatif dengan meminta pendapat dari pakar Hukum Perdata, Pakar Bahasa dan mahasiswa sebagai konsumennya.

Hasil penelitian berupa Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah yang membantu mahasiswa dalam proses belajar sehingga materinya mudah dipahami dan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Kata Kunci : buku ajar, hukum perbankan syariah, sumber belajar

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah suatu proses yang kompleks, karena tidak sekedar menyerap informasi dari dosen, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Salah satu cara belajar mengajar yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam proses pembelajaran, karena pendekatan dalam proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan, baik oleh peserta didik maupun dosen (pengajar), artinya baik tidaknya hasil belajar mengajar dapat dilihat dari proses belajar mengajarnya serta mutu lulusannya. Jadi Proses belajar mengajar harus menunjukkan adanya kegairahan yang tinggi, motivasi belajar yang besar serta percaya pada diri sendiri, serta menghasilkan lulusan yang berintelektual tinggi, sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta yang memiliki moralitas sesuai dengan etika profesi, yang akan mereka raih.

Pentingnya peran dosen menyebabkan dosen dituntut untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa melalui berbagai cara, termasuk keberadaan buku ajar. Buku ajar menjadi suatu hal yang telah lama disadari sebagai media yang dapat meningkatkan minat baca dan memudahkan mahasiswa dalam mempelajari materi kuliah. Faktanya pengadaan buku ajar belumlah optimal, karena berbagai kendala dan keterbatasan-keterbatasan, baik dalam kemampuan menulis, dana, ketersediaan waktu, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi terhadap rendahnya pengadaan, penambahan maupun revisi buku ajar.

Berlandaskan pandangan tersebut, maka diperlukan peran dosen untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa melalui keberadaan buku ajar. Dosen akan dituntut untuk menulis buku ajar agar buku ajar yang dibutuhkan mahasiswa dan dosen benar-benar memadai. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian terhadap karya tulis dosen berupa buku ajar. Tujuan penelitian ini tentunya akan meningkatkan kualitas sekaligus kuantitas buku ajar yang disusun oleh dosen-dosen program studi Ilmu Hukum Unesa yang merupakan wadah peningkatan kompetensi bagi calon praktisi hukum, pengkaji dan pemerhati hukum. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti akan menyusun buku ajar Hukum Perbankan Syariah yang menduduki tempat amat penting dalam hukum perbankan dan hukum Islam yang menjadi salah satu sistem hukum di Indonesia.

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Materi yang dipilih dosen yang harus dipelajari mahasiswa hendaknya berisi materi yang menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi :

- (a) mengidentifikasi aspek yang ada dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar
- (b) mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar
- (c) memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi
- (d) memilih sumber bahan ajar

B. Prosedur Pengembangan

Penelitian studi pustaka ini melalui langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Merancang Rencana pembelajaran Semester (RPS), yang berisi rancangan kegiatan perkuliahan yang akan diberikan kepada mahasiswa.
 - b. Mengumpulkan materi dengan cara menelusuri perundang-undangan, buku-buku, artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan materi Hukum Perbankan Syariah.
 - c. Menyusun Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah.
 - d. Memberikan buku ajar kepada reviewer yang menguasai substansi buku ajar untuk mendapatkan masukan berkaitan dengan substansi dan sistematikanya.
 - e. Memberikan buku ajar pada reviewer yang menguasai tata bahasa, untuk mendapatkan masukan dari segi tata bahasa, susunan kalimat, tanda baca serta teknik penulisannya.
 - f. Memberi *pre test* pada mahasiswa sebelum mereka mempelajari buku ajar berkaitan dengan materi buku ajar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemudahan dalam memahami substansi buku ajar.
 - g. Memberi *post test* pada mahasiswa setelah mereka mempelajari buku ajar berkaitan dengan materi buku ajar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemudahan dalam memahami substansi buku ajar.
- Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan akhirnya digunakan untuk penyempurnaan Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah.

C. Desain Uji Coba

1. Desain Uji Coba

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, yaitu penelitian yang ingin memperoleh materi Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah yang disusun. Kemudian Buku Ajar akan dievaluasi substansinya oleh pakar Hukum Perdata yang memahami tentang materi Hukum Perbankan Syariah. Untuk segi bahasanya juga akan dievaluasi oleh pakar Bahasa Indonesia. Sedangkan untuk mudah tidaknya dipahami, maka Buku Ajar akan diujicobakan pada mahasiswa S1 Prodi Ilmu Hukum Unesa. Mahasiswa diharapkan dalam kelompok kecil mempelajari Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah, kemudian memberikan masukan dalam hal kesempurnaan substansi, sistematika dan bahasanya. Dan

untuk kemudahan pemahaman pada mahasiswa akan diberi *pre test* dan *post test*.

2. Subyek Uji Coba

Subyek Uji Coba ini meliputi, mahasiswa program S1 Ilmu Hukum sebagai konsumen Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah, pakar Hukum Perdata yang memahami tentang Perbankan Syariah dan pakar bahasa Indonesia yang mengkritisi tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam Buku Ajar tersebut.

3. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung dari sumber data yaitu mahasiswa dan pakar-pakar yang berkepentingan dalam penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa buku-buku, perundang-undangan, jurnal dan web site yang ada kaitannya dengan substansi penelitian.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi draf Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah dan angket terbuka yang digunakan untuk mengetahui kualitas substansi, bahasa dan tingkat pemahaman mahasiswa. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik *pre test* dan *post test* untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa dalam mempelajari buku ajar.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dipilah, direduksi sesuai kebutuhan penyusunan Buku Ajar dianalisis secara kualitatif kemudian dinarasikan. Analisis kualitatif digunakan dikarenakan data yang diperoleh dalam bentuk kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sistematika hasil penelitian meliputi 2 hal : Pertama berkaitan dengan sistematika Buku Ajar dan berkaitan dengan bahasa, serta tampilannya. Data

diperoleh dari pakar Bahasa dan mahasiswa. Kedua berkaitan dengan materi atau substansi Buku Ajar mendapat masukan dari teman sejawat pakar Hukum Perdata.

Paparan hasil penelitian Penyusunan Buku Ajar Tindak Pidana Khusus sebagai berikut :

1. Kelayakan Substansi

Data kelayakan substansi Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah diperoleh dari pakar Hukum Perdata. Masukannya meliputi :

- a. Judul dan substansi Buku Ajar dinilai telah sesuai. Artinya Judul sudah menggambarkan substansi yang dibahas dalam Buku Ajar.
- b. Berkaitan dengan cara mempermudah mahasiswa memahami materi, maka perlu ditambahkan contoh-contohnya.
- c. Petunjuk penggunaan Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah, dirasa cukup memadai dan jelas.
- d. Soal yang digunakan sebagai instrumen pengujian kemampuan pemahaman mahasiswa sudah memadai
- e. Kualitas soal dirasa sudah memadai

2. Kelayakan Sistematika dan Bahasa

Kelayakan sistematika dan bahasa dari Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah digali dari mahasiswa dengan alasan mahasiswa sebagai konsumen harus memahami materi perkuliahan sebagaimana yang tersusun dalam Buku Ajar ini.

Hasil penggalan data dari mahasiswa, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Aspek kesesuaian teknik penyajian materi dengan pemahaman mahasiswa, diperoleh hasil dari 6 kelompok ada 4 kelompok (67 %) yang menyatakan materinya sudah sesuai dengan teknik penyajian yang dapat membuat mahasiswa mudah memahaminya. 2 kelompok (33 %) menyatakan penyajiannya cukup sesuai.
- b. Sistematika penyajian materi Buku Ajar, 6 kelompok menyatakan sistematikanya sudah sesuai.
- c. Materi Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah, 6 kelompok mengusulkan pemberian nomor halaman dan *glosarry* untuk memudahkan mencari topik yang akan dibacanya dan kata-kata sulit yang belum dipahami.
- d. *Lay out* , 6 kelompok mengusulkan *lay out* yang menarik sehingga mahasiswa tertarik untuk membaca Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah ini.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah memang masih perlu dan harus diperbaiki. Perbaikan meliputi segi substansi, sistematika, dan bahasa maupun *lay out* atau tampilannya.

Perbaikan substansi yang disarankan pakar dan mahasiswa merupakan perbaikan dalam hal perlunya ditambahkan contoh-contoh yang sesuai dengan perkembangan jaman,

Perbaikan sistematika diperlukan sesuai prinsip penyusunan buku ajar. Salah satu prinsip penyusunan buku ajar berkaitan dengan sistematika yaitu buku ajar harus mengkombinasikan pola pikir konsumen dan ilmuwan, sehingga tidak menyimpang dari teori dan mudah dipahami konsumen. Buku Ajar Hukum Perbankan Syariah sistematikanya sudah memadai.

Daftar isi dan penomoran perlu untuk mudahnya konsumen mencari topik yang diinginkan. Sesuai dengan prinsip penyusunan buku ajar yang harus jelas, mudah dipahami dan mudah dibaca. Hal ini masih terlupakan dari perhatian penulis. Sehingga perlu adanya perbaikan.

Lay out harus dibuat semenarik mungkin untuk mengundang perhatian konsumen. Dipilih sesuai isi buku ajar dan minat konsumen. *Lay out* harus menggambarkan isi buku ajar. *Lay Out* dalam penyusunan Buku Ajar ini memang belum didesign, karena Buku Ajar ini masih dalam bentuk draft yang perlu disempurnakan sebelum dicetak sebagai buku ajar yang siap untuk digunakan.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian bahwa Buku Ajar Tindak Pidana Khusus masih perlu perbaikan, baik dari segi substansi. Perbaikan meliputi penambahan materi dan contoh-contoh serta melengkapi unsur-unsur yang seharusnya ada dalam buku ajar, seperti daftar isi, glossary, penomoran halaman.

Perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari pakar sudah seharusnya dilakukan, mengingat mereka memberi masukan berdasarkan sudut pandang materi keilmuannya yang berkaitan dengan substansi yang disusun dalam Buku Ajar. Perbaikan harus memperhatikan peraturan yang berlaku di Indonesia berkaitan dengan substansi yang ditulis dalam buku ajar, mengingat materinya berkaitan dengan hukum positif. Perbaikan berdasarkan argumentasi logis tentang sistematika pembahasan pokok-pokok bahasan yang sesuai dengan tata urutan pembahasan sehingga mudah untuk pemahamannya.

Penyusunan dan pemberian soal sebagai cara untuk mengevaluasi tingkat pemahaman mahasiswa disarankan untuk disusunnya soal-soal yang dapat mengembangkan daya nalar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Triyanta, Agus. 2016. *Hukum Perbankan Syariah*. Malang: Setara Press.
- Ahmad, Ausaf. 1987. *Development and problem Islamic Bank*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute Islamic Development Bank.
- Mansyur, Ali. 2015. “Aspek Hukum Perbankan Syariah dan Implementasinya di Indonesia”. *Jurnal Dinamika Hukum*. Vol 3, No.2.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia, Peraturan Mahkamah Agung Nomor 02 Tahun 2008 tentang Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah.

PENGEMBANGAN MODEL ASSESMENT BERBASIS HOTs UNTUK MEMBENTUK POLA BERPIKIR KRITIS MAHASISWA

Oleh:

Agus Suprijono, Sarmini, Sugeng Harianto

*Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
e-mail agussuprijono@unesa.ac.id*

Abstrak

Penelitian difokuskan pada masalah kualitas soal ujian sumatif yang dikembangkan dosen-dosen program studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Hasil penelitian kualitas soal ujian sumatif dipakai sebagai dasar pengembangan model assesmen berbasis HOTs. Proses penelitian berdasarkan prosedur penelitian dan pengembangan Borg and Gall. Sumber data adalah dokumen ujian soal sumatif tahun akademik 2017/2018 semester genap. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Uji kelayakan model adalah validasi pakar, dosen, dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas soal HOTs yang dikembangkan oleh program studi-program studi di FISH baru mencapai 14.03%, capaian yang dikategori rendah. Kualitas soal berbasis permasalahan kontekstual 31.79%. Kualitas soal berbasis pertanyaan produktif 32.91%. Kualitas soal ujian sumatif berbasis HOTs yang sudah dikembangkan berdasarkan 4 kategori yakni level kognitif, berbasis permasalahan kontekstual, jenis pertanyaan, dan dimensi pengetahuan oleh program studi-program studi di FISH capaiannya adalah 25.4%. Prototipe model assesmen berbasis HOTs adalah konstruksi soal pertanyaan hipotesis yang mengintegrasikan ke 4 jenis pertanyaan yaitu produktif, metakognitif, kontekstual dan pertanyaan level kognitif tingkat tinggi C4 sd C6.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Berpikir Tingkat Tinggi, Model Assesmen Hots.

PENDAHULUAN

Tahun akademik semester gasal 2015/2016 adalah awal implementasi kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di seluruh program studi selingkung Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Surabaya. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 menjadi landasan yuridis penerapan kurikulum tersebut. Substansi kompetensi kurikulum berbasis KKNI meliputi kompetensi pengetahuan, managerial, dan sikap. Ketiga kompetensi itu bersifat integrasi. Hal ini menunjukkan kurikulum berbasis KKNI adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan paradigma pendidikan kritis.

Pendidikan kritis dimaknai sebagai bentuk pemikiran bahwa proses pendidikan tidak memisahkan antara teori dan praksis yang tujuan utamanya adalah memberdayakan kaum tertindas agar memiliki kesadaran untuk bertindak melalui praksis emansipatoris¹. Pendidikan kritis menghendaki pertautan antara teori dan praksis. Dalam filosofi pedagogi ini, pembelajaran merupakan pembongkaran terhadap semua bentuk kesadaran budaya dalam rangka menumbuhkan kesadaran budaya baru, yaitu subjek yang tumbuh dan berkembang

¹Paulo Freire, 1972. *Pedagogy of the Oppressed*, alih bahasa Myra Bergman Ramos. Cet. I. London: Sheed and Ward. hal. 33-36.

sebagai *human agency* atau *persona creativita*, yang sadar akan habitusnya masing-masing. Inti pendidikan kritis yaitu mengembangkan kesadaran kritis (*critical consciounsess*)²

Berkembangnya paradigma pendidikan kritis, banyak riset dilakukan untuk mengkaji fenomena tersebut. Penelitian difokuskan pada domain pendidikan kritis yakni kemampuan berpikir kritis sebagai bentuk kesadaran kritis.

1. “*Critical thinking, information literacy and quality enhancement plans*” (Jacalyn E. Bryan) merupakan riset bertujuan mengkaji hubungan antara literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis. Secara khusus hubungan antara unsur-unsur pemikiran kritis yang diungkapkan dalam satu Rencana Peningkatan Mutu Universitas dengan kemajuan belajar. Temuan riset adalah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi literasi informasi danberpikir kritis³.
2. “*Critical thinking evaluation in reflective writing: Development and testing of Carter Assessment of Critical Thinking in Midwifery (Reflection)*”(Amanda G.Carter, Debra K.Creedy, Mary Sidebotham) adalah riset mengkaji pengembangan instrumen evaluasi berupa penulisan reflektif untuk menguji kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan riset adalah ada potensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui instrumen penulisan reflektif⁴.
3. “*Playing Detective to Enhance Critical Thinking*” (Theresa Jones) adalah riset bertujuan mengkaji strategi pengajaran inovatif seperti studi kasus yang dianalogikan dengan permainan detektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Temuan riset adalah metode pembelajaran beranalog dengan permainan detektif adalah metode yang menghadapkan peserta didik pada pengetahuan yang telah dimilikinya (skemata) dengan situasi saat ini. Dengan cara ini teori dan praksis diintegrasikan sehingga gap kognisi yang terjadi mendorong peserta didik berpikir kritis encari solusi atau pemecahan masalah⁵.
4. “*Using artwork as problem context in general critical thinking instruction: A Strategy for thoughts*” (Kelly Y. L.Ku, Venus S. L.Lee, James W. Ellis) merupakan riset bertujuan mengkaji karya seni visual sebagai konteks permasalahan adalah strategi efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Temuan riset adalah setiap pemikiran berkualitas tinggi merupakan hasil dari pikiran yang secara bersamaan dilibatkan dalam penciptaan dan evaluasi kritis suatu karya⁶.
5. “*Balancing the seen and unseen: Nurse educator as role model for critical thinking*” (Christy Raymond, Joanne Profetto-McGrath, Florence Myrick, William B.Strean) adalah riset tentang pembelajaran konstruktivistik sebagai model pembelajaran untuk berpikir kritis. Temuan riset menunjukkan bahwa *situated congition* adalah strategi

²Smith, WA. 1976. *Themaning of Conscientacao: The Goal of Paulo Freire’s Pedagogy*, Amherst: Center for International Educatioan, UMASS. hal 12.

³Jacalyn E. Bryan.”Critical thinking, information literacy and quality enhancement plans”. *Journal Emerald*, Vol. 42 No. 3, 2014. pp. 388-402

⁴ Amanda G.Carter, DebrK.Creedy, Mary Sidebothm, “Critical thinking evaluation in reflective writing: Development and testing of Carter Assessment of Critical Thinking in Midwifery (Reflection)”. *Midwifery Journal*. Vol. 54. November 2017.pp. 73-80.

⁵ Theresa Jones. “Playing Detective to Enhance Critical Thinking”. *Teaching and Learning in Nursing Journal..* Vol. 12. Issue 1. January 2017. Pp. 73-76.

⁶ Kelly Y. L.Ku, Venus S. L.Lee, James W. Ellis). “Using artwork as problem context in general critical thinking instruction: A Strategy for thoughts”. *Thinking Skills and Creativity Journal*. Vol. 25. September 2017. Pp. 53-59

- penting dalam konstruktivistik. Strategi itu merupakan hal utama dari pendekatan pembelajaran konstruktivistik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis⁷.
6. “*Understanding and teaching critical thinking—A new approach*” (Kristoffer Larsson) adalah riset tentang teori fenomenografik sebagai pendekatan baru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Temuan riset adalah fenomenografi disarankan sebagai cara untuk menangani masalah dalam penelitian berpikir kritis. Fenomenografi menunjukkan potensi sebagai pedagogi untuk berpikir kritis berdasarkan pemahaman siswa. Fenomenografi menunjukkan potensi untuk memberikan pedagogi seperti landasan teoritis yang kuat⁸.
 7. “*Development of the Critical Thinking Toolkit (CriTT): A measure of student attitudes and beliefs about critical thinking*” (Edward J.N.Stupple, Frances A.Maratos. *et.al*) adalah riset mengenai skala psikometrik dan The CriTT sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk mengevaluai persepsi dan sikap siswa tentang pemikiran kritis serta dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan untuk mengembangkan pemikiran kritisnya⁹.
 8. “*The effect of creative drama on critical thinking in preservice physical education teachers*” (Fatma SaçlıUzunöz dan Gıyasettin Demirhan) merupakan riset yang bertujuan membuktikan bahwa drama kreatif memiliki efek positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Temuan riset menunjukkan pengaruh yang signifikan drama kreatif dapat memupuk berpikir kritis¹⁰.

Berbagai temuan riset tersebut menunjukkan berpikir kritis merupakan capaian pembelajaran akademik. Temuan riset-riset terdahulu menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang dikaitkan dengan berpikir kritis sudah menjadi objek riset. Namun, domain riset instrumen penilaian itu lebih difokuskan pada jenis-jenis intrumen penilaian bersifat non tes seperti penilaian kinerja dan sikap. Sementara riset terhadap instrumen penilaian bentuk tes untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis belum menjadi atensi dan intensi riset dari para akademisi. Riset berjudul “**Pengembangan Model Assesmen Berbasis HOTS untuk Membentuk Pola Berpikir Kritis Mahasiswa**” difokuskan pada permasalahan kualitas soal-soal ujian sumatif dan hasil kajian dijadikan dasar mengembangkan model assesmen berbasis HOTS.

Berpikir kritis adalah *the art of analyzing and evaluating thinking with a view to improving it*¹¹. Komponen berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis menelaah dan menyimpulkan. Kemampuan berpikir kritis dicirikan oleh berbagai kemampuan yaitu (1) memunculkan pertanyaan dan masalah penting serta merumuskannya dengan jelas dan tepat ; (2) mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide abstrak untuk

⁷ChristyRaymond, JoanneProfetto-McGrath, *et.al*. “Balancing the seen and unseen: Nurse educator as role model for critical thinking”. *Nurse Education in Practice Journal*. Vol. 31. July 2018. Pp. 41-47.

⁸Kristoffer Larsson. “Understanding and teaching critical thinking—A new approach”. *International Journal of Educational Research*. Vol. 84. 2017.pp. 32-42.

⁹Frances A.Maratos. *et.al*. “Development of the Critical Thinking Toolkit (CriTT): A measure of student attitudes and beliefs about critical thinking”. *Thinking Skills and Creativity Journal*. Vol. 23. March 2017. pp. 91-100.

¹⁰Fatma SaçlıUzunöz dan Gıyasettin Demirhan. “The effect of creative drama on critical thinking in preservice physical education teachers:”. *Thinking Skills and Creativity Journal*. Vol 24. June 2017. pp. 164-74.

¹¹Richard Paul dan Linda Elder. 2006. *Critical Thinking : Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking. pp. 5

menafsirkannya ; (3) merumuskan kesimpulan ; (4) berpikir secara terbuka dalam sistem pemikiran alternatif, mengenali dan menilai sesuai kebutuhan, asumsi, implikasi, dan praktis serta konsekuensi ; (5) berkomunikasi secara efektif dengan orang lain menemukan solusi untuk masalah yang kompleks ; (6) *self directed*, disiplin diri, *self-monitored*, dan koreksi diri.¹²

Rahmat (2010)¹³ mengemukakan berpikir kritis (*critical thinking*) sinonim dengan pengambilan keputusan (*decision making*), perencanaan strategis (*strategic planning*), proses ilmiah (*scientific process*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Ruland, Judith (2003) menyatakan “*Critical thinking is the art of thinking about thinking while thinking to make thinking better. Critical thinking is reasonable, reflective thinking, focused on deciding what to believe or do.*”¹⁴ Berpikir kritis adalah proses intelektual berdisiplin yang secara aktif dan cerdas mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan, atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi (perenungan kembali), nalar, atau komunikasi sebagai panduan mengenai apa yang dipercaya dan tindakan yang diambil.

Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan mendapat banyak manfaat baik dalam lingkup kelas (pembelajaran di sekolah), dalam dunia kerja, maupun dalam hidup bermasyarakat. Bassham et al. (2008) menjelaskan bahwa “*Critical thinking is beneficial for many reasons. It can help students do better in school by improving their ability to understand, construct, and criticize arguments. It can help people succeed in their careers by improving their ability to solve problems, think creatively, and communicate their ideas clearly and effectively. It can also reduce the likelihood of making serious mistakes in important personal decisions, promote democratic processes by improving the quality of public decision making, and liberate and empower individuals by freeing them from the unexamined assumptions, dogmas, and prejudices of their upbringing, their society, and their age.*”¹⁵

Soal-soal *HOTS* merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal *HOTS* pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis *HOTS* tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*.

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001) tingkatan kognitif terdiri dari kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*aplying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soal-soal

¹²Fisher Alec. 2014. *Critical Thinking: An Introduction*. England: Cambridge University Press. pp. 37.

¹³Rahmat. (2010). *Pengukuran Keterampilan Berpikir Kritis*. (Online), hlm 1

¹⁴Ruland, Judith P. 2003. *Critical Thinking Standards* University of Central Florida. Faculty Centre. hlm 10-11

¹⁵Bassham et al. 2008. *Critical Thinking. A Student's Introduction*. Third edition. New York: Mc Graw-Hill International. hlm 2

HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6).¹⁶ Anderson & Krathwohl (2001) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut

Tabel 1. Dimensi Proses Berpikir

HOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkreasi ide/gagasan sendiri. • Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sendiri. • Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Menspesifikasi aspek-aspek/elemen. • Kata kerja: membandingkan, memeriksa, , mengkritisi, menguji.
MOTS	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan informasi pada domain berbeda • Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ide/konsep. • Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.
LOTS	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingat kembali. • Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

Level penalaran merupakan level kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Level berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir penalaran yang mencakup dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Ciri-ciri soal pada HOTS adalah menuntut kemampuan menggunakan penalaran dan logika untuk mengambil keputusan (evaluasi), memprediksi & merefleksi, serta kemampuan menyusun strategi baru untuk memecahkan masalah kontekstual yang tidak rutin. Kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan antar konsep, dan kemampuan mentransfer konsep satu ke konsep lain, merupakan kemampuan yang sangat penting untuk menyelesaikan soal-soal penalaran. Instrumen penilaian HOTS.

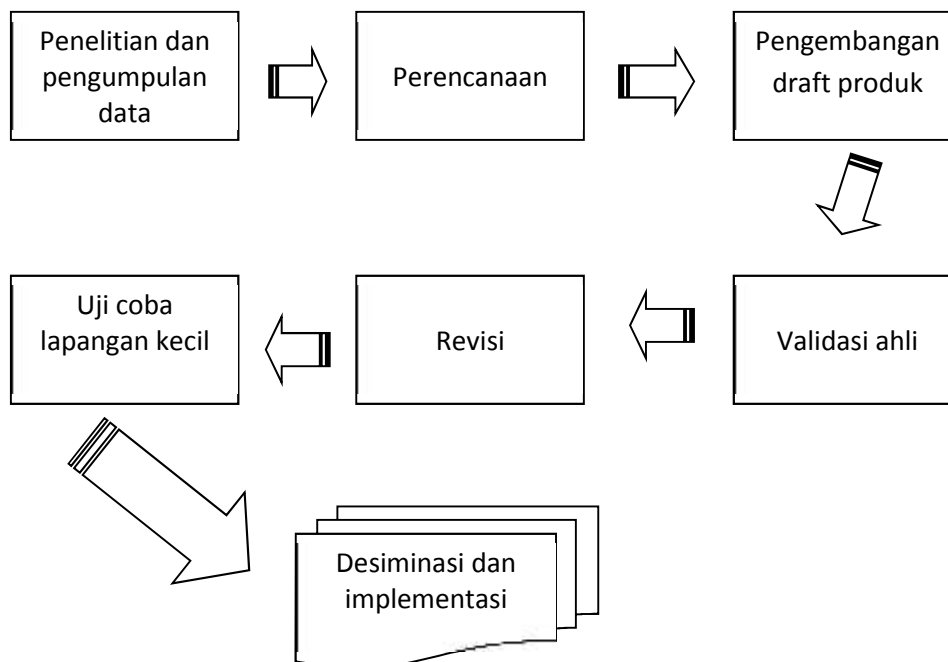
METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan, secara lengkap menurut Borg dan Gall ada 10 langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan, yaitu:¹⁷ 1. Penelitian dan pengumpulan data ; 2. Perencanaan ; 3. Pengembangan draf produk ; 4. Uji coba lapangan awal ; 5. Merevisi hasil uji coba ; 6. Uji coba lapangan ; 7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan ; 8. Uji pelaksanaan lapangan ; 9. Penyempurnaan produk akhir ; 10. Diseminasi dan implementasi. Dari 10 tahapan penelitian dan dikembangkan hingga level 6 berdasarkan pertimbangan alokasi waktu penelitian.

¹⁶ Anderson and Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's*. New York: Longman. pp. 23.

¹⁷ Sukmadinata, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, , hal.2010

Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kualitas Soal Hots Berbasis Kognitif Tingkat Tinggi

Ada kecenderungan soal HOTS yang dikembangkan adalah soal level kognitif menganalisis (26.02%). Maknanya bahwa soal-soal yang dikembangkan tersebut adalah soal mengukur kemampuan mahasiswa untuk menguraikan dan mensintesis, membandingkan, mengkategorikan. Ada kecenderungan pula meskipun tidak terlalu besar persentasenya (4.42%) soal HOTS level kognitif mengevaluasi juga telah dikembangkan. Artinya, soal ujian sumatif sudah dikembangkan ke arah pengukuran kemampuan argumentasi, berpikir kausalitas, menyimpulkan bahkan kemampuan untuk menentukan. Ada kecenderungan pula soal Ujian Sumatif dikembangkan pada tahap kognitif mencipta atau mengkreasi (0.65%). Maknanya ada soal ujian sumatif yang dikembangkan sudah sampai pada tahap pengukuran pencapaian standar akademik dan standar permerfa

Tabel 2. Konstruksi Soal Berdasarkan Tingkat Kognitif

NO	PROGRAM STUDI	MOTs			HOTs		
		LOTs	C ₁	C ₂	C ₃	C ₄	C ₅
1	S1 Pendidikan Sejarah	-	57,53 %	13,70 %	23,28%	2,74 %	2,74 %
2	S1 Pendidikan Geografi	14.10%	28.21 %	33.33 %	24.36%	23.08%	1.28 %
3	S1 PKn	8.33 %	48.96 %	14.58 %	27.08%	1.04 %	-
4	S1 Pendidikan IPS	-	62.5 %	-	37.5 %	-	-
5	S1 Sosiologi	-	38.32 %	22.43 %	38.32%	0.93 %	-
6	S1 Ilmu Komunikasi	-	57.41	23.15	12.96	2.78	1.85

			%	%	%	%	%
7	S1 Ilmu Hukum	1.87%	50.47%	19.63%	22.43%	5.61%	-
8	S1 Ilmu Administrasi Publik	-	45.24%	22.62%	28.57%	3.57%	-
9	D3 Administrasi Publik	8.93%	42.86%	28.57%	19.64%	-	-

Lihat table 3 rata-rata item soal yang dikembangkan oleh seluruh program studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unesa sebagai item soal yang terkategori soal berbasis HOTS atau soal mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah 14.03 %.

Tabel 4.2 Konstruksi Soal HOTS Berdasarkan Tingkat Kognitif

NO	PROGRAM STUDI	HOTS			Capaian
		C ₄	C ₅	C ₆	
1	S1 Pendidikan Sejarah	23,28%	2.74%	2.74%	9.59%
2	S1 Pendidikan Geografi	24.36%	23.08%	1.28%	16.24%
3	S1 PKn	27.08%	1.04%	-	14.06%
4	S1 Pendidikan IPS	37.5%	-	-	12.5%
5	S1 Sosiologi	38.32%	0.93%	-	19.63%
6	S1 Ilmu Komunikasi	12.96%	2.78%	1.85%	17.59%
7	S1 Ilmu Hukum	22.43%	5.61%	-	14.02%
8	S1 Ilmu Administrasi Publik	28.57%	3.57%	-	16.07%
9	D3 Administrasi Publik	19.64%	-	-	6.55%

2. Kualitas Soal Hots Berbasis Permasalahan Kontekstual

Berdasarkan kategori pertanyaan assesmen berbasis permasalahan kontekstual didapatkan berbagai varian pertanyaan dalam instrumen assesmen yang dikembangkan oleh dosen-dosen di setiap program studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Tabel 4. Konstruksi Soal Berdasarkan Permasalahan Kontekstual

NO	PROGRAM STUDI	Tekstual	Kontekstual
1	S1 Pendidikan Sejarah	68.21 %	31.79%
2	S1 Pendidikan Geografi	69.23%	30.77%
3	S1 PKn	66.67%	33.33%
4	S1 Pendidikan IPS	87.5%	12.5%
5	S1 Sosiologi	52.34%	47.66%
6	S1 Ilmu Komunikasi	53.70%	46.30%
7	S1 Ilmu Hukum	49.53%	50.47%
8	S1 Ilmu Administrasi Publik	58.33%	41.67%
9	D3 Administrasi Publik	76.79%	23.21%

Kualitas soal berbasis permasalahan kontekstual yang dikembangkan oleh program studi-program studi di FISHS capainnya 31.79%. Soal ini mengukur kemampuan menalar hubungan

antara fakta dan konsep (berpikir induktif) dan menalar antara konsep dan fakta (berpikir deduktif). Capaian pengembangan soal berbasis permasalahan kontekstual tersebut dikategori rendah.

3. Kualitas Soal Hots Berbasis Jenis Pertanyaan Produktif

Berdasarkan kategori pertanyaan assesmen tingkat berpikir didapatkan berbagai varian pertanyaan dalam instrumen assesmen yang dikembangkan oleh dosen-dosen di setiap program studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Tabel 5. Konstruksi Soal Berdasarkan Pertanyaan Produktif

NO	PROGRAM STUDI	Hypothesis Question (Pertanyaan produktif)	Testing Question (Pertanyaan non produktif)
1	S1 Pendidikan Sejarah	38.36%	61.64%
2	S1 Pendidikan Geografi	21.79%	78.21%
3	S1 PKn	36.46%	63.54%
4	S1 Pendidikan IPS	12.5%	87.5%
5	S1 Sosiologi	42.99%	57.01%
6	S1 Ilmu Komunikasi	28.70%	71.30%
7	S1 Ilmu Hukum	50.47%	49.53%
8	S1 Ilmu Administrasi Publik	38.10%	61.90%
9	D3 Administrasi Publik	23.21%	76.79%

Kualitas soal berbasis pertanyaan produktif yang dikembangkan oleh program studi-program studi di FISH capaiannya 32.91%. Artinya, soal-soal berupa pertanyaan hipotesis capainnya masih rendah. Kecenderungan soal-soal ujian sumatif yang dikembangkan oleh program studi-program studi di FISH adalah pertanyaan tes bersifat teks books.

4. Kualitas Soal Hots Berbasis Dimensi Pengetahuan

Soal-soal HOTS merupakan jenis pengetahuan metakognitif. Dimensi pengetahuan ini melibatkan unsur konstruksi menemukan hal baru dari yang dipelajari, memakani dan menyusun struktur baru dalam bahasa sebagai presentasi dari reskonstruksi diri pemahaman terhadap hal yang dipelajari. Berdasarkan kategori pertanyaan assesmen berbasis permasalahan kontekstual didapatkan berbagai varian pertanyaan dalam instrumen assesmen yang dikembangkan oleh dosen-dosen di setiap program studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Tabel 6. Konstruksi Soal Berdasarkan Dimensi Pengetahuan

NO	PROGRAM STUDI	Faktual	Konseptual	Prosedural	Meta-kognitif
1	S1 Pendidikan Sejarah	9.59%	52.05%	10.96 %	27.40%
2	S1 Pendidikan Geografi	25.64%	42.31%	19.23%	12.82%
3	S1 PKn	4.17%	58.33%	5.21%	32.29%
4	S1 Pendidikan IPS	-	75%	-	25%

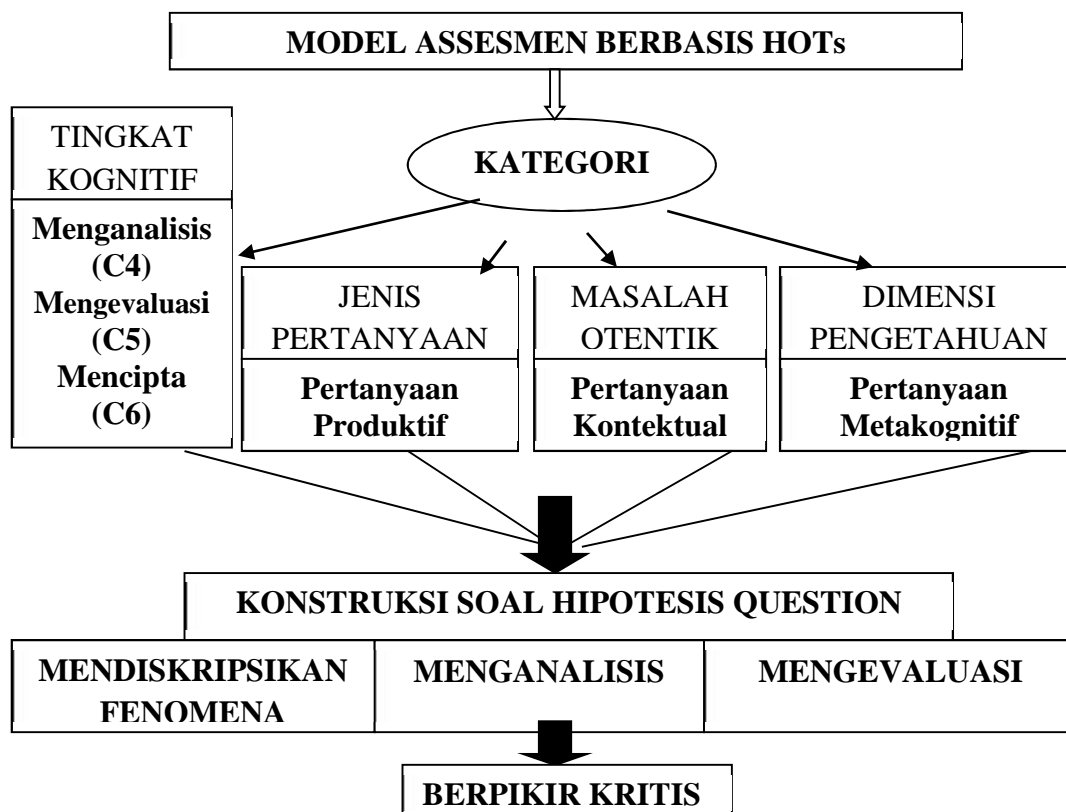
5	S1 Sosiologi	-	67.29%	5.61%	27.10%
6	S1 Ilmu Komunikasi	-	68.52%	6.48%	25%
7	S1 Ilmu Hukum	1.87%	74.77%	3.74%	12.15%
8	S1 Ilmu Administrasi Publik	-	53.57%	16.67%	29.76%
9	D3 Administrasi Publik	7.14%	66.07%	12.5%	14.29%

Kualitas soal berbasis dimensi pengetahuan metakognitif capaiannya 22.87%. Artinya capaian soal untuk mengukur tingkat penalaran yaitu kemampuan berpikir logis, kausalitas, dialektis, mengkonstruksi pengetahuan, menemukan makna dari pengetahuan, berargumentasi, mengevaluasi, dan mengambil keputusan masih rendah.

5. Pengembangan Model Assesmen Berbasis Hots

Berdasarkan hasil analisis lapangan dan kajian komprehensif tentang teori-teori evaluasi khususnya pengembangan soal-soal HOTS sebagaimana telah dideskripsikan di atas, maka pengembangan model assesmen berbasis HOTS mencakup (1) tingkatan kognitif, (2) dimensi pengetahuan, (3) jenis pertanyaan, dan (4) masalah otentik. Keempat hal tersebut merupakan elemen utama dalam konstruksi soal hipotesis question. Berikut adalah tampilan gambar prototipe model assesmen berbasis HOTS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Gambar 2 Prototipe Model Assesmen Berbasis HOTS



Konstruksi soal hipotesis question merupakan konstruksi instrumen assesmen yang dikembangkan untuk pencapaian standar akademik dan standar performa. Standar akademik

adalah capaian hasil belajar berupa kompetensi pengetahuan dan standar performa adalah capaian hasil belajar berupa kompetensi keterampilan.

Konstruksi soal hipotesis question adalah konstruksi instrument assesmen yang terdiri dari berbagai jenis pertanyaan. Pertama adalah pertanyaan kognitif tingkat tinggi yang meliputi kemampuan menganalisis (menguraikan, mengidentifikasi, mengkomparasikan), kemampuan mengevaluasi (mereview, membandingkan dengan standar, menyimpulkan, dan menentukan), serta kemampuan mengkreasi (mensitasi dengan pengolahan, reproduksi dengan kreativitas, menerapkan dengan tanpa meniru). Kedua adalah pertanyaan produktif sebagai pertanyaan beraksentuasi pada mengapa, bagaimana, dan apakah. Ketiga adalah pertanyaan kontekstual sebagai pertanyaan berbasis kasus praksis atau nyata, kasus otentik bukan kasus artifisial, kasus kekinian yang terjadi di sekitar kehidupan mahasiswa. Keempat adalah pertanyaan metakognitif sebagai pertanyaan yang menuntut kemampuan mahasiswa menemukan pengetahuan, mengkonstruksi makna pengetahuan dalam konstruksi berpikir aktif dan kritis yang dipresentasikan melalui bahasa. Pertanyaan metakognitif tidak hanya melibatkan proses berpikir induktif, berpikir deduktif, melainkan melibatkan pula berpikir dialektika. Pertanyaan metakognitif adalah pertanyaan yang menuntut kemampuan mahasiswa mengambil keputusan, menyimpulkan dilandasi oleh argumentasi. Pertanyaan metakognitif merupakan pertanyaan yang mendorong mahasiswa untuk membangun pemahaman terhadap persoalan otentik yang dihadapinya dalam konstruksi-konstruksi subjektivitas mahasiswa.

Untuk mendapatkan kelayakan proses validasi dilakukan oleh pakar, dosen, dan mahasiswa.

a. Validasi Pakar

Pelibatan sejumlah pakar dan praktisi pendidikan dalam proses validasi model dimaksudkan untuk mendapatkan kritis, saran, dan masukan bagi perbaikan model sehingga dapat diperoleh konstruksi model soal yang kredibel dan dapat diterapkan dalam pelaksanaan evaluasi khususnya ujian soal sumatif. Kredibilitas model diukur dari kelayakan akademik dan efektivitasnya dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Berbagai kasus soal-soal ujian sumatif yang telah dikembangkan dapat dijadikan masukan penting untuk merumuskan konseptual model sehingga dapat dihasilkan model assesmen yang memiliki kekuatan dalam proses pemberdayaan mahasiswa.

Secara substantif model assesmen berbasis HOTS yang dikembangkan dalam penelitian ini dipahami sebagai model assesmen yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam program perkuliahan. Model assesmen berbasis HOTS diharapkan memiliki kontribusi dalam peningkatan keberdayaan, aktivitas, dan kreativitas belajar mahasiswa.

Berikut penilaian kritis oleh pakar bagi pengembangan model assesmen berbasis HOTS

- a. Pertanyaan berbasis permasalahan kontekstual layak karena bagian stamm soal atau pokok soal sudah menyajikan kasus-kasus otentik yang diambil dari berita televisi, media sosial, surat kabar.
- b. Pertanyaan berbasis dimensi pengetahuan layak karena pertanyaan sudah merujuk pada pengetahuan metakognitif sebagai pengetahuan yang menuntut mahasiswa berpikir dialektik
- c. Pertanyaan berbasis pernyataan produktif layak karena pertanyaan telah memberikan kesempatan berpikir dialogis, mahasiswa mengembangkan

pengetahuan deduktif dan mengasosiasikannya dengan pengetahuan induktif dan mahasiswa mampu merumuskan kesimpulan,

- d. Pertanyaan berbasis tingkatan kognitif layak karena pertanyaan diaksentuasikan pada penemuan bermakna terhadap permasalahan otentik. Mahasiswa melakukan proses berpikir dialektis, konstruktif, bahkan dekonstruksi. Pertanyaan berbasis tingkatan kognitif layak karena dikembangkan sesuai dengan perkembangan kognitif mahasiswa yang mencapai pada perkembangan operasional formal. Perkembangan kognitif ini dicirikan oleh kemampuan berpikir abstraksi, logis, dialogis, dekonstruksi, dan konstruktif.

b. Validasi Dosen

Dosen yang dipilih untuk memberikan tanggapan dan penilaian model assesmen berbasis HOTS adalah dosen yang berkualifikasi minimal S-2 memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun dan mempunyai latar pendidikan dengan kualifikasi lulusan program studi pendidikan. Pertimbangan ini berdasarkan kenyataan meskipun dosen-dosen berkualifikasi ilmu murni telah mengikuti program AA dan Pekerti namun pengetahuan yang dimilikinya tentang kependidikan tidak menjamin dapat memahami soal atau instrumen penilaian yang memenuhi standar evaluasi yang layak.

Berikut adalah hasil validasi model assesmen berbasis HOTS oleh dosen-dosen

- a. Pertanyaan berbasis masalah kontekstual layak karena untuk pengembangan soal seperti itu mendorong dosen memiliki pengalaman meneliti lebih banyak. Hasil-hasil penelitian merupakan pengetahuan otentik. Mahasiswa didorong berpikir kritis untuk memecahkan masalah-masalah otentik yang timbul sebagai akibat disparitas antara teori dan dan praksis.
- b. Pertanyaan berbasis dimensi pengetahuan metakognitif layak karena dalam penyusunan soal menuntut dosen kreatif menyusun soal yang menuntut mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain, antara konsep dengan kenyataan, antara konsep, teori dengan permasalahan. Pertanyaan berbasis dimensi pengetahuan beraksentuasi pada pengetahuan kognitif mendorong dosen mampu merumuskan soal-soal yang mendorong kemampuan subjektivitas mahasiswa dengan alat berpikirnya yakni bahasa mengkonstruksi pengalaman dan dunia yang dihadapinya.
- c. Pertanyaan produktif dinyatakan layak karena pertanyaan ini mendorong dosen mampu merumuskan soal yang mendorong aktualisasi mahasiswa mampu menguraikan, mensintesisakan, membuat analisis perbandingan atau komparasi. Pertanyaan produktif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk *open mind*, tidak menuntut jawaban bersifat divergen, tekstual, dan tidak tunggal. Pertanyaan produktif dinyatakan layak karena mendorong mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir algoritmik bukan heuristik. Pertanyaan produktif mendorong mahasiswa tidak berpikir strukturalis antara konstruksi bahasa dan maknanya, sebaliknya mahasiswa didorong untuk lebih ke penemuan dan pemahaman makna yang tidak harus linier antara struktur pernyataan tentang realitas dengan maknanya.
- d. Pertanyaan berbasis tingkatan kognitif tingkat tinggi C4, C5, dan C6 dinyatakan layak sebab pertanyaan tersebut tidak hanya mendorong dosen menyusun soal level berpikir tingkat tinggi, melainkan pertanyaan level kognitif tersebut juga

mendorong dosen mengembangkan pembelajaran penemuan bermakna. Soal dengan tingkatan kognitif tinggi mendorong mahasiswa dalam proses belajarnya tidak hanya menghafalkan konsep, teori, proposisi, prinsip-prinsip dari disiplin keilmuannya, mahasiswa tidak hanya melakukan transfer dari fakta ke konsep atau menghubungkan fakta dan konsep serta sebaliknya, melainkan mahasiswa mampu melakukan review terhadap pemahaman atas teori yang dipelajari berdasarkan masalah otentik yang ditemuinya dalam kenyataan hidup. Pertanyaan dengan tingkatan kognitif tinggi mendorong mahasiswa memberikan argumentasi terhadap pemikiran-pemikirannya yang mengarah pada pemecahan masalah.

c. Validasi Mahasiswa

Tanggapan mahasiswa terhadap model assesmen berbasis berpikir tingkat tinggi atau HOTS lebih banyak diarahkan pada peran mahasiswa untuk melakukan improvisasi berpikir dalam menjawab soal-soal ujian sumatif. Berikut pandangan dan masukan yang diberikan mahasiswa terhadap pengembangan model assesmen berbasis HOTS untuk menghasilkan konstruksi soal berupa instrumen penilaian bersifat hipotesis question.

- a. Pertanyaan berbasis masalah kontekstual dinyatakan layak oleh mahasiswa karena pertanyaan ini dirasakan oleh mahasiswa soal yang tidak hanya menuntut jawaban teoritik tetapi jawaban dialektik. Pertanyaan berbasis kontekstual tidak hanya menuntut mahasiswa mengetahui kasus-kasus yang terjadi di sekitar kehidupannya, melainkan mahasiswa merasa harus memahami permasalahan tersebut. Pertanyaan berbasis masalah kontekstual mendorong mahasiswa lebih banyak mengamati dan mengeksplorasi masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya. Pertanyaan berbasis masalah kontekstual tidak hanya mendorong mahasiswa untuk belajar struktur ilmu yang dikajinya, tetapi juga belajar tentang persoalan nyata kehidupan masyarakat sebagai objek formal dari disiplin ilmunya.
- b. Pertanyaan produktif dinyatakan layak oleh mahasiswa karena menurut pendapatnya mahasiswa bukan lagi pembelajar konfiguratif yang hanya mengakumulasi pengetahuan namun mahasiswa adalah pembelajaran operatif dan konstruktif. Pertanyaan produktif dirasakan sebagai mahasiswa untuk memperoleh kesempatan memahami keilmuannya dan permasalahan kehidupan yang menjadi objek formal keilmuannya itu menurut pemahaman dan dikonstruksi lewat kemampuan bahasa yang dimiliki. Pertanyaan produktif dinyatakan lebih leluasa dan demokratis memberikan kesempatan kepada mahasiswa menanggapi persoalan dari berbagai sudut pandang. Pertanyaan produktif menurut mahasiswa memberikan kesempatan kepada untuk memberikan jawaban yang efektif. Pertanyaan produktif memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa berpikir kausalitas yang tidak tunggal. Pertanyaan produktif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan jawaban seluas-luasnya atas permasalahan yang ditanyakan dalam ujian soal sumatif yang bersifat *paper and pencil test*.
- c. Pertanyaan berpikir tingkat tinggi dinyatakan layak oleh mahasiswa. Menurut pendapatnya mahasiswa tidak banyak dibebani belajar yang banyak menghafal tetapi belajar pada tingkatan pemahaman dan pengaktualisasikan terhadap hal yang dipahami. Pertanyaan berpikir tingkat tinggi mendorong mahasiswa belajar melalui berbagi sumber baik tekstual maupun kontekstual. Tidak cukup menghadapi ujian dengan soal berpikir tingkat tinggi hanya terbatas menghafal teks-teks keilmuannya. Pertanyaan tingkat tinggi baginya mendorong mahasiswa

dalam subjektifitasnya bukan sekadar dirinya sebagai subjek. Melalui pertanyaan berpikir tingkat tinggi dirasakan oleh mahasiswa sebagai tingkat berpikir yang mendukung eksistensinya mahasiswa sebagai agen perubahan.

- d. Pertanyaan berdimensi pengetahuan metakognitif dinyatakan layak oleh mahasiswa. Melalui pertanyaan metakognitif mahasiswa diberikan berpikir bebas tidak dipengaruhi variable-variabel pengetahuan lain yang diperolehnya dari perkuliahan. Dengan pertanyaan berdimensi metakognitif mahasiswa mampu menyatakan dirinya sebagai subjek pengkonstruksi dan penemu pengetahuan, bukan sebagai objek dan penerima pengetahuan. Pertanyaan kognitif memberikan kesempatan kepada mahasiswa tidak hanya berpikir kritis tetapi berpikir kreatif. Artinya, mahasiswa tidak hanya mampu berpikir argumentatif, melainkan mahasiswa mampu berpikir alternatif. Pertanyaan berdimensi pengetahuan metakognitif menurut pendapatnya merupakan wahana evaluasi bagi dirinya untuk berlatih menyatakan pengetahuannya sebagai jawaban-jawaban alternative yang tidak harus meniru dengan jawaban yang sudah ada. Pertanyaan berdimensi metakognitif memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar bukan mereproduksi pengetahuan, tetapi proses aktif untuk menghasilkan makna-makna subjektif tentang dunia yang dipahaminya, persoalan yang dimengertinya. Pertanyaan metakognitif adalah wahana tes untuk menguji pengalaman mahasiswa.

Berpikir kritis dicirikan oleh kemampuan bernalar. Beberapa pola penalaran yang dapat dikembangkan berdasarkan model esemen berbasis HOTS melalui konstruksi soal hipotesis *question* digambarkan sebagai berikut

1. Pola Alasan Tunggal

<Alasan> sehingga { Kesimpulan }

2. Pola Alasan Berdampingan

<Alasan 1> dan <Alasan 2> sehingga {Kesimpulan }
--

3. Pola Penalaran Kompleks

<Alasan 1 > sehingga {Kesimpulan 1 } dan <Alasan 2>, oleh karena itu { Kesimpulan 2 }

Simpulan

Kualitas soal ujian sumatif berbasis HOTS yang sudah dikembangkan berdasarkan 4 kategori yakni level kognitif, berbasis permasalahan kontekstual, jenis pertanyaan, dan dimensi pengetahuan oleh program studi-program studi di FISH capaiannya adalah 25.4%. Meskipun soal-soal berbasis HOTS telah dikembangkan oleh program-program studi di FISH, namun pengembangan itu ke arah konstruksi soal *testing question* yang secara akademik soal-soal ini tidak sesuai dengan perkembangan kognitif mahasiswa dan paradigma pendidikan transformatif.

Pengembangan model assemen berbasis HOTS dikembangkan untuk kontruksi soal bersifat pertanyaan hipotesis. Konstruksi soal *hypothesis question* adalah konstruksi soal terdiri dari pertanyaan produktif, pertanyaan kontekstual, pertanyaan pengetahuan meta kognitif, dan pertanyaan level kognitif tingkat tinggi. Keempat jenis pertanyaan itu mendorong mahasiswa berpikir kritis yang melibatkan kemampuan berpikir mendeskripsikan fenomena, menganalisis, dan mengevaluasi. Konstruksi soal pertanyaan hipotesis adalah soal-soal mengukur kemampuan penalaran mahasiswa dari penalaran sederhana hingga penalaran yang kompleks. Oleh sebab itu soal-soal ujian sumatif untuk tahun-tahun akademik berikutnya diharapkan dosen-dosen program studi di selingkung FISH Unesa mengembangkan soal *hypothesis testing*.

Riset ini dilaksanakan atas sumber dana kebijakan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Referensi

- Amanda G.Carter, DebrK.Creedy, Mary Sidebothm, "Critical thinking evaluation in reflective writing: Development and testing of Carter Assessment of Critical Thinking in Midwifery (Reflection)". *Midwifery Journal*. Vol. 54. November 2017. pp. 73-80.
- Anderson and Karthwohll. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesisng: A Revision of Bloom's*. New York: Longman.
- Bassham *et al.* 2008. *Critical Thinking. A Student's Introduction*. Third edition. New York: Mc Graw-Hill International
- ChristyRaymond, JoanneProfetto-McGrath, *et.al.* "Balancing the seen and unseen: Nurse educator as role model for critical thinking". *Nurse Education in Practice Journal*. Vol. 31. July 2018. Pp. 41-47.
- Fatma SaçlıUzunöz dan Giyasettin Demirhan. "The effect of creative drama on critical thinking in preservice physical education teachers:". *Thinking Skills and Creativity Journal*. Vol 24. June 2017. pp. 164-74.
- Fisher Alec. 2014. *Critical Thinking: An Introduction*. England: Cambridge University Press.
- Frances A.Maratos. *et.al.* "Development of the Critical Thinking Toolkit (CriTT): A measure of student attitudes and beliefs about critical thinking". *Thinking Skills and Creatvity Journal*. Vol. 23. March 2017. pp. 91-100
- Jacalyn E. Bryan."Critical thinking, information literacy and quality enhancement plans". *Journal Emerald*, Vol. 42 No. 3, 2014. pp. 388-402
- Kelly Y. L.Ku, Venus S. L.Lee, James W. Ellis). "Using artwork as problem context in general critical thinking instruction: A Strategy for thoughts". *Thinking Skills and Creativity Journal*. Vol. 25. September 2017. Pp. 53-59

- Kristoffer Larsson. "Understanding and teaching critical thinking—A new approach". *International Journal of Educational Research*. Vol. 84. 2017.pp. 32-42.
- Paulo Freire, 1972. *Pedagogy of the Oppressed*, alih bahasa Myra Bergman Ramos.Cet. I. London: Sheed and Ward
- Rahmat. (2010). *Pengukuran Ketrampilan Berpikir Kritis*. (Online
- Richard Paul dan Linda Elder. 2006. *Critical Thinking : Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking.
- Ruland, Judith P. 2003. *Critical Thinking Standards* University of Central Florida. Faculty Centre
- Smith, WA. 1976. *Themaning of Conscientacao: The Goal of Paulo Freire's Pedagogy*, Amherst: Center for International Educatioan, UMASS.
- Sukmadinata, 2010.*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Theresa Jones. "Playing Detective to Enhance Critical Thinking". *Teaching and Learning in Nursing Journal..* Vol. 12. Issue 1. January 2017. Pp. 73-76.

PENGEMBANGAN BUKU AJAR GEOGRAFI PARIWISATA DENGAN MODEL BORG DAN GALL

Agus Sutedjo

Sri Murtini

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi FISH Unesa

Abstrak

Matakuliah Geografi Pariwisata merupakan matakuliah wajib bagi mahasiswa di Pendidikan Geografi FISH Unesa. Pada umumnya mahasiswa menggunakan literatur yang kurang sesuai untuk mempelajari kepariwisataan dari sudut pandang geograf, yakni menggunakan buku-buku kepariwisataan dan geografi. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk memadukannya. Oleh karena itu diperlukan adanya buku yang memadukan kedua ilmu tersebut agar mahasiswa dapat mempelajarinya dan mendapatkan pemahaman yang benar tentang geografi pariwisata. Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah mengetahui kelayakan buku ajar Geografi Pariwisata dan tanggapan mahasiswa terhadap buku ajar yang dikembangkan. Metode yang digunakan untuk mengembangkan buku ajar Geografi Pariwisata adalah Model Borg & Gall yang dimodifikasi karena keterbatasan waktu yakni yang seharusnya 10 tahapan dikurangi menjadi 7 tahapan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tanggapan mahasiswa dan validator terhadap buku ajar yang disusun yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Revisi buku ajar dilakukan berdasarkan tanggapan dan masukan dari mahasiswa maupun validator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar Geografi Pariwisata yang dihasilkan termasuk layak untuk digunakan sebagai bahan ajar meskipun masih diperlukan adanya tindak lanjut untuk lebih sempurnanya buku ajar. Tanggapan mahasiswa cukup beragam, ada yang bernada positif maupun negatif, diperlukan adanya perbaikan tampilan buku ajar dari segala aspek agar dapat meningkatkan minat baca mahasiswa.

Kata kunci : buku ajar, tanggapan, kelayakan, geografi pariwisata

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang baik sangat dinantikan oleh pengguna. Pengguna bahan ajar meliputi jenjang sekolah dasar, menengah sampai jenjang perguruan tinggi. Bahan ajar merupakan suatu komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari dan dijadikan bahan materi yang harus dikuasai oleh siswa.

Di perguruan tinggi, bahan ajar berisi materi perkuliahan yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam kegiatan belajar. Bahan ajar

mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai dan dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar dalam bentuk bimbingan dengan mahasiswa.

Dengan adanya bahan ajar yang baik akan memudahkan dosen dalam melaksanakan pembelajaran dan sebaliknya mahasiswa akan terbantu dan mudah dalam pembelajaran, seperti apa yang disampaikan oleh Sebastian (2001) bahwa *the student is the acting subject in this triangle and the textbook is the subject of his activity, the teacher mediates the use of the textbook*. Dengan adanya bahan ajar dapat membantu mahasiswa cepat memahami pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajari. Ketersediaan bahan ajar membuat para mahasiswa mudah memahami materi dengan baik. Dengan demikian, pada akhirnya bahan ajar diharapkan mempunyai peran yang cukup besar untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

Bahan ajar dapat digunakan sebagai sumber belajar. Wujud dari bahan ajar dapat berupa buku ajar, buku teks atau buku referensi dan buku diktat. Buku diktat adalah bahan ajar untuk suatu mata kuliah yang ditulis oleh pengajar mata kuliah tertentu, mengikuti kaidah penulisan ilmiah, dan disebarluaskan kepada peserta kuliah. Salah satu komponen penting dan bersentuhan langsung dengan peningkatan kualitas pembelajaran terletak pada pemutakhiran bahan ajar. Bahan ajar memiliki banyak peran yakni membantu dosen melaksanakan kurikulum, pegangan dalam menentukan metode pembelajaran, memberi kesempatan mahasiswa mengulangi atau mempelajari pelajaran baru, dan memberikan kontinuitas pelajaran walaupun dosen berganti (Nasution, 2005; Purwanto, 2009). Kesenjangan antara keinginan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan ketersediaan bahan ajar merupakan permasalahan dalam mewujudkan perkuliahan bermutu, terlebih lagi sulitnya menemukan buku-buku di pasar baik yang berbahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Hasil survei yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa yang pernah memprogram mata kuliah Geografi Pariwisata sebelumnya, diperoleh informasi bahwa mahasiswa merasakan adanya pembelajaran yang kurang menarik, monoton dan membosankan. Pembelajaran yang dilakukan selama ini membuat mahasiswa cenderung pasif dan kurang kreatif serta tidak termotivasi selama pembelajaran. Dosen cenderung menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dengan diselingi diskusi. Hal ini tentu akan bertentangan dengan model belajar yang menjadi tuntutan saat ini. Pembelajaran yang

seharusnya dilakukan dosen adalah menggunakan *student center approach*. Model belajar *student center* akan memberikan variasi dalam pembelajaran. Pembelajaran lebih hidup, mahasiswa lebih aktif dan termotivasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru/dosen mempunyai peran yang besar untuk mengembangkan bahan ajar. Dalam mengembangkan materi ajar, seorang guru harus memahami peserta didik agar supaya siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran (Tomlinson, 1998). Ini berarti bahwa dalam mengembangkan materi ajar, seorang dosen harus mengetahui kondisi mahasiswa, dan karakter mahasiswa agar dalam mengembangkan materi ajarnya secara maksimal.

Pengembangan buku ajar geografi pariwisata adalah sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan. Dengan pengembangan buku ajar secara sistemik dan berkesinambungan akan dihasilkan bahan ajar geografi pariwisata yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mahasiswa program studi pendidikan geografi khususnya, sehingga kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam memiliki buku ajar akan dapat segera diatasi dan motivasi belajar semakin tinggi serta hasil belajar mahasiswa dapat meningkat.

Dalam mengembangkan bahan pembelajaran perlu diperhatikan model pengembangan guna memastikan kualitasnya, seperti yang diungkapkan oleh Sagala (2005:136), penggunaan model pengembangan bahan pembelajaran secara sistematis dan sesuai dengan teori akan menjamin kualitas isi bahan pembelajaran. Model pengembangan Borg & Gall merupakan salah satu model pengembangan yang akan dipilih untuk mengembangkan bahan ajar geografi pariwisata.

Dunia kepariwisataan saat ini berkembang pesat, berbagai negara telah mengembangkan kepariwisataan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan penduduknya. Salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan cara meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang kepariwisataan. Oleh karena itu buku ajar tentang kepariwisataan harus dikembangkan dengan alasan:

1. Buku ajar geografi pariwisata sangat dibutuhkan mahasiswa sebagai sumber belajar dalam pembelajaran dalam rangka untuk membantu memudahkan mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan.
2. Buku ajar geografi pariwisata sangat dibutuhkan oleh dosen sebagai pegangan dalam mengajar.

3. Dibutuhkan lembaga pendidikan dalam rangka mengembangkan lembaga karena adanya aktifitas dari tenaga akademiknya untuk berkarya menghasilkan suatu produk.

Borg and Gall (1989: 624), mengatakan *educational research and development is a process used to develop and validate educational product*. Berarti bahwa penelitian dan pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Hasil dari penelitian dan pengembangan tidak hanya pengembangan sebuah produk yang sudah ada tetapi juga untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas permasalahan praktis. Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011 : 297).

Selanjutnya, penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) adalah sebuah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik (Sukmadinata, 2009). Penelitian dan pengembangan juga diartikan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Sujadi, 2003:164). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Richey and Klein (2007 : 1), pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik yang berkaitan dengan desain belajar sistematis, pengembangan dan evaluasi memproses dengan maksud menetapkan dasar empiris untuk mengkreasikan produk pembelajaran dan non-pembelajaran yang baru atau model peningkatan pengembangan yang sudah ada. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut agar dapat berfungsi di masyarakat luas maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.

Borg and Gall (2003) menjelaskan empat ciri utama dalam penelitian dan pengembangan, yaitu: 1. *Studying research findings pertinent to the product to be develop*, artinya, melakukan studi atau penelitian awal untuk mencari temuan-temuan penelitian terkait dengan produk yang akan dikembangkan. 2. *Developing the product base on this findings*, artinya, mengembangkan produk berdasarkan temuan penelitian tersebut. 3. *Field testing it in the setting where it will be used eventually*, artinya, dilakukannya uji lapangan dalam seting atau situasi senyatanya dimana produk tersebut nantinya digunakan. 4. *Revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage*, artinya, melakukan revisi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam tahap-tahap uji lapangan.

Dari empat ciri utama R&D tersebut, memberikan gambaran bahwa ciri utama R&D adalah adanya langkah-langkah penelitian awal terkait dengan produk yang akan dikembangkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kemudian produk pendidikan dirancang dan dikembangkan untuk kemudian diuji dan diperbaiki atau direvisi.

Gagne, Briggs & Wager (dalam Degeng, 1998) mengajukan beberapa asumsi tentang arti penting kedudukan bahan ajar dan rancangan pembelajaran, yaitu: 1) membantu belajar secara perorangan, 2) memberikan keleluasaan penyiapan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang, 3) rancangan bahan ajar yang sistematis memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan sumber daya manusia, kemampuan yang telah ditetapkan, 5) dapat dipakai sebagai program perbaikan.

Berdasarkan latar belakang seperti dikemukakan di atas maka tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah untuk mengetahui kelayakan buku ajar Geografi Pariwisata sebagai bahan ajar matakuliah Geografi Pariwisata dan tanggapan mahasiswa atas penggunaan Buku Ajar Geografi Pariwisata..

METODE PENELITIAN

Borg & Gall mendefinisikan penelitian dan pengembangan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam penelitian. Borg & Gall (2003:172) dalam model penelitian yang dikembangkan menetapkan 10 langkah prosedural dalam pengembangan bahan ajar, namun dalam penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan ini hanya menggunakan 7 langkah. Alasannya adalah keterbatasan biaya dan waktu penelitian yang terbatas, sehingga uji lapangan dan revisi yang semestinya dilakukan 3 kali hanya dilakukan 2 kali. Deseminasi dan implementasi tidak dilakukan pada waktu sekarang tetapi akan dilakukan pada tahun berikutnya untuk mahasiswa angkatan berikutnya. Prosedur penelitian menurut Borg dan Gall yang dimodifikasi dapat dilihat pada Bagan 1, sedangkan langkah-langkah penelitiannya adalah seperti berikut:

- 1. Studi Pendahuluan (*Research and Information Collecting*).** Langkah ini meliputi analisis kebutuhan, studi literatur, penelitian skala kecil, Langkah ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pengguna akan bahan ajar geografi pariwisata yang memang langka. Kelangkaan bahan ajar yang ada dilihat dari sulitnya ditemukan di toko-toko buku,
- 2. Merencanakan Penelitian (*Planning*).** Langkah kedua, yaitu merencanakan penelitian. Perencanaan penelitian R & D meliputi: 1) merumuskan tujuan penelitian yaitu untuk

- mengembangkan bahan ajar geografi pariwisata; 2) memperkirakan dana, tenaga dan waktu; peneliti yang diperkirakan cukup dapat dilakukan karena dukungan tersebut 3) mengukur kualifikasi peneliti sebagai pengampu mata kuliah geografi pariwisata, 4) penentuan waktu uji coba pada skala kecil dan skala lebih besar.
- 3. Pengembangan Desain (*Develop Preliminary of Product*).** Langkah ini meliputi: 1) Penentuan desain produk yang akan dikembangkan, desain produk yang diinginkan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; 2) menentukan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian dan pengembangan; 3) menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan; 4) menentukan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian (tim validator di bidang geografi pariwisata dan bidang pembelajaran serta mahasiswa sebagai sasaran)
 - 4. Uji lapangan awal.** Melakukan uji coba penggunaan buku ajar, dilakukan terhadap mahasiswa peserta matakuliah geografi pariwisata pada tahun 2018, sebanyak 3 kelas uji coba pada masing-masing kelas 10 mahasiswa. Pengumpulan informasi/data pendapat mahasiswa tentang penggunaan buku ajar dengan menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, dan dilanjutkan dengan analisis data. Pada tahap ini juga dilakukan validasi tentang materi yang dilakukan oleh ahli materi dan validasi media oleh ahli media.
 - 5. Revisi Produk Awal.** Melakukan revisi berdasarkan masukan dan saran validator dan pendapat sebagian mahasiswa pada uji lapangan awal. Dari hasil revisi akan dihasilkan produk utama.
 - 6. Uji Lapangan produk utama.** Uji lapangan dilakukan pada semua kelas dengan melibatkan semua mahasiswa peserta mata kuliah geografi pariwisata. Pada saat ini dilakukan tes untuk mengukur hasil belajar geografi pariwisata pada sebagian materi.
 - 7. Revisi produk final.** Melakukan revisi berdasarkan saran mahasiswa dan pertimbangan hasil belajar untuk mendapatkan buku ajar final.

Validasi desain buku ajar dilakukan oleh ahli yang telah berpengalaman dalam mengembangkan buku ajar. Validasi terhadap substansi/isi materi dilakukan oleh: Ahli Geografi Pariwisata, Ahli desain Pembelajaran. Data primer dalam penelitian dan pengembangan buku ajar ini meliputi data kelayakan dari tim validator buku ajar Geografi Pariwisata model Borg & Gall. Semua data dikumpulkan melalui instrumen yang sudah disediakan .

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Data dari validator materi, dan desain pembelajaran berupa skor yang tersedia pada tabel komponen bahan ajar yang dikembangkan. Kemudian skor yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis dilakukan pada setiap komponen yang terdapat pada tabel masing-masing aspek. Selanjutnya untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Jumlah skor yang diperoleh

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Jumlah skor maksimal

Kriteria penilaian skor persentase skor validasi bahan ajar yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

Persentase	Katagori
0% - 20%	Tidak layak
21% - 40%	Kurang layak
41% - 60%	Cukup layak
61% - 80%	Layak
81% - 100%	Sangat layak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Studi pendahuluan ini dilakukan dengan cara menanyakan kepada 10 mahasiswa yang telah memprogram mata kuliah geografi pariwisata pada tahun sebelumnya terkait dengan buku-buku acuan dan referensi yang dibutuhkan untuk menunjang perkuliahan. Ternyata dari hasil wawancara yang telah dilakukan semua menyatakan kesulitan mendapatkan referensi geografi pariwisata. Buku ajar Geografi Pariwisata yang telah ada belum memadai terutama berkaitan dengan pendektan geografi yang harus digunakan. Mereka menyatakan bahwa referensi geografi pariwisata juga termasuk langka ditemukan di toko buku maupun perpustakaan, kebanyakan yang ada adalah buku-buku tentang kepariwisataan. Hal ini dapat dijadikan sebuah kesempatan dan tantangan untuk menyediakan bahan ajar. Kondisi seperti tersebut menunjukkan adanya suatu kebutuhan yang segera harus ditindaklanjuti untuk menyediakan buku ajar yang dibutuhkan mahasiswa tentang pariwisata dari sudut pandang geografi.

Tanggapan Mahasiswa

Beberapa tanggapan mahasiswa memberikan hal positif terhadap Buku Ajar Geografi Pariwisata yang telah digunakannya. Adapun tanggapan dari mahasiswa secara lebih lengkap dapat diketahui di bawah ini.

1. Terhadap penampilan buku ajar, sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa penampilannya kurang menarik hanya sebagian kecil saja yang berpendapat tidak menarik, meskipun terdapat beberapa mahasiswa yang berpendapat kurang menarik.
2. Terhadap materi pariwisata dan pendekatan geografi yang dikembangkan, sebagian besar mahasiswa merasa puas, dan masih ada beberapa mahasiswa yang merasa belum puas.
3. Terhadap kalimat-kalimat yang dibuat untuk menjelaskan materi batuan, sebagian besar mahasiswa merasa mudah dalam memahami kalimatnya, dan sebagian kecil mahasiswa masih merasa kesulitan dalam memahami kalimat-kalimat yang dikembangkannya.
2. Terhadap kelengkapan materi yang disajikan dalam buku ajar, semua mahasiswa menyatakan lengkap.
3. Terhadap soal-soal yang dibuat dalam evaluasi untuk mengukur kompetensi, sebagian besar mahasiswa merasa sulit untuk menjawab, dan dalam jumlah yang sangat sedikit mahasiswa yang merasa tidak sulit untuk menjawab soal-soal yang dikerjakannya.
4. Terhadap penggunaan buku ajar untuk pembelajaran batuan dalam matakuliah Geografi Pariwisata, semua mahasiswa merasa senang dengan adanya buku ajar.
5. Terhadap kesesuaian antara indikator dengan materi yang dikembangkan, sebagian besar mahasiswa mengatakan ada kesesuaian, dan sebagian kecil mengatakan kurang sesuai, dan tidak ada yang mengatakan tidak sesuai.
6. Terhadap kesesuaian antara indikator yang dikembangkan dengan soal-soal evaluasi yang dibuat, sebagian besar mahasiswa mengatakan sesuai, dan sebagian kecil ada yang mengatakan kurang sesuai, atau tidak sesuai.
7. Terhadap kesesuaian antara materi yang dikembangkan dengan soal-soal evaluasi yang dibuat, sebagian besar mahasiswa mengatakan sesuai, dan sebagian kecil mengatakan kurang sesuai serta tidak ada mahasiswa yang mengatakan tidak sesuai.

Dari hasil uji coba dengan materi yang relatif terbatas belum menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Sebagian besar skor hasil evaluasi berkisar antara 65 sampai 74 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 75 %, sisanya sebesar 25 % memperoleh nilai kurang dari 65.

Hal ini berarti bahwa buku ajar yang dibuat belum mencapai sasaran oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut, terutama tentang tingkat kesulitan soal yang dibuat kemungkinan terlalu sulit bagi mereka atau jumlah soal terlalu banyak. Namun dapat juga terjadi bahwa mereka tidak begitu sungguh-sungguh untuk menyiapkan diri dalam menjawab soal-soal karena belum waktunya ujian yang sebenarnya. Pembuatan jumlah soal maupun tingkat kesulitannya perlu dipertimbangkan, terutama pada saat ujian akhir semester sehingga dapat diketahui dan dapat digunakan untuk mengukur kompetensi mahasiswa dalam bidang geografi pariwisata.

Tanggapan Validator

Dari hasil validasi yang dilakukan oleh para ahli dapat diketahui bahwa secara umum Buku Ajar Geografi Pariwisata yang telah disusun layak untuk dipakai sebagai bahan ajar, namun masih ada beberapa hal masih perlu diperbaiki misalnya penempatan tabel, pewarnaan gambar sampul, maupun materi yang perlu ditambah.

Unsur-unsur dalam buku ajar yang divalidasi meliputi aspek tata letak penulisan, proporsi tabel, penggunaan huruf, desain sampul dan komposisi warna pada tampilan bukunya, sedangkan validasi isi atau konten materi meliputi aspek kesesuaian antara indikator, kompetensi dasar, standar kompetensi, materi, dan evaluasi. Aspek lainnya pada materi adalah keluasan dan kedalaman materi, sumber belajar, keakuratan fakta, konsep, teori dan ilustrasi, kalimat-kalimat pembangkit motivasi.

Validasi buku ajar sangat diperlukan untuk mengetahui kualitas buku ajar yang dibuat baik dari aspek tampilan maupun aspek materi. Aspek tampilan buku akan menarik minat mahasiswa untuk membacanya, sedangkan aspek materi dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa dalam mempelajari materi yang disajikan dalam buku ajar. Aspek tampilan meliputi sistematika, tataletak, gambar, huruf, warna, dan kalimat motivasi. Aspek materi berkaitan dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, keluasan, kedalaman dan kecakupan materi.

Dari validator ahli media menunjukkan bahwa skor yang diperoleh adalah sama yaitu 3 untuk setiap aspek yang berarti layak kecuali aspek penggunaan jenis huruf dengan skor 4 yang berarti sangat layak. Nilai yang diperoleh secara keseluruhan aspek adalah $\{(14 \times 3) + (1 \times 4)\} : 60 = 0,766$ atau 76,6 %. Dengan demikian apabila ditinjau dari aspek media pembelajaran Buku Ajar Geografi Pariwisata layak digunakan sebagai bahan ajar matakuliah Geografi Pariwisata.

Namun demikian masih terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam rangka meningkatkan kualitas bahan ajar yang dibuat. Dari saran yang diberikan oleh validator antara lain adalah kata-kata untuk motivasi pembangkit belajar perlu diperbanyak, desain sampul buku perlu dibuat lebih menarik lagi, jumlah gambar perlu ditambah lagi, proporsi gambar dengan ukuran buku perlu diperbaiki.

Tanggapan validator terhadap konsistensi sistematika sajian cukup baik, terutama sistematika atau format penulisan semua bab dan sub bab, sehingga dari aspek ini dinilai layak. Hal itu juga terjadi pada penggunaan jenis huruf italic yang digunakan untuk istilah-istilah dalam ilmu batuan. Ukuran huruf cukup konsisten penggunaannya, pada setiap bab tidak terdapat perubahan ukuran huruf kecuali pada penulisan rumus dengan maksud untuk menarik perhatian pembaca.

Tata letak penulisan untuk semua aspek, meskipun diberi skor 3 atau dinilai layak oleh validator, masih dapat ditingkatkan sehingga lebih bagus. Dari penulisan sebelumnya tataletak penulisan lembar evaluasi, glosarium, dan daftar pustaka terlihat belum rapi dan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku pada penulisan pada umumnya.

Proporsi tabel dengan ukuran buku dan teks dalam buku masih dapat ditingkatkan penampilannya. Pada draft sebelumnya, perbandingan antara tabel dengan buku masih kurang baik, ada tabel yang sedikit kurang besar namun juga ada yang sedikit kebesaran sehingga perlu dirapikan agar lebih proposional dan penampilannya lebih baik agar supaya lebih menarik untuk dibaca.

Desain sampul buku perlu ditambah dengan gambar-gambar yang lain untuk menunjukkan adanya berbagai atraksi yang dapat ditonton, agar supaya lebih menarik perhatian tentang isi yang akan disampaikan. Akan terlihat lebih menarik apabila semua gambar ditampilkan dengan memilih gambar atraksi yang sekiranya banyak terdapat di sekitar kita. Pada draft buku ajar memang tidak disertai dengan gambar, hanya berupa tampilan tulisan tentang nama buku ajar.

Berdasarkan validasi yang dilakukan validator ahli materi, menunjukkan bahwa apabila ditinjau dari aspek materi, Buku Ajar Geografi Pariwisata yang dibuat untuk bahan ajar matakuliah Geografi Pariwisata layak untuk digunakan, namun masih dapat ditingkatkan kualitasnya dengan memperluas dan memperdalam cakupan materi. Beberapa materi sudah cukup memadai, namun beberapa materi masih perlu diperluas dan bahkan diperdalam.

Secara keseluruhan, dari hasil validasi dapat dihitung nilainya yaitu sebesar $\{(13 \times 3) + (2 \times 4)\} : 60 = 0,786$ atau 78,6 %. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa buku ajar yang disusun sebenarnya termasuk layak untuk digunakan, namun demikian validator memberikan saran untuk perbaikan tentang penempatan gambar karena belum tercantum dalam instrument, kedalaman materi, kesesuaian sumber belajar dengan materi. Oleh karena itu masih diperlukan adanya perbaikan agar meningkat kualitasnya.

Dipandang dari aspek kesesuaian antara kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator, isi materi pembelajaran, dan evaluasi dinilai layak oleh validator, namun masih dapat ditingkatkan agar lebih baik lagi dengan berbagai cara. Paling penting dalam hal ini adalah dengan meningkatkan kualitas materi pembelajaran dan evaluasi. Keduanya harus mengacu kepada indikator yang telah dibuat sehingga kompetensi mahasiswa sebagai sasaran pembaca tetap terjaga.

Keakuratan penyajian fakta, konsep, teori dan ilustrasi termasuk layak, namun masih dapat ditingkatkan lagi agar pembaca lebih mudah memahami tentang pesan yang ingin disampaikan. Kata-kata dalam konsep dan teori jika memungkinkan dilakukan penyederhanaan, sedangkan fakta dan ilustrasi jika memungkinkan diberikan contoh-contoh yang tidak jauh dari sekitar kita agar mudah dikenali. Kedalaman dan keluasan materi dinilai layak untuk digunakan sebagai bahan ajar mahasiswa, namun masih perlu ditingkatkan lagi mengingat kebutuhan yang mungkin bertambah, misalnya untuk bahan Olimpiade Sain Nasional (OSN) tingkat lebih tinggi dari tingkat kabupaten.

Judul buku dinilai sudah layak, dan untuk mengubah judul buku sehingga lebih sesuai dan menggambarkan isi materi tidaklah mudah. Cakupan materi yang cukup luas dan dalam tidak memungkinkan untuk membuat judul buku lebih spesifik. Oleh karena itu judul buku ajar tidak akan diubah.

Kecukupan dan kesesuaian sumber belajar dengan materi dinilai sudah layak, namun dengan adanya pendalaman dan perluasan materi yang akan dibuat sumber belajar perlu ditambah. Tambahan sumber belajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan, namun pada intinya makin banyak sumber belajar yang ditambahkan makin baik. Pembaca akan lebih mudah melacak sumber aslinya jika menginginkan untuk membaca aslinya dan lebih memperdalam bagian yang diinginkan.

Dalam buku ajar Geografi Pariwisata telah dibahas secara memadai dan mendalam tentang berbagai macam tema analisis dalam pendekatan geografis dan penerapannya dalam

kaitanya dengan kepariwisataan. Oleh karena itu pembaca akan lebih mudah memahami geografi pariwisata secara lebih mudah. Materi yang disampaikan juga cukup luas dan mendalam sehingga diharapkan pembaca akan terpenuhi kebutuhannya. .

Materi pengembangan kepariwisataan dibahas dalam bab yang terpisah dengan materi yang lain dimaksudkan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman tentang kepariwisataan. Materi ekowisata yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pariwisata berkelanjutan tetap dipisah karena tetap ada perbedaannya. Dengan memberikan materi secara terperinci disertai dengan teori beberapa ahli akan diketahui perbedaan secara jelas antara keduanya.

Komentar dari validator menyatakan bahwa substansi cukup memadai dan namun masih perlu penyempurnaan. Demikian pula dengan design harus dibuat lebih menarik serta bahasa harus memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perlu dipertimbangkan pula apakah judul buku harus selalu sama dengan nama matakuliah.

Hasil validasi dari tenaga ahli media menunjukkan nilai yang tidak jauh berbeda untuk semua aspek, meskipun nilai yang diberikan dalam kategori layak, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar supaya dapat meningkatkan minat baca mahasiswa dan dapat mempermudah serta meningkatkan pemahaman tentang isi materi yang disusun. Hal ini akan berdampak pada kompetensi dan hasil belajar mahasiswa yang meningkat pula. Itulah harapan terbesar dari penulisan buku ajar ini terhadap mahasiswa.

Ditinjau dari aspek validitas, motivasi pembangkit belajar dapat ditingkatkan melalui kata-kata atau kalimat yang lebih menarik untuk mengarahkan mahasiswa dan jumlahnya juga perlu ditambah. Kalimat bertanya perlu diperbanyak agar mahasiswa termotivasi untuk membaca konten lebih lanjut. Dengan demikian mahasiswa akan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami isi buku secara keseluruhan. Pemberian motivasi sangat penting dalam rangka meningkatkan belajar mahasiswa.

Tata letak penulisan yang tepat dapat dijadikan kekuatan untuk menarik minat mahasiswa dalam mempelajari materi lebih jauh. Tata letak penulisan Buku Ajar Geografi Pariwisata termasuk dalam kategori layak, namun masih dapat ditingkatkan kualitasnya. Oleh karena tata letak berkaitan dengan seni, maka dapat minta bantuan kepada ahlinya agar supaya lebih menarik untuk dilihat. Hal ini merupakan salah satu faktor untuk menarik minat baca para mahasiswa lebih besar.

Kondisi sampul, tentang desain dan komposisi warnanya merupakan daya tarik pertama untuk keberhasilan menarik pembaca karena hal itulah yang terlihat pertamakali. Oleh karena kelayakan sampul masih pada tingkat layak, maka tingkat kelayakannya dapat ditingkatkan lagi untuk meningkatkan daya tarik buku ajar yang dihasilkan. Warna gambar maupun desain, bahkan gambar sampul dapat diganti agar supaya lebih menarik.

KESIMPULAN

Dari uraian seperti dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan Buku Ajar Geografi Pariwisata yang disusun :

1. Layak digunakan sebagai buku ajar untuk mahasiswa Program Pendidikan Geografi FISH Unesa untuk tahun ajaran mendatang, namun untuk meningkatkan minat baca mahasiswa diperlukan perbaikan dari sisi penampilan secara keseluruhan.
2. Dengan mempertimbangkan kebutuhan pasar maupun bidang ilmu lain yang berkaitan, materi tentang penerapan pendekatan geografis dalam bidang kepariwisataan serta pengembangan kepariwisataan dan dampaknya perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. dan Gall, M.D. 1989. *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman.
- Degeng, I.N.S. (1998), *Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran*, Surabaya. Citra Raya.
- Meredith, D. Gall & Joyce, P.Borg, 2003. *Educational Research an Introduction*, seventh edition. University of Oregon
- Purwanto.2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Richey, C. Rita & Klein, D. James. 2007. *Design & Development Research Methods, Strategies & Issues*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sebastian Rezat, 2011. *A Model of Textbook Use*. Institut für Didaktik der Mathematik, Justus-Liebig-Universität Giessen, Germany Programmes.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujadi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.



Syafaruddin & Irwan Nasution.2005. *Managemen Pembelajaran*. Jakarta. Quantum Teaching, Cetakan 1.

Tomlinson, Brian.1998.*Journal of Educational and Instructional Studiesin the World*.

PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATAKULIAH PENGUKURAN KINERJA ORGANISASI PUBLIK BAGI MAHASISWA PRODI S1 ILMU ADMINISTRASI NEGARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Eva Hany Fanida
Trenda Aktiva Oktariyanda

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
evafanida@unesa.ac.id

Abstrak

Bahan ajar yang komprehensif memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena mampu memandu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan kompetensinya. Mengingat kajian Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik yang demikian luas tetapi belum ditunjang dengan adanya buku ajar matakuliah tersebut, maka perlu dikembangkan buku ajar Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik. Tujuan dari penelitian ini yaitu menghasilkan buku ajar yang layak untuk matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik.

Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement dan Evaluate*), yang terdiri dari beberapa tahap; penentuan materi yang perlu disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester; mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam menyusun buku ajar; menyusun materi; mengompilasi hasil penyusunan materi; pengujian oleh reviewer dan mahasiswa; penyelesaian penyusunan buku ajar. Dalam melakukan design uji coba terdapat tahapan-tahapan pengujian, yaitu draft buku ajar di review oleh ahli bidang studi di luar tim penyusun buku ajar, uji coba satu-satu, dilakukan oleh penyusun buku ajar dengan satu atau dua mahasiswa secara individual.

Adapun indikator kelayakan buku ajar mencakup: Sandar Isi, terdiri dari: 1) Lengkap, akurat, mutakhir, 2) Kegiatan mendukung materi untuk meningkatkan kompetensi, 3) Organisasi materi sejalan dengan sistematika keilmuan, 4) Pengembangan keterampilan berpikir, 5) Konsistensi penggunaan notasi, simbol, dan satuan. Standar Penyajian, terdiri dari: 1) Organisasi penyajian umum, 2) organisasi penyajian per bab. Standar Bahasa, terdiri dari: 1) Ejaan, bentukan kata, dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar, 2) Peristilahan yang konsisten, 3) Bahasa Santun Teknik pengumpulan data melalui validasi ahli, kuesioner, observasi dan metode tes. Analisis penelitian ini mencakup Analisis standar isi dan analisis standar penyajian.

Kata Kunci: Pengembangan, Buku Ajar, Pengukuran Kinerja Organisasi Publik

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang tidak sederhana, karena mahasiswa tidak hanya menyerap informasi dari dosen, tetapi juga melakukan berbagai kegiatan. Pembelajaran sebagai proses belajar diciptakan guru atau dosen untuk mengembangkan

keaktifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Sagala,2003;62).

Salah satu cara belajar mengajar yang menekankan berbagai kegiatan adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam proses belajar mengajar. Pendekatan dalam proses pembelajaran pada dasarnya adalah melakukan proses belajar mengajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman. Pendekatan ini mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya belajar yang diinginkan. Ada berbagai macam pendekatan yang dapat dipilih oleh pengajar baik itu guru maupun dosen. Salah satu pendekatan yang dipakai adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Dalam pendekatan ini dapat mendorong siswa/mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Diknas, Dirjen Dasmen, 2002:1).

Melalui pembelajaran CTL proses belajar diharapkan dapat berlangsung alamiah agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena mereka mengalami sendiri apa yang sedang dipelajarinya. Pemanfaatan pembelajaran CTL akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggungjawab terhadap belajarnya (Nurhadi dkk, 2004::7).

Untuk memperoleh hasil tersebut, maka salah satu jalan adalah perlunya meningkatkan kualitas pembelajaran. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV Standar Proses di pasal 20 memuat tentang upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran dan pemakaian media untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar yang komprehensif memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena mampu memandu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan kompetensinya. Keberhasilan dosen dalam melaksanakan pembelajaran tergantung pada wawasan, pengetahuan, serta kreativitasnya dalam menyusun bahan ajar. Semakin komprehensif bahan yang diperoleh dan semakin luas wawasan dan pemahaman dosen terhadap materi maka semakin baik pembelajaran yang diselenggarakan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah melalui inovasi dalam sumber belajar. Dalam Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Program Studi Unesa (2015:97), sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah peserta didik dalam memperoleh informasi yang akhirnya mampu mencapai tujuan belajar atau mencapai kemampuan akhir tertentu

Pengembangan buku ajar tersebut merupakan salah satu media dalam pembelajaran. Media sebagai sumber pembelajaran merupakan alat komunikasi agar proses belajar mengajar dapat lebih efektif. Guru atau dosen hendaknya bisa membawa siswa secara efektif menggunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar (Slameto,2003;98) Tersedianya buku ajar pada proses perkuliahan dirasa penting bagi mahasiswa karena konten di dalamnya berbeda dengan buku referensi atau lainnya. Apabila dibandingkan, buku ajar yang diberikan ketika siswa memasuki masa belajar di sekolah menengah, siswa akan mudah mengikuti alur mata pelajaran yang diajarkan. Siswa secara

tidak langsung diberikan bekal ilmu pengetahuan secara bertahap, mulai dari hal yang sederhana hingga rumit. Alur tersebut tentu jarang ditemui di lingkungan kampus karena alur tersebut biasanya telah dibuat dengan menggunakan silabus. (penerbitdeepublish.com)

Dari fenomena tersebut, maka dosen secara tidak langsung memiliki kewajiban untuk membuat buku ajar sesuai dengan Matakuliah yang diampunya. Walaupun mahasiswa harus mandiri dalam mencari ilmu, buku ajar tetap memiliki peran yang penting dalam proses belajar mengajar. Artinya bila tidak ada buku ajar membuat mahasiswa kurang bisa belajar secara mandiri, khususnya dalam hal untuk memperdalam kemampuannya terhadap pemahaman materi yang telah diajarkan kepada mereka.

Ketersediaan buku ajar memberi dampak positif bagi mahasiswa ataupun dosen (penerbitdeepublish.com). Pertama, buku ajar berfungsi sebagai dokumentasi dosen. Apabila konten dari buku ajar tersebut dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka dosen bisa merevisi sesuai kebutuhannya. Dengan kata lain, dosen tidak perlu membuang waktu yang cukup banyak untuk membuat kerangka atau kurikulum pembelajaran dari awal karena mereka telah memiliki buku ajar sendiri sebagai patokannya untuk melakukan perombakan konten.

Kedua, buku ajar akan membantu mahasiswa dalam proses transfer ilmu di luar kelas. Dengan kata lain, buku ajar bisa menjadi pedoman mahasiswa dalam memperdalam kajian keilmuan secara mandiri, termasuk mengasah kemampuan akademiknya. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari konten buku ajar sendiri yang memberikan umpan balik atau latihan soal dari materi-materi yang sebelumnya telah dipelajari.

Begitu juga yang terjadi di Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Jurusan Administrasi Publik FISH UNESA, mahasiswa memprogram beberapa Matakuliah untuk membantu mereka dalam menguasai bidang ilmunya. Salah satu Matakuliah yang diprogram mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Jurusan Administrasi Publik FISH UNESA adalah Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik.

Mengingat kajian Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik yang demikian luas tetapi belum ditunjang dengan adanya buku ajar Matakuliah tersebut. Melalui pengembangan buku ajar, mahasiswa diharapkan dapat memperluas wawasan dan ide-idenya melalui diskusi mengenai hal-hal yang terkait dengan Pengukuran Kinerja Organisasi Publik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu bagi dosen untuk menyusun buku ajar. Buku ajar ini sangat dibutuhkan agar mahasiswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh dosen memperluas wawasan dan ide-idenya melalui diskusi tentang hal-hal yang terkait implementasi kebijakan serta bermanfaat bagi dosen dalam upaya mendokumentasikan hasil kerjanya berupa buku ajar.

METODE

1. Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE. ADDIE merupakan akronim dari *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*. ADDIE adalah konsep pengembangan produk. Konsep ini diterapkan untuk melakukan pembelajaran berbasis kinerja (*performance-based learning*).

Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate (ADDIE) merupakan konsep yang menggambarkan proses pembelajaran. Proses ini terdiri dari 5 tahap yaitu tahap menganalisa, merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi. Dalam

penerapannya 5 tahap ini membentuk sebuah siklus. Hasil tahap evaluasi akan menjadi bahan untuk melakukan tahap analisa.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2017 kelas A dan B Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara Jurusan Administrasi Publik Universitas Negeri Surabaya.

3. Desain dan Pelaksanaan Penelitian

Pembelajaran Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik di kelas didasarkan pada RPS yang telah tersedia. Dalam menyampaikan materi juga dilengkapi powerpoint dengan urutan materi yang sama dengan bahan ajar yang dikembangkan.

Prosedur pengembangan buku ajar Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik berisi beberapa tahap; pertama, penentuan materi apa saja yang perlu disusun dalam buku ajar ini. Penentuan materi ini dilakukan dengan cara mempergunakan Rencana Pembelajaran Semester yang telah dibuat sebelumnya. Kedua, mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam menyusun buku ajar. Bahan-bahan yang dimaksud meliputi buku Pengukuran Kinerja Organisasi Publik yang sudah beredar di masyarakat, jurnal, artikel-artikel di internet, tentang penelitian Pengukuran Kinerja Organisasi Publik dan lain-lain. Semua bahan tersebut akan dipilah-pilah sesuai dengan yang dibutuhkan. Ketiga, menyusun materi bahan yang telah terkumpul digunakan untuk penyusunan materi. Apabila dalam penyusunan masih dibutuhkan bahan yang lain maka dicari bahan lagi. Dalam tahap ini tidak hanya disusun materi saja tapi juga membuat lembar kerja mahasiswa. Lembar kerja ini diperuntukkan sebagai alat tes apakah mahasiswa telah memahami materi yang telah dibahas. Keempat, mengkompilasi hasil penyusunan materi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan hasil yang telah dikerjakan tersebut. Setelah mengetahui kelemahan dan kelebihan maka diperbaiki susunan materi tersebut. Kelima, pengujian oleh reviewer dan mahasiswa. Sebelum diserahkan kepada reviewer ditentukan layout dan cover buku ajar yang menarik. Dalam hal ini reviewer tidak hanya memberikan saran dan kritik mengenai materi Matakuliah namun juga memberikan saran dan kritik mengenai buku secara keseluruhan. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa yang nantinya menggunakan buku ajar ini. Mahasiswa juga memberikan saran dan kritik mengenai buku secara keseluruhan. Keenam, penyelesaian penyusunan buku ajar. Setelah mendapatkan masukan-masukan maka diselesaikan penyusunan buku ajar. Dalam tahap penyelesaian ini juga terdapat penyempurnaan dari sisi teknis penulisan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Uji Coba

Dalam melakukan design uji coba terdapat tahapan-tahapan pengujian, yaitu :

1). Draft buku ajar di review oleh Dr. Prasetyo Isbandono, M.Si sebagai ahli di luar tim penyusun buku ajar, yang merupakan ahli materi tentang Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik. Tujuan diadakannya review ini adalah untuk memastikan ketepatan validitas keilmuan serta ketepatan cakupan. Validasi ahli digunakan untuk mendapatkan data tentang validitas dan kelayakan buku ajar. Buku ajar yang akan disusun oleh peneliti akan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan ahli. Kemudian buku ajar tersebut divalidasi oleh para ahli (validator). Hasil telaah digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan buku ajar, antara lain terkait hal-hal berikut:

a). Standar Isi, terdiri dari: lengkap, akurat, mutakhir; kegiatan mendukung materi

untuk meningkatkan kompetensi; organisasi materi sejalan dengan sistematika keilmuan; pengembangan keterampilan berpikir; konsistensi penggunaan notasi, simbol, dan satuan.

- b) Standar Penyajian, terdiri dari: Organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab.
 - c) Standar Bahasa, terdiri dari: ejaan, bentukan kata, dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar; peristilahan yang konsisten; bahasa santun
- b. Uji coba yang dilakukan dengan mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pendapat mahasiswa tentang isi atau materi Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik. Selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion*. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kelayakan buku ajar dari mahasiswa melalui pendapat mahasiswa tentang: ide pokok tiap paragraf dari materi; keterbacaan tiap paragraf; kata-kata yang sulit dipahami

2. Metode observasi

3. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba produk buku ajar Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik ini terdiri dari ahli di bidang isi atau materi dan mahasiswa sebagai sasaran pemakai produk buku ajar ini.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menentukan kualitas hasil pengembangan buku ajar diperlukan tiga kriteria yaitu kelayakan buku ajar berdasarkan standar isi, standar penyajian dan standar bahasa. Analisis penelitian ini mencakup:

1. Analisis standar isi, yang berisi tentang kelengkapan, keakuratan, kemutakhiran, organisasi materi yang sejalan dengan sistematika keilmuan, ketrampilan berpikir dan konsistensi penggunaan notasi, symbol dan satuan.
2. Analisis tentang standar penyajian, yang memuat tentang organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab.
3. Analisis tentang standar bahasa, yang mencakup ejaan, bentukan kata dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar, peristilahan yang konsisten, bahasa santun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi terhadap mahasiswa S1 Ilmu Administrasi Negara Angkatan 2017 kelas A dan B yang mengikuti perkuliahan Pengukuran Kinerja Organisasi Publik menyebutkan bahwa:

1. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mencari referensi (buku ajar) bagi Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik.
2. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan doesn karena keterbatasan atau bahkan tidak dimilikinya buku ajar.
3. Interaksi belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa menjadi terhambat. Hal ini

disebabkan tidak adanya media buku ajar yang menjadi pegangan mahasiswa sehingga fokus perhatian mahasiswa menjadi terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan media buku ajar sehingga focus perhatian mahasiswa terhadap materi perkuliahan menjadi maksimal yang akhirnya juga dapat menghidupkan interaksi belajar mengajar di kelas Pengukuran Kinerja Organisasi Publik..

Tahap kedua yaitu merancang. Tujuan dari tahap Merancang adalah untuk melakukan verifikasi kemampuan mahasiswa yang diharapkan dan metode pengujian yang sesuai. Biasanya kegiatan pada tahap ini meliputi perumusan kemampuan mahasiswa yang diharapkan dan merancang strategi yang sesuai dalam pengujian kemampuan mahasiswa. Tahap ini sangat penting untuk dilakukan karena menjadi alat ukur keberhasilan dalam pengembangan produk. Berdasarkan observasi di lapangan, juga diperoleh hasil bahwa kebutuhan buku ajar sangat mendesak untuk di dapatkan mahasiswa, karena Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik merupakan Matakuliah dasar di bidang Ilmu Administrasi Negara yang menjadi salah satu pondasi Matakuliah lanjutan di Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara. Oleh karenanya, pemahaman mahasiswa terhadap matakuliah ini sangat ditekankan untuk dapat menunjang matakuliah lanjutan lainnya.

Di sisi lain, substansi kajian Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik yang diinginkan oleh mahasiswa adalah Matakuliah integratif yang termasuk dalam satu buku yang mengacu pada capaian Matakuliah/kompetensi pada perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Untuk itu perlu adanya buku yang mengacu pada standar Kurikulum Perguruan Tinggi. Adapun substansi kajian Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik diambil dari berbagai sumber referensi, baik berupa buku-buku maupun dari jurnal kemudian mengkompilasi bagian-bagian yang terkait dari berbagai referensi.

Tujuan dari tahap Mengembangkan yaitu mempersiapkan sumber daya yang diperlukan dalam pembuatan *prototype* produk/buku ajar. Dalam tahap ini terdapat beberapa aktifitas yang dilakukan meliputi merumuskan isi dari buku ajar berdasarkan materi dari RPS, menyeleksi sumber daya apa saja yang dibutuhkan misalnya literature apa saja yang diperlukan. Adapun substansi kajian Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik diambil dari berbagai sumber referensi, baik berupa buku-buku maupun dari jurnal kemudian mengkompilasi bagian-bagian yang terkait dari berbagai referensi.

Produk yang dikembangkan adalah buku ajar Pengukuran Kinerja Organisasi Publik ini merupakan cakupan keseluruhan materi yang direncanakan untuk disampaikan selama satu semester. Pada materi dasar Pengukuran Kinerja Organisasi Publik ini ditekankan pada Perkembangan Pengukuran Kinerja Organisasi Publik yang membahas tentang sejarah munculnya studi perbandingan administrasi Negara, pengertian Pengukuran Kinerja Organisasi Publik, tujuan studi perbandingan serta ruang lingkup studi Pengukuran Kinerja Organisasi Publik. Materi selanjutnya adalah Pendekatan-pendekatan Pengukuran Kinerja Organisasi Publik, yang terdiri dari pendekatan falsafah, pendekatan politis, pendekatan sistem, dan pendekatan administrasi konstitusional.

Pada materi ke tiga yaitu Hubungan Administrasi Negara dengan Pengukuran Kinerja Organisasi Publik yang membahas tentang hubungan administrasi Negara dengan perbandingan administrasi dan hubungan ilmu administrasi dengan disiplin ilmu lainnya. Bahasan pada materi ke empat yaitu Pusat Perhatian Pengukuran Kinerja Organisasi Publik adalah pada kajian-kajian tentang birokrasi. Materi ke lima tentang metodologi perbandingan administrasi Negara yang terdiri dari bahasan tentang metodologi dengan pendekatan dari F. W. Riggs yaitu pergeseran dari pendekatan normatif menuju pendekatan empiris, pendekatan

ideografis menuju pendekatan nomotesis dan pendekatan ekologis menuju pendekatan ekologis.

Materi ke enam merupakan Pengukuran Kinerja Organisasi Publik dan Pemerintahan Negara-Negara di dunia yang membahas tentang bentuk pemerintahan dan sistem pemerintahan di negara-negara di dunia.

Buku ajar sebagai produk yang dikembangkan harus menyampaikan isi materi yang akan disampaikan. Secara otomatis materi yang ada di daftar isi telah memberi gambaran tentang apa yang akan disampaikan. Dalam buku ajar yang dikembangkan ini, garis besar rencana perkuliahan dan kompetensi yang diharapkan disajikan di bagian pengantar, dengan menyajikan format isi materi yang disajikan dalam buku ajar halaman sampul dalam.

Berdasarkan format isi materi, dapat diketahui adanya tiga bagian dari isi buku ajar ini. Pertama adalah daftar isi yang berisi materi yang menjadi pokok bahasan pembelajaran sehingga maksud dan tujuan pembelajaran otomatis mengikuti hal tersebut. Kedua daftar info yang berisi fokus penting yang memberikan dukungan pada pokok bahasan. Ketiga adalah daftar diskusi yang berisi penugasan yang sifatnya memecahkan persoalan yang dilaksanakan secara kelompok.

Untuk pengembangan buku ajar, pengujian pertama bisa dilakukan oleh reviewer. Telaah/review buku ajar Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik meliputi

- a. Standar isi, yang berisi tentang kelengkapan, keakuratan, kemutakhiran, organisasi materi yang sejalan dengan sistematika keilmuan, ketrampilan berpikir dan konsistensi penggunaan notasi, symbol dan satuan. Hasil dari review terkait standar isi adalah perlu pemutakhiran secara berkala dan berkesinambungan terkait isi materi buku ajar, sistematika penulisan materi dan perlu penguatan pada soal-soal yang diberikan.
- b. Standar penyajian, yang memuat tentang organisasi penyajian umum dan organisasi penyajian per bab. Hasil dari review ditemukan penomoran belum konsisten, masih ada kesalahan pada kata sambung dan kata depan, cetak miring pada kata atau kalimat asing, ada beberapa salah ketik pada buku ajar
- c. Standar bahasa, yang mencakup ejaan, bentukan kata dan kalimat Bahasa Indonesia yang benar, peristilahan yang konsisten, bahasa santun. Hasil review bahwa secara keseluruhan sudah mengacu pada penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil review tersebut dilakukan revisi bahan ajar Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik. Hasil review secara umum menunjukkan bahwa buku ajar Pengukuran Kinerja Organisasi Publik adalah layak untuk digunakan sebagai buku ajar. Hal ini berarti bahwa buku ajar ini layak dipakai untuk pembelajaran.

Tujuan dari tahap Menerapkan adalah mempersiapkan kondisi belajar dan membangun fokus perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam tahap ini juga buku ajar diuji coba diterapkan dalam proses pembelajaran dan melakukan observasi apa yang terjadi. Uji coba yang dilakukan hanya diterapkan untuk 20 mahasiswa saja dari kelas A dan B, jadi tidak diterapkan pada semua mahasiswa yang mengambil Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik. Setelah diujicobakan kemudian dilakukan FGD dengan mahasiswa. Hasil FGD dengan mahasiswa terkait kualitas buku ajar Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik adalah sebagai berikut:

- a. Ide pokok tiap paragraf dari materi.
- b. Keterbacaan tiap paragraf.

c. Kata-kata yang sulit dipahami

Tahap terakhir adalah mengevaluasi. Tujuan dari tahap Mengevaluasi ini yaitu melakukan penilaian kualitas produk dan melihat perbedaan mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan buku ajar. Perbedaan itu bisa dilihat dari tingkat pemahamannya akan materi perkuliahan, pola perilaku di dalam proses pembelajaran dan hasil ujian materi perkuliahan. Kegiatan penyusunan buku ajar Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik ini tidak dilakukan hingga pada tahap ini.

KESIMPULAN

1. Buku ajar Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik berdasarkan materi menunjukkan bahwa buku ajar layak digunakan. Penilaian kualitas buku ajar berdasarkan standar isi, standar penyajian, dan standar bahasa.
2. Substansi kajian Matakuliah Pengukuran Kinerja Organisasi Publik yang diinginkan oleh mahasiswa yang integratif yang termasuk dalam satu buku yang mengacu pada capaian Matakuliah/ kompetensi pada perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammas, 1995, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Penerbit Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Hasibuan, 1985, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Program Studi Unesa, 2015
- Nasution S, 1982, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Penerbit Aksara
- penerbitdepublish.com
- Nurhadi dkk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang, University Press UM
- Riyanto, Yatim, 2008, *Paradigma Pembelajaran*, Unesa University Press
- Sagala, Syaiful, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Suprijono, Agus, 2015, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta, Pustaka pelajar Offset

Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa

Tim, 2002, *Pendekatan Kontekstual*, Diknas Dirjen Dasmen, Jakarta.

Uni, Hamzah B, Nina Lamatenggo, Satria Koni, 2010, *Desain Pembelajaran*, Bandung, MQS Publishing

Widodo, Joko. 2009. Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik. Malang. Bayumedia Publishing.

Yamin, mastinis, 2008, *Desain Pembelajaran berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Gaung Persada Press

PENGEMBANGAN BUKU AJAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA MATA KULIAH ETIKA POLITIK BAGI MAHASISWA PRODI PPKn FISH Unesa.

Agus Satmoko Adi, Warsono
Universitas Negeri Surabaya
agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan pertama, untuk mendeskripsikan kualitas materi, kualitas keterbacaan dan kualitas pedagogis buku ajar. Kedua, untuk mendapat masukan dari pakar dan mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap buku ajar Etika Politik.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan, yaitu ingin mengembangkan buku ajar. Buku ajar yang dimaksud adalah buku ajar Etika Politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejauh ini sudah selesai penyusunan buku ajarnya meskipun masih perlu penyempurnaan dan editing. Secara umum hasil dari review para pakar dinyatakan baik dan dari mahasiswa juga dianggap baik, namun demikian perlu perbaikan beberapa hal yang dianggap kurang. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa buku ajar Etika Politik yang disiapkan perlu diperbaiki walaupun kualitas materinya dianggap baik. Untuk memperbaiki kualitas buku ajar ini maka yang harus diperhatikan adalah berbagai masukan, baik dari para pakar maupun dari mahasiswa, yaitu pertama, Untuk meningkatkan kualitas materi dapat dikembangkan dengan memperbanyak bahan bacaan/referensi terkait. Kedua, Untuk meningkatkan kualitas keterbacaan harus banyak membaca buku yang membahas tentang karya ilmiah yang baik dan benar dilihat dari segi bahasa. Ketiga, Untuk meningkatkan kualitas pedagogis harus memperhatikan kompetensi yang ada dalam RPS, humanistik, kontekstual, dan memuat petunjuk dan latihan yang jelas serta mampu meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Keempat, Tanggapan mahasiswa terhadap buku ajar Etika Politik, konsepnya cukup jelas, namun contoh-contoh yang diberikan, ada yang kurang kontekstual.

Kata kunci: etika politik, buku ajar, kualitas materi

PENDAHULUAN

Perkuliahan yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik dan peningkatan hasil belajar membawa dampak tidak langsung yang lain yaitu, masa studi yang lebih pendek. Mengapa demikian? Karena buku ajar merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan proses perkuliahan, dan menjadi media penambah pengetahuan bagi dosen dan mahasiswa. Dalam proses perkuliahan, komponen buku ajar menjadi salah satu hal yang tidak terpisahkan dari kebutuhan mahasiswa dan dosen.

Di samping itu di satu sisi, buku ajar menjadi sarana bagi dosen dalam mengembangkan kompetensinya, dan di lain pihak, buku ajar menjadi sumber referensi

bagi mahasiswa. Buku ajar dapat memacu dan memajukan serta mencerdaskan peserta didik. Pentingnya buku ajar sebagai sarana pembelajaran, tercermin dalam credo bahwa buku adalah guru yang tidak pernah jemu.

Dalam sistem pendidikan di negara Indonesia, peran dan pentingnya buku ajar telah lama disadari, namun pengadaannya belumlah optimal, karena berbagai kendala dan keterbatasan, baik dalam kemampuan menulis, dana, minat baca, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi terhadap rendahnya pengadaan dan penambahan buku ajar.

Etika Politik merupakan salah satu mata kuliah yang ada di Prodi PPKn yang bertujuan meningkatkan ilmu dan pengetahuan mahasiswa tentang nilai dan norma politik kenegaraan yang baik. Dengan mempelajari Etika Politik diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan mendeskripsikan konsep-konsep Etika Politik.

Kondisi perkuliahan Etika Politik 3 tahun terakhir menunjukkan kondisi yang stagnan, bila dilihat dari proses belajar mengajar maupun hasil belajar. Stagnan bila dilihat dari, pertama, mahasiswa sulit mencerna, memahami, dan menyampaikan kembali dalam bentuk analisis maupun contoh implementasinya. Kedua, mahasiswa masih kesulitan mengembangkan materi ketika presentasi dan diskusi. Ketiga, mahasiswa sulit memahami istilah-istilah filsafat, dan sejarah pemikiran para filsuf tentang Etika.

Dengan melihat kondisi perkuliahan tersebut di atas, maka perlu dikembangkan buku ajar yang disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa PPKn.

Penelitian terdahulu dan relevan sebagai perbandingan dengan penelitian ini, adalah penelitian dan pengembangan buku ajar Ilmu Politik, penelitian pengembangan buku ajar Sistem Politik Indonesia, penelitian pengembangan buku ajar Filsafat Pancasila, dan penelitian pengembangan buku ajar Demokrasi dan Demokratisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah merupakan penelitian pengembangan, yaitu ingin mengembangkan buku ajar. Buku ajar yang dimaksud adalah buku ajar sistem politik Indonesia. Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ajar Etika Politik ini awalnya bukan semata-mata karena ada hibah pengajaran berupa penelitian kebijakan dari FISH Unesa, tetapi karena keinginan untuk membantu mahasiswa memiliki referensi buku ajar Etika

Politik, yang disesuaikan dengan RPS yang dikembangkan di jurusan PMP-KN Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Mata kuliah Etika Politik ini diberikan pada mahasiswa program studi PPKn.

Metode pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (Analysis-Design-Development-Evaluate). ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsi ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri.

Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan, yakni:

- a. Analysis (analisa)
- b. Design (perancangan)
- c. Development (pengembangan)
- d. Implementation (Implementasi/eksekusi)
- e. Evaluation (Evaluasi/umpan balik)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diberikan pakar, dapat dinarasikan sebagai berikut

1. Dari pakar materi (ahli Filsafat dan politik) didapat masukan bahwa materi yang disajikan dalam buku ajar Etika Politik sudah baik dan sangat sesuai dengan kompetensi dan indikator, substansi dan keluasan materi, tujuan dan kebutuhan. Dalam hal mengembangkan kemampuan berpikir, dinilai baik dan dalam hal kesesuaian materi dengan tugas dan latihan dinilai sangat baik dan sesuai. Untuk materi Etika Politik Pejabat Negara perlu diperdalam sehingga penyajiannya lebih aktual. Di samping itu perlu penambahan latihan atau tugas-tugas yang harus dijawab oleh mahasiswa guna mengetahui tingkat pemahamannya.

Dari pakar bahasa mendapat nilai bahwa tingkat keterbacaan dan efektifitas dan efisiensi bahasa sudah baik. Sedang untuk tingkat komunikatif dan kejelasan informasi dan kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) secara umum sudah baik. Secara umum setelah direview didapat masukan

tentang kesalahan penulisan atau kekurangsesuaian dengan kaidah bahasa yang baik dan benar, dan perlu diperbaiki dalam masalah bahasa yang komunikatif, karena dalam beberapa materi penyajiannya seperti buku teks atau buku referensi, sementara buku yang dibuat adalah buku ajar.

Dari pakar pedagogis mendapat nilai sangat baik untuk kesesuaian dengan standar kompetensi yang ada dalam rencana pembelajaran semester, dan dalam hal sistematika atau urutan penyajian. Dalam hal kontekstualisasi materi dan petunjuk latihan juga dinilai sudah bagus, meskipun ada beberapa catatan yang perlu diperbaiki. Sedangkan untuk pemberian motivasi dinilai baik. Secara keseluruhan dari sisi pedagogis didapat masukan bahwa buku tersebut relatif cukup, namun dalam beberapa materi kurang humanistik dan kontekstual, karena petunjuk dan latihan yang ada masih kurang, perlu ditambah agar mahasiswa dapat meningkatkan daya nalarnya yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

2. Dari hasil angket yang disebar kepada 10 mahasiswa, diperoleh tanggapan sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut ini

Dapat dijelaskan bahwa semua responden (10) setuju, bahwa buku ajar Etika Politik sesuai dengan kurikulum program studi (prodi) PPKn; tidak ada responden yang tidak setuju. Hal ini memang benar karena dalam struktur kurikulum prodi PPKn, setiap mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Ilmu Politik pada semester ke 1 (pertama) dapat memprogram mata kuliah Etika Politik pada semester ke 6 (keenam). Oleh karena itu tidak keliru bahwa memang perlu dipersiapkan bahan ajar yang sesuai; dalam arti sistematis, konsepnya jelas, komunikatif, menggunakan bahasa yang baik dan benar, dapat mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

Dari jawaban responden, buku ajar yang diamati dan dievaluasi ini sistematis. Hal ini terbukti dari 10 responden yang diberi angket, semua menjawab ya. Bila dilihat dari kedalaman atau keluasan materi yang disajikan, buku ajar yang dikembangkan boleh dikatakan kedalaman atau keluasan materinya sangat memadai. Hal ini terbukti, dari 10 responden, yang menjawab bahwa buku ajar Etika Politik kedalaman atau keluasan materinya memadai ada 9 responden (90 %), sementara yang menjawab tidak memadai hanya 1 responden (10 %). Di sisi lain buku ajar yang disiapkan cukup dapat mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa. Hal ini terbukti dari jawaban

responden; 7 responden menyatakan dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka dan ada 3 responden yang menyatakan tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Masukan dari beberapa responden, hal tersebut disebabkan karena contoh-contoh yang diberikan kurang jelas dan dianggap kurang sesuai dengan uraian materi yang disajikan, sehingga mahasiswa sulit menangkap maksud konsep-konsep yang disajikan. Dari 10 responden, hanya 6 (60%) responden yang menyatakan bahwa antara uraian materi dengan contoh yang diberikan sesuai. Selebihnya 4 (40 %) responden menyatakan bahwa antara uraian dengan contoh-contohnya dianggap sesuai. Sehubungan dengan hal ini maka perlu kiranya contoh yang disajikan jelas dan disesuaikan dengan uraian materinya serta kontekstual.

Dengan demikian dilihat dari kualitas materi, dikatakan baik dan memadai, karena responden menilai baik, namun tetap harus diperhatikan dan ditindaklanjuti atas jawaban mereka yang menyatakan kedalaman atau keluasan materinya kurang, tidak mengembangkan kemampuan berpikir dan pemberian contoh-contoh harus disesuaikan dengan uraian materinya. .

Dapat dijelaskan bahwa kualitas keterbacaannya bagus.. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa buku ajar yang diujicobakan komunikatif, menarik dan tampilannya memotivasi mahasiswa untuk membacanya. Dari jumlah responden (10) yang menjawab bahwa konsepnya jelas ada 9 (90 %) responden dan yang menjawab kurang jelas ada 1 (10%) responden. Dari segi tingkat kekomunikatifannya, buku ajar Etika Politik ini cukup komunikatif. Dari 10 responden yang diberi angket, 7 (70 %) yang menyatakan buku ajarnya komunikatif, selebihnya 3 (30 %) responden menjawab bahwa buku ajar yang diujicobakan tidak komunikatif. Kekomunikatifan sebuah karya dapat dilihat dari mudah tidaknya pembaca memahami isi karya tersebut dan apabila pembaca mendalami materinya, mereka seolah-olah diajak berbicara oleh penulisnya. Sehubungan dengan hal ini perlu adanya perbaikan penyajian buku ajar Etika Politik, agar para pembaca dan pemerhati mudah memahami apa yang diamanatkan oleh buku ajar ini.

Dilihat dari kemenarikan buku ajar Etika Politik , relatif sudah baik dan benar. Dari 10 responden, yang menjawab bahwa bahasa yang digunakan baik dan benar ada 8 (80 %) responden, sementara yang mengatakan belum atau kurang baik dan benar ada 2 (20 %) responden.

Buku ajar Etika Politik yang disiapkan cukup menarik karena 6 (60 %) responden yang menyatakan bahwa buku ajar yang disiapkan menarik tampilannya, dan sebanyak 4 (40 %) menyatakan buku ajar yang disiapkan tidak menarik. Memang buku ajar yang disiapkan belum diilustrasi dengan gambar dan warna yang dapat menarik perhatian pembacanya. Untuk itu setelah mendapat masukan dari berbagai pihak, maka dalam perbaikannya akan diupayakan semenarik mungkin dengan warna dan ilustrasi yang memadai.

Buku ajar Etika Politika walaupun tampilannya kurang menarik, namun ternyata mahasiswa tertarik untuk membacanya. Penyebab ketertarikan mahasiswa untuk membaca buku ajar ini kurang jelas; namun diprediksi karena apa yang disajikan dalam buku ajar bisa dijadikan bahan untuk ujian tengah semester (UTS) maupun ujian akhir semester (UAS). Dari 10 responden, yang menyatakan bahwa tampilannya dapat memotivasi atau mendorong minat mahasiswa untuk membacanya sebanyak 9 (90 %) dan selebihnya merasa tidak termotivasi untuk membaca sebanyak 1 (10 %). Sehubungan dengan hal ini maka untuk menyempurnakan dan memperbaiki buku ajar Etika Politik, harus benar-benar mendorong minat mahasiswa, sehingga yang termotivasi untuk membaca adalah seluruh mahasiswa yang memprogram mata kuliah Sistem Politik Indonesia..

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas keterbacaan buku ajar yang disipakn sudah bagus, kekurangannya adalah tidak menarik dan tampilannyapun kurang bagus. Namun yang menggembirakan adalah, walaupun tampilannya kurang menarik tetapi hampir semua mahasiswa termotivasi untuk membacanya. Memang buku ajar yang disiapkan warnanya hanya hitam putih saja tanpa ilustrasi dan tanpa warna-warna yang dapat menarik minat para pemerhati dan pembaca. Namun dilihat dari segi bahasa dan pilihan kata yang digunakan relatif baik.

Berbicara tentang kualitas pedagogis, dalam penelitian ini tidak hanya difokuskan pada masukan pakar pedagogis yang berlatar belakang pendidikan saja, akan tetapi dirasa perlu pula mendapatkan masukan dari para pengguna (mahasiswa). Tentang kualitas pedagogis masukan dari mahasiswa dibatasi pada sesuai tidaknya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada silabus, humanistis atau tidak, kontekstual atau tidak, memuat petunjuk dan latihan yang jelas atau tidak dan dapat atau tidaknya mendorong mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya

Dapat dijelaskan bahwa kualitas pedagogis buku ajar Etika Politik dari kaca mata mahasiswa sudah bagus. Dari 10 responden yang menjawab bahwa buku ajar yang diujicobakan berbasis kompetensi, semua menjawab ya.

Dilihat dari segi humanistis dan demokratisnya, buku ajar ini dirasa oleh mahasiswa kurang humanistis dan demokratis. Artinya buku ajar Etika Politik yang diujicobakan kurang memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada di kelas dan dianggap kurang manusiawi. Dari hasil wawancara terbuka yang diberikan kepada mahasiswa, ketidak humanistis dan demokratisnya karena terlalu padatnya materi yang tidak disertai dengan contoh-contoh yang jelas dan memadai. Dari 10 responden, yang menjawab bahwa buku ajar ini humanistis dan demokratis ada 6 (60 %) responden; selebihnya 4 (40 %) responden menyatakan tidak humanistis dan demokratis.

Dilihat dari kontekstual atau tidak buku ajar yang diujicobakan, berbeda dengan tingkat humanistis dan demokratisnya. Dari 10 responden, 8 (80 %) yang menjawab bahwa buku ajar ini kontekstual, selebihnya 2 (20 %) responden menyatakan bahwa buku ajar yang ditulis tidak kontekstual. Yang menjawab tidak kontekstual karena kurangnya contoh-contoh yang kontekstual, yang disesuaikan dengan kondisi politik Indonesia saat ini. Padahal di media cetak maupun elektronika, banyak sekali peristiwa yang dapat dikaitkan dengan materi yang disajikan. Paling tidak tugas yang diberikan kepada mahasiswa di antaranya adalah mencari informasi melalui media cetak maupun elektronika, sehingga mahasiswa dirangsang untuk mengikuti perkembangan politik yang berlaku di Indonesia.

Petunjuk dan latihan yang ada dalam buku ajar yang disiapkan tidak jelas. Sehubungan dengan hal ini diakui, karena latihan yang ada dalam buku ajar ini relatif sedikit, petunjuknyapun tidak ada. Wajar apabila dari 10 responden, hanya 5 (50 %) saja yang menyatakan bahwa petunjuk dan latihan yang ada dalam buku ajar sistem politik Indonesia cukup jelas; selebihnya 5 (50 %) mahasiswa menyatakan bahwa petunjuk dan latihan yang ada tidak jelas.

Buku ajar yang disiapkan, rupa-rupanya cukup mendorong minat mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya; karena hampir semua responden, yaitu 9 (90 %) mahasiswa merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sedangkan hanya 1 (10 %) mahasiswa kurang termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Dari paparan di atas jelaslah bahwa kualitas pedagogisnya menurut mahasiswa cukup bagus; karena itu sudah sewajarnya bila buku ajar ini akan dijadikan salah satu sumber belajar bagi mahasiswa.

Perlu diketahui dari responden sebanyak 10 orang, hanya sebagian kecil saja yang memberikan saran dan kritik. Dari saran dan kritik yang masuk bila dikelompokkan isinya antara lain adalah

1. Buku ajar Etika Politik menurut sebagian mahasiswa sudah cukup bagus namun sebaiknya dilengkapi dengan gambar-gambar yang sesuai serta contoh-contoh yang aplikatif

2. Penampilannya perlu diperbaiki agar para pembacanya tertarik untuk mendalami isinya

3. Buku ajar Etika Politik yang diujicobakan sangat membantu mahasiswa dalam menambah wawasan dan pengetahuannya; karena itu perlu contoh-contoh yang kontekstual, agar lebih menarik

4. Perlu dilengkapi dengan skema-skema yang relevan dengan materi yang disajikan

5. Buku ajar Etika Politik yang disiapkan kurang komunikatif, sehingga mahasiswa sulit mencerna dan memahami materi yang disajikan. Apalagi tidak disertai petunjuk dan latihan yang jelas.

Dengan melihat hasil angket dan saran serta kritik dari responden, jelaslah buku ajar ini sudah memenuhi selera mahasiswa, karena itu ketika melengkapi dan memperbaiki buku ajar Etika Politik ini, saran dan kritik mahasiswa perlu benar-benar diperhatikan.

PEMBAHASAN

Dari data yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa buku ajar Etika Politik yang disiapkan perlu diperbaiki secara optimal apabila buku ajar ini ingin dijadikan sebagai sumber belajar mahasiswa. Hal ini disebabkan karena buku ajar yang ditulis oleh dosen pembina mata kuliah, seringkali dijadikan acuan dan sumber belajar utama oleh mahasiswa. Hal ini wajar karena dengan membaca buku ajar yang disusun dosen pembina, mahasiswa akan lebih memahami kemauan dosen yang bersangkutan, sebab dalam menyajikan materi (dalam proses perkuliahan), dosen tidak mungkin menyimpang

jauh dari buku ajar yang ditulisnya, karena buku ajar tersebut sudah disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada dalam RPS yang disusunnya.

Dalam menyusun buku ajar, .ada beberapa keuntungan yang diperoleh oleh dosen. Yaitu (1) sebelum menyusun buku ajar, dosen dituntut untuk membaca referensi-referensi yang menunjang; dampak dari hal ini adalah wawasan dosen bertambah luas dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dosen di hadapan mahasiswa, (2) dengan membaca buku ajar mahasiswa dapat lebih berpartisipasi aktif dalam proses perkuliahan, mereka lebih dapat menerima bahan sajian yang tersusun secara teratur dan yang sesuai dengan silabus yang diterimanya. Perlu diketahui sebelum proses perkuliahan berlangsung, dosen sudah menyusun RPS dan diunggah di siacad oleh tim dan mahasiswa dapat melihatnya, (3) dengan adanya buku ajar mahasiswa tidak perlu banyak mencatat, namun kegiatannya lebih terfokus pada membaca, menyelesaikan/mengerjakan tugas, tanya jawab dan diskusi baik dengan dosen maupun dengan sesama teman (*student centered/studen active learning*), dengan harapan mahasiswa dapat mengoptimalkan fungsi mental dan fisiknya, sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien dan mahasiswa dapat membina kemampuannya untuk berpikir kritis baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan masyarakat luas (4) bila dosen terpaksa tidak dapat memberikan kuliah, maka dapat memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membaca materi yang saat itu tidak dapat diajarkan karena berbagai alasan (sakit atau tugas mendadak), dengan demikian mahasiswa tidak merasa dirugikan oleh dosen pengajarnya.

Dalam menulis buku ajar Etika Politik, hal-hal tersebut di atas, belum menjadi pusat perhatian peneliti, karena memang belum paham terhadap penulisan karya ilmiah yang memperhatikan kualitas keterbacaan. Sehubungan dengan hal ini maka yang harus dilakukan adalah berlatih menulis dengan baik dengan banyak bertanya dan konsultasi kepada para pakar bahasa, serta konsep yang disajikan harus jelas dan disertai dengan contoh-contoh yang kontekstual agar dapat meningkatkan minat baca mahasiswa.

KESIMPULAN

Sehubungan dengan temuan di atas disarankan bagi para dosen, utamanya peneliti, untuk lebih sering mengikuti pelatihan penulisan buku ajar maupun karya ilmiah yang dilaksanakan oleh UNESA maupun Perguruan Tinggi yang lain. Di samping itu di

kalangan dosen perlu ditingkatkan kuantitas serta kualitas minat bacanya, yang merupakan syarat mutlak dalam menulis buku ajar.

DAFTAR PUSTAKA

Bertens, Kees, 2017, Etika, Yogyakarta, Kanisius.

Meyni, 1990, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.

Rooijackers, AD, 1991, Mengajar Dengan Sukses (Petunjuk untuk merencanakan dan menyampaikan pengajaran), Jakarta; PT Grasindo

Sapriya, 2009, Model Penulisan Buku Ajar Mata Kuliah Program Studi PPKn, Departemen Pendidikan Nasional UPI.

Soekanto, 1993, Respon dan Perilaku Siswa, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Surbakti, Ramlan, 1992, Memahami Ilmu Politik, Jakarta, Gramedia.

Suseno, Franz Magnis, 1990, Etika Dasar, Yogyakarta, Kanisius

Syafiie, Inu Kencana, 2005, Sistem Politik Indonesia, Bandung; PT Refika Aditama

Walgito, Bimo, 1980, Stimulus dan Respon, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Zubair, Achmad Charis, 1990, Kuliah Etika, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

MITIGASI BENCANA TSUNAMI DI KECAMATAN MUNJUNGAN KABUPATEN TRENGGALEK PROPINSI JAWA TIMUR

Daryono
Ketut Prasetyo
Wiwik Sri Utami
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pantai Kecamatan Munjungan yang berupa teluk dan berhadapan langsung dengan zone subduksi (*subduction zone*) menjadikan wilayah tersebut rawan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Sampai saat ini gempa bumi dan tsunami belum bisa diramalkan kapan terjadinya. Oleh karena itu mitigasi bencana bagi masyarakat Kecamatan Munjungan yang tinggal di kawasan yang rawan bencana tsunami perlu dilakukan. Berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan terdapat empat desa yang rawan terhadap bencana tsunami, namun sebagian besar masyarakatnya merasa aman dari ancaman bencana tersebut. Alasan yang dikemukakan oleh sebagian besar masyarakat adalah karena sejak dulu di daerah mereka belum pernah ada bencana tsunami. Serangkaian alasan lain yang dikemukakan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai tsunami masih rendah, oleh karena itu dalam penelitian ini di samping diadakan pemetaan kawasan rawan bencana tsunami juga diadakan kegiatan sosialisasi mengenai bencana tersebut.

Kata Kunci: Tsunami, Mitigasi, Bencana

PENDAHULUAN

Beberapa kawasan di Indonesia memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana gempa bumi. Hal ini disebabkan karena Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng besar di dunia, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Pasifik, dan lempeng Eurasia. Pertemuan antar lempeng tersebut membentuk zone subduksi (*subduction zone*) dan zone ini merupakan sumber gempa tektonik yang selama ini terjadi.

Dasar Samudera Hindia di sebelah barat Sumatera, sebelah selatan Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara adalah merupakan salah satu zone subduksi lempeng tektonik di Indonesia, yaitu antara lempeng Indo-Australia dengan lempeng Eurasia. Akibat dari kondisi tersebut menyebabkan daerah-daerah itu rawan terhadap ancaman bencana gempa bumi dan tsunami (Saroso, 1996:2).

Pada daerah pantai, di samping ancaman bencana yang secara langsung diakibatkan oleh getaran gempa bumi terdapat ancaman bencana lain sebagai akibat dari gempa tersebut, yaitu tsunami. Tsunami tidak semata-mata dibangkitkan oleh aktivitas seismik, namun tsunami yang diakibatkan oleh gempa tektonik lempeng dasar samudera menempati jumlah

yang terbanyak, yaitu 95 % (Saroso. 1996:1). Tsunami yang diakibatkan oleh aktivitas tektonik merupakan gejala susulan akibat gempa bumi yang berepisentrum di laut, yang bersumber dari sepanjang zone tumbukan lempeng tektonik (zona subduksi).

Tsunami merupakan sebuah gelombang yang terdiri dari panjang gelombang, periode dan tinggi gelombang. Tsunami memiliki periode 100 – 2.000 detik (1,6 – 33 menit), yang disebut dengan cendela tsunami (Bryant:27). Gelombang dengan periode ini berjalan dengan kecepatan 600–900 km/jam (166-250 m/det) di bagian laut dalam, 100–300 km/jam (28-35 m/detik) di atas paparan benua, dan 36 km/jam (10 m/det) di pantai. Karena terbatasnya kedalaman air laut dan mekanika pembentukan gelombang oleh gempa bumi, panjang sebuah gelombang tsunami, jarak antara puncak-puncak gelombang yang berturutan berkisar antara 1—500 km. Panjang gelombang yang demikian panjang membuat tsunami benar-benar berbeda dari gelombang badai.

Tsunami dikenal karena ketinggian gelombang di atas permukaan laut rata-ratanya (*run up height*) yang dramatik, yang umumnya lebih besar dari tinggi tsunami yang mendekati pantai sebanyak dua kali atau lebih. Tinggi *run up* tsunami sangat bervariasi. Gempa bumi yang terjadi di lepas pantai Gisborne, New Zealand pada tahun 1947 menghasilkan gelombang *run up* setinggi 10 meter. Tsunami di Alaska tanggal 1 April 1946 dapat menghanyutkan tiang radio yang berdiri 35 meter di atas permukaan laut, dan gempa di Jepang tahun 1896 *run up* yang dihasilkan setinggi 38,2 meter (Bryant, 2007:49). Berdasarkan tsunami yang terjadi di Aceh, gelombang tsunami ke arah darat menjangkau perbukitan dan menyebabkan terjadinya singkapan batuan pada ketinggian 30 meter (Sutikno dan Winaryo, 2005).

Hills dan Mader dalam Bryant (2007: 54-55), menyatakan bahwa jarak maksimum gelombang *run up* masuk ke daratan pada pantai landai dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain besarnya gelombang, morfologi pantai dan penutup daratan. Untuk lahan yang telah tertutup bangunan di daerah pantai yang datar, gelombang *run up* setinggi 10 m dapat masuk di daratan sejauh 1,4 km. Namun tsunami dengan *run up* setinggi 40 – 50 meter dapat masuk ke daratan sejauh 9 – 12 km. Untuk tanaman pangan dan padang rumput, gelombang yang sama secara teoritis dapat masuk ke daratan empat kali lebih jauh, yaitu sejauh 5,8 km untuk *run up* 10 m dan 36 – 49 km untuk *run up* setinggi 40 – 50 m. Dampak tsunami dapat diminimalkan di dataran pantai dengan menanam banyak pohon. Sebagai

contoh tsunami setinggi 10 meter hanya dapat masuk ke darat sejauh 260 m melewati dataran pantai berhutan dan *run up* setinggi 40 – 50 m tidak dapat bergerak masuk ke darat lebih dari 2,3 km melewati daerah tersebut.

Tsunami yang dialami oleh daerah-daerah pantai di Indonesia pada umumnya berlangsung dengan jeda waktu kurang dari 30 menit setelah gempa bumi. Hal ini terjadi karena jarak antara zone subduksi dengan daerah pantai yang berhadapan relatif tidak jauh sedangkan kecepatan rambat gelombang tsunami dapat mencapai 600–900 km/jam.

Ada beberapa faktor yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan zonasi bencana tsunami, yaitu terdiri dari (1) tinggi rendahnya gelombang tsunami dihubungkan dengan elevasi dari garis pantai, (2) bentuk pantai atau geometri pantai, (3) kelandaian pantai, dan (4) kekasaran pantai (Saroso, 1996:22). Masing-masing faktor dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Hubungan antara magnitudo gempa dengan tinggi gelombang rayapan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Antara Magnetudo dan Tinggi Gelombang Rayapan

Magnetudo gempa (M)	Tinggi Gelombang Rayapan (meter)
5,5 – 7,0	0 - 4 meter
7,0 – 7,5	4 – 8 meter
7,5 – 8,0	8 – 18 meter

Bentuk pantai sangat berpengaruh terhadap tingkat kerawanan bencana tsunami pada suatu daerah. Pantai yang berbentuk lurus memanjang dan berupa tanjung, memiliki tingkat kerawanan rendah sampai sedang dan pantai yang berbentuk huruf V atau U memiliki tingkat kerawanan tinggi. Tingkat kerawanan terhadap bencana tsunami juga dipengaruhi oleh tingkat kelandaian dari pantai tersebut. Pada pantai yang landai tingkat kerawanannya sedang hingga tinggi dan pada pantai yang terjal tingkat kerawanannya rendah.

Kekasaran pantai dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pantai yang halus dan pantai kasar. Pantai halus adalah pantai antara laut dan daratan tidak ada halangan apapun, sedangkan yang dimaksud pantai kasar adalah pantai yang bertanggul, bervegetasi, atau pantai yang berbatu. Pada pantai halus tingkat kerawanannya tinggi hingga sangat tinggi

Terkait dengan zonasi daerah rawan bencana tsunami, Bakosurtanal (dalam Martha, 2005) membuat klasifikasi daerah rawan bencana tsunami berdasarkan ketinggian tempat, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Hubungan Antara Ketinggian Tempat dan Tingkat Kerawanan Tsunami

Ketinggian Tempat	Tingkat Kerawanan/Resiko
< 5 m	Tinggi
5 – 10 m	Sedang
10 – 15 m	Menengah
15 – 20 m	Rendah

Fakta menunjukkan bahwa setiap terjadi tsunami di Indonesia selalu menelan korban, dengan jumlah yang cukup besar. Tsunami di Banyuwangi pada tahun 1994 menelan korban sebanyak 377 jiwa meninggal, tsunami di Aceh pada tahun 2004 yang menelan korban sekitar 200.000 orang, dan yang terakhir, pada bulan Nopember 2010, tsunami di Mentawai menelan korban sebanyak 456 jiwa.

Gempa bumi dan tsunami sampai saat ini belum dapat diramalkan kapan akan terjadi (*unpredictable*). Bagi daerah-daerah tertentu, gempa bumi akan berpotensi menimbulkan bencana tsunami. Jika ancaman tsunami tidak disadari oleh penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana tersebut, maka resiko yang dapat ditimbulkannya akan sangat serius.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, untuk mengurangi terjadinya resiko yang diakibatkan oleh bencana alam khususnya tsunami, mitigasi bencana perlu dilakukan. Tsunami merupakan salah satu potensi bencana yang ada di Indonesia, oleh arena itu, maka mitigasi bencana tsunami bagi wilayah-wilayah yang berpotensi bencana tersebut sangat mendesak untuk dilaksanakan. Menurut Hendrajaya dan Lilik (2005), mitigasi bencana alam adalah upaya manusia agar jika terjadi bencana alam kerugian yang diakibatkan tidak signifikan.

Usaha mitigasi adalah meningkatkan ketahanan dan kesiap siagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam sehingga resiko bencana alam dapat dikurangi. Mitigasi bencana dapat dilakukan melalui usaha fisik maupun non fisik. Usaha yang bersifat fisik dapat berupa berbagai macam bentuk, tergantung dari jenis bencana alam yang dimaksud. Usaha

mitigasi untuk bencana tsunami antara lain dapat dilakukan dengan pemetaan kawasan rawan bencana (zonasi), infentarisasi tempat aman untuk pengungsian, menentukan jalur pengungsian yang paling tepat, dan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tsunami. Di samping itu manajemen/koordinasi bencana alam, perlu dilakukan secara baik dan terarah. Dengan demikian jika tsunami benar-benar terjadi di suatu wilayah, maka akibat yang ditimbulkan oleh bencana tersebut dapat diminimalisir.

Kawasan pantai selatan Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu daerah yang rawan terkena bencana tsunami. Hal ini disebabkan oleh posisinya yang tidak terlalu jauh dari jalur penunjaman lempeng tektonik yang ada di dasar samudera Hindia. Oleh karena itu, kawasan tersebut memiliki potensi yang cukup besar terhadap bencana tsunami. Di samping itu pantai yang ada di kecamatan Munjungan berbentuk huruf U yang secara teoritis sangat rawan terhadap tsunami.

Penelitian ini berusaha untuk mengadakan mitigasi bencana tsunami bagi penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana tsunami di kawasan pantai selatan Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Mitigasi bencana tsunami yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pemetaan zona rawan bencana tsunami, eksplorasi pengetahuan penduduk mengenai tsunami, dan sosialisasi mengenai bencana tsunami. Dengan kegiatan penelitian ini diharapkan penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana tsunami memiliki kewaspadaan, selalu siap siaga dan dapat melakukan tindakan yang tepat dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana tsunami.

Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.

1. Memetakan zone rawan bencana tsunami di wilayah kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.
2. Memetakan alternatif rute pengungsian yang tepat dari tempat tinggal penduduk rawan tsunami menuju lokasi aman tempat pengungsian .
3. Mengidentifikasi pengetahuan penduduk tentang bencana tsunami.
4. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tsunami dan cara menyelamatkan diri dari bahaya tsunami.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ini adalah Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.

Populasi dan Sampel

Data yang terkait dengan kondisi fisik daerah penelitian secara keseluruhan menjadi objek penelitian sedangkan untuk memperoleh data yang terkait dengan persepsi penduduk tentang tsunami, perolehan datanya didasarkan pada sampel. Populasi penelitian adalah kepala keluarga (KK) yang tinggal di kawasan rawan bencana tsunami. Berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan terdapat 4 desa yang rawan bencana tsunami, yaitu Desa Craken, Masaran, Munjungan, dan Tawing. Jumlah KK yang tinggal di 4 desa tersebut sebanyak 6260 KK. Mengacu pada penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael dengan taraf signifikansi 90%, dari populasi sebanyak 6260 KK, sampel minimal dalam penelitian sebanyak 163 KK. Dalam penelitian ini, diambil sampel sebanyak 254 KK. Pengambilan sampel dilakukan secara *proporsional area random sampling*, sesuai dengan jumlah KK yang ada pada masing-masing desa.

Teknik Pengumpulan, dan Sumber Data

Data yang terkait dengan keadaan fisik daerah (ketinggian, bentuk pantai, kelandaian pantai, kekasaran pantai, dan penggunaan lahan) dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Data ketinggian tempat mengacu pada peta Rupa Bumi skala 1 : 50.000 dengan interval ketinggian 12,5 meter, sedangkan data yang terkait dengan persepsi masyarakat terhadap tsunami dilakukan melalui wawancara dan *Focus Discussion Group* (FGD).

Teknik Analisis Data

Data yang terkait dengan pengetahuan penduduk mengenai tsunami dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan persentase yang dilengkapi dengan penjelasan secara kualitatif, sedangkan data yang terkait dengan tingkat kerawanan terhadap bencana tsunami akan dianalisis dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG), yaitu dengan teknik *overlay* peta dengan menggunakan perangkat lunak program Arc View 3.3.

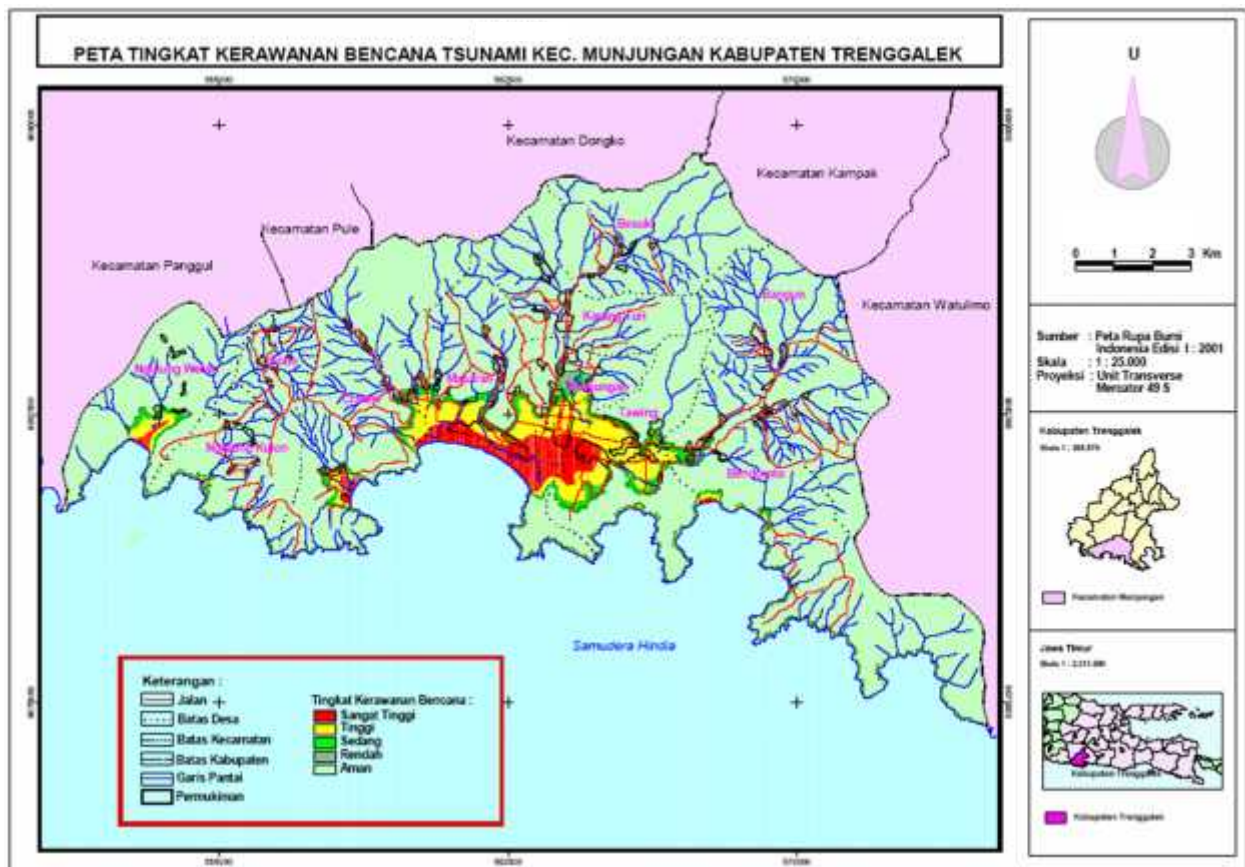
Untuk menyusun peta zonasi tingkat kerawanan terhadap bencana tsunami dilakukan dengan teknik *overlay* dan dilanjutkan dengan *query*. Peta yang *dioverlay*kan adalah peta penggunaan lahan, peta bentuk pantai, peta kelandaian pantai, peta kekasaran pantai, dan peta ketinggian. Dengan proses *query* tingkat kerawanan terhadap bencana tsunami dapat

tergambarkan. Langkah selanjutnya peta zonasi rawan tsunami dioverlay-kan dengan peta administrasi dan peta penggunaan lahan. Dari hasil *overlay* ini tingkat kerawanan setiap desa yang ada di Kecamatan Munjungan terhadap bencana tsunami dapat dipetakan.

TEMUAN STUDI

Pemetaan Kawasan Rawan Bencana Tsunami di Kecamatan Munjungan

Berdasarkan observasi diketahui bahwa beberapa variable yang diperkirakan berpengaruh terhadap tingkat kerawanan tsunami, yaitu bentuk pantai, kekasaran pantai, dan



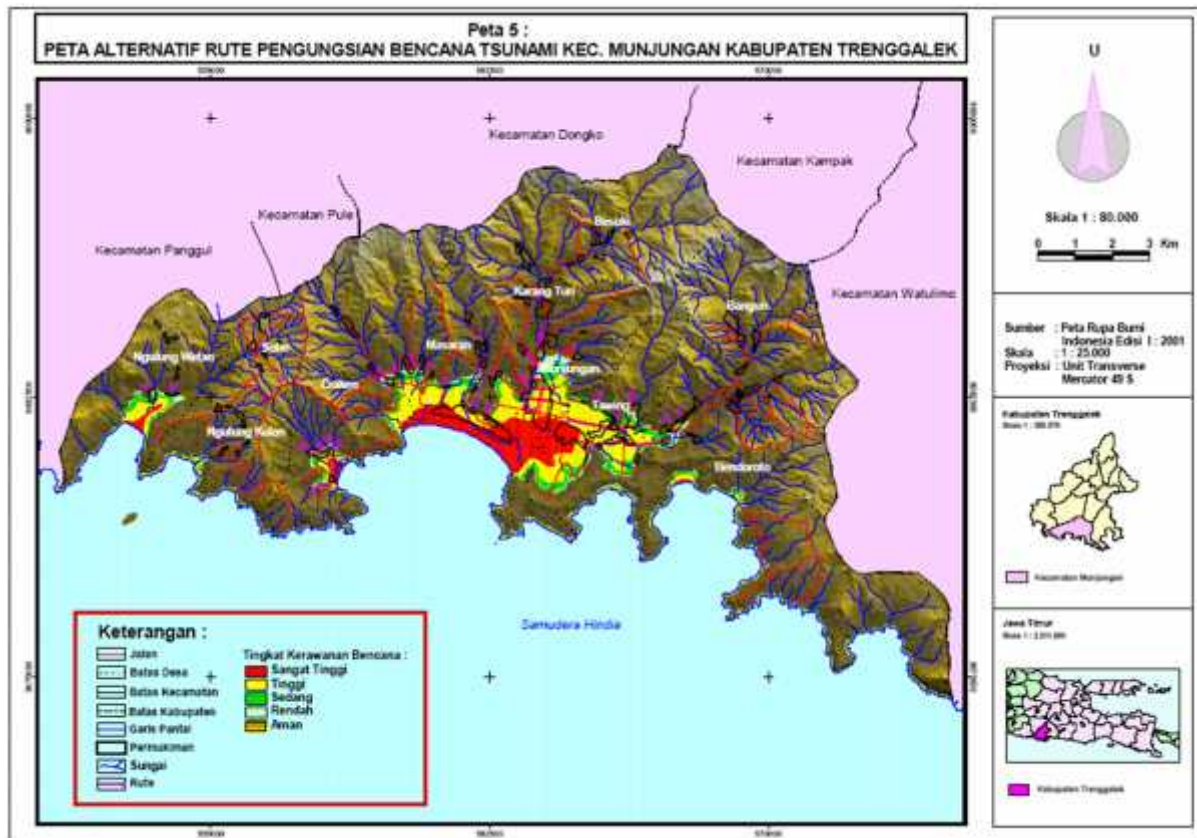
tingkat kelandaian pantai dikaitkan dengan tempat tinggal penduduk (desa-desa) relative sama. Pantainya berbentuk huruf U, landai, dan pantainya halus (pasir), dan antara garis pantai dengan permukiman pemisahannya terutama adalah pasir, sawah dan kebun, hal ini menunjukkan bahwa kawasan pantai Kecamatan Munjungan memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana tsunami. Oleh karena itu variable yang bersifat variatif antara

satu tempat dengan tempat yang lain, adalah ketinggian dan jarak antara pantai dengan daratan.

Mengacu pada zonasi daerah rawan bencana tsunami dari Bakosurtanal, yaitu bahwa sampai ketinggian 20 meter dari permukaan air laut masih termasuk daerah rawan tsunami dan memperhatikan jarak antara garis pantai ke daratan, maka peta tingkat kerawanan terhadap bencana tsunami dapat dibuat. Melalui pengukuran diketahui bahwa jarak terjauh dari garis pantai ke arah daratan yang ketinggiannya di bawah 20 meter kurang dari 4 km. Secara teoritis dengan kondisi seperti yang terdapat di Munjungan, maka dengan tingkat *run up* setinggi 10 meter gelombang tsunami dapat menjangkau daratan dengan jarak lebih dari 4 km. Oleh karena itu berdasarkan variable jarak ini seluruh wilayah yang ketinggiannya kurang dari 20 meter masih terjangkau jika tsunami terjadi. Dengan demikian pembuatan peta tingkat kerawanan terhadap bencana tsunami dapat dibuat, yaitu di dasarkan pada ketinggian tempat dengan criteria seperti telah disebutkan di atas.

Alternatif Rute Pengungsian Menuju Lokasi Aman Tsunami

Pengalaman mengenai terjadinya tsunami yang pernah terjadi di beberapa tempat di Indonesia berlangsung sangat cepat. Jeda waktu antara terjadinya gempa bumi dan datangnya tsunami hanya sekitar 30 menit. Oleh karena itu, penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana tsunami harus telah mengenali dengan baik tempat yang aman dari tsunami dan rute yang tepat yang dapat ditempuh dengan waktu tercepat dan aman menuju tempat pengungsian. Rute yang dipilih untuk mengungsi adalah menuju jarak terdekat tempat yang aman dengan arah menjauhi pantai, melalui jalan yang telah ada d



an tidak menyeberangi sungai.

Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Penduduk Terhadap Gempa Bumi dan Tsunami

Antara pengetahuan, persepsi, dan sikap penduduk terhadap bencana alam saling terkait. Pengetahuan penduduk akan mempengaruhi persepsi, selanjutnya persepsi akan menentukan cara penduduk untuk menyikapi bencana alam yang mungkin terjadi di wilayahnya. Pengetahuan penduduk mengenai gempa bumi dan tsunami berdasarkan wawancara dan FGD dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa di wilayah tempat tinggal mereka sering terjadi gempa bumi, tetapi belum pernah disertai tsunami. Gempa bumi yang selama ini terjadi di wilayah mereka getarannya tidak kuat sehingga tidak menimbulkan kerusakan yang berarti. Menurut pengetahuan sebagian besar responden (78,35%) akibat yang ditimbulkan oleh gempa bumi adalah terjadinya rumah roboh, sedangkan responden

yang menyatakan bahwa gempa bumi menyebabkan terjadinya tsunami menempati jumlah terbesar kedua, yaitu sebanyak 14,57%.

Ketika terjadi gempa bumi, sebagian besar responden (87,40%) menyatakan bahwa mereka akan cepat-cepat keluar rumah. Secara rinci tindakan responden ketika terjadi gempa bumi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel: 3. Tindakan yang Dilakukan Responden Pada Saat Terjadi Gempa Bumi

Tindakan yang Dilakukan Saat Terjadi Gempabumi	Jumlah	Persen (%)
Tetap tinggal di rumah	20	8,87
Cepat-cepat keluar rumah	222	87,40
Keluar rumah ke tempat tinggi	7	2,76
Pukul kantong	2	0,79
Memegang tiang rumah	3	1,18
Jumlah	254	100

Sumber: Data Primer

Tindakan yang dilakukan oleh sebagian besar responden berupa cepat-cepat keluar rumah ketika terjadi gempa dipengaruhi oleh pengetahuan mereka yang sebagian besar menyatakan bahwa akibat yang ditimbulkan oleh gempa bumi adalah terjadinya rumah roboh. Responden yang mengantisipasi datangnya tsunami hanya sebagian kecil saja, yaitu sebanyak 2,76% responden yang menyatakan kalau terjadi gempa bumi akan keluar rumah dan mencari tempat yang tinggi.

Terkait dengan pengetahuan mengenai tsunami, sebagian besar responden (93,39%) pernah mendengar istilah tersebut. Responden yang menyatakan belum pernah mendengar istilah tsunami hanya sebagian kecil saja, yaitu sebanyak 6,61%. Sebagai sumber pengetahuan responden mengenai tsunami sebagian besar berasal dari media TV (71,79%). Sumber informasi mengenai tsunami bagi seorang responden dapat diperoleh dari berbagai media. Mengacu pada hal ini, secara lebih rinci sumber informasi mengenai tsunami dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : 4. Sumber Informasi Mengenai Tsunami

Sumber Informasi Tentang Tsunami	Jumlah	Persen (%)
Pamong/Aparat Desa/Kecamatan	18	6,43
Televisi	101	71,79
Surat kabar	6	2,14
Sesama Warga Desa	37	13,12
Radio	8	2,85
Sekolah	6	2,14
Kepolisian	2	0,71
Internet	1	0,36
Buku	1	0,36
Jumlah	280	100

Sumber: Data Primer

Sumber informasi kedua terbanyak setelah TV adalah informasi yang diperoleh dari sesama warga desa. TV merupakan sumber utama informasi mengenai tsunami, hal ini wajar, karena pada saat ini sebagian besar keluarga telah memiliki TV. Sejak terjadinya tsunami di Aceh pada tahun 2004, seluruh stasiun TV menyiarkan bencana tersebut, dan semua bencana tsunami setelah itu, seperti di Nias dan Pangandaran disiarkan secara luas oleh seluruh saluran TV di tanah air. Selanjutnya informasi sesama warga menempati urutan kedua, hal ini juga wajar karena hubungan antara sesama warga sangat akrab dan dalam berbagai kegiatan dan keseharian, mereka sering mengadakan komunikasi.

Banyaknya responden yang tidak dapat menjelaskan pengertian tsunami wajar, karena sebagian besar responden tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang tsunami sedangkan responden yang menyatakan tahu arti tsunami pernah mengikuti penyuluhan sebanyak 36,22%.

Berdasarkan hasil FGD dengan perangkat desa terungkap bahwa di daerah penelitian pernah diadakan penyuluhan mengenai tsunami, bahkan diikuti dengan

simulasi. Namun sebanyak 63,78% responden menyatakan bahwa di daerah mereka belum pernah ada penyuluhan mengenai bencana tsunami. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Seluruh responden penelitian ini tinggal di kawasan rawan bencana tsunami, namun sebagian besar responden (79,92%) menyatakan bahwa tempat tinggal mereka aman terhadap ancaman bencana tsunami. Responden yang menyatakan bahwa daerah mereka termasuk kawasan rawan bencana tsunami sebanyak 18,51%, sedangkan yang menyatakan tidak tahu sebanyak 1,57%.

Sebanyak 82,76% responden yang menyatakan bahwa daerah mereka aman, alasannya adalah bahwa sejak dulu di daerah mereka tidak pernah ada tsunami. Secara rinci alasan responden yang menyatakan tempat tinggalnya aman terhadap tsunami dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel: 5. Alasan bahwa Desa Responden Aman terhadap Bencana Tsunami

Alasan	Jumlah	%
Sejak dulu belum pernah ada tsunami	168	82,76
Desa terlindung bukit	4	1,97
Desa terletak pada tempat yang cukup tinggi	13	6,40
Penduduknya Agamis	15	7,39
Dijaga Nyi Roro Kidul	2	0,99
Ada Juru Kunci yang dapat menangkal tsunami	1	0,49
Jumlah	203	100

Sumber: Data Primer

Responden yang merasa tempat tinggalnya aman dari ancaman bencana tsunami, mereka tidak/ belum memiliki gambaran tindakan apa yang akan dilakukan jika terjadi bencana tsunami. Hal ini wajar karena mereka yakin bahwa bencana tsunami tidak akan terjadi di wilayah mereka.

Bagi responden yang merasa bahwa wilayahnya rawan terhadap bencana tsunami (15,51%) sebagian besar telah memiliki rencana untuk mengantisipasi kemungkinan adanya

tsunami di wilayah mereka. Sebagian besar responden (44,68%) menyatakan bahwa jika terjadi gempa bumi yang relatif kuat akan langsung lari mencari tempat yang tinggi. Secara rinci, tindakan responden untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya tsunami dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel: 6. Tindakan untuk Mengantisipasi Kemungkinan Terjadinya Tsunami Setelah Terjadi Gempa Bumi yang Relatif Kuat.

Tindakan yang Dilakukan	Jumlah	%
Tetap tinggal di desa, takdir ditangan Tuhan	9	19,15
Langsung lari ke tempat yang tinggi	21	44,68
Menyelamatkan diri setelah ada tanda-tanda/peringatan tertentu sebagai berikut:		
a. Peringatan dari Aparat Kepolisian	2	4,26
b. Air laut surut	9	19,15
c. Peringatan dari perangkat desa	1	4,26
d. Berita dari masjid	1	2,13
e. Berita dari warga yang lain	2	4,26
f. Berita dari BMG	1	2,13
Jumlah	47	100

Sumber: Data Primer

Dalam penelitian ini telah berhasil dipetakan, yaitu ada empat desa yang termasuk kawasan rawan bencana tsunami, namun sampai saat ini di daerah tersebut belum ada alat peringatan dini untuk bencana tsunami. Ketidak pahaman masyarakat mengenai tsunami mengakibatkan masyarakat mudah terkecoh oleh informasi yang tidak jelas sumbernya. Setelah terjadinya gempa Jogja pada tahun 2006, di daerah ini beredar isu akan terjadi tsunami sebanyak dua kali, bahkan pihak kepolisian ikut serta memberi peringatan kepada masyarakat akan terjadinya tsunami, padahal sebelumnya tidak ada gempa atau munculnya tanda-tanda akan terjadinya tsunami.

Rangkaian kegiatan penelitian ini adalah mengadakan sosialisasi mengenai tsunami pada masyarakat agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup sehingga memiliki kewaspadaan yang tinggi dalam mengantisipasi bencana tsunami yang pada suatu saat bisa terjadi. Sosialisasi diikuti oleh seluruh perangkat desa yang wilayahnya termasuk

kawasan rawan bencana tsunami, dengan harapan agar materi sosialisasi yang diperoleh pada gilirannya dapat diteruskan kepada masyarakat tempat mereka menjalankan tugasnya sebagai perangkat desa.

Bahan sosialisasi antara lain meliputi (1) dasar-dasar pengetahuan mengenai gempa bumi dan tsunami, (2) Peta tingkat kerawanan wilayah Kecamatan Munjungan terhadap bencana tsunami, (3) Peta alternatif jalur pengungsian jika sewaktu-waktu terjadi bencana tsunami, (4) dan bentuk kesiapan yang harus dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana tsunami untuk mengantisipasi jika sewaktu-waktu bencana tsunami benar-benar terjadi. Di samping sosialisasi yang diadakan langsung dengan perangkat desa, sosialisasi dalam bentuk lain juga dilakukan, yaitu dengan memasang *banner* mengenai peta tingkat kerawanan bencana tsunami di setiap desa yang termasuk kawasan rawan bencana tsunami.

PEMBAHASAN

Secara teoritis, kawasan pantai di wilayah Kecamatan Munjungan merupakan kawasan yang rawan terhadap bencana tsunami. Ada dua hal yang menyebabkan hal ini, yaitu karena pantai di Kecamatan Munjungan berhadapan dengan zone penunjaman (*subduction zone*) lempeng Indo-Australia terhadap lempeng Eurasia dan pantainya berupa teluk yang menyerupai huruf "U".

Berdasarkan pemetaan tingkat kerawanan kawasan rawan bencana tsunami diketahui ada empat desa yang termasuk rawan bencana tsunami, yaitu Desa Tawing, Munjungan, Masaran, dan Craken. Kerawanan terhadap bencana tsunami di empat desa tersebut tidak disadari oleh sebagian besar masyarakatnya, mereka merasa aman terhadap bencana tsunami.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh masyarakat bahwa tempat tinggal mereka aman terhadap bencana tsunami. Sebagian besar menyatakan bahwa sejak jaman dulu di wilayah mereka belum pernah ada tsunami. Alasan ini tidak dapat diterima, karena

dengan posisi geologis dan bentuk pantainya, daerah ini memiliki potensi terhadap bencana tsunami. Secara teoritis, sewaktu-waktu daerah tersebut dapat mengalami bencana tsunami. Jika selama ini belum pernah terjadi, maka hal itu tidak merupakan jaminan bahwa untuk selamanya daerah tersebut tidak akan mengalami tsunami. Belum pernah terjadinya tsunami di daerah ini mestinya tidak digunakan sebagai alasan bahwa daerah ini aman terhadap bencana tersebut. Banda Aceh, Pancer-Banyuwangi, dan Pangandaran sebelumnya juga tidak pernah terjadi tsunami, tetapi dengan tiba-tiba tsunami menerjang daerah-daerah tersebut. Justru daerah yang berpotensi terjadinya gempa bumi/tsunami yang selama ini belum pernah terjadi gempa yang dahsyat/tsunami harus lebih waspada. Karena potensi ketegangan kerak bumi sebagai akibat desakan antar lempeng yang terus terjadi, sewaktu-waktu bisa menyebabkan terjadinya deformasi/patahan yang dapat mengakibatkan terjadinya gempa bumi/tsunami.

Alasan lain yang kedua terbanyak bahwa masyarakat merasa aman dari bencana tsunami adalah karena masyarakat Munjungan bersifat agamis. Dengan keadaan seperti itu sebagian masyarakat meyakini bahwa daerah mereka akan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan dibebaskan dari bencana tsunami. Terkait dengan hal ini ada beberapa upaya agar Tuhan melindungi mereka dari bencana, yaitu dengan mengadakan istigosah dan pembersihan daerah pantai dari kemaksiatan, misalnya dengan membongkar kafe-kafe yang sebelumnya terdapat di pantai Munjungan. Usaha-usaha untuk mengatasi bencana melalui cara-cara agana/kepercayaan memang diperlukan, namun usaha tersebut juga harus disertai dengan pemikiran dan upaya yang bersifat rasional.

Alasan berikutnya yang dikemukakan adalah jarak antara tempat tinggal mereka dengan garis pantai terlalu jauh. Alasan ini bersifat rasional. Berdasarkan pengukuran, jarak antara garis pantai dan permukiman terjauh yang ketinggiannya kurang dari 20 meter tidak lebih dari 4 km. Antara garis pantai dan empat desa yang termasuk rawan bencana tsunami terutama dipisahkan oleh penggunaan lahan yang berupa sawah dan kebun. Dengan kondisi seperti ini, menurut Hills dan Mader dalam Bryant (2007: 54-55),

gelombang *run up* setinggi 10 meter dapat masuk ke daratan pada pantai landai sejauh 5,8 km. Jika terjadi *run up* yang lebih tinggi lagi, maka jarak jangkauan tsunami akan lebih jauh lagi. Pada kenyataannya beberapa tsunami *run up*-nya bisa jauh melampaui 10 meter. Tsunami di Alaska tanggal 1 April 1946 dapat menghanyutkan tiang radio yang berdiri 35 meter di atas permukaan laut, dan gempa di Jepang tahun 1896 *run up* yang dihasilkan setinggi 38,2 meter (Bryant, 2007:49). Berdasarkan tsunami yang terjadi di Aceh, gelombang tsunami ke arah darat menjangkau perbukitan dan menyebabkan terjadinya singkapan batuan pada ketinggian 30 meter (Sutikno dan Winaryo, 2005).

Di samping alasan yang telah disebutkan di atas, ternyata masih ada sebagian kecil masyarakat yang percaya pada *tahyul*, yaitu bahwa mereka merasa aman karena dilindungi oleh Nyai Roro Kidul atau ada juru kunci yang bisa menangkal datangnya bencana tsunami.

Persepsi masyarakat dan alasan yang dikemukakan tentang tidak adanya ancaman terhadap bencana tsunami menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai tsunami masih masih rendah. Keyakinan sebagian besar masyarakat bahwa tempat tinggal mereka aman terhadap tsunami mempengaruhi sikap mereka dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya tsunami. Warga yang merasa aman tidak memiliki kesiapan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya bencana tsunami. Hal ini akan berakibat fatal jika suatu saat tsunami benar-benar terjadi di daerah ini. Banyaknya korban jiwa yang ditimbulkan oleh tsunami di Banda Aceh, salah satu factor penyebabnya adalah karena kurangnya kewaspadaan masyarakat terhadap kemungkinan terjadinya tsunami.

Salah satu akibat dari masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai tsunami adalah mudahnya masyarakat terkecoh oleh isu-isu atau berita-berita yang belum jelas sumber dan kebenarannya. Di wilayah ini masyarakat pernah dikejutkan berita akan datangnya bencana tsunami, dan berita ini membuat masyarakat *panic*, bahkan salah satu warga meninggal dalam kejadian ini. Kejadian ini berulang sampai dua kali dan pihak kepolisian ikut serta memberi peringatan kepada masyarakat. Ketika isu akan terjadinya tsunami beredar di masyarakat, sebelumnya di daerah tersebut sama sekali tidak ada gempa bumi, dan setelah masyarakat banyak yang mengungsi ternyata tidak terjadi apa-

apa. Berkaca dari kejadian ini, maka aparat pemerintah haruslah memahami karakteristik bencana alam yang potensi terjadi di suatu wilayah sehingga tidak mudah terpengaruh oleh isu/berita yang belum tentu kebenarannya. Karena jika berkali-kali ada peringatan dan ternyata tsunami tidak terjadi, maka suatu saat jika tsunami benar-benar terjadi peringatan dari aparat pemerintah tidak lagi dipercaya oleh masyarakat.

Mengingat sebagian besar masyarakat tidak menyadari bahwa mereka tinggal di daerah rawan bencana, maka mitigasi harus dilakukan agar masyarakat memiliki kewaspadaan terhadap kemungkinan terjadinya bencana tsunami. Mitigasi tersebut antara lain berupa penyuluhan dan simulasi penyelamatan dari bencana tsunami yang diikuti oleh seluruh seluruh lapisan masyarakat, pemasangan peta kawasan rawan tsunami, dan pembuatan rambu-rambu penunjuk arah menuju tempat aman dari tsunami.

Sebagian besar permukiman dan pusat-pusat kegiatan perekonomian dan pemerintahan di Kecamatan Munjungan berada pada kawasan yang rawan terhadap bencana tsunami. Agar jika suatu saat terjadi tsunami risikonya dapat dikurangi, keberadaan *Tsunami Early Warning System* perlu dibangun di daerah ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan geometri pantai, kelandaian pantai, kekasaran pantai, ketinggian tempat, dan jarak antara garis pantai dan daratan dapat dipetakan kawasan rawan bencana tsunami, yaitu meliputi Desa Munjungan, Masaran, Tawing, dan Craken.
2. Daerah aman dari bencana tsunami dapat diakses dari seluruh permukiman yang ada di kawasan rawan bencana karena keempat desa yang termasuk rawan bencana tsunami dikelilingi oleh pegunungan yang ketinggiannya lebih dari 20 meter dengan jarak kurang dari 4 km. Peta alternative rute pengungsian dibuat didasarkan pada ketinggian tempat, permukiman rawan bencana tsunami, alur sungai dan jalur jalan.

3. Sebagian besar anggota masyarakat (79,92%) yang tinggal di desa-desa rawan bencana tsunami merasa aman terhadap bencana tersebut. Alasannya adalah: (a) sejak jaman dulu belum pernah ada tsunami (82,76%), penduduknya agamis (7,39%), desa terletak pada tempat yang tinggi (6,4%), desa terlindung bukit (1,97%), dijaga Nyai Roro Kidul (0,99%), dan ada juru kunci yang dapat menangkai terjadinya tsunami (0,49%). Alasan yang dikemukakan tersebut menunjukkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai tsunami.
4. Anggota masyarakat yang merasa bahwa daerahnya aman terhadap bencana tsunami tidak memiliki kesiapan jika suatu saat terjadi bencana tsunami.
5. Sikap anggota masyarakat yang merasa wilayahnya rawan terhadap tsunami (18,51%) dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya tsunami ketika terjadi gempa bumi yang relative kuat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) tetap tinggal didesa berserah diri pada Tuhan (19,15%), langsung lari ketempat yang tinggi (44,68%), dan sisanya (56,17%) akan menyelamatkan diri setelah ada peringatan/tanda-tanda tertentu.
6. Sosialisasi mengenai bencana tsunami dilakukan melalui ceramah dan diskusi yang diikuti seluruh perangkat desa yang termasuk kawasan rawan bencana tsunami berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para peserta mengenai kemungkinan adanya tsunami di wilayahnya dan adaa kesanggupan dari para perangkat desa yang mengikuti sosialisasi untuk meneruskan pengetahuan yang diterima kepada masyarakat tempat mereka bertugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. 2008. *Kecamatan Munjungan dalam Angka 2008*.
- Bakosurtanal. 2001. *Peta Rupa Bumi Indonesia Edisi 1: 2001, Skala 1:25.000*. Jakarta: Bakosurtanal.
- Bryiant, Edward.2007. *Tsunami Bahaya yang Diabaikani* (Terjemahan). Bandung: Pakar Raya.

- Hendrajaya, Lilik, *Antisipasi Penanganan Bencana Alam*, Makalah disampaikan pada *workshop* Kontribusi Ahli Kebumihan pada Pembangunan Wilayah Nagroe Aceh Darusalam dan Sumatra Utara Pasca Bencana Gempa dan Tsunami, Fakultas Geografi tanggal 19 Februari 2005.
- Martha, Sukendra. 2005. *Kontribusi Ilmu Geografi dalam Pengembangan Wilayah NAD dan Sumut Pasca Bencana Tsunami*. Makalah disampaikan pada Workshop Kontribusi Ahli Kebumihan Pada Pembangunan Wilayah Nangroe Aceh Darrusalam dan Sumatera Utara Pasca Bencana Gempa dan Tsunami di Fakultas Geografi, 19 Februari 2005.
- Pemprof Jatim, Dinas Energi dan Sumberdaya Mineral. 2002. *Peta Persebaran Kawasan Kars di Jawa Timur*. 2002).
- Poniman, Aris dan Suprajoko. 2005. *Data, Informasi dan Pengetahuan Geografis untuk Mendukung Pembangunan Pasca Bencana Gempabumi dan Tsunami Wilayah Nangrroe Darussalam dan Sumatera Utara*. Makalah disampaikan pada Workshop Kontribusi Ahli Kebumihan Pada Pembangunan Wilayah Nangroe Aceh Darrusalam dan Sumatera Utara Pasca Bencana Gempa dan Tsunami di Fakultas Geografi, 19 Februari 2005.
- Puspito, Nanang T. 2005. *Simulasi Tsunami di Daerah-Daerah Rawan tsunami*. Makalah disampaikan pada Workshop Kontribusi Ahli Kebumihan Pada Pembangunan Wilayah Nangroe Aceh Darrusalam dan Sumatera Utara Pasca Bencana Gempa dan Tsunami di Fakultas Geografi, 19 Februari 2005.
- Saroso. 1996. *Bencana Tsunami*, Makalah dalam Lokakarya Mitigasi Bencana Gempabumi dan Dampaknya, Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Jawa Timur di Hotel Utami Surabaya tanggal 14-17 September 1996.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno dan Winaryo. 1996. *Evaluasi Kerusakan Lingkungan Akibat Gempa dan Tsunami di NAD dan Sumatera Utara Sebagai Dasar untuk Rehabilitasi dan Rekonstruksi*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Pengenalan dan Mitigasi Akibat Gempa Tektonik dan Tsunami yang diselenggarakan Badan penelitian dan Pengembangan PU di Ujungpandang pada 21 – 22 Mei 1996.
- Simanjutak, T.O. 2004. *Tektonika*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.

**PENYUSUNAN BUKU AJAR MATA KULIAH
SEJARAH KEBUDAYAAN DUNIA (Jilid 2) BAGI MAHASISWA
UNTUK MEMAHAMI PERADABAN MANUSIA DI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH**

Oleh:

Septina Alrianingrum

Y. Hanan Pamungkas

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Sejarah Kebudayaan Dunia merupakan salah satu studi mata kuliah wajib di program studi Pendidikan Sejarah. Kemampuan dasar mahasiswa tentang sejarah kebudayaan dunia di selingkung prodi pendidikan sejarah secara umum masih terindikasi pada pemahaman tentang (1) substansi umum hasil kebudayaan di dunia berdasarkan locus inskripsi peninggalan kebudayaannya; (2) terfokus pada peninggalan-peninggalan sejarah melalui gambar dan informasi yang diunduh dari internet yang belum tentu kebenarannya; (3) kemampuan memahami literatur asing tentang perkembangan peradaban manusia yang terbingkai dalam materi kuliah kebudayaan dunia; dan (4) sulitnya pemahaman tentang pengertian konseptual hakekat kebudayaan dan perkembangan peradaban manusia dalam menghasilkan kebudayaan yang bermanfaat bagi kehidupan di seluruh dunia yang saling berkaitan dari masa ke masa dan membawa perubahan besar dalam segala aspek kehidupan manusia itu.

Literatur sejarah kebudayaan dunia yang berbahasa Indonesia yang sudah mulai banyak belum memberikan substansi yang baik dalam proses pemahaman peradaban manusia bagi mahasiswa sehingga menjadi kendala utama sebagian besar mahasiswa di selingkung prodi pendidikan sejarah. Kemampuan dasar untuk memahami keterkaitan perkembangan kebudayaan dunia dengan perkembangan peradaban dari masa ke masa yang membawa pengaruh luas dalam perkembangan masyarakat global khususnya dalam konteks perkembangan peradaban dunia barat maupun keterkaitan dalam perkembangan kehidupan global yang telah mendominasi pertumbuhan globalisasi masyarakat di era modern ini berawal dari pengaruh peradaban dunia itu sendiri.

Penelitian tentang penyusunan dan pengembangan bahan ajar menjadi suatu buku ajar ini menggunakan model penelitian pengembangan inovasi pembelajaran dengan prosedur penyusunan buku ajar sejarah yang berpola ADDIE. Metode penelitian yang digunakan memuat 3 komponen utama yaitu (1) Analisis latar belakang masalah yang perlu dikembangkan; (2) Desain pengembangan berbentuk buku ajar; (3) Penyusunan buku ajar sejarah kebudayaan dunia (jilid 2); dan (4) uji coba produk berupa buku ajar sejarah kebudayaan dunia (Jilid 2) kepada mahasiswa angkatan 2013 yang mengulang dan mahasiswa angkatan 2014 prodi pendidikan sejarah.

Kata Kunci: peradaban, dunia, sejarah, kebudayaan

PENDAHULUAN

Sejarah kebudayaan merupakan suatu studi kajian tentang wujud dan unsur kebudayaan. Sejarah kebudayaan dunia (jilid 2) ini merupakan kelanjutan dari sejarah kebudayaan dunia jilid 1 yang masih fokus membahas tentang wujud kebudayaan sebagai

proses kehidupan manusia membelajarkan diri manusia untuk mengembangkan ide, aktivitas dan proses pembelajaran dalam suatu wujud hasil fisik (*tangible*) maupun non fisik (*intangible*).

Pentingnya sebuah literatur khusus yang membahas perkembangan sejarah kebudayaan di dunia merupakan suatu kebutuhan penting untuk memberikan pemahaman konseptual sejarah bagi mahasiswa di selingkung prodi pendidikan sejarah. Selain itu, kebutuhan pentingnya suatu buku ajar sejarah kebudayaan dunia yang berkaitan dengan perkembangan sejarah dunia memiliki kesinambungan dan karakteristik pola budaya di setiap kawasan/wilayah yang unik sehingga menjadi suatu ciri khas kebudayaan di wilayah-wilayah tersebut.

Alasan dasar dari penelitian kebijakan pengembangan bahan ajar ini difokuskan untuk penyusunan buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 2 ini antara lain:

1. Memberikan pemahaman konferenhensif dan konseptual tentang hakekat kebudayaan dan peradaban yang ada di dunia sebagai suatu kesinambungan yang saling terkait.
2. Membahas kesinambungan perkembangan sejarah di dunia sebagai satu kesatuan pola budaya yang mempengaruhi kebudayaan di sekitarnya sehingga memberikan kearifan lokal di wilayah yang mengalami polarisasi peradaban di wilayah itu sendiri.
3. Memahami pola kebudayaan di dunia yang memiliki kesamaan dan mempengaruhi perkembangan sejarah kebudayaan dari masa ke masa, serta pengaruhnya pada perkembangan kebudayaan barat/Eropa di Indonesia.

Sedangkan pada buku sejarah kebudayaan dunia jilid 2 yang berjudul “MENAPAKI PERADABAN MANUSIA MENUJU GLOBALISASI HIDUP” akan lebih fokus memahami konseptualisasi proses pemahaman perkembangan manusia dalam membangun dan mbingkai sejarah dan aktivitasnya untuk mewujudkan hasil kebudayaannya sebagai suatu proses membangun peradabannya. Perkembangan kebudayaan menjadi suatu peradaban yang diakui secara universal (mendunia) merupakan suatu titik kulminasi aktivitas wujud kebudayaan manusia diakui membawa pengaruh besar pada perkembangan universal aktivitas manusia dengan segala hasil aktivitasnya tersebut.

Sejarah kebudayaan dunia yang dipelajari mahasiswa di selingkung prodi pendidikan sejarah masih terlalu sempit. Hal ini disebabkan realitas kekinian dan pemahaman akan perkembangan kebudayaan di dunia masih terfokus pada pemahaman tentang peninggalan sejarahnya saja. Sempitnya pemahaman sejarah kebudayaan dunia yang dipahami mahasiswa

ini masih nampak ketika penugasan untuk mencari keterkaitan dan kesinambungan perkembangan sejarah di suatu kawasan belum mampu diterjemahkan mahasiswa sebagai suatu keterkaitan dan kesinambungan proses berkebudayaan. Contohnya ketika mahasiswa diberi tugas untuk memahami keterkaitan budaya antar wilayah Asia belum sepenuhnya memahami substansi dan konsepnya dengan baik. Sepanjang pemahaman perkembangan kebudayaan di wilayah Asia sebenarnya mengkaji dan menganalisis keterkaitan dan kesamaan budaya dari masa ke masa perkembangan kebudayaan di wilayah Asia. Sebenarnya dalam keterkaitan ini memiliki suatu pola khusus yang membeda-bedakan antar wilayah sehingga memiliki keunikan dan kekhasan hasil budayanya masing-masing.

Kemampuan dasar mahasiswa tentang sejarah kebudayaan dunia di selingkung prodi pendidikan sejarah secara umum masih terindikasi pada pemahaman tentang (1) substansi umum hasil kebudayaan di dunia; (2) terfokus pada peninggalan-peninggalan sejarah melalui gambar dan informasi yang diunduh dari internet; (3) kemampuan berbahasa asing mahasiswa untuk memahami kebudayaan dunia yang memiliki banyak literatur berbahasa asing; dan (4) sulitnya pemahaman tentang pengertian konseptual hakekat kebudayaan dan perkembangan kebudayaan di dunia yang saling terkait.

Pentingnya sebuah literatur khusus yang membahas perkembangan sejarah kebudayaan di dunia merupakan suatu kebutuhan penting untuk memberikan pemahaman konseptual sejarah bagi mahasiswa di selingkung prodi pendidikan sejarah. Selain itu, kebutuhan pentingnya suatu buku ajar sejarah kebudayaan dunia yang berkaitan dengan perkembangan sejarah dunia memiliki kesinambungan dan karakteristik pola budaya di setiap kawasan/wilayah yang unik sehingga menjadi suatu ciri khas kebudayaan di wilayah-wilayah tersebut.

Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Dunia Jilid 2 dengan sub tema Menapaki peradaban menuju globalisasi hidup merupakan kelanjutan dari penulisan buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 1. Penulisan buku sejarah kebudayaan dunia jilid 2 yang berusaha memotret perubahan berfikir manusia. Pada buku ajar jilid ke-2 ini dijelaskan tentang transformasi perubahan kebudayaan dasar yang sudah berkembang dianalisis dan dikembangkan menjadi kebudayaan dasar masyarakat modern Transformasi kebudayaan dari wilayah Mesopotamia sebagai ibu peradaban dibawa oleh masyarakat Phunisia dan masyarakat di wilayah kepulauan Aegea menuju dunia Eropa yang masih barbarian. Kemajuan dan sebaran

ekspansionis masyarakat Romawi dan keagunan kerangka berfikir kritis dan jiwa avonturir bangsa barat membuka perbedaan besar bagi perkembangan budaya dasar ini.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang ada adalah:

1. Mengapa buku ajar Sejarah Kebudayaan Dunia Jilid 2 ini disusun?
2. Bagaimana kelayakan produk/penyajian buku ajar Sejarah Kebudayaan Dunia Jilid 2 untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa di prodi pendidikan sejarah FISH Unesa?.

Secara umum penulisan buku ajar memuat unsur-unsur seperti termuat pada format penyusunan buku ajar yaitu (1) cover; (2) halaman pengesahan; (3) daftar isi; (4) kata pengantar; (5) prakata; (6) sanwacana/ucapan terima kasih; (7) judul-judul bab; (8) rangkuman; (9) latihan/tugas/eksperimen; (10) rujukan; dan (11) daftar bacaan yang dianjurkan (Penyusunan buku ajar untuk dosen 2013). Buku ajar berisi kumpulan bahan ajar yang ditulis dan berfungsi membantu dosen dan mahasiswa memahami substansi materi dalam perkuliahan tersebut.

Menurut Paulina (1997) bahwa buku ajar memiliki paling tidak ada tiga cara dalam proses penyusunannya yaitu (1) menulis sendiri; (2) pengemasan kembali informasi; dan (3) penataan kembali. Dalam praktik penulisan buku ajar, dosen kadang bisa melakukan dengan mengabung 3 cara tersebut. Hal ini disebabkan karena sesuai dengan tujuann instruksionalnya, dosen mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber, baik dari buku teks, artikel ilmiah, jurnal, berita di media massa, dan sebagainya. Informasi tersebut kemudian dikemas sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswanya, sehingga dengan menggunakan struktur kerangka yang sistematis informasi tersebut ditata, dikemas dan ditulis sebagai buku (bahan) ajar menjadi sesuatu yang baru sesuai dengan capaian belajar yang diinginkan dalam mata kuliah tersebut (Penulisan Bahan Ajar, PAU, P3AI Dirjen Dikti, 1997).

Secara umum penulisan dan penyusunan sejarah kebudayaan dunia masih bersifat buku teks/buku referensi. Ada beberapa buku teks yang dapat mendukung buku ajar seperti Sejarah Kebudayaan Dunia Untuk Anak Pintar merupakan buku yang luar biasa mengungkapkan berbagai rahasia kebudayaan menakjubkan dari seluruh penjuru dunia. Berbagai kisah menarik dan mempesona dari kebudayaan duni akan dikupas sebagai rahasi unik yang menarik untuk diulik. Mulai dari zaman Mesir kuno hingga ditemukannya berbagai penemuan ,manusia selalu berkembang dan menciptakan kebudayaan baru yang timbul tenggelam di tengah kehidupan kebudayaan baru yang timbul tenggelam di tengah kehidupan mereka. Dari

setiap belahan duni terdapat berbagai fakta menakjubkan mengenai kebudayaan mereka seperti di Afrika, Asia, Eropa, Australia, dan Amerika. Buku ini masih secara global menampilkan berbagai peninggalan sejarahnya tetapi belum sepenuhnya memiliki analisis keterkaitan antar kebudayaan sehingga masih bersifat deskriptif naratif. Sejarah dan kebudayaan dunia karya Ardyan M Erlangga yang diterbitkan Familia juga masih bersifat naratif dan menampilkan sejarah fisik dari peninggalan-peninggalan sejarah dari masa ke masa di sebagian wilayah saja, sehingga tidak sepenuhnya memberikan informasi keterkaitan lahirnya kebudayaan tersebut dengan kebudayaan sebelumnya. Hal ini mendorong analisis tentang kebudayaan tersebut masih bersifat parsial dan fragmen saja. Demikian juga dengan buku Abad Besar Manusia Sejarah Kebudayaan Dunia karya Anne Fremantle yang terdiri dari beberapa jilid masih terfokus pada penyusunan sejarah kebudayaan dunia didasarkan wilayah kebudayaan saja.

Tujuan dari penelitian kebijakan pengembangan bahan ajar ini difokuskan untuk penyusunan buku ajar sejarah kebudayaan dunia antara lain:

1. Memberikan pemahaman konferensif dan konseptual tentang hakekat kebudayaan dan peradaban yang ada di dunia sebagai suatu kesinambungan yang saling terkait. Dalam hal ini membahas tentang kesinambungan perkembangan kebudayaan dasar manusia memiliki keberlanjutan untuk mengembangkan diri melalui berbagai aktivitas budaya guna mewujudkan kenyamanan hidup dan keamanan aktivitas manusia sebagai sistem masyarakat modern di era global.
2. Membahas kesinambungan perkembangan sejarah di dunia, khususnya wilayah Eropa dan Amerika sebagai embrio globalisasi kehidupan manusia modern saat ini. Wilayah sebagai satu kesatuan pola budaya yang mempengaruhi kebudayaan di sekitarnya sehingga memberikan kearifan lokal di wilayah yang mengalami polarisasi peradaban di wilayah itu sendiri. Kemampuan berfikir kritis manusia sebagai pijakan dasar mampu dioptimalkan pada masyarakat Eropa yang sudah memiliki jiwa dasar yaitu rasa ingin tahu yang besar dan semangat avonturir semakin memudahkan proses peradaban ini menjadi suatu peradaban modern.
3. Memahami pola kebudayaan di dunia yang memiliki kesamaan dan mempengaruhi perkembangan sejarah kebudayaan dari masa ke masa menjadi suatu peradaban besar yang mendunia sehingga memudahkan segala aspek kehidupan manusia. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-19 membuka kerangka berfikir logis

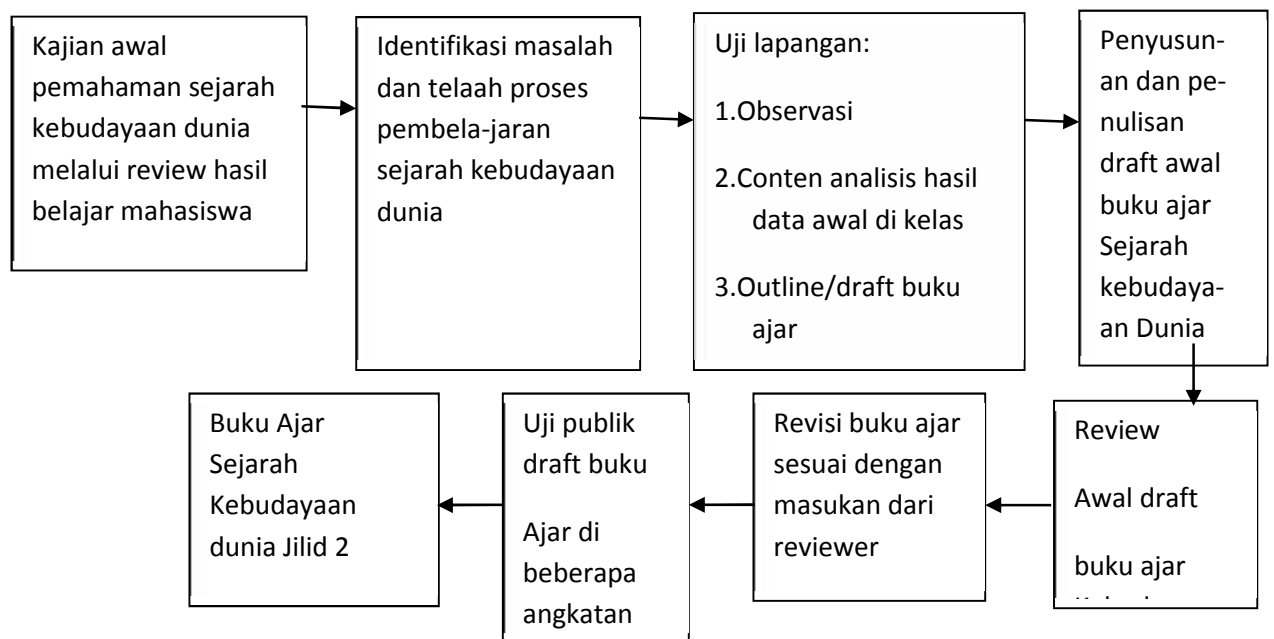
dan kreatif manusia semakin optimal dalam memperkenalkan semua hasil aktivitas budayanya sebagai suatu pola baru yang memudahkan kebutuhan hidup masyarakat. Polarisasi kebudayaan Eropa dan Amerika yang pada perkembangannya meluas ke sebagian besar masyarakat di dunia ini melahirkan suatu konteks peradaban baru dunia khususnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini juga membawa pengaruh luas pada perubahan masyarakat dunia untuk mengikuti pola kebudayaan berat sebagai pola modern yang menciptakan suatu gaya kehidupan modern seperti saat ini. Situasi ini juga memberikan pengaruh luas di Indonesia sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang juga mengalami polarisasi kebudayaan barat/modern ketika dijajah oleh beberapa bangsa Eropa seperti bangsa Portugis, Inggris, Perancis dan Belanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan bahan ajar menjadi buku ajar ini menggunakan model penelitian pengembangan inovasi pembelajaran dengan prosedur penyusunan buku ajar sejarah. Adapun prosedur penelitian penyusunan buku ajar Sejarah Kebudayaan Dunia Jilid 2 ini memaparkan prosedur penelitian membuat produk berupa buku ajar sejarah. Model pengembangan sebagai dasar untuk mengembangkan produk buku ajar ini lebih menekankan proses ADDIE model. Prosedur penelitian dengan ADDIE model ini untuk mengembangkan buku ajar dengan langkah=langkah sebagai berikut:

1. Penelusuran sumber belajar melalui studi pustaka untuk kerangka teoritis dan bahan untuk penyusunan buku ajar
2. Penyusunan proposal penelitian dan draft rancangan buku ajar yang akan dihasilkan
3. Penyusunan instrumen penelitian pengembangan sesuai model dan uji coba penggunaan instrumen penelitian
4. Pelaksanaan uji coba dan penggunaan instrumen penelitian
5. Menganalisis hasil uji coba melalui paparan hasil draft buku ajar yang dihasilkan
6. Menganalisis laporan kemajuan dan laporan akhir kegiatan penelitian
7. Pencetakan dan diseminasi hasil buku ajar

Untuk lebih jelasnya metode penelitian ini dapat dilihat pada bagan alir di bawah ini:



Sedangkan uji coba dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh atau yang belum pernah menempuh mata kuliah Sejarah Kebudayaan Dunia yaitu mahasiswa angkatan 2014 dan mahasiswa angkatan 2016 yang sedang menempuh mata kuliah Sejarah Kebudayaan Dunia di Prodi Pendidikan Sejarah FISH Unesa. Data yang diperlukan untuk menganalisis hasil penelitian ini berasal dari data kualitatif berupa kuisioner yang diberikan untuk menganalisis respon mahasiswa angkatan 2016 memanfaatkan buku ajar Sejarah Kebudayaan Dunia jilid 1. Analisis deskriptif dilakukan untuk memahami konten dan substansi materi yang disajikan di dalam draft buku ajar Sejarah Kebudayaan Dunia jilid 2. Beberapa butir pertanyaan dalam instrumen kuisioner yang diberikan sebanyak 2 kali kegiatan untuk menganalisis respon mahasiswa terhadap pentingnya buku sejarah kebudayaan dunia jilid 2 sebagai pengembangan dari konsep awal pada draft sejarah kebudayaan dunia jilid 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku ajar adalah suatu buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun sebagai hasil pengembangan penelitian akan kebutuhan mahasiswa yang minim literatur berbahasa Indonesia supaya memudahkan pemahaman proses pembelajaran tentang sejarah kebudayaan dunia. Mata kuliah sejarah kebudayaan dunia yang keluar pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019 memberikan peluang bagi peneliti untuk menyusun dan memaparkan hasil penelitian pada draft sejarah kebudayaan dunia jilid 2. Hal ini terjadi akibat pelaksanaan pembelajaran yang menjelaskan bahwa mata kuliah sejarah kebudayaan dunia seharusnya keluar pada semester 4 atau 5 di mahasiswa angkatan 2013 tidak terjadi pada angkatan 2014, tetapi meloncat pada mahasiswa angkatan 2015 yang telah menempuh di semester 2. Situasi ini membuat mahasiswa angkatan 2014 tidak mendapat pengetahuan tentang sejarah kebudayaan dunia yang sebenarnya sudah dirancang untuk memenuhi kebutuhan substansi materi pada kurikulum 2013 di sekolah-sekolah.

Pemanfaatan draft buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 1 yang dishare secara terbuka pada proses pembelajaran sejarah kebudayaan dunia pada 80 mahasiswa angkatan 2015 dan angkatan 2016 pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019 ini telah berhasil mengantarkan mahasiswa memahami perbedaan kebudayaan dan peradaban.

Berdasarkan angket awal yang diberikan ke mahasiswa angkatan 2014 yang masih menempuh perkuliahan dan mahasiswa angkatan 2016 yang sedang menempuh mata kuliah sejarah kebudayaan dunia. Hasil angket untuk melihat dan memahami buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 1 memberikan respon positif bahwa literatur atau buku ajar berbahasa Indonesia memang masih diperlukan oleh mahasiswa di selingkung prodi pendidikan sejarah FISH Unesa.

Tabel 5.1 Respon Mahasiswa terhadap Buku Ajar SKD

No	Pendapat Mahasiswa	
1	Buku ajar yang dibuat Dosen meningkatkan pemahaman materi perkuliahan.	75%
2	Buku ajar memudahkan dalam belajar baik di kelas maupun di luar kelas serta dapat mengerjakan tugas kuliah lebih cepat	62,5%

3	Dapat belajar secara mandiri untuk memahami materi kuliah dengan menggunakan buku ajar SKD karena memudahkan menemukan materi yang ingin dipelajari	91,25%
4	Secara umum, Buku Ajar yang dibuat Dosen mudah digunakan untuk belajar.	93,75%

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa respon mahasiswa terhadap buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 1 menjadikan penulis kembali menyusun buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 2. Keberadaan buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 1 yang diberikan sebagai bahan dan sumber belajar pada awalnya belum banyak dipahami oleh mahasiswa, sehingga hanya ada 60 mahasiswa atau 75% dari 80 mahasiswa yang menempuh mata kuliah ini. Hal ini disebabkan karena bentuk fisik buku sejarah kebudayaan dunia jilid 1 yang masih menggunakan format kertas A4 sehingga menyulitkan mahasiswa membawa ke mana pun. Ada 50 mahasiswa atau 62,5% dari 80 mahasiswa merasa bahwa buku sejarah kebudayaan dunia jilid 1 merepotkan dan mengalami kesulitan ketika membuka dan mempelajarinya di segala tempat maupun situasi. Hal ini disebabkan karena proses pencetakan buku ajar Sejarah kebudayaan jilid 1 sebagai awal penulisan buku ini masih mengikuti prasyarat dari teknis penulisan buku ajar dengan format kertas A4.

Konten materi yang disampaikan secara umum telah memudahkan mahasiswa memahami isi materi. Berdasarkan hasil angket awal yang disebarkan ke mahasiswa angkatan 2016 yang sedang menempuh mata kuliah sejarah kebudayaan dunia ada 73 mahasiswa atau 91,25% dari 80 mahasiswa yang menempuh mata kuliah ini telah memudahkan mereka memilah dan memahami konten materi dengan baik.

Kecenderungan belajar mahasiswa di selingkung prodi pendidikan sejarah juga mempengaruhi proses belajar dan memahami konten materi yang disajikan dalam buku sejarah kebudayaan dunia jilid 1. Fokus peneliti atau penulis ketika menyusun buku ajar sejarah kebudayaan dunia ini memang disengaja untuk dibuat 2 jilid. Kesengajaan ini untuk memisahkan konteks pemahaman materi dalam keluasan bahan dan sumber belajar sejarah kebudayaan dunia yang demikian banyak sumber dan kadang tidak banyak kesamaannya dengan literatur berbahasa asing dengan literatur yang fokus dalam pengembangan peradaban Islam maupun literatur yang berbahasa Indonesia.

Penelitian penyusunan buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 2 ini sebenarnya untuk memberikan suatu pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan suatu kebudayaan.

Perkembangan kebudayaan menjadi suatu peradaban tidak lepas dari masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri. Fokus bahasan materi pada sejarah kebudayaan dunia jilid 1 menurut pandangan mahasiswa angkatan 2016 yang sedang menempuh mata kuliah sejarah kebudayaan dunia ini berbeda dengan respon pada angkatan 2015 sebelumnya.

Mahasiswa angkatan 2016 yang sedang menempuh mata kuliah sejarah kebudayaan dunia saat ini, memiliki cara pandang yang berbeda terhadap keberadaan buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 1 ini. Mahasiswa angkatan 2016 merasa bahwa konten pembahasan materi yang disajikan dalam buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 1 masih sangat kurang karena belum mewakili semua pokok bahasan perkuliahan yang disajikan dalam RPS mata kuliah sejarah kebudayaan dunia tersebut. Perbedaan konten materi ini berkaitan dengan proses perkembangan peradaban di wilayah Asia dan Afrika ini berbeda secara filsafati dengan konten materi pada perkembangan peradaban di wilayah Eropa dan Amerika yang akan dibahas pada penulisan serta penyusunan buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 2 yang sedang disusun oleh penulis pada waktu itu.

Kerangka berfikir kritis inilah yang mendorong peneliti menegaskan ada perbedaan pokok bahasan filosofi substansi materi dalam konten penulisan buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 1 dan jilid 2. Kenyataan dan keberadaan beberapa temuan bukti historis yang dihasilkan pada konteks perkembangan kebudayaan di buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 1 ini menjadi alasan dasar pemisahan konten materi tersebut untuk menyusun jilid yang ke-2.

Buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 2 disusun untuk menambahkan khasanah literatur berbahasa Indonesia yang fokus membahas masalah perkembangan sejarah kebudayaan manusia menuju proses globalisasi hidupnya untuk semakin meningkatkan taraf kehidupan yang mudah dan nyaman. Dalam buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 2 ini tidak lepas dari peradaban Mesopotamia sebagai ibu peradaban dunia yang memberi inspirasi bagi kebudayaan-kebudayaan berikutnya untuk semakin menyempurnakan kehidupan modern masyarakat dengan berbagai kemudahan yang diciptakan sebagai wujud implementasi teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus dikembangkan manusia untuk melengkapi kemudahan kebutuhan hidup.

Kelayakan buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 2 mendapat respon baik dari mahasiswa angkatan 2016 kelas A dan B yang sedang menempuh mata kuliah sejarah kebudayaan dunia ini. Draft konsepsi sejarah kebudayaan dunia jilid 2 fokus pada

perkembangan masyarakat menuju era modern dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Keberadaan sejarah kebudayaan dunia jilid 2 lebih terkonsentrasi tentang konsepsi filosofi konten tentang perkembangan awal kebudayaan kolonial yang mulai menyebar sebagai dampak positif pada kehidupan masyarakat modern memaknai hakekat kehidupan manusia itu sendiri.

Tabel 5.2 Kelayakan Konten Materi Buku Ajar SKD

No	Pendapat Mahasiswa	
1	Buku ajar yang dibuat Dosen meningkatkan pemahaman materi perkuliahan.	80%
3	Menggunakan buku ajar yang dibuat Dosen memudahkan saya dalam belajar	83,33%
4	Buku ajar memudahkan dalam belajar baik di kelas maupun di luar kelas serta dapat mengerjakan tugas kuliah lebih cepat	53,33%
5	Dapat belajar secara mandiri untuk memahami materi kuliah dengan menggunakan buku ajar SKD karena memudahkan menemukan materi yang ingin dipelajari	93,35%
6	Secara umum, Buku Ajar yang dibuat Dosen mudah digunakan untuk belajar.	95,33%

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa respon mahasiswa terhadap keberadaan buku ajar sejarah kebudayaan dunia kuno akhirnya muncul sejarah kebudayaan dunia jilid 2 mampu memberikan pengetahuan yang mendasar tentang konteks materi yang ditampilkan sebagai bukti fisik tinggalan hingga detik ini sudah dikembangkan bersama-sama.

Kelayakan buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid 2 yang dipaparkan pada tanggal 21 November 2018 pada undangan umum bagi mahasiswa pendidikan sejarah di selingkung FISH Unesa diikuti total 150 mahasiswa di ruang I7.02.03 untuk mereveiw hasil paparan draft buku sejarah kebudayaan dunia 2. Adapun kehadiran 150 mahasiswa tersebut terdiri dari (1) 80 mahasiswa angkatan 2016; (2) 40 mahasiswa angkatan 2014 yang masih ada dan menempuh beberapa perkuliahan maupun sedang program skripsi serta pada masa perkuliahan tidak mendapat materi kuliah sejarah kebudayaan dunia yang struktur kurikulumnya dianulir



Prosiding Seminar Nasional
(Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNESA)
Surabaya, 03 November 2018

Pendidikan Indonesia Menyongsong Revolusi Industri 4.0

oleh pihak jurusan; serta (3) 30 mahasiswa angkatan 2015 yang ingin mengetahui keberlanjutan materi sejarah kebudayaan dunia jilid 2 tersebut.

Tabel 5.3 Kelayakan Isi/Content Buku Ajar SKD

No	Pendapat Mahasiswa	
1	Kelengkapan konten materi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan	94,67%
2	Kedalaman dan keluasan materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan materi yang diajarkan	93,33%
3	Keruntutan materi sesuai dengan konsistensi sistematika sajian materi dan sistematika pembelajaran	96,67%
4	Soal latihan dalam buku sesuai dengan kebutuhan belajar	86,67%
5	Rangkuman dan penutup buku ajar	96,67%

Tabel 5.3 menjelaskan tentang substansi dan kebersamaan buku ajar sejarah kebudayaan dunia kuno akhirnya muncul sejarah kebudayaan dunia jilid 2 mampu memberikan pengetahuan yang mendasar tentang konteks materi yang ditampilkan sebagai bukti fisik tinggalan hingga detik ini sudah dikembangkan bersama-sama.

Hasil dari penyusunan buku ajar sejarah kebudayaan dunia adalah sebuah buku teks yang berisi tentang perkembangan sejarah kebudayaan di dunia. Spesifikasi hasil dari desain penelitian ini adalah sebuah buku ajar yang memiliki konten sesuai dengan tema penelitian berupa:

1. Pada bab 1 membahas tentang pentingnya sejarah kebudayaan dunia disusun sebagai buku ajar pada selingkung mahasiswa prodi pendidikan sejarah. Bab 1 menjelaskan juga bahwa buku sejarah kebudayaan dunia jilid 2 merupakan keberlanjutan dari penelitian dan penulisan sejarah kebudayaan dunia jilid 1 yang disusun sebelumnya.
2. Bab 2 membahas tentang perkembangan peradaban Mesopotamia sebagai ibu atau awal peradaban dunia. Peradaban Mesopotamia menjadi awal langkah polarisasi akulturasi kebudayaan menuju globalisasi kehidupan manusia untuk mendapatkan kenyamanan dan keamanan hidup manusia itu sendiri.
3. Bab 3 membahas tentang perkembangan kebudayaan Persia Kuno di wilayah sekitar lembah sungai yordan. Polarisasi perkembangan kebudayaan Persia yang menyebar ke wilayah ini memberikan suatu perubahan besar, sehingga melahirkan suatu konsepsi monotheis awal sebagai suatu kesadaran manusia dalam memperlakukan manusia dan mengakui adanya suatu kepercayaan yang sifatnya abstrak.
4. Bab 4 membahas tentang keberlanjutan perkembangan kebudayaan di wilayah lembah sungai yordan khususnya Phunisia. Kebudayaan Phunisia menjadi pintu transformasi polarisasi kebudayaan ke wilayah Eropa Kuno melalui kebudayaan yang berkembang

- sebelumnya yaitu kebudayaan Minoa dan Aegea yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan di wilayah Asia kecil dan Eropa Awal.
5. Bab 5 berisi kebudayaan Minoa dan Aegea yang menjadi pintu gerbang perubahan dan perkembangan kebudayaan Eropa yang masih bersifat barbarian. Transformasi kebudayaan dari wilayah Phunisia memberikan suatu perubahan terhadap persepsi tentang pentingnya suatu pengetahuan dan hubungan sosial sebagai pembentuk dasar kebudayaan.
 6. Bab 6 berisi kebudayaan Kelt sebagai pemilik awal kebudayaan Eropa kuno yang sudah berjiwa avonturir barbarian memberikan suatu persepsi tentang feodalisme di dunia barat.
 7. Bab 7 berisi tentang kebudayaan Yunani dan Romawi kuno memberikan suatu pengetahuan bahwa kesarnya suatu peradaban tidak lepas dari semua hal yang berkaitan dengan semangat untuk selalu berkembang dan meluaskan wilayah menjadi suatu imperium politik.
 8. Bab 8 berisi tentang Renainsance sebagai titik awal konsepsi perubahan menjadi masyarakat modern.
 9. Bab 9 berisi tentang revolusi industri menuju dunia global memberikan suatu perubahan besar terhadap ilmu pengetahuan dan dunia industri. Revolusi industri menjadi pembuka pintu kesadaran manusia menuju kehidupan global.
 10. Bab 10 berisi penutup yang menjelaskan bahwa suatu peradaban memiliki dukungan dari kebudayaan-kebudayaan di sekitarnya.

KESIMPULAN

Sejarah Kebudayaan Dunia jilid 2 merupakan salah satu studi mata kuliah wajib di program studi Pendidikan Sejarah. Sejarah kebudayaan dunia membahas kajian tentang wujud kebudayaan di seluruh dunia dari masa ke masa. Pemahaman materi Sejarah Kebudayaan Dunia selama ini masih dalam konteks pemahaman yang sempit dan masih mengacu pada konsepsi pemahaman tentang hasil-hasil kebudayaan saja. Keterkaitan perkembangan sejarah kebudayaan dunia terhadap perkembangan masyarakat global maupun keterkaitan jejak peninggalan sejarah di dunia dengan kehidupan di masa kini dan masa yang datang berawal dari polarisasi sejarah kebudayaan dunia itu sendiri.

Suatu peradaban memiliki dukungan dari kebudayaan-kebudayaan di sekitarnya. Apabila suatu peradaban tidak didukung oleh kebudayaan sekitarnya dan masyarakat sekitarnya, maka peradaban ini bisa hancur. Pergeseran peradaban mesopotamia mulai hilang karena terjadi disintegrasi. Pergeseran peradaban itu merupakan suatu hal yang wajar apabila masyarakat di dalam peradaban itu sudah tidak mendukung dan melestarikan peradabannya sendiri. Dalam bab penutup ini dijelaskan bahwa suatu peradaban dapat tergantikan oleh peradaban lain sebagai bentuk akulturasi maupun karakteristik suatu kebudayaan mampu

memberikan kontribusi besar dari kebudayaan itu sendiri dapat diadopsi oleh kebudayaan di sekitarnya. Perkembangan kebudayaan dari masa ke masa memberikan suatu pengetahuan dasar bahwa kebudayaan adalah suatu irama kehidupan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Puncak kebudayaan yang disebut peradaban adalah hasil tertinggi suatu aktivitas manusia yang diadopsi oleh kebudayaan lainnya sebagai suatu poros perkembangan kebudayaan tersebut diakui oleh kebudayaan lainnya.

Pentingnya penyusunan buku ajar sejarah kebudayaan dunia jilid ke-2 karena diharapkan dalam buku jilid ke-2 dapat memberikan pengetahuan dasar tentang perkembangan sejarah kebudayaan dunia di wilayah barat. Hal ini menjadi penting karena polarisasi kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno merupakan hasil transformasi dari perkembangan kebudayaan dan peradaban di wilayah timur. Perkembangan peradaban dunia di wilayah barat menjadi dasar perkembangan kebudayaan barat menjadi budaya modern yang sampai saat ini mempengaruhi hampir seluruh kebudayaan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell J.W., 1994, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, Sage Publication, Thousen Oaks.
- Arends, Richard I. 1988. *Learning To Teach*. Singapore: Mc. Graw-Hill.
- Ashar Arsyad. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design: Qualitative And Quantitative Approaches*, Sage Publication, Thousen Oaks.
- Dale, Edgar, 1948. *Audio Visual Method and Teaching*. New York: Drydeen Press.
- <http://dayang-hatimah.blogspot.com//2011/08/resensi-buku-sejarah-kebudayaan-dunia.html>. diupload pada Sabtu, 13 Agustus 2011.
- Kepmendiknas No. 184/u/2001 tentang pedoman pengawasan, pengendalian, dan pembinaan program diploma, sarjana dan pasca sarjana di perguruan tinggi.
- PAU. 1997. *Penulisan Bahan Ajar*. P3AI Dirjen Dikti.
- Prastowo, Andi. 2012 *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif; Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta: DIVA Press

**PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATA KULIAH METEOROLOGI-
KLIMATOLOGI BAGI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN GEOGRAFI, FISH,
UNESA**

Sulistinah, Kuspriyanto,

Dosen S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri
Surabaya

sulistinah@unesa.ac.id

Abstrak

Buku ajar yang berkualitas sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Muslich (2010) mengungkapkan "manfaat buku ajar bagi peserta didik sebagai dasar untuk belajar sistematis, memperteguh, mengulang, dan mengikuti pelajaran lanjutan sehingga buku ajar tersebut dapat digunakan secara individu dan mandiri". Buku ajar seharusnya dirancang dengan menyertakan sarana pendukung yang dapat menarik minat, memberikan motivasi, dan tidak membingungkan bagi peserta didik yang membacanya. Bahan literatur mata kuliah Meteorologi dan Klimatologi sangatlah langka di pasar bebas. Tujuan penelitian ini untuk analisis kelayakan buku ajar Meteorologi-Klimatologi yang akan digunakan bagi mahasiswa S.1 Prodi Pendidikan Geografi di FISH, UNESA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif/ kuantitatif dengan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Metode ini dirancang untuk mengembangkan suatu produk baru dan atau menyempurnakan produk yang telah ada dengan langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan pada langkah penelitian ini secara umum mengacu Model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate*) yang terdiri dari lima tahap utama, yaitu analisis kebutuhan, Rancangan Buku Ajar, Pembuatan Buku Ajar, Emplementasi Buku Ajar secara terbatas, dan Evaluasi Kelayakan Buku Ajar. (McGriff, 2000; Kaminski, 2007). Berdasar hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa menurut ahli media buku ajar Meteorologi-Klimatologi layak digunakan dan pemanfaatan sebagai buku ajar pada proses perkuliahan mata kuliah Meteorologi dan Klimatologi. Sedangkan menurut persepsi mahasiswa, bahwa bukua ajar Meteorologi dan Klimatologi baik dengan rerata 88,24. Hasil UTS dengan buku ajar juga menunjukkan hasil yang baik dengan nilai rerata 78,23

Kata Kunci : Pengembangan, buku ajar, Meteorologi dan Klimatologi

PENDAHULUAN

Buku ajar, sebagai sumber belajar mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Oleh karena itu pengajar memiliki peranan penting dalam memilih buku ajar. Pemilihan buku ajar

berkaitan dengan kualitas dan kesesuaian materi dengan capaian *learning outcome* suatu mata kuliah.

Hasil penelitian Sumarmi (2004) menjelaskan bahwa komposisi fakta/data, konsep, dan generalisasi pada buku ajar berbentuk piramida kecil, sehingga peserta didik memerlukan kekuatan menghafal fakta/data, konsep dan mempelajari materi melalui ajar yang ada. Jadi dapat diketahui bahwa kondisi buku ajar geografi saat ini kualitasnya masih rendah. Oleh karena itu dibutuhkan buku ajar yang berkualitas agar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi.

Sitomarang (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa buku ajar yang berkualitas dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi sesuai kurikulum dan meningkatkan karakter baik pada peserta didik. Widayanti (2003) menjelaskan bahwa buku ajar yang berkualitas juga dapat menjadikan peserta didik lebih termotivasi untuk membaca dan mudah memahami materi. Selain itu Trisnarningsih (2007) juga menjelaskan bahwa produk pengembangan buku ajar yang berkualitas dapat meningkatkan pemahaman materi peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa salah satu alternatif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, yakni dengan mengembangkan buku ajar yang berkualitas.

Buku ajar yang berkualitas sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Muslich (2010) mengungkapkan manfaat bahwa buku ajar bagi peserta didik sebagai dasar untuk belajar sistematis, memperteguh, mengulang, dan mengikuti pelajaran lanjutan sehingga buku ajar tersebut dapat digunakan secara individu dan mandiri. Buku ajar seharusnya dirancang dengan menyertakan sarana pendukung yang dapat menarik minat, memberikan motivasi, dan tidak membingungkan bagi peserta didik yang membacanya.

Krisanjaya (1997) menjelaskan bahwa manfaat buku ajar bagi pengajar dapat dijadikan pedoman untuk mengidentifikasi materi yang dipelajari peserta didik, memahami urutan pembelajaran, mengetahui metode yang harus digunakan, memperoleh bahan ajar secara mudah, serta alat pembelajaran di dalam atau luar kelas. Sejalan dengan (Pannen dan Purwanto, 1995) mengatakan bahwa manfaat buku ajar bagi pengajar dapat berperan sebagai sumber dalam menyediakan bahan pembelajaran. Beberapa manfaat tersebut terwujud apabila buku ajar yang digunakan berkualitas.

Secara spesifik telaah Meteorologi-Klimatologi memahami tentang konsep dan ruang lingkup Meteorologi dan Klimatologi, susunan dan lapisan atmosfer, serta mampu melaksanakan

pengukuran dan analisis data cuaca yang meliputi insolasi dan suhu udara, tekanan udara dan angin, kelembaban udara dan presipitasi, massa udara dan dinamika cuaca yang terjadi melalui observasi secara individu maupun kelompok. Mampu menentukan iklim yang tepat suatu wilayah menurut klasifikasi iklim oleh Schmidt-Fergusson, Koppen, Thornthwaite, Miller maupun Mohr melalui analisis data iklim yang diperoleh di lapangan. Pada materi ini terdapat konsep konkret dan abstrak. Konsep konkret akan dijelaskan dengan menggunakan gambar, peta atau grafik, sedangkan konsep abstrak akan didefinisikan. Penggunaan gambar, peta dan grafik disesuaikan dengan isi materi, sehingga mahasiswa dapat menguasai materi dengan jelas. Untuk menjelaskan dan menuntun mahasiswa dalam mempelajari dan memahami Meteorologi dan Klimatologi sangatlah sulit, hal ini disebabkan kurangnya buku literatur ataupun sumber belajar yang memadai baik di perpustakaan maupun di pasaran. Bagaimanakah kelayakan buku Meteorologi-Klimatologi sebagai buku ajar mata kuliah Meteorologi-Klimatologi bagi mahasiswa S.1 Prodi Pendidikan Geografi di FISH, Unesa ? Buku Ajar Meteorologi-Klimatologi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah buku yang akan digunakan sebagai salah satu sumber belajar mata kuliah Meteorologi-Klimatologi bagi mahasiswa Jurusan Geografi FISH UNESA.

Kelayakan buku ajar ditentukan oleh reviewer yang kompeten dengan bidang Geografi maupun Meteorologi dan Klimatologi serta sesuai dengan sestimatika yang ditentukan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), Universitas Negeri Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif/ kuantitatif dengan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Metode ini dirancang untuk mengembangkan suatu produk baru dan atau menyempurnakan produk yang telah ada dengan langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan pada langkah penelitian ini secara umum mengacu Model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate*) yang terdiri dari lima tahap utama, yaitu analisis kebutuhan, Rancangan Buku Ajar, Pembuatan Buku Ajar, Emplementasi Buku Ajar secara terbatas, dan Evaluasi Kelayakan Buku Ajar. (McGriff, 2000; Kaminski, 2007).

Prosedur Penelitian

1. Studi Pendahuluan (*Analyze*)

Melaksanakan studi awal tentang bagaimana kondisi lapangan yang akan diteliti. Tujuan studi awal adalah untuk mengetahui kondisi umum pelaksanaan perkuliahan Mata Kuliah Meteorologi-Klimatologi pada semester ganjil tahun 2018/2019. Aspek yang diteliti pada tahap studi awal adalah: keadaan dosen, mahasiswa, sumber belajar dan fasilitas pendukung.

2. Rancangan Buku Ajar (*Design*)

Penyusunan Rancangan Model buku ajar pada mata kuliah Meteorologi-Klimatologi diawali dari studi pustaka. Pengembangan buku ajar model *Phil Gersmehl* pada mata kuliah Meteorologi-Klimatologi didasarkan pada pemahaman bahwa dalam mempelajari mata kuliah Meteorologi-Klimatologi tidak sekadar menghafal saja tetapi juga harus dapat menghubungkan pengetahuan baru dari apa yang sudah mahasiswa dapatkan dari pertemuan di dalam kelas ataupun dari hasil informasi yang di dapatkan dari sumber lain.

3. Penyusunan Buku Ajar (*Develop*).

Penyusunan buku ajar yang sesuai dengan sistematika FISH UNESA dan sesuai dengan RPS yang telah disusun sesuai dengan strategipembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, bahan ajar dan lingkungan belajar. Penyusunan rancangan ini tertuang dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang dibuat dosen. Perumusan tujuan pembelajaran dilakukan untuk membantu pemahaman mahasiswa terhadap konsep atau definisi dari sejumlah materi yang akan dipelajari dalam mata kuliah Meteorologi-Klimatologi.

4. Implementasi Buku Ajar (*Implement*).

Tahapan implementasi dilakukan kepada mahasiswa yang memprogram mata kuliah Meteorologi dan Klimatologi semester ganjil 2018/2019

5. Evaluasi Buku Ajar (*Evaluate*).

Evaluasi model dilakukan untuk melihat kelayakan dari buku ajar dilihat dari sistematika dan kesesuai isi oleh reviewer.

Analisis data secara deskriptif meliputi ; Analisis Telaah Buku Ajar dan Analisis persepsi mahasiswa secara terbatas.

HASIL PENELITIAN

A. Validasi Kelayakan Buku Ajar

Validasi para ahli merupakan masukan yang berguna untuk melakukan revisi terhadap bahan ajar dalam hal ini adalah Buku Ajar Meteorologi-Klimatologi. Perlunya validasi bertujuan untuk penyempurnaan Buku Ajar agar sesuai dengan konsep. Adapun hasil validasi ahli buku ajar adalah sebagai yang tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Hasil Validasi Ahli Buku Ajar dan Pembelajaran

No	Butir yang ditelaah	Skor Penilaian				Persen - tase
		1	2	3	4	
1	Kelayakan Isi					
	Keluasan Materi			v		75
	Kedalaman Materi			v		75
	Akurasi fakta				v	100
	Akurasi kosnsep				v	100
	Akurasi teori			v		75
	Kesesuaian dengan perkembangan iptek			v		75
	Keterkinian komponen			v		75
	Menumbuhkan rasa ingin tahu				v	100
	Merangsang berfikir kritis			v		75
	Mendorong untuk mencari informasi lebih jauh				v	100
2	Teknik Penyajian					
	Konsistensi sistematika penyajian			v		75
	Keruntutan konsep				v	100
	Ketepatan ilustrasi dengan materi			v		75
	Identitas tabel, grafik dan gambar			v		75
	Ketepatan penomoran dan penamaan tabel dll				v	100
	Evaluasi			v		75
	Daftar Pustaka			v		75
	Glosarium		v			50
	Evaluasi			v		75
	Rata-rata					81,58

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa penilaian ahli Media dan Pembelajaran terhadap Buku Ajar Meteorologi-Klimatologi dapat digunakan sebagai Buku Ajar dalam pembelajaran mata kuliah Meteorologi-Klimatologi, dengan skor 81,58 % atau sangat layak

B. Persepsi Mahasiswa tentang Buku Ajar.

Hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa tentang buku ajar Meteorologi-Klimatologi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa Tentang Keberadaan Buku Ajar

No	Persepsi Mahasiswa	Skor Persepsi				Persentase (%)
		1	2	3	4	
1.	Penampilan buku ajar			v		75
2.	Sistematika buku ajar				v	100
3.	Cetakan buku ajar			v		75
4.	Kesesuaian huruf				v	100
5.	Kejelasan cetakan				v	100
6.	Keterbacaan gambar, peta, grafik, tabel				v	100
7.	Kesesuaian dengan RPS			v		75
8.	Keterkinian data			v		75
9.	Merangsang berfikir			v		75
10.	Menumbuhkan rasa ingin tahu				v	100
11.	Mendorong untuk mencari informasi lebih jauh			v		75
12.	Keseimbangan soal yang mudah sampai sulit			v		75
13.	Ketepatan penomoran dan penamaan tabel, dll				v	100
14.	Menumbuhkan berdiskusi dengan teman				v	100
15.	Kemudahan memperoleh kepustakaan			v		75
16.	Keberadaan glosarium				v	100
17.	Kepraktisan/kemudahan dalam pembawaan				v	100
	Rata-rata					88,24

Persepsi mahasiswa tentang keberadaan buku ajar cukup variatif, namun secara rerata mempunyai persepsi yang baik. Persepsi mahasiswa tentang keberadaan buku ajar baik dengan nilai rerata 88,24 walaupun masih ada 10 indikator yang perlu menjadi perhatian penulis. Hal tersebut berkenaan dengan data kekinian, keterbacaan gambar dan penomorannya.

C. Nilai UTS

Nilai UTS mahasiswa yang memprogram mata kuliah Meteorologi-Klimatologi yang menerima buku ajar Meteorologi dan Klimatologi menunjukkan nilai yang baik dengan rerata yaitu 78,23 atau kriteria B

**Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Ujian Tengah Semester
Mata Kuliah Meteorologi dan Klimatologi**

No.	Nilai	f	%
1	A (85 – 100)	17	16,19
2	A- (80 – 84)	17	16,19
3	B+ (75 – 79)	47	44,76
4	B (75 – 79)	19	18,10
5	B- (65 – 69)	5	4,76
	Jumlah	105	100

Rekapitulasi hasil belajar mahasiswa melalui Ujian Tengah Semester mata kuliah Meteorologi dan Klimatologi sebagian besar (44,76%) memperoleh nilai B+ demikian pula hasil rerata kelas 78,23 (B+).

PEMBAHASAN

Buku ajar yang sudah dalam pengujian kelayakan oleh ahli media dan pembelajaran di bidang ilmunya, menunjukkan bahwa buku ajar Meteorologi-Klimatologi layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu untuk lebih meyakinkan diperlukan uji coba yang sifatnya terbatas kepada mahasiswa. Pengujian nilai pre test dan post test menunjukkan bahwa pemanfaatan buku ajar Meteorologi-Klimatologi dalam proses belajar mahasiswa memberikan pengaruh positif yang sangat bermakna. Seperti telah diungkapkan dalam bagian tinjauan pustaka bahwa proses pembelajaran harus mampu membantu peserta didik dalam mempelajari suatu pengetahuan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan buku ajar Meteorologi-Klimatologi dalam proses belajar mengajar adalah selaras dengan hal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil UTS yg semua

menggunakan sumber belajar buku ajar Meteorologi-klimatologi rerata nilai yg diperoleh adalah 78,23 atau setara dengan B+.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Kilbrink dkk (2014) bahwa dalam proses pembelajaran harus memperhatikan obyek langsung dan obyek yang tidak langsungnya. Obyek langsung berkaitan dengan desain dan berbagai perangkat dalam proses pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Prince dan Felder (2006) terkait pendekatan dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan buku ajar Meteorologi-Klimatologi memungkinkan mahasiswa dengan mudah membaca materi, mengulang dan berlatih dalam praktek. Kelengkapan buku ajar terkait materi, soal-soal latihan dan tuntunan praktek memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan pengulangan dan pendalaman materi baik secara mandiri ataupun dalam proses perkuliahan tatap muka.

Pemanfaatan buku ajar Meteorologi-Klimatologi dalam proses perkuliahan mata kuliah Meteorologi-Klimatologisangat mendukung prinsip pendekatan *surface approach* dan *deep approach*. Keberadaan buku ajar Meteorologi-Klimatologi sangat memungkinkan mahasiswa dalam melakukan pengayaan literatur dan pengulangan sehingga memperkuat ingatan terkait materi. Mahasiswa dapat melakukan proses belajar mandiri baik terkait konsep-konsep Meteorologi-Klimatologi ataupun bahan praktikumnya.

Berkaitan dengan persepsi mahasiswa tentang bentuk fisik, isi maupun hal yang lain menganggap buku ajar Meteorologi-Klimatologi sudah baik. Namun demikian bentuk, sistematika, kekinian data, keberadaan gambar; grafik; tabel masih perlu penyempurnaan. Hal tersebut akan mendorong lebih membantu dalam meningkatkan prestasi mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasar hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa buku ajar Meteorologi-Klimatologi layak digunakan dan pemanfaatan buku ajar Meteorologi-Klimatologi pada proses perkuliahan mata kuliah ini mampu memberikan hasil yang baik dalam mata kuliah tersebut

Saran

DAFTAR PUSTAKA

- Kaminski, J. (2007). Use ADDIE to design online courses. Retrived June 2017 from <http://www.nursing-informatics.com>
- Krisanjaya, Liliana Muliastuti. 1997. *Linguistik Umum*. Jakarta: UNJ.
- McGriff, S. J. 2000. Instructional system design (ISD); Using the ADDIE model. Retrived Juni 23, 2018 from http://home.earthlink.net/~gmmccauley/the_im_project.pdf
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pannen, Paulina dan Purwanto. 1995. *Penulisan Bahan Ajar Dalam Mengajar di Perguruan Tinggi Bagian Empat Program Applied Approach*. Proyek Pendidikan Tenaga Guru Dirjen Dikti Depdikbud.
- Purwanto, Edy. 2001. Mengkaji Buku Pelajaran IPS Geografi Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar. *Jurnal IPS dan Pengajarannya*, 34 (1): 24-34
- Purwanto, Edy. 1997. Problematika Buku Teks IPS Sekolah Dasar Yang Disusun Berdasarkan Kurikulum 1994. *Jurnal IPS dan Pengajarannya*, 31 (1): 94-104.
- Purwanto, Edy. 2013. *Strategi Pembelajaran Bidang Studi Geografi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Situmorang, Manihar. 2013. Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA Melalui Inovasi Pembelajaran dan Intergrasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Prosiding Semirata* (Online), 1 (1): 237-246, (http://undana.ac.id/jsmallfibtop/jurnal/pendidikan/pendidikan_2013/pengembangan%20buku%20ajar%20kimia%20sma%20melalui%20inovasi.pdf), diakses 5 Juni 2018.
- Sumarmi. 2004. Pencitraan Bahan Ajar Geografi SMU Yang Disusun Berdasarkan Kurikulum 1994. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 9 (1): 1-11.
- Trisnaningsih. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Demografi Teknik. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4 (2): 1-13, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/download07/464>), diakses 19 April 2018.
- Widayanti, Ninik. 2003. Efektifitas Pembelajaran Geografi. *Buletin Pelangi Pendidikan*, (Online), (<http://pakguruonline.pendidikan.net>), diakses 19 April 2018.

PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATA KULIAH

FILSAFAT SEJARAH

Wisnu
Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FISH Unesa
wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Filsafat Sejarah merupakan subjek kajian yang kurang begitu populer (masih elitis). Salah satu alasannya adalah karena subjek tersebut hampir hanya dipelajari oleh mahasiswa Jurusan Sejarah atau para peminat lainnya yang jumlahnya relatif sedikit. Oleh karena itu, bisa dipahami bila jumlah buku Filsafat Sejarah amat sedikit, apalagi yang berbahasa Indonesia. Untuk sedikit membantu kekurangan sumber bacaan mahasiswa tentang Filsafat Sejarah, maka perlu ditulis pengembangan buku Ajar Mata Kuliah Filsafat Sejarah yang bisa dimanfaatkan oleh para mahasiswa Jurusan Sejarah sebagai sumber bacaan.

Kata Kunci : Buku Ajar, Filsafat Sejarah

PENDAHULUAN

Filsafat Sejarah merupakan subjek kajian yang kurang begitu populer (masih elitis). Salah satu alasannya adalah karena subjek tersebut hampir hanya dipelajari oleh mahasiswa Jurusan Sejarah atau para peminat lainnya yang jumlahnya relatif sedikit. Oleh karena itu, bisa dipahami bila jumlah buku Filsafat Sejarah amat sedikit, apalagi yang berbahasa Indonesia.

Buku-buku sebelumnya seperti karya R. Moh. Ali, “Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia”, yang diterbitkan tahun 1961 secara implisit sebagian menjelaskan tentang filsafat sejarah yang diuraikan hanya pada bab IV dan bab V (R.Moh. Ali, 1961:59-100). Karya William H. Frederick & Soeri Soeroto, Pemahaman Sejarah Indonesia, yang diterbitkan Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1982 juga terdapat uraian filsafat sejarah namun tidak focus.

Demikian halnya buku-buku karya Sartono Kartidirdjo, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Karya Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, karya Helius Sjamsuddin, Metodologi Sejarah. Beberapa karya mutakhir, seperti buku Mohammad Hadi Sundoro, Teka-teki Sejarah, mulai terlihat uraian filsafat sejarah secara baik, namun juga

terdapat kekurangan. Buku karya Sutarjo Adisusilo, Filsafat Sejarah Spekulatif Suatu Pengantar, hanya menjelaskan sisi filsafat sejarah spekulatif, tidak ditemukan uraian filsafat sejarah kritis.

Buku-buku yang kemudian sering digunakan hanya karya penulis asing seperti, Gilbert J. Garraghan, A Guide To Historical Method, Hans Meyerhoff, The Philosophy of History in Our Time yang berbahasa asing dan buku F.R. Ankersmit, Refleksi Tentang Sejarah. Buku terakhir ini merupakan hasil terjemahan, bahasanya sulit untuk dimengerti. Persoalan keterbatasan buku-buku filsafat sejarah ini yang kemudian sering dikeluhkan mahasiswa, dan oleh karenanya perlu dilakukan penulisan buku ajar Filsafat Sejarah dengan harapan untuk mempermudah pemahaman mahasiswa dalam memahami persoalan filsafat sejarah.

Untuk sedikit membantu kekurangan sumber bacaan mahasiswa tentang Filsafat Sejarah, maka perlu ditulis dan disusun buku tentang Filsafat Sejarah Kritis dan Filsafat Sejarah Spekulatif yang bisa dimanfaatkan oleh para mahasiswa Jurusan Sejarah sebagai sumber bacaan.

Sumber bacaan yang dikembangkan berupa buku ajar dengan focus pada mata kuliah Filsafat Sejarah. Pemilihan pengembangan buku ajar tersebut adalah untuk memudahkan pemahaman konsep filsafat sejarah.

Ruang lingkup pengembangan buku ajar matakuliah Filsafat Sejarah meliputi (1) Pemahaman konsep filsafat ; (2) Pemahaman konsep filsafat sejarah kritis dan spekulatif; (3) Perkembangan konsep Filsafat sejarah di berbagai wilayah.

PEMAHAMAN PEDAGOGIK

Aksentuasasi pedagogik transformatif pembelajaran pada pembelajaran berpusat pada mahasiswa adalah hal utama. Buku ajar menjadi komponen pembelajaran yang membantu mahasiswa untuk mengembangkan diri. Buku ajar menjadi wahana bagi mahasiswa untuk mengembangkan skemata. Sebab, buku ajar adalah sumber belajar yang mendorong mahasiswa berpikir kritis dan kreatif.

Buku ajar dapat menjadi sumber belajar yang efektif apabila buku tersebut memiliki nilai kelayakan. Buku ajar yang layak adalah buku ajar yang memenuhi kriteria dan sasaran materi buku ajar. Sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru. Untuk memahami prinsip, generalisasi, dan memperoleh data. Mengembangkan kemampuan berpikir rasional, bebas, logis. Untuk mengembangkan moralitas penggunaan pengetahuan.

Bermakna bagi kehidupan siswa. Mengembangkan ukuran keberhasilan untuk mempengaruhi tingkah laku siswa. Mengembangkan pribadi secara seimbang dan menyeluruh. Mengarah tindakan sehari-hari dan untuk pelajaran berikutnya.

Selain harus memenuhi kriteria tersebut aspek kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi adalah hal yang penting pula. Aspek ini terkait dengan perkembangan kognitif pembelajar. Kelayakan materi pada buku ajar tidak hanya pada aspek kredibilitas isi materi, signifikansi terhadap capaian pembelajaran, tetapi signifikan pula terhadap aspek psikopedagogik pembelajar.

SUBSTANSIAL

Filsafat Sejarah Kritik, dalam kebudayaan Barat, belum lama timbul. Sebab kebudayaan ini, sebelum abad kesembilan belas, belum lagi mengenal pengamatan penting apa pun mengenai metode penelitian historis seperti yang digambarkan para filosof modern, khususnya para penganut aliran Amerika dan Inggris dalam filsafat sejarah yang menyimpang dari tujuan esensial yang didasarkan atas analisa terinci dan uraian tuntas dari struktur idealistis dan logis pemikiran historis. Berikut ini akan kami kemukakan dua persoalan utama dari persoalan-persoalan yang dihadapi filsafat sejarah kritik, yaitu problem interpretasi sejarah dan persoalan objektivitas sejarawan.

Problem Interpretasi Sejarah

Para penganut aliran kritik dalam filsafat sejarah mengemukakan sejumlah persoalan yang masuk dalam ruang lingkupnya. Di antara persoalan-persoalan ini adalah persoalan interpretasi sejarah yang lebih banyak digeluti daripada persoalan-persoalan lainnya dalam filsafat sejarah. Dalam bidang ini, persoalan yang begitu menarik perhatian para filsof berkisar mengenai keharusan logika interpretasi-interpretasi yang dipandang diterima dalam kajian sejarah untuk tunduk di bawah hukum-hukum yang bersifat umum seperti halnya yang ada dalam penelitian-penelitian ilmu-ilmu fisika. Dengan kata lain, di sini para filosof bertanya: apakah metode ilmu-ilmu fisika bisa diterapkan atas sejarah, sehingga kita bisa mengkaitkan secara kausalitas antara realitas-realitas sejarah dan akibat-akibatnya dengan segala keharusan dan keperluan yang terkandung dalam ide kausalitas?

Di antara para filosof ada yang berpendapat demikian dan memastikan bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam sejarah bisa diramalkan, apabila kita memperhatikan segala kondisi yang mendahuluinya dan meliputinya. Sebab kausalitas logis yang kita pergunakan dalam menginterpretasikan sejarah mampu memberikan kepada kita hukum-hukum umum yang memungkinkan kita untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa depan. Ramalan rasional demikian ini, tentang apa yang mungkin terjadi di bawah kondisi-kondisi tertentu dalam saat historis tertentu, tidak mungkin terjadi kecuali dengan pengasumsian adanya hukum-hukum umum yang mengendalikan sejarah dan patut untuk diterapkan. Hukum-hukum itu sendiri tidak mungkin dicapai kecuali dengan kajian eksperimental.

Menurut para penganut aliran positif, hukum-hukum umum yang demikian itu, yang bisa meramalkan masa depan, bisa dicapai lewat penundukan penelitian-penelitian sejarah di bawah metode penelitian dalam ilmu pengetahuan, termasuk di antaranya pendasaran dirinya di atas pengamatan. Namun pengamatan di sini tidak harus selalu secara langsung. Sebab gerakan dinamis dari sejarah tidak memungkinkan bagi sejarawan untuk menerapkan metode eksperimental secara penuh. Meski demikian, hal itu telah memberi inspirasi ide tentang perlu ditemukannya hukum-hukum gerakan masyarakat bagi filosof-filosof itu, dan mereka pun meminta para sejarawan untuk meneliti dan menemukan hukum-hukum itu seperti halnya apa yang telah dilakukan para ahli fisika dalam menemukan hukum-hukum gerak benda- benda fisik dan astronomi. Sehingga dengan ini ramalan-ramalan historis pun menjadi sepenuhnya bercorak ilmiah dan ditegakkan di atas landasan-landasan yang dikendalikan oleh hukum ilmiah.

Kausalitas historis ini pun juga dianut oleh materialisme Marxistis. Aliran ini menganut prinsip hubungan legal dari fenomena- fenomena realitas. Menurut para penganut aliran ini, hubungan kausalitas dari fenomena-fenomena sejarah diwarnai dengan corak umum dan segala fenomena alam dan segala perubahan timbul akibat dampak sebab. Oleh karena itu, merupakan hal yang mungkin, pengetahuan tentang hubungan kausalitas yang realistik dipergunakan sebagai landasan kegiatan praktis manusia. “Apabila kita mengetahui sebab-sebab dan mendasarkan diri padanya, merupakan hal yang mungkin kita bisa menciptakan fenomena-fenomena yang dikehendaki masyarakat, menghalangi timbulnya fenomena-fenomena yang mungkin bisa memukulnya atau tidak

dikehendaknya, dan berjuang melawan fenomena-fenomena itu". Dari realitas inilah sejarah mendasarkan posisinya, seperti halnya ilmu lainnya, di mana ia menjadikan pengetahuan tentang hukum-hukum persoalan yang dikajinya sebagai fungsi tetapnya. Jadi, sejarah sebagai ilmu pengetahuan pada waktu mengkaji proses sejarah yang dipersonifikasikan "selalu berupaya menemukan hukum-hukum yang berlaku dalam sejarah masyarakat".

Namun ide hukum umum yang dapat dipergunakan untuk menginterpretasikan peristiwa-peristiwa sejarah ini mendapat labrakan keras dari beberapa filosof sejarah. Argumentasi mereka ialah bahwa setiap peristiwa historis memiliki individualitas khusus, dan sejarah tidak mengulangi dirinya kembali seperti dikatakan banyak orang. Masalahnya karena hukum ini merupakan suatu persoalan yang mengungkapkan hubungan yang tetap antara sejumlah peristiwa sebelumnya, yang dengan sendirinya diikuti peristiwa-peristiwa selanjutnya. Untuk bisa memahami hubungan ini secara lebih gamblang tidak boleh tidak harus dipilah antara peristiwa-peristiwa terdahulu dan peristiwa-peristiwa selanjutnya dari satu segi, dan antara berbagai faktor dan peristiwa lainnya dari segi lain, yang beraneka dan berjaln, sehingga ini sulit direalisasikan dalam bidang penelitian historis. Oleh karena itu, para pengkritik ide hukum umum yang memegang pendapat relativisme historis berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa bersejarah begitu kompleks dan berjaln sehingga sulit memberlakukan hubungan- hubungan tetap di antara kelompok-kelompoknya seperti yang terjadi dalam ilmu- ilmu fisika. Dari sini mereka menyimpulkan kemustahilan bisa dipastikannya hubungan-hubungan yang tetap antara peristiwa-peristiwa bersejarah di mana akan terjadi akibat setiap kali sebabnya terealisasi. Oleh karena itu, dalam sejarah orang tidak menemukan adanya peristiwa-peristiwa bersejarah yang benar- benar serupa, sebab satu peristiwa bersejarah tidak sama sekali berulang.

Ide determinisme yang konsisten dengan hukum-hukum umum mendapat kritik dari kaum idealis. Mereka berpendapat bahwa apabila alam tunduk di bawah dunia determinisme, maka sejarah adalah dunia kebebasan. Meskipun mereka tidak mengingkari penelitian sejarawan atas faktor-faktor atau sebab-sebab parsial, namun mereka mengingkari bahwa kausalitas dalam sejarah berbeda dengan kausalitas dalam ilmu-ilmu fisika. "Kausalitas sejarah adalah logika internal dari kenyataan- kenyataannya. Sedang lahiriah ilmu-ilmu fisika tidak memiliki batin. Karenanya kausa mempunyai hubungan lahiriah dengan efek

di samping kegunaan determenistisnya. Sedang realitas-realitas sejarah erat kaitannya dengan manusia yang menikmati kebebasan dan tidak tunduk di bawah logika determinisme. Para pendukung idealisme dalam sejarah ini mengemukakan sejumlah contoh yang memungkinkan digambarkannya kecenderungan lain dari realitas-realitas sejarah yang bukan kecenderungan riilnya, dan mengungkapkan individualitas sejarah serta ketidakbiasaan diikhtisarkannya hukum-hukum umum darinya atau diramalkan dengannya. Meski demikian, mereka tidak menyatakan bahwa perjalanan sejarah merupakan rangkaian kebetulan yang tidak bisa dicari kausanya. Mereka lebih banyak berupaya menguraikan kemustahilan diikhtisarkannya hukum- hukum umum yang oleh sejarawan dijadikan sebagai salah satu tujuan kajian historisnya. Oleh karena itu, sejarah harus tetap terikat dengan kategori-kategori khususnya, baik individualitas, ruang dan waktunya yang tertentu. "Kategori- kategori ini tidak bisa diabstraksi atau digeneralisasi. Bila tidak demikian maka peristiwa historis akan kehilangan corak historisnya. Seorang sejarawan tidaklah menulis segala sesuatu yang namanya revolusi dalam pengertian umumnya, tapi ia menulis sejarah revolusi suatu negeri tertentu pada masa tertentu”.

Namun ide determinisme historis yang dikemukakan beberapa ahli di bawah pengaruh metode eksperimental dalam ilmu pengetahuan dan tuntutan kausalitas yang diciptakan hukum ilmiah yang berkaitan dengannya tidak lain adalah paras baru determinisme lama, yaitu **determinisme teologis**. Di antara para filosof Yunani ada yang menganut ide itu, begitu pula para agamawan dalam semua agama. Menurut determinisme teologis ini, semua peristiwa yang terjadi dalam alam ini telah ditetapkan sejak zaman azali, yang tidak bisa ditolak, dan peristiwanya tidak bisa dihindari. Akibat berkembangnya teori ini dalam berbagai agama, timbullah berbagai aliran yang menganut **determinisme historis**. Dalam aliran-aliran yang demikian, ide pemeliharaan Ilahi dan pendapat tentang kebagusan dan yang lebih bagus yang berkaitan dengannya melakukan peran esensial dalam interpretasi rasional atas teori itu. Namun justifikasi teologis ini tidak memberi ruang lingkup yang luas bagi seorang filosof yang tidak mendapat kesempatan untuk berbeda pendapat dengan teori yang pada asas pertamanya diacu pada sumber-sumber metafisik yang didasarkan pada wahyu atau ilham, dan sejak semula harus menerima pendapat bahwa transfigurasi kehendak Allah, dalam kedudukannya sebagai pelaku dalam sejarah, dan cara terjadinya

transfigurasi ini masuk dalam alam yang tanpa akhir dan substansinya tidak bisa dipahami oleh rasio manusia yang terbatas dan hanya mampu merenungkan dampak-dampaknya.

KESIMPULAN

Buku ajar Filsafat Sejarah menjadi bagian materi yang tidak terpisahkan dengan materi-materi lainnya di sekitar pemahaman ilmu sejarah. Substansi dari Filsafat sejarah dapat membantu mahasiswa untuk mengetahui persoalan-persoalan kesejarahan. Oleh karena itu penyediaan buku-buku di bidang ini sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, F.R. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- H. Rustam E. Tamburaka. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Sejarah dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2010. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hegel, G.W.F. 2001. *The Philosophy of History*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Heinich, R.M., Rusell, J.D., dan Smaldino, SE. 1996. *Instructional Media & Technology for Learning*. New York: Nacmilan Publishing Company.
- Heliuss Samsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Hofstetter, Fred. 2005. *Multimedia Literacy (third edition)*. New Delhi: The McGraw-Hill Companies.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti, 2009. *Cara Menulis Kreatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Johan Wahyudi, *Menulis untuk Masa Depan*, Sunday 22 March 2009 (05:52).
- Kuntowijoyo. 2004. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2006. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Majid, A. 2008. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: PT. Rosda Karya.
- Miles, Matthew B, & Huberman, A Michael, 1994, *Qualitative Data Analysis*, California: SAGE Publication
- Mohammad Hadi Sundoro. 2009. *Teka-teki Sejarah*. Jember : Jember University Press.
- Nana Sudjana, 1995 *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Nasution S., 1982. *Metode Research*, Bandung : Jemmars.
- Pannen, Paulina. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Diknas Dikti.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif (Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pupuh Fathurrohman & M Sobry Sutikno, 2009. *Strategi Belajar Mengajar : Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung : Refika Aditama.

- R Masri Sareb Putra dan Yennie Hardiwidjaya, 2007. *How to Write and Market a Novel : Panduan Bagi Novelis, Pendidik, dan Industri Penerbitan*, Bandung : Kolbu.
- R. Moh. Ali. 1961. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta : Bhratara.
- Rachmat Antonius, S.Kom & Alphone Roswanto, S.Kom, 2005/2006, *Chapter 1– “Pengantar Multimedia”*, Universitas Kristen Duta Wacana.
- Remirez, M.S., dan Canto, P. 2011. Development and Use of Mobile Learning and Open Educational Resources for T Educational Researchers Training. *International Conference of Education Research and Innovation*.
- Riad G. Mahayni, et. al. “*Teaching Planning Methods Through Modules.*” *Journal of Planning Education and Research*, vol. 18, no. 4: pp. 353-360, First Published Jun 1, 2009.
- Sartono Kartodirdjo. 1986. *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*. Jakarta; Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Smaldino, SE, et al. *Instructional Technology and Media for Learning*. Jakarta: Kencana.
- Sobri Sutikno M., 2009. *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*, Bandung : Prospect.
- Suryosubroto.1983. *Sistem Pengajaran Dengan Modul*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sutari Imam Barnadib, 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Sutarjo Adisusilo, J.R. 2014. *Filsafat Sejarah Spekulatif Suatu Pengantar*. Yogyakarta :Universitas Sanata Dharma.
- Tarigan, 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, Bandung : Angkasa.
- Taylor Barbara, 1988. *Reading Difficulties*, New York : Random House
- Trianto.2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PELATIHAN EKSKAVASI BAGI GURU SMA MATA PELAJARAN SEJARAH SURABAYA

Sri Mastuti P., Thomas N.A., Artono, Y. Hanan Pamungkas
Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kurikulum K 13 mengamanatkan bahwa pengalaman belajar siswa maupun guru-guru pengampu mata pelajaran sejarah harus bermuara pada penguasaan kompetensi yang diperlukan untuk kehidupannya di masa kini dan masa mendatang, serta mampu mengembangkan budaya bangsa dan peduli terhadap permasalahan di masyarakat. Untuk itulah pembelajaran IPS diintegrasikan melalui konsep ruang, koneksi antar ruang, dan waktu. Kegiatan ekskavasi dapat menjadi sarana efektif pembelajaran bidang studi IPS, baik untuk sub tema sejarah, ekonomi, geografi maupun sosiologi. Guna keperluan tersebut pelatihan ini dirancang. Pelatihan ini memiliki dua sesi yaitu sesi pembekalan materi dan sesi praktek kegiatan pelatihan ekskavasi. Materi yang akan dipelajari menyangkut materi paedagogik, keilmuan sejarah/IPS dan teori pelaksanaan ekskavasi, sementara dalam hal praktek berupa kegiatan ekskavasi di lapangan untuk mengembangkan KD atau materi.

Kata kunci: Kurikulum K 13, Ekskavasi, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Mata pelajaran yang lekat dengan masa lalu adalah sejarah, sehingga hanya melalui sejarah guru mencoba menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Tetapi tidak dapat dihindari bahwa perubahan geologi masa lalu juga membawa dampak pada masyarakat masa kini demikian juga aspek ekonomi. Tetapi sangat jarang guru Mapel Sejarah menggunakan jejak informasi masa lalu untuk memahami siswa tentang kondisi yang berkembang dewasa ini melalui kegiatan ekskavasi

Kondisi tersebut menyebabkan jarang guru ilmu Pendidikan Sejarah membawa para siswa untuk melihat atau melakukan kegiatan ekskavasi untuk membimbing pemahaman siswa akan keberlanjutan lingkungan social. Kendala lain adalah pemahaman guru sendiri terhadap kegiatan ekskavasi ini sendiri dalam mempelajari dan memahami kehidupan social manusia dikarenakan kegiatan ini membutuhkan keterampilan khusus.

Salah satu penyebab masalah itu adalah guru belum pernah dibimbing dalam kegiatan ekskavasi. Ketika kuliah para guru hanya sekali atau bahkan tidak pernah diberi pelatihan atau mata kuliah yang terkait dengan kegiatan ekskavasi. Kegiatan ekskavasi yang pernah diikutinyapun belum sepenuhnya memberikan pemahaman akan kegunaan dari kegiatan

tersebut sehingga apabila di lingkungannya ditemukan benda-benda bersejarah, penanganan secara tepat dan benar belum sepenuhnya dapat dipraktekkan.

PEMAHAMAN EKSKAVASI

Pengamatan dan perekaman data dalam ekskavasi arkeologi telah diarahkan dengan metode-metode dan praktek-praktek lapangan yang tepat. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi tujuan-tujuan yang telah disepakati sebelumnya dalam sebuah proyek penelitian dan sesuai dengan kode etik, peraturan-peraturan dalam praktek lapangan arkeologi yang telah disepakati, dan peraturan lainnya yang berhubungan dengan kode *Institute of Archaeology* (IFA). Definisi dari ekskavasi arkeologi adalah kegiatan yang terkontrol, berkaitan dengan kerja lapangan yang berorientasi pada pengamatan, perekaman, dan intrepetasi tinggalan-tinggalan arkeologi, fitur, struktur, dan jika perlu, mengambil artefak, ekofak, dan tinggalan-tinggalan lainnya dari situs yang berada di darat, pesisir pantai (area pasang-surut air) atau bawah air. Perekaman dan pengumpulan data di lapangan dipelajari dan hasilnya dipublikasikan secara rinci sesuai dengan rancangan kegiatan. Tujuan dari ekskavasi adalah untuk mengamati/ mengecek sumberdaya arkeologi dalam area tertentu atau situs yang dijadikan objek penelitian, lebih memahami dan menghubungkannya dengan catatan rekaman terakhir tentang tinggalan tersebut, menganalisis, dan menginterpretasikan hasilnya, serta menyebarkannya.

Ekskavasi mungkin dilakukan:

- * Dalam rangka menanggapi rencana pembangunan yang akan mengancam sumberdaya arkeologi
- * Sebagai bagian dari perencanaan (dalam rangka penyesuaian pedoman perencanaan kebijakan nasional) dan/ atau rencana kebijakan pembangunan
- * Sebagai bagian dari penilaian lingkungan
- * Atau diluar dari perencanaan (misalnya pembangunan rumah ibadah, erosi pantai, pertanian, kehutanan, dan manajemen pedesaan, berhubungan dengan sarana publik dan urusan perundang-undangan)
- * Dalam kegiatan penelitian yang tidak secara khusus mengancam sumberdaya arkeologi
- * Sehubungan dengan rencana manajemen dan strategi peringanan oleh swasta, lembaga-lembaga nasional atau internasional

Oleh karena itu, ekskavasi disponsori atau dilakukan oleh sejumlah orang atau kelompok yang berbeda-beda, termasuk otoritas perencanaan lokal, badan penasehat nasional, instansi pemerintah, pemilik lahan pribadi, pengembang lahan atau agen-agensya, peneliti arkeologi, universitas dll. Untuk kegiatan ini dilakukan melalui bimbingan staf Museum Trowulan dan dosen Pendidikan sejarah Universitas Negeri Surabaya. Adapun pola penyelesaian masalah adalah melalui:

1. Pelatihan kegiatan Ekskavasi dengan memanfaatkan sejumlah lahan milik museum atau tanah milik warga yang disinyalir terdapat benda bersejarah sebagai sumber untuk mempelajari dan memahami dinamika masyarakat masa lalu. Penekanan dalam kegiatan pelatihan ekskavasi ini pada kemampuan mengamati/ mengecek sumberdaya arkeologi dalam area tertentu atau situs yang dijadikan objek penelitian, lebih memahami dan menghubungkannya dengan catatan rekaman terakhir tentang tinggalan tersebut, menganalisis, dan menginterpretasikan hasilnya. Pembimbingan perancangan metode pembelajaran sesuai indicator dan tujuan yang dirancang guru sesuai mengikuti pelatihan ini.
2. Praktek pembelajaran (peer teaching) sesuai desain yang telah dibuat
3. Luaran pada kegiatan berupa kemampuan mengamati/ mengecek sumberdaya arkeologi dalam area tertentu atau situs yang dijadikan objek penelitian
4. Sertifikat sebagai bentuk penghargaan kepada guru yang telah berhasil mencapai kompetensi yang telah dirumuskan

Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah

1. Meningkatkan kemampuan guru kemampuan mengamati/ mengecek sumberdaya arkeologi dalam area tertentu atau situs yang dijadikan objek penelitian
2. Memperkaya keilmuan guru dengan penerapan disiplin ilmu bantu sejarah dalam kegiatan pembelajaran sejarah di Sekolah
3. Mendorong kemampuan guru untuk dapat menganalisis, dan menginterpretasikan hasil kegiatan ekskavasi, serta menyebarkannya kepada para siswa maupun melalui kegiatan publikasi ilmiah dengan tujuan pembelajaran sejarah.

Tabel 1 Rencana Target Capaian Luaran

Jenis Luaran	Indikator
Publikasi ilmiah di jurnal/jurnal nasional/prosiding	Draf
Publikasi pada media massa (cetak/elektronik)	Tidak
Peningkatan omzet pada mitra yang bergerak dalam bidang ekonomi	Tidak
Peningkatan kuantitas dan kualitas produk	Pada kualitas produk

Peningkatan pemahaman dan ketrampilan masyarakat	Ada
Peningkatan ketentraman/kesehatan masyarakat (mitra masyarakat umum)	Tidak
Jasa, model, rekayasa social, system produk/barang	Tidak
Hak kekayaan intelektual (paten, paten sederhana, hak cipta, merek dagang, rahasia dagang, desain produk industry, perlindungan varietas tanaman, perlindungan topografi)	Tidak
Buku ajar	Tidak

Hasil capaian dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat:

- Pemerintah dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.
- Pemerintah dan Pemda memfasilitasi pemanfaatan dan promosi Cagar Budaya yang dilakukan oleh setiap orang, berupa izin pemanfaatan, dukungan Tenaga Ahli Pelestarian, dana, dan/atau pelatihan.
- Promosi dilakukan untuk memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat melalui kegiatan ekonomi kerakyatan berbasis cagar budaya. misalnya penjualan souvenir, rumah makan dan penginapan
- Pemanfaatan yang dapat menyebabkan kerusakan wajib didahului dengan kajian, penelitian, dan/atau analisis mengenai dampak lingkungan.
- Cagar Budaya yang pada saat ditemukan sudah tidak berfungsi seperti semula dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu.
- Pemanfaatan Cagar Budaya dilakukan dengan izin Pemerintah /Pemda atau masyarakat hukum adat yang memiliki/menguasainya.
- Pemanfaatan Cagar Budaya di museum dilakukan untuk pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, dan pariwisata.

Hasil capaian yang diharapkan melalui kegiatan eskavasi dari sisi pendidikan

- Upaya memasukkan materi cagar budaya dalam kurikulum ‘muatan lokal’
- Kegiatan sosialisasi cagar budaya melalui pameran melibatkan siswa sekolah
- Program kemah budaya melibatkan banyak sekolah
- Program kunjungan situs melibatkan para pelajar/siswa dan mahasiswa

- Program edukasi cagar budaya untuk para pelajar/siswa dan mahasiswa
- Kegiatan sosialisasi cagar budaya dengan program ‘cagar budaya masuk sekolah’
- Program edukasi simulasi ekskavasi, registrasi, dan konservasi
- Program pojok edukasi di PIM (kids corner)

METODE

Dalam kegiatan ini, walaupun terdapat tiga teknik ekskavasi, untuk pelatihan ini digunakan metode yang umum dilakukan yaitu sistem split. Hal ini dikarenakan para peserta pelatihan adalah orang-orang yang awam dalam kegiatan ekskavasi. Sistem Split Adalah sistem perekaman dan pengelompokan temuan berdasarkan interval kedalaman yang tetap. Umumnya interval yang dipakai adalah per 20 cm atau 10 cm, tergantung sifat temuannya. Ekskavasi candi, misalnya, dengan temuan-temuan yang berukuran relatif besar, biasanya menggunakan interval 20 cm, sedangkan interval kecil biasanya digunakan pada ekskavasi di situs-situs prasejarah yang ukuran temuannya relatif kecil. Sistem spit paling mudah dan paling praktis dilakukan, tetapi tingkat ketelitiannya paling rendah. Hal ini dikarenakan sistem ini bersifat arbitrer (ditentukan oleh peneliti), sehingga tidak dapat menggambarkan kenyataan pengelompokan data yang sesungguhnya di lapangan. Batas antar spit tidak identik dengan batas antar lapisan budaya atau antar layer dalam stratigrafi tanah. Tidak jarang temuan-temuan dari dua lapisan budaya atau dua layer stratigrafi tercampur dalam satu spit. Atau sebaliknya, temuan dari satu lapisan budaya atau satu layer stratigrafi seringkali terpisah menjadi dua spit atau lebih. Dalam pelaksanaannya, sistem ini akan selalu menghasilkan kedalaman akhir yang rata.

Langkah selanjutnya adalah Pembuatan layout dimaksudkan sebagai penataan letak bagian situs (kotak) yang nantinya akan diekskavasi. Pada prinsipnya layout dibuat agar fenomena di lapangan, termasuk keletakan masing-masing kotak dapat dipetakan secara akurat di atas kertas. Dalam pelaksanaannya, lokasi situs yang akan diekskavasi dibagi-bagi terlebih dahulu melalui kegiatan pemetaan ke dalam grid-grid dengan ukuran seragam, dan diikuti penamaan masing-masing grid.

Langkah yang pertama kali dilakukan dalam pembuatan layout adalah penentuan letak titik nol situs. Titik bantu ini dikenal dengan istilah datum point (DP), yang ketinggiannya dari permukaan laut harus diketahui secara pasti melalui pemetaan.

Selama proses ekskavasi berlangsung, pengukuran kedalaman semua temuan harus berpedoman pada DP sebagai titik nol-nya. Dengan diketahuinya ketinggian DP dari

permukaan laut, maka provenience masing-masing temuan dapat diketahui pula secara akurat. Keletakan DP di dalam suatu situs sangat tergantung pada kondisi situs yang bersangkutan. Langkah berikutnya adalah membuat dua sumbu (sumbu X dan Y) yang saling tegak lurus, dengan DP sebagai titik perpotongan keduanya. Orientasi sumbu utama (utara-selatan) selalu berpedoman pada arah utara magnit. Dengan terbentuknya garis koordinat ini, maka secara imajiner lokasi situs terbagi menjadi empat kuadran, yaitu kuadran I – IV dan penamaannya dilakukan secara sistematis.

Langkah berikutnya adalah penentuan kotak galian mana yang akan diekskavasi dan berapa jumlahnya seringkali didasarkan atas berbagai pertimbangan yang berbeda-beda, tergantung jenis situs, kondisi dan situasi situs, serta sifat dan keadaan temuan yang ada di permukaan tanah. Satu hal yang harus diperhatikan ialah bahwa letak dan jumlah kotak tersebut harus cukup representatif untuk menggambarkan kondisi situs dan temuannya secara keseluruhan. Proses berikutnya adalah proses ekskavasi dengan langkah:

- **Penentuan SDP**

Proses ini diawali dengan penentuan titik bantu yang digunakan untuk pengukuran kedalaman temuan, atau sering dikenal dengan SDP (secondary datum point).

- **Pendokumentasian Permukaan**

Langkah selanjutnya adalah melakukan pendokumentasian secara lengkap dan cermat terhadap kondisi permukaan kotak sebelum diekskavasi. Bagaimana kontur permukaan tanah, vegetasi yang tumbuh, jenis tanahnya, dan data arkeologi yang ada, semuanya dicatat secara detil disertai penggambaran, pengukuran, dan pemotretan. Tujuan dari itu semua adalah untuk mendokumentasikan keadaan masing-masing kotak yang nantinya akan “rusak” setelah digali.

- **Pengupasan Tanah dan Pengangkatan Temuan**

Proses pengupasan tanah dapat dimulai setelah pendokumentasian permukaan secara lengkap selesai dilakukan. Teknik yang dilakukan adalah teknik garuk (scraping) dengan menghindarkan terjadinya penumpukan tanah di lubang galian, agar tidak mengganggu pengamatan terhadap temuan yang mungkin ada. Materi-materi anorganik kebanyakan dapat diangkat dengan menggunakan tangan. Sedangkan untuk materi-materi organik pengambilan dengan tangan secara

langsung seringkali tidak dibenarkan. Demikian pula halnya dengan pengambilan sampel tanah atau arang untuk keperluan analisis laboratoris.

Temuan-temuan yang sudah diangkat kemudian dibersihkan tanpa melakukan pencucian. Langkah selanjutnya adalah memasukkan masing-masing temuan ke dalam kantong (plastik) dan diberi label dengan ketentuan yang sudah disepakati. Dalam sistem labelisasi minimal dicantumkan: nama situs, nama kotak, tanggal, spit/layer/lot, jenis temuan, dan jumlah/berat.

- **Pengukuran**

Langkah ini dimaksudkan untuk memindahkan posisi tiga dimensi temuan (provenience) dari lokasi aslinya ke atas kertas. Hasil pengukuran secara tepat dan bertanggung jawab hanya dapat diperoleh apabila masing-masing kotak memiliki titik nol (SDP) yang tetap dan keempat dindingnya benar-benar rata - vertikal. Pekerjaan lain yang terkait erat dengan pengukuran adalah penggambaran, meliputi penggambaran temuan dan kotak (potongan, profil, dan tampak atas/denah) serta penggambaran stratigrafi. Kualitas dan ketepatan hasil penggambaran ini sangat menentukan diperoleh tidaknya gambaran transformasi data yang pernah terjadi, atau jenis konteks yang terbentuk.

Skala yang digunakan dalam setiap jenis penggambaran tersebut sebaiknya seragam dan mudah dikonversikan ke millimeter block, misalnya skala 1:20.

Penyelesaian Kotak adalah proses ekskavasi di suatu kotak dinyatakan selesai apabila sudah mencapai keadaan steril, yaitu keadaan yang diduga sudah tidak mengandung data arkeologis. Namun demikian, tidak jarang langkah penghentian terpaksa diambil karena waktu yang dijadwalkan sudah habis. Apapun alasan penghentiannya, tahap finishing ekskavasi sebaiknya mengikuti prosedur-prosedur sebagai berikut:

- Pengecekan ulang terhadap kedalaman dan hasil-hasil dokumentasi yang sudah dilakukan.
- Penyelesaian semua bentuk penggambaran.
- Pembuatan resume tentang hasil ekskavasi kotak secara keseluruhan, sejak dari awal (alasan pemilihan kotak) sampai akhir ekskavasi (alasan dihentikannya ekskavasi), lengkap dengan hasil-hasil yang sudah diperoleh disertai rekapitulasi temuan.

- Melakukan orientasi tentang kedudukan kotak yang bersangkutan terhadap kotak-kotak lain di dalam satu situs. Hasil orientasi ini dijadikan bahan untuk melengkapi kesimpulan sementara dari resume yang dibuat. Tidak tertutup kemungkinan dimasukkannya saran-saran untuk penyempurnaan hasil penelitian.
- Melakukan penimbunan kembali lubang galian sejauh diperlukan, dengan terlebih dahulu menutup permukaan lubang dengan plastik. Hal ini dilakukan untuk menandai batas ekskavasi yang sudah pernah dilakukan, karena ada kemungkinan ekskavasi di kotak tersebut akan dilanjutkan lagi.

KESIMPULAN

Pelatihan yang menyangkut kompetensi pendidikan juga dilakukan melalui kegiatan pelatihan ekskavasi untuk para guru sejarah SMA bekerjasama dengan MGMP Sejarah Surabaya sejak tahun 2016. Kegiatan itu dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Sejarah kampus Unesa ketintang. Dan untuk menunjang kemampuan guru dalam melaksanakan praktek lapangan berupa kegiatan ekskavasi bersama dengan Jurusan Pendidikan Sejarah juga melakukan pelatihan ekskavasi dengan sasaran akhir pemahaman terhadap proses ekskavasi sehingga guru mempunyai kesempatan memperkenalkan hasil prakteknya ini kepada peserta didik di sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- ANONIM, 2010. Undang-Undang No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
_____, t.t. Rancangan Peraturan Pemerintah Tentang Museum (Bahan sosialisasi tidak diterbitkan)
- _____, 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- _____, 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi.
- Daud Aris Tanudirjo. 1989. *Ragam Kajian Karya Skripsi Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra UGM*, Laporan penelitian (tidak diterbitkan)
- Hanan Pamungkas, Y. "Artefak Museum Nasional, Bukan Dalang Biasa" dalam *KORAN SINDO*, 3 Desember 2013
- , 2014 . *Museum Sebagai Laboratorium Sekolah*, Materi Penataran Guru IPS se Kabupaten Tuban, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Timur. Hotel Kusuma, Tuban, tanggal 26-28 September 2014
- Himawan, 2004. "Apa kabar Museum" *Warta Nawasari*, Edisi Desember, hlm 1-3

Intan Mardiana, 2008. "Kebijakan dan Pengelolaan Pengembangan Museum". Kumpulan Makalah PIA XI Solo, 13 - 16 Juni 2008. Jakarta: IAAI, hlm. 102-112

Masinambow, E.K.M, 2001 "Teori-teori Kebudayaan Dalam Ilmu-Ilmu Humaniora" dalam *Merentas Makna : Bahasa, Semiotika dan Budaya* , diedit :Siti Sundari Husen dan Rahayu Hidayat . Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, hlm. 1 - 45

Syawal Gultom, 2013. *Struktur dan Kerangka dasar Kurikulum 2013*, KEMDIKBUD RI

Suyono, 2011, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep*. Bandung: : Rosda Karya

Tim KEMDIKBUD RI, 2014 a. *Modul Pendidikan Pelatihan Profesi Guru, Bidang Studi Sejarah*, Jakarta: KEMDIKBUD RI

_____, 2014 b. *Modul Pendidikan Pelatihan Profesi Guru, Bidang Studi IPS*. Jakarta: KEMDIKBUD RI

-----, 2014 c. *Modul PLPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: KEMDIKBUD RI

Tinia Budiati. 2002, "Pergeseran Konsep Orientasi Dalam Museum Dan Pengaruhnya terhadap Penelitian Arkeologi" dalam *Kumpulan Makalah Periemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 289 - 292

INTERELASI SOSIAL TIONGHOA-JAWA DI JAWA SEBAGAI PENGEMBANGAN

Riyadi
Eko Satriya Hermawan
Rojil Nugroho Bayu Aji

Prodi Pendidikan Sejarah, FISH UNESA
riyadiriyadi@unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini yakni bagaimana membuat pola berupa prototipe/model pengembangan barongsai agar selalu hadir tidak hanya dalam ritual tahunan seperti imlek, namun dapat hidup sepanjang tahun yakni dengan mengoptimalkan barongsai untuk kepentingan ritual-tradisi, ritual, wisata, hiburan, dan olah raga, mengingat para pemain sebagian besar adalah orang Jawa sehingga antara orang Jawa dan Tionghoa dapat membaaur secara alami dalam kerangka kehidupan multikultural, yang dicapai dengan pengembangan salah satu kebudayaan Tionghoa khususnya seni pertunjukan Barongsai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ADDIE yang dimulai dengan analisis kebutuhan, desain pengembangan, pengembangan prototype, penerapan buku ajar dan evaluasi produk buku ajar.

Out put dari peneliti ini yakni adanya buku ajar. *Out come* yang diharapkan yakni adanya peningkatan budaya membaca khususnya mahasiswa peserta mata kuliah Media Pembelajaran melalui buku tercetak serta buku yang diunduh di *handphone* pintar. *Benefit* yang diharapkan yakni adanya peningkatan nilai mahasiswa peserta mata kuliah Media Pembelajaran.

Kata Kunci : buku ajar, sejarah sosial, Tionghoa

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu untuk menggugah kesadaran peserta didik tentang proses perubahan dan perkembangan masyarakat di masa lalu. Fungsi lainnya adalah untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa ditengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003). Sejarah merupakan mata rantai untuk menghayati apa yang terjadi pada masa lalu, akibatnya pada masa sekarang, serta dampaknya pada masa yang akan datang (Suhartini, 2001)

Melalui pelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kronologis dan pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk menemukan dan menumbuhkan jatidiri bangsa di tengah kehidupan masyarakat dunia yang bersifat multidimensional. Perubahan yang bersifat multidimensional yang sedang dan akan menyertai peralihan milenia ini, menuntut manusia sebagai subjek sejarah untuk dapat memahami dan menanggapi berbagai kecenderungan yang berkembang agar dapat membimbing peserta didik kepada kehidupan masa depan yang lebih baik. (Rochiati Wiriaatmadja, 2002). Melalui pelajaran sejarah, peserta didik diperkenalkan kepada peristiwa masa lalu yang mengiringi terbentuknya masyarakat dan bangsa saat ini (Hasan, 2007).

Pembelajaran sejarah diharapkan dapat memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku siswa. Sudah saatnya pembelajaran sejarah tidak lagi menampilkan fakta dan kronologi suatu peristiwa, tetapi juga menampilkan nilai-nilai yang bisa diambil dari suatu peristiwa. Dosen perlu meningkatkan teknik penyajian materi sejarah yang bisa menarik perhatian peserta didik, antara lain penguasaan bahasa, perluasan pengetahuan lewat membaca secara terus-menerus, gairah dan minat tinggi terhadap objek studinya, pemakaian alat bantu pengajaran, dan selalu *up-to-date* dengan kejadian-kejadian masa kini (Kartodirdjo, 1993). Dosen dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan bahan pelajaran, media dan metode mengajarnya (Supriadi, 1994)

Masalah yang paling mendasar dalam pembelajaran sejarah adalah usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga didapatkan hasil yang efektif, efisien dan berdaya tarik. Salah satu hal yang juga menjadi kekurangan dalam pembelajaran sejarah, yakni hasil belajar yang kurang maksimal. Dosen merasa bahwa seharusnya hasilnya bisa lebih baik dibandingkan mata pelajaran lainnya. Selama ini pembelajaran dilakukan secara konvensional, jarang sekali menggunakan media penunjang. (Naz & Akbar, 2004). Hal ini menyebabkan pembelajaran sejarah dirasa kurang memiliki daya tarik.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah rendahnya daya tarik dan kualitas pembelajaran adalah dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi serta penggunaan buku ajar yang tepat, salah satunya dalam sejarah sosial. Mimpi buruk kolonialisme Belanda yang datang ke Jawa pada abad ke-18 telah merusak ikatan harmoni ini Tionghoa-Jawa. Dalam perkembangan selanjutnya antara Tionghoa dan Jawa sengaja dibuat pemisah yang tegas melalui politik *divide et impera*, dalam bentuk stratifikasi kolonial yang menempatkan Eropa pada kelas tertinggi, sedang pribumi sebagai kelas terendah dan Tionghoa sebagai kelas kedua. (Susanto, 2005: 4-5). Warisan kolonial ini terus berkembang hingga masa reformasi ketika Gus Dur mencabut PP. No. 63/ 1965 yang dirasa membuat sekat Tionghoa Jawa dengan membatasi aktualisasi Tionghoa, sehingga perasaan terkucilkan terus dirasakan etnis Tionghoa (Riyadi, Joglosemar: 2012)

Pada tahun 2008, seiring kronik reformasi muncul kembali konflik ke-15 antara Tionghoa dan Jawa yang menelan banyak korban jiwa dan amterial yang hingga kini

sebagain belum pulih. Kenyataan miris ini diperlukan kajian mendalam serta perumusan rekayasa sosial perekat sosial melalui optimalisasi barongsai. Barongsai yang selama ini dipentaskan dalam banyak kesempatan khususnya setelah masa Presiden Abdurrachman Wahid mengembalikan ruang aktualisasi Tionghoa yang epat terkucilkan masa Orde Baru ternyata sebagian besar diperankan oleh orang Jawa asli. Barongsai juga tidak hanya dipentaskan saat ritual Tionghoa dan Konghuchu, namun selalu mewarnai setiap unjuk budaya di Solo.

Pengembangan barongsai di masa mendatang tidak akan mampu bertahan jika hanya diperuntukkan keperluan ritual tradisi Konghuchu dan Tionghoa lainnya. Senafas dengan geliat budaya Tionghoa pasca reformasi, barongsai juga mendapatkan angin segar dengan dimasukkannya dalam cabang olah raga wushu, sejauh ini ada dua organisasi besar yang menaungi yakni Perhakas dan Perhakas. Melihat realitas demikian maka sangat mungkin barongsai dikembangkan juga sebagai olah raga wushu, terbukti Kelompok Barongsai Tri Pusaka Surakarta, setiap tahunnya selalu mendapatkan juara dalam gelar lomba dan festival olah raga barongsai (wushu). Barongsai juga selalu menghiasi festival, karnaval, dan berbagai pertunjukan yang diselenggarakan lembaga pemerintah maupun swasta. Sehingga sangat mungkin untuk masa mendatang barongsai akan menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dari khasanah budaya Kota Surakarta. Barongsai juga menarik minat bukan hanya keturunan Tionghoa namun juga orang Jawa atau suku lainnya yang menggunakan pertunjukan barongsai dalam berbagai kepentingan pribadi, seperti ulang tahun, perkawinan, perayaan momentum tertentu, pembukaan toko, dsb. Memang eksistensi barongsai semakin melekat dalam siklus budaya (cultural cyclus) masyarakat Surakarta.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini yakni bagaimana membuat pola berupa prototipe/model pengembangan barongsai agar selalu hadir tidak hanya dalam ritual tahunan seperti imlek, namun dapat hidup sepanjang tahun yakni dengan mengoptimalkan barongsai untuk kepentingan ritual-tradisi, ritual, wisata, hiburan, dan olah raga, mengingat para pemain sebagian besar adalah orang Jawa sehingga antara orang Jawa dan Tionghoa dapat membaur secara alami dalam kerangka kehidupan multikultural, yang dicapai dengan pengembangan salah satu kebudayaan Tionghoa khususnya seni pertunjukan Barongsai yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Surakarta dalam sektor kepariwisataan (ekowisata).

Dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: Pertama, sejauh mana barongsai dikembangkan diluar kepentingan ritual tradisi?; Kedua, sejauhmana apresiasi masyarakat, pemerintah untuk menggunakan kesenian barongsai dalam berbagai kepentingan?; Ketiga, bagaimana merumuskan model pengembangan yang memungkinkan akomodasi fungsi barongsai sebagai ritual, wisata, hiburan, dan olah raga, secara integratif?; dan Keempat, bagaimana tanggapan stake holder dan pemangku kepentingan yang dapat dilakukan dalam FGD dan ekspert judgment.

Dari permasalahan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah yakni bagaimana menyusun buku ajar Media Pembelajaran, serta pengembangan penyajian buku ajar Sejarah sosial dengan mengoptimalkan potensi multikulturalisme Tionghoa-Jawa?. Setelah buku tersebut diaplikasikan dalam perkuliahan maka dapat dilihat sejauhmana justifikasi efektivitas buku ajar Sejarah sosial dengan mengoptimalkan potensi multikulturalisme Tionghoa-Jawa?. Dalam penelitian ini tujuan yang diharapkan, yakni tersusunnya buku ajar sejarah sosial dengan mengoptimalkan potensi multikulturalisme Tionghoa-Jawa

METODE

Penelitian ini untuk Pengembangan buku ajar sejarah sosial digunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) Borg and Gall. Metode penelitian R & D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Borg and Gall, 2003: 7-11). Metode penelitian R & D yang paling tepat untuk digunakan untuk judul penelitian ini, yang berusaha membuat produk berupa bahan ajar sejarah berbasis muatan lokal, serta menguji keefektifan penggunaan bahan ajar itu dalam pembelajaran sejarah Indonesia sesuai target dan kriteria yang ditentukan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, 2008: 163-191, penelitian ini dilakukan 4 tahap, yaitu: (1) Eksplorasi, (2) Pengembangan model, (3) Pengujian, dan (4) Diseminasi. Dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan produk dan tahap diseminasi model.

Model pendekatan R & D dimulai dalam penelitian ini melalui deskriptif kualitatif. Penulis sebagai instrumen terjun langsung ke lokasi penelitian, sehingga dapat menghayati adat istiadat, dan gejala-gejala dalam perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah FISH UNESA khususnya mata kuliah Media Pembelajaran (Agar, 1980). Strategi pendekatan ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa (1) pendekatan kualitatif meskipun hanya mencakup skala lokasi penelitian yang kecil/terbatas, tetapi mampu mengembangkan pada kerangka konseptual yang lebih luas, (2) model pendekatan ini tidak semata-mata hanya mementingkan hasil saja, melainkan aspek proses adalah sesuatu yang lebih utama, (3) pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif-empiris ini sangat baik apabila suatu penelitian ingin menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh, sehingga hasil penelitiannya merupakan deskripsi detil yang tidak kaku tetapi juga mendalam (Bogdan & Tylor, 1982). Pada dasarnya bentuk penelitian ini merupakan penelitian kasus tunggal terpancang. Pada konteks penelitian kasus ini, Mata kuliah Media Pembelajaran dilihat sebagai sub unit analisis, namun keberadaannya tetap dilihat/dikaji sebagai bagian dari proses pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Sejarah (Abdullah, 1995).

Khusus pada tahap pengembangan digunakan model ADDIE. ADDIE merupakan singkatan dari Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations. Model ini lebih rasional dan lebih lengkap daripada model 4D, model ini dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar. Model ADDIE dikembangkan oleh Dick and Carry (1996) untuk merancang sistem pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa keterangan hasil wawancara, arsip, dokumen, serta literatur lainnya. Sumber sekunder dalam penelitian ini, antara lain: wawancara dengan tokoh yang sezaman, wawancara dengan sejarawan, pakar, praktisi, dan pemerhati sejarah. Wawancara tersebut dilakukan dengan Orang Tionghoa di Balong yang terlibat langsung dalam proses perubahan sosial seperti yang ditekankan dalam penelitian ini. Wawancara juga dilakukan kepada pemuka atau pemimpin-pemimpin lokal, seperti: Jajaran Dinas di lingkup Pemerintah Kota, Pemuka Agama Konghuchu, pelaku kesenian Tionghoa,

dan narasumber lain yang relevan. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan keterangan pribadi, dengan bentuk wawancara mendalam (*indeep interview*) yang bersifat terbuka. Kedua, melakukan kritik sumber baik *ekstern* maupun *intern*.

Dari berbagai data yang diperoleh, kemudian digolongkan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Kedua jenis sumber yang telah digolongkan tersebut diidentifikasi tentang penulis, tempat penulisan yakni di Surakarta, dan tahun terbit untuk sumber primer dipastikan sezaman yakni paruh kedua abad ke- 20, serta orisinalitas penulis apakah hasil penelitian ataupun editor. Dalam kegiatan selanjutnya yaitu analisis kritik intern yang dilakukan dengan menyeleksi dan membandingkan sumber satu dengan yang lainnya sehingga diperoleh fakta sejarah yang benar-benar relevan. Ketiga, melakukan interpretasi. Pada tahap ini dilakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga dengan analisis sumber. Keempat, historiografi, yakni penyajian data tersebut dalam bentuk tertulis.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Surakarta dengan menggunakan pendekatan sejarah. Penelitian ini ini memusatkan perhatian pada sejarah sosial komunitas Tionghoa di Balong Surakarta paruh kedua abad ke-20. Oleh karena itu pembahasan akan menekankan pada berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat Balong. Dengan demikian akan mampu dipahami sejarah kehidupan sosial serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam komunitas itu. Tulisan ini dianalisa dengan menelusuri dan mengungkapkan latar belakang kehidupan sosial komunitas Tionghoa Balong. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat menuntun untuk memahami perubahan-perubahan dengan melihat faktor penyebabnya. Perbedaan penyebab perubahan akan membentuk proses yang berbeda pula. Dalam proses perubahan yang terjadi tidak selalu disadari namun yang lebih menonjol pada komunitas Tionghoa Balong adalah perubahan alamiah yang disebabkan penerimaan kultural kemudian mengintegrasikannya ke dalam kehidupan keseharian.

Hasil yang dicapai dari proses ini yakni, adalah kebudayaan baru yang erat dengan keunikan serta tidak dapat digeneralisasikan dengan proses yang terjadi di wilayah lain. Orang Tionghoa untuk dapat disejajarkan dengan orang Jawa, harus memosisikan keduanya sebagai etnik. Istilah etnik mengacu kepada kelompok yang diasumsikan sebagai kelompok yang fanatik dengan ideologinya. Analogi yang lain, etnik juga dipahami dengan sekelompok penduduk yang mempunyai kesamaan sifat-sifat kebudayaan, misalnya bahasa, adat-istiadat, pelaku budaya, karakteristik budaya, serta sejarahnya. Kedua, etnisitas merujuk pada penggolongan etnik berdasarkan afiliasi. Ketiga, etnosentrisme (*ethnocentrism*), merupakan sikap emosional sekelompok etnik, suku bangsa, agama, atau golongan, yang merasa etniknya lebih superior daripada etnik lain. Keempat, etnografi (*ethnography*) mempelajari perbandingan kebudayaan kontemporer dan masa lalu dari suatu etnik. Etnik juga memiliki pengertian sebagai sebuah kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan sama, berkembang dari ranah biologis menuju ranah kebudayaan dan akhirnya bermuara pada ranah politik.

Etnis Tionghoa sejajar dengan etnis Jawa, etnis sunda atau yang lain di nusantara. Penyebutan "Tionghoa", merupakan perkembangan istilah "Cina". Istilah Tionghoa digunakan untuk menyebut orang keturunan Tiongkok. Menurut Hari Purwanto dalam bukunya "Orang Cina Khek dari Singkawang", ada beberpa istilah yang dipakai untuk menyebut orang-orang tionghoa yang bermukim di Asia Tenggara, termasuk yang tinggal di Indonesia. Pada akhir tahun 1960-an telah dikenal istilah *Huakiauw*, ada pula yang menyebut mereka "Cina Perantauan" terutama setelah berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika di

Bandung. Leo Suryadinata berpendapat, penggantian istilah Tiongkok dan Tionghoa menjadi Cina oleh pemerintah RI sejak 1972 mempunyai arti merendahkan, terasa kasar, dan mengandung arti penghinaan. Sebaliknya, di kalangan masyarakat Tionghoa ada pula yang menilai istilah Cina bukan masalah.

Onghokham dan Puspa Vasanti selalau memakai istilah Cina. Jauh sebelum tahun 1972, sebenarnya telah dilakukan pemakaian "Tionghoa", karena istilah "Cina" dalam bahasa Indonesia memang memiliki beberapa konotasi. Untuk menghapus konotasi yang negatif, istilah ini dalam pers Indonesia sekitar 1950-an diubah menjadi "Tionghoa" (sesuai ucapannya dalam hokkian) untuk merujuk kepada orang Cina, dan "Tiongkok" untuk "Negara Cina". Lain halnya dengan Melly G. Tan yang mendefinisikan berbeda antara Tionghoa dan Cina. Dalam penelitian ini digunakan istilah "Tionghoa" yang dimaksud adalah orang Tionghoa, baik asli pendatang dari China maupun keturunan ada keterkaitan dengan orang Cina. Sedangkan Jawa merupakan suku mayoritas di Surakarta. Rekonstruksi sejarah sosial komunitas Tionghoa di kampung Balong Surakarta pada paruh kedua abad ke-20 menggunakan pendekatan sejarah sosial.

Dalam konteks permasalahan mengenai kehidupan sosial orang-orang Tionghoa di Surakarta, perlu dikaji tentang pola kehidupan sehari-hari orang Tionghoa tersebut, sehingga akan dapat diketahui struktur sosial yang tercipta. Struktur sosial mempunyai banyak elemen yang bersifat labil sehingga rentan terhadap perubahan sosial. Kajian sejarah sosial mengedepankan aspek-aspek sosial dalam kajiannya, maka Sejarah mengenai kehidupan sosial orang-orang Tionghoa di Balong Surakarta layak menggunakan kajian sejarah sosial. Merekonstruksikan kembali masa lampau kehidupan sosial komunitas Tionghoa di Surakarta, kemudian membandingkan dengan kondisi kekinian, sehingga didapatkan perubahan-perubahan serta proses yang membangun perubahan itu.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan serta teori-teori perubahan sosial, teori interksi sosial hingga asimilasi kultural antara Tionghoa dan Jawa. Ketika orang Tionghoa masuk ke dalam budaya dominan yakni Jawa, maka langkah pertama yang dilakukan yakni adalah adaptasi. Adaptasi merupakan perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan untuk kemudian mendesain sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah laku, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi serta kondisi lingkungan yang baru. Perilaku adaptasi dalam konteks ini berkaitan dengan kondisi kultur Jawa yang kental yang dimiliki masyarakat Surakarta. Adaptasi dalam tingkat lanjut, memungkinkan terjadinya asimilasi. Asimilasi merupakan faktor pendorong mobilitas, serta pembauran anatar etnik, tidak terkecuali dalam aktivitas sosialekonomi. Banyak negara pernah begitu yakin menyokong penerapan asimilasi sekalipun hal itu harus dilakukan dengan rekayasa sosial. Namun terjadinya berbagai dislokasi sosial menyertai proses asimilasi. Pada kondisi normal, cakupan asimilasi sangat luas, diantaranya meliputi: kohesi sosial-kultural, hipersitas keimanan, rasa kebangsaan, serta integritas bangsa.

Di sisi lain, persoalan asimilasi pula bersangkutan dengan daya dukung masyarakat lokal (pribumi) terhadap kaum pendatang. Karakter struktur dan kultur masyarakat lokal (bangsa) bahkan mendorong proses asimilasi terus berjalan. Dukungan interkoneksi masyarakat lokal itu menonjolkan tiga ciri utama dalam proses asimilasi orang Tionghoa dengan masyarakat setempat, yakni; (1) berlangsung secara natural atau tanpa rekayasa; (2) berlangsung relatif sempurna; (3) terjadi pada beberapa tingkatan (*multi stage assimilation*).³⁸ Asimilasi akan menunjukkan efektivitasnya jika semakin menipisnya perbedaan antar individu dalam kelompok atau batasbatas antar kelompok. Selanjutnya individu melakukan indentifikasi dan dengan kepentingan bersama artinya mampu menyesuaikan kemauan individu dengan kemauan kelompok. Demikian pula antar kelompok

satu dengan yang lain. Asimilasi dapat berjalan jika: (1) terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda; (2) terjadi pergaulan antar individu atau kelompok yang intensif dalam waktu yang relatif lama; (3) kebudayaan masing-masing kelompok tersebut semakin berubah dan menyesuaikan diri.

Asimilasi yang dilakukan secara tidak sadar akan berpotensi penyatuan kultur dengan mempertahankan kekhasan masing-masing, yang biasa disebut akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul ketika satu kebudayaan dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing. Kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri. Piotr Stompka, menyatakan bahwa tingkat kompleksitas internal masyarakat dilihat sebagai suatu yang dinamis dan tidak linear. Perubahan sosial merupakan suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur, tatanan di dalam masyarakat yang meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap serta kehidupan sosialnya atau mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Pada tingkat makro terjadi perubahan ekonomi dan politik, sedangkan di tingkat mezo terjadi perubahan kelompok, komunitas dan organisasi dan di tingkat mikro sendiri terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kekuatan visi (*entity*) tetapi seperangkat proses yang saling bertingkat ganda.

Baik asimilasi maupun akulturasi, keduanya membawa perubahan sosial dalam struktur masyarakat. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan, antara lain: (1) keinginan secara sadar dan keputusan secara pribadi; (2) sikap-sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah; (3) perubahan struktur dan halangan struktural; (4) pengaruh-pengaruh eksternal; (5) pribadi-pribadi kelompok yang menonjol; (6) unsur-unsur yang bergabung menjadi satu; (7) peristiwa-peristiwa tertentu; (8) munculnya tujuan bersama.

Latar belakang ras dan ideologi yang berbeda mempermudah kegoncangan yang mendorong proses perubahan. Hasil yang dicapai dari perubahan yakni bentuk kebudayaan baru, yang merupakan buah interaksi kultural yang harmonis. Interaksi kultural merupakan suatu bentuk hubungan dimana basis sosial-budaya yang menjadi modalnya. Dalam dimensi interaksi kultural dimungkinkan pertemuan dua atau lebih warga dari pendukung unsur kebudayaan yang berbeda. Pertemuan ini mengakibatkan saling sentuh, saling pengaruh dan saling memperkuat sehingga bisa terbentuk kebudayaan baru tanpa mengabaikan keberadaan interaksi bisnis dan interaksi politik. Perubahan-perubahan budaya lebih luas cakupannya seperti kepercayaan, pengetahuan, bahasa, teknologi dan sebagainya dengan kontak budaya menimbulkan difusi.

KESIMPULAN

Dalam masyarakat sendiri secara hirarkis terstruktur kategori-kategori sosial yang merupakan penggolongan orang menurut negara, ras, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin, etnis, agama dan lain sebagainya. Di dalam masing-masing kategori sosial tersebut melekat suatu kekuatan, status dan martabat yang pada akhirnya memunculkan suatu struktur sosial yang khas dalam masyarakat, yaitu suatu struktur yang menentukan kekuatan dan status hubungan antar individu dan antar kelompok. Pada dasarnya setiap individu ingin memiliki identitas sosial yang positif karena identitas sosial diharapkan akan mendapatkan pengakuan (*recognition*) dari pihak lain dan persamaan sosial (*social equality*).⁴³ Dalam pandangan teori identitas sosial, keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif dipandang sebagai motor psikologik penting dibalik tindakan-tindakan individu dalam setiap interaksi sosial. Hal tersebut berlangsung melalui proses sosial *comparison* yang dipandang sebagai cara untuk menentukan posisi dan status identitas sosialnya. Proses *social comparison*

merupakan serangkaian perbandingan dengan orang atau kelompok lain yang secara subjektif membantu individu membuat penilaian khusus tentang identitas sosialnya dibanding identitas sosial yang lain. Upaya untuk mempertahankan identitas sosial yang positif dan memperbaiki citra jika ternyata identitas sosialnya sedang terpuruk selalu muncul baik dalam skala individual maupun kelompok. Dalam konteks makro sosial (kelompok, masyarakat) maka upaya mencapai identitas sosial positif dicapai melalui mobilitas sosial dan perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Constantinescu, A.I. 2007 "Using technology to assist in vocabulary acquisition and reading comprehension". Hal 5. *The internet TESL Journal*, vol. XIII, No.2 dari http://iteslj.org/Articles/Constantinescu_Vocabulary.html
- Dale, E. 1956. *Audio Visual Methods In Teaching*. New York : The Dryden Press
- El-Hussein, M.O. & Johannes CC. 2010. Defining Mobile Learning in the Higher Education Landscape. *Educational Technology and Society*. Vol 13 (3) p. 12-21.
- El-Sofany, H.F., El-Seoud, Alwadani, H.M., dan Alwadani, A.E. 2014. Development of Mobile Educational Services Application to Improve Educational Outcomes Using Android Technology. *International Journal of Interactive Mobile Technology (IJIM)*. Vol 8 (2).
- Gall, Meredith D, Gall, Joyce P, & Borg, Walter R. (2003). *Educational Research, An Introduction (Seventh Ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Koesnandar, Ade. 2003. *Guru dan Media Pembelajaran*. Jurnal Teknodik Vol. VII Nomor 13, Desember 2003
Learning. Language Learning & Technology. Vol 17 (3) p.52-73.
- Numan Sumantri. 2001. *Menggagas Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 1994. *Media pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Sadiman, Arief S, Rahardjo, dkk. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Smaldino, SE, et al. *Instructional Technology and Media for Learning*. Jakarta: Kencana.
- Sri Anitah. 2011. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PPS UPI Bandung dan Remaja Rosdakarya
- Munir. 2012. *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.



Sartono Kartodirdjo. 1993. Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,

PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATA KULIAH SEJARAH ASIA BARAT PERAN PBB DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK PALESTINA ISRAEL

Agus Trilaksana

Artono

Jurusan Pendidikan Sejarah, FISH, Unesa

Abstrak

Dalam rangka penguatan keilmuan dan kependidikan, maka salah satu dari program unggulan yakni menemukan inovasi dalam pembelajaran. Salah satu inovasi tersebut yakni adalah pengembangan bahan ajar sebagai salah satu pilar perkuliahan. Bahan ajar memiliki kontribusi penting untuk memberi gambaran secara sistematis tentang substansi materi yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPS). Sebagai upaya melengkapi perangkat pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Sejarah FISH UNESA maka setiap mata kuliah idealnya terdapat bahan ajar yang disusun dari hasil penelitian, termasuk salah satunya yakni sejarah Asia Barat, tentang peranan PBB dalam menyelesaikan konflik Palestina Israel. Sejarah Asia Barat menjadi bagian dari sejarah kawasan membuat mata kuliah ini sulit menemukan referensi yang memadai. Oleh karena itu maka buku ajar menjadi sangat penting untuk disusun untuk memudahkan tujuan pembelajaran. Pentingnya sejarah kawasan yakni sebagai konstruksi dari sikap nasionalisme bangsa, sehingga perlu inovasi dalam pengembangan buku ajar Sejarah Asia Barat selaras dengan kemajuan zaman..

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut, maka digunakan pendekatan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) model Dick and Carry. Metode R & D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk. Metode R & D dianggap paling tepat digunakan untuk masalah penelitian ini. Penelitian ini dibatasi hanya pada tahap berusaha membuat produk berupa bahan ajar sejarah Asia Barat. Penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap, yaitu: (1) Analisis (2) Perancangan (3) Pengembangan model; (4) Implementasi; dan (5) Evaluasi

Kata Kunci : Buku Ajar, Sejarah Asia Barat. Konflik Palestina Israel

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan mata rantai untuk menghayati apa yang terjadi pada masa lalu, akibatnya pada masa sekarang, serta dampaknya pada masa yang akan datang (Suhartini, 2001). Melalui pelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kronologis dan pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk menemukan dan menumbuhkan jatidiri bangsa di tengah kehidupan masyarakat dunia yang bersifat multidimensional. Perubahan yang bersifat multidimensional yang sedang dan akan menyertai peralihan milenia ini, menuntut manusia sebagai subjek sejarah untuk dapat memahami dan menanggapi berbagai kecenderungan yang berkembang agar dapat

membimbing peserta didik kepada kehidupan masa depan yang lebih baik. (Rochiati Wiriaatmadja, 2002).

Melalui pelajaran sejarah, peserta didik diperkenalkan kepada peristiwa masa lalu yang mengiringi terbentuknya masyarakat dan bangsa saat ini (Hasan, 2007). Pembelajaran sejarah diharapkan dapat memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku siswa. Sudah saatnya pembelajaran sejarah tidak lagi menampilkan fakta dan kronologi suatu peristiwa, tetapi juga menampilkan nilai-nilai yang bisa diambil dari suatu peristiwa. Dosen perlu meningkatkan teknik penyajian materi sejarah yang bisa menarik perhatian peserta didik, antara lain penguasaan bahasa, perluasan pengetahuan lewat membaca secara terus-menerus, gairah dan minat tinggi terhadap objek studinya, pemakaian alat bantu pengajaran, dan selalu *up-to-date* dengan kejadian-kejadian masa kini (Kartodirdjo, 1993). Dosen dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan bahan pelajaran, media dan metode mengajarnya (Supriadi, 1994).

Sejarah kawasan, khususnya Sejarah Asia Barat adalah mata kuliah yang sangat luas cakupan materinya. Sejarah kawasan ini materinya mulai dari zaman kuno sampai pada masa kekinian. Oleh karena itu dengan cakupan yang sangat luas tersebut, secara umum mahasiswa akan merasa kesulitan atau merasa keberatan kalau harus mencukupi semua kebutuhan literature yang akan digunakan. Hal tersebut juga diperparah dengan kondisi mahasiswa yang memiliki kecenderungan kurang minat membaca, indikasi ini terlihat dari kurang berhasil dalam memahami sejarah kawasan khususnya sejarah Asia Barat secara kronologis dan komprehensif. Oleh karena itu penyusunan bahan ajar mata kuliah adalah merupakan suatu hal sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mempermudah dalam rangka mencukupi khsanah bacaan mengenai sejarah kawasan yang begitu luas cakupan materinya.

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang banyak memberikan informasi yang lengkap mengenai materi yang diajarkan. Bahan ajar juga sedapat mungkin bisa membantu mahasiswa untuk memberikan pengalaman belajar banyak. Hal ini seperti yang digambarkan dalam kerucut pengalaman Edgar Dale pada gambar berikut :



Gambar 1

Adopsi kerucut pengalaman Edgar Dale

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar merupakan salah satu cara mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar melalui membaca. Melalui bahan ajar akan membantu pesan (informasi) pada proses pembelajaran yang disampaikan dosen kepada siswa akan tersampaikan dengan baik. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :1. Bagaimana kelayakan buku ajar mahasiswa mata kuliah Sejarah Asia Barat pada tema Peranan PBB dalam menyelesaikan konflik Palestina Israel? 2. Bagaimana efektivitas buku ajar Sejarah Asia Barat tersebut? Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :1. Tersusunnya buku ajar Sejarah Asia Barat dengan tema Peran PBB Dalam Menyelesaikan Konflik Palestina Israel yang layak digunakan sebagai referensi mata kuliah mahasiswa.

2. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas buku ajar mahasiswa mata kulai sejarah Asia Barat yang telah disusun tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) model Dick and Carry. Metode R & D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk. Metode R & D dianggap paling tepat digunakan untuk masalah

penelitian ini. Penelitian ini dibatasi hanya pada tahap berusaha membuat produk berupa bahan ajar sejarah Asia Barat. Penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap, yaitu: (1) Analisis (2) Perancangan (3) Pengembangan model; (4) Implementasi; dan (5) Evaluasi. Metode penelitian R & D adalah yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, yang berusaha membuat produk berupa bahan ajar sejarah Asia Barat, serta menguji keefektifan penggunaan bahan ajar itu dalam pembelajaran sejarah Asia Barat sesuai target dan kriteria yang telah ditentukan..Analisa dilakukan terus menerus dan bertahap, dengan menggunakan teknik analisa data diskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahanan awal peneliti melakukan analisis terhadap materi mata kuliah Sejarah Asia Barat sesuai dengan kurikulum Jurusan Pendidikan Sejarah FISH Unesa. Dengan melakukan analisis kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah Sejarah Asia Barat, maka peneliti kemudian merancang untuk mengembangkan buku ajar Sejarah Asia Barat yang sesuai dengan tujuan kompetensi yang akan diperoleh oleh mahasiswa setelah selesai menempuh mata kuliah ini. Dengan melakukan kajian isi dan substansi mata kuliah Sejarah Asia Barat, peneliti melakukan penelusuran sumber-sumber yang relevan tentang Sejarah Asia Barat. Peneliti juga membaca beberapa literatur tentang Sejarah Asia Barat, kemudian peneliti mulai merancang bagaimana buku ajar Sejarah Asia Barat yang akan disusun dengan mengaju pada tujuan dan kompetensi yang ada pada kurikulum Pendidikan Sejarah.

Selanjutnya peneliti merancang buku ajar yang akan dikembangkan sesuai dengan cakupan materi Sejarah Asia Barat yang telah dianalisis berdasarkan kurikulum jurusan pendidikan sejarah. Desain penelitian pengembangan buku ajar tersebut juga meliputi tentang Standar Kompetensi yang akan dicapai, perencanaan kedalaman materi, metode yang akan dipakai, media pembelajaran yang akan digunakan, termasuk juga evaluasi yang akan dilakukan. Evaluasi tersebut meliputi evaluasi proses selama pembelajaran berlangsung dan juga evaluasi hasil. Tahap berikutnya adalah tahap pengembangan buku ajar. Pada tahanan pengembangan ini buku ajar yang akan dikembangkan terdiri dari 5 bab. Cakupan materi yang dikembangkan dalam buku ajar ini memang sangat luas dan belum sepenuhnya bisa disajikan.. Oleh karena itu maka materi mata kuliah harus dipilih berdasarkan relevansinya

dengan substansi tema. Berdasarkan hasil analisis instrument penilaian buku ajar Sejarah Asia Barat, maka berikut ini adalah analisi dari hasil penilaian.

a.Kelayakan Isi

Dalam komponen kelayakan isi ini ada beberapa sub komponen yang diliai dari buku ajar yang disusun, antara lain:

1. Kesesuaian dengan kebutuhan mahasiswa, sesuai dengan hasil uji coba terbatas terhadap buku ajar yang telah disusun, terdapat sekitar 5 % yang menjawab bahwa isi dari buku ajar ini masih kurang layak atau kurang lengkap, 70 % menjawab bahwa isinya sudah sangat layak dan bagus dan 25 % menjawab isinya sangat bagus.
2. Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar, hasil uji coba terbatas terhadap buku ajar yang telah disusun, terdapat sekitar 5 % yang menjawab bahwa isi dari buku ajar ini masih kurang sesuai dengan kebutuhan untuk bahan ajar, 60 % menjawab bahwa isinya sudah sesuai dengan kebutuhan sebagai bahan ajar dan 35 % menjawab isinya sangat sesuai dengan kebutuhan bahan ajar.
3. Kebenaran substansi materi, sesuai dengan hasil uji coba terbatas terhadap buku ajar yang telah disusun, terdapat sekitar 3 % yang menjawab bahwa kebenaran substansi dari buku ajar ini masih kurang, 77 % menjawab bahwa kebenaran substansi materinya sudah sangat bagus dan 20 % menjawab kebenaran substansi materinya sangat baik.
4. Kemanfaatan untuk menambah wawasan pengetahuan, sesuai dengan hasil uji coba terbatas terhadap buku ajar yang telah disusun, terdapat sekitar 2 % yang menjawab

bahwa isi dari buku ajar ini masih kurang untuk menambah wawasan pengetahuan, 50 % menjawab bahwa isinya sudah sangat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan 48 % menjawab isinya sangat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan.

b. Komponen Kelayakan Bahasa

1. Dalam komponen kelayakan bahasa, terdapat beberapa subkomponen penilaian. subkomponen yang pertama adalah mengenai ketepatan struktur kalimat, sekitar 5% responden menjawab bahwa struktur kalimat masih sangat belum tertata dengan tepat, hal ini dikarenakan ada beberapa kata yang sulit dipahami. 5% responden menjawab bahwa struktur kalimat belum tertata dengan baik, dan 70% responden menjawab bahwa ketepatan truktur kalimat sudah baik, dan 20% menjawab sangat baik.
2. Subkomponen yang ke dua adalah keefektifan kalimat, hasil yang didapat adalah 5% responden menilai bahwa buku ajar Sejarah Asia Barat, belum menggunakan kalimat yang efektif. 85% respon menilai bahwa kalimat yang dituliskan sudah baik, mahasiswa tidak merasa kesulitan untuk memahami tulisan yang terdapat didalam buku ajar, karena kalimat yang dipergunakan adalah kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Sisanya 10% menilai penulisan kalimat sudah sangat efektif.
3. Subkomponen ke tiga, adalah kebakuan istilah. 85% responden menilai bahwa istilah yang dipergunakan sudah baik, dalam arti, istilah sudah ditulis dengan baku, sesuai dengan tata bahasa Indonesia, 10 % menilai masih belum baik, dan hanya 5 % yang menilai masih kurang sesuai dengan bahasa baku. Dalam Sejarah tidak lepas dari istilah sosial dan politik, begitu juga bahasan dalam buku ajar Sejarah Asia Barat, banyak menggunakan istilah-istilah tersebut. Penulis berusaha menyajikan istilah baku, agar

lebih mudah dipahami, dan penulis juga memberikan penjelasan yang cukup memadai untuk memberikan penjelasan terhadap istilah yang digunakan.

4. Subkomponen ke empat, adalah pemahaman terhadap pesan atau informasi. Sebanyak 17% responden memahami pesan atau informasi yang terdapat dalam buku ajar dengan baik, sisanya sebanyak 83% sangat paham tentang pesan dan informasi yang dimaksud oleh penulis. Buku ajar haruslah menyajikan sumber bahan yang baik, susunannya teratur, sistematis, bervariasi, dan kaya akan informasi. Dapat disimpulkan bahwa, komponen komunikatif dalam buku ajar ini telah tercapai.
5. Bahasa adalah alat komunikasi, Dalam kaitan dengan pemakaian bahasa, buku ajar harus memenuhi kriteria pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebanyak 10% responden menjawab penggunaan tata bahasa sudah sesuai dengan kaidah penulisan Bahasa Indonesia, dan sisanya 90% menjawab bahwa penulisan sudah sangat sesuai. Mengenai ketepatan ejaan, 87% responden menjawab bahwa ejaan yang digunakan sudah sangat tepat.

c. Kelayakan Penyajian

1. Bahan ajar disajikan secara sistematis, tidak meloncat-loncat. Keterkaitan antar materi/topik dijelaskan dengan cermat, kemudian setiap topik disajikan secara sistematis dengan strategi penyajian uraian, contoh dan latihan, atau contoh, latihan, penyajian uraian, atau penyajian uraian, latihan, contoh (PCL – CLP – PLC). Urutan strategi penyajian dapat berubah-ubah sehingga tidak membosankan, namun setiap bagian perlu diberi penjelasan yang memadai sehingga tidak membingungkan peserta didik. Keruntutan penyajian isi bahan ajar mempermudah peserta didik dalam belajar, dan juga menuntun untuk terbiasa berpikir runtut. Di dalam kelayakan penyajian,

terdapat beberapa subkomponen. Subkomponen yang pertama adalah mengenai konsistensi sistematika sajian dalam bab dan keruntutan konsep. Sebanyak 88% responden menjawab bahwa buku ajar tersebut sudah memiliki konsistensi sistematika sajian sudah sangat baik, dan sebanyak 78% responden menjawab bahwa terdapat keruntutan konsep yang telah ditulis dengan sangat baik.

2. Setiap halaman buku ajar hendaknya mengacu pada hal-hal berikut; setiap alinea berisi satu pokok pikiran, menggunakan alinea yang pendek, menggunakan kalimat-kalimat pendek, agar mudah diingat (10-14 kata per kalimat), setiap halaman dibuat menarik dan mudah diingat secara verbal maupun visual (mengindahkan kaidah penggunaan tipografi dan tata letak yang baik), setiap halaman berisi teks, grafik/diagram, tabel, gambar (berupa foto maupun ilustrasi), inset pengingat, *inset history*, dan menuliskan kalimat motivasi dan inspirasi. Berdasarkan hal tersebut, maka subkomponen yang keempat, adalah mengenai keterkaitan antar bab, subbab, dan alinea, sebanyak 78% responden menilai bahwa terdapat keterkaitan yang sangat baik, dan 89% responden menilai terdapat keutuhan makna dalam bab, subbab, dan alinea yang juga sangat baik.

d. Komponen Kegrafisan

1. Komponen kegrafisan yang berkaitan dengan font huruf yang dipakai, sesuai dengan hasil uji coba terbatas terhadap buku ajar yang telah disusun, terdapat sekitar 5 % yang menjawab bahwa font huruf masih kurang layak atau kurang bervariasi, 70 % menjawab bahwa sudah sangat bagus dan 25 % menjawab bahwa font hurufnya sangat bagus.
2. Untuk Layout, tata letak bahan ajar, terdapat sekitar 20 % yang menjawab bahwa isi dari buku ajar ini masih kurang bagus dari aspek layout, 75 % menjawab bahwa

layout sudah sesuai dengan kebutuhan sebagai bahan ajar dan 5 % menjawab bahwa layoutnya sangat sesuai dengan kebutuhan bahan ajar.

3. Untuk ilustrasi grafis, sesuai dengan hasil uji coba terbatas terhadap buku ajar yang telah disusun, terdapat sekitar 40 % yang menjawab bahwa ilustrasi, grafis, gambar dan foto yang digunakan buku ajar ini masih kurang, 60 % menjawab bagus.
4. Untuk desain tampilan, sesuai dengan hasil uji coba terbatas terhadap buku ajar yang telah disusun, terdapat sekitar 25 % yang menjawab bahwa desain tampilan buku ajar ini masih kurang, 75 % menjawab desain tampilan sudah bagus.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan :

1. Hasil analisis yang diperoleh dalam komponen kelayakan isi, terdapat 70% responden yang menjawab bahwa isinya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, dan 25% responden menjawab sangat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, 95% responden menjawab bahwa buku ajar isinya sesuai dengan kebutuhan bahan ajar, terdapat 77% responden yang menjawab bahwa kebenaran substansi materi sangat baik, dan 98 % responden menjawab bahwa isi dari buku ajar bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan
2. Hasil analisis yang diperoleh dalam komponen kelayakan bahasa, adalah 75% responden menjawab bahwa ketepatan struktur kalimat sudah baik, 80% responden menilai bahwa keefektifan kalimat yang dituliskan sudah baik, 80% sangat paham tentang pesan dan informasi yang dimaksud oleh penulis. 75% responden, menilai bahwa buku ajar telah sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, 85 % menjawab bahwa penulisan sudah sangat sesuai. Mengenai ketepatan ejaan, 85% responden menjawab bahwa ejaan yang digunakan sudah sangat tepat.
3. Hasil analisis yang diperoleh dalam komponen kelayakan penyajian, didapat hasil bahwa sebanyak 88% responden menjawab bahwa buku ajar Sejarah Asia Barat sudah memiliki konsistensi sistematika sajian sudah sangat baik, dan sebanyak 80% responden

menjawab bahwa terdapat keruntutan konsep yang telah ditulis dengan sangat baik. Penjelasan pada bagian pengantar atau pendahuluan juga dinilai dengan sangat baik oleh responden, sebesar 85%. Pada bagian terakhir setiap bab, penulis menyajikan beberapa soal yang harus dikerjakan, sebanyak 75% responden menjawab bahwa contoh-contoh soal yang terdapat di buku ajar, memiliki jenis soal yang baik.

4. Komponen kegrafisan yang berkaitan dengan font huruf yang dipakai, sesuai dengan hasil uji coba terbatas terhadap buku ajar yang telah disusun terdapat 70 % menjawab bahwa sudah bagus. Untuk Layout, tata letak bahan ajar, terdapat 75 % menjawab bahwa layout sudah sesuai dengan kebutuhan sebagai bahan ajar. Untuk ilustrasi grafis, sesuai dengan hasil uji coba terbatas terhadap buku ajar yang telah disusun, 60 % menjawab bagus. Untuk desain tampilan, sesuai dengan hasil uji coba terbatas terhadap buku ajar ad 75 % menjawab desain tampilan sudah bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mujiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, Deni. dan Permasih. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat. Bandung : Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah* Jakarta: Depdiknas
- Gall, Meredith D, Gall, Joyce P, & Borg, Walter R. (2003). *Educational Research, An Introduction (Seventh Ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Haryono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Hasan, Said Hamid. 2007. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Sejarah di Indonesia pada Masa Kemerdekaan". Makalah pada Seminar Internasional Sejarah. Bandung: 6 Januari
- Mulyasa. E (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Numan Sumantri. 2001. *Menggagas Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Oemar Hamalik. 1994. *Media pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Sadiman, Arief S, Rahardjo, dkk. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sri Anitah. 2011. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta:.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas* .Bandung:PPS UPI Bandung dan Remaja Rosdakarya
- Mulyata, S., dan Leong, M., 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Jakarta:PT Raja Grasindo Persada
- Munir. 2012. *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung:CV Alfabeta.
- Nana Sujana. 2009. *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Rosda Karya.
- Rachmat Antonius, S.Kom &AlphoneRoswanto,S.Kom, 2005/2006, *Chapter 1– “Pengantar Multimedia”*, Universitas Kristen DutaWacana
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Udin Winataputra, 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*,Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Sistem Informasi Geografis (SIG) Melalui Model 4-D

Ita Mardiani Zain*
WiwikSri Utami*

*Pengajar di Prodi Pendidikan Geografi, FISH Unesa

itamardiani@unesa.ac.id

Abstrak

Mata kuliah Sistem Informasi Geografis merupakan mata kuliah yang terdiri dari teori dan praktek. Perkuliahan dilakukan di laboratorium. Berdasarkan kondisi yang ada hanya beberapa mahasiswa yang menguasai materi karena belum adanya bahan ajar. Untuk mengakomodasi kepentingan mahasiswa dalam mata kuliah Sistem Informasi Geografis tersebut, maka dikembangkan bahan ajar sebagai alternatif solusi sebelum mahasiswa melakukan kegiatan praktek di laboratorium.

Metode penelitian merupakan modifikasi dari Borg dan Gall yang disederhanakan, alur penelitian R&D yang akan dilaksanakan meliputi analisis produk yang akan dikembangkan. Pengembangan produk awal, validasi ahli dan revisi, uji coba lapangan kecil dan uji coba produk, uji coba lapangan skala besar dan produk akhir. Penelitian eksperimen semu ini populasinya adalah seluruh mahasiswa peserta mata kuliah Sistem Informasi Geografis Prodi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya tahun akademik 2018/2019 yaitu angkatan 2017 baik A, B, dan C, yang dibagi sebagian di kelas kontrol dan sebagian di kelas eksperimen. Analisis utama yang digunakan untuk menilai bahan ajar didasarkan pada hasil uji lapangan berupa data angket, observasi, dan hasil evaluasi *post tests*.

Hasil uji *t independen* nilai *post test* kelas kontrol dan eksperimen menyatakan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan nilai signifikan ($p = 0,000$). Rata-rata nilai *post test* kelas control sebesar 66,23 sedangkan rata-rata nilai *post test* kelas eksperimen sebesar 74,29, dengan demikian pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar signifikan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Kata Kunci: SIG, 4D, Model

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dan bersentuhan langsung dengan peningkatan kualitas pembelajaran terletak pada pemutakhiran bahan ajar. Bahan ajar memiliki banyak peran yakni membantu dosen melaksanakan kurikulum, pegangan dalam menentukan metode pembelajaran, memberi kesempatan mahasiswa mengulangi atau mempelajari pelajaran baru, dan memberikan kontinuitas pelajaran walaupun dosen berganti (Nasution, 2015). Kesenjangan antara keinginan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan ketersediaan

bahan ajar merupakan permasalahan dalam mewujudkan perkuliahan bermutu, terlebih lagi sulitnya menemukan buku-buku geologi di pasar baik yang berbahasa indonesia maupun bahasa asing.

Belum adanya bahan ajar yang spesifik dan mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa, serta materi pembelajaran masih tersebar diberbagai sumber. Kondisi ini terjadi pada mata kuliah SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG) yang sejauh ini belum ada bahan ajarnya. Oleh karena itu, nampaknya diperlukan buku paket pembelajaran matakuliah SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG) salah satu alternatif untuk mencari jalan keluar dalam mengatasi dan memberi kemudahan mahasiswa dalam mempelajari matakuliah tersebut. Adanya bahan ajar tersebut akan mendukung proses pembelajaran dan diharapkan diharapkan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) menimbulkan minat dari pembaca, (2) ditulis dan dirancang untuk digunakan untuk kegiatan mahasiswa, (3) menjelaskan tujuan pembelajaran, (4) disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, (5) strukturnya berdasarkan kurikulum yang berlaku dan kompetensi akhir yang akan dicapai, (6) berfokus pada pemberian kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih, (7) mengakomodasikan kesukaran belajar, (8) terdapat rangkuman, (9) gaya penulisan (bahasanya) komunikatif dan semi formal, (10) kepadatan berdasarkan kebutuhan mahasiswa, (11) dikemas untuk digunakan dalam proses pembelajaran, (12) mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa, dan (13) menjelaskan cara mempelajari buku ajar (Lewis dan Paine, dalam Panen: 2001).

Bahan ajar yang dikembangkan untuk pembelajaran yang interaktif sangat penting. Hal ini mengacu fungsi bahan ajar sebagai 1) pedoman bagi dosen untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa, 2) pedoman bagi mahasiswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dan dikuasainya, 3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Tomlinson (2012) menyatakan bahwa bahan ajar yang dapat mengembangkan pengalaman belajar adalah bahan ajar yang informatif (menginformasikan tujuan pembelajaran), terdapat instruksional (untuk pembelajaran tatap muka dan praktek), merumuskan pengalaman belajar yang jelas), motivasi, eksplorasi untuk membantu siswa melakukan penemuan baru dalam belajar. Selanjutnya Richards (2001), Tomlinson (2012)

menyatakan bahan ajar yang ideal adalah bahan ajar yang dapat memberikan informasi dan pengalaman belajar dan dikembangkan dengan desain dan fitur yang baik.

Berdasarkan kenyataan tersebut, agar mahasiswa dapat memperoleh pengalaman dalam merancang pembelajaran dan mencapai kompetensi pedagogic dalam belajar, perlu dilakukan upaya perbaikan pembelajaran mata kuliah SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG). Mengingat latar belakang bahwa pembelajaran matakuliah SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG) setidaknya harus: 1) mampu menyediakan kesempatan mahasiswa untuk mempelajari Geologi secara umum setiap saat diperlukan; 2) dapat diulang-ulang sendiri oleh siswa sampai mahasiswa tersebut paham; 3) mampu memberikan umpan balik dengan cepat terhadap respon siswa; dan 4) pembelajaran interaktif dan tidak membosankan; dan mampu mengembangkan kompetensi siswa secara utuh. Salah satu solusi yang dapat dimanfaatkan untuk maksud tersebut adalah dikembangkannya bahan ajar untuk pembelajaran matakuliah SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG) yang berbasis pengalaman dan dapat digunakan mahasiswa untuk belajar guna mencapai kompetensi secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan bahan pembelajaran berupa buku ajar untuk matakuliah Sistem Informasi Geografis (SIG). Model pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel yang terdiri dari tahap pendefinan (Define), tahap perancangan (Design), dan tahap pengembangan (Develop).

Teknik Analisis Data, untuk aktivitas mahasiswa dengan menghitung frekuensi rata-rata tiap aspek tiap pertemuan dilakukan dengan cara menjumlahkan frekuensi aspek yang dimaksud dibagi banyak mahasiswa yang diamati dikalikan 100%. Mengukur hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran baik untuk kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Analisis terhadap hasil tes (tes hasil belajar) dengan menggunakan uji-t, yang sebelum dilakukan pada tahap uji coba terlebih dulu harus diuji validitas, dan reliabilitas tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif yang

menggunakan buku ajar dan yang tidak menggunakan buku ajar, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Tingkat Keaktifan Mahasiswa dalam Pembelajaran Kooperatif

NO	ASPEK PENGAMATAN	Pertemuan ke 1 (%)	Pertemuan ke 2 (%)	RERATA (%)
1	Mengemukakan ide dan pendapatnya	83	85	84
2	Bertanya	72	80	78
3	Menggunakan buku ajar	100	100	100
4	Mengerjakan tugas dengan tepat waktu	80	92	86
JUMLAH				87

Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa di kelas control adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5. Tingkat Keaktifan Mahasiswa dalam Pembelajaran di kelas kontrol

NO	ASPEK PENGAMATAN	Materi 1 (%)	Materi 2 (%)	RERATA (%)
1	Mengemukakan ide dan pendapatnya	75	87	81
2	Bertanya	74	82	78
3	Meminta materi ke dosen	25	55	40
4	Mengerjakan tugas dengan tepat waktu	62	70	66
JUMLAH				66.75

Dari kedua tabel di atas dapat dijelaskan bahwa keaktifan mahasiswa dilihat dari aspek mengemukakan ide dan pendapatnya, bertanya, memperoleh bahan ajar atau materi dan mengerjakan tugas antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sangat jauh berbeda. Tingkat partisipasi kelas eksperimen (pembelajaran dengan buku ajar) sebesar 87% sedangkan untuk kelas kontrol (pembelajaran konvensional) adalah 65,75%. Nilai tertinggi yang membedakan keduanya adalah pada aspek materi dan mengerjakan tugas.

Hasil Eksperimen penelitian eksperimen yaitu membandingkan kelas kontrol dengan kelas yang mendapat perlakuan. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan, yaitu perangkat final, digunakan pada eksperimen ini. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas yang berasal dari 3 kelas paralel.

Tabel 4.6 Subjek Penelitian

Kelompok	Kelas	Perlakuan
Eksperimen	X.1 (58 orang mahasiswa)	diberi pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar
Kontrol	X.2 (57 orang mahasiswa)	diberi pembelajaran konvensional

Hasil belajar yang ditunjukkan oleh nilai postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut. Dari nilai pretes dan postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah melalui Uji t dua sampel berpasangan dapat dijelaskan bahwa terjadi kenaikan yang signifikan, tetapi kelas eksperimen lebih besar rata-rata nilainya dibandingkan dengan kelas kontrol. Artinya kedua kelas eksperimen maupun kelas kontrol ada perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test, namun nilai rata-rata post test kelas eksperimen jauh lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Uji t independen nilai pretest kelas kontrol dan eksperimen menyatakan bahwa kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama, dengan nilai signifikan (p) = 0,335. Uji t independen nilai post tes kelas kontrol dan eksperimen menyatakan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata nilai antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan nilai signifikan (p) = 0,000. Rata-rata nilai post test kelas kontrol sebesar 66,23 sedangkan rata-rata nilai post test kelas eksperimen sebesar 74,29, dengan demikian pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar signifikan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Pembelajaran konstruktivis dapat dikembangkan dengan berbagai macam strategi pembelajaran dan salah satunya adalah dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan partisipasi siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Suparno (1997) bahwa dengan

pembelajaran konstruktivis mampu menggugah kesadaran siswa untuk mengungkapkan gagasannya secara eksplisit.

Hasil pembelajaran yang berbantuan buku ajartidak secara signifikan berbeda dengan pembelajaran konvensional (meskipun hasilnya lebih baik) karena media memang sebenarnya hanya alat bantu saja, yang tidak bisa menggantikan peran guru di kelas. Tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan buku ajar mampu menciptakan motivasi dan partisipasi belajar siswa lebih tinggi. Temuan tersebut menunjukkan hasil bahwa siswa tidak mengalami tekanan psikologis sehingga keberanian untuk mengungkapkan idenya akan muncul tatkala belajar menggunakan buku ajar.

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran adalah buku ajar. Buku ajar dapat menjadi bahan ajar cetak yang sangat ekonomis dan praktis. Dikatakan ekonomis dan praktis karena *buku ajar* pada umumnya hanya berisi ringkasan atau kesimpulan atau bagian-bagian dari materi yang penting sehingga peserta didik dapat langsung mengetahui dasar-dasar serta poin-poin yang penting pada materi yang sedang dipelajari dengan menggunakan *buku ajar*.

Buku ajar yang berisi point-point penting dari materi pelajaran yang sedang dipelajari tersebut jika digunakan tentu tidak akan membuat kebingungan pada siswa dalam mempelajari suatu materi. Desain bahan ajar *buku ajar* yang seperti ini tentu membuat belajar mahasiswa menjadi lebih terbimbing, siswa mengetahui apa-apa saja yang harus dipelajari sehingga tidak mempelajari materi-materi yang tidak relevan dengan pokok bahasan atau materi pokok yang sedang dipelajari dengan menggunakan *buku ajar*.

Penggunaan *buku ajar* dalam pembelajaran dapat memiliki beberapa fungsi. Seperti yang disampaikan oleh Steffen dan Peter Ballstaedt dalam Prastowo (2012) bahwa fungsi *buku ajar* antara lain adalah:

- Membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat
- Sebagai pendamping penjelasan pendidik
- Sebagai bahan rujukan pesertadidik
- Memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar
- Pengingat pokok-pokok materi yang diajarkan
- Memberi umpan balik
- Menilai hasil belajar

Adapun tujuan pembuatan dan penggunaan *buku ajar* untuk pelajaran seperti yang dikemukakan Prastowo (2012) antara lain adalah:

- Untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik
- Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik
- Untuk mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari guru

Dengan konsep *buku ajar* yang terdiri dari sebuah materi pelajaran maka hendaknya bahan ajar *buku ajar* ini diterapkan dalam pembelajaran dengan didampingi bahan ajar ataupun media pembelajaran lainnya. Hal ini sangat penting bagi siswa agar siswa mengetahui secara mendalam materi yang sedang dipelajari, juga pada *buku ajar* tidak dapat mencakup semua materi pokok bahasan tertentu.

Melihat dari fungsi dan tujuan *buku ajar* terlihat bahwa *buku ajar* hanya dapat digunakan sebagai pegangan atau pendukung. Untuk digunakan sebagai bahan ajar utama akan sangat kurang dan meskipun peserta didik mengetahui materi penting yang harus dipelajari namun siswa tidak memahami dan mengetahui materi pelajaran secara keseluruhan. Materi yang dipelajari siswa hanya bersifat general atau umum saja, siswa akan kesulitan mempelajari materi pelajaran secara detail jika hanya menggunakan *buku ajar*.

Berdasarkan fungsi dan tujuan penggunaan *buku ajar* dalam pembelajaran diatas maka hendaknya guru maupun peserta didik mampu memakai bahan ajar *buku ajar* ini secara bijak. Buku ajar harus mampu digunakan dengan optimal dan sesuai dengan porsi dengan perencanaan pembelajaran yang baik dan tepat. Bukan hanya untuk *buku ajar* saja, namun juga sebaiknya diterapkan pula pada bahan ajar, sumber belajar, ataupun media pembelajaran lain agar apapun yang digunakan dalam pembelajaran dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan lancar.

KESIMPULAN

Pengembangan perangkat pembelajaran konstruktivis berbantuan buku ajar dengan model 4 D cukup efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Sebanyak 87% mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar sedangkan pada pembelajaran konvensional keaktifan mahasiswa

sebanyak 66,67%. Tingginya peran serta mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar dikarenakan tidak adanya hambatan psikologis bagi mahasiswa untuk mengungkapkan ide dan gagasannya, hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional dimana mahasiswa masih ada hambatan psikologis untuk mengungkapkan ide dan gagasan secara langsung berhadapan dengan dosen di dalam kelas.

Uji t indepent nilai post tes kelas kontrol dan eksperimen menyatakan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan nilai signifikan ($p = 0,000$). Rata-rata nilai post test kelas kontrol sebesar 66,23 sedangkan rata-rata nilai post test kelas ekperimen sebesar 74,29, dengan demikian pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar signifikan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, S, 2015. Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta. Bumi Aksara
- Pannen, P., Purwanto. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Prastowo, Andi, 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogyakarta. Diva Press.
- Richards, Jack. C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge. Cambridge University Press
- Tomlinson, B. 1998. *Material Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

GEOGRAFI SOSIAL DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Dr. Rindawati, MSi dan Dr.

Soegiyanto, Msi

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Perkembangan konsep dan teknologi pada perkuliahan geografi terjadi sangat dinamis. Oleh karena itu materi yang termuat dalam mata kuliah geografi sosial perlu dikaji kesesuaiannya. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun bahan ajar yang akan digunakan dalam mata kuliah geografi sosial yang baik dan sesuai dengan perkembangan konsep serta teknologi saat ini. Metode yang digunakan didasarkan pada pendekatan ADDIE yang dirumuskan oleh Branch (2009). Populasi yang digunakan adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi yang mengambil mata kuliah geografi sosial yaitu angkatan tahun 2016/2017. Seluruh populasi tersebut dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penilaian dilakukan melalui pre-test, post-test, dan penilaian proses. Analisis dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik melalui uji-T dan analisis deskriptif menggunakan tabel dan grafik.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.045 pada nilai post test antara kelompok mahasiswa yang menggunakan buku ajar dan yang tidak menggunakan buku ajar geografi sosial. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang menggunakan buku ajar dengan yang tidak menggunakan buku ajar geografi sosial.

Kata kunci : buku ajar, geografi sosial, penelitian pengembangan

PENDAHULUAN

Catatan perjalanan pembangunan di Indonesia telah banyak diulas oleh para peneliti. Salah satunya hasil penelitian Frans Husken yang dilaksanakan pada tahun 1971. Penelitian yang mengulas tentang perubahan sosial di masyarakat pedesaan Jawa sebagai akibat kebijakan pembangunan pertanian yang diambil oleh pemerintah. Kekhususan dan keunikan dari penelitian ini terletak pada isinya yang tidak saja merekam pengalaman perubahan sosial semata. Husken menggambarkan tentang terjadinya perubahan di tingkat komunitas pedesaan Jawa sebagai akibat masuknya teknologi melalui kapitalisasi gula dan berlanjut hingga revolusi hijau. Permasalahan tersebut merupakan salah satu contoh dari perubahan sosial yang terjadi di Indonesia, karena sebagian besar penduduk Indonesia adalah petani, maka pada era tersebut sangat terasa perubahan sosial yang terjadi di Indonesia.

Geografi manusia merupakan cabang geografi yang mempelajari tentang aspek keruangan yang dijadikan sebagai tempat terjadinya aktivitas manusia. Geografi manusia terbagi menjadi beberapa cabang yaitu geografi penduduk, geografi ekonomi, geografi politik, geografi permukiman, dan geografi sosial.

Dariacamata geografi sosial, pembangunan yang dilakukan tentu akan berdampak pada sendi-sendi kehidupan masyarakat baik ekonomi, sosial, budaya, politik dan pola hidup yang berubah. Perubahan tersebut juga akan bisa mendorong dan menghambat pembangunan itu sendiri bila tidak dibarengi dengan kesiapan dan kesadaran diri untuk membangun.

Dengan terjadinya perubahan di masyarakat yang tidak dimbangi dengan kesiapan dalam menerimanya akan menimbulkan suatu bentuk disintergrasi yang dapat menimbulkan suatu permasalahan sosial baru bagi masyarakat, akibat proses perubahan yang terjadi secara cepat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah;

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

PEMBAHASAN

2.1. Manusia sebagai makhluk berbudaya

Manusia makhluk berbudaya karena memiliki akal, nurani dan kehendak. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia dan kebudayaan merupakan dwi tunggal karena keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, dimana ada sekelompok manusia maka di situ ada kebudayaan yang dihasilkan. Kebudayaan berguna bagi manusia atau masyarakat untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Kebudayaan yang hidup dan berkembang pada suku bangsa di setiap daerah disebut kebudayaan lokal.

Kebudayaan lokal Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal Indonesia sangat membanggakan karena memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing ke suatu negara sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga budaya lokal mulai dilupakan.

2.2. Faktor – faktor yang menjadi masalah dalam kebudayaan

Faktor lain yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal. Budaya lokal adalah identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan budaya asing masuk asalkan sesuai dengan kepribadian negara karena suatu negara juga membutuhkan input-input dari negara lain yang akan berpengaruh terhadap perkembangan di negaranya.

Dimasa sekarang ini banyak sekali budaya-budaya kita yang mulai menghilang sedikit demi sedikit. Hal ini sangatlah berkaitan erat dengan masuknya budaya-budaya ke dalam budaya kita. Sebagai contoh budaya dalam tata cara berpakaian. Dulunya dalam budaya kita sangatlah mementingkan tata cara berpakaian yang sopan dan tertutup. Akan tetapi akibat masuknya budaya luar mengakibatkan budaya tersebut berubah. Sekarang berpakaian yang membuka aurat serasa sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat erat didalam masyarakat kita. Sebagai contoh lain jenis-jenis makanan yang kita konsumsi juga mulai terpengaruh budaya luar. Masyarakat sekarang lebih memilih makanan-makanan yang berasal dari luar seperti KFC, steak, burger, dan lain-lain. Masyarakat menganggap makanan-makanan tersebut higienis, modern, dan praktis. Tanpa kita sadari makanan-makanan tersebut juga telah menjadi menu keseharian dalam kehidupan kita. Hal ini mengakibatkan makin langkanya berbagai jenis makanan tradisional. Bila hal ini terus terjadi maka tak dapat dihindarkan bahwa anak cucu kita kelak tidak tahu akan jenis-jenis makanan tradisional yang berasal dari daerah asal mereka.

Tugas utama yang harus dibenahi adalah bagaimana mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya bangsa yang akan mengharumkan nama Indonesia. Dan juga supaya budaya asli negara kita tidak diklaim oleh negara lain. Berikut beberapa hal yang dapat kita simak dalam rangka melestarikan budaya.

a. Kekuatan Keanekaragaman budaya lokal yang ada di Indonesia

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai aset yang tidak dapat disamakan dengan budaya lokal negara lain. Budaya lokal yang dimiliki Indonesia berbeda-beda pada setiap daerah. Tiap daerah memiliki ciri khas budayanya, seperti rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, ataupun adat istiadat yang dianut. Semua itu dapat dijadikan kekuatan untuk dapat memperkokoh ketahanan budaya bangsa dimata Internasional.

Kekhasan budaya Indonesia Kekhasan budaya lokal yang dimiliki setiap daerah di Indonesia memiliki kekuatan tersendiri. Misalnya rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, ataupun adat istiadat yang dianut. Kekhasan budaya lokal ini sering kali menarik pandangan negara lain. Terbukti banyaknya turis asing yang mencoba mempelajari budaya Indonesia seperti belajar tarian khas suatu daerah atau mencari barang-barang kerajinan untuk dijadikan buah tangan. Ini membuktikan bahwa budaya bangsa Indonesia memiliki ciri khas yang unik. Kebudayaan Lokal menjadi sumber ketahanan budaya bangsa Kesatuan budaya lokal yang dimiliki Indonesia merupakan budaya bangsa yang mewakili identitas negara Indonesia. Untuk itu, budaya lokal harus tetap dijaga serta diwarisi dengan baik agar budaya bangsa tetap kokoh.

b. Kelemahan Kurangnya kesadaran masyarakat Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal

sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut. Minimnya komunikasi budaya Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah paham tentang budaya yang dianut. Minimnya komunikasi budaya ini sering menimbulkan perselisihan antarsuku yang akan berdampak turunnya ketahanan budaya bangsa. Kurangnya pembelajaran budaya Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak

menganggap penting mempelajari budaya lokal. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasi budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

- c. Peluang Indonesia dipandang dunia Internasional karena kekuatan budayanya Apabila budaya lokal dapat di jaga dengan baik, Indonesia akan di pandang sebagai negara yang dapat mempertahankan identitasnya di mata Internasioanal. Kuatnya budaya bangsa, memperkokoh rasa persatuan Usaha masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal agar dapat memperkokoh budaya bangsa, juga dapat memperkokoh persatuan. Karena adanya saling menghormati antara budaya lokal sehingga dapat bersatu menjadi budaya bangsa yang kokoh. Kemajuan pariwisata Budaya lokal Indonesia sering kali menarik perhatian para turis mancanegara. Ini dapat dijadikan objek wisata yang akan menghasilkan devisa bagi negara. Akan tetapi hal ini juga harus diwaspadai karena banyaknya aksi pembajakan budaya yang mungkin terjadi.
- d. Tantangan Perubahan lingkungan alam dan fisik Perubahan lingkungan alam dan fisik menjadi tantangan tersendiri bagi suatu negara untuk mempertahankan budaya lokalnya. Karena seiring perubahan lingkungan alam dan fisik, pola piker serta pola hidup masyakrkat juga ikt berubah Kemajuan Teknologi Meskipun dipandang banyak memberikan banyak manfaat, kemajuan teknologi ternyata menjadi salah satu factor yang menyebabkan ditinggalkannya budaya lokal. Misalnya, sistem sasi (sistem asl masyarakat dalam mengelola sumber daya kelautan/daratan) dikawasan Maluku dan Irian Jaya. Sistem sasi mengatur tata cara serta musim penangkapan ikan di wilayah adatnya, namun hal ini mulai tidak di lupakan oleh masyarakatnya.
- e. Masuknya budaya asing
Masuknya budaya asing menjadi tantangan tersendiri agar budaya lokal tetap terjaga. Dalam hal ini, peran budaya lokal diperlukan sebagai penyeimbang di tengah perkembangan zaman. Perubahan budaya dan arus globalisasi mengakibatkan beberapa budaya tersingkirkan Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma social merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Misalnya saja khusus dalam bidang hiburan massa atau hiburan yang bersifat masal, makna globalisasi itu sudah sedemikian terasa.

2.3 Peran Geografi Sosial Terhadap Pengaruh Perkembangan Teknologi Dan Budaya

Di saat yang lain dengan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, kita disuguhi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional kita. Dengan parabola masyarakat bisa menyaksikan berbagai tayangan hiburan yang bersifat mendunia yang berasal dari berbagai belahan bumi. Kondisi yang demikian mau tidak mau membuat semakin tersisihnya kesenian tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sarat akan pemaknaan dalam masyarakat Indonesia. Misalnya saja bentuk-bentuk ekspresi kesenian etnis Indonesia, baik yang rakyat maupun istana, selalu berkaitan erat dengan perilaku ritual masyarakat pertanian. Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian kita pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Keseniankesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya.

Sekalipun demikian, bukan berarti semua kesenian tradisional kita lenyap begitu saja. Ada berbagai kesenian yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi.

Pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Misalnya saja kesenian tradisional wayang orang Hal ini sangat disayangkan mengingat wayang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Indonesia yang sarat dan kaya akan pesan-pesan moral, dan merupakan salah satu agen penanaman nilai-nilai moral yang baik, menurut saya. Contoh lainnya adalah kesenian Ludruk yang sampai pada tahun 1980-an masih berjaya di Jawa Timur sekarang ini tengah mengalami “mati suri”. Wayang orang dan ludruk merupakan contoh kecil dari mulai terdepaknya kesenian tradisional akibat globalisasi. Bisa jadi fenomena demikian tidak hanya dialami oleh kesenian Jawa tradisional, melainkan juga dalam berbagai ekspresi kesenian tradisional di berbagai tempat di Indonesia. Sekalipun demikian bukan berarti semua kesenian tradisional mati begitu saja dengan merebaknya globalisasi. Peran geografi sosial sangat membantu mahasiswa di dalam mempelajari dan menyikapi perubahan, karena mata kuliah ini sangat banyak materi yang terkait dengan kajian terhadap manusia dari sudut pandang geografi merupakan kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah, dan memiliki karakteristiknya masing-masing. Dari karakteristik wilayah dan penduduknya tersebut akan dikaji bagaimana aktivitasnya, pertaniankah, industri, atau bidang-bidang lain yang dapat menjadi keunggulan wilayah tersebut. Disitulah yang perlu kita jaga dalam melestarikannya dari kacamata yang lebih luas.

2.4. Optimalisasi peran mahasiswa dalam pelestarian seni dan budaya daerah

Optimalisasi peran mahasiswa dalam pelestarian seni dan budaya daerah dapat dilakukan melalui dua jalur, yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Jalur Intrakurikuler dilakukan dengan menjadikan seni dan budaya daerah sebagai substansi mata kuliah; sedangkan jalur ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui pemanfaatan unit kegiatan mahasiswa (UKM) kesenian dan keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan seni dan budaya yang diselenggarakan oleh berbagai pihak untuk pelestarian seni dan budaya daerah.

- a. Jalur Intrakurikuler Untuk mengoptimalkan peran mahasiswa dalam pelestarian seni dan budaya daerah diperlukan adanya pemahaman mahasiswa terhadap seni dan budaya daerah. Tanpa adanya pemahaman yang baik terhadap hal itu, mustahil mahasiswa dapat menjalankan peran itu dengan baik. Peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap seni dan budaya daerah dapat dilakukan melalui jalur intrakurikuler; artinya seni dan budaya daerah dijadikan sebagai salah satu substansi atau materi pembelajaran dalam satu mata kuliah atau dijadikan sebagai mata kuliah. Kemungkinan yang pertama dapat dilakukan melalui mata kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) bagi mahasiswa program studi eksakta, dan Ilmu Budaya Dasar dan Antropologi Budaya bagi mahasiswa program studi ilmu sosial. Dalam dua mata kuliah itu terdapat beberapa pokok bahasan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap seni dan budaya daerah yaitu tentang manusia dan kebudayaan, manusia dan peradaban, dan manusia, sains teknologi, dan sen. Kemungkinan yang kedua tampaknya telah diakomodasi dalam kurikulum program studi yang termasuk dalam rumpun ilmu budaya seperti di jurusan geografi. Program Jalur intrakurikuler lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman bahkan mengoptimalkan peran mahasiswa dalam

pelestarian budaya daerah adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mahasiswa-mahasiswa yang telah mendapatkan pemahaman yang mencukupi terhadap budaya dan perubahannya dapat berkiprah langsung dalam pelestarian untuk mengedukasi masyarakat, terutama di pedesaan. Mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, khususnya mahasiswa dari jurusan pendidikan geografi telah berperan aktif terhadap pembangunan masyarakat desa dari ketertinggalan. Bukti nyata pengabdian tersebut diwujudkan dalam KKN literasi yang diterapkan untuk membangun budaya literasi masyarakat desa sehingga pengetahuannya lebih luas dan siap menerima perubahan .

- b. Jalur Ekstrakurikuler Pembentukan dan pemanfaatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), baik kesenian, kewirausahaan, olah raga, kependudukan, dan yang lainnya merupakan wujud nyata yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan peran mahasiswa dalam pelestarian budaya.

KESIMPULAN

Dari Penulisan Makalah ini saya dapat menyimpulkan Bahwa Perubahan Dinamis dan arus Globalisasi yang tinggi menyebabkan Masyarakat kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki banyak dan beragam kebudayaan kurang memiliki kesadaran akan pentingnya peranan budaya lokal kita ini dalam memperkuat ketahanan Budaya Bangsa. Padahal sesungguhnya Budaya Lokal yang kita miliki ini dapat menjadikan kita lebih bernilai dibandingkan bangsa lain karena betapa berharganya nilai – nilai budaya lokal yang ada di negara ini. Untuk itu seharusnya kita bisa lebih tanggap dan peduli lagi terhadap semua kebudayaan yang ada di Indonesia ini. Selain itu kita harus memahami arti kebudayaan serta menjadikan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia sebagai sumber kekuatan untuk ketahanan budaya bangsa. Agar budaya kita tetap terjaga dan tidak diambil oleh bangsa lain. Karena kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya itu dan tidak pula dimiliki oleh bangsa-bangsa asing. Oleh sebab itu, sebagai generasi muda, yang merupakan pewaris budaya bangsa, hendaknya memelihara seni budaya kita demi masa depan kita dan anak cucu kita nanti. Dengan makalah ini peran geografi sosial dalam perubahan sosial budaya akan lebih disikapi oleh mahasiswa dan masyarakat dengan baik tanpa ada disintegrasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Douglas J. Goodman- Ritzer George. 2004. Teori Sosiologi Modern (edisi Keenam). Jakarta, Kencana
- Fakih Mansour. 2009. Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: InsistPress
- Nuryanto M. Agus. 2001. Mahzab Pendidikan Kritis (menyingkap relasi pengetahuan politik dan kekuasaan). Yogyakarta: Resist Book.
- Poloma M. Margarer. 2008. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiadi M. Elly-Kolip Usman. 2011. Pengantar Sosiologi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- <http://tiuii.ngeblogs.com/2009/10/23/peran-budaya-lokal-memperkokoh-ketahanan-budayabangsa-2/>
- <http://staff.undip.ac.id/sastra/dhanang/2009/07/23/peningkatan-kualitas-pembelajaransejarah-dan/>
- <http://rendhi.wordpress.com/makalah-pengaruh-globalisasi-terhadap-eksistensi-kebudayaandaerah/>

PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATAKULIAH SEJARAH ASIA TIMUR, KONSTITUSI JEPANG 1947: TANTANGAN PENERAPAN DEMOKRASI LIBERAL PADA MASYARAKAT JEPANG

Nasution, Thomas N.A., Riyadi
Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Buku ajar adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar. Pada prinsipnya, semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran, asalkan relevan dengan pokok bahasan pelajaran. Namun, buku ajar mengandung pengertian terkait dengan cara penyusunan dan penggunaan dalam pembelajaran, serta distribusi penyebaran sehingga buku itu termasuk kategori buku ajar. Buku ajar disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran. Buku ajar disusun sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Keterbatasan pemahaman mahasiswa terkait dengan sejarah Jepang (salah satunya terkait sejarah kontemporer Jepang) akibat keterbatasan literatur berbahasa Indonesia serta rendahnya minat membaca mahasiswa akibat gaya bahasa dalam beberapa buku sejarah yang bersifat monoton, maka diperlukan suatu bahan ajar berupa buku ajar tentang Konstitusi Jepang 1947 untuk menunjang perkuliahan Sejarah Asia Timur bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah FISH Unesa.

Kata Kunci: Buku ajar, Konstitusi Jepang 1947, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah.

PENDAHULUAN

Salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam mencapai kompetensi yang diharapkan adalah buku ajar. Dalam proses pembelajaran, buku ajar berkedudukan sebagai modal awal yang akan digunakan atau diproses untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu pemahaman dan kemampuan mahasiswa. Pentingnya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran dapat dianalogikan seperti pentingnya bahan-bahan untuk memasak. Jika tidak ada bahan yang digunakan dalam memasak, maka tidak akan ada masakan yang dihasilkan. Sebaliknya, jika terdapat bahan makanan untuk dimasak maka akan dihasilkan suatu makanan walaupun itu sangat sederhana. Dengan melihat analogi tersebut, kita dapat memahami bahwa bahan memiliki kedudukan yang penting terhadap suatu proses pembelajaran. Demikian pula halnya dengan buku ajar dalam proses pembelajaran, merupakan komponen yang harus ada di dalam proses pembelajaran.

Mata kuliah Sejarah Asia Timur, menuntut mahasiswa untuk memiliki kompetensi dalam menganalisis prinsip dasar dan sejarah khususnya terkait Konstitusi Jepang tahun 1946. Mahasiswa akan dapat menganalisis perkembangan sejarah konstitusi Jepang 1946, penyusunan dan perkembangan konstitusi Jepang 1947 hingga saat ini. Mata kuliah ini membahas materi perkuliahan

yang mengarah kepada pembentukan pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis perkembangan sejarah Asia Timur khususnya Jepang. Materi yang ada pada mata kuliah sejarah Asia Timur: Konstitusi Jepang 1947 adalah tentang prinsip dasar konstitusi Jepang 1946, Sejarah Konstitusi Jepang dan perkembangannya hingga sekarang atau bagaimana masyarakat Jepang dapat menerapkan pola kehidupan baik secara politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Minimnya buku referensi mengenai sejarah konstitusi Jepang berbahasa Indonesia, membuat mahasiswa merasa kesulitan untuk memperoleh buku ajar yang komprehensif. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kecenderungan kurang minat membaca, indikasi ini terlihat dari kurang berhasil dalam memahami sejarah Jepang sebagai bagian sejarah Asia Timur. Bertolak dari adanya kesulitan mahasiswa dalam membaca dan memahami buku teks secara utuh, maka dibutuhkan ketersediaan buku yang bukan hanya berisikan perkembangan konstitusi di Jepang khususnya dalam memahami perkembangan negara Jepang dari sisi negara modern. Bahan ajar berupa buku ajar berjudul Sejarah Konstitusi 1947 dibutuhkan mahasiswa pendidikan sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unesa. Buku ajar ini akan menjadi salah satu referensi perkuliahan pada matakuliah Sejarah Asia Timur. Bila mahasiswa tidak memiliki kapasitas dan integritas pengetahuan dan moral yang kuat, maka bukan tidak mungkin bisa terjerembab dalam paham ekstrem eksklusivisme, fundamentalisme, radikalisme, sekularisme, pornoisme, sektarianisme, oportunisme, pragmatisme, hedonisme, instantisme dan konsumerisme. Bila paham-paham ekstrem ini terus melekat dalam keseharian perilaku mahasiswa, maka dengan sendirinya melunturkan identitas diri dan kampusnya sebagai pribadi dan lembaga intelektual-akademik. Keterjebakan kaum (calon) intelektual pada paham-paham ekstrem ini dapat ditafsir sebagai manifestasi lain 'pengkhianatan intelektual' seturut perspektif Julian Benda (1867-1956).

METODE PENELITIAN

Dalam konteks pengembangan bahan ajar (modul, buku, LKS), tahap pendefinisian dilakukan dengan cara:

1) Analisis kurikulum

Pada tahap awal, peneliti perlu mengkaji kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang salah satu kompetensi yang ingin dikembangkan adalah menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah procedural. Analisis kurikulum yang peneliti lakukan menghasilkan deskripsi mata kuliah Sejarah Pers Indonesia adalah mempelajari mengenai prinsip dasar dan teori-teori pers. Melalui mata kuliah ini mahasiswa akan mengetahui seluk beluk sejarah Asia Timur, termasuk didalamnya sejarah China, Korea dan hubungannya dengan Indonesia. Mahasiswa akan dapat menganalisis perkembangan sejarah konstitusi Jepang 1946. Hasil dari deskripsi mata kuliah, didapat bahwa

buku ajar akan berisi sejarah konstitusi Jepang dan bagaimana mengaplikasikannya dalam perkembangan politik, ekonomi, social dan budaya di Jepang, sesuai dengan tujuan KKNI dan deskripsi mata kuliah.

2) Analisis karakteristik peserta didik

Seperti layaknya seorang dosen akan mengajar, dosen harus mengenali karakteristik peserta didik (mahasiswa) yang akan menggunakan buku ajar. Hal ini penting karena semua proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik antara lain: kemampuan akademik individu, karakteristik fisik, kemampuan kerja kelompok, motivasi belajar, latar belakang ekonomi dan sosial, pengalaman belajar sebelumnya, dsb. Dalam kaitannya dengan pengembangan buku ajar, karakteristik peserta didik perlu diketahui untuk menyusun buku ajar yang sesuai dengan kemampuan akademiknya. Analisis yang dilakukan, menghasilkan bahwa tingkat pendidikan peserta didik adalah masih rendah, maka buku ajar harus menggunakan bahasa dan kata-kata sederhana yang mudah dipahami. Apabila pemahaman peserta didik masih perlu ditingkatkan, maka akan ditambahkan beberapa ilustrasi penggunaan teori belajar pada proses belajar mengajar.

3) Analisis materi

Analisis materi dilakukan dengan cara mengidentifikasi materi utama yang perlu diajarkan, mengumpulkan dan memilih materi yang relevan, dan menyusunnya kembali secara sistematis

4) Merumuskan tujuan

Sebelum menulis bahan ajar, peneliti menentukan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diajarkan. Hal ini berguna untuk membatasi peneliti agar tidak menyimpang dari tujuan semula pada saat mereka sedang menulis buku ajar.

A. Design (Perancangan)

Thiagarajan membagi tahap design dalam empat kegiatan, yaitu: *constructing criterion-referenced test, media selection, format selection, initial design*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap tersebut adalah

1. Menyusun tes kriteria, sebagai tindakan pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan sebagai alat evaluasi setelah implementasi kegiatan
2. Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.
3. Pemilihan bentuk penyajian pembelajaran disesuaikan dengan media pembelajaran yang digunakan. Bila guru akan menggunakan media audio visual, pada saat pembelajaran tentu saja peserta didik disuruh melihat dan mengapresiasi tayangan media audio visual tersebut.

4. Mensimulasikan penyajian materi dengan media dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang. Pada saat simulasi pembelajaran berlangsung, dilaksanakan juga penilaian dari teman sejawat

Dalam tahap perancangan, peneliti sudah membuat produk awal (*prototype*) atau rancangan produk. Pada konteks pengembangan bahan ajar, tahap ini dilakukan untuk membuat modul atau buku ajar sesuai dengan kerangka isi hasil analisis kurikulum dan materi. Dalam konteks pengembangan model pembelajaran, tahap ini diisi dengan kegiatan menyiapkan kerangka konseptual model dan perangkat pembelajaran (materi, media, alat evaluasi) dan mensimulasikan penggunaan model dan perangkat pembelajaran tersebut dalam lingkup kecil.

Sebelum rancangan (design) produk dilanjutkan ke tahap berikutnya, maka rancangan produk (model, buku ajar, dsb) tersebut perlu divalidasi. Validasi rancangan produk dilakukan oleh teman sejawat (dosen) yang berasal dari bidang studi/bidang keahlian yang sama. Berdasarkan hasil validasi teman sejawat tersebut, ada kemungkinan rancangan produk masih perlu diperbaiki sesuai dengan saran validator.

B. Develop (Pengembangan)

Thiagarajan membagi tahap pengembangan dalam dua kegiatan yaitu: *expert appraisal* dan *developmental testing*. *Expert appraisal* merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan produk. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya, saran-saran yang diberikan digunakan untuk memperbaiki materi dan rancangan pembelajaran yang telah disusun. *Developmental testing* merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Pada saat uji coba ini dicari data respon, reaksi atau komentar dari sasaran pengguna model. Hasil uji coba digunakan memperbaiki produk. Setelah produk diperbaiki kemudian diujikan kembali sampai memperoleh hasil yang efektif. Uji coba dilakukan pada angkatan 2016 yang berjumlah 152 orang mahasiswa, yang pada semester Genap 2017/2018 menempuh mata kuliah Sejarah Asia Timur

Tahap pengembangan dilakukan dengan cara menguji isi dan keterbacaan modul atau buku ajar tersebut kepada pakar yang terlibat pada saat validasi rancangan dan peserta didik yang akan menggunakan modul atau buku ajar tersebut. Hasil pengujian kemudian digunakan untuk revisi sehingga modul atau buku ajar tersebut benar-benar telah memenuhi kebutuhan pengguna. Untuk mengetahui efektivitas modul atau buku ajar tersebut dalam meningkatkan hasil belajar, kegiatan dilanjutkan dengan memberi soal-soal latihan yang materinya diambil dari modul atau buku ajar yang dikembangkan.

C. Disseminate (Penyebarluasan)

Thiagarajan membagi tahap *dissemination* dalam tiga kegiatan yaitu: *validation testing*, *packaging*, *diffusion and adoption*. Pada tahap *validation testing*, produk yang sudah direvisi pada tahap pengembangan kemudian diimplementasikan pada sasaran yang sesungguhnya. Buku ajar diberikan kepada angkatan 2017, yang sedang menempuh mata kuliah Sejarah Asia Timur, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ketercapaian tujuan sudah terpenuhi. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan, setelah produk diimplementasikan, pengembang perlu melihat hasil pencapaian tujuan. Tujuan yang belum dapat tercapai perlu dijelaskan solusinya sehingga tidak terulang kesalahan yang sama setelah produk disebarluaskan. Kegiatan terakhir dari tahap pengembangan adalah melakukan *packaging* (pengemasan), *diffusion and adoption*. Tahap ini dilakukan supaya produk dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Pengemasan model pembelajaran dapat dilakukan dengan mencetak buku panduan penerapan model pembelajaran. Setelah buku dicetak, buku tersebut disebarluaskan supaya dapat diserap (diffusi) atau dipahami orang lain dan digunakan (diadopsi) pada kelas mereka.

Pada konteks pengembangan bahan ajar, tahap *dissemination* dilakukan dengan cara sosialisasi bahan ajar melalui pendistribusian dalam jumlah terbatas kepada peserta didik (mahasiswa). Pendistribusian ini dimaksudkan untuk memperoleh respons, umpan balik terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan. Apabila respon sasaran pengguna bahan ajar sudah baik maka baru dilakukan pencetakan dalam jumlah banyak dan pemasaran supaya bahan ajar itu digunakan oleh sasaran yang lebih luas.

A. Pengumpulan Data Berpikir Kritis

Pengumpulan data menggunakan enam jenis instrumen, yakni

1. Tes untuk pre test dan post test (kemampuan kognitif) dengan tipe essay bentuk cerita kasus/masalah dan dilengkapi dengan pertanyaan terbuka menggunakan jenjang kognitif analisis, sintesis, dan evaluasi,
2. lembar penilaian kinerja (kemampuan psikomotor) yang dilengkapi rubrik penilaian lembar penilaian pengamatan/observasi presentasi portofolio/makalah (kemampuan kognitif dan psikomotor),
- 3.

HASIL LUARAN

Dalam kegiatan ini telah dihasilkan buku ajar yang berjudul: **KONSTITUSI JEPANG 1947: DAMPAK PENERAPAN DEMOKRASI LIBERAL PADA MASYARAKAT JEPANG**, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Organisasi dan Sistematika

Pengertian organisasi mengandung arti susunan (atau cara bersusun) sesuatu yang terdiri atas komponen atau topik dengan tujuan tertentu, sedangkan sistematika mengandung arti kaidah atau aturan dalam buku ajar yang harus diikuti. Sebuah buku ajar berisi berbagai informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga buku tersebut dapat digunakan untuk memenuhi tujuan pembuatan buku ajar tersebut.

b. Kesesuaian Isi dengan Kurikulum

Suharsimi Arikunto yang dikutip Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa materi atau bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu pula, dosen khususnya, atau pengembangan kurikulum umumnya, sudah memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik.

c. Kesesuaian Pengembangan Materi dengan Tema/Topik

Materi-materi pembelajaran dalam buku ajar dikembangkan oleh penulisnya dengan memperhatikan topik-topik pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Dengan dasar pijak alur penyusunan tersebut, penilaian terhadap buku ajar juga harus diarahkan pada kriteria sesuai tidaknya pengembangan materi dengan tema/topik.

d. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif siswa juga perlu dipertimbangan dalam penulisan dan pemilihan buku ajar. Jadi, untuk dapat memanfaatkan materi-materi pembelajaran yang menunjang kemampuan siswa, sebaiknya memilih materi yang memiliki tingkat kesulitan sedikit di atas rata-rata pada saat proses pembelajaran. Namun demikian, variasi materi tetap diutamakan untuk menghindari kesulitan menangkap maksud yang ingin disampaikan atau sebaliknya menimbulkan kebosanan pada mahasiswa.

e. Pemakaian/Penggunaan Bahasa

Dalam kaitan dengan pemakaian bahasa, buku ajar harus memenuhi kriteria pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman dimaksud adalah perkembangan penggunaan Bahasa Indonesia dalam buku ajar baik sebagai kutipan maupun bahasa tulis (pemakaian Bahasa Indonesia saat ini).

f. Keceriasan Ilustrasi dengan Wacana/Teks Bacaan

Buku ajar ini disertai dengan ilustrasi atau gambar agar buku ajar menarik bagi mahasiswa. Di samping untuk tujuan menarik perhatian, ilustrasi atau gambar di dalam buku ajar juga mempunyai kegunaan lain, yaitu untuk mempermudah pemahaman dan untuk merangsang pembelajaran secara komunikatif. Teks bacaan atau wacana berkaitan atau sejalan dengan ilustrasi atau gambar yang dicantumkan berkenaan dengan teks bacaan tersebut.

g. Segi Moral/Akhlak

Moral atau akhlak juga merupakan kriteria penilaian buku ajar. Buku ajar harus mempertimbangkan segi moral/akhlak. Hal ini penting karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat memelihara kerukunan umat beragama, yang sangat memperhatikan aspek-aspek moral dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

h. Idiom Tabu Kedaerahan

Idiom adalah bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa/daerah, suku, kelompok, dan lain-lain, sedangkan tabu adalah sesuatu yang terlarang atau dianggap suci, tidak boleh diraba dan sebagai (pantangan atau larangan). Idiom tabu adalah suatu bahasa atau dialek yang khas dimiliki oleh suatu daerah dan dianggap suci/baik serta tidak boleh dipertanyakan dalam buku ajar ini. Selain itu, unsur-unsur yang harus dihindari adalah instabilitas nasional termasuk unsur-unsur SARA.

KESIMPULAN

Salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam mencapai kompetensi yang diharapkan adalah buku ajar. Dalam proses pembelajaran, buku ajar berkedudukan sebagai modal awal yang akan digunakan atau diproses untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu pemahaman dan kemampuan mahasiswa.

Buku ajar ini merupakan salah satu instrumen dalam menunjang kegiatan pembelajaran sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah FISH Unesa yang bertujuan peningkatan pemahaman dan kemampuan mahasiswa khususnya pada mata kuliah Sejarah Asia Timur dengan tema spesifik tentang negara Jepang. Hasilnya adalah peningkatan pemahaman mahasiswa berdasarkan aspek kemampuan menalar dan berfikir kritis terhadap mata kuliah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal, 2009. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT ReMaja Rosdakarya

Bhisma Murti, 2003. *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*. Edisi kedua, jilid pertama. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ennis, R.H, 1996. *Critical Thinking*, USA: Prentice Hall, Inc

Greene dan Petty, 1981. *Developing Language in The Elementary Schools*, Boston: Allyn and Bacon Inc

Inch, E. S. et al., 2006, *Critical Thinking and Communication: The use of Reason in Argument*, edisi ke 5. Boston: Pearson Education, Inc

Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 2000. *Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis*.
www.clcrc.com

Mintowati, 2003. *Panduan Penulisan Buku Ajar*, Jakarta:Depdikbud

Muijs, D. dan Reynold, D, 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasinya*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Nickerson, Raymon S, 1985. *The Teaching of Thinking*, Newjersy: Lawrence Erlbaum.

Suhardjono,dkk. 2011. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam* jilid II Edisi ketiga, Jakarta:FK UI

Tatang , Kurniawan, 2013, *Pengaruh kompetensi Pedagogik, dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru SMK*, repository.upi.edu

-----, 2007, *Jurnal Teacher Employment and Deployment*, world bank

PENGEMBANGAN BUKU AJAR GEOHISTORY PADA MASA INDONESIA KLASIK

Artono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Sesuai dengan Rencana Induk Penelitian (RIP) Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, maka penelitian ini memfokuskan pada pengembangan bahan ajar mata kuliah geohistory. Peristiwa sejarah tidak hanya aspek politik melainkan multidimensional yakni aspek sosial, ekonomi, budaya dan tidak hanya berskala nasional tetapi juga berskala dunia. Banyak peradapannusantara pada masa Indonesia klasik yang syarat akan nilai-nilai kearifan kejujuran,kepahlawanan diwariskan oleh nenek moyang untukdiinspirasi dalam rangka menanamkan nilai-nilai kepribadian generasi berikutnya. Nilai humanis pada masa Indonesia klasik ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bahan ajar dalam mata kuliah geohistory

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut, maka digunakan pendekatan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Metode R & D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk. Metode R & D dianggap paling tepat digunakan untuk masalah penelitian ini. Penelitian ini dibatasi hanya pada tahap berusaha membuat produk berupa bahan ajar sejarah Sosial. Penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap, yaitu: (1) Eksplorasi; (2) Pengembangan model; (3) Justifikasi Efektivitas model; dan (4) Diseminasi.

Geohistory mampu membekali peserta didik dengan pemahaman lingkungan sosial,politik,ekonomi dan budaya yang berkeembang pada masa Indonesia klasik baik pada masa kejayaan kerajaan Hindu Budha maupun kejayaan pada masa Islam yang memberi warna sejarah di Nusantara. Konsep SOI paling tepat digunakan sebagai pendekatan dalam pengembangan bahan sejarah berbasis penggabungan sejarah dan geogrifi. *Outcome* yang dihasilkan yakni adanya pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa sejarah klasik Indonesia sehingga dapat menginspirasi dan peningkatan prestasi belajar mahasiswa peserta mata kuliah geohistory

Kata Kunci : buku ajar, geohistory, SOI.

PENDAHULUAN

Geohistory memberi tingkat sensitivitas peserta didik pada objek sejarah karena peserta didik akan lebih memahami objek yang terjadi di lingkungannya karena peserta didik dapat melakukan kajian pada objek-objek sejarah di daerah sekitarnya. Disamping itu sejarah lokal memiliki muatan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi materi untuk pembentukan karakter bagi peserta didik (Kartodirdjo, 1967: 43-49).

Banyak peristiwa-peristiwa sejarah secara geohistory pada masa Indonesia klasik yang telah menjadi kajian sejarah tetapi belum mampu mebawa mahasiswa untuk diaktualakan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di masyarakat, terakomodasi dalam materi pembelajaran sejarah Indonesia pada masa klasik . Banyak peristiwa sejarah pada masa Hindu Budha dan masa Islam yang dapat dianalisis,diaktualisasi yang dapat memberi inspirasi kepada mahasiswa. Latar belakang sosiokultural terhadap *nation building* bahwa

bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat dan kejayaan masa raja-raja Hindu maupun masa kejayaan kerajaan Islam dapat dikaji secara geohistory di seluruh wilayah nusantara menjadi bahan kajian matakuliah geohistory Peristiwa-peristiwa nasional yang menjadi materi sejarah nasional. Oleh karena itu materi sejarah nasional akan lebih bisa dimaknai bila dapat dihubungkan aktualisasi dan dapat sebagai inspirasi generasi penerunya.

Banyaknya peristiwa sejarah pada masa kejayaan kerajaan Hindu budha dan Kerajaan Islam banyak peninggalan-peninggalan yang dapat dijadikan sumber sejarah yang sangat luas maka dalam penelitian ini pada tahap pengembangan bahan ajar sejarah dianggap paling tepat menggunakan pendekatan SOI. Hal ini dikarenakan sumber sejarah terdiri dari sumber lisan, sumber tertulis dan sumber artefak sangat banyak untuk merekonstruksi peristiwa sejarah masa lalu. Para pengkaji sejarah lebih banyak menggunakan sumber-sumber tertulis yang dianggap lebih valid dan sumber lisan lebih banyak yang terabaikan. Dalam pembelajaran sejarah banyak sumber-sumber lisan dan artefact untuk mengkaji sejarah klasik di nusantara Sumber lisan dilakukan dengan menggali cerita rakyat yang tersebar di seluruh nusantara, sedang artefact dilakukan melalui pengamatan, hal ini sesuai dengan konsep SOI. Pendekatan SOI digunakan tidak hanya dalam pembelajaran tetapi untuk pengembangan bahan ajar sejarah. Kelebihan pendekatan SOI yakni sumber-sumber sejarah lesan dan artefact lebih utama untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Hal ini berbeda dengan metode sejarah yang mengutamakan sumber tertulis sebagai bahan merekonstruksi peristiwa sejarah (William, 1982: 13).

Model ini dikembangkan dengan melihat dan mengamati objek-objek sejarah lokal dilingkungan peserta didik sehingga peserta didik dapat menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah dilingkungannya dikaitkan dengan materi sejarah yang dipelajari di sekolah. Konstruksi pemahaman terhadap sejarah klasik Indonesia juga dilakukan terhadap sumber lisan, peserta didik melakukan observasi langsung tentang cerita/ kisah sejarah di lingkungan peserta didik untuk melengkapi pengetahuan sejarah pada kurikulum nasional. Dengan model SOI peserta didik akan lebih aktif melakukan pendalaman materi sejarah yang ada di lapangan, tidak terpancang pada pembelajaran di kelas yang waktunya terbatas. Dalam pengintegrasian kurikulum dengan muatan lokal diperlukan kecerdasan dan kecermatan menyeleksi materi muatan lokal yang mempunyai korelasi dengan materi dalam kurikulum nasional.

Tidak tersedianya bahan ajar yang mengakomodir materi mata kuliah geohistory membuat peserta didik relatif mengalami kesulitan untuk memahami peristiwa sejarah pada masa klasik. Bahan ajar yang digunakan selama ini dipandang kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah, sehingga perlu didukung oleh bahan ajar yang dirancang khusus untuk pokok-pokok bahasan tertentu, utamanya peserta didik dapat mengamati dan menganalisis objek materi pembelajaran. Perlu dikembangkan bahan ajar geohistory yang dikembangkan dengan model SOI. Dengan demikian peserta didik akan memahami nilai-nilai peristiwa masa lampau yang terjadi di lingkungan peserta didik yang dapat mengembangkan pengetahuan dan karakter mahasiswa.

Para dosen sejarah ditantang untuk memiliki motivasi, keinginan, antusiasme dan kreativitas mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mengajar melalui pengayaan dan penguasaan berbagai model dan strategi pembelajaran sejarah serta pengembangan materi sejarah yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat di daerahnya. Kompetensi ini merupakan tuntutan dosen sejarah sehingga pembelajaran sejarah tidak menjadi asing, karena nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat menjadi materi dalam pembelajaran sejarah. Hal inilah menjadikan tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai yakni peserta didik mampu

memahami peristiwa sejarah dan menanamkan nilai-nilai dan makna dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya (Kartodirdjo, 1967: 37-57)

MEDOTE

Penelitian ini untuk mengembangkan bahan ajar geohistory dengan pendekatan SOI. Untuk menyusun model dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) Borg and Gall. Metode penelitian R & D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Borg and Gall, 2003: 7-11). Metode penelitian R & D yang paling tepat untuk digunakan untuk judul penelitian ini, yang berusaha membuat produk berupa bahan ajar geohistory, serta menguji keefektifan penggunaan bahan ajar itu dalam pembelajaran sejarah sesuai target dan kriteria yang ditentukan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, 2008: 163-191, penelitian ini dilakukan 4 tahap, yaitu: (1) Eksplorasi, (2) Pengembangan model, (3) Pengujian, dan (4) Diseminasi. Dalam penelitian ini dibatasi pada tahap pengembangan model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini merumuskan bahan ajar geohistory, materi pada bahan ajar masa Indonesia klasik dapat tersampaikan dengan baik apabila dosen-dosen memiliki pengetahuan yang memadai tentang geohistory di daerah tempat mengajar. Persebaran dosen secara nasional memungkinkan dosen yang mengajar dapat menghubungkan geografis di tempat mereka tinggal dengan peristiwa sejarah klasik yang ada disekitar daerahnya, sehingga dosen dari luar wilayah diperlukan pemahaman dan wawasan peristiwa-peristiwa sejarah di wilayah tersebut. Pengembangan bahan ajar geohistory dapat dilakukan apabila dosen memiliki inovasi dan kreativitas dalam mengkonstruksi sejarah dari sumber-sumber lisan maupun pengamatan artifak.

Bahan ajar geohistory disusun dengan pendekatan SOI. Pendekatan ini mengidentifikasi dan menyeleksi peristiwa-peristiwa sejarah klasik dari hasil pengumpulan sumber lisan dan pengamatan situs-situs sejarah yang diintegrasikan pengetahuan lama serta dikaitkan dengan materi kurikulum nasional. Penggunaan bahan ajar mengacu teori konstruktivisme, sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila dalam prosesnya menekankan keaktifan siswa melalui tugas-tugas terstruktur maupun kunjungan pada objek-objek sejarah.

Penelitian ini mengkaji geohistory pada masa Indonesia klasik bertujuan menghasilkan bahan ajar yang memiliki validitas dan praktis dan mudah dipahami, serta secara efektif dapat digunakan dalam proses belajar mengajar sejarah. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi sejarah yang dilakukan dengan pendekatan SOI (*selecting, organizing, integrating*). Kond.sep SOI dikembangkan yang Richard Mayer dapat diartikan sebagai sebuah konstruksi pengetahuan yang dicapai dari banyak sumber baik itu secara visual maupun audio, secara langsung pengetahuan pembelajar dengan sendirinya melakukan penyaringan dari sekian banyaknya informasi hanya akan dipilah informasi-informasi yang diingikannya. Informasi terpilih itu akan diupayakan untuk diingat. Melalui tahapan ini berarti satu tahap SOI yakni *selecting* telah tercapai. Dari informasi yang telah terpilih, seorang pembelajar akan menggabungkannya dengan informasi lain, entah yang sudah diperoleh, sedang diperoleh maupun yang akan diperoleh nantinya. Dalam proses kedua ini, munculah penolakan atau penguatan.

Perbedaan dari *selecting*, pada tahap ini sudah mengarah pada objektivitas dan akurasi data, sedangkan pada tahap *selecting* lebih menekankan pada relevansi informasi yang diperoleh. Pada proses kedua disebut sebagai *organizing*, informasi yang dikuatkan dengan informasi maupun pemikiran yang lain (mental verbal) akan terus menyusun atau memperbaharui pembangunan suatu konsep maupun pengetahuan. Pengetahuan yang sudah relatif konstan (*long-term memory*) akan membangun paradigma terhadap satu konsep maupun pemikiran. Langkah ketiga disebut sebagai *integrating*, yakni sebuah pembangunan paradigma berdasar informasi yang terseleksi yang dihadapkan dengan respon pembelajar baik itu pemikiran maupun sikap mental pembelajar (Mayer, 1999: 149-151).

KESIMPULAN

Geohistory mampu membekali peserta didik dengan pemahaman lingkungan sosial, politik, ekonomi dan budaya yang berkembang pada masa Indonesia klasik baik pada masa kejayaan kerajaan Hindu Budha maupun kejayaan pada masa Islam yang memberi warna sejarah di Nusantara. Konsep SOI paling tepat digunakan sebagai pendekatan dalam pengembangan bahan sejarah berbasis penggabungan sejarah dan geografi. *Outcome* yang dihasilkan yakni adanya pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa sejarah klasik Indonesia sehingga dapat menginspirasi dan peningkatan prestasi belajar mahasiswa peserta mata kuliah geohistory.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Woolfolk. 2009. *Educational Psikology: Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Bambang Purwanto. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*. Yogyakarta: Ombak.
- Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam. 2005. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta. Ombak.
- Boyi Anggara. 2007. 'Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah- Masalah Sosial Kontemporer'. *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahapeserta didik Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007.
- Daldjoni, N. 1982. *Geografi Kesejarahaan I (Peradaban Dunia)*. Bandung: Alumi.
- Daldjoni, N. 1984. *Geografi Kesejarahaan I (Peradaban Dunia)*. Bandung: Alumi.
- Edi Sedyawati. 2006a. "Tentang Sumberdaya Budaya", *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2006. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- _____. 2006b. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 2007. *Keindonesiaan dalam Budaya: Buku 1 Kebutuhan Membangun Bangsa yang Kuat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya: Buku 2 Dialog Budaya Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Massa, Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Frederik H. Fulan, Soeri Soeroto. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES
- Hamid Hasan. 2007. 'Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi'. *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahapeserta didik Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007
- Hamid Hasan. 2007. *Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal dalam Sejarah Lokal; Penulisan dan Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Salamina Press.
- I Gde Widja. 1989. *Dasar - Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Debdikbud
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan ke-11. Jakarta: Gramedia.
- _____, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan ke-6. Jakarta: Aksara Baru.
- Lever, Judy and Donald End. 2003. *Teaching and Learning with Tecknology*. Ohio. Columbus: Perason Educational Inc.
- Martinus Yamin, 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Masyhuri. 1996. *Menyisir Pantai Utara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Notosusanto, Nugroho. 1979. *Sejarah Demi Masa Kini*. Jakarta: UI press.
- Nursam, M. dkk (ed). 2008. *Sejarah yang Memihak: Mengenang Sartono Kartodirdjo*. Yogyakarta: Ombak
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sartono Kartodirdjo. 1994a. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sartono Kartodirdjo. 1994b. *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- _____. 1967. *Lembaran Sejarah Nomor 1 Desember 1967*. Yogyakarta: UGM
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Smiers, Joost. 2009. *Arts under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Terjemahan Umi Haryati. Yogyakarta: Insistpress.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Zuhdi, Susanto. (2002). *Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

PELATIHAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF BAGI ALUMNI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FISH UNESA DI SURABAYA

Eko Satriya Hermawan
Riyadi
Rojil Nugroho Bayu Aji
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pelatihan penyusunan media pembelajaran sejarah berbasis Media Belajar Inovatif bagi guru-guru sejarah di Kota Surabaya ini direncanakan berangkat dari kondisi pembelajaran sejarah SMA di Surabaya yang masih belum menggunakan ragam media pembelajaran inovatif. Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan dengan klasikal membuat pembelajaran sejarah menjenuhkan dan membosankan, sedangkan penerapan model pembelajaran inovatif tanpa menggunakan media juga membuat kurangnya variasi dalam pembelajaran. Kondisi ini ditunjang dengan sebagian guru sejarah yang memasuki usia diatas 50 tahun, sehingga penguasaan teknologi informasi berbasis internet dalam pembelajaran masih ketinggalan.

Pelatihan ini menargetkan sebanyak guru sejarah SMA di Surabaya yang tergabung dalam MGMP. Kegiatan pengaduan ini dilakukan dalam bentuk workshop yang direncanakan dilaksanakan di Ruang Lab Jurusan sejarah FISH UNESA. Kegiatan dimulai dengan orientasi pentingnya media dalam pembelajaran sejarah, kemudian teori tentang media Media Belajar Inovatif, serta workshop serta pendampingan hingga tersusun media pembelajaran.

Kata kunci: media, inovatif, sejarah

PENDAHULUAN

Sejarah sebagai mata pelajaran yang mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu dan sejarah sebagai ilmu, harus dipadukan dalam konsep yang jelas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip salah satunya atau keduanya. Hal tersebut penting, agar kekhawatiran tentang subyektifitas sejarah dalam pembelajaran sejarah tidak mengorbankan ilmu sejarah. Sebagaimana pandangan Taufik Abdullah (1996: 8) bahwa sejarah sebagai alat pemupuk ideologi, betapapun luhurnya mempunyai resiko yang bisa meniadakan validitas dari apa yang akan disampaikan. Pemisahan kurikulum antara sejarah “*kognitif*” (pengetahuan) dengan yang “*afektif*” (perasaan) yang pernah dilakukan, bukan saja artifisial, tetapi juga memperlihatkan kemandulan dalam pemikiran kesejarahan. Seakan-akan, sejarah yang diketahui tidak bertolak dari keingintahuan yang subyektif, demi didapatkan kearifan yang afektif.

Besarnya tanggungjawab yang diembang dalam pembelajaran sejarah, maka harus diimbangi dengan strategi pembelajaran yang efektif sehingga mampu mencapai tujuan

pembelajaran yang dirumuskan, selain itu juga diperlukan penerapan media pembelajaran yang inovatif dalam menyelenggarakan pembelajaran sejarah yang berkualitas. Salah satu media inovatif yakni Media Belajar Inovatif.

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Bovee, 1997). Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Sampai saat ini media pembelajaran interaktif belum berkembang dengan optimal di Indonesia. Salah satu kendala pengembangan media pembelajaran interaktif adalah kurang dikuasainya teknologi pengembangan media interaktif oleh para pengajar, sehingga pengembangan materi pembelajaran interaktif dengan komputer kurang optimal. Pelatihan yang dikembangkan dan diterapkan ini diharapkan akan memberikan wawasan baru dalam pembuatan media pembelajaran, mengingat kemampuan program ini dalam hal pembuatan animasi untuk media pembelajaran multimedia yang menarik dengan caranya relatif mudah. Dengan dikuasainya media pembelajaran multimedia ini diharapkan akan memicu minat siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Bagi Guru, Multimedia Pembelajaran adalah bukan merupakan hal yang asing lagi. Dengan Perkembangan Teknologi Informasi sekarang ini Guru Sangat dipermudah dalam membuat media Pembelajaran berbasis TIK. Dengan alat bantu ini diharapkan mampu menarik minat siswa dalam mempelajari suatu materi atau mampu menstimulus siswa, mampu mengikuti kemajuan Teknologi informasi, membantu pemahaman siswa mempelajari suatu materi dengan ilustrasi, gambar, video atau animasi di rumah, mempermudah guru dalam melakukan pengajaran di kelas dan menumbuhkan tradisi pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Banyak jalan untuk membuat media pembelajaran interaktif. Softwarena juga beraneka macam seperti macromedia flash, power point, dan lain sebagainya. Media Belajar Inovatif adalah alat pengembangan pembelajaran elektronik (elearning) , juga dikenal sebagai perangkat lunak authoring, dikembangkan oleh Trivantis Corporation. Media Belajar Inovatif digunakan untuk membuat kursus pelatihan online, penilaian, dan presentasi. Hal ini juga bisa digunakan untuk konversi dari presentasi Microsoft PowerPoint ke dalam konten elearning.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran merupakan wadah bagi guru-guru sesuai mata pelajaran yang diampu, dalam mengembangkan profesinya sebagai guru mata pelajaran. Dalam organisasi profesi tersebut para guru memecahkan berbagai masalah-masalah yang ditemui dalam pembelajaran maupun dalam mengembangkan profesinya. Untuk mendapatkan masukan setiap permasalahan maupun pengembangan bagi guru maka diadakan pertemuan rutin bagi guru-guru MGMP yang diselenggarakan setiap seminggu sekali.

MGMP Sejarah SMA di Surabaya juga memiliki jadwal pertemuan rutin setiap minggunya yaitu tiap hari Senin. Dalam pertemuan tersebut dibahas berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan profesi guru. Salah satu kegiatan yang mendukung profesi guru-guru adalah pelatihan dan kegiatan ilmiah yang dapat menghasilkan karya ilmiah.

Bertolak dari kondisi tersebut maka kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dari Tim Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya ini mengambil judul “Pelatihan Media Pembelajaran Media Belajar Inovatif bagi Guru-Guru Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah SMA di Surabaya”.

Permasalahan guru-guru sejarah yang dihadapi yakni belum menguasainya keterampilan mengembangkan media pembelajaran inovatif berbasis komputer, seperti halnya Media Belajar Inovatif. Dengan kondisi yang demikian maka penyelenggaraan pembelajaran sejarah masih bersifat klasikal serta penerapan metode dan model pembelajaran pun menjadi sangat terbatas karena tidak didukung kemampuan mengembangkan media yang mumpuni. Permasalahan lain yakni dengan faktor usia guru yang banyak di atas 50 tahun, maka penyesuaian penguasaan teknologi pembelajaran menjadi sangat terbatas. Sejauh ini belum ada kegiatan yang intensif dalam mengajari guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan diberikan kepada para guru yang tergabung dalam MGMP Sejarah SMA di Surabaya secara klasikal. Materi pelatihan berupa Teori dan pemahaman tentang pentingnya media dalam pembelajaran sejarah yang diberikan kepada para guru secara bersama-sama ketika ada rapat MGMP atau diundang. Dilanjutkan dengan pemberian materi teknis penggunaan Media Belajar Inovatif dalam penyusunan media

pembelajaran, dan terakhir workshop penyusunan media pembelajaran dengan Media Belajar Inovatif dengan pendampingan interaktif.

Ada tiga metode yang diterapkan dalam pelatihan ini, yaitu metode presentasi, metode demonstrasi, dan metode praktik. Metode presentasi diterapkan dalam pengenalan *software*, kemanfaatannya, dan penerapannya dalam pembuatan media pembelajaran interaktif, Metode Demonstrasi mengenai pengoperasionalisasian program dan Metode Praktik dimana guru-guru mempraktikkan secara langsung pembuatan media pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan program Media Belajar Inovatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 WIB dengan registrasi peserta. Pada kegiatan ini melibatkan mahasiswa yang membantu yakni: Zidni Ilman NIM (16040284048), Inayatul Mahmudah (14040284018), Agung Dadang Prasetyo (16040284017). Dalam registrasi peserta ini telah menjaring 25 peserta yang terdiri dari Surabaya, Gresik, Sidoarjo dan Lamongan.

Kegiatan dibuka oleh ketua tim pengabdian, yakni Eko Satriya Hermawan. Dalam pembukaan ini disampaikan tentang maksud dan tujuan kegiatan pengabdian yakni untuk pelaksanaan kegiatan tri dharma perguruan tinggi. Serta sebagai bentuk diseminasi hasil riset dan pengembangan pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi.

Pemateri pertama yakni oleh Riyadi, dalam paparannya Riyadi menyampaikan revolusi dalam pengembangan media pembelajaran di era milenial. Adanya kebudayaan *mobile learning* maka dalam pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan mengembangkan media yang berbasis *mobile learning*. Paparan seperti terlampir dalam laporan ini dimulai dengan devini, jenis, serta pengembangan media pembelajaran.

Pemateri kedua, yakni Rojil Nugroho Bayu Aji dalam paparannya Rojil menyampaikan bagaimana strategi pengembangan media pembelajaran sejarah. Menyusun dan mengembangkan pembelajaran sejarah. Media pembelajaran inovatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah mulai dari media konvensional maupun media yang menggunakan teknologi ICT.

Kegiatan yang ketiga yakni workshop yang dimulai pukul 13.00 s/d pukul 16.15 WIB. Dalam workshop ini dilakukan pendampingan penyusunan media inovatif. Di sini setiap peserta mengembangkan sesuai dengan materi serta potensi yang dimiliki di sekolah hingga didapat media pembelajaran yang siap digunakan di sekolah.

Kegiatan keempat yakni penutup, penutupan ini dilakukan oleh Rojil Nugroho Bayu Aji, dalam kesempatan itu, Rojil mengucapkan terima kasih serta harapan benefit yang diperoleh dari kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2016. Pedoman Penyusunan Usulan Dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Edisi 2006 Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- FX. Soedarsosono. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Mataeri Applied Approach. Jakarta : Dikti
- IGAK Wardani dan Kuswaya Wiharti. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Sarwiji Suwandi. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Modul Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (Plpg). Universitas Sebelas Maret.
- Suyono dan Haryanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Tim Unesa. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*, Modul PLPG. Unesa: University Press.



ISBN 978-602-60035-9-1

